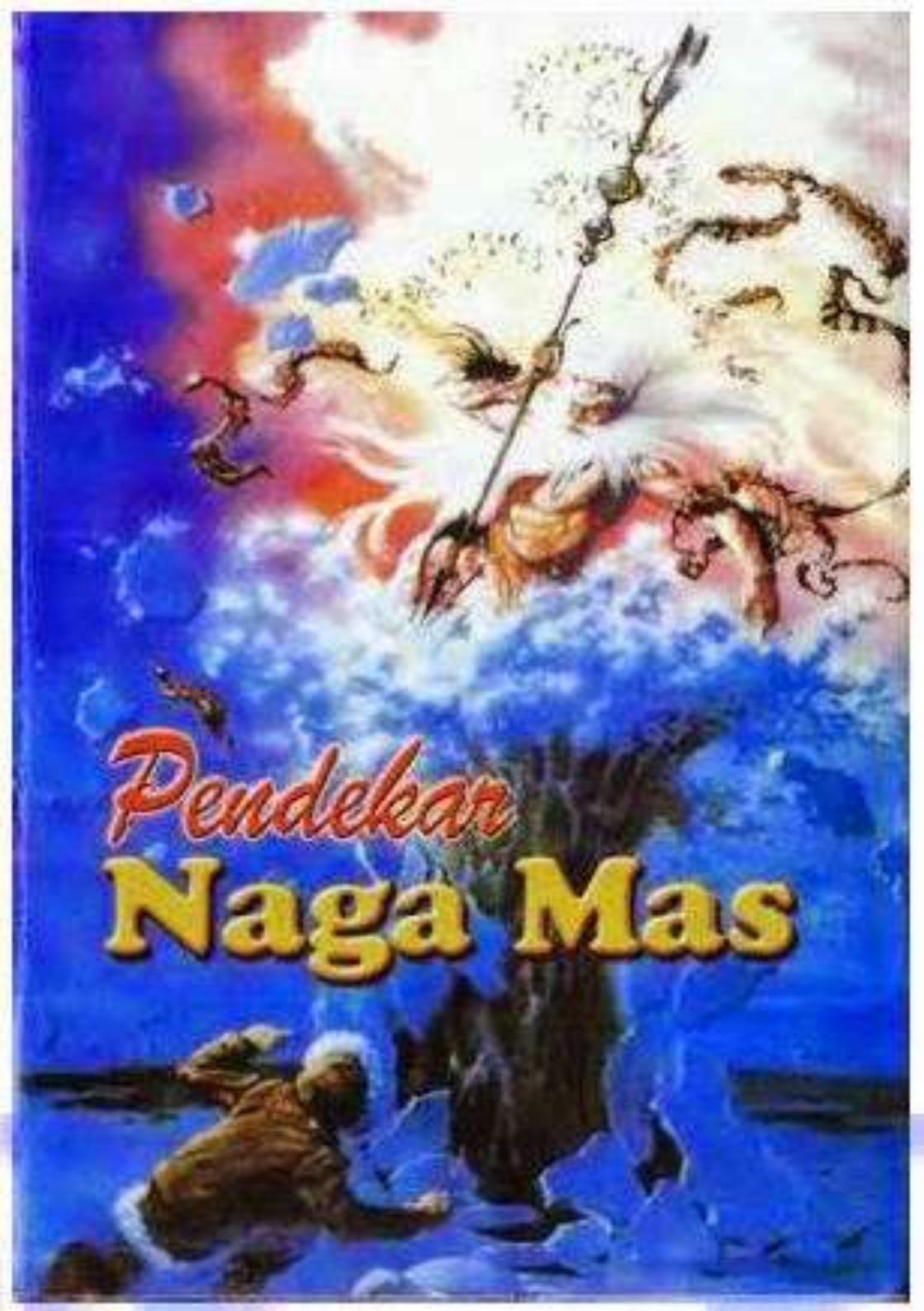
Pendekar
Naga Mas

PENDEKAR NAGA MAS

JILID 1

BAB I
SORGA WANITA DI PESANGGRAHAN HAY-THIAN

Lian-hong-san disebut juga gunung Lian-bong-san, mempunyai ketinggian empat ratus kaki dari permukaan laut, jauh memandang ke depan terlihat samudra luas terbentang hingga kaki langit, memandang ke arah barat terlihat rentetan pegunungan saling sambung.

Bila memandang ke arah timur, terlihat pulau Chin-huang (Chin-huang-to) berada nun jauh di sana.

Di atas pintu gerbang sebuah gedung yang sangat megah dan indah, terpampang sebuah papan nama bertuliskan "Hay-thian-itsi" (samudra dan langit satu pandangan), penulisnya tercatat: Ong Sam-kongcu.

Di balik halaman gedung yang luas, banyak ditumbuhi pohon siong yang lebat dan kekar, aneka bunga tumbuh mengelilingi sebuah taman dengan jembatan batu yang indah, di sana tampak juga sebuah kebun menjangan serta tugu peringatan.

Di halaman bagian belakang tampak sebuah kolam mandi yang amat lebar, kolam itu beralaskan batu hijau yang lebar, air kolam berasal dari sebuah mata air yang memancarkan air

dengan deras, kolam itu cukup dalam tapi terawat bersih, sebuah ukiran nama terpampang di atas sebuah batu besar Ti-sim (pusat mandi).

Bulan tiga, udara di wilayah Kanglam amat sejuk dan nyaman, rumput tumbuh amat subur, burung beterbangan sambil menyanyikan lagu yang indah, tapi suasana di dalam gedung Hay-thian-it-si milik Ong Sam-kongcu masih nampak bersih bagai sedia kala, hanya tampak asap mengepul dari arah dapur.

Pada saat itulah tampak seorang pemuda berusia dua puluh tahunan berperawakan tinggi tapi kekar, berwajah tampan, dengan bertelanjang dada dan mengenakan celana pendek sedang berenang dalam kolam.

Selain pemuda itu, tampak juga dua belas gadis muda belia yang rata-rata berwajah cantik berkumpul di situ, kawanan gadis itu terbagi dalam tiga kelompok, kelompok pertama mengenakan kutang berwarna merah, kelompok kedua memakai kutang berwarna putih dan kelompok ketiga mengenakan kutang berwarna kuning.

Saat itu mereka sedang bermsin kejar-kejaran dengan pemuda tampan itu di dalam kolam, suara tertawa cekikikan meramaikan suasana.

Pemuda tampan itu adalah Ong Sam-kongcu (tuan muda ketiga dari keluarga Ong) Ong it-huan, seorang jago silat termashur dalam dunia persilatan sebagai "cepat serangannya bagai petir, kuat pukulannya bagai bukit karang, memandang uang bagai tanah dan menyayangi perempuan bagai bunga".

Sementara kedua belas gadis cantik bertubuh seksi itu tak lain adalah dua belas tusuk konde emas, pengawal pribadi Ong Sam-kongcu.

Bicara soal Ong Sam-kongcu, dia benar-benar termasuk seorang aneh.

Ditinjau dari ilmu silat yang dimiliki, perawakan. tubuh serta wajahnya yang menawan, ditambah kekayaan keluarganya yang berlimpah, boleh dibilang dia merupakan idaman setiap gadis dan pendekar wanita, tapi anehnya dia tak pernah tertarik dengan gadis mana pun, entah sudah berapa banyak gadis yang menitikkan air mata kekecewaan.

Sementara kedua belas tusuk konde itu terhitung gadis-gadis berperangai lembut, hangat dan setia, bukan saja mereka bergabung tanpa imbalan, bahkan mereka rela melayani semua keperluan Ong Sam-kongcu tanpa berkeluh kesah.

Pada mulanya, Ong Sam-kongcu pernah mengemukakan perasaan hatinya kepada kedua belas gadis itu, apa mau dikata kedua belas gadis itu tetap bersikeras untuk melayani keperluannya, kata mereka, asal tiap hari dapat memandang wajahnya, mesti berkorban pun mereka rela.

Menghadapi desakan ini, terpaksa Ong Sam-kongcu menerimanya sambil tertawa getir.

Karena gagal membujuk mereka mengurungkan niatnya, Ong Sam-kongcu pun memberi kebebasan seluas-luasnya kepada para gadis itu untuk berbuat sekehendak mereka, toh resiko ditanggung penumpang.

Kedua belas gadis itu berasal dari latar belakang keluarga yang berbeda, namun tujuan kedatangan mereka rata-rata hampir sama.

Mereka sepakat untuk berjuang hingga titik darah penghabisan, batu cadas yang amat keras pun akhirnya akan berlubang bila tiap hari terkena air, apalagi perasaan cinta seseorang, toh pepatah bilang: Cinta itu datang bila sering bertemu.

Mereka semua berjanji, bila tuan muda tidak mendahului melakukan reaksi, siapa pun dilarang memikat atau merangsang majikannya dengan cara yang licik.

Selama dua tahun kedua belas tusuk konde emas selalu memerankan posisi sebagai seorang "dayang", jika Ong Sam-kongcu tidak memanggil, siapa pun tak berani mendekat atau mengiringinya.

Perasaan manusia memang tak sekeras baja, siapa bilang napsu dan cinta bisa dibendung? Apalagi satu-satunya perempuan yang dicintai secara diamdiam tak pernah memberi tanggapan, dia selalu bertepuk sebelah tangan, lama kelamaan jalan pikiran Ong Sam-kongcu pun mulai berubah.

la mulai mengajak bicara kedua belas tusuk kondenya, mulai bergurau dan menggoda.

Akhirnya dia putuskan untuk pergi meninggalkan kota Kim-ling, kota penuh kesedihan itu dan mendirikan pesanggrahan megah Hay-thian-it-si di atas bukit.

Setiap pagi jam 6, ia selalu bertelanjang dada menceburkan diri ke dalam kolam yang amat dingin itu untuk

membenamkan diri, dia ingin menggunakan hawa dingin yang menusuk tulang untuk mengusir rasa rindunya terhadap kekasih hati.

Orang bilang, jika kau patah hati, makanlah kulit pisang yang dibubuhi abu gosok. Tapi Ong Sam-kongcu lebih suka memakai "ilmu membeku" untuk menghadapi perasaan patah hatinya, dia ingin mendinginkan gejolak hawa panas yang membara dalam dadanya.

Untuk mengimbangi kemauan tuannya, setiap kali Ong Sam-kongcu terjun ke kolam maka dua belas tusuk konde pun ikut terjun ke kolam menemani, tak heran kalau tak sampai sepuluh hari, ilmu berenang yang dikuasai kedua belas orang gadis itu sudah sangat hebat.

Di luar kebiasaan, semalam Ong Sam-kongcu mengundang mereka berdua belas untuk berenang bersama pagi ini.

Undangan itu membuat mereka terkejut bercampur girang, saking tegangnya, nyaris semalaman tak bisa tidur. Belum lagi jam menunjukkan pukul 4 fajar, Mereka sudah tiba di tepi kolam untuk melakukan pemanasan badan.

Begitu tiba di tepi kolam, Ong Sam-kongcu segera mengejek sambil tertawa:

"Hahaha ... mana ada orang melakukan pemanasan dengan mengenakan pakaian setebal itu!"

Sambil berkata ia lepaskan jubah luarnya dan bertelanjang dada.

Berdebar keras hati kawanan gadis itu setelah melihat kulit tubuhnya yang putih bersih tapi kekar berotot, tersipu-sipu mereka menundukkan kepala dengan wajah bersemu merah.

Menghadap datangnya sang fajar Ong Sam-kongcu menarik napas panjang sambil mengatur hawa murninya, lalu diiringi pekikan nyaring mulai memainkan ilmu pukulan Pat-kwa naga sakti Yu-liong-pat-kwa-ciang.

Terlihat bayangan manusia berkelewat ringan bagaikan asap, deru angin pukulan menggelegar bagai guntur, begitu dahsyat ilmu pukulan itu membuat kedua belas tusuk konde terbelalak kagum.

Tiba-tiba Ong Sam-kongcu berpekik panjang, tubuhnya melambung setinggi tiga kaki, sambil menekuk tubuh, sepasang tangannya diluruskan ke muka, dan ... "Byruuuur....!" diiringi percikan air, ia terjun ke dalam kolam.

"Ilmu gerakan tubuh yang indah!" puji kedua belas tusuk konde serentak.

Buru-buru mereka melucuti pakaian sendiri dan beruntun menceburkan diri ke dalam kolam.

Sesudah berenang berapa saat, Ong Sam-kongcu mengusulkan untuk bermain "perang air", biarpun dua belas tusuk konde tak paham bagaimana mainnya, namun mereka segera menyanggupi seraya tertawa cekikikan.

"Ayo kita mulai!" teriak Ong Sam-kongcu tiba-tiba, badannya segera menyelam ke dasar kolam.

Kolam Ti-sim ini mempunyai kedalaman hampir dua kaki, dengan ilmu berenang yang dimiliki Ong Sam-kongcu ditambah tenaga dalamnya yang amat sempurna, biarpun berada di dalam air, dia dapat melihat pemandangan di sekelilingnya dengan jelas.

Tak selang berapa saat kemudian ia dapat melihat dengan jelas paha, pinggul serta payudara kawanan gadis muda itu.

Apalagi tiga gadis yang mengenakan kutang berwarna putih, lekukan payudaranya nampak begitu jelas dan nyata, ditambah bentuk teteknya yang besar tapi kenyal, betul-betul membuat darah di tubuhnya mendidih.

Sejak terjun ke dalam dunia persilatan, walaupun Ong Sam-kongcu sudah banyak pengalaman bermain gadis, sudah berulang kali mencicipi pelbagai jenis gadis, yang kurus, yang gemuk, yang muda, yang setengah tua, namun semuanya itu hanya sebatas iseng saja, apalagi kawanan gadis itu adalah gadis penghibur dan semuanya tak pandai ilmu silat.

Sebaliknya kedua belas gadis ini berani mendekati Ong Sam-kongcu yang status sosialnya tinggi dan berilmu silat hebat, tentu saja karena mereka anggap status serta kemampuan sendiri mampu menandingi pemuda itu.

Oleh sebab itu mereka berdua belas bukan saja termasuk "barang yang pantas digunakan", bahkan terhitung "barang kelas satu".

Dalam pada itu Ong Sam-kongcu sudah mulai terangsang setelah melihat paha-paha mulus itu.

Karena pikiran bercabang, dua gadis yang berada di belakangnya segera menyusul tiba.

Sadar akan terkejar, buru-buru tangannya mendayung ke belakang sembari menjejakkan kakinya, lagi-lagi tubuhnya menyelam ke bawah air.

Kebetulan waktu itu ada seorang gadis berkutang merah sedang muncul di atas permukaan air untuk berganti napas, Ong Sam-kongcu segera menghampirinya sambil menggelitik ketiak kirinya.

Tiba-tiba gadis itu merasa geli bercampur kaku, badannya jadi lemas hingga tak tahan lagi minum satu tegukan air kolam.

Sambil munculkan diri berganti napas, Ong Samkongcu membuat muka setan kepadanya lalu menyelam lagi ke dalam air.

Gadis itu malu bercampur girang, dengan badan lemas dia paksakan diri berenang ke tepi kolam, lalu sambil merendam kakinya ke dalam air, ia menonton Ong Sam-kongcu mempermainkan gadis lain.

Dari balik air kolam yang jernih, terlihat tubuh Ong Sam-kongcu bagaikan seekor naga berenang kian kemari, menggelitik setiap gadis yang dijumpai, membuat nona-nona muda itu Kegelian dan tertawa cekikikan.

Mereka berniat mengepung pemuda itu, sayang kepandaian mereka masih kalah setingkat, tiap kali sudah terkepung tahu-tahu anak muda itu terlepas lagi.

Yang lebih parah lagi, setiap kali menerobos keluar kepungan, seperti tak disengaja atau mungkin memang disengaja, Ong Sam-kongcu selalu menyentuh payudara mereka yang montok, sentuhan ini membuat mereka merasa kaku, gatal dan membangkitkan hawa napsu, tubuh mereka seakan terkena listrik tegangan tinggi.

Tak heran gerak tubuh mereka semakin melambat, menggunakan kesempatan itu Ong Sam-kongcu semakin bergairah mempermainkan mereka, kalau bukan menyentuh, menyenggol atau bahkan seakan menumbuk ... anehnya, hanya bagian tertentu dari kawanan nona itu yang disentuhnya.

Gelak tertawa, jeritan kaget bergema memenuhi angkasa dan memecahkan keheningan fajar.

Dua belas tusuk konde menganggap mereka senasib sependeritaan, oleh sebab itu di antara mereka ada tingkat urutan disesuaikan usia masing-masing, gadis yang saat itu sedang duduk di tepi kolam adalah tusuk konde nomor enam, Lan-hoa Losat, iblis wanita bunga anggrek Pek Lan-hoa.

Sebelum bergabung, dia adalah putri tunggal seorang piausu, setelah ayahnya tewas dalam suatu pengawalan barang, tak lama kemudian ibunya menyusul ke alam baka lantaran sedih ditinggal mati suaminya.

Atas perantara kakak seperguruan ayahnya, Pek Lan-hoa mengangkat Kiu-ci

Popo menjadi gurunya, setelah berlatih hampir lima tahun lamanya, dengan ilmu silat yang cukup tangguh dia membuat perhitungan dengan musuh besar pembunuh ayahnya.

Karena telengas di saat menuntut balas, dia mendapat julukan si iblis wanita bunga anggrek.

Saat itu dia menonton dari tepi kolam hingga suasana dalam kolam terlihat sangat jelas, tiba-tiba ia temukan di bagian bawah celana Ong Sam-kongcu ada sesuatu benda yang menonjol keluar, tonjolan benda itu besar sekali hingga

membuat celana pendek yang ketat itu seolah hampir terobek.

Jangan dianggap dia masih seorang gadis perawan, namun pengetahuannya soal hubungan laki perempuan sangat matang dan jelas, begitu melihat bentuk "memalukan" dari celana Ong Sam-kongcu, dia segera mengerti kalau anak muda itu mulai terangsang dan napsu birahinya bangkit, diam-diam ia merasa kegirangan.

Setelah berputar biji matanya, sambil berpikir sejenak mendadak satu ingatan melintas dalam benaknya.

Buru-buru dia memeriksa sekeliling tempat itu, setelah yakin tak ada orang yang perhatikan, pelan-pelan Pek Lan-hoa mengendorkan tali kutangnya,

kemudian sekali lagi ia terjun ke air dan berenang mendekati Ong Sam-kongcu.

Melihat Pek Lan-hoa telah terjun kembali ke dalam air, diam-diam Ong Samkongcu berenang mendekati.

Melihat pemuda itu mendekat, secepat kilat Pek Lan-hoa menjejakkan kakinya sementara tangan kanannya segera menyambar lengan kanan lawan.

Buru-buru Ong Sam-kongcu mengegos ke samping, setelah lolos dari cengkeraman nona itu, dia menyusup dari samping dan menggelitik ketiak kanan gadis itu.

Kaget bercampur gelisah cepat-cepat Pek Lan-hoa menyembur pemuda itu dengan air.

Terkena semburan air yang datang secara tak terduga, otomatis Ong Samkongcu menarik tali kutang di sisi nona itu, akibatnya kutang yang sudah kendor talinya itu segera terbetot lepas dari tubuh Pek Lan-hoa.

Tubuh yang putih dengan payudara yang gede, kenyal dan kencang itu segera muncul di hadapan Ong Sam-kongcu, membuat napas pemuda itu mulai tersengal karena menahan nafsu....

Pek Lan-hoa menjerit kaget, tubuhnya jadi lemas dan .... "Glukk ...!" beberapa teguk air kolam masuk ke dalam mulutnya, membuat nona itu mulai tenggelam ke dalam kolam.

Jerit kaget dari kawanan gadis lainnya bergema memecah keheningan. Cepat-cepat Ong Sam-kongcu berenang mendekat, dengan tangan kiri menjepit perut nona itu, dia berenang naik ke atas permukaan.

Tiba-tiba Pek Lan-hoa merangkul punggungnya dengan kedua belah tangannya, ia tempelkan tubuhnya rapat-rapat dengan pemuda itu.

Ong Sam-kongcu mengira hal itu merupakan reaksi alami dari seorang yang tercebur ke dalam air, buru-buru dia balas memeluk tubuhnya erat-erat.

Kini golok sudah dicabut keluar dan sulit disarungkan kembali, Pek Lan-hoa pura-pura meronta terus ke kiri kanan, padahal secara diam-diam ia mulai persiapkan sarung golok di balik celananya secara tepat agar golok lawan nantinya bisa langsung disarungkan ....

Gadis itu segera merasa "benda besar" di balik celana dalam pemuda itu semakin membengkak hingga tegang besar.

Entah bagaimana ceritanya, tahu-tahu "benda besar" itu sudah meloncat keluar dari balik celana, Pek Lan-hoa kegirangan, buru-buru dia menggaet punggung lawan dengan sepasang kakinya, lalu badannya ditekan ke bawah kuat-kuat.

"Aaah ....!" tiba-tiba ia merasa lubang miliknya terasa sakit sekali.

Ong Sam-kongcu bukan orang bodoh kemarin sore, sadar kalau dia sudah "dikerjai", ditambah lagi dia sendiri memang mempunyai "kebutuhan" ke situ, maka ia pun berlagak pilon dengan menggerakkan badannya semakin melekat ke tubuh gadis itu.

Pek Lan-hoa merasa malu bercampur girang, ia pejamkan sepasang matanya sambil menikmati, dalam keadaan begini ia tak berani memandang ke arah rekan lainnya.

Dengan tangan kiri memeluk gadis itu, tangan kanan mendayung, pelan-pelan Ong Sam-kongcu membawa nona itu berenang ke tepi kolam, setelah itu kepada dua orang gadis yang berada di sisinya, ia berkata sambil tertawa: "Tolong bantu aku membopong dia!"

Kini kawanan gadis yang lain sudah tahu tentang "siasat busuk" Pek Lan-hoa, biarpun dalam hati merasa tak puas karena dia telah melanggar "kesepakatan", namun mereka pun berterima kasih kepadanya karena telah menjadi "pelopor" untuk yang lain.

Setelah naik ke tepi kolam, kedua orang gadis itu segera mengambil tiga stel pakaian yang digunakan sebagai alas untuk punggung Pek Lan-hoa, kemudian dengan menarik kedua lengannya ke atas dan disejajar-kan dipermukaan kolam, mereka mulai memeganginya kuat-kuat.

Pada kesempatan itu, Ong Sam-kongcu menempelkan sepasang lututnya di tepi kolam, lalu sambil berpegangan di sisi batu, ia mulai menaik turunkan badannya ... pertempuran dalam air segera dimulai.

Sepasang kakinya menggaet belakang punggung Ong Sam-kongcu, Pek Lanhoa pejamkan mata rapat-rapat, wajahnya bersemu merah, biarpun menahan rasa sakit karena robeknya selaput perawan, ia membiarkan majikannya berbuat sekehendak hati.

Titik noda darah mulai muncul di atas permukaan air kolam, para nona tahu Pek Lan-hoa masih perawan dan baru saja kegadisannya direnggut Ong Samkongcu, diam-diam

mereka kagum kepada nona itu karena rela berkorban demi kebutuhan majikannya.

Menyaksikan hubungan laki perempuan yang berlangsung secara "hidup" di hadapan mereka, para gadis mulai merasakan hatinya berdebar keras, napasnya ikut tersengal dan wajahnya bersemu merah seperti orang mabuk, siapa pun rasanya ingin turut serta dalam pertempuran itu dan ikut mencicipi bagaimana rasanya "ditiduri" majikan mereka.

Dengan penuh bemapsu Ong Sam-kongcu menggerakkan tubuhnya naik turun, makin lama gerakannya makin cepat....

Tak selang berapa saat kemudian terdengar ia mendengus tertahan, lalu gerakan tubuhnya mulai melambat sebelum akhirnya berhenti.

Terdengar anak muda itu menghembuskan napas lega, lalu sambil memeluk kencang tubuh Pek Lan-hoa, ia tak bergerak lagi.

"Kongcu" nona nomor satu segera menghampiri sambil menegur: "apa perlu beristirahat sebentar di tepi kolam?"

"Aaah! Betul" teriak Ong Sam-kongcu kaget, "setelah mengeluarkan cairan mani, aku memang tak boleh berendam terus di air dingin, bisa merusak kondisi badanku!"

Maka sambil tersenyum dia manggut-manggut. Dua orang nona itu segera menariknya kuat-kuat dan membawanya ke tepi kolam.

Tampak "benda" Ong Sam-kongcu sudah tidak setegang tadi, biarpun begitu, ukurannya ternyata sungguh mengejutkan!

Dalam pada itu gadis nomor satu telah membantu Ong Sam-kongcu mengenakan pakaian.

Mengawasi celana dalamnya yang sempat robek karena diterjang "barang"nya yang membesar, merah padam selebar wajah Ong Sam-kongcu, kuatir digoda para nona yang lain, selesai berpakaian buru-buru perintahnya: "Cepat bawa nona nomor enam ke dalam kamarnya"

Para nona pun segera menutupi badan Pek Lan-hoa yang telanjang bulat dengan pakaian, kemudian menggotongnya balik ke dalam kamar.

Memandang bayangan tubuh kawanan gadis yang menjauh, diam-diam Ong Sam-kongcu tertawa getir, gumamnya: "Habis sudah riwayatku, gara-gara ulah Lan-hoa yang mendobrak tradisi, hari-hari berikut aku bakal kerepotan setiap malam!"

Selesai berkata, dia pun segera berlalu dari situ kembali ke dalam kamarnya. Angin gunung yang dingin berhembus kencang, kegelapan maiam mulai mencekam seluruh jagat, cahaya lentera mulai berkelip bagai cahaya bintang di langit.

Saat dan suasana seperti ini merupakan waktu yang paling tepat untuk bersembunyi di balik selimut sambil memeluk "selimut" yang lain.

Tapi suasana dalam gedung Hay-thian-it-si justru amat riuh ramai oleh gelak tertawa dan suara nyanyian.

Tampak Ong Sam-kongcu didampingi kedua belas tusuk kondenya sedang berpesta pora sambil minum arak, mendengarkan kisah pengalaman Ong Samkongcu yang luas dan suara kawanan gadis yang merdu bagai kicauan burung kenari, suasana dalam ruang utama terasa begitu hangat bagaikan berada di wilayah Kang-lam.

Tiba-tiba Pek Lan-hoa bangkit berdiri, setelah menjura di hadapan Ong Samkongcu, ujarnya lembut "Kongcu, saudaraku sekalian, untuk merayakan hari teramat bahagia hari ini, siaumoay sengaja telah menciptakan sebuah lagu baru, mohon kongcu sudi memberi petunjuk!"

Baru habis berkata, sepasang pipinya telah berubah semu merah, lalu kepalanya tertunduk dengan tersipu-sipu.

Ong Sam-kongcu mengerti yang dimaksud gadis itu adalah hubungan badan yang telah terjadi pagi tadi, tak tahan ia tertawa tergelak: "Hahahaha ... bagus sekaln Kalau begitu, biar aku nikmati merdunya suaramu."

Di antara berkelebatnya bayangan manusia, enam orang gadis masing-masing mengambil sejenis alat musik, sementara Si Ciu-ing sebagai kakak paling tua segera berdiri di tengah ruangan, gerak-geriknya lembut dan indah bagai bidadari.

Sementara lima orang gadis yang lain berdiri berjajar di belakang tubuh toacinya sembari memandang Ong Sam-kongcu dengan senyum di kulum.

Terdengar Si Ciu-ing dengan suara merdu berkata: "Kongcu, Ciu-ing bersama beberapa orang adik akan

memainkan sebuah lagu "Hun-sou-ciu-mong" (impian lama pengikat sukma), mohon petunjuk dari anda."

Sembari tersenyum Ong Sam-kongcu manggut-manggut. Irama musik pun mulai bergema memecahkan keheningan Lima orang gadis yang berdiri di belakang Si Ciu-ing mulai menggerakkan tubuhnya yang lemah gemulai membawakan tarian yang indah mengikuti irama musik..

Dengan suaranya yang merdu, Si Ciu-ing mulai bersenandung:

"Bunga rontok air mengalir
musim semi berlalu tanpa sisa,
yang tampak hanya angin timur yang kejam.
Bunga mekar embun di kuncup
itulah saat yang romantis untuk bermesraan.
Bila masa remaja berlalu,
tak pemah akan kembali lagi,
lenyap di ujung langit, hilang tak berbekas.
Walet beterbangan kupu-kupu menari,
suasana di musim semi sungguh menawan hati"

Dengan termangu Ong Sam-kongcu menikmati alunan musik dan senandung yang merdu merayu itu, tanpa terasa ia mulai bangkit berdiri dan mengawasi wajah Si Ciu-ing dengan penuh kehangatan dan perasaan cinta yang amat mesra.

Tak kuasa sepasang kakinya mulai bergeser menghampiri nona itu. Musik masih mengalun sangat merdu, sementara Ong Sam-kongcu sudah memeluk pinggang Si Ciu-ing yang ramping dan mengikuti alunan musik, tubuhnya mulai bergeser meninggalkan ruangan.

Tak selang berapa saat kemudian, ia telah membawa Si Ciu-ing masuk ke dalam kamarnya.

Sambil berjalan, dengan tangannya yang terlatih dan penuh pengalaman, dia mulai melucuti pakaian yang dikenakan gadis itu satu per satu.

Baju luar, kutang, celana panjang, celana dalam ... satu demi satu berguguran jatuh ke lantai.

Sedetik kemudian Si Ciu-ing sudah berbaring di atas ranjang dalam keadaan telanjang bulat.

Ong Sam-kongcu tidak menunggu lebih lama, sambil menikmati tubuh bugil sang nona yang putih halus, dengan sepasang tetek yang besar tapi kencang itu, dia mulai melucuti pakaian sendiri satu per satu, tak lama kemudian dia pun sudah dalam keadaan bugil.

Dengan lidahnya yang basah pemuda itu mulai menjilati seluruh bahu Si Ciuing, sementara tangan kanannya mulai meraba dan menggerayangi sekujur badan si nona, meremas sepasang payudaranya, membelai pusarnya, lalu turun ... turun terus ... mulai membelai hutan bakau yang hitam lebat dan ... sebuah kolam surga yang mungil tapi teramat indah ....

Si Ciu-ing mulai terangsang, peluh mulai bercucuran membasahi tubuhnya, ia merasa geli tapi nikmat... sebuah

aliran hawa panas mulai muncul dalam tubuhnya, menimbulkan perasaan yang aneh sekali....

Melihat gadisnya mulai gemetar, Ong Sam-kongcu makin terangsang, dari bahu, dia mulai menjilati punggung dan tengkuk si nona.

Si Ciu-ing gemetar makin keras.

"Kongcu, aku ... aah!" desisnya lirih.

Ong Sam-kongcu mengerti, walaupun Si Ciu-ing masih perawan, namun rangsangan yang dia lakukan membuat si nona terangsang dan mulai tak tahan, ia pun mulai berbaring di sisi tubuhnya seraya memanggil: "Adik Ing!"

"Ehmm ...." dengan wajah jengah dan malu Si Ciu-ing menyahut.

Dengan lembut Ong Sam-kongcu menempelkan tubuhnya di atas badan si nona, terasa payudaranya yang hangat, lembut tapi penuh kekenyalan mulai menempel di atas badannya, ia tak tahan dan segera memeluknya erat-erat.

Menyusul kemudian ia mulai menciumi seluruh jidatnya, kelopak matanya, ujung hidungnya, sepasang bibirnya dan berhenti di telinganya, dimana dia mulai menjilat, menggigit dan menghisapnya pelan-pelan.

Si Ciu-ing semakin gemetar, tak kuasa badannya mulai menggeliat tiada hentinya.

Dengan sepasang bibirnya, Ong Sam-kongcu menciumi bibirnya yang panas dengan penuh bemapsu, Si Ciu-ing mendesis, tiba-tiba dia balas merangkul tubuh Ong Sam-

kongcu, memeluk kencang dan balas mencium pemuda itu dengan penuh bernapsu.

Bibir bertemu bibir, lidah bertemu lidah ....

Ong Sam-kongcu dengan tangan kirinya membelai lembut punggung dan pinggulnya, ia merasa tubuh nona itu sangat halus, lembut dan penuh daya rangsang yang memikat.

Belaian itu membuat Si Ciu-ing semakin bemapsu, dia cium pemuda itu makin buas, menciuminya hingga nyaris tak mampu bernapas, kemudian setelah melepaskan ciumannya, ia mulai berbaring terengah-engah.

Dengus napas yang memburu membuat sepasang payudaranya yang putih montok ikut gemetar keras, Ong Sam-kongcu tidak berdiam diri, mengawasi payudara si nona yang bergetar naik turun, terutama sepasang puting susunya yang mulai mengeras dan berdiri menantang, ia merasa hawa napsunya makin membara, ia mulai tak sanggup menahan diri lagi....

Dengan bibirnya yang hangat dia mulai menghisap puting susu sebelah kanan yang mengeras, sementara tangan kirinya mulai membelai, meraba ... dan meremas payudara kirinya yang menantang....

Seperti tersambar kilatan halilintar Si Ciu-ing gemetar keras, hisapan pada puting susunya membuat ia merasa geli ... geli tapi amat merangsang, begitu terangsangnya hingga ia mulai berkunang-kunang, dengus napasnya makin cepat... semakin terengah.

Yang lebih menyiksa lagi, ternyata Ong Sam-kongcu bukan cuma menghisap, dia mulai menggigit puting susunya yang sedikit lebih besar dari kacang itu dengan bernapsu, biarpun gigitan itu ringan dan merangsang, tapi si nona merasa amat geli, gatal dan aneh sekali....

Tiba-tiba Si Ciu-ing merasa seperti ingin "kencing", tak tahan ia mulai bersin berulang kali.

Menyaksikan hal itu, dengan tangan kirinya Ong Sam-kongcu segera meraba "lubang surga" di antara sepasang paha si nona, dengan cepat dia dapati semacam cairan basah yang licin tapi lengket telah membasahi sekeliling tempat itu, tak tahan pikirnya: "Tak salah orang berkata, semakin montok seorang nona, semakin gampang ia mencapai "puncak"nya!"

Maka dia pun mulai menghisap dan menggigit pelan puting susu yang kiri.

Dengan wajah tersipu dan suara gemetar Si Ciu-ing mulai mendesis: "Aaah kongcu ... jangan ... jangan begitu ... aku ... aku mulai tak tahan ... aah ... aahh ...!"

Ong Sam-kongcu tertawa pelan, dia mulai berjongkok di atas badan si nona, merentang lebar sepasang kakinya lalu "tombak panjang" miliknya mulai ditempelkan di atas "sarung senjata" lawan dan pelan-pelan dihujamkan ke bawah dengan penuh kelembutan.

Si Ciu-ing merasa amat sakit, terutama ketika "tombak" lawan mulai mengoyak jaring tipis miliknya ... sambil mengertak gigi ia menahan diri, biar sakit dia tak bergeming,

dia biarkan majikannya menjebol "jaring" pertahanan miliknya....

Ong Sam-kongcu merasakan Kenikmatan yang luar biasa muncul dari ujung "tombak"nya langsung menyebar ke sekujur badan, ini membuat dia semakin bernapsu untuk menghisap, menjilat dan menggigit sepasang puting susu nona itu.

Si Ciu-ing mencengkeram ujung bantalnya kuat-kuat menahan rasa sakit dan pedih yang amat sangat, terutama ketika ujung "tombak" lawan mulai menembusi "jaring" pertahanannya, dia hadapi "serangan" lawan dengan penuh ketegangan....

Menurut yang dia ketahui, robeknya selaput perawan seorang gadis adalah saat yang paling sakit dan menderita, bahkan ada sementara orang tak mampu turun dari ranjang selama tiga hari sebelum rasa sakit itu dapat di atasi, karena itu dia tingkatkan kewaspadaan untuk menghadapi serangan itu.

Untung sekali Ong Sam-kongcu bukan termasuk kekasih yang kelewat terburu napsu, dia selalu memperhitungkan penderitaan lawan, pemuda itupun bukan termasuk lelaki golongan "kereta cepat" yang ingin terburu-buru sampai di tempat tujuan.

Kenyataan ini membuat Si Ciu-ing diam-diam menghembuskan napas lega, tak lama kemudian rasa geli, gatal dan kesemutan sekali lagi menyelimuti sekujur badannya.

Tak kuasa lagi dia mulai menggeliat, mulai bergerak, mulai mengimbangi gerak tubuh lawan ... ia mulai mendengus, mendesis dan merintih ....

Tangan yang semula dipakai untuk mencengkeram Ujung bantal, kini digunakan untuk memeluk punggung Ong Sam-kongcu.

Entah berapa lama sudah lewat... akhirnya ... ujung tombak telah mencapai dasarnya! Sepasang tangannya yang semula dipakai untuk memeluk punggung Ong Sam-kongcu, kini mulai bergeser turun, bergeser ke atas pinggulnya bahkan secara pelan-pelan rnulai membantu gerakan pinggul pemuda itu agar bisa menghujam lebih ke bawah ... menghujam lebih dalam ....

Dengan gerakan "mengikuti arus mendorong sampan" Ong Sam-kongcu membiarkan tombaknya menusuk "lubang surga" gadis itu dalam-dalam.

Semakin ditusuk, ujung tombak yang menembusi "lubang surga" lawan menghujam makin dalam sehingga akhirnya hampir seluruh badan "tombak" terbenam dalam tubuh lawan....

Dalam posisi seperti ini, Ong Sam-kongcu tak mau membuat gadis pujaannya mengerang kesakitan, dia berusaha agar nona itu bebas dari penderitaan.

Sekali lagi dia cium bibir nona Si dengan penuh kemesraan, menjilat, mencium dan menghisap ujung lidahnya.

Si Ciu-ing balas mencium pemuda itu dengan penuh napsu. Biarpun gerakannya masih kaku dan terasa asing, namun penuh mengandung kehangatan cinta dan napsu yang membara.

Pelan-pelan Ong Sam-kongcu masukkan ujung lidahnya ke dalam bibir gadis itu, menyongsong ujung lidahnya yang lembut, halus dan hangat, lalu menghisapnya pelan.

Selama hidup belum pernah Si Ciu-ing mengalami kejadian seperti ini, apalagi dalam hubungan antara laki dan perempuan, hakekatnya dia hanya seekor ayam yang tercebur dalam sumur, sarna sekali tak punya pengetahuan apalagi pengalaman, mendengar pun belum pernah.

Tahu kalau gadis itu tak punya pengalaman, Ong Sam-kongcu mulai memberi petunjuk dan kursus kilat, tak sampai seperminum teh kemudian Si Ciu-ing yang pintar segera dapat menguasai tehnik itu dan mempraktekkan dengan sempurna.

Sepasang ujung lidah pun sebentar masuk sebentar keluar, dalam bibir masing-masing saling menggaet saling menghisap dan saling menggigit....

Menggunakan kesempatan itu diam-diam Ong Sam-kongcu mulai menaik turunkan tubuhnya beberapa kali, dia segera dapat merasa kalau "jalanan mulai becek dan basah" bahkan "lorong jalan" itu sudah semakin longgar ketimbang tadi, maka dia pun rnulai beraksi dengan menggoyangkan tubuhnya, bukan cuma naik turun, bahkan mulai memutar sambil menekan.

"Aaah ... kongcu ... aaah...." desis merdu bergema memecah keheningan: "aaah ... kongcu ... nikmat”

Dalam waktu singkat kedua orang itu sudah lupa diri, mereka tenggelam dalam deru napsu yang makin meningkat, gerak tubuh mereka kian lama kian bertambah cepat.

Kalau semula Si Ciu-ing belum berani melakukan gerak balasan, kini dia mulai aktif berperan, pinggulnya ikut bergoyang sambil berputar mengimbangi gerakan tubuh lawan....

Begitu asyiknya mereka "bertempur" hingga siapa pun tak tahu sejak kapan irama lagu di luar gedung sudah berhenti berbunyi.

Beruntun tiga hari tiga malam Ong Sam-kongcu tak pernah bergeming selangkah pun dari dalam kamar tidur Si Ciu-ing.

Malam itu untuk kesekian kalinya mereka bertempur sengit, setengah jam kemudian mereka berdua sama-sama "terluka dan mengucurkan darah" hingga mesti tergeletak lemas di ranjang.

Saat itulah terdengar Si Ciu-ing berbisik lirih: "Kongcu, aku ... aku benar-benar merasa nikmat!"

Ong Sam-kongcu menciumnya penuh rasa sayang, kemudian ujarnya serius: "Adik Ing, aku ... aku ingin meminangmu!"

Tertegun Si Ciu-ing sehabis mendengar berita gembira yang sama sekali tak terduga itu, dengan senyum di kulum dan nada gemetar tegasnya: "Kongcu, kau ... kau serius?"

"Tentu saja serius adik Ing, kau bukan cuma cerdik, kehangatan tubuhmu dapat memuaskan napsuku, mendatangkan kegembiraan yang luar biasa! Kau ... kau bersedia aku kawini?"

Sambil mengucurkan air mata kegirangan Si Ciu-ing mengawasi pemuda itu tanpa bicara, dia seperti ragu untuk menjawab.

"Adik Ing!" kembali Ong Sam-kongcu bertanya sembari menjilati butiran air mata yang membasahi kelopak matanya: "cepatlah jawab, paling tidak kau mesti anggukkan kepala."

"Kongcu," kata Si Ciu-ing dengan nada gemetar, "tentu saja aku seratus satu persen setuju dan menerima pinanganmu, tapi bagaimana dengan kesebelas saudara lainnya? Mereka semua mencintaimu, apa yang harus kau lakukan terhadap mereka?"

"Waah, kalau soal ini..”

"Kongcu, aku boleh mengajukan usul?"

"Katakan saja adik Ing."

"Kongcu, bagaimana kalau sekaligus kau kawini semua gadis itu?"

"Tapi... apa tidak kelewatan?"

"Kongcu, dengan latar belakang keluargamu serta harta kekayaan yang kau miliki, tak mungkin ada orang berani menentang, lagipula dari dua belas tusuk konde emas, kecuali Jit-moay (adik ketujuh) dan Pat-moay (adik kedelapan), hampir semuanya adalah gadis bebas."

"Soal ini... kita bicarakan nanti saja!"

Si Ciu-ing tahu majikannya pasti punya pemikiran lain, maka dia pun tak banyak bicara lagi dan mulai membantu pemuda itu untuk membersihkan "tombaknya yang penuh berlepotan darah.

Hari kedua, baru saja tengah hari menjelang tiba, Ong Sam-kongcu didampingi dua belas tusuk konde emas sedang melukis di depan gununggunungan, tiba-tiba Ong tua, congkoan dari perkampungan muncul dan memberi laporan: "Kongcu, di luar kedatangan seorang tamu yang mengaku dari marga Go ingin berjumpa dengan kongcu!"

"Dari marga Go? Apa tidak membawa kartu nama?" gumam Ong Sam-kongcu sambil berhenti melukis.

"Tidak, katanya dia adalah sahabat karib kongcu ketika masih di kota Kimleng."

"Aneh!"

Sambil bangkit berdiri Ong Sam-kongcu mengikuti Ong tua menuju ke pintu gerbang, ia jumpai seorang pemuda berjubah biru yang mengenakan topi dan mantel kulit sedang berdiri membelakangi pintu sembari menikmati pemandangan alam di sekeliling tempat itu.

"Go-kongcu!" orang tua Ong segera menyapa sembari menjura, "kongcu kami telah datang!"

"Terima kasih!" sahut pemuda Go sembari pelan-pelan membalikkan badan.

Begitu mendengar kata "terima kasih", tiba-tiba saja tubuh Ong Sam-kongcu gemetar keras, apalagi setelah melihat jelas paras muka orang itu, tak kuasa ia menjerit tertahan: "Aah, rupanya kau!"

"Betul, memang aku, Go Hoa-ti, bersedia menerimaku?" ujar pemuda itu sambil tersenyum.

"Tentu saja, tentu saja jawab Ong sam-kongcu agak gugup.

"Blaaam!" saking gugupnya sikut Ong Sam-kongcu menghantam pintu kuatkuat hingga menimbulkan suara keras, tak kuasa lagi merah padam wajahnya.

Waktu itu, dua belas tusuk konde emas masih berdiri di muka gununggunungan, tapi perhatian mereka sesungguhnya tertuju keluar pintu, mendengar suara benturan yang nyaring, serentak mereka memburu tiba, para

gadis mengira majikannya terkena bokongan.

"Kongcu, apa yang terjadi?" tanya Si Ciu-ing penuh rasa kuatir.

"Aaah, tidak apa-apa ..,!" buru-buru Ong Sam-kongcu menyahut agak panik,

"mari kuperkenalkan kalian semua, mereka adalah..”

Belum selesai pemuda itu bicara, Go Hoa-ti telah menukas duluan sambil tertawa: "Kongcu, tak heran kau tega meninggalkan semua hasil karyamu di kota Kim-leng, rupanya dalam rumah kau banyak menyembunyikan gadis jelita"

Ong Sam-kongcu tersipu-sipu hingga untuk sesaat tak mampu mengucapkan sepatah kata pun.

Dalam pada itu Si Ciu-ing telah mengamati wajah Go Hoa-ti beberapa saat, dari logat bicaranya dia tahu lawan adalah seorang nona yang sedang menyaru, maka ia pun menegur "Kongcu, tolong tanya apa kau kenal dengan Kim-leng-lihiap (pendekar wanita dari kota Kim-leng)?"

"Si-lihiap, tak malu kau mendapat julukan Li-cukat (Cukat/Khong Beng wanita), betul, siaumoay adalah Go Hoa-til"

Seraya berkata, ia lepaskan topi kulit penutup kepalanya. Rambutnya yang hitam panjang mengkilap segera terurai di atas bahunya.

Semua orang merasa pandangan matanya jadi silau, diam-diam mereka menaruh rasa kagum akan kecantikan wajahnya yang luar biasa.

Terutama Ong Sam-kongcu, dia sampai tertegun menyaksikan kecantikan wajah gadis itu.

Tiba-tiba Si Ciu-ing berbisik: "Kongcu, di luar angin sangat deras, lebih baik undang masuk lebih dulu nona Go ke ruang tengahi"

"Aaah, betul" kata Ong Sam-kongcu agak gugup, "nona Go, silahkan masuk!"

"Terima kasih!" sambil tersenyum Go Hoa-ti berjalan masuk ke dalam ruangan.

Kemudian setelah memperhatikan sekelilingnya, katanya lagi dengan suara merdu: "Kau memang pantas menyandang julukan sebagai "To-cing Kongcu"

tuan muda romantis yang menggetarkan sungai telaga, tak nyana di tengah bukit yang terpencil pun bisa membangun sebuah gedung semegah ini."

Sejak tahu yang hadir adalah gadis yang diidamkan dan dicintai selama banyak tahun, tingkah laku Ong Sam-kongcu berubah jadi gugup dan tak tenang, tapi setelah berbincang sesaat, kondisinya lambat laun berubah tenang kembali.

Mendengar ucapan tersebut ia segera tertawa lantang: "Hahaha ... nona kelewat memuji, silahkan duduk!"

Sementara itu Pek Lan-hoa sudah menyuguhkan air teh sambil menyapa: "Silahkan minum!"

"Terima kasih nona Pek!" , "Apa? Kalian sudah saling mengenal?" tegur Ong Sam-kongcu tercengang.

"Kongcu," sahut Go Hoa-ti, "biarpun siaumoay jarang berkelana di dunia persilatan, tetapi masih cukup mengerti siapa nama dari kedua belas orang cici itu!"

"Nona kelewat memuji!" serentak para gadis menyahut.

Melihat hanya dia dan Ong Sam-kongcu yang duduk di bangku, sementara dua belas gadis itu hanya berdiri, tak tahan Go Hoa-ti bertanya: "Cici semua, kalian tidak ikut duduk?"

"Terima kasih nona," sahut Si Ciu-ing sambil tersenyum: "kami sudah terbiasa berdiri!"

"Tapi...."

Tidak menunggu gadis itu bicara lagi, Ong Sam-kongcu sudah menukas, katanya kepada para nona sambil tertawa: "Kehadiran nona Go merupakan satu kejadian langka, tolong perintahkan dapur untuk menyiapkan berapa macam hidangan khas daerah Kanglam"

"Baik" sahut Si Ciu-ing, habis berkata mereka berdua belas serentak meninggalkan ruangan.

Sepeninggal kawanan gadis itu, Go Hoa-ti baru berkata sambil tertawa: "Kongcu, tampaknya mereka sangat penurut?"

"Hahaha ... mereka tak segan meninggalkan kehidupan mewah hanya ingin kemari untuk menemani aku, sudah banyak masalahku yang mereka selesaikan!"

"Kongcu, kau memang pandai menikmati hidup!"

Ong Sam-kongcu menggelengkan kepalanya berulang kali.

"Bagai minum air, kita harus bisa membedakan mana air dingin mana air panas, rasanya tak perlu disinggung lagi! Nona, ada urusan apa tiba-tiba kau muncul di sini hari ini?"

"Kongcu, aku pun pingin tinggal di sini menemanimu, kau bersedia menerimaku?"

"Apa?" Kau Ong Sam-kongcu berseru kaget, belum selesai berkata ia sudah melompat bangun.

Aah! Apa yang telah terjadi? Selama ini si nona selalu bersikap acuh terhadap Ong Sam-kongcu, bahkan tak pernah menanggapi luapan perasaan cintanya, mengapa tiba-tiba ia berubah sikap? Atau... atau mungkin ia sedang bermimpi?

"Kongcu, kau tak sudi menerimaku?" kembali Go Hoa-ti bertanya sambil bangkit berdiri.

"Ooh ... tidak, tidak ... aku senang sekali, amat senang, silahkan duduk!"

Dengan senyuman puas Go Hoa-ti duduk kembali, melihat Ong Sam-kongcu masih berdiri mematung sambil memandang ke arahnya tanpa berkedip, tak kuasa tegurnya lagi sambil tertawa: "Kongcu, silahkan duduk!"

"Baik... baik... aku duduk, aku duduk!"

Ong Sam-kongcu yang biasa perkasa, kali ini hanya berdiri termangu macam orang bodoh, semua kecerdasannya seolah hilang lenyap, rasa kaget serta luapan gembira yang luar biasa membuat dia tak sanggup mengendalikan diri.

Diam-diam Go Hoa-ti merasa sangat bangga, tapi di luaran katanya manja: "Kongcu, kehadiranku tak akan merusak hubunganmu dengan para gadis lain bukan?"

"Ooh ... tidak, tidak ... pasti tidak, bagaimana kalau kuantar untuk melihatlihat kamar tidurmu?"

"Baiklah, memang itu yang kuharap!"

Keluar dari ruangan, mereka berdua menyeberangi kebun bunga, kolam Tisim dan tibalah di sebuah pesanggrahan tunggal di belakang kebun.

Membaca tulisan "Ti-wan" (kebun Go Hoa-ti) yang terpampang di atas pintu berbentuk bulat itu, tiba-tiba Go Hoa-ti merasa badannya gemetar keras, setelah menghela napas katanya: "Kongcu, ternyata kau tak pernah melupakan aku!"

Ong Sam-kongcu tersenyum, katanya: "Mari kita tengok suasana dalam pesanggrahan nona!"

Setelah melewati pintu berbentuk bulat, tiba-tiba Go Hoa-ti merasa seolah dia sudah balik ke kota kelahirannya, Kim-leng!

Baik bentuk kebun bunga maupun bentuk ruang tamu, kamar tidur serta kamar baca, hampir semuanya persis seperti keadaan rumahnya, bahkan termasuk perabot serta hiasan dinding pun tak ada bedanya, tak kuasa lagi sepasang matanya berkaca-kaca.

Tiba-tiba ia menubruk ke dalam pelukan pemuda itu sambil terisak: "Kongcu, aku sudah kelewat banyak berhutang kepadamu!"

Melihat pujaan hatinya tiba-tiba menubruk ke dalam pelukannya, Ong Samkongcu merasa hatinya berdebar keras, tubuhnya menggigil kencang.

Cepat dia menarik napas panjang, setelah berhasil mengendalikan emosi, katanya lembut: "Nona, udara dan kelembaban tempat ini jauh berbeda ketimbang kota Kim-leng, karena itu banyak jenis bunga yang tak bisa tumbuh di kebun bunga ini, aku akan undang orang untuk melengkapinya"

"Ti ... tidak usah! Siaumoay merasa tak sanggup menerima semua kebaikanmu....”

Bicara sampai di situ, air matanya bagai air bah jatuh bercucuran.

Tak selang berapa saat kemudian pakaian di bagian dada Ong Sam-kongcu sudah basah oleh air mata.

Tapi Ong Sam-kongcu seperti tidak merasa, rasa gembira yang luar biasa membuat dia melupakan segala-galanya ....

****

Sebulan kemudian, suasana di gedung "Hay-thian-it-si" tampak sangat meraih, seluruh gedung dihiasi lentera merah, suasana gembira menyelimuti seluruh bangunan.

Akhirnya Ong Sam-kongcu berhasil menyunting seorang gadis sebagai istri sahnya, dia menikah dengan Go Hoa-ti!

Sebetulnya Ong Sam-kongcu ingin mengundang segenap sahabat dan rekan baiknya untuk merayakan pesta pernikahan itu, namun usul itu ditampik Go Hoa-ti, maka dari itu tamu yang hadir dalam pesta tersebut, hanya dua belas orang tusuk konde emas yang mendelu di dalam hati serta dua puluhan orang tamu undangan.

Setelah pesta berlangsung setengah harian, tiba waktunya para tamu mengiringi sang pengantin masuk ke kamar, selesai mengucapkan selamat, semua tamu pun berpamitan.

Begitu juga dengan dua belas tusuk konde emas, diiringi wajah yang kaku dan lesu, mereka balik ke dalam kamar masing-masing, di situlah mereka baru berani menyeka air mata yang telah berlinang sejak tadi.

Di antara mereka, Si Ciu-ing yang merasa paling sedih bercampur bimbang, karena ia temukan "Ang-sianseng atau tuan merah" yang tiap bulan datang berkunjung secara rutin, tiba-tiba menyatakan mogok bekerja!

Dia telah hamil!

Tapi kongcu mereka telah kawin secara resmi dengan nona Go.

Apa yang akan terjadi dengan dirinya?

Haruskah janin dalam kandungannya dipertahankan, atau lebih baik dipaksa keluar?

Tentu saja harus dipertahankan!

Tapi dirinya masih berstatus seorang gadis perawan, seorang gadis bangsawan yang belum bersuami, apa jadinya bila si jabang bayi telah lahir nanti? Apakah nona Go bersedia menerimanya?

Makin dipikir perasaan hatinya makin pedih, akhirnya pecahlah isak tangisnya yang memilukan hati.

Sementara itu Ong Sam-kongcu sedang memeluk Go Hoa-ti di dalam kamar pengantin, sambil minum arak, mereka saling merayu dan saling berangkulan.

Tak lama kemudian kedua orang itu sudah dalam keadaan mabuk oleh air kata-kata.

Dalam keadaan begini, sepasang pengantin itu mulai saling berpelukan dalam keadaan bugil, tanpa mengalami hambatan apa pun "tombak" Ong Sam-kongcu langsung bersarang di dalam "liang naga".

Tapi begitu "tombak" dihujamkan, ia jumpai "jalan lorong" sangat lebar, selain tak ada hambatan, lalu lintas dapat berlalu sangat lancar, dengan gagah berani dia melangkah lebih ke dalam.

Sayang keadaannya saat itu setengah sadar oleh pengaruh alkohol, sehingga gejala yang "luar biasa" itu sama sekali tidak disadari.

Kalau bicara menurut aturan, bila nona itu benar-benar masih perawan, "liang naga'nya pasti sempit, banyak alat jebakan dan sukar dilalui, setiap langkah dan gerakannya harus dilakukan berhati-hati dan amat lambat, sebab kalau dilalui secara kasar, "banjir darah" bakal terjadi....

Tapi kenyataannya sekarang, bukan saja "semua jebakan" telah terbuka, "lorong rahasia" pun sangat lebar dan gampang dilalui, jangan-jangan ....

Sementara itu, Go Hoa-ti mengimbangi gerakan pasangannya dengan penuh bemapsu, walaupun goyangan pinggulnya menggila, napasnya terengah-engah, namun

secara diam-diam ia letakkan sepasang tangannya di bagian bawah perut, seakan tak disengaja saja, dia selalu menghindari tekanan tubuh Ong Sam-kongcu yang kelewat keras di atas perutnya.

Ong Sam-kongcu mengira gadis itu kesakitan, bukan saja tidak menaruh curiga malah sebaliknya dia peringan tenaga "genjotan"nya dan tidak membiarkan "pasukannya" menyerbu kelewat dalam ke "liang naga", dia takut kekasih hatinya tidak suka hati

Melihat kejadian ini diam-diam Go Hoa-ti menghembuskan napas lega, menggunakan kesempatan ketika pemuda itu tidak memperhatikan, ia segera merobek ujung jari tangan sendiri hingga berdarah, lalu diam-diam meneteskan darah itu di atas kain putih yang berada di bawah "lubang rahasia"nya.

Berapa genjotan kemudian, lagi-lagi dia masukkan ujung jarinya yang berdarah ke dalam lubang rahasia sendiri, mengikuti gerakan tubuh Ong Samkongcu yang masih bergoyang tiada hentinya, ia nodai cairan mereka berdua yang telah berbaur itu dengan tetesan darahnya.

Setelah berjuang berapa saat, akhirnya Ong Sam-kongcu mulai mengerang keras sambil menyerahkan "cairan kental"nya ke dalam liang musuh.

Menggunakan kesempatan itu Go Hoa-ti mendorong tubuhnya dari atas badan sendiri, lalu sambil miringkan badan ke arah lain, cepat ia hentikan pendarahan ujung jari sendiri.

Ketika Ong Sam-kongcu melihat di atas kain putih ternoda oleh "cairan kental" miliknya yang bercampur dengan noda darah, diam-diam ia merasa kegirangan, pikirnya: "Aaah, akhirnya aku berhasil menikmati keperawanan adik Ti!"

Sampai mati pun dia tak menyangka kalau Go Hoa-ti secara diam-diam telah mengerjai dirinya.

Keesokan malamnya ketika Ong Sam-kongcu kembali minta "jatah", setelah agak sangsi sejenak akhirnya dengan senyuman yang dipaksakan Go Hoa-ti melepaskan seluruh pakaian sendiri hingga bugil.

Ketika "tombak" mulai menghujam ke dalam "liang"-nya, meskipun Go Hoa-ti ikut menikmati dengan bernapsu, namun keningnya tampak berkerut, seakan sedang menahan sakit.

Melihat itu buru-buru Ong Sam-kongcu menegur: "Adik Ti, bagian mana yang sakit?"

"Semalam kau ... kau kelewat bernapsu, aku ... milikku agak pedih dan berdarah ... sampai sekarang, bagianku yang "di situ" masih terasa sakit...."

"Aaah!" buru-buru Ong Sam-kongcu mencabut kembali tombaknya sambil melompat bangun: "maaf adik Ti, aku kelewat ceroboh!"

"Tidak apa-apa kakak Huan, aku ... aku minta maaf Diiringi senyum penuh rasa sayang Ong Sam-kongcu segera membersihkan "tombak" sendiri kemudian berpakaian.

Sejak hari itu, Go Hoa-ti selalu menggantung tanda "tidak berperang" setiap kali Ong Sam-kongcu datang mengambil "jatah".

Tapi Ong Sam-kongcu sendiri tidak memasukkan ke dalam hati, karena tiap hari istrinya selalu menemaninya main catur, melukis, membuat pantun dan melayani semua kebutuhannya dengan senyuman yang menggairahkan.

Dia tidak pergi berenang pagi!

Dia pun tidak lagi berlatih silat!

Tiap hari kerjanya hanya mendekap istrinya di dalam kebun Ti-wan. Waktu berlalu amat cepat, dalam sekejap mata tiga bulan telah berlalu.

Hari ini ketika Ong Sam-kongcu sedang duduk bersantai bersama Go Hoa-ti, tiba-tiba terdengar ia mendengus tertahan sembari memegangi perutnya dengan kening berkerut, buru-buru dia menegur: "Adik Ti, kenapa kau?"

Dengan wajah merah jengah Go Hoa-ti mengerlingnya sekejap, lalu sahutnya: "Apalagi, semua gara-gara kau!"

Melengak Ong Sam-kongcu setelah mendengar perkataan itu. Tapi sewaktu sinar matanya tertuju di atas pefuinya yang mulai menonjol besar, tergerak perasaan hatinya, terkejut bercampur girang serunya tertahan:

"Jadi kau ... kau sudah hamil?"

Tersipu-sipu Go Hoa-ti mengangguk.

"Horee pekik Ong Sam-kongcu kegirangan, ia segera memeluk pinggangnya sembari teriaknya keras: "Hahaha... aku bakal jadi ayah, aku bakal jadi ayah!"

"Koko Huan, hati-hati, jangan membuat janin tergerak!" bisik Go Hoa-ti memperingatkan.

Mendengar itu Ong Sam-kongcu segera menghentikan goyangannya, dengan amat lembut dia bopong perempuan itu ke atas ranjang, lalu setelah membaringkan tubuhnya, menyelimuti badannya dengan sangat hati-hati.

Setelah itu sembari menghembuskan napas panjang, katanya: "Adik Ti, mulai sekarang kau mesti banyak makan, istirahat, kurangi kelelahan, kalau butuh apa, perintahkan saja kepada bawahan* untuk melakukan."

"Omong kosong, memangnya kau suruh aku jadi seekor babi betina yang gemuk?"

"Hahaha ... jika kau babi betina, berarti aku babi jantannya, paling bagus lagi kalau kita bisa memiliki dua belas ekor anak babi!"

"Aaah, siapa sudi..”

"Hahaha ... istirahatlah dulu! Akan kusuruh orang menyiapkan makanan kecil”

Selesai bicara dia segera berlari keluar ke halaman depan.

Ia sampaikan berita gembira itu kepada dua belas tusuk konde emas.

Siapa sangka ketika tiba di halaman depan, di tempat itu tak nampak sesosok bayangan manusia pun, beruntun dia masuk ke dalam tiga buah kamar tidur, tapi semuanya tak berpenghuni.

Sementara sedang kesal, tiba-tiba ia mendengar suara Si Ciu-ing sedang muntah di dalam kamarnya.

Menyusul kemudian terdengar Pek Lan-hoa berkata dengan nada kuatir:

"Toaci, coba makan sebutir kiam-bwe, mungkin rasa mualmu agak berkurang!"

Ketika Ong Sam-kongcu masuk ke dalam ruangan, ia saksikan dua belas tusuk konde emas sedang berdiri berjajar di depan pembaringan Si Ciu-ing, sementara Pek Lan-hoa duduk di sisinya, sembari memeluk tubuh perempuan itu, dia sedang mengurut dadanya.

Melihat paras muka Si Ciu-ing pucat pias, buru-buru ia menegur dengan agak panik: "Adik Ing, kenapa kau?"

Sejak tahu dirinya hamil, Si Ciu-ing sudah merasa amat malu, apalagi secara beruntun berapa bulan tak pernah nampak bayangan tubuh Ong Sam-kongcu datang mengunjunginya, rasa kecewa, panik dan gelisah yang luar biasa membuat ia jatuh sakit.

Beberapa kali rekan-rekannya ingin melaporkan kejadian ini kepada Ong Samkongcu, tapi setiap kali selalu dicegahnya.

Tak heran kalau hatinya menjadi sedih bercampur girang setelah mendengar pertanyaan majikannya kali ini yang

penuh perhatian, tak kuasa lagi air mata jatuh bercucuran, tak sepatah kata pun sanggup diucapkan.

Melihat hal ini Ong Sam-kongcu semakin menaruh rasa iba bercampur sayang, duduk di sampingnya sembari memeluk badannya, kembali dia bertanya: "Adik Ing, kenapa wajahmu pucat dan kondisi badanmu amat lemah?"

"Kongcu ...." bisik Si Ciu-ing lirih, dia tak mampu melanjutkan perkataannya.

"Kongcu!" Pek Lan-hoa segera berbisik, "toaci sudah hamil!"

"Sungguh?" seru Ong Sam-kongcu dengan badan bergetar, "adik Ing, kau sungguh hamil?"

Dengan wajah tersipu Si Ciu-ing mengangguk, tak sepatah kata pun diucapkan.

"Aaah, aku sangat gembira! Aku sangat gembira!" teriak Ong Sam-kongcu kegirangan, "ini namanya dua kegembiraan datang berbareng, adik Ing, kenapa tidak kau kabarkan sejak awal? Aku benar-benar telah menyiksamu!"

Cukup!

Dengan adanya perkataan dari Ong Sam-kongcu itu, Si Ciu-ing merasa hatinya lega sekali.

Rasa risau, sedih, murung, panik dan tak tenang yang dideritanya selama berapa hari belakangan, seketika hilang lenyap tak berbekas, tanyanya dengan suara lembut: "Kongcu, ada urusan apa kau muncul kemari secara tiba-tiba?"

Setelah memandang dua belas tusuk konde sekejap, kata Ong Sam-kongcu penuh kegembiraan: "Adik Ti juga telah hamil!"

Sekali lagi kawanan gadis itu mengucapkan selamat kepada Ong Sam-kongcu, walau kali ini ucapan selamat diutarakan dengan perasaan sedikit mengganjal.

Sesudah mengucapkan terima kasihnya, kembali Ong Sam-kongcu berkata: "Adik Ing, selanjutnya kau harus banyak istirahat, banyak makan makanan bergizi, jangan sampai bayi dalam kandunganmu jadi kurus."

"Terima kasih atas perhatian kongcu."

Kepada sebelas orang nona lainnya kembali Ong Sam-kongcu berpesan: "Nona semua, kondisi badan adik Ing kurang sehat, selanjutnya aku mohon bantuan kalian untuk merawat dirinya"

"Kongcu tak usah kuatir!"

****

Bunga bwe mulai mekar di musim dingin, semenjak pesanggrahan "Hay-thianit-si" diramaikan suara tangisan bayi, suasana di tempat itu nampak bertambah riang dan hidup.

Go Hoa-ti melahirkan seorang bayi perempuan yang berwajah cantik dan bertubuh halus.

Sebulan setengah kemudian, Si Ciu-ing melahirkan juga seorang bayi lelaki yang gemuk dan sehat.

Dua belas tusuk konde emas sangat gembira.

Sedikit banyak dalam hati kecil mereka semua selalu menaruh perasaan cemburu yang amat sangat terhadap Go Hoa-ti, tapi dengan kelahiran seorang bayi lelaki oleh toaci mereka, tanpa terasa mereka semua dapat menghembuskan napas lega, sebab paling tidak toaci mereka telah membuktikan dapat mengungguli Go Hoa-ti.

Oleh karena bayi perempuan Go Hoa-ti diberi nama Bu-jin, maka bayi lelaki Si Ciu-ing diberi nama Bu-ciau. Ong Bu-ciau!

Sejak pagi hingga malam gedung pesanggrahan hampir selalu diramaikan teriakan nyaring Ong Bu-ciau.

Dua belas tusuk konde emas saling berebut merawat Ong bu-ciau, asal dia menangis maka sebelas tusuk konde berebut menggantikan popok bayinya yang basah oleh air kencing.

Seandainya mereka semua bisa "menyusui", mungkin Si Ciu-ing tak akan mendapat kesempatan untuk bertemu dengan putranya.

Ong Sam-kongcu sebagai seorang bapak, tentu saja gembira sekali menyaksikan hal ini.

Orang bilang: "ibu terhormat karena sang putra", begitu juga dengan posisi Si Ciu-ing, gara-gara Ong Bu-ciau, posisinya dalam pandangan Ong Sam-kongcu pun ikut terkatrol.

Ong Sam-kongcu tidak lagi sepanjang hari mengendon dalam kebun Ti-wan, saban hari, paling tidak selama tiga hingga empat jam dia selalu meluangkan waktunya berada di halaman muka.

Tanpa terasa setengah tahun sudah lewat.

Dua orang bocah itu betul-betul menikmati perawatan yang prima di dalam gedung, sehingga bukan saja kondisi badannya jauh lebih sehat ketimbang bayi kebanyakan, mereka pun jauh lebih lincah dan cekatan.

Biarpun Ong Bu-ciau dilahirkan sebulan setengah lebih lambat ketimbang Ong Bu-jin, namun perawakan tubuhnya jauh lebih sehat dan lebih lincah ketimbang encinya, melihat hal ini diam-diam dua belas tusuk konde merasa kegirangan karena tak sia-sia pengorbanan mereka selama ini.

Malam itu rembulan tampak amat cerah menyinari angkasa, Ong Sam-kongcu dengan mengenakan mantel kulitnya sedang berjalan di dalam kebun sambil menikmati keindahan malam.

Ia memang patut merasa gembira. Istri tercinta, gundik tersayang, putra putri yang sehat, semuanya membuat kehidupannya terasa lebih bahagia dan nikmat.

Tiba-tiba dari kejauhan sana, di atas jembatan kecil, ia mendengar ada suara wanita sedang berbisik-bisik, dengan perasaan keheranan Ong Sam-kongcu segera membatin: "Aneh! Sudah begini malam kenapa adik kelima dan adik keenam masih berada di situ? Apa yang sedang mereka bicarakan?"

Terdorong rasa ingin tahu, diam-diam ia menyelinap di balik semak belukar dan mencuri dengar isi pembicaraan mereka.

Terdengar Pek Lan-hoa sedang berkata dengan suara lirih: "Ngo-ci (enci kelima), ternyata kau pun merasa kalau wajah Bu-jin sama sekali tak mirip dengan kongcu kita? Padahal sudah lama aku menyimpan perasaan itu, hanya tak berani kuutarakan."

"Lak-moay (adik keenam), ada satu hal lagi apa kau perhatikan juga? Padahal toaci berhubungan intim lebih duluan dengan kongcu, tapi anehnya kenapa justru nona Go yang melahirkan oroknya lebih duluan?"

"Aaah, kenapa aku tidak perhatikan persoalan ini? Coba kuhitung .... ehmm! Betul, paling tidak toaci satu bulan setengah lebih cepat ketimbang nona Go pertama kali berhubungan intim dengan kongcu, tapi nona Go justru melahirkan satu bulan setengah lebih awal ketimbang toaci, aneh, kenapa bisa selisih waktu begitu jauh?"

"Yaa, betul! Bila dihitung secara keseluruhan, berarti paling tidak ada selisih waktu dua setengah bulan!"

"Ngo-ci, apa mungkin ada udang di balik batu?"

"Huss, jangan sembarangan omong! Kongcu adalah orang yang mengawininya, dia pasti jauh lebih tahu ketimbang kita, bila dia pun tidak bilang apa-apa, berarti semuanya tak ada masalah, siapa tahu dia memang melahirkan prematur?"

"Tidak mungkin! Ngo-ci, sewaktu nona Go melahirkan, kebetulan aku pun hadir di situ, bila dilihat dari kulit wajah Bu-jin yang menghitam, jelas usia si jabang bayi sudah lebih dari cukup!"

"Haah, sungguh?"

"Benar, ketika nenek masih hidup, beliau paling suka membantu orang melahirkan, setiap kali selesai membantu kelahiran, beliau selalu menceritakan pengalamannya dengan penuh kegembiraan, oleh sebab itu pengetahuanku tentang hal tersebut sudah lebih dari cukup."

"Lantas ... jika ... jika kongcu mengetahui rahasia ini, apa mungkin...."

"Ngo-ci, asal kita tidak menyinggung persoalan ini, aku percaya kongcu juga tak bakalan tahu."

"Aaai ... padahal cinta kongcu terhadap nona Go amat mendalam, sungguh tak disangka yang diperoleh justru akhir semacam ini."

"Sudahlah, malam sudah semakin kelam, ayo kita balik ke kamar dan beristirahat!"

Dalam pada itu Ong Sam-kongcu masih berjongkok di balik semak belukar dengan perasaan tertegun.

Semua pembicaraan kedua orang nona itu terasa selalu mengiang di sisi telinganya. Mungkinkah semua yang dibicarakan itu benar?

"Selama ini aku selalu mencintainya setulus hati, kenapa ia membalas demikian terhadapku? Tidak ... tidak mungkin! Pasti tidak mungkin! Tapi wajah Jin-ji yang berbeda serta saat kelahiran adik Ti yang lebih awal ... dua kejadian itu merupakan kenyataan dan sudah terpampang di hadapan matanya, apakah aku harus menipu diri sendiri? Haruskah aku

menghibur diri sendiri dengan mengatakan bahwa semuanya hanya rekayasa belaka?"

Dengan penuh penderitaan dia bungkukkan badannya, ia sembunyikan raut wajah sendiri di balik telapak tangan.

Angin malam berhembus amat kencang, hawa dingin yang merasuk dalam tulang bagaikan pecut yang tiada hentinya melecuti perasaan hati Ong Samkongcu yang lemah, dia merasa hatinya mulai berdarah, perasaannya tercabikcabik....

Akhirnya dengan perasaan lemas ia menjatuhkan diri berbaring di atas permukaan tanah yang dingin.

****

Keesokan harinya sekitar pukul lima pagi, ketika bawahan mulai membersihkan halaman, tiba-tiba mereka menjumpai majikan muda mereka tergeletak di tanah, disangkanya Ong Sam-kongcu teian dicelakai orang, suasana pun jadi gempar.

Go Hoa-ti, Si Ciu-ing beserta sebelas tusuk konde tergopoh-gopoh berlari ke tempat kejadian.

Sambil membopong tubuh Ong Sam-kongcu yang tidak sadarkan diri, Go Hoati memanggil tiada hentinya: "Engkoh Huan, engkoh Huan ..."

Apa lacur Ong Sam-kongcu merasa pukulan batin yang diterimanya teramat berat, ditambah lagi sudah semalaman semaput di tengah hujan salju yang teramat dingin, mana mungkin ia bisa mendengar panggilan gadis-gadisnya.

Baru saja Go Hoa-ti akan mengerahkan hawa murninya untuk menolong, tiba-tiba terdengar Si ciu-ing berkata:

"Nyonya, aku mengerti sedikit ilmu pertabiban, bagaimana kalau kita antar dulu kongcu ke dalam kamarnya?"

Agak tertegun Go Hoa-ti setelah mendengar panggilan yang begitu sopan dari Si Ciu-ing, selanya: "Enci Ing, kita sudah sekeluarga, kenapa kau masih panggil aku nyonya?"

"Nyonya, lebih baik kita menolong kongcu lebih dahulu!" tukas Si Ciu-ing sambil tertawa getir.

Habis berkata dia balik ke kamar sendiri mengambil kotak obat, kemudian balik lagi ke kamar Ong Sam-kongcu.

Waktu itu Ong Sam-kongcu sudah dibaringkan di atas ranjang, sementara kawanan gadis yang lain menanti dalam kamar dengan gelisah. Si Ciu-ing dengan menggunakan jari tengah dan telunjuk menekan nadi di pergelangan kanan Ong Sam-kongcu lalu sambil memejamkan mata memeriksanya dengan seksama.

Tak selang berapa saat kemudian, ia baru membuka kembali matanya dan berkata sambil menghembuskan napas lega- "Untung kongcu hanya sedikit terserang hawa dingin, asal minum obat dan beristirahat sejenak, keadaan akan membaik dengan sendirinya."

Seraya berkata dia ambil sebuah botol porselen putih, menuang keluar dua butir pil dan dijejalkan ke mulut Ong Sam-kongcu.

Setelah itu katanya lagi dengan suara lirih: "Nyonya, pergilah beristirahat, serahkan ini kepada kami untuk berganti menjaganya!"

Go Hoa-ti berpikir sejenak, akhirnya dia mengangguk: "Baiklah, kalau begitu merepotkan kalian semua!"

Selesai berkata, dia melirik Ong Sam-kongcu sekejap lalu pergi dari situ tanpa bicara.

Memandang hingga bayangan tubuhnya lenyap dari pandangan, Pek Lan-hoa baru mendengus seraya mengomel: "Benar-benar tak tahu budi, bagaimanapun, tinggallah sedikit lebih lama sebelum pergi, percuma kongcu begitu menyayangi dirinya!"

"Lak-moay!" buru-buru Si Ciu-ing menyela: "hujin tak mengerti ilmu pengobatan, lagi pula mesti merawat Jin-ji, tentu saja kurang leluasa baginya untuk merawat kongcu, toh kita banyak orang, biar kita saja yang bergilir menjaga!"

"Hmm! Kongcu sudah minum obat, asal keluar keringat, dia pasti akan mendusin, biarpun tak mengerti ilmu silat, rasanya tak sulit untuk merawatnya.

Sementara si budak Jin kan dirawat bibi Ong, kapan sih dia pernah ikut campur? Hmm! Aku rasa dia memang tak berminat ke situ, toaci, kau ...."

Hi Ku-lan (enci nomor lima) tahu Pek Lan-hoa akan menyinggung lagi urusan semalam, cepat-cepat dia memotong: "Lak-moay, kau tak boleh mengkritik hujin di belakangnya"

Pek Lan-hoa segera mengerti, ia membungkam dan menundukkan kepalanya.

Si Ciu-ing kuatir dua orang itu salah tingkah, buru-buru dia bertanya: ”Adik sekalian, dengan ilmu silat serta kebiasaan hidup kongcu, kenapa dia bisa mendadak jatuh pingsan di halaman luar?"

Hi Kui-lan dan Pek Lan-hoa mengerti pasti secara tak sengaja kongcu telah mendengar pembicaraan mereka berdua semalam hingga jatuh pingsan karena tak kuat menahan pukulan batin, walau begitu, mana berani mereka berdua mengakuinya secara terus terang?

Melihat para gadis tak ada yang menjawab, kembali Si Ciu-ing melanjutkan: "Aku masih ingat sewaktu kemarin sore bermain dengan Cau-ji, dia nampak sangat gembira, tapi barusan, aku merasa denyut nadinya sangat cepat dan memburu, seakan-akan ada sebuah masalah besar yang mengganjal perasaan hatinya."

Pek Lan-hoa memandang Ngo-cinya sekejap, lalu katanya: "Toaci, mungkin belakangan kongcu menjumpai kejadian yang tidak menyenangkan, tapi dia enggan memberitahu kepada kita?"

"Aku rasa ... tidak mungkin, malah berapa hari berselang kongcu sempat punya usul akan menyelenggarakan upacara perkawinan resmi denganku, tapi kutolak tawaran itu."

"Aaai ... kongcu memang pemuda romantis yang banyak main cinta," keluh Pek Lan-hoa sambil menghela napas, "aku takut setelah dewasa nanti Cau-ji meniru perangainya itu .... Oyaa, toaci, kau pandai ilmu pengobatan, boleh aku bertanya tentang satu hal?"

"Katakan saja!"

"Orang bilang antara ayah dan anak pasti mempunyai hubungan darah yang amat dalam, seandainya kita ambil berapa tetes darah Cau-ji dan darah kongcu lalu dicampurkan, mungkin tidak kedua darah itu akan menyatu jadi satu?"

Hi Kui-lan tahu adik keenamnya ingin membuktikan lebih jauh apakah Jin-ji si bocah perempuan itu anak kandung kongcu mereka atau bukan, tapi kuatir cicinya menaruh curiga, buru-buru selanya sambil tertawa: "Lak-moay, kau pingin lihat apakah di kemudian hari anak Cau adalah seorang lelaki yang suka main perempuan atau bukan?"

"Betul!"

"Sejak dulu, pemeriksaan cairan darah hanya bisa dipakai untuk membuktikan apakah seseorang punya hubungan darah atau tidak, mana mungkin bisa membuktikan tabiat seseorang?" kata Si Ciu-ing sambil tertawa, "sebab baik buruknya watak seseorang sangat dipengaruhi faktor lingkungan serta pergaulan."

"Cici, bagaimana caranya untuk membuktikan pertalian darah seseorang?" desak Hi Kui-lan dengan rasa ingin tahu.

"Sederhana sekali, kita ambil darah dari dua orang dan dimasukkan ke dalam cawan porselen, kemudian dikocok sebentar, bila darah itu segera berbaur dan lagi memancarkan warna yang sama, berarti kedua orang itu mempunyai tali hubungan yang sangat dekat."

"Ooh, rupanya begitu, adik keenam, lebih baik kau bersabarlah menunggu enam-tujuh belas tahun lagi, saat itu

kita baru bisa membuktikan anak Cau seorang hidung belang atau bukan."

Han Gi-ang, si adik nomor buntut yang selama ini hanya membungkam, tiba-tiba ikut bicara sambil tertawa: "Cici kelima, cici keenam, kalian tak usah menunggu kelewat lama, secara diam-diam aku telah meramalkan nasib anak Cau!"

"Aaah betul," seru Pek Lan-hoa tertawa, "aku sampai kelupaan kalau adik kita dijuluki orang "Poan-sian" setengah dewa, adik Ang, cepat ceritakan!"

Han Gi-ang tertawa.

"Cici semua, sebelum bicara, siaumoay ingin menyatakan satu hal lebih dulu, apa yang kuucapkan hari ini hanya menjadi behan pertimbangan saja."

"Sudahlah adik, jangan hilangkan selera orang, cepat cerita," tukas Pek Lanhoa.

Setelah tarik napas panjang, dengan wajah serius Han Gi-ang berkata: "Berkat perlindungan dan karma baik nenek moyangnya, di kemudian hari bukan saja anak Cau akan termashur, dalam hal percintaan pun akan jauh lebih bahagia ketimbang kongcu, tetapi dia mesti pergi jauh meninggalkan desa kelahiran bila ingin meraih sukses besar."

Terkejut bercampur girang menyelimuti perasaan bi Ciu-ing, tapi dia pun merasa berat hati bila harus berpisah dengan putra kesayangannya.

BAB II
10 TAHUN MENGEMBARA, MENCARI JEJAK KEKASIH HATI

Pek Lan-hoa termenung sambil berpikir sejenak, kemudian kembali tanyanya: "Adik, menurut penglihatanmu, bagaimana penghidupan rumah tangga kongcu kita di kemudian hari?"

Han Gi-ang melirik Ong Sam-kongcu sekejap, kemudian katanya sambil geleng kepala: "Maaf Lak-ci, rahasia langit tak boleh bocor, maaf bila siaumoay tak berani buka rahasia ini!"

"Hai, kita adalah sama-sama saudara, kenapa sih kau mesti sok rahasia begitu?"

"Kalau begitu biar kubuka sedikit rahasia ini, sebelum akhir tahun, bintang Ang-loan (bintang kegembira-an)-mu kelihatan bersinar, jangan lupa suguh beberapa cawan arak kegiranganmu untuk siaumoay! Hahaha Akhir tahun ini? Ooh, bukankah tinggal dua bulan lagi?

Tapi... apa mungkin?

Dengan hati berdebar Pek Lan-hoa segera berseru: "Adik buncit, kau jangan coba makan tahu cici, kini cici sudah jadi milik kongcu sementara kongcu ...."

"Maksudku Lak-ci akan menikah dengan kongcu!" tukas Han gi-ang sambil tertawa.

"Kau ...." Pek Lan-hoa jengah bercampur girang, tak tahan ia menundukkan kepalanya

"Lak-moay!" Si Ciu-ing ikut bicara, "ramalan adik buncit kita ini selalu tepat, dulu dia pernah memberitahu kepadaku bakal jadi seorang ibu, waktu itu aku pun sama sekali tak percaya."

"Toaci, kau jangan bayangkan aku kelewat sakti, hanya kebetulan ramalanku cocok," kata Han Gi-ang merendah.

Mendadak terdengar Ong Bu-ciau menjerit keras, bagai menerima "tanda bahaya" serentak kawanan perempuan itu berebut lari menuju ke asal suara itu.

Sepeninggal kawanan perempuan itu, terlihat Ong Sam-kongcu pelan-pelan membuka matanya, dua titik air mata tak terasa meleleh membasahi ujung matanya, membasahi bantal dan seprei.

Ya, siapa percaya Ong Sam-kongcu yang selalu diliputi gelak tertawa, kini justru melelehkan air mata?

Ketika pil pemberian Si Ciu-ing tertelan ke dalam perutnya tadi, dengan hawa murninya yang sempurna tidak selang berapa saat kemudian ia sudah sadar dari pingsannya.

Kebetulan waktu itu ia mendengar Si Ciu-ing sedang berbicara dengan Pek Lan-hoa masalah dirinya dengan Go Hoa-ti, maka dia pun pura-pura pingsan untuk mencuri dengar pembicaraan mereka.

Kini, setelah para gadis berlalu, dia mulai tak kuasa menahan rasa sedihnya hingga air mata pun jatuh bercucuran.

Pelan-pelan ia duduk bersila di pembaringan, sepintas orang mengira dia sedang bersemedi mengatur napas, padahal pikiran dan perasaannya sedang gejolak keras, sampai lama sekali perasaan itu belum juga mau tenang.

Dalam pada itu dua belas tusuk konde emas pun tidak mengurusi Ong Samkongcu, karena sewaktu mereka balik ke situ dilihatnya pemuda itu sedang mengatur pernapasan.

****

Tengah hari, setelah sadar dari semedinya, Ong Samkongcu memerintah bibi Ong dan Si ciu-ing untuk membawa kedua orang bayinya yang masih tertidur pulas masuk ke dalam kamarnya, lalu ditatapnya kedua orang bocah itu bergantian.

Sesaat kemudian terdengar ia berkata dengan suara dalam: "Sungguh menyenangkan! Adik Ing, bibi Ong, biarkan mereka berada di sini sejenak lagi!"

Si Ciu-ing berdua mengangguk sambil tersenyum dan segera mengundurkan diri.

Mengawasi dua orang bayi di hadapannya, Ong Samkongcu merasa semakin dipandang semakin merasa ada yang tak beres, ia merasa walaupun kedua orang bocah itu sama bagusnya namun bentuk wajah mereka justru memiliki ciri yang sama sekali berbeda.

Ketika ia perhatikan Ong Bu-ciau, makin dipandang ia merasa semakin wajah bocah itu semakin mirip dirinya.

Sebaliknya ketika perhatikan Cng Bu-jin, makin dipandang ia merasa semakin ada yang tak beres.

Akhirnya dia siapkan tiga cawan kecil di atas meja, mula-mula dia robek sendiri jari tengah tangan kirinya dan meneteskan darah itu ke dalam cawan.

Kemudian ia robek kaki kiri kedua orang bocah itu dan masing-masing diambilnya beberapa tetes darah.

Dengan perasaan tegang ia mulai campurkan darah dari kedua orang bocah itu masing-masing dengan darah sendiri yang telah dipersiapkan.

Apa yang kemudian terlihat membuat badannya gemetar keras. Tetesan daran yang berasal dari Ong Bu-ciau bukan saja segera menyatu dengan darahnya, bahkan warna pun persis sama.

Sebaliknya darah dari Ong Bu-jin kelihatan agak mengambang di atas permukaan, bahkan warna darahnya nampak jauh lebih tua dan gelap.

Jika Ong Sam-kongcu tidak periksa dengan seksama, sulit rasanya untuk menemukan perbedaan itu, dia tak puas dengan hasil tes pertama, dirobeknya lagi kaki kanan Ong Bu-jin dan sekali lagi melakukan percobaan kedua.

Tapi hasil yang muncul kemudian membuat pemuda tersebut mendengus tertahan, dengan tubuh lemas dan bertenaga ia jatuhkan diri terduduk di sisi pembaringan.

Tampaknya Ong Bu-jin yang sedang tertidur nyenyak seperti tahu kalau rahasia asal-usulnya telah terbongkar, tiba-tiba saja ia terbangun dan menangis keras.

Tangisan itu menyebabkan Ong Bu-ciau ikut terbangun dan menangis juga dengan kerasnya.

Tergopoh-gopoh Ong Sam-kongcu menyambar cawan berisi darah dan masuk ke kamar mandi.

Ketika ia balik kembali ke depan pembaringan, tampak Pek Lan-hoa dan Si Ciu-ing masing-masing telah membopong seorang bayi dan menenangkan mereka.

"Hantar mereka balik ke kamarnya!" perintah Ong Sam-kongcu kemudian dengan suara berat.

Semenjak hari itu Ong Sam-kongcu menolak untuk keluar dari kamar tidurnya, sepanjang hari dia menyibukkan diri membaca, melukis atau membuat pantun.

Pek Lan-hoa adalah gadis yang teliti, ketika membawa balik Ong Bu-ciau ke kamarnya hari itu, ia segera menemukan adanya bekas sayatan kecil di kaki kanan bocah itu, ia segera mengerti apa yang telah terjadi.

Rahasia tersebut tidak diberitahukan kepada siapa pun. tapi tiap pagi secara rutin dia selalu membopong Ong Bu-ciau ke dalam kamar Ong Sam-kongcu dan menjenguknya sebentar.

Anehnya, tiap kali bocah itu diajak masuk ke dalam kamar Ong Sam-kongcu, dia selalu menjejakkan kakinya dengan aktif, seakan sangat senang berada di situ, biar popoknya basah

oleh air kencing atau perutnya lapar, bocah itu tak pernah rewel.

Berapa hari permulaan, Ong Sam-kongcu belum bisa menguasai gejolak perasaan hatinya, dia hanya membaca terus atau kadang kala melukis.

Satu minggu kemudian, dia hanya membaca setengah jam, sisa waktunya digunakan untuk bermain dengan Cau-ji.

Lewat seminggu kemudian ia sudah curahkan segenap perhatiannya untuk bermain dengan putranya.

Tanpa terasa satu bulan kembali sudah lewat.

Selama ini Go Hoa-ti dan Ong Bu-jin tak pernah meninggalkan pesanggrahan Ti-wan, sementara sebelas tusuk konde memang berniat menjodohkan Pek Lanhoa dengan majikannya, maka hanya dia seorang yang diberi tugas untuk menemani Cau-ji menjumpai bapaknya.

Malam itu udara amat dingin, angin bercampur bunga salju berhembus kencang di luar, suasana pesanggrahan Hay-thian-it-si amat hening, semua penghuninya telah terlelap tidur, hanya kamar Ong Sam-kongcu yang nampak masih memancarkan sinar lentera.

Pada saat itulah tiba-tiba dari luar pintu kamar terdengar suara gemerisik yang mencurigakan, Ong Sam-kongcu yang masih membaca buku segera merasakan itu, hardiknya: "Siapa di situ? Pintu tidak terkunci!"

Daun pintu dibuka orang, Go Hoa-ti muncul di hadapannya.

Agaknya Ong Sam-kongcu tahu siapa yang telah muncul, tanpa mendongakkan kepalanya ia berkata: "Silahkan duduki"

Diam-diam Go Hoa-ti menggigit bibir, setelah duduk di depan meja baca, ujarnya dengan lembut: "Engkoh Huan, rupanya kau tahu kalau aku bakal datang kemari?"

"Betul!" sahut Ong Sam-kongcu sambil menutup bukunya dan memandang perempuan itu sekejap, "selama ini aku memang selalu menunggumu."

"Jadi kau sudah tahu semuanya?"

"Tidak, aku hanya tahu sebagian, siapa bapak Jin-ji yang sebenarnya?"

Go Hoa-ti gemetar keras, setelah ragu sesaat, sahutnya lirih: "Bwe Si-jin!"

Berkilat sepasang mata Ong Sam-kongcu.

"Oooh, rupanya dia! Hai ... kenapa dia tinggalkan kalian ibu dan anak hingga telantar di luaran?"

"Dia tak tahu kalau aku sudah hamil!" kata Go Hoa-ti agak tersipu.

"Hmm, kalau begitu biar kuutus orang untuk mencarinya!"

"Jangan, biar aku sendiri yang pergi mencarinya!"

"Bagaimana dengan Jin-ji?" tanya Ong Sam-kongcu setelah termenung berapa saat.

"Kau bersedia mewakili aku untuk merawatnya?" tanya Go Hoa-ti lirih.

"Baik! Sebelum dia kembali ke marganya, ia masih tetap menjadi putri sulung keluarga Ong...."

"Engkoh Huan, kau sungguh baik dan berjiwa besar, aku... aku merasa bersalah kepadamu!"

"Hai, jodoh, semuanya adalah jodoh, aku tak bisa salahkan siapa pun, aku hanya berharap kau bisa temukan saudara Bwe secepatnya hingga keluarga kalian bisa bersatu kembali, pintu gerbang Hay-thian-it-si selalu terbuka untuk keluarga kalian!"

Go Hoa-ti merasa sangat terharu, dengan air mata bercucuran katanya: "Engkoh Huan, aku berjanji bila dititiskan kembali besok, aku bersedia menjadi budakmu untuk membalas semua budi kebaikan ini."

Ong Sam-kongcu menggenggam tangannya erat-erat, sambil berusaha menahan rasa sakit di hatinya, ia bertanya dengan suara tenang: "Adik Ti, kau rencana akan berangkat kapan?"

"Besok pagi."

”Baiklah, sampai waktunya aku akan menghantarmu, sekarang pergilah beristirahat."

"Terima kasih kakak Huan!" dengan suara parau dan air mata bercucuran Go Hoa-ti berlalu dari situ.

Tinggal Ong Sam-kongcu duduk termangu seorang diri, sampai lama kemudian ia baru bergumam: "Bwe Si-jin ... tak aneh jika dia namakan anaknya Bu-jin!"

****

Keesokan harinya, ketika dua belas tusuk konde sedang bersantap, Ong Samkongcu setelah menghantar kepergian Go Hoa-ti, muncul di ruang makan, begitu masuk dia segera menegur sambil tertawa: "Ada bagian untukku?"

"Ada, ada! Silahkan duduk kongcu!" serentak para gadis berseru sambil bangkit berdiri.

Setelah duduk Ong Sam-kongcu baru bertanya: "Mana anak Cau?"

"Sehabis mandi dan minum susu, dia tertidur lagi," sahut Si Ciu-ing cepat.

"Hahaha ... dasar bocah cilik, bisanya makan dan tidur melulu, kalian yang dibikin kerepotan ...."

"Tidak berani," sahut para gadis serentak.

Sambil tertawa Pek Lan-hoa berkata pula: "Anak Cau memang menggemaskan, apalagi sepasang matanya yang bulat dan bening, persis seperti sepasang Mata kongcu."

Ong Sam-kongcu tertawa tergelak saking gembiranya.

Sambil bersantap mereka pun berbincang-bincang, masalahnya hanya seputar kelincahan anak Cau.

Tiba-tiba terdengar Ong Sam-kongcu berkata dengan wajah serius: "Adik semuanya, ada satu urusan ingin kurundingkan dengan kalian semua."

Perasaan tegang mulai mencekam para gadis, sambil berusaha menenangkan diri kata Si Ciu-ing: "Kongcu, katakan saja."

Setelah memandang sekejap para gadis, ujar Ong Sam-kongcu dengan wajah bersungguh-sungguh: "Adik semuanya, lewat dua, tiga bulan lagi anak Cau akan genap berusia satu tahun, aku harus mengangkatnya secara resmi menjadi putra mahkota kerajaan keluarga Ong."

"Oleh sebab itu pada tanggal lima belas bulan ini aku ingin menyelenggarakan satu pesta perkawinan, tentu saja pengantin lelakinya adalah aku, sedang pengantin wanitanya adalah adik sekalian yang hadir di sini, apakah adik-adik bersedia mengabulkan permintaanku ini?"

Pengorbanan memang selalu akan membuahkan hasil, setelah ditunggutunggu sekian lama, apa yang diharapkan akhirnya terwujud juga.

Dengan air mata berlinang karena kegirangan, serentak kedua belas tusuk konde itu manggut-manggut.

Ong Sam-kongcu kegirangan setengah mati.

Urusannya dengan Go Hoa-ti sudah ada penyelesaian yang pasti, mau tak mau dia pun mesti padamkan perasaan cinta bertepuk tangan sebelah ini, dia berjanji sejak hari itu semua perasaan cintanya hanya akan tercurahkan kepada anak Cau serta dua belas tusuk konde emas.

Seminggu kemudian para ciangbunjin dari sembilan partai besar serta para jago dari golongan putih yang menerima surat undangan berbondong-bondong datang memberi selamat, suasana di gedung Hay-thian-it-si pun jadi amat ramai dan meriah.

Surat undangan disebar oleh para piausu aari perusahaan ekspedisi Tiangshia piaukiok yang tersohor, tak heran kalau dalam satu hari saja semua undangan telah tersebar.

Nenek moyang Ong Sam-kongcu, Kim-sin-ci adalah ketua dari kawanan jago persilatan, tempo hari di bawah pimpinan beliau lah perkumpulan Jit-sin-kau yang menghebohkan daratan Tionggoan berhasil ditumpas, karena jasanya, beliau diangkat menjadi Bu-lim bengcu.

Ong Sam-kongcu sendiri, sejak terjun ke dalam dunia persilatan sudah bertindak adil dan setia kawan, dia selalu menjunjung tinggi kebenaran, biar romantis tapi tidak bejat moralnya, tak heran kalau semua orang menaruh kesan batin terhadapnya.

Apalagi sejak kedua orang tuanya mengikuti kakek dan neneknya, Ong Kimsin, naik ke gunung Kun-lun untuk hidup mengasingkan diri, para rekan dunia persilatan yang merasa amat berhutang budi, semakin menaruh perasaan hormat terhadap Ong Sam-kongcu.

Kini, setelah mendapat surat undangan perkawinan yang dikirim Ong Samkongcu, tak heran kalau para jago segera melakukan perjalanan untuk datang mengucapkan selamat

Begitulah setelah upacara perkawinan dilangsungkan dan para tamu menikmati hidangan yang disajikan, lambat laun suasana di Hay-thian-it-si menjadi tenang kembali.

Ketika semua tamu sudah berpamitan, senja itu Ong Sam-kongcu bersama kedua belas orang istrinya duduk bersama di ruang tengah sambil bersantai.

Sambil mengangkat cawannya kata Ong Sam-kongcu: "Istriku sekalian, berapa hari belakangan kalian pasti sudah amat lelah, biarlah kugunakan secawan arak ini sebagai ungkapan rasa terima kasihku kepada kalian semua."

Habis berkata, dia teguk habis isi cawannya. Selesai para gadis meneguk juga isi cawan masing-masing, kata Si Ciu-ing: "Engkoh Huan, tak disangka ada begitu banyak jago kenamaan yang bersedia datang untuk mengucapkan selamat, kami semua ikut merasa berbangga hati

"Betul!" Ong Sam-kongcu membenarkan, "yang lebih tak disangka adalah kehadiran para cianbunjin dari sembilan partai besar, menurut apa yang kuketahui, dari dulu hingga sekarang,.baru kali ini mereka hadir secara bersamaan."

"Engkoh Huan, berarti kami ikut berbangga karena nama besarmu," ujar Pek Lan-hoa sambil tertawa.

"Hahaha ... adik Hoa, kita sekarang adalah sekeluarga, rasanya kau tak usah sungkan-sungkan lagi."

"Baik!"

Makan bersama kali ini dilalui penuh keriangan dan suasana gembira, boleh dibilang jauh lebih meriah ketimbang waktu "pernikahan" tempo hari.

Selesai bersantap, tiba-tiba Si Ciu-ing berkata sambil tertawa: "Engkoh Huan, atas usul berapa orang saudara, kini aku sudah siapkan dua belas gulungan kertas undian, harap kau mengambil sebuah, karena nama yang tercantum dalam undian itulah yang akan menemani kongcu malam ini!"

Sembari berkata dia ambil keluar dua belas buah gulungan kertas kecil dan diletakkan di atas telapak tangannya.

"Lebih baik urut usia saja, adik Ing, seharusnya kau yang menemani aku malam ini," ucap Ong Sam-kongcu sambil tertawa.

"Tidak boleh," dengan wajah merah jengah Si Ciu-ing menggeleng, "lebih adil kalau memakai undian!"

Sementara itu kesebelas orang nona lainnya hanya berdiri sambil tersenyum, tampaknya masing-masing sudah punya keyakinan akan sesuatu.

Melihat itu Ong Sam-kongcu segera mengerti apa yang terjadi, ia segera mengambil sebuah undian dan sahutnya sambil tertawa: "Baiklah, aku menurut!"

Walau kertas undian sudah diambil, tapi dia sengaja tidak membukanya secara langsung.

"Engkoh Huan, cepat dibuka!" seru Si Ciu-ing cepat.

"Tak perlu terburu napsu, siapa pun yang terpilih toh dia tak bisa menghindar, sisanya yang sebelas gulungan undian itu biar aku saja yang simpan, bisa digunakan lagi lain kali."

Habis berkata dia ambil semua undian dan dimasukkan ke dalam saku.

"Engkoh Huan, sekarang kau boleh membuka kertas undian itu bukan?" pinta Si Ciu-ing sambil tertawa.

Ong Sam-kongcu tertawa tergelak. "Adik Ing, buka saja sendiri!" katanya.

Begitu undian dibuka. Si Ciu-ing segera berseru tertahan, dia tak mampu berkata-kata lagi.

Biarpun tahu apa yang terjadi, Ong Sam-kongcu berlagak pilon, sengaja tanyanya: "Adik Ing, nama siapa yang muncul?"

"Engkoh Huan, namaku! Tapi ... boleh tidak kalau diganti orang lain?"

"Tidak bisa, tidak bisa," seru Ong Sam-kongcu berlagak serius, "masa undian juga dianggap permainan? Bukan begitu adik-adik sekalian?"

"Setuju!" seru kesebelas nona serentak.

"Hahaha ... mari kita keringkan cawan ini, kemudian masing-masina kembali ke kamar." kata Ong Sam-kongcu kemudian sambil tertawa tergelak.

Maka kedua orang itupun digiring menuju ke kamar pengantin. Berdiri di dalam kamar pengantin sambil mengawasi sepasang lilin merah yang berukirkan naga dan burung hong, Si Ciu-ing merasa jantungnya berdebar keras.

Setelah mengunci pintu kamar, Ong Sam-kongcu pun berkata: "Adik Ing, aku rasa kau paling pantas jadi pemimpin kawanan burung hong, karena kepemimpinanmu bisa diterima semua pihak..."

Sambil berkata dia mulai melepaskan pakaiannya satu per satu.

Kenangan manis pun berlangsung kembali, bunyi gemericit disertai dengus napas memburu mulai meng-hiasai seluruh ruangan.

Semenjak kehadiran Go Hoa-ti di pesanggrahan Hay-thian-it-si, mereka berdua belum pernah berkumpul, apalagi melakukan hubungan intim, tak heran kalau hubungan kelamin yang berlangsung saat ini berjalan lebih panas, lebih menggila dan menghebohkan ....

Goyangan pinggul Si Ciu-ing yang menggeliat kian kemari mengimbangi genjotan "benda" Ong Sam-kongcu yang naik turun bagai orang sedang "push up", ibarat geliat seekor ular berbisa.

Ong Sam-kongcu benar-benar terjerumus dalam rangsangan napsu yang membara, dia gunakan seluruh kepandaian "ranjang'nya yang paling hebat untuk mengimbangi goyangan perempuan itu.

Dengusan napas, rintihan yang membetot sukma bergema silih berganti....

"Aaah ... ahh ... koko ... aaah ... lebih cepat... masukkan lebih dalam ... aaah ... koko... aku tak tahan”

"Adik Ing ... aduh ... kau hebat sekali... goyangan-mu membuat aku... aku bagai dalam surga ...."

Akhirnya Si Ciu-ing mendengar keluhan "engkoh Huan"nya disertai hembusan napas panjang, mereka berdua pun tak lagi menggerakkan tubuhnya, meski tergeletak lemas namun tubuh bugil mereka berdua yang putih bagai salju masih saling mendekap dan menempel dengan eratnya.

"Engkoh Huan, kau... kau memang hebat!"

"Adik Ing, goyangan pinggulmu nyaris membetot sukmaku!"

Selang berapa saat kemudian, mereka berdua baru bangun dengan aras-arasan dan membersihkan badan.

Ketika mereka berdua sudah balik kembali di balik selimut, Si Ciu-ing baru berkata sambil tertawa: "Engkoh Huan, mulai besok kau mesti lebih banyak makanan bergizi, karena sudah berapa tahun mereka menunggumu, kau mesti tunjukkan keperkasaanmu di hadapan mereka!"

"Adik Ing!" bisik Ong Sam-kongcu setelah mengecup bibirnya: "menurut pendapatmu, besok siapa yang mesti menemani aku tidur?"

"Tentu saja adik kedua, kan menurut urutan!"

"Aku setuju, tapi kalau mereka usul untuk mengambil undian lagi lantas bagaimana?"

"Kalau begitu ... biar kupilih dulu kertas undian yang mencantumkan nama adik kedua, asal ada kode rahasianya dan kau mengambil yang berkode, bukankah ... hahaha

Dalam hati kecilnya, Ong Sam-kongcu tertawa geli, tapi di luar ia menyatakan persetujuannya: "Baiklah, kalau begitu kita tentukan demikian!"

Melihat pemuda itu sudah setuju maka Si Ciu-ing pun bangkit berdiri dan mengambil keluar kesebelas kertas undian lainnya dari dalam saku baju Ong Sam-kongcu.

Tapi begitu dia buka kertas undian itu, kontan teriaknya keras keras: "Waaah. Ini mah kehangatan!"

Melihat dugaan sendiri tak keliru, Ong Sam-kongcu ikut tertawa terbahakbahak.

"Engkoh Huan, ternyata kau ...."

"Tidak ... tidak ... ooh hujin, jangan salahkan aku, ketika kau mengambil undian tadi dan melihat mimik muka mereka bersebelas, aku sudah tahu, mereka pasti sedang mengerjai kamu!"

"Aku tahu, pasti adik Lan-hoa yang punya usul, besok aku mesti bikin perhitungan dengannya."

"Sudahlah, mereka toh berniat baik kepadamu ...."

"Tidak, Engkoh Huan, kau mesti balaskan dendam..."

"Baik, baik, sekarang juga aku akan membuat perhitungan," sembari berkata dia merangkak bangun.

"Besok saja engkoh Huan, mari kita tidur dulu!" Si Ciu-ing segera memeluknya sambil memberi ciuman mesra ke atas bibirnya.

****

Waktu berlalu sangat cepat, tanpa terasa sepuluh tahun sudah lewat. Pesanggrahan Hay-thian-it-si yang biasanya hening dan tenang, kini sudah berubah jadi ramai sekali.

Hari peh-cun telah tiba, bau harum bakcang terendus sampai dimana-mana.

Tengah hari itu, suasana di tepi kolam Ti-sim amat ramai dengan gelak tertawa, percikan air menyebar ke empat penjuru.

Ong Sam-kongcu dan dua belas tusuk konde emas duduk mengeliling kolam sambil menyaksikan dua puluh lima orang bocah sedang bermain perang-perangan di dalam kolam, melihat wajah riang bocah-bocah itu, mereka semua merasa ikut gembira.

Berkat jerih payah Ong Sam-kongcu selama sepuluh tahun terakhir yang sangat rajin "mencangkul sawah" dan "menebar benih", belum genap dua tahun pernikahan dengan sebelas orang tusuk konde emas, mereka telah melahirkan sebelas orang bocah untuknya.

Yang menjadi juara pertama adalah Si Ciu-ing, setahun setelah perkawinannya dia telah melahirkan seorang bocah yang gemuk, hingga pesanggrahan Hay-thian-it-si secara tiba-tiba mendapat tambahan tiga belas orang bocah lelaki dan dua belas orang bocah perempuan (termasuk Ong Bu-jin).

Kaum pria dikomandani oleh Ong Bu-ciau.

Sementara kelompok wanita dipimpin oleh Ong Bu-jin.

Jangan dilihat kedua orang itu baru berusia sebelas tahunan, bukan saja wajah mereka tampan dan cantik, mereka pun sangat pandai memimpin saudara saudaranya hingga orang tua tak perlu kuatir.

Sejak masih sangat kecil, kawanan bocah itu sudah dilatih dasar ilmu silat, pihak lelaki dilatih secara, langsung oleh Ong Sam-kongcu, sementara kelompok wanita dididik oleh kaum

ibu, tak heran kalau gerak-gerik mereka amat lincah dan cekatan.

Apalagi Ong Bu-ciau, bukan saja dia berbakat alam, kecerdasannya mengungguli saudaranya yang lain, tak aneh jika dia berhasil menguasai tiga belas macam ilmu kungfu, meski belum mencapai tingkat kesempurnaan, namun kehebatannya sungguh mengejutkan hati.

Tak heran jika dia menjadi putra mahkota yang paling disegani saudara lainnya.

Ilmu silat yang dilatih Ong Bu-jin berasal dari didikan dua belas tusuk konde emas.

Setelah mengikuti Ong Sam-kongcu selama banyak tahun, pikiran serta cara berpandangan dua belas tusuk konde sama sekali telah berubah, sikap mereka terhadap Ong Bu-jin pun tidak pilih kasih riennan tekun mereka mendidiknya secara benar.

Bakat yang dimiliki Ong Bu-jin termasuk sangat bagus, sejak berlatih ilmu silat, bukan saja dia berhasil mempelajari dua belas macam ilmu silat dari dua belas tusuk konde emas, dia pun secara khusus mempelajari ilmu meramal nasib dari Han Gi-ang.

Sayangnya, kepergian Go Hoa-ti sejak sepuluh tahun berselang dan hingga kini bukan saja tak pernah kembali, bahkan kabar berita pun sama sekali tak ada, hal ini membuat watak Ong Bu-jin jauh lebih matang dibandingkan usianya, dia nampak lebih pendiam dan sering murung.

Sejak tahu urusan, entah sudah berapa kali dia menanyakan masalah tersebut kepada dua belas tusuk konde emas, tapi jawaban yang diperoleh selalu sama.

"Sejak melahirkan dia, Go Hoa-ti yang terluka parah berangkat ke wilayah Kanglam untuk mengobati penyakitnya."

Biarpun dua belas tusuk konde emas memandang bocah itu seperti putri sendiri, sementara Ong Sam-kongcu juga amat menyayanginya, namun Ong Bujin tetap merasa ada ganjalan dalam hatinya.

Mengikuti bertambah dewasanya dia, rasa rindunya dengan ibu kandungnya justru bertambah kuat.

Tentu saja perasaan itu tak pernah diungkap di hadapan orang banyak, karena dia tak tega ayah dan bibinya jadi sedih karena menguatirkan dirinya.

Di tengah pertempuran air yang berlangsung antara kelompok laki dan kelompok wanita, tiba-tiba dari luar pintu gerbang Hay-thian-it-si muncul seseorang berbaju ungu, dia tak lain adalah Go Hoa-ti yang sudah lenyap sepuluh tahun berselang.

Ong tua, congkoan pesanggrahan sangat kegirangan, baru saja dia akan berteriak memanggil, perempuan itu segera memberi tanda agar dia tidak berisik.

"Ong tua!" sapanya lembut, "kondisi badanmu kelihatan sangat prima!"

"Semua berkat doa restu nyonya sahut kakek Ong sambil tertawa, "nyonya,

selama banyak tahun kau pergi kemana saja? Semua orang rindu kepadamu:"

Go Hoa-ti tahu Ong Sam-kongcu tak pernah mengungkapkan kejadian sesungguhnya kepada bawahan, maka katanya pelan: "Aah benar, aku pulang dusun sekalian mengatur rumah lamaku di kota Kim-leng."

"Ooh, rupanya begitu, nyonya, kongcu dan semua nyonya serta siauya serta siocia sedang berada di kolam Ti-sim, silahkan anda langsung menyusul ke sana."

"Terima kasih Ong tua”

Go Hoa-ti tak ingin mengejutkan banyak orang maka dia langsung menuju ke kolam Ti-sim.

Dari kejauhan dia sudah mendengar teriakan ramai dari sekawanan bocah, tanpa terasa jantungnya berdebar keras.

Diam-diam dia melompat naik ke atas pohon siong lebih kurang lima kaki dari kolam, dari situ dia mengamati sekeliling kolam dengan seksama.

Tentu saja sorot matanya yang pertama adalah menemukan sosok Bu-jin pujaan hatinya.

Tak selang berapa saat ia telah menemukan putrinya yang sedang memimpin pasukan wanita, tak kuasa lagi butiran air mata jatuh bercucuran membasahi pipinya.

"Terima kasih engkoh Huan, ternyata kau merawat Jin-ji seperti merawat putri kandung sendiri."

Semakin dipandang, hatinya semakin sedih, air mata pun bercucuran semakin deras. Dia tidak menyangka ilmu silat yang dimiliki Jin-ji begitu sempurna, bahkan kalau ditinjau dari keanekaragaman aliran silat yang dikuasai, jelas semua kemampuan itu hasil didikan dari dua belas orang tusuk konde emas.

Ketika sinar matanya berhenti di wajah Cau-ji, hatinya kontan bergetar, pujinya: "Ganteng amat bocah ini, dia tentu anak Cau!"

Tubuh yang kekar dengan wajah yang bersih, hidung yang mancung, apalagi sepasang matanya yang bulat dan hitam, tampak sinar wibawa memancar keluar dari balik matanya yang jernih.

Seandainya Ong Sam-kongcu memiliki mata dan wibawa yang dimiliki anak Cau, mana mungkin Go Hoa-ti bisa terjauh ke dalam pelukan Bwe Si-jin hingga dia mesti berkelana hampir sepuluh tahun lamanya?

Diam-diam ia coba mengamati Jin-ji sekali lagi, kemudian dengan perasaan bangga pikirnya: "Bocah ini bakal cantik sekali setelah dewasa nanti, aah ... wajah Jin-ji serasa perpaduan wajah kakak Jin dan aku.

Melihat kedua orang bocah bergaul sangat akrab, kembali dia berpikir "Aai... selama hidup aku sudah banyak berhutang kepada engkoh Huan, semoga Jin-ji bisa mewakiliku untuk membalas budi ini."

Apakah dia sudah mengambil keputusan untuk menjodohkan Jin-ji dengan anak Cau?

Membayangkan sampai di situ, tanpa terasa ia tersenyum sendiri.

Tiba-tiba terdengar seseorang berseru dari arah kolam: "Tenang, tenang, diumumkan, hasil perlombaan hari ini dimenangkan pihak perempuan!"

Kawanan bocah perempuan di sisi kolam segera bersorak-sorai penuh kegembiraan.

Begitulah, diiringi suara teriakan yang amat ramai, kawanan bocah itu membubarkan diri menuju ke kamar masing-masing.

Jin-ji sambil bergandengan tangan dengan anak Cau juga ikut berlalu dari situ.

Ong Sam-kongcu saling berpandangan sekejap dengan dua belas tusuk konde sambil tertawa, baru saja akan balik ke ruang tamu, tiba-tiba terlihat bibi Ong muncul sambil melongok ke sana kemari.

Melihat itu Si Ciu-ing segera menegur "Bibi Ong, kau sedang mencari siapa?"

"Kongcu, aku sedang mencari nyonya, apa kalian tidak melihat nyonya?" sahut bibi Ong cepat.

"Bibi Ong, kau mencari nyonya yang mana? Kami semua berada di sini?"

"Nyonya kedua, sewaktu aku mengantar nasi untuk suamiku tadi, dia mengatakan kalau nyonya besar telah datang, kenapa tidak kelihatan orangnya?"

"Sungguh?" serentak semua orang berseru dengan perasaan kaget bercampur girang.

"Benar, malah suamiku minta nyonya besar langsung mencari kalian di sini"

Pada saat itulah tampak sesosok bayangan manusia meluncur turun dari atas pohon, dengan gerakan Yau-cu-huan-sin (burung belibis membalik badan) tahu-tahu Go Hoa-ti sudah melayang turun persis di hadapan mereka.

"Engkoh Huan, cici sekalian, siaumoay telah kembali!" katanya seraya menjura.

Serentak kawanan wanita itu maju mendekat, dengan air mata berlinang ujar

Si Ciu-ing: "Enci Ti, kami semua merindukan kau!"

"Cici sekalian, terima kasih banyak kalian telah merawat dan mendidik anak

Jin!" ujar Go Hoa-ti dengan air mata bercucuran.

Isak tangis pun menghiasi pertemuan yang sangat mengharukan itu, tidak terkecuali bibi Ong yang berdiri di samping.

Melihat itu Ong Sam-kongcu segera menegur sambil tertawa: "Pertemuan ini semestinya disambut dengan gembira, kenapa kalian malah menangis? Cepat seka air mata kalian, jangan biarkan gerombolan tuyul kecil menertawakan kalian."

Buru-buru Si Ciu-ing menyeka air matanya kemudian ujarnya sambil tertawa: "Cici Ti, kau sudah bertemu anak Jin? Dia hebat sekali!"

"Semuanya ini berkat jasa kalian semua," bisik Go Hoa-ti dengan air mata semakin deras.

Tiba-tiba Han Gi-ang berkata setelah menarik napas panjang: "Enci Ti, dipandang dari wajahmu yang membawa sinar kegembiraan, tampaknya Thian tak akan menyia-nyiakan harapanmu, apa yang kau harapkan selama ini bakal tercapai."

"Enci Ang, apa maksudmu?" Go Hoa-ti tercengang.

"Aah, tepat sekali! Memang cocok sekali," tiba-tiba Ong Sam-kongcu ikut berseru sambil tertawa, "adik Ti, sebulan berselang adik Ang pernah bilang, ada orang lama yang bakal pulang kampung di hari Peh Cun, tak disangka kau benar-benar telah pulang di hari Toan-yang ini!"

Tergerak hati Go Hoa-ti, dia segera menarik tangannya seraya bertanya: "Enci

Ang, kau mengetahui rahasiaku?"

Sambil tersenyum Han Gi-ang menggeleng.

"Tidak, siaumoay tidak tahu, tapi siaumoay tahu paling lambat akhir tahun depan, apa yang kau harapkan bisa terkabul!"

"Sungguh?"

Han Gi-ang tidak menjawab, dia hanya tersenyum. "Adik Ti, tak bakal meleset," Ong Sam-kongcu segera menyela, "ayo, jangan biarkan anak-anak menunggu terlalu lama."

Ketika masuk ke dalam ruang makan, ia jumpai bocah laki dan perempuan itu masing-masing duduk mengelilingi dua meja bulat, walaupun melihat orang dewasa masuk ke ruangan, ternyata tak ada satu pun yang bicara ataupun melongok ke sana kemari.

Kedisiplinan kawanan bocah itu mau tak mau membuat Go Hoa-ti merasa amat kagum.

Oia melirik anak Jin sekejap, lalu tanpa mengucapkan sepatah kata pun mengambil tempat duduk.

Ketika Ong Sam-kongcu menganggukkan kepala, anak Cau baru berseru lantang: "Bersantap dimulai!"

Para bocah pun mulai menggunakan sumpit masing-masing untuk mengambil bakcang yang tersedia.

Saat itulah Ong Sam-kongcu dengan ilmu coan-im-jit-pit berbisik kepada Go Hoa-ti: "Adik Ti, mohon kau sudi menahan diri sejenak lagi." Sembari berkata ia

sodorkan sebuah bak-cang kepadanya.

Dengan penuh rasa terima kasih Go Hoa-ti menerimanya dan mengangguk berulang kali.

Tampaknya pertandingan yang diadakan hari ini telah menguras banyak tenaga bocah-bocah itu, tak heran kalau napsu makan mereka sangat besar, tak selang berapa saat kemudian bakcang sebaskom telah habis dianglap.

Dua belas tusuk konde emas saling berpandangan sambil tertawa, setelah memberi tanda kepada Go Hoa-ti, masing-masing membawa dua buah bak-cang

dan diberikan kepada putra kesayangannya.

Ketika anak Jin melihat orang yang menghampirinya adalah Goa Hoa-ti yang tak dikenalnya, sekilas perasaan kagum terlintas dalam benaknya, setelah menerima pemberian bak-cang itu, untuk sesaat dia malah berdiri tertegun dan tak tahu apa yang harus diperbuat.

Go Hoa-ti berusaha keras menahan kucuran air matanya serta dorongan keinginan yang kuat untuk memeluk bocah itu, sambil tersenyum dia hanya mengangguk dan balik kembali ke tempat duduknya.

Hingga kawanan bocah itu pada bubaran, ia baru tersadar kembali dari

lamunannya.

Pada saat itulah tiba-tiba terdengar Ong Sam-kongcu berseru: "Anak Jin, jangan pergi dulu, coba kemari!"

Jin-ji meletakkan bak-cangnya ke meja dan berjalan ke depan Ong Samkongcu sambil bertanya: "Ada apa ayah?"

"Anak Jin, ayah hendak menyampaikan sebuah kabar baik, ibumu sudah kembali!"

"Sungguh ayah?" berkilat sepasang mata anak Jin.

Ong Sam-kongcu tersenyum, sambil menggandeng tangannya yang gemetar, mereka berjalan menuju ke hadapan Go Hoa-ti.

Sementara itu air mata jatuh bercucuran membasahi wajah Go Hoa-ti, sambil

memeluk bocah perempuan itu teriaknya berulang kali: "Anak Jin, anak Jin!"

"Ibu!" anak Jin menubruk ke dalam rangkulannya dan menangis tersedu.

Memandang sekejap kawanan bocah yang berdiri tercengang, Ong Samkongcu

segera menjelaskan: "Bocah-bocah, dia adalah bibi Go, yaitu ibu kandung cici kalian."

"Bibi... bibi...!" serentak para bocah maju meluruk sambil berteriak kegirangan.

Dengan air mata berlinang Go Hoa-ti anggukkan kepalanya berulang kali, "Kalian semua memang anak yang manis!"

"Anak-anak," Si Ciu-ing ikut menjelaskan sambil tertawa, "selama banyak tahun, bibi kalian merawat lukanya di daerah Kanglam, walaupun luka itu belum sembuh tapi kali ini sengaja datang untuk merayakan peh-cun bersama kita semua, untuk menyampaikan rasa terima kasihnya karena kalian selama banyak tahun membantu anak Jin, maka masing-masing akan mendapat hadiah sebuah kain uang yang indah."

"Terima kasih bibi, terima kasih bibi ...." kembali tempik sorak bergema gegap

gempita.

"Mari kita kembali ke pesanggrahan T»-wan!" ajak Ong Sam-kongcu kemudian

sambil tertawa.

Ketika melangkah kembali ke dalam pesanggrahan Ti-wan, Go Hoa-ti menyaksikan segala sesuatunya masih tetap seperti sedia kala, sementara ia sedang menghela napas, tiba-tiba terdengar anak Jin berseru: "Ibu, setiap hari aku dan adik Cau pasti datang kemari untuk mengatur pepohonan di sini."

"Enci Ti, jangan dilihat bocah-bocah itu lincah, tanpa undangan atau ijin dari anak Jin, siapapun tak ada yang berani datang kemari," si Ciu-ing segera menyela.

"Cici, kalian terlalu baik kepadaku!*

"Adik Ti," sela Ong Sam-kongcu, "di antara orang sendiri kau tak usah merendah, anak Jin memang sangat pintar, justru dialah yang memimpin adik-adiknya selama ini...."

"Ibu, memang benar begitu," tiba-tiba anak Jin menyela, "semua saudara takut denganku, tapi aku justru takut dengan anak Cau, asal dia mendelik, aku sudah ketakutan setengah mati."

Ucapan tersebut segera disambut gelak tertawa semua orang.

"Anak Jin," Go Hoa-ti berkata, "di kemudian hari kau harus menuruti perkataan adik Cau, harus membantunya, agar kalian bersaudara dapat selalu akrab."

"Pasti ibu, adik Cau juga takut padaku, setiap kali aku menangis lantaran rindu padamu, adik Cau akan kebingungan dibuatnya."

Dengan penuh kasih sayang Go Hoa-ti memeluk putrinya.

"Anak jin," katanya kemudian, "selanjutnya ibu pasti akan meluangkan banyak waktu untuk menemanimu, tapi kau tak boleh sengaja membuat murung adik Cau.*

"Aku berjanji ibu, tapi... kau masih akan pergi lagi?"

"Ehmm, menurut tabib, ibu harus berobat satu tahun lagi sebelum sehat seperti sedia kala, setelah itu kita tak akan berpisah lagi."

"Sungguh?"

"Ehmm, masa orang dewasa membohongi anak kecil? Sekarang tidurlah dulu."

Anak Jin berpaling ke arah Ong Sam-kongcu, tanyanya: "Ayah, bolehkah anak Jin tidur dengan ibu malam ini?"

"Tentu saja boleh, selama ibu di rumah, kau boleh tidur bersamanya."

"Terima kasih ayah, anak Jin pergi tidur siang," setelah memberi hormat kepada semua orang, dia pun berlalu dari situ.

Memandang hingga bayangan punggung putrinya lenyap dari pandangan, Go Hoa-ti baru berkata sambil menghela napas: "Engkoh Huan, cici semua, terima kasih, kalian telah memelihara dan mendidik anak Jin hingga sehebat sekarang."

"Adik Ti, aku tidak berani berebut jasa," sela Ong Sam-kongcu tertawa,

"semua keberhasilan itu adalah hasil karya adik Ing semuanya, bahkan aku sudah berencana hendak mendirikan sebuah perkumpulan yang dinamakan Hay-it-pang."

"Perkumpulan Hay-it-pang?"

"Betul.' Toh anggota keluarga kita sangat banyak, dari ketua sampai peronda bisa kita tangani semuanya, apalagi bakat bocah-bocah itu sangat menjanjikan, sudah sepantasnya kalau kita muncul sebagai sebuah kekuatan baru."

"Betul sekali, pemikiran semacam ini memang sesuai dengan kondisi dalam masyarakat sekarang, kenapa tidak segera dilaksanakan?"

Ong Sam-kongcu tertawa.

"Mungkin lantaran kita sudah terlalu lama hidup mengasingkan diri, kehidupan bersantai tiap hari membuat orang jadi malas, tak punya semangat lagi untuk cari nama dan kedudukan, apalagi kekayaan keluarga Ong kan cukup untuk menghidupi berapa generasi."

"Engkoh Huan, pemikiran semacam itu pas jika situasi dunia aman dan tenteram," kata Go Hoa-ti serius, "tapi

menurut pengamatanku, dunia persilatan saat ini sedang dilanda gejolak yang mengerikan."

Kaget bercampur tertegun Ong Sam-kongcu dan dua belas tusuk konde emas sesudah mendengar perkataan itu.

"Engkoh Huan, cici sekalian, semenjak empat tahun berselang, di daratan Tionggoan telah muncul sebuah organisasi massa yang dinamakan Tay-ka-lok",

artinya gembira untuk semua orang, bukan saja banyak teman persilatan yang bergabung dengan organisasi itu, rakyat biasa pun banyak yang mendaftarkan diri."

"Tay-ka-lok?" Ong Sam-kongcu tercengang, "dari nama organisasi itu semestinya organisasi mereka merupakan satu perkumpulan untuk bersenang-senang, darimana bisa membahayakan masyarakat umum?"

"Aaai! Yang dimaksud Tay-ka-lok sebetulnya tak beda dengan sebutan Paykiu, kiu-kiu dan sebangsanya, merupakan istilah di dalam perjudian, bukan saja mereka punya daya tarik yang luar biasa, kehancuran yang timbul akibat permainan itu beribu kali lipat lebih dahsyat ketimbang permainan judi."

"Wow, permainan yang begitu mengasyikkan?"

"Bila kau berada di daratan Tionggoan, bukan cuma di gedung pertemuan, bahkan di jalanan atau lorong kecil pun, asal kau mau perhatian pasti akan mendengar banyak orang sedang meramal nomor berapa yang bakal keluar nanti. Yang mereka maksud nomor adalah nomor pemenang pacuan kuda yang keluar sebagai juara pada tanggal lima, lima belas dan dua puluh lima."

"Ooh, rupanya mereka gunakan pacuan kuda sebagai judi buntutan? Jadi mirip sekali dengan taruhan orang tentang siapa yang bakal terpilih menjadi Bulim Bengcu?"

"Benar, taruhan siapa yang jadi Bulim Bengcu hanya diselenggarakan berapa tahun satu kali, sehingga meski kalah taruhan tak bakal mencelakai orang, beda sekali dengan organisasi Tay-ka-lok, satu bulan diadakan taruhan sebanyak tiga kali, setiap kali berapa juta orang yang terlibat dalam pertaruhan itu.

"Apa? Ada jutaan orang yang ikut taruhan?"

"Betul, menurut data terakhir yang kudengar, sudah ada dua puluh juta orang yang terjerumus dalam pertaruhan semacam itul"

"Haah? Begitu besar pengaruh Tay-ka-lok?" seru Ong Sam-kongcu terperanjat.

"Betul, sembilan ekor kuda saling berlomba sejauh sepuluh li, pada akhirnya pasti ada seekor kuda yang mencapai finish duluan, asal orang yang memegang nomor kuda juara itu maka mereka bisa mendapat uang taruhan yang besarsekali.

"Ambil contoh kota Kim-leng. kau masih ingat dengan perusahaan ekspedisi Kim-leng piaukiok? Sekarang mereka tidak usaha ekspedisi lagi, di luar kota mereka membeli tanah seluas puluhan hektar dan mendirikan arena pacuan kuda plus tempat peristirahatan.

"Setiap tanggal lima, lima belas dan dua puluh lima, di arena pacuan kuda Kim-leng akan diselenggarakan lomba

pacuan kuda, tiap kali diselenggarakan ada empat lima juta orang yang ikut bertaruh, tiap taruhan bernilai satu tahil perak.

"Setiap kali selesai berlomba, siapapun yang menang, pihak Kim-leng piaukiok akan mengambil satu persen dulu sebagai uang jasa, coba hitung sendiri, kalau tiap kali bisa meraup empat lima juta tahil perak, satu persennya berarti empat lima puluh ribu tahil perak."

"Hmmm, hebat amat sistim itu, tidak sampai tiga bulan bukankah semua modal mereka sudah balik?" dengus Ong Sam-kongcu.

"Benar, dari sembilan nomor yang tersedia, asal kita pilih satu di antaranya dan menang maka kau bisa menangkan uang taruhan dari delapan nomor yang lain, apalagi bila nomornya "kandang" alias tidak tertebak, hadiah bisa luar biasa besarnya."

"Bagaimana kalau kita beli semua kesembilan nomor itu?" tanya Ong Samkongcu setelah termenung berpikir sebentar.

"Engkoh Huan, aku pernah coba caramu itu, akhirnya aku keluar uang sembilan tahil tapi yang dimenangkan cuma dua tahil lebih, rugi besar!"

"Hmm, kalau aku si penyelenggara pacuan kuda, akan kuatur perlombaan itu agar beberapa kali "kandang", lalu dengan keluar uang satu tahil perak, aku keluarkan nomor kuda yang paling sedikit pasangannya, bukankah aku bakal meraih keuntungan yang luar biasa?"

"Aaah betul juga!" teriak Go Hoa-ti kaget, "asal kita gunakan kuda yang berbeda tiap kali berlomba, lalu nomor kuda pemenang selalu diatur nomor kudayang paling sedikit pasangan taruhannya, bukankah tiap kali berlomba, si

bandar akan meraup kemenangan luar biasa?"

"Bagus, kalau begitu biar aku pulang ke kota Kim-leng dan membuka sebuah pacuan kuda juga, dengan bocah-bocah sebagai jokinya, aku yakin tak sampai satu tahun kekayaanku sudah membukit!"

"Engkoh Huan, jika ada orang memberi petunjuk secara diam-diam lalu membuat kekacauan pada saat yang tepat, mungkin masalahnya bisa berubah jadi serius," Si Ciu-ing mengingatkan.

"Betul sekali!" Ong Sam-kongcu mengangguk serius, "adik Ti, apa selama ini pihak kerajaan dan sembilan partai besar tidak berusaha mencegah, melarang atau menghalangi ulah mereka?"

"Pernah sih pernah, konon sudah melibatkan banyak orang, tapi siapa sih yang tak pingin kaya raya dalam semalaman? Bukan saja semua orang jadi gila harta, gila bertaruh, ditambah lagi dengan beberapa alasan, bukannya padam dan surut, permainan tersebut malah semakin merajalela."

Semakin dipikir Ong Sam-kongcu merasa semakin ngeri, katanya kemudian setelah menghela napas panjang: "Kalau kekuatan kelewat lama bersatu, akhirnya pasti akan berpisah, bila lama berpisah akhirnya akan bersatu kembali, selama

puluhan tahun terakhir, dunia persilatan selalu aman dan tenteram, kelihatannya kekacauan segera akan melanda seluruh dunia "Engkoh Huan, cici sekalian," sela Go Hoa-ti tiba-tiba, "demi masa depan bocah-bocah serta kemampuan mereka untuk menghadapi perubahan dalam dunia, apa tidak mulai dipertimbangkan perubahan sistim pendidikan serta materi pendidikan?"

Ong Sam-kongcu berpikir sejenak, lalu katanya: "Ehmm, memang perlu rasanya, adik semua, bagaimana pendapat kalian?"

Dua belas tusuk konde serentak manggut-manggut.

Si Ciu-ing berkata pula: "Kecerdasan anak Jin dan anak Cau melebihi kebanyakan orang, bocah lainnya juga tunduk di bawah pengawasan mereka, asal diberi arahan, semestinya mereka dapat menerima perubahan itu."

Kemudian setelah berhenti sejenak, ujarnya lagi: "Engkoh Huan, cici, kalian teruskan pembicaraan, aku ingin mengundurkan diri lebih dulu!"

Bersama sebelas orang tusuk konde lain, mereka bersama-sama meninggalkan pesanggrahan Ti-wan.

Memandang hingga bayangan punggung orang itu lenyap dari pandangan, Ong Sam-kongcu baru berkata lagi dengan nada kualir "Apakah belum ada kabar berita dari saudara Bwe...."

"Aaai, kabar beritanya seakan batu yang tenggelam di tengah samudra, sama sekali tiada kabar apa-apa."

"Jangan putus asa, adik Ang toh pernah meramalkan nasibmu, konon akhir

tahun depan kau bisa berjumpa ladi dengan saudara Bwe, bukan begitu?"

"Haai ... ramalan hanya sesuatu janji yang semu, tanpa dasar bukti yang pasti mana aku boleh percaya? Tapi aku memang kagum dengan cici Ang, dia makin lama semakin memikat hati."

"Adik Ti, kau tak usah mengagumi mereka, apa kau tidak merasa bahwa dirimu lebih matang dan semakin seksi?"

Berkilat sepasang mata Go Hoa-ti setelah mendengar perkataan itu, serunya tak tahan: "Engkoh Huan, kau pun berpendapat begitu?"

"Benar adik Ti, aku tidak bohong."

Berkaca sepasang mata Go Hoa-ti karena linangan air mata, gumamnya: "Engkoh Huan, berilah satu kali kesempatan lagi, bila kali ini aku gagal menemukan jejaknya, aku akan matikan perasaanku ini."

"Sampai waktunya, aku akan tinggal di pesanggrahan Ti-wan dan selama hidup melayani kau, aku akan melayani semua kemauanmu demi membalas budi kebaikanmu terhadap aku serta anak Jin selama ini."

"Adik Ti, aku pasti akan menunggumu!"

"Engkoh Huan....." sambil berseru, ia segera menubruk ke dalam pelukannya.

Sambil memeluk kekasih hatinya, Ong Sam-kongcu merasa pikiran serta perasaan hatinya bergejolak keras.

Setelah mengetahui asal-usul anak Jin yang sebenarnya, semula dia bertekad akan melupakan perempuan ini, tapi bayangan tubuhnya sudah kelewat dalam membekas dalam benaknya. Apalagi mengikuti berlalunya sang waktu, perasaan itu membekas semakin nyata.

Hari ini, ketika ia mendapat tahu kalau ia masih tak berhasil menemukan Bwe Si-jin, bara api harapan sekali lagi timbul, apalagi ketika tubuh yang lembut dan harum berada di dalam pelukannya sekarang, dia benar-benar tak sanggup mengendalikan diri.

Ketika Go Hoa-ti berjumpa dengan Bwe Si-jin tempo hari di kota Lokyang, ia jatuh hati pada pandangan pertama, tidak sampai tiga bulan berkenalan, dengan hati ikhlas dia persembahkan keperawanannya kepada pemuda itu.

Sejak itu mereka berdua hampir selalu bersama mengunjungi tempat-tempat yang terkenal di sekitar kota Lokyang.

Tapi suatu pagi, ketika Go Hoa-ti mendusin dari tidurnya dalam sebuah rumah penginapan, ia menjumpai Bwe Si-jin telah hilang lenyap tak berbekas, maka dia pun mulai melacak keberadaannya.

Tapi pada saat itulah dia menjumpai dirinya mulai hamil.

Demi masa depan jabang bayinya maka dia menggunakan pelbagai cara untuk bisa dinikahi Ong Sam-kongcu, siapa tahu

"manusia boleh berusaha, Thian lah yang punya kuasa", asal-usul anak Jin akhirnya terbongkar juga.

Dalam keadaan demikian, terpaksa sekali lagi dia mengembara di seluruh pelosok dunia untuk mencari jejak Bwe Si-jin.

Selama sepuluh tahun, dia sudah menjelajahi hampir setiap sudut kota baik di Kwan-lwe maupun Kwan-gwa, puluhan ribu orang sudah ditanyai, namun bukan saja tak ada yang pernah bersua dengan Bwe Si-jin, kabar beritanya pun sama sekali tak ada.

Selama ini, dia pun sudah banyak menghadapi intrik serta akal busuk banyak orang yang berusaha ikut "mencicipi" kehangatan tubuhnya, masih untung dia cerdas dan kungfunya hebat, hingga setiap kali berhasil lolos dari cakaran "serigala perempuan".

Dalam keputus-asaan akhirnya ia balik ke pesanggrahan Hay-thian-it-si, rencana semula dia ingin menemani anak Jin untuk melewati sisa hidupnya.

Tapi ramalan dari Han Gi-ang kembali membangkitkan pengharapannya. Meski di mulut dia bilang tak percaya, tapi api pengharapan justru semakin berkobar.

Biarpun harapan itu sangat kecil, ia tetap ingin mencobanya. Selama sepuluh tahun mengembara, Go Hoa-ti selalu berusaha menahan kebutuhan biologisnya, tapi sekarang, pelukan yang begitu mesra dan hangat membuat perempuan ini tak sanggup membendung kebutuhannya lagi,

ibarat bendungan yang jebol, napsu birahi seketika menguasai pikiran dan perasaan hatinya.

Begitu pula dengan Ong Sam-kongcu, perpisahan selama sepuluh tahun dengan perempuan ini membuat birani yang tertanam selama ini seketika berkobar, pelukan perempuan itu membuat "anak angkat"nya langsung menegang keras bagai tombak baja.

"Engkoh Huan, bopong aku ke atas ranjang!" pinta Go Hoa-ti lirih.

Seketika Ong Sam-kongcu merasakan lidahnya kering dan hawa panas menyelimuti seluruh tubuhnya, ia tak kuasa menahan diri lagi, disambarnya tubuh perempuan itu lalu setengah berlari masuk ke dalam kamar.

Matahari masih bersinar cerah di angkasa menimbulkan udara panas di sekitar gedung, tapi panasnya matahari tak bisa menangkan panasnya suasana dalam kamar pesanggrahan Ti-wan.

Ong Sam-kongcu dan Go Hoa-ti sudah dalam posisi sama-sama telanjang,

mereka saling berpeluk, saling bergumul dengan ganasnya.

Pengalaman selama sepuluh tahun menggilir dua belas tusuk konde emasnya saban malam, membuat pengalaman dan tehnik "ranjang" Ong Sam-kongcu mengalami kemajuan pesat, apalagi tenaga dalamnya yang semakin sempurna

membuat kemampuannya berbuat intim betul-betul luar biasa dan amat berpengalaman.

Sebaliknya Go Hoa-ti merasa walaupun "anu"nya Ong Sam-kongcu kalah besar dan kalah keras dibandingkan "anu" milik Bwe Si-jin, tapi "jurus kembangan" serta variasi yang dimiliki lelaki ini jauh lebih matang dan hebat sehingga dapat menutupi semua kekurangan tersebut, tak heran kalau perempuan ini tak sanggup bertahan terlalu lama.

Setelah menggeliat tiada hentinya sesaat, lambat laun perempuan itu mendekati puncak birahtnya....

Tampak badannya gemetar keras, rintihan dan jeritan bergema tiada hentinya ... tak lama kemudian perempuan itu sudah mencapai puncaknya.

Ong Sam-kongcu semakin terangsang, tiba-tiba ia merasa seluruh badannya mengejang keras, "ujung tombak'nya terasa gatal sekali, dia tahu sebentar lagi dirinya pun akan mencapai puncaknya.

Buru-buru dia cabut keluar "tombak'nya kemudian ditembakkan ke atas pusar perempuan itu.

Cairan putih yang kental dan berbau anyir menyembur keluar mengotori dada serta pusarnya, sampai lama ... lama kemudian Ong Sam-kongcu baru merebahkan diri lemas di sisi ranjang.

Go Hoa-ti tahu, lelaki itu kuatir dirinya hamil sehingga mengambil tindakan tersebut, tak kuasa lagi bisiknya dengan perasaan sedih: "Engkoh Huan, maaf, aku tak bisa memuaskan dirimu."

Seraya berkata dia ambil sebuah handuk dan mulai membersihkan tubuhnya. "Adik Ti tak usah sedih," sahut Ong Sam-kongcu tertawa, "selama tahun tahun terakhir, kami selalu menggunakan cara seperti ini untuk berhubungan

intim, kalau tidak ... wah, berapa banyak tuyul kecil yang bakal hadir lagi di Hay-thian-it-si ...”

"Engkoh Huan, kalian benar-benar mengagumkan."

"Adik Ti tak usah kagum, asal kau bersedia, setiap saat kami akan menerimamu untuk bergabung."

0oo0

Malam itu, Ong Sam-kongcu didampingi tiga belas orang wanita berkumpul di pesanggrahan Ti-wan sambil berbincang-bincang.

Saat itulah terdengar Han Gi-ang berkata: "Engkoh Huan, cici Ti, untuk menghadapi perubahan yang terjadi dalam dunia persilatan, kami berdua belas telah melakukan perundingan sore tadi, kesimpulan yang kami buat adalah membiarkan cici Ti mengajak anak Cau terjun ke dalam dunia persilatan untuk mencari pengalaman!"

Si Ciu-ing menambahkan: "Dengan membiarkan anak Cau mencari pengalaman dalam dunia persilatan, selain bisa menambah pengetahuannya, sekembali dari berkelana, dia pun bisa mengajarkan kepada saudara-saudara lainnya."

"Asal adik Ti tidak merasa keberatan, aku pasti akan setuju," kata Ong Samkongcu sambil tertawa.

"Bagus sekali," seru Go Hoa-ti, "dengan begitu aku pun tak akan kesepian sepanjang jalan, cuma ... perubahan cuaca susah diramalkan, biarpun kalian percaya padaku, aku hanya kuatir bila sampai terjadi sesuatu kejadian di luar dugaan."

"Enci Ti tak perlu kuatir," Han Gi-ang menerangkan, "anak Cau punya rejeki yang besar dan umur yang panjang, biarpun terjadi sesuatu dan harus mengalami pelbagai masalah, otomatis semua kesulitan akan berubah jadi selamat."

"Kalau memang begitu akan kuterima tanggung jawab ini."

"Cici Ti," seru Si Ciu-ing kemudian dengan penuh rasa terima kasih, "aku ucapkan terima kasih terlebih dulu, hanya saja anak Cau kelewat agresif dan lagi keras kepala, mungkin akan banyak menyulitkan dirimu!

BAB III
PERTARUNGAN NAGA SAKTI VERSUS ELANG SAKTI.

Telaga Toa-beng-ou di wilayah Chi-lam.

Pemandangan alam di wilayah Chi-lam memang luar biasa indahnya, ada mata air, ada telaga juga ada bukit, mata air adalah Ya-tok-swan, telaga adalah Tay-beng-ouw sedang bukit adalah Jian-hud-san.

Telaga Tay-beng-ouw terletak di sebelah barat-laut kota Chi-lam, luasnya belasan li dan menduduki sepertiga dari luas seluruh kota.

Batas telaga berada di timur, utara dan barat kota, bila fajar baru menyingsing atau senja menjelang tiba, pemandangan alam di sekeliling tempat itu indah menawan.

Dari jembatan Ing-hoa-kiau menuju ke arah barat-laut telaga, tampak pepohonan yang-liu tumbuh sepanjang pesisir, gelagah tumbuh subur di permukaan telaga, khususnya di musim panas atau musim gugur, bunga teratai mekar semerbak membuat pemandangan di sekitar sana tampak semakin indah menawan.

Senja itu, matahari memancarkan sinar kemerah-merahan menyelimuti angkasa, kabut tipis kelihatan mengambang di atas permukaan air telaga.

Saat itulah, di sebuah rumah makan di tepi telaga, tampak seorang pemuda berwajah tampan didampingi seorang bocah beralis tebal bermata besar dan bertubuh kekar sedang duduk di tepi jendela menikmati keindahan alam telaga.

Mereka berdua tak lain adalah Go Hoa-ti dan Ong Bu-cau.

"Anak Cau, bagaimana dengan pemandangan alam di sini?" bisik Go Hoa-ti

dengan suara lirih.

"Sangat indah, kalau bisa berpesiar dengan perahu tentu lebih nikmat," sahut anak Cau kegirangan.

Ucapan yang diutarakan dengan suara lantang seketika memancing perhatian banyak orang yang memandang ke arahnya dengan sinar mata keheranan.

Belum sempat Go Hoa-ti berbicara, Ong Bu-cau sudah bangkit berdiri dan berseru kepada semua yang hadir sambil menjura: "Paman dan empek sekalian, maaf!"

"Bocah cilik, berani berbuat berani tanggung jawab, kau memang hebat," dari sudut ruangan terdengar seseorang berseru dengan suara keras. Ketika berpaling, anak Cau melihat orang itu adalah seorang kakek berusia enam puluh tahunan yang bertubuh kekar, bermata besar dan bermulut lebar.

Melihat pihak lawan memujinya, Cau-ji membalas dengan senyuman simpatik lalu balik kembali ke tempat duduknya.

Sebaliknya Go Hoa-ti segera berubah wajahnya setelah melihat wajah orang itu, buru-buru bisiknya: "Cau-ji, mari kita balik dulu ke rumah penginapan, kita naik perahu besok pagi saja."

Belum sempat kedua orang itu berlalu, tiba-tiba terdengar seseorang berseru: "Aaah, siau-hui-hiap telah datang!"

"Sungguh? Cepat tanyakan soal lencana Beng-pay…"

Menyusul perkataan itu berduyun-duyun orang berlarian meninggalkan ruang rumah makan, tak selang berapa saat kemudian di situ tinggal Go Hoa-ti, Cau-ji serta kakek kekar itu.

Cau-ji sangat heran melihat tingkah polah orang-orang itu, tak kuasa ia pun

bertanya: "Paman, siapa sih siau-hui-hiap yang mereka maksud dan apa pula lencana Beng-pay?"

Go Hoa-ti segera menuding ke arah seorang bocah berusia enam tujuh tahunan yang berada di kejauhan sana dan mengenakan baju mewah dengan cahaya mutiara yang gemerlapan seraya berkata: "Itu dia si pendekar terbang Siau-hui-hiap!"

"Mana mungkin?" Cau-ji tidak yakin, "kalau ditinjau dari namanya, si pendekar terbang mestinya bisa bergerak secepat terbang, punya kepintaran dan keberanian, tidak macam orang tolol begitu."

"Cau-ji, cepat amat kau belajar kata-kata nakal macam begitu," tegur Go Hoati sambil tertawa.

"Tapi kita kan mesti bilang putih kalau putih dan bilang hitam kalau hitam?"

Go Hoa-ti melirik ke arah kakek kekar itu sekejap, melihat orang itu mengawasi terus Cau-ji, ia segera tingkatkan kewaspadaannya, bisiknya segera:

"Cau-ji, kau jangan lihat bocah itu macam orang bloon, dia bisa beritahu kepada orang lain nomor berapa yang baka! keluar dalam pacuan kuda malam nanti!"

"Nomor yang keluar dalam pacuan kuda? Maksud paman nomor yang akan keluar pada Tay-ka-lok?"

"Benar, nomor ciaji itulah yang disebut beng-pay. Kelihatannya bocah itu sudah sering memberi ciaji sehingga banyak orang menang lotere, coba lihat begitu banyak perhiasan yang menghiasi tubuhnya."

"Paman, kenapa siau-hui-hiap bisa memberi ciaji?"

"Soal ini... aku sendiri juga kurang paham."

"Saudara cilik, lohu tahu!" mendadak kakek itu berseru lantang. Berubah hebat paras muka Go Hoa-ti, buru-buru dia tarik tangan Cau-ji siap kabur dari situ.

Siapa tahu pada saat itulah terasa angin tajam menderu lewat, tahu-tahu kakek itu sudah berdiri persis di hadapan mereka berdua.

Melihat usahanya menghindar tidak berhasil, Go Hoa-ti segera menghentikan langkahnya sambil menegur "Oh-cianpwe, apa maksudmu menghalangi perjalanan boanpwe?"

"Nona, rupanya kau kenal lohu? Luar biasa, luar biasa, sudah belasan tahun lohu tak pernah berkelana dalam dunia persilatan, boleh tahu siapa nama nona?"

Kakek itu dari marga Oh bernama It-siau, orang menyebutnya siu-ong atau raja hewan, bukan saja dia pandai menjinakkan pelbagai binatang, ilmu silatnya termasuk luar biasa, sepak terjangnya pun antara lurus dan sesat

Anehnya orang ini justru merupakan sahabat karib Bwe Si-jin, Go Hoa-ti pernah bertemu Oh It-siau satu kali ketika berada di kota Kim-leng dua belas tahun berselang, tentu saja kakek itu tidak mengenalinya karena ia sedang menyaru sebagai seorang pria.

Tergerak hati Go Hoa-ti setelah mendengar si raja hewan menanyakan namanya, baru saja dia hendak memberitahu nama aslinya, mendadak terdengar Cau-ji menghardik keras: "Kau tak boleh sembarangan menanyakan nama ibuku!"

Si raja hewan tidak menyangka seorang bocah berani begitu kurangajar terhadapnya, baru saja dia akan memberi pelajaran, tiba-tiba dilihatnya bocah itu sangat keren hingga niat tersebut akhirnya diurungkan kembali.

Melihat lawannya tidak menjawab, Cau-ji mengira kakek itu sudah keder, kembali bentaknya: "Minggirt"

"Bocah kecil, kau memang kelewat tak tahu sopan santuni" umpat si raja hewan marah.

'Kau sendiri yang tidak sopan duluan, itu namanya pembalasan!" jawab Cau-ji tak mau kalah.

Si raja hewan tertawa tergelak, suaranya nyaring bagai geledek.

Buru-buru Go Hoa-ti melindungi diri dengan hawa murninya, sementara sepasang tangannya dipakai untuk menutupi telinga Cau-ji, setelah itu diawasinya gerak gerik kakek itu penuh waspada.

Tampaknya gelak tertawa yang amat nyaring itu membuat si bocah yang disebut siau-hui-hiap terperanjat, sambil menjerit kaget bocah itu lari terbiritbirit sambil menangis keras.

Padahal waktu itu para pecandu Tay-ka-lok sedang menunggu Siau-hui-hiap memberikan ciajinya, melihat bocah itu kabur sambil menangis gara-gara gelak tertawa si raja hewan, serentak mereka jadi marah, dua puluhan orang serentak datang mendekat dengan penuh amarah.

Melihat kawanan orang itu akan mencari gara-gara dengan si raja hewan, Go Hoa-ti kegirangan, dia berusaha menggunakan kesempatan itu untuk melarikan diri, sayang belum sempat ia melakukan satu tindakan, segulung angin tajam telah menyerang tiba.

Baru saja hendak menghindar, tapi lantaran sepasang tangannya harus menutupi telinga Cau-ji, akibatnya gerak-gerik tubuhnya kurang lincah, sedikit terlambat tahu-tahu jalan darah kakunya sudah tertotok.

”Anak Cau, cepat kabur” teriaknya.

Raja hewan menghentikan gelak tertawanya, ia melangkah maju lalu berusaha menangkap Cau-ji.

"Lihat serangan!" hardik Cau-ji lantang.

Dengan jurus yu-liong-tam-jiau (naga sakti pentang cakar) dia cengkeram lambung lawan.

Mimpipun raja hewan tak mengira kalau bocah itu mengerti silat bahkan serangannya secepat sambaran petir, tak ampun lambungnya kena serangan dengan telak, coba kalau tenaga dalamnya tidak sempurna, mungkin lambung itu sudah robek dan isi perutnya berentakan.

Biar begitu, lamat-lamat bekas cengkeraman itu terasa sakit bagaikan disayat dengan pisau.

Berhasil dengan serangan pertama tapi gagal melukai musuhnya, kembali Cau-ji membentak nyaring, kali ini dia bacok dengan telapak tangan kirinya.

Setelah merasakan serangan pertama musuhnya, tentu saja raja hewan tidak membiarkan lawan menyerang untuk kedua kalinya, dengan satu gerakan cepat dia cengkeram urat nadi pergelangan tangan kiri Cau-ji, kemudian menotok jalan darah kaku dan bisunya.

Dalam pada itu, dua puluhan orang sudah menyerbu masuk ke dalam rumah makan, melihat si raja hewan menculik Cau-ji, serentak mereka membentak nyaring.

"Bajingan tengik, berani amat menculik orang, cepat lepaskan!"

Ada lima orang langsung menerjang ke depan.

Raja hewan mendengus dingin, sembari melanjutkan langkahnya tiba-tiba ia sentil tangan kanannya berulang kali.

"Aduuuh ...." di tengah jerit kesakitan, dua puluhan orang itu roboh terkapar di tanah.

Dengan penuh rasa bangga raja hewan tertawa nyaring, sekali berkelebat dia sudah berada jauh di depan sana.

Sebenarnya Go Hoa-ti ingin melaporkan nama sendiri, tapi melihat lawan sudah pergi jauh, sementara dia sendiripun tertotok, dia kuatir menggunakan kesempatan itu ada orang akan memperkosanya. maka dia urungkan niatnya.

Dengan menghimpun segenap kekuatan yang dimiliki ia berusaha melepaskan diri dari pengaruh totokan.

Tak sampai setengah jam kemudian, akhirnya jalan darah kaku di tubuhnya berhasil dibebaskan.

Sayang malam hari sudah menjelang tiba, kegelapan malam yang mencekam membuat ia tak nampak sesosok bayangan manusia pun, dalam keadaan begini terpaksa ia mengejar ke arah dimana raja hewan pergi.

Dalam pada itu si raja hewan dengan mengempit tubuh Cau-ji sudah berada tak jauh dari kota, begitu tiba di tempat yang sepi, ia segera berpekik nyaring, suara pekikan itu aneh sekali.

Menyusul suara pekikan aneh itu, dari kejauhan segera bergema dua kali suara pekikan yang tak kalah anehnya, begitu aneh dan kerasnya suara pekikan itu membuat Cau-ji merasa hatinya berdebar keras, coba kalau jalan darah kakunya tidak tertotok, mungkin dia sudah mendongakkan kepala untuk mengawasi makhluk aneh apakah itu.

Tak lama kemudian terasa ada segulung angin tajam menyambar lewat, Cau-ji segera menemukan di atas permukaan tanah telah berdiri seekor burung elang yang aneh sekali bentuknya.

Elang aneh itu paling tidak mempunyai tinggi badan dua-tiga kaki, seluruh badannya berwarna coklat tua dengan bulu sayap yang berkilauan, jenggernya merah menyala dan sepasang matanya terang bercahaya.

Dalam posisi tertotok, sebetulnya Cau-ji hanya bisa melihat sepasang kaki serta perutnya, tapi lantaran burung itu sedang menjulurkan kepalanya menghampiri si raja hewan, maka ia dapat melihat jelas bentuk unggas tersebut.

Rasa keheranan, ingin tahu bercampur takut bercampur aduk di dalam benaknya.

Melihat itu, si raja hewan tertawa terbahak-bahak, serunya: "Hahaha... monyet kecil, anggap saja kau memang beruntung, masih kecil sudah bisa merasakan terbang di angkasa ..."

Sambil berkata, ia jepit tubuh Cau-ji lalu menunggang di punggung burung aneh itu.

"Terbang!" diiringi bentakan nyaring, burung aneh itu pentangkan sayap dan mulai terbang ke angkasa.

Setelah berada di udara, si raja hewan baru meletakkan tubuh Cau-ji di sampingnya sekalian menotok bebas jalan darahnya.

Cau-ji merasa angin tajam menerpa di atas wajahnya, begitu kencang hembusan angin membuat sepasang matanya sulit dipentang lebar, terpaksa ia pejamkan matanya rapat-rapat

Tak lama kemudian burung aneh itu terbang dengan tenang dan stabilnya di angkasa, sementara Cau-ji pun tak kuasa menahan rasa kantuknya, ia segera tertidur pulas.

Ketika mendusin kembali, ia jumpai tubuhnya sudah berbaring dalam sebuah ruang batu, baru saja ia goyangkan badan, terdengar suara desisan aneh bergema dari sisi badannya.

Selama ini Cau-ji selalu berdiam dalam pesanggrahan Hay-thian-it-si, tentu saja ia belum pernah melihat bentuk ular,

ketika merasa ada benda sedang bergerak di bawah bantalnya, buru-buru dia melompat bangun sambil menengok.

"Aaah!" apa yang terlihat membuat ia menjerit kaget

Tampak sesosok makhluk yang besarnya seperti gentong air berwarna putih bercampur hitam sedang menggeliat di tengah ruangan, ia tak bisa membedakan mana kepalanya dan mana ekornya karena belum pernah melihat makhluk semacam itu sehingga bocah ini tak bisa mengatakan binatang apakah itu.

Dengan mata melotot besar penuh keheranan Cau-ji mengawasi makhluk itu tanpa berkedip.

Tiba-tiba terdengar suara gelak tertawa bergema memecahkan keheningan, tampak si raja hewan muncul sambil membawa secawan arak dan menginjak di atas punggung ular sanca itu.

Melihat mimik muka Cau-ji, serunya sambil tertawa: "Tampaknya kau memang bocah bernyali!"

Maka dia pun segera berpekik aneh.

Cau-ji melihat makhluk itu menggeliat tiada hentinya, tak lama kemudian tampak sebuah kepala berbentuk segitiga dengan sepasang mata yang besar mencorong muncul di hadapannya, yang aneh, dari mulut makhluk itu menjulur keluar lidah yang bercabang.

Cau-ji segera teringat dengan pelajaran yang pernah diterima dari ibunya dulu, konon begitulah bentuk muka

makhluk yang disebut "ular", tak kuasa jantungnya berdebar keras.

Kembali si raja hewan tertawa tergelak. "Hahaha ... munyuk, jangan takut, anak Cing sudah puluhan tahun menjaga gua ini, asal kau tidak mengusiknya, dia pun tak akan mengganggu dirimu!"

Sementara ia berbicara, ular itu sudah merayap keluar dari dalam gua.

Melihat kakek itu begitu santai membicarakan soal ular tanpa perdulikan masalah yang lain, timbul perasaan antipati dalam hati Cau-ji, apalagi bila teringat bagaimana orang itu telah menotok jalan darah bibinya, tak kuasa hawa amarah membara dalam dadanya.

"Hey, jangan seenaknya memanggil munyuk kepadaku," teriaknya lantang, "jika kau berani memanggil sekali lagi, jangan salahkan kalau aku pun akan memanggil kau sebagai setan tua ular busuk. Hey setan tua ular busuk, kenapa kau menculik aku?"

Raja hewan tidak menyangka kalau monyet kecil yang masih bau susu ibu berani bersikap kurangajar kepadanya, ia mendengus dingin.

"Kalau lohu lagi suka begitu, mau apa kamu?" Cau-ji tak mau kalah, dia balas mendengus. "Siauya tidak suka hati!"

"Ooh, sangat menarik, sangat menarik, monyet kecil, lohu dari marga Oh bernama It-siau, orang memanggilku raja hewan. Siapa namamu?"

"Raja hewan? Hehehe ... kau memang mirip hewan," Cau-ji balas mengejek, "berarti kau memang mirip harimau, si raja hutan. Jangan kau kira lantaran bermarga Oh lantas mengaku sebagai raja hewan"

Dalam hati kecilnya raja hewan merasa amat mendongkol, tapi dia coba menahan diri, kembali ujarnya sambil tertawa: "Monyet kecil, kau memang punya mata tak berbiji, kalau aku bukan raja dari segala hewan, masa Cing-ji si ular sanca itu bisa menurut perintahku?"

"Itu mah gampang sekali, asal kau sering memberi makan ke binatang itu, otomatis dia akan menuruti perintahmu."

"Kurangajar, kalau aku tak hebat, memangnya kau bisa paksa burung aneh yang kemarin itu membawamu terbang ke angkasa?"

"Hmmm, lebih baik jangan mengibul, bukankah teorinya juga sama?"

"Hmm, kau memang menjengkelkan sekali, ayo jalan, lohu akan buktikan kepadamu."

Seraya berkata ia comot tangan Cau-ji dan menyeretnya keluar.

Sementara itu, Cau-ji berani bicara dengan nada mengejek karena sejak awal dia sudah membuat persiapan, maka begitu tangannya dicomot, ia segera menjejakkan badannya mengegos ke samping sambil melayangkan sebuah tendangan kilat ke tubuh lawan.

Raja hewan mendengus, menyambut datangnya tendangan itu, otomatis dia ayunkan tangannya melepaskan sebuah bacokan.

Cau-jl sama sekali tak gentar, dia ayunkan sepasang tangannya menyongsong datangnya serangan itu.

Setelah melepaskan pukulan tadi, sesungguhnya si raja hewan sudah merasa amat menyesal, ia semakin terkejut melihat bocah itu berani menyambut kedatangan serangannya, buru-buru teriaknya: "Cepat mundurl"

"Blaaamm!" benturan nyaring bergema di udara, Cau-ji mendengus tertahan, badannya langsung terlontar keluar dari dalam gua.

Si raja hewan terkesiap, sambil berpekik nyaring buru-buru dia melesat keluar dari gua.

Dalam pada itu Cau-ji merasakan sepasang tangannya seperti mau patah, disusul kemudian dadanya sakit sekali, tak kuasa dia muntah darah segar.

Pada mulanya dia mengira tempat di luar gua adalah tanah datar, jika badannya sampai terpental maka dia akan gunakan kesempatan itu untuk melarikan diri.

Siapa tahu begitu buka mata, ia segera menjerit kaget, nyaris bocah itu jatuh semaput saking terkejutnya, ternyata di luar gua adalah sebuah jurang yang dalamnya puluhan kaki.

la merasa badannya meluncur ke bawah dengan kecepatan luar biasa, bila terbentur permukaan tanah, niscaya badannya bakal hancur berantakan. Di saat yang kritis itulah

tiba-tiba ia merasa bajunya mengencang, tahu-tahu burung aneh itu dengan menggunakan paruhnya telah menggigit ujung bajunya kuat-kuat ....

"Turun!" hardik si raja hewan. Burung aneh itu sangat menurut, tak berapa saat kemudian ia sudah letakkan tubuh Cau-ji di atas tanah.

"Hei, monyet kecil, kau tidak apa-apa bukan?" tegur raja hewan dengan penuh rasa kuatir.

"Setan tua ular busuk, kau tak usah berlagak sok perhatian," umpat Cau-ji muak, selesai berkata kembali dia berusaha minggat dari situ.

Melihat bocah itu menuju ke arah telaga yang dalam, dengan penuh rasa kuatir raja hewan berteriak: "Hei monyet kecil, jangan ke situ!"

Bukannya berhenti, Cau-ji malah mempercepat larinya.

"Berhenti!" kembali si raja hewan menghardik seraya menerkam ke depan. Merasa datangnya terkaman itu, buru-buru Cau-ji menggunakan jurus Toubo-siang-wi" (lepas jubah menyingkir ke samping) dia menggelinding ke muka dan berhasil lolos dari cengkeraman lawan.

Sayang ia tak sadar, begitu ia menggelinding, tubuhnya langsung menggelinding ke arah tengah telaga.

"Monyet kecil, jangan ke situ!" kembali si raja hewan berteriak.

Cau-ji memang bocah bengal yang tak tahu diri, bukannya menurut, dia malah menceburkan diri ke dalam telaga.

Tingkah laku yang dilakukan bocah itu membuat raja hewan mencak-mencak, bukan gusar sebaliknya justru panik dan ketakutan.

Sesaat kemudian, ketika melihat bocah itu sudah munculkan diri dari permukaan telaga, kembali teriaknya lantang: "Hei monyet kecil, dalam telaga itu ada naga raksasa, cepat naik ke daratan!"

"Setan tua, kau tak usah berbohong, naga itu binatang langka yang sudah lama punah, kau kira aku masih kecil lantas gampang dibohongi?"

Seraya berkata kembali ia berenang di atas permukaan telaga dengan gaya yang lincah.

Melihat kemampuan berenang yang begitu hebat dari si bocah, si raja hewan

merasa semakin sayang, kembali teriaknya: "Monyet kecil, apa yang mesti lohu

lakukan hingga kau mau percaya?"

"Hahaha ... itu mah urusanmu, tak ada sangkut pautnya dengan aku!"

Melihat bocah itu keras kepala dan tak menurut, lama kelamaan si raja hewan jadi jengkel sendiri, tiba-tiba ia berpekik nyaring.

Burung elang aneh itu segera pentang sayapnya terbang ke udara kemudian langsung menerkam ke tubuh Cau-ji yang berada di permukaan telaga.

Begitu mendengar raja hewan berpekik nyaring, Cau-ji sudah membuat persiapan yang matang, maka sewaktu burung elang itu menukik ke arahnya, buru-buru dia menyelam ke dalam telaga.

Selang beberapa saat kemudian, ia sudah muncul kembali di permukaan telaga tapi sudah sepuluh kaki jauhnya dari posisi semula.

Burung elang itu kembali berpekik sambil menyambar ke arahnya. Begitulah, terjadi kejar mengejar antara bocah itu dengan burung elang di seputar telaga.

"Monyet kecil?" teriak si Raja hewan kemudian, "kalau tidak menyerah, akan kubuat kau mati kelelahan!"

Setelah terhajar oleh pukulan kakek itu, sesungguhnya Cau-ji sudah menderita luka dalam, apalagi sekarang dia mesti berenang berulang kali, dadanya kontan terasa sakit sekali, hal ini membuat hatinya sangat terkejut "Jangan mimpi setan tua..." jeritnya kemudian.

Mendengar umpatan tersebut, si raja hewan semakin gusar, dia melompat bangun lalu berpekik beberapa kali dengan suara yang aneh.

Tak selang berapa saat kemudian, terasa bumi bergoncang bagai dilanda gempa dahsyat, dari balik hutan bermunculan aneka ragam binatang buas, ada singa, harimau, monyet, gajah, beruang, macan tutul dan lain lainnya.

Sementara di tengah udara kembali muncul empat ekor burung elang raksasa. Biarpun bentuk keempat ekor burung

elang ini tidak sebesar dan seganas burung aneh tadi, namun tampilannya cukup menggetarkan sukma.

Di bawah perintah si raja hewan, ratusan ekor binatang buas itu mulai mengepung sekeliling telaga, bahkan mulai mengeluarkan suara pekikan yang menyeramkan ke arah Cau-ji yang berada di tengah telaga.

Keempat ekor burung elang pun menyebar ke empat penjuru dan menyerang dari tengah udara.

Betapapun besarnya nyali Cau-ji, mengkerut juga nyalinya sesudah menyaksikan situasi semacam ini, dalam ngeri bercampur takutnya, terpaksa ia berenang kembali ke tengah telaga.

Dia mencoba menyelam sejauh sepuluh kaki lebih, tiba-tiba terasa pusaran air yang kuat muncul dari dasar telaga, dalam kagetnya tergopoh-gopoh dia muncul kembali ke atas permukaan.

Golakan dan pusaran air dari dasar telaga makin lama semakin besar dan dahsyat, bukan saja Cau-ji tak sanggup menerima tenaga tekanan yang begitu dahsyat, bahkan kecepatan berenangnya pun makin lama semakin melambat Sambil menggertak gigi sekuat tenaga dia berenang terus ke atas permukaan telaga.

Begitu melihat timbulnya pusaran air yang besar dan kuat di tengah telaga, si raja hewan segera tahu kalau ular raksasa penghuni telaga telah muncul, buru-buru dia berpekik nyaring lagi, burung aneh beserta ke empat ekor elang raksasa itu serentak terbang balik ke tengah telaga.

Baru saja Cau-ji muncul di atas permukaan, seekor burung elang raksasa segera menyambar bajunya dan membawanya terbang ke udara.

Raja hewan berpekik sekali lagi, burung aneh itu berputar balik menyambar tubuh Cau-ji dan membawanya terbang ke tengah angkasa.

Pada saat itulah dari dasar telaga memancar keluar segulung panah air yang luar biasa dahsyatnya, semburan itu mencapai ketinggian belasan kaki, disusul kemudian munculnya kepala seekor makhluk aneh seperti naga yang amat menyeramkan.

Tampak naga raksasa itu pentangkan cakar tajamnya ke arah kawanan binatang buas yang sedang melarikan diri ke empat penjuru, seketika belasan ekor binatang buas itu terhisap masuk ke dalam mulut makhluk aneh itu dan lenyap tak berbekas.

Dalam pada itu Cau-ji sudah balik kembali ke gua tempat kediaman si raja hewan, dengan perasaan ingin tahu ia mengintip semua adegan menyeramkan itu, ia saksikan makhluk aneh itu sehabis menghisap kawanan binatang buas, segera membuat satu pusaran air yang dahsyat lagi di tengah telaga, kemudian baru menyelam kembali ke dasar.

Akhirnya suasana di permukaan telaga menjadi hening kembali. Cau-ji menghembuskan napas lega, baru saja dia hendak merangkak bangun, tiba-tiba ia mendengus tertahan dan roboh kembali.

Rupanya rasa tegang sewaktu menyaksikan betapa garangnya naga sakti itu menelan kawanan binatang buas membuat Cau-ji lupa akan kondisi badan sendiri, tapi begitu semuanya telah usai dan semangatnya mengendor kembali, ia mulai merasakan sekujur badannya jadi linu sekali.

Melihat itu sambil tertawa tergelak si raja hewan berseru: "Hei monyet tidurlah!"

Sambil berkata, ia totok jalan darah hek-tiam-hiat nya.

Si raja hewan membaringkan tubuh Cau-ji di atas ranjang batu, setelah meraba sekujur badannya sambil periksa bentuk tulangnya, ia tertawa tergelak seraya berseru. "Bakat alam, benar-benar bakat alam!"

Ia berjalan keluar dari gua, belum lagi kakinya menempel tanah, kembali pekikan panjang bergema memecahkan keheningan.

Tak lama kemudian dari tebing karang sebelah kanan gua muncul seekor ular sanca yang amat besar.

Dengan wajah serius Raja hewan berkata: "Cing-ji, demi tujuan kita melenyapkan Su Kiau-kiau, terpaksa aku harus mengorbankan dirimu!"

Sambil berkata ia keluarkan sebutir mutiara kuning dari sakunya lalu disambitkan ke atas kepala ular raksasa itu.

Begitu melihat mutiara kuning itu, si ular tampak ketakutan setengah mati, belum sempat menghindar, mutiara itu sudah menghantam persis di kepalanya membuat ular itu roboh tak berkutik.

Setelah mengejang keras beberapa saat, raja hewan menjejalkan mutiara kuning itu ke dalam mulut sang ular, lalu dengan menggunakan sebilah pisau belati dia belah perut ular dan mengeluarkan sebuah empedu sebesar kepalan tangan.

Sekali lagi raja hewan berpekik nyaring, tiba-tiba burung aneh itu muncul dari balik lembah dan menukik turun. Kembali si raja hewan berpekik beberapa kali, sementara jari tangannya menuding ke arah ular sanca.

Dengan kukunya yang tajam, burung elang aneh itu mencengkeram tubuh ular sebesar gentong air itu, lalu sambil pentang sayap terbang menuju ke tengah telaga.

"Blaaamm ...!" diiringi percikan air yang memancar keempat penjuru, burung aneh itu membuang bangkai ular raksasa itu ke tengah telaga. Sekali lagi si raja hewan berpekik nyaring, burung aneh itu segera terbang kembali ke sisinya.

Raja hewan menarik napas panjang, ia melompat naik ke punggung burung aneh itu dan memerintahkan sang burung untuk terbang masuk ke dalam gua.

Sewaktu tiba di sisi Cau-ji, ia bangunkan bocah itu, membuka mulutnya dan pelan-pelan meloloh cairan empedu ular sanca raksasa itu ke dalam mulutnya.

Selesai meloloh cairan empedu, kembali raja hewan merogoh keluar sebutir pil yang terbungkus dalam lilin sebesar buah pear, membuka kulit lilin dan mengorek keluar sebutir pil yang menyiarkan bau harum semerbak.

"Bocah monyet," gumam raja hewan, "besar benar rejekimu, pil sakti Tayhuan-wan yang tinggal sisa sebutir akhirnya kau yang telan!"

Seraya berkata, ia jejalkan pil itu ke dalam mulutnya. Dalam pada itu dari luar gua bergema suara gelegar yang sangat memekikkan telinga, dia tahu naga sakti yang hidup di dasar telaga itu pasti sudah terpancing oleh bau anyir darah dari bangkai ular raksasa sehingga melakukan gerakan yang dahsyat.

Buru-buru dia membaringkan Cau-ji ke atas lantai, kemudian melompat ke mulut gua dan menengok keluar.

Terlihat naga sakti itu sudah mulai melahap bangkai ular sanca sebesar gentong air itu, wajahnya nampak menyeramkan sekali.

Melihat itu, pelan-pelan si raja hewan keluar dari gua dan menyelinap turun ke bawah.

Waktu itu, seluruh perhatian naga sakti tersebut sedang tertuju untuk menelan bangkai ular sanca, sehingga dia tak merasa kalau raja hewan telah menyusup hingga tiba di tepi telaga.

Pelan-pelan raja hewan mencabut keluar pisau belatinya, kemudian menunggu kesempatan untuk turun tangan.

Sembari membolak-balikkan badannya, naga sakti itu menelan bangkai ular sanca itu pelan-pelan, tampaknya hewan itu gembira sekali, ketika sebagian bangkai sudah masuk ke dalam perutnya, perut naga itu nampak menggelembung besar sekali.

Tak selang berapa saat kemudian, seluruh tubuhnya sudah tampil di atas permukaan telaga.

"Sungguh menyeramkan bentuknya," pikir raja hewan dengan perasaan terkejut, "kalau hewan ini dibiarkan hidup terus, berapa tahun lagi tubuhnya pasti akan berkembang tambah besar, entah berapa banyak orang yang akan jadi korbannya, ehmm, hari ini aku harus membasminya!"

Sejak dua belas tahun berselang, raja hewan sudah senang sekali menjelajah daerah yang masih perawan, sejak menemukan lembah ini, secara tak sengaja ia menemukan sebuah gejala yang sangat mengerikan.

Setiap tengah malam tiba, dari dasar telaga selalu muncul pusaran arus yang besar dan kuat, disusul kemudian munculnya seekor naga yang berwajah mengerikan.

Tiap kali naga seram itu membuka mulutnya, sebuah bola api yang memancarkan cahaya api selalu muncul dan mengembang di tengah udara, seakan-akan sedang menghisap inti rembulan.

Keadaan seperti ini biasanya akan berlangsung selama satu dua jam, sebelum akhirnya bola api itu ditelan kembali dan sang naga menyelam ke dasar telaga. Dalam terkejut bercampur ngeri, raja hewan bersumpah akan membasmi makhluk itu agar tidak sampai mencelakai banyak orang.

Sayang dia hanya seorang diri, kemampuannya sangat terbatas, ditambah lagi dia tak pandai ilmu berenang, dalam keadaan begini terpaksa ia balik kembali ke dunia persilatan,

ia punya rencana akan mencari seorang pemuda yang berbakat agar bisa dididik untuk menjadi pembantunya.

Ketika akhirnya ia menemukan Cau-ji dan melihat bocah itu memiliki bakat alam, tanpa ragu lagi dia culik bocah itu dan dibawa pulang.

Mula-mula raja hewan bermaksud melatih Cau-ji dengan ilmu berenang, agar di kemudian hari ia punya kemampuan untuk bertarung di dalam air, siapa sangka ternyata Cau-ji sangat mahir dalam ilmu berenang.

Maka dia pun putuskan untuk menggunakan empedu ular sanca ditambah khasiat pil Tay-huan-wan untuk memupuk dahulu dasar kekuatan tubuh si bocah, agar di kemudian hari bocah itu memiliki kekuatan yang dahsyat untuk membunuh naga sakti itu.

Waktu itu matahari senja telah bersembunyi di balik bukit, suasana di dalam lembah diliputi kegelapan yang luar biasa.

Tanpa berkedip raja hewan mengawasi terus gerak gerik naga tersebut, tiba-tiba ia saksikan tubuh sang naga yang berwarna hijau tua dengan lingkaran cahaya putih di sekelilingnya mulai muncul dari permukaan air, diam-diam ia merasa sangat kegirangan.

Rupanya tubuh bagian itulah merupakan titik kelemahan dari naga sakti tersebut, justru karena selama ini sangat sulit untuk memancing si naga agar memperlihatkan bagian tubuhnya yang paling lemah, maka selama ini sama sekali tak ada kesempatan untuk membasminya.

Sambil menahan rasa girang yang luar biasa, si raja hewan mengawasi terus lingkaran putih di tubuh naga yang makin lama membengkak semakin besar lantaran melalap bangkai ular sanca, pisau belatinya segera digenggam semakin kencang.

Mendadak ia membentak keras, pergelangan tangan kanannya segera diayunkan ke muka ... "Sreeet!" diiringi kilatan cahaya tajam yang menyilaukan mata, pisau belati itu langsung menghajar tepat di sasaran.

Terluka oleh serangan maut itu, rupanya si naga sakti kesakitan setengah mati, tubuhnya bergulingan di atas permukaan hingga menimbulkan gelombang arus yang luar biasa kerasnya, sementara bangkai ular sanca masih ada lima enam kaki panjangnya yang belum sempat tertelan segera diobat-abitkan keempat penjuru.

Secara beruntun raja hewan melepaskan dua bilah pisau belati lagi, sayang waktu itu si naga sudah menyelam kembali ke dasar telaga.

"Criiing, criiinggl* dua dentingan nyaring diiringi percikan bunga api menyebar ke udara, kedua belah pisau belati itu menghajar telak di atas sisik tubuhnya yang tebal dan mencelat ke arah lain.

Agaknya naga sakti itu sudah menemukan tempat persembunyian si raja hewan, mendadak dia goyangkan kepalanya ke belakang, ekor bangkai ular sanca yang belum tertelan itu secepat petir langsung menyambar tiba.

Dalam waktu singkat raja hewan merasa datangnya tenaga himpitan sebesar tindihan gunung Thay-san yang menghantam tiba, terkejut bercampur seram buru-buru kakek itu melompat ke belakang untuk meloloskan diri.

Walaupun ia berhasil menghindari sapuan maut itu, tak urung tubuhnya mundur juga beberapa langkah dengan sempoyongan karena terhajar sisa tenaga sapuan binatang itu.

Gagal dengan serangannya yang pertama, naga sakti itu tampak tidak puas, lagi-lagi dia goyangkan kepalanya melakukan sebuah sapuan lagi.

Mimpi pun si raja hewan tidak menyangka kalau binatang tersebut masih memiliki tenaga serangan yang begitu dahsyat kendati tubuhnya sudah terluka parah, buru-buru dia berkelit lagi ke belakang.

Naga sakti yang sudah bangkit amarahnya menyerang semakin membabi buta, tanpa perdulikan luka parah yang diderita serta ganjalan bangkai ular yang masih belum sempat tertelan semua, dia melancarkan sapuan maut berulang kali.

Gelombang arus yang maha dahsyat segera menggelora di permukaan telaga, keadaannya mengerikan sekali.

Si raja hewan segera menjumpai permukaan tanah yang semula kering, saat ini sudah tiga puluh persen terendam air, keadaan tersebut bukan saja menambah dahsyatnya kekuatan daya serangan dari si naga, bahkan membuat gerak gerik sendiri semakin tak leluasa Setengah jam kemudian,

permukaan air sudah naik setinggi lutut, si raja hewan yang tak pandai ilmu berenang mulai panik dan ketakutan.

Sekalipun sapuan maut yang dilancarkan naga sakti itu berhasil dihindari semua, tapi pukulan gelombang air yang menghajar tubuhnya membuat sekujur badannya kesakitan, gerak geriknya semakin lamban, terhambat dan tidak leluasa.

Sementara situasi bertambah kritis, mendadak terdengar suara pekikan aneh berkumandang dari balik lembah.

Raja hewan kegirangan, buru-buru dia bersiul mengeluarkan suara pekikan yang nyaring.

Tiba-tiba burung aneh raksasa itu muncul dari balik lembah, kemudian sambil berpekik keras, ia menukik ke bawah dan menyambar kepala naga sakti itu.

Si naga segera mengegos ke samping, bukan saja lolos dari gigitan si burung, malahan dengan menggunakan ekor bangkai ular sanca, ia balas melancarkan serangan.

Pertempuran sengit antara burung elang raksasa melawan naga sakti pun segera berlangsung dengan hebatnya.

Waktu itu kondisi badan si raja hewan sudah kelelahan, bukan saja rasa kaget dan ngerinya belum hilang, hawa murninya juga terkuras banyak, buru-buru dia menelusuri dinding tebing dan kabur masuk ke dalam gua.

Lebih kurang setengah jam kemudian, dengan susah payah akhirnya dia berhasil merangkak balik ke dalam gua,

sambil menghembus napas panjang, ia segera merebahkan diri ke lantai.

Tiba-tiba terdengar pekikan aneh bergema lagi dari arena pertarungan.

"Aduh celaka!" pekik si raja hewan, tergesa-gesa dia merangkak keluar dari gua untuk memeriksa keadaan, tampak sayap kanan burung elang raksasanya telah patah, saat itu burung itu sedang terhempas ke sisi dinding tebing.

Melihat musuhnya terluka, naga sakti itu segera menyusul tiba, kembali dia menyerang dengan menggunakan bangkai ular sanca.

Burung elang raksasa itu nyata memang burung sakti, tiba-tiba ia kebaskan sayap kirinya sementara kakinya menjejak di atas permukaan air.

Begitu tiba di samping kepala naga itu, tiba-tiba ia mematuk mata kiri musuhnya.

Pekikan keras kembali bergema di udara, mata kiri naga sakti itu terpatok telak, dalam sakitnya naga itu menggelengkan kepalanya menyambar ke tubuh lawan, burung raksasa itu segera terhajar telak.

"Byuuurrr...!" tak ampun burung raksasa itu tenggelam ke dalam telaga, setelah meronta beberapa kali akhirnya tubuhnya berdiam kaku.

"Hui-ji!" pekik raja hewan amat sedih, tubuhnya gemetar keras saking tergoncangnya perasaan hatinya.

Burung raksasa itu berhasil ia jinakkan pada dua puluh tahun berselang di tengah gurun pasir, selama ini binatang itu selalu menyertainya berkelana dan mengembara ke seluruh penjuru dunia, hubungan batin antara mereka berdua boleh dibilang sangat mendalam.

Sungguh tak nyana gara-gara ingin menyelamatkan jiwanya, burung tersebut harus mengorbankan jiwanya.

Dalam pada itu si naga sakti itu sudah menyelam balik ke dasar telaga dengan kecepatan luar biasa, rupanya ia kuatir akan bertemu lagi dengan musuh tangguh, suasana di telaga itupun pelan-pelan pulih kembali dalam keheningan. Dengan perasaan berat sekali lagi si raja hewan mengamati bangkai burung raksasa itu, kemudian dengan sempoyongan ia balik ke dalam ruangan, selesai minum obat, dia pun mulai bersemedi mengatur pemapasan.

Lebih kurang dua jam kemudian, ketika ia membuka matanya kembali, tampak Cau-ji entah sejak kapan sudah mendusin, saat itu sedang mengawasi ke arahnya dengan pandangan keheranan. Tak tahan ia segera tersenyum. Cauji balas senyuman itu dengan senyuman penuh persahabatan, kemudian tegurnya. "Hei setan ular tua, kenapa keadaanmu begitu mengenaskan? Kenapa burung aneh itu bisa mati?"

Raja hewan tidak mengira kalau cairan empedu ular sanca ditambah pil Tayhuan-wan yang dicekokkan ke tubuh Cau-ji bisa mendatangkan reaksi begitu luar biasa, sehingga totokan jalan darah pada hek-tiam-hiatnya bisa dibebaskan sendiri, tak tahan ia tertawa tergelak.

"Aneh benar orang ini," pikir Cau-ji di dalam hati, "lagi sedih kok malahan tertawa, jangan-jangan dia sudah gila lantaran kelewat sedih?"

Belum habis ingatan itu melintas lewat, terdengar si raja hewan kembali sudah menegur: "Hey monyet, sekarang sudah jam berapa?"

"Kalau dilihat keadaan langit, semestinya menjelang fajar, mungkin sekarang sudah jam 4 pagi!"

"Hahaha ... cepat amat waktu berlalu, padahal ketika bertarung melawan naga tadi waktu masih tengah malam...."

"Apa? Kau berani berkelahi dengan makhluk ganas itu?"

"Hahaha ... apanya yang menakutkan? Hanya mengandalkan sebilah pisau belati, lohu telah bertarung habis-habisan melawan binatang itu, coba aku bisa berenang, sudah sedari tadi aku habisi nyawanya!"

"Tapi makhluk itu kan berdiam diri di dasar telaga, kenapa kau pingin membunuhnya?"

"Monyet cilik, hingga kini si naga sakti itu belum mencapai puncak kedewasaan, kalau dibiarkan hidup berapa tahun lagi, dia pasti akan mendatangkan banyak kerugian bagi umat manusia, paling tidak bisa menimbulkan banjir bandang!"

"Betul juga ucapanmu setan ular tua, kemarin aku sempat melihat betapa dahsyatnya gelombang air yang ditimbulkan sewaktu binatang itu muncul. O ya ... apa yang terjadi dengan burung raksasamu? Kenapa bisa mati?"

"Burung itu mati gara-gara menolongku sewaktu nyawaku terancam, setelah bertempur satu jam lebih, walaupun Hui-ji berhasil mematuk mata lawannya sampai buta, sayang dia sendiripun tewasl"

Bergolak darah panas dalam tubuh Cau-ji. sambil menggertak gigi serunya: "Makhluk itu benar-benar bedebah, kalau ada kesempatan, aku bersumpah akan membasminya."

Diam-diam raja Hewan merasa kagum sekali dengan semangat jantan bocah itu, katanya sambil tertawa: "Hey monyet cilik, lambung makhluk aneh itu sudah termakan sebuah tusukanku, sampai waktunya, asal kau cabut keluar pisau belati itu maka dia pasti akan segera mampus!"

Mendengar ucapan tersebut Cau-ji kegirangan, ia segera melompat bangun dan siap keluar dari dalam gua.

"Hey, mau apa kamu?" si raja hewan segera menegur.

"Terjun ke telaga dan membunuh makhluk aneh itul"

"Tidak bocah, sekarang arus bawah telaga sangat deras dan kacau,.

Sementara kekuatanmu belum mencapai pada puncaknya, kepergianmu bisa mendatangkan celaka buat diri sendiri."

"Tapi... jika makhluk itu sanggup menghilangkan pisau belati yang menancap di lambungnya, bukankah keenakan baginya?"

"Hahaha ... belati itu menghujam tepat di titik kelemahannya, lohu jamin mulai sekarang dia tak berani

sembarangan bergerak lagi, hanya saja, bila belati itu mulai berkarat dan akhirnya patah, maka saat itulah dia bakal munculkan diri kembali."

"Butuh waktu berapa lama pisau belati itu menjadi berkarat dan akhirnya patah?"

"Hahaha ... tak usah panik, paling tidak butuh waktu selama sepuluh tahunan!"

"Hmm, sekarang aku baru berusia sebelas tahun, sepuluh tahun kemudian aku pasti telah berhasil memiliki kungfu yang hebat, sampai waktunya aku pasti akan membasmi makhluk itu dari muka bumi."

"Punya semangat!" puji si raja hewan nyaring, "hahaha ... jangan kuatir, lohu jamin dalam lima tahun mendatang kau pasti sudah mampu terjun ke dalam telaga dan membantai binatang itu"

"Sungguh?"

"Hahaha ... lohu tak pernah bohong, ayo kita turun dan mengubur bangkai Hui-ji!"

Cau-ji ikut berjalan keluar gua, tapi ketika melihat selisih jarak antara permukaan telaga dan permukaan gua mencapai puluhan kaki tingginya, dia jadi sangsi.

"Hey monyet, kenapa berhenti?" raja hewan segera menegur.

"Aku ... jaraknya begitu tinggi, jika melompat turun, bukankah badanku bakal hancur berkeping?"

"Hahaha ... monyet cilik, coba periksa sekarang sudah jam berapa?"

Cau-ji mendongakkan kepalanya memeriksa letak bintang di langit, kemudian sahutnya: "Sekitar jam empat pagi."

"Hahaha ... jam empat pagi mestinya merupakan saat yang paling gelap, kenapa kau bisa melihat bangkai Hui-ji dengan sangat jelas?"

"Aaah benar, kenapa aku tidak perhatikan hal ini? Tapi... sebenarnya apa yang telah terjadi?"

"Hahaha ... kau masih ingat dengan ranjang batu yang kau gunakan untuk tidur? Sebetulnya ranjang itu merupakan sebuah benda mestika dari dunia persilatan, bukan saja dapat menyembuhkan pelbagai luka, juga bisa menambah tenaga dalam seseorang."

"Oooh, rupanya ranjang itu barang mestika, aku masih mengira ibu membohongi aku."

Raja hewan tahu kalau bocah ini rasa ingin tahunya sangat besar, maka dia sengaja mengarang sebuah cerita tentang ranjang batu untuk membohonginya, tentu saja dia tak tahu kalau dalam kenyataannya, bocah itu memang benar-benar memiliki sebuah ranjang batu di rumahnya.

Maka sambil tertawa kembali ujarnya: "Hey monyet cilik, sudah melihat dengan jelas?"

Sambil berkata ia segera melompat turun ke bawah tebing. Cau-ji tidak menyangka orang itu langsung berangkat begitu selesai bicara, buru-buru dia melongok ke bawah.

Tampak tubuh si raja hewan meluncur turun dengan cepatnya, tapi setiap berapa kaki dia selalu melepaskan sebuah pukulan ke dinding untuk menghambat gerak laju tubuhnya yang meluncur, setelah melepaskan pukulan yang kesekian kalinya, kekuatan tubuhnya yang meluncur ke bawah semakin perlahan dan lambat.

Menjelang tiba di permukaan tanah, sekali lagi dia lepaskan sebuah pukulan ke atas tanah, begitu serangan dilepas, tubuhnya melayang turun semakin lambat sehingga dia bisa hinggap di bawah dengan santainya.

Cau-ji merasa sangat kagum dengan kemampuan kakek itu, sementara dia masih melamun, tiba-tiba terdengar si raja hewan membentak nyaring: "Hey monyet cilik, ayo cepat turun!"

Memandang bayangan tubuhnya yang kelihatan kecil di dasar tebing itu, tiba-tiba Cau-ji merasa hawa dingin merasuk ke dalam tubuhnya, tanpa sadar ia tarik mundur badannya.

"Kenapa monyet? Kau ketakutan?" ejek si raja hewan.

Dirangsang dengan ucapan yang bernada ejekan itu, Cau-ji merasa hawa panas membara di rongga dadanya, sambil menggertak gigi ia segera melompat ke bawah.

Terdengar desiran angin tajam menderu di sisi telinganya, begitu tajam suaranya membuat ia merasa kendang telinganya amat sakit

"Hey monyet, cepat lancarkan pukulan ke dinding tebing!" kembali si raja hewan berteriak.

"Aaah, betul" batin Cau-ji, "bagaimana sih aku ini? Kenapa lupa memukul ke dinding?"

Dalam gugupnya buru-buru dia hajar tebing karang itu kuat-kuat

"Blaaammm!" diiringi suara benturan dahsyat, tebing karang yang kuat lagi keras itu segera terhajar hingga muncul sebuah liang yang amat dalam, percikan batu dan pasir memancar hingga kejauhan berapa kaki.

Cau-ji sama sekali tidak menyangka kalau dia memiliki kemampuan sedahsyat itu, untuk berapa saat bocah itu jadi tertegun.

Selama ini dia hanya tahu kalau kekuatan tenaga pukulannya hanya mampu menghancurkan sebutir batu kecil, tapi mengapa secara tiba-tiba kekuatan badannya bisa bertambah beratus kali lipat lebih dahsyat.

Sementara dia masih termenung, tubuhnya telah meluncur ke bawah dengan kecepatan tinggi.

"Hey monyet, kau bosan hidup? Cepat lancarkan pukulan lagi!"

Dalam kagetnya sekali lagi Cau-ji melepaskan pukulan, tapi ia segera menjumpai badannya berada di sebuah tebing sempit yang dijepit dua tebing tinggi, untuk sesaat ia jadi bingung harus melepaskan pukulan ke arah tebing yang mana.

"Hey monyet, cepat lompat ke air!"

Ketika menengok ke bawah, Cau-ji menjumpai tubuhnya sedang meluncur ke atas permukaan telaga, dalam kagetnya

ia berjumpalitan beberapa kali di udara kemudian mendayung ke samping dan melontarkan badannya ke arah permukaan air.

"Bruuurr ...!" diiringi percikan air, Cau-ji tercebur ke dalam telaga, buru-buru dia berenang naik ke atas permukaan.

Menanti hingga bocah itu sudah menongolkan kepalanya dari permukaan air, raja hewan baru bisa menghembuskan napas lega sambil tertawa terbahakbahak.

Menggunakan kesempatan itu Cau-ji berenang menuju ke sisi bangkai burung elang raksasa, kemudian sambil memegangi bangkai tersebut, ia berenang balik ke tepi telaga.

Raja hewan segera membuat sebuah liang besar untuk mengubur bangkai burung kesayangannya, ketika semuanya telah selesai, ia baru berkata: "Hey monyet, kau membuat aku jantungan, untung tidak mampus gara-gara menguatirkan keselamatanmu."

"Aku sendin juga kurang tahu kalau kekuatanku mendadak bisa bertambah hebat...." sahut Cau-ji dengan wajah bersemu merah.

"Hahaha ... bukankah lohu sudah bilang, kesemuanya ini berkat jasa dari ranjang batu?"

"Tapi ... kenapa kau sendiri tidak bisa memukul tebing karang itu hingga hancur seperti pukulanku?"

"Tentu saja berbeda, aku memukul dinding batu karang hanya bertujuan menghambat laju kecepatan daya luncur

tubuhku, seperti orang lagi makan bubur, tenaganya pasti berbeda ketika makan nasi, dan lagi aku toh tak pandai berenang, coba kalau aku yang tercebur ... mungkin sudah mati tenggelam sedari tadi...."

Merah padam selembar wajah Cau-ji, dia melengak dan untuk sesaat tak tahu bagaimana harus menjawab.

"Hahaha ... padahal kau tak bisa disalahkan," kembali raja hewan berkata, "bagaimanapun juga kau tak lebih hanya seorang bocah berusia sepuluh tahun. Makanya lain kali kau mesti belajar bagaimana mengendalikan tenaga pukulan, mengerti?"

"Mengerti, akan kuingat terus!"

"Hey monyet," tiba-tiba si raja hewan berkata lagi sambil tertawa, "coba lihat, bukankah naga sakti itu tak berani keluar lagi?"

"Ya, benar, tampaknya binatang itu terluka parah. Ah betul, bukankah kau akan mengajari aku bagaimana cara menuruni dasar telaga dengan arus yang deras itu untuk membunuh naga tersebut?"

"Tidak usah terburu napsu, ayo duduk, kita bicara dulu."

"Baik, aku akan bicara duluan, tapi nanti kau mesti cerita juga siapa dirimu yang sebenarnya."

"Hahaha ... bukankah lohu sudah memperkenalkan diri?"

Tidak bisa, kau hanya menyebut nama serta julukanmu, paling tidak kau mesti jelaskan kenapa menangkap aku dan

membawanya kemari, kau harus jelaskan alasannya agar aku tak jadi orang yang kebingungan."

"Baik, baik, sekarang kau bicara dulu."

Maka secara ringkas Cau-ji menceritakan asal-usulnya serta bagaimana dia mengikuti bibinya Go Hoa-ti berkelana dalam dunia persilatan untuk mencari pengalaman.

Dia memberi penjelasan secara terperinci, tanpa terasa ketika selesai bicara, fajar telah menyingsing.

"Oooh ... rupanya kau adalah keturunan dari Ong Kim-seng, Ong-locianpwe," gumam si raja hewan kemudian.

Begitu tahu kalau kakek tersebut kenal dengan kakeknya, Cau-ji jadi kegirangan setengah mati, serunya tak tahan: "Silu ... ooh, locianpwe, ternyata kau kenal dengan Ong-yayaku?"

"Hahahaha ... Ong-locianpwe sangat termashur dalam dunia persilatan, baik ilmu silatnya maupun watak dan sepak terjangnya, mana berani lohu melupakan kebaikan budinya? Aah benar, tadi kau menyinggung soal bibimu Go Hoa-ti, apakah dia memiliki julukan sebagai Kim-leng kim-hiap, Pendekar emas dari kota Kim-leng?"

"Soal ini... Cau-ji kurang jelas."

"Aaah masa iya? Bukankah bibimu sengaja mengajakmu berkelana untuk mencari pengalaman, masa ... Aduh, jangan-jangan dia adalah perempuan yang kutotok jalan darahnya kemarin?"

"Benar Mungkin tidak dia ditangkap orang jahat?"

"Soal ini... aaah, semuanya kesalahan lohu kenapa kelewat berangasan dan gegabah."

"Locianpwe, bagaimana kalau kita pergi mencarinya sekarang?"

"Cau-ji, kau anggap tempat ini berada di luar kota Chi-lam? Terus terang, kita berada di gunung Wu-san, gunung Wu-san itu terletak di selat Sam-shia di sungai Tiangkang, paling tidak selirih jarak ribuan li dari kota Chi-lam."

"Aaah, mana mungkin? Masa dalam semalaman kita bisa berada di tempat yang begitu jauh?"

"Hahaha ... Hui-ji adalah seekor burung sakti, apa anehnya dalam semalaman terbang sejauh ribuan li?"

"Waah, sekarang Hui-ji sudah mati, berarti kita tak mungkin bisa balik ke sana secepatnya?"

"Yaa, kita hanya bisa berharap dia tidak menjumpai peristiwa yang jelek."

"Locianpwe," tiba-tiba Cau-ji berseru sambil melotot, "sekali lagi ingin kukatakan, bila bibiku sampai terkena musibah, maka kau harus bertanggung jawab."

"Baik, aku akan bertanggung jawab," sahut raja hewan cepat Kemudian setelah berhenti sejenak, lanjutnya: "Cau-ji, lohu akan mengajak kau menuju ke sebuah tempat berlatih silat sementara kau berlatih untuk menguasai ilmu yang tinggi, lohu akan berkunjung ke rumahmu."

"Bagus sekali, tolong sampaikan kepada orang rumah, katakan jika aku berhasil membunuh binatang tersebut, aku pasti akan pulang ke rumah."

"Hahahaha ... pasti akan kusampaikan, ayo kita segera berangkat!"

Selesai bicara, dia segera bergerak menuju ke arah hutan. Melihat itu buru-buru Cau-ji mempercepat langkahnya mengintil di belakang kakek itu.

Siapa tahu begitu dia kerahkan tenaganya, gerakan tubuhnya jadi cepat sekali, malahan berhasil melampaui si raja hewan yang telah berangkat duluan, sekali lagi dia tertegun dibuatnya.

"Jangan kaget berkat ranjang batu!" bisik raja hewan sambil tertawa.

Cau-ji manggut-manggut, dia mengira keberhasilannya benar-benar berkat khasiat ranjang batu, maka dia pun mengatur napas dan berusaha mengintil di belakang raja hewan dengan satu jarak tertentu.

Sesudah melewati sebuah celah bukit yang sangat landai, lambat laun permukaan tanah makin tinggi dan semakin curam.

Sesaat kemudian tibalah mereka di depan sebuah tebing bukit yang sangat tinggi.

Tebing itu dipenuhi pohon siong serta beberapa air terjun yang sangat tinggi, selain indah pemandangan alamnya, udara pun terasa amat segar. Raja hewan berhenti di tepi kolam,

diteguknya air jernih itu satu tegukan, lalu ujarnya sambil tertawa: "Cau-ji, minumlah satu tegukan, airnya segar dan manis"

Setelah melalui perjalanan sekian waktu, sebenarnya Cau-ji mulai merasa kehausan, maka tanpa banyak buang waktu dia segera meneguk air itu berapa tegukan, benar juga, air itu terasa segar dan manis.

Dalam pada itu si raja hewan sedang mengamati air terjun di hadapannya dengan termangu.

Melihat keadaan kakek itu, dengan keheranan Cau-ji segera menegur "Locianpwe, apa yang sedang kau pikirkan?"

Seperti baru sadar akan sikapnya, buru-buru si raja hewan berkata sambil tertawa: "Cau-ji, di belakang air terjun itu terdapat sebuah gua, gua itulah tempat yang cocok bagimu untuk belajar ilmu, kau takut dingin tidak?"

"Takut? Sewaktu masih berada di pesanggrahan Hay-thian-it-si, biar di musim dingin yang membeku pun saban hari Cau-ji tetap pergi berenang."

"Bagus, jadi kau tidak takut menderita?"

"Cau-ji bertekad ingin belajar ilmu kungfu yang hebat biar mesti lebih menderita pun aku tidak takut!"

"Bagus sekali, bawalah serta dua botol obat ini, bila kau merasa lapar atau kedinginan, makanlah satu butir!"

Sambil berkata ia keluarkan dua buah botol obat dan diserahkan ke tangan Cau-ji.

Cau-ji segera menerima botol obat itu dan dimasukkan ke dalam saku, kemudian ujarnya: "Locianpwe, setelah berada dalam gua, apa yang mesti Cau-ji latih? Apakah kau akan menyerahkan kitab pusaka ilmu silat kepadaku?"

"Hahaha ... kau boleh berlatih apa saja yang ingin kau latih."

"Aaah, mana ada cara berlatih ilmu silat macam begini?"

"Hahaha ... sesudah berada dalam gua, kau akan tahu dengan sendirinya, jika suatu ketika kau merasa sudah tak ada yang bisa dilatih, keluarlah dari gua tersebut. Mengerti? Nah, sekarang bersiaplah untuk masuk ke dalam gua."

"Locianpwe, jadi kau belum pernah masuk ke dalam gua itu?" tanya Cau-ji keheranan.

"Belum pernah! Aku hanya pernah sampai di mulut gua, tapi begitu terkena hembusan angin kuat serta aliran hawa dingin yang muncul dari balik gua, aku segera lari ketakutan."

"Kau ... kau bukan lagi bergurau dengan Cau-ji bukan? Dengan ilmu silatmu yang begitu hebatpun tak berani masuk, apalagi aku?"

"Hahaha ... anak muda, tubuhmu ibarat segumpal api, sementara aku si tua bangka ibarat api yang hampir padam, jangan kuatir, tak nanti lohu mencelakaimu."

"Locianpwe, biarpun kau belum pernah bercerita tentang dirimu, tapi Cau-ji percaya kau bukan orang jahat, selamat tinggal!"

Begitu selesai berkata, ia segera melompat ke atas batu cadas yang amat besar itu.

Sementara si raja hewan mengawasi terus hingga bayangan tubuh bocah itu lenyap dari pandangan, kemudian ia bersila dan mulai mengatur pernapasan.

Tampaknya dia pingin membuktikan apakah Cau-ji akan mengundurkan diri dari tantangan itu atau tidak.

Sementara itu Cau-ji sudah tiba di belakang air terjun itu, sekarang dia baru dapat melihat dengan jelas bahwa tebing tersebut punya lekukan yang cukup dalam di bagian punggungnya, sementara puncak tebing menjorok keluar maka bagian bawahnya justru menjorok jauh ke dalam.

Pelan-pelan ia berjalan menuju ke dasar tebing, suasana di situ kelihatan sangat redup karena minimnya cahaya, rotan dan duri tumbuh melingkari batu cadas, lumut hijau terhampar bagaikan sebuah karpet raksasa, begitu licinnya tempat itu, orang bisa tergelincir jika berjalan kurang hati-hati.

Cau-ji berjalan menuju ke sisi tebing, dengan berpegangan pada rotan yang tumbuh di sekelilingnya ia mulai menelusuri tempat itu.

Tiba-tiba dari sisi sebelah kiri ditemukan sebuah celah retakan tebing, dari balik celah itu memancar keluar sinar

terang, maka Cau-ji pun segera mengikuti arah datangnya cahaya itu dan masuk ke dalam celah.

Ternyata celah gua itu lebarnya tak sampai empat lima depa dengan kedalaman dua kaki, terlihat setitik cahaya terang memancar keluar dari balik celah itu.

Cau-ji pun meneruskan rambatannya menuruni celah tadi. baru tiba di dasar celah, tiba-tiba kaki kanannya menginjak tempat kosong, nyaris dia tergelincir ke bawah.

Ketika bocah itu dapat menguasai diri dan melongok ke bawah, terlihatlah sebuah mulut gua yang gelap gulita muncul dari sisi kanannya.

Gua itu tidak diketahui seberapa dalamnya, tapi dipandang dari kejauhan secara lamat-lamat ia dapat menangkap segumpal cahaya berbentuk bulat muncul dari balik kegelapan gua itu.

Terdorong oleh rasa ingin tahunya yang besar, Cau-ji menerobos masuk ke dalam gua itu melalui celah yang sempit, ketika kakinya menginjak di dasar gua, segera bergema suara gemersik hingga ke seluruh gua.

Semakin menerobos masuk ke balik celah sempit itu, kedengaran suara gemericik air yang makin lama semakin bertambah jelas.

Cau-ji mulai merasa kesulitan untuk melanjutkan rambatannya memasuki celah tersebut, sementara suasana dalam lorong pun makin lama makin bertambah gelap, permukaan jalan yang tak merata semakin memperberat

medan yang harus dilalui, bila kurang hati-hati berjalan, bisa jadi bocah itu akan terjungkal balik.

Mendadak bergema suara gemerisik yang sangat keras dari balik gua, disusul kemudian terdengar suara cicitan yang aneh, bau amis yang amat menyesakkan napas tiba-tiba menyembur datang dari arah depan.

Cau-ji terkejut sekali, dia tak tahu makhluk aneh apa yang datang menyerang, untuk menjaga diri, buru-buru dia lontarkan sebuah pukulan dengan tangan kanannya.

"Ciit ...ciit ...ciit" diiringi suara mendekat yang ramai, rupanya ada satu rombongan kelelawar yang terbang melintas lantaran merasa terusik.

Setelah tahu jika cuma rombongan kelelawar, Cau-ji menghembuskan napas lega, tak urung kejadian tadi meningkatkan kewaspadaannya, siapa tahu di belakang rombongan kelelawar masih akan muncul makhluk lainnya yang lebih menyeramkan?

Semakin berjalan ke dalam, semakin banyak rombongan kelelawar yang bersampokan dengan tubuhnya, lama kelamaan jengkel juga hati Cau-ji, pikirnya: "Tempat apaan ini? Bukan saja permukaan jalan tidak rata, bahkan hawanya dingin dan kelelawarnya begitu banyak"

Pada saat itulah secara lamat-lamat ia mendengar suara guntur yang bergema dari balik gua, mula pertama suara itu rendah dan dalam, tapi lama kelamaan suaranya makin nyaring dan keras, malah disertai juga hembusan angin yang kencang.

Semakin nyaring suara guruh itu bergema, makin bergetar suasana di tempat tersebut, bahkan dinding karang pun seakan ikut bergoyang.

Tak terlukiskan rasa kaget Cau-ji menghadapi situasi seperti ini, untuk sesaat dia tak tahu apa yang mesti diperbuat, ia merasa deruan angin yang berhembus makin lama semakin bertambah besar, malahan disertai pula dengan hawa dingin yang merasuk tulang.

Dalam posisi seperti ini, secepat kilat Cau-ji tempelkan badannya di atas dinding tebing, dia berusaha menempel sangat rapat agar tak tersapu hembusan angin tajam itu.

Siapa tahu hembusan angin dingin yang semula menerjang langsung dari muka, tiba-tiba berubah arah, diiringi suara menggelagar yang memekikkan telinga, angin dingin itu mulai berputar dan makin kencang putarannya sehingga akhirnya berubah jadi hembusan angin puting.

Pusaran angin berputar itu bukan saja mengangkat permukaan air di dalam gua, bahkan disertai juga dengan pusaran pasir, debu serta batu kerikil yang berputar di seluruh rongga gua.

Buru-buru Cau-ji berpegangan di atas dinding gua, sayang dinding karang sangat licin, lama kelamaan ia tak sanggup menahan diri dari gulungan angin itu dan akhirnya ia merasa badannya seakan-akan tergulung dalam pusaran angin berpusing itu.

Tak selang berapa saat kemudian seluruh badannya sudah terangkat dan tertelan di balik pusaran angin berpusing yang maha dahsyat itu, tubuhnya yang berulang kali membentur di dinding karang, bukan saja membuat tubuhnya terluka, pakaian yang dikenakan pun mulai tercabik-cabik.

Keadaannya saat itu tak ubahnya seperti pakaian dalam mesin cuci, semakin berputar makin bertambah cepat, nyaris ia tak bisa bernapas.

Masih untung Cau-ji bukan anak bodoh, sadar kalau kondisinya gawat, cepat dia menarik napas panjang dan melindungi jantungnya dengan hawa murni, coba tidak bertindak begitu, mungkin dia sudah pingsan sejak tadi.

Rupanya pusaran angin berpusing itu merupakan hembusan angin puyuh yang sangat alami, angin macam begini hampir setiap hari dua kali melanda di dalam gua.

Biasanya bila angin puyuh mulai berputar maka satu jam kemudian pengaruh angin itu akan lenyap dengan sendirinya.

Jika orang biasa yang tersapu angin berpusing ini, dapat dipastikan orang itu akan segera mati tercincang.

Masih untung Cau-ji masih perjaka, selain itu baru saja menelan empedu ular sanca dan menelan pil Tay-huan-wan yang mujarab dari Siau-lim-si, tak heranjika tubuhnya sama sekali tidak terluka.

Begitulah, Cau-ji yang tertelan gulungan angin puyuh segera merasakan isi perutnya seakan dikocok keras, ia merasa tubuhnya bergetar keras, diiringi jeritan keras pingsannya anak itu.

Entah berapa lama sudah lewat ... ketika sadar kembali dari pingsannya, Cauji merasakan seluruh kulit tubuhnya sakit, tapi ketika ia coba menggerakkan badannya, ternyata tulang belulangnya tetap utuh, malah rasanya segar sekali.

Dalam girangnya ia segera melompat bangun.

"Blaaam ...I" tiba-tiba kepalanya membentur langit-langit gua.

Benturan itu sangat keras dan kuat, membuat Cau-ji menjerit kesakitan, sambil meraba kepala sendiri, serunya: "Waah... untung kepalaku tidak keluar darah."

Ketika dia mencoba untuk mengawasi langit-langit gua, dijumpainya bekas benturan itu sudah muncul sebuah liang dalam bekas kepalanya.

"Heran, apa yang telah terjadi?" kembali dia berpikir, "memangnya aku sudah berubah jadi si hwesio kepala baja?"

Sementara dia masih termenung, tiba-tiba telinganya mendengar suara orang merintih, ketika diamati lebih seksama, ia mendengar suara itu seperti sedang memanggilnya: "Sau... saudara... ci... cilik..”

Cau-ji tersentak kaget dalam keadaan begini, berdiri juga bulu kuduknya, dia mengira ada setan gentayangan yang sedang memanggil namanya.

"Sau... saudara... ci... cilik...."

"Kau... siapa kau...? Ma... manusia atau setan?"

"Aku... aku manusia...."

Cau-ji menghembuskan napas lega, pelan-pelan dia mulai memeriksa keadaan sekelilingnya sembari mencari sumber datangnya suara panggilan itu.

"Hey, kau berada dimana?"

"Di... di sini ..."

Sekali lagi Cau-ji mencari dengan teliti, akhirnya ia jumpai adanya sebuah celah bulat selebar dua depa yang berada di atas dinding sebelah kiri, dengan rasa gembira ia dekati lubang itu dan melongok ke dalam.

"Haha... setan!" jeritnya kemudian.

Ternyata di balik lubang itu tidak nampak apa-apa, yang terlihat cuma sebuah raut muka yang ditutupi rambut kusut

Setelah mendengar jeritan kaget dari Cau-ji, orang yang berada dalam gua itu buru-buru membenahi rambutnya sehingga Cau-ji dapat melihat sebuah raut muka yang dekil.

Biarpun rambutnya kusut lagi kotor, orang itu mempunyai panca indera yang sempurna dan jelas, terutama model hidung dan bibirnya, membuat siapapun yang melihat segera timbul perasaan simpatik.

"Siapa kau?" kembali Cau-ji menegur.

Tampaknya orang itupun baru saja tersiksa oleh pusaran angin berpusing yang dingin lagi kuat itu, kini dia sedang mengatur napas untuk mengembalikan kondisinya, setelah agak pulih orang itu baru tertawa seram.

Suara tertawanya sangat mengerikan, di balik seram terselip perasaan sedih, pedih, marah dan rasa dendam yang luar biasa.

Jangan dilihat usia Cau-ji masih sangat muda, namun dia pun dapat menangkap perasaan sedih dan pedih yang luar biasa di balik tertawa orang itu, ia tahu orang tersebut tentu sudah menderita luka dalam yang amat parah.

Diam-diam ia periksa sakunya, lalu pikirnya dengan perasaan girang: "Aaah, untung kedua botol obat pemberian raja hewan masih utuh!"

Maka diambilnya sebuah botol obat itu lalu tanpa banyak bicara dilontarkan ke arah orang tersebut.

Baru saja orang itu selesai tertawa ketika tiba-tiba melihat ada sebuah botol kecil dilontarkan ke arahnya, buru-buru dia sambar botol tersebut, dibuka penutupnya dan dibau isinya, setelah itu serunya: "Aaah, pil ini adalah pil seratus hewan Pek-siu-wan milik Oh Lo-koko, kau kenal dengan si raja hewan?"

"Benar," ia mengangguk, "dia memanggilku Cau-ji!"

"Ya, kalau toh kita adalah orang sendiri, biarlah kuterima pemberianmu ini," gumam orang tersebut kemudian, "tampaknya Thian maha agung, beliau telah meluluskan permohonanku."

Sekaligus dia telan tiga butir Pak-siu-wan. kemudian baru menyodorkan kembali botol obat itu ke tangan Cau-ji.

"Aku masih punya sebotol lagi, simpanlah botol itu untukmu" seru Cau-ji sambil menunjukkan botol obat kedua.

Setelah menelan pil Pek-siu-wan, orang itu merasa semangatnya menjadi segar kembali, dia segera tertawa tergelak.

"Terima kasih banyak saudara cilik, dua jam lagi pusaran angin berpusing kembali akan menyerang, sambil menunggu mari kita berbincang-bincang."

"Apa?" teriak Cau-ji kaget setelah mendengar perkataan itu, "angin berpusing itu bakal menyerang lagi?"

"Benar, tiap tengah malam dan tengah hari angin berpusing itu akan menyerang selama satu jam lebih, saudara cilik, gunakan kesempatan ini untuk mengatur pernapasan!"

Selesai bicara, ia segera pejamkan mata, duduk bersila dan mulai mengatur pernapasan.

Mimpi pun Cau-ji tidak menyangka kalau angin puyuh berpusing itu bakal menyerang setiap hari dua kati, membayangkan betapa tersiksanya dia sewaktu menerima gempuran tadi, diam-diam hatinya bergidik.

Dia mencoba memeriksa keadaan sekililing gua, tapi mana jalan masuk dan mana jalan keluar sudah tak nampak jelas, dia coba termenung sebentar, lalu setelah memastikan arah yang dituju, dia pun mulai berjalan kembali.

Bocah itu sama sekali tak tahu kalau perawakan tubuhnya saat ini sudah membesar berapa kali lipat akibat pengaruh

obat empedu ular serta Tay-huanwan yang diminumnya, ditambah dengan pusingan angin puyuh tadi.

Dengan susah payah akhirnya sampai juga Cau-ji di mulut gua yang sempit lagi kecil itu, tapi ketika ia mencoba untuk menerobos masuk, hatinya langsung tertegun, ia temukan badannya sudah menjadi bongsor sehingga tidak muat lagi untuk masuk ke dalam celah sempit itu.

BAB IV
KISAH ROMANTIS YANG MEMBAWA BENCANA

Cau-ji menjadi panik bercampur gelisah setelah menjumpai tubuhnya tak mampu lagi menerobos masuk melalui celah gua, baru saja dia akan mengayunkan telapak tangannya untuk melancarkan serangan, tiba-tiba dari kejauhan ia mendengar tibanya suara gemuruh yang sangat memekikkan telinga.

Dia tahu serangan angin berpusing segera akan tiba, tergopoh-gopoh dia lari balik ke dalam gua.

Dia harus mencari sebuah posisi sudut tertutup untuk menghindarkan diri dari terpaan langsung angin puyuh itu.

Sayang dinding karang itu sudah menjadi rata dan bersih karena guratan angin berpusing yang telah berlangsung ratusan tahun lamanya, boleh dibilang sama sekati tak ada tempat untuk bersembunyi.

Sewaktu melalui mulut gua, ia sempat melongok sekejap ke dalam, terlihat orang itu sudah bersila dengan wajah yang jauh lebih segar, terbukti khasiat dari tiga butir pil Pek-siu-wan sudah mulai bekerja. Sadar kalau tiada tempat untuk berteduh, Cau-ji pun putuskan untuk menerima tantangan ini secara nyata, dia sadar, kalau dalam posisi yang tidak siap seperti tadi pun tak sampai mencabut nyawanya, itu berarti dalam keadaan siap ia pasti bisa lolos dari ancaman tersebut.

"Maknya, paling banter juga lecet-lecet!" umpatnya tanpa sadar.

Tapi begitu kata "maknya" meluncur dari mulutnya, ia segera melompat kaget. Sejak kecil ia memperoleh pendidikan yang ketat di rumah, umpatan "maknya" boleh dibilang baru pertama kali ini meluncur dari mulutnya, untung tidak di rumah, kalau tidak, hukuman berat pasti akan menimpa dirinya.

Buru-buru ia duduk dengan menempelkan punggungnya di atas dinding tebing, setelah itu napas mulai diatur dan hawa murni disalurkan ke seluruh tubuh.

Begitu tarik napas, ia segera menjumpai munculnya segulung hawa murni yang luar biasa dahsyatnya bagai gelombang samudra muncul dari Tan-tian dan menyebar ke seluruh badan, belum lagi pikiran bergerak, hawa murni telah menyelimuti seluruh tubuh.

Kenyataan ini membuat Cau-ji terkejut bercampur girang, buru-buru dia atur pemapasan dan mulai mengendalikan hawa murninya.

Setengah jam kemudian, ketika sadar kembali dari semedinya, ia merasakan sekujur badannya enteng dan segar, tak kuasa lagi ia buka mulut ingin berpekik nyaring.

Sebelum bersuara, tiba-tiba ia dengar suara gemuruh yang sangat mengerikan telah bergema dari kejauhan, dengan perasaan terkejut buru-buru ia membaringkan diri bersiap menerima siksaan.

Deruan angin semakin kencang, udara dingin yang merasuk tulang sumsum makin lama bergerak makin dekat.

Disusul kemudian pusaran angin puting yang berputar kencang menderuderu di seluruh ruangan, sekali lagi tubuh Cau-ji terombang-ambing kian kemari membentur dinding karang.

Waktu itu, si manusia misterius yang berada di balik gua tampak mulai gemetar lagi seluruh badannya, sekalipun dia telah menelan tiga butir pil Peksiu-wan, namun goncangan yang maha dahsyat tetap menyiksa badannya.

Tak seberapa lama kemudian, seluruh gua kecil itu sudah mulai berputar keras, tampak orang itu mulai bergulingan ke sana kemari, tapi sambil menggertak gigi ia tetap mempertahankan diri.

Putaran angin berpusing menderu makin kencang, udara terasa semakin dingin, ia mulai merasakan peredaran darahnya membeku, ia sadar sebentar lagi dirinya bakal pingsan.

Untunglah di saat yang amat kritis, deruan angin berpusing bergerak semakin melemah dan perlahan sebelum

akhirnya berhenti, udara dingin yang menusuk tulang pun semakin mereda sebelum akhirnya lenyap.

Orang misterius itu tahu, ia bisa bertahan tak lain lantaran khasiat tiga butir pil Pek-siu-wan pemberian saudaranya, terdorong rasa terharu yang amat sangat tak kuasa lagi air mata jatuh bercucuran.

Dia sama sekali tak mengira Oh-lokonya belum melupakan dirinya walau sudah berpisah sepuluh tahun, bahkan berusaha mengirim orang untuk mengantar pil Pek-siu-wan.

Terbayang sampai ke situ, ia segera teringat kembali si bocah yang dijumpainya tadi, buru-buru dia merangkak bangun seraya berseru: "Saudara ... saudara cilik..”

"Paman, kau tidak apa-apa bukan?" terdengar dari balik gua bergema suara nyaring.

"Aaah... syukurlah kau ... kalau tidak apa-apa ...."

Tadi, walaupun Cau-ji harus berhadapan langsung dengan terpaan angin puting, namun lantaran ia sudah membuat persiapan, maka walaupun pakaian compang-camping namun tubuhnya tidak lagi tersiksa seperti semula.

Dia merasa hawa murni yang mengalir dalam tubuhnya seakan-akan membuat kulit badannya lebih tebal, bukan saja tidak terasa sakit, dia pun tidak merasa kedinginan.

Karena serangan angin puting sudah lewat, bocah itu segera menghampiri kembali mulut gua.

Tampak orang itu menghembuskan napas lega, kemudian dengan rasa ingin tahu tanyanya: "Saudara cilik, kenapa kau tidak takut dingin dan tidak sakit?"

Cau-ji sendiri juga tak mengerti mengapa hal ini bisa terjadi, jawabnya seraya menggeleng: "Paman, aku sendiripun tak jelas!"

Orang itu mengira Cau-ji adalah murid si raja hewan yang sengaja mengutusnya untuk menolong dia, maka kembali tanyanya: "Saudara cilik, kau mengerti ilmu tiam-hiat? Kau bisa membebaskan pengaruh totokan?"

"Bisa!"

"Bagus sekali" teriak orang itu kegirangan, "kalau begitu aku tak usah menderita lagi."

Setelah berpikir sejenak, kembali ujarnya: "Saudara cilik, jalan darah Ki-hayhiatku tertotok sehingga aku hanya bisa mengerahkan tiga bagian hawa murniku untuk melawan hawa dingin, bisakah kau membantuku untuk membebaskan diri dari pengaruh totokan?"

"Tapi paman ... mampukah aku?" tanya Cau-ji agak sangsi.

"Hahaha ... saudara cilik, kau tidak usah sungkan, bukan sembarangan orang sanggup menghadapi siksaan angin puyuh berpusing, coba kemari, biar kuperiksa seberapa dalam tenaga murni yang kau miliki."

Seraya berkata dia membuat satu lukisan lingkaran kecil di sudut kanan sebelah bawah gua itu.

"Saudara cilik," kembali ujarnya sambil tertawa, "sekarang himpun seluruh tenaga dalammu, coba kau hantam lingkaran kecil itu."

Kini Cau-ji dapat melihat dengan jelas perawakan tubuh orang itu, meski pakaiannya compang camping hingga separuh badan bagian atasnya telanjang, namun kulit badannya sangat putih lagi jangkung, sebuah komposisi perawakan yang ideal.

Ketika ditunggunya sampai beberapa saat belum juga nampak CaiHi turun tangan, orang itu segera menegur lagi: "Ada apa saudara cilik? Ada kesulitan?"

"Ohh tidak, tidak, biar kucoba."

Sembari berkata dia segera menghimpun hawa murninya ke dalam telapak tangan kanan, lalu sebuah pukulan dilontarkan ke arah lingkaran kecil itu.

Tak ada hembusan angin, tak ada pekikan tajam, pukulan tersebut sama sekali tidak menimbulkan pertanda apapun.

"Blammmm!" tahu-tahu lingkaran kecil itu sudah terhajar telak hingga

muncul sebuah liang yang besar sekali, gua sempit yang semula gelap gulita kini

bertaburkan cahaya tajam yang berkilauan.

"Aaah, ternyata memang barang mestika!" terdengar orang itu bersorak gembira. Sembari bicara dia maju dua langkah, membungkukkan badan dan mencabut keluar sebilah pisau belati kecil yang cuma nampak gagangnya.

Pisau belati itu kecil sekali, tapi begitu dicabut keluar dari sarungnya, Cau-ji segera merasa matanya jadi silau, ternyata bentuk senjata itu hanya sepanjang jari tengah, pada hakekatnya lebih mirip dengan sebuah senjata piau pendek.

Ketika orang itu menyarungkan kembali belatinya, suasana di dalam gua kembali tercekam dalam kegelapan yang pekat.

Terdengar orang itu menghela napas panjang, lalu berkata: "Saudara cilik, benda ini bernama pisau belati Liat-jit-pi, peninggalan zaman Cun-ciu-can-kok."

"Konon, setiap kali benda mestika ini muncul dalam dunia persilatan maka akan terjadi kekacauan besar di dunia ini, selama berapa tahun terakhir aku selalu beranggapan bahwa di sini terdapat benda mestika, tak disangka benda mestika tersebut ternyata adalah benda pembawa bencana."

"Paman, darimana kau bisa tahu kalau di sini terdapat benda mestika?" tanya Cau-ji keheranan.

"Setiap bulan purnama, di sini pasti kedengaran suara pekikan naga, bahkan akan muncul hawa dingin yang menusuk tulang, oleh sebab itulah aku menduga di sini pasti ada barang mestikanya."

"Paman, dengan kekuatan yang kumiliki mampukah membebaskan totokan jalan darahmu?"

"Oooh, bisa, bisa, lebih dari cukup! Malah aku justru kuatir tenagamu kelewat besar sehingga aku tak mampu menahan diri. Mari, gunakan separuh saja dari tenagamu dan coba sekali lagi."

"Baik."

"Blaaammm!" kembali muncul percikan batu cadas dari permukaan gua sebelah kanan.

Walaupun di dalam kegelapan orang itu tak sanggup melihat sesuatu, tapi ia bisa menilai kekuatan lawan dari suara pukulannya, terdengar ia bersorak kegirangan:

"Saudara cilik, coba kurangi satu bagian lagi!"

"Blammm!" kembali sisi kiri tanah berbatu itu muncul sebuah liang besar "Saudara ciiik," kata orang itu kemudian sambil tertawa, "coba gunakan pukulan dengan kekuatan segitu untuk menepuk jalan darah ki-hay-hiatku."

Sambil berkata ia segera bersiap sedia menerima pukulan.

Cau-ji tidak langsung turun tangan, kembali ujarnya agak sangsi: "Paman, menurut ayahku, jalan darah ki-hay-hiat adalah jalan darah kematian yang tak boleh sembarangan dihantam, katanya bila tempat itu dipukul maka akibatnya yang paling enteng akan kehilangan tenaga dalam dan kalau parah bisa mati."

"Hahaha ... jalan darah ki-hay-hiatku sudah ditotok orang sehingga sebagian besar tenaga murniku lenyap, sudah sepuluh tahun aku hidup tersiksa di sini, marilah saudara cilik, dicoba saja!"

"Baik, kalau sampai terjadi apa-apa, kau tak boleh salahkan aku."

"Hahaha ... aku Bwe Si-jin belum pernah menyesali perbuatanku, silahkan turun tangan."

Sudah sepuluh tahun ia menderita siksaan, selama ini yang ditunggu justru kesempatan macam begini, asal tenaga dalamnya dapat pulih, bukan saja ia dapat membalas dendam, yang penting ia bisa mencari jejak kekasihnya Go Hoati.

Cau-ji masih nampak ragu, tapi desakan yang berulang kali dari orang tersebut memaksa bocah itu harus bertindak.

Setelah konsentrasi sejenak sambil menghimpun tenaga, ia segera lancarkan sebuah pukulan ke atas jalan darah Ki-hay-hiat di tubuh orang itu.

Diiringi dengusan tertahan, tubuh orang itu segera terpental ke belakang hingga menumbuk dinding karang.

"Paman, bagaimana keadaanmu?" seru Cau-ji kemudian dengan perasaan tegang.

Setelah menyeka darah hitam yang meleleh keluar dari mulutnya, orang itu segera duduk bersila untuk mengatur napas.

Kurang lebih satu jam kemudian, orang itu baru menghembuskan napas panjang sambil membuka matanya mengawasi Cau-ji.

Bocah itu segera merasakan datangnya dua sinar tajam bagaikan aliran listrik yang menembusi jantungnya, dengan hati berdebar pikirnya: "Tajam amat pandangan mata orang ini, rasanya dia tak berada di bawah kemampuan ayah."

Sementara orang itupun merasa girang sekali setelah melihat raut wajah si bocah yang tampan dan gagah, tak

kuasa ia mendongakkan kepalanya dan tertawa terbahak-bahak.

Cau-ji segera merasakan datangnya tenaga tekanan yang sangat kuat memancar keluar dari balik suara tertawa itu, begitu kuatnya tenaga tersebut membuat jantungnya berdetak keras dan badannya sakit Buru-buru dia kerahkan tenaga dalamnya untuk melindungi jantung serta nadi sendiri, lalu secara diam-diam menutup jalan darah di sepasang telinganya.

Setelah tertawa sesaat dengan nyaring, orang itu baru menghentikan gelak tertawanya, diam-diam ia kaget juga melihat si bocah di hadapannya sama sekali tak terpengaruh oleh serangan tenaga dalamnya.

Sekarang ia baru yakin bahwa bocah itu memiliki tenaga dalam yang sempurna, maka pujinya tanpa terasa: "Saudara cilik, tenaga dalammu sungguh mengagumkan."

"Paman, kau lebih hebat lagi, mungkin ayahku juga masih kalah dibandingkan kau."

"Aaah betul, saudara cilik, aku belum tahu siapa namamu?"

"Aku dari marga Ong bernama Bu-cau?"

"Hahaha ... namamu sesuai dengan orangnya, hebat, hebat! Boleh tahu siapa orang tuamu?"

"Ayahku Ong It-huan, ibuku Si Ciu-ing!"

"Ooh, rupanya keturunan dari Ong Sam-kongcu dan Cukat wanita, tak heran kalau kemampuan saudara cilik sangat

hebat Oya, sudah sepuluh tahun aku tak pernah bersua dengan orang tuamu, mereka baik-baik semua?"

"Terima kasih atas perhatian paman, mereka baik-baik semua. Paman, aku boleh tahu siapa namamu?"

"Aku dari marga Bwe, bernama Si-jin!"

"Bwe Si-jin? Rasanya seperti pernah mendengar nama ini?" gumam Cau-ji berulang kali.

Diam-diam Bwe Si-jin merasa bangga juga setelah mendengar perkataan itu, dia mengira orang masih kagum dengan nama besarnya meski sudah sepuluh tanun ia terkurung di situ, buktinya seorang anak kecil pun pernah mendengar nama besarnya.

Tentu saja dia tak mengira kalau Cau-ji justru keluar rumah bersama Go Hoati yang sedang mengembara mencari jejaknya, justru karena ia sering mendengar bibinya menyebut nama itu, tanpa terasa dia pun ikut mengetahuinya.

Sambil tertawa Bwe Si-jin berkata lagi: "Cau-ji, bagaimana ceritanya hingga kau bisa berkenalan dengan si raja hewan Oh It-siau? Semula aku masih menyangka kau adalah cucu muridnya."

"Paman, aku bertemu dengan Oh-locianpwe hanya secara kebetulan saja, waktu itu Cau-ji sedang berpesiar di telaga Tay-beng-ou bersama bibi. Aaah betul, Cau-ji sering mendengar bibi menanyakan kabar beritamu."

Gemetar keras sekujur badan Bwe Si-jin setelah mendengar perkataan itu, buru-buru dia mendekati mulut gua

dan sambil menggenggam tangan bocah itu tanyanya: "Cau-ji, siapa bibimu?"

Cau-ji merasa tangannya sakit sekali lantaran dicengkeram kuat-kuat. Tergopoh dia kerahkan hawa murninya untuk melepaskan diri dari cekalan lawan, kemudian baru sahutnya: "Dia bernama Go Hoa-ti"

Begitu mendengar nama tersebut, cucuran air mata segera jatuh berlinang membasahi pipi Bwe Si-jin, gumamnya: "Adik Ti ... oh ... adik Ti, aku telah menyiksamu ...."

"Paman, kenapa sih bibi selalu mencarimu?" mendadak Cau-ji bertanya keheranan.

Sebenarnya Bwe Si-jin ingin berterus terang, tiba-tiba hatinya tergerak, sahutnya kemudian: "Cau-ji, bibimu adalah piaumoayku (adik misan), tentu dia tak tahu kalau aku berada di sini."

"Ya benar, saban berjumpa orang, bibi seialu menanyakan jejakmu."

Bwe Si-jin merasa hatinya amat sakit, buru-buru katanya: "Cau-ji, pergilah beristirahat, tengah hari nanti kita harus bersiap sedia lagi untuk menghadapi gempuran angin berpusing."

Habis bicara ia segera membalikkan badan dan duduk bersila.

Biarpun masih banyak persoalan yang ingin ditanyakan. Tapi Cau-ji tak ingin membantah perintah orang, dia pun ikut

duduk bersila sembari membayangkan kembali semua kejadian yang menimpa dirinya selama ini.

Di pihak lain, mana mungkin Bwe Si-jin dapat menenangkan hatinya? Ia menjerit berulang kali di dalam hati kecilnya: "Adik Ti ... oooh, Adik Ti, aku bersalah kepadamu, tapi... tahukah kau betapa menderitanya aku tersiksa di sini?"

Sambil berpikir, air mata jatuh bercucuran membasahi wajahnya. Tanpa terasa kenangan pahit yang dialaminya selama ini terbayang kembali di depan mata, dia terbayang kembali bagaimana nasibnya ketika jatuh ke tangan suci (kakak seperguruan) Kiau-kiau....

****

Rumah penginapan kekasih, kota Kim-leng.

Malam itu, di paviliun belakang yang diborong Bwe Si-jin, ia bersama Go Hoati sedang menikmati kemesraan yang luar biasa setelah berpacaran sekian lama, pakaian yang mereka kenakan satu per satu telah ditanggalkan ....

Dengan wajah yang merah karena jengah Go Hoa-ti berbisik: "Engkoh Jin, kau tak boleh tergesa-gesa... bagaimanapun baru pertama kali ini aku merasakan baunya lelaki...."

Sambil meremas sepasang payudara kekasihnya yang montok, kencang dan berdiri tegang, Bwe Si-jin tertawa, sahutnya: "Jangan kuatir... entar kau mencicipi dulu, kujamin lama kelamaan kau pasti akan ketagihan..”

"Aku tidak percaya ..." sahut Go Hoa-ti sambil tertawa, ia bangkit berdiri kemudian berjongkok persis di atas tubuh pemuda itu.

Dengan tangannya yang gemetar keras dia pegang "tombak" Bwe Si-jin yang telah berdiri kaku kemudian dengan tangan sebelah merenggangkan lubang "surga" sendiri, tangan lain yang memegang "tombak" langsung mengarahkan senjata itu secara tepat.

Ketika posisinya sudah pas benar, pelan-pelan ia baru mendudukinya....

"Jangan tergesa-gesa adik Ti," bisik Bwe Si-jin sambil memeluk pinggangnya,

"Ya ... benar... benar ... nah pelan-pelan duduk ke bawah ... jangan terburu-buru, entar mestikamu akan lecet!"

Perlahan tapi pasti Go Hoa-ti melahap benda itu ke dalam liang surganya, ia merasa benda keras tersebut seakan telah menyentuh ujung perutnya, membuat seluruh badannya jadi lemas tak bertenaga.

Itulah sebabnya ketika ia berbuat intim dengan Ong Sam-kongcu di kediaman Hay-thian-it-si tempo hari, perempuan itu merasa sedikit kecewa.

Tentu saja dia kecewa karena milik Bwe Si-jin yang besar, kaku dan tegang bagai batu karang benar-benar mendatangkan perasaan yang mantap, sementara milik Ong Sam-kongcu jauh lebih kecil dan kurang mantap rasanya.

Sambil memeluk kencang tubuh Go Hoa-ti yang menindih di atas tubuhnya, pelan-pelan Bwe Si-jin bangun dan duduk, kemudian dengan mulutnya yang rakus dia mulai menghisap dan menggigit puting susu perempuan itu.

"Aduh geli... engkoh Jin, jangan begitu ... aku kegelian..” rintih Go Hoa-ti penuh kejalangan.

Bwe Si-jin mengerti apa yang diinginkan seorang wanita, dia tahu bila seorang perempuan mengatakan "jangan" itu artinya dia "mau!" dan "teruskan!" maka hisapannya semakin keras, gigitannya makin menggila....

Tak selang berapa saat kemudian Go Hoa-ti merasa sekujur tubuhnya kaku, geli dan linu, tak tahan lagi dia mulai menggeliat, mulai menggesek, mulai bergoyang dan mulai menaik turunkan badannya....

Keadaannya saat ini tak ubahnya seperti orang yang merasa gatal di punggungnya, karena tak bisa digaruk dengan tangan, terpaksa punggungnya digesekkan di atas dinding untuk mengurangi rasa gatal tersebut.

Melihat gadis itu mulai terangsang dan mulai menggeliat, buru-buru Bwe Sijin membaringkan kembali tubuhnya, kali ini sepasang tangannya mulai meraba, meremas dan memelintir puting susu nona itu.

Diserang dari atas dan bawah, Go Hoa-ti semakin terangsang, gesekan, goyangan dan geliat tubuhnya makin keras dan kencang, ia merasa semakin keras gesekan badannya, bagian "bawah" tubuhnya terasa makin geli tapi semakin nikmat....

Tak sampai seperempat jam kemudian, gadis itu sudah tersengal-sengal sambil bermandi peluh.

"Berisitrahatlah dulu adik Ti!" bisik Bwe Si-jin sambil tertawa.

Go Hoa-ti tersenyum dan bangkit berdiri.

Bwe Si-jin melihat dari lubang surga perempuan itu meleleh keluar segumpal cairan lendir yang meleleh turun melalui paha putihnya, cepat dia mengambil handuk dan menyekanya kemudian baru berkata: "Adik Ti, jangan mengotori tubuhmu dengan cairan tersebut, pergilah mencuci diri lebih dulu."

Go Hoa-ti malu setengah mati, cepat-cepat dia melompat turun dan mengambil handuk basah untuk menyekanya.

Wajah jengah si nona yang bersemu merah membuat Bwe Si-jin semakin terangsang, dia ikut melompat bangun, katanya: "Adik Ti, kalau kau tak ingin mengotori barang milik rumah penginapan, bagaimana kalau kita berganti gaya saja?"

Go Hoa-ti semakin malu, jantungnya berdebar makin keras.

Sejak dia persembahkan kegadisannya untuk pemuda ini, kecuali waktu kedatangan "Ang-sianseng", boleh dibilang mereka berdua memanfaatkan setiap saat untuk berbuat intim.

Setiap Bwe Si-jin mengusulkan untuk mencoba gaya baru, dapat dipastikan Go Hoa-ti akan merasakan dirinya "mati" satu kali.

Bahkan setiap "kematian'nya tentu "mengenaskan" sekali.

Oleh sebab itu tidaklah heran kalau dia merasa terkejut bercampur girang begitu mendengar pasangannya mengusulkan gaya baru.

Rupanya Bwe Si-jin dapat memahami perasaan hati kekasihnya waktu itu, digenggamnya sepasang tangannya lalu bisiknya: "Adik Ti, kalau liang di depan sudah ditembusi, kali ini aku mesti menyerang dari arah belakangi"

Sambil berkata pelan-pelan dia balik tubuh perempuan itu dan menekannya agar membungkuk.

Go Hoa-ti segera paham arah mana miliknya yang akan diserang, setelah berpikir sejenak, serunya terkesiap: "Jangan bagian yang itu, engkoh Jin, tempat itu kelewat sempit!"

Sambil berkata, buru-buru dia menggapit sepasang pahanya rapat-rapat.

Bwe Si-jin tersenyum, dikecupnya bibir nona itu sekejap kemudian katanya sambil tertawa: "Jangan kuatir adik Ti, masa aku akan bertindak kasar hingga mencederaimu?"

"Engkoh Jin, kau tak boleh membohongi aku!"

"Hahaha... kapan sih aku bohong kepadamu?"

Dengan tangan gemetar pelan-pelan Go Hoa-ti melepaskan tangannya, setelah itu kembali ia bertanya: "Engkoh Jin, gimana sih caranya main belakang?"

"Hahaha ... adik Ti, letakkan sepasang tanganmu di pinggir ranjang untuk menopang badanmu, lalu sedikit bungkukkan

badanmu agar tubuh bagian belakangmu menungging ke atas, nanti kau imbangi saja gerakan badanku maju mundur...."

"Wah, hebat juga jurus seranganmu, tapi... senjatamu kelewat panjang dan besar...."

"Hahaha... jangan kuatir, ayo kita mulai."

Dengan satu tusukan yang cepat bagai kilat Bwe Si-jin menghujamkan senjatanya ke bagian belakang tubuh Go Hoa-ti, lantaran sebelumnya sudah ada pemanasan hingga bagian miliknya cukup berlendir, tanpa mengalami kesulitan ujung tombaknya sudah menghujam dalam-dalam.

"Aaah ... ternyata tidak sakit" bisik Go Hoa-ti sambil tertawa, "tapi... engkoh Jin, sepasang telurmu kenapa ikut memukul-mukul? Aku ... aku jadi geli dan sedikit sakit ... oooh... ooh... aaah... ahhh ... enak... enak...."

Rintihan dan lengkingan Go Hoa-ti membuat napsu birahi Bwe Si-jin semakin memuncak, dia peluk pinggang orang kencang-kencang sementara tusukannya dilancarkan bertubi-tubi.

Sejak pertama kali terjun ke dalam dunia persilatan, hampir seratus orang perempuan yang pernah disetubuhi, tapi di antara semua perempuan yang pernah ditiduri, Go Hoa-ti adalah perempuan yang paling mampu membetot sukmanya, demi bersenang-senang dengannya, dia tak segan melanggar kebiasaan sendiri dengan berdiam diri di satu tempat lebih dari sepuluh hari.

Kecantikan wajah Go Hoa-ti ibarat bidadari yang turun dari kahyangan, bukan saja ia nampak anggun juga amat

berwibawa, tapi begitu naik ke ranjang, bukan saja berubah jadi wanita jalang, yang bikin hati lelaki tak tahan justru adalah jeritan, rintihan serta teriakannya yang membetot sukma....

Perempuan semacam inilah yang menjadi dambaan setiap pria, karena rintihan seorang wanita jalang adalah irama yang paling membangkitkan napsu birahi lelaki.

Dalam waktu singkat dia sudah menggenjotkan tubuhnya berpuluh-puluh kali, sementara rintihan dan jeritan Go Hoa-ti semakin menjadi-jadi, pinggulnya bergoyang dan berputar tiada hentinya.

Tak lama kemudian, seputar tempat mereka berdua berdiri sudah dibasahi oleh lendir yang mengucur keluar dari lubang belakang perempuan itu.

Dengan gerakan yang sangat berhati-hati Bwe Si-jin maju mundurkan badannya, rupanya dia kuatir senjata milik sendiri menjadi lecet gara-gara kekerasan waktu menggesek.

Beberapa saat kemudian goyangan Go Hoa-ti semakin melemah dan perlahan, Bwe Si-jin tahu kekasihnya sudah hampir mencapai puncaknya, maka ia segera mencomot sepasang payudara perempuan itu dan meremasnya berulang kali.

Sambil meremas payudara perempuan itu, tubuhnya menggenjot makin cepat dan keras.

"Aduh ... engkoh Jin ... ooo ... aah ... aduh ... engkoh Jin... aku... aku tak tahan lagi... aduuh... aku mau... mau keluar... aaooh... aduh... aduh nikmatnya!"

Bwe Si-jin menggenjot semakin cepat.

Tiba-tiba tubuh Go Hoa-ti gemetar keras lalu kakinya jadi lemas dan tiba-tiba berjongkok ke bawah, untung Bwe Si-jin sudah siap, dia segera peluk tubuh kekasihnya dan dibaringkan ke atas ranjang.

Setelah itu dia tubruk kembali ke atas tubuh perempuan itu, menindihnya dan menggenjotkan kembali senjatanya berulang kali, hanya kali ini dia tusuk lubang surga orang.

Lima enam puluh kali genjotan kemudian Bwe Si-jin merasa sekujur badannya mengejang keras, tak tahan lagi dia muntahkan "ludah'nya berulang kali, kemudian gerakannya makin melambat sebelum akhirnya berhenti sama sekali.

"Ooh engkoh Jin, nikmat sekali aku ” bisik Go Hoa-ti sambil menghela napas panjang.

Tak selang berapa saat kemudian ia sudah tertidur pulas.

Dengan penuh rasa sayang Bwe Si-jin mengecup bibirnya sekejap, kemudian ia bangkit berdiri, duduk di tepi meja sembari termenung.

Apa yang sedang ia pikirkan?

Tak ada yang tahu!

Dalam lamunannya tiba-tiba ia mendengar ada seseorang berseru dengan suara yang manja: "Aduuh ... indah betul lekukan tubuh perempuan itu, sute, tak heran kalau kau selalu bersembunyi di sini!"

Mendengar ucapan tersebut, sekujur badan Bwe Si-jin gemetar keras, buru-buru dia melongok keluar jendela.

Tiba-tiba daun jendela yang semula tertutup rapat terbuka dengan sendirinya, menyusul kemudian muncul wajah seorang gadis yang cantik rupawan.

Gadis itu mempunyai sepasang mata yang indah, bibirnya kecil mungil dan payudaranya sangat besar, begitu cantik wajahnya membuat setiap lelaki yang memandang ke arahnya akan merasa napsu birahinya bergolak.

Bwe Si-jin yang sudah terbiasa menikmati wajah cantik seorang wanita, kali ini nampak terkejut bercampur ngeri, seakan bertemu kalajengking beracun, dengan wajah berubah hebat dia melompat bangun.

Nona berbaju merah itu melototi sekejap "barang" milik Bwe si-jin yang tergantung lemas, tapi ukuran yang super gede segera membuat napsu perempuan itu menggelora, buru-buru bisiknya dengan ilmu Coan-im-jit-pit:

"Sute, cepat kenakan pakaianmu, mari kita cari tempat untuk berbicara."

Melihat jejaknya sudah ketahuan sucinya yang selama ini berusaha untuk dihindari, Bwe Si-jin sadar bahwa dia butuh banyak waktu dan tenaga untuk meloloskan diri dari cengkeraman orang, agar urusan itu tidak menyeret adik Tinya, buru-buru dia kenakan pakaian dan segera mengikuti nona berbaju merah itu keluar dari kamar losmen.

Tak jauh setelah keluar dari kota, tibalah mereka di sisi sebuah kereta yang dihela dua ekor kuda, terdengar nona

berbaju merah itu berkata. "Sute, mari kita bicara di dalam saja."

"Suci," seru Bwe Si-jin dengan suara berat, "siaute toh sudah lepaskan posisi ketua, juga telah mengumumkan kalau lepas dari ikatan perguruan, tolong lepaskanlah dirimu...."

"Sute, kau kejam benar... sejak pergi tanpa pamit empat tahun berselang, bukan saja cici dibikin sedih, ketiga sumoay pun menjadi kurus lantaran memikirkan kau..”

Membayangkan kembali masa lampau yang dialaminya, paras muka Bwe Sijin yang ganteng segera mengejang keras, serunya lagi: "Suci, harap kau sudi mengingat hubungan baik kita di masa lalu dan melepaskan siaute....."

"Sute," tukas nona berbaju merah itu dengan suara dalam, "kau tak usah banyak bicara lagi, kau sendiri toh tahu, tanpa kehadiranmu, sulit bagi kami untuk membangun kembali kejayaan perguruan seperti masa lampau.”

"Hmm, sungguh tak disangka seorang playboy yang selama ini memandang perempuan bagai sampah, bisa jatuh hati dengan seorang dayang ingusan. Baiklah, demi masa depan perguruan, terpaksa suci harus bunuh dulu perempuan ini."

Selesai berkata dia segera mengayunkan telapak tangan kanannya siap melancarkan sebuah pukulan.

Bwe Si-jin tahu, kakak seperguruannya sudah memegang pucuk kekuasaan perguruan, di sekelilingnya banyak terdapat jagoan yang berilmu tangguh, bila ia betul-betul turunkan

perintah, dapat dipastikan Go Hoa-ti yang tertidur nyenyak segera akan terbantai.

Buru-buru teriaknya keras: "Suci, tunggu sebentar!"

Sambil tertawa nona berbaju merah itu menurunkan kembali tangannya.

"Bagaimana sute, sudah paham?" serunya manja.

"Suci," seru Bwe Si-jin sambil menahan perasaan sedih, "siaute bersedia pergi mengikut kau, tapi kau mesti berjanji akan melepaskan dia."

"Baik."

"Suci, aku harap kau pegang janji."

Selesai bicara dia segera melompat naik ke dalam ruang kereta.

Siapa tahu baru saja dia menyingkap kain tirai kereta, mendadak terlihat selapis pasir merah telah menyambar ke hadapan wajahnya, buru-buru dia ayunkan tangannya sembari berteriak: "Sumoay, kau....” belum habis bicara, tubuhnya sudah roboh terkapar.

Nona berbaju merah itu tertawa terkekeh, buru-buru dia bopong tubuh pemuda itu dan menyelinap masuk ke dalam ruang kereta.

Seorang lelaki bungkuk segera muncul dari balik hutan, melompat naik ke atas kereta, mengayunkan pecut dan menjalankan kereta kuda itu meninggalkan tempat tersebut Di dalam ruang kereta, tampak seorang gadis berdandan tebal

bagai siluman sedang membelai wajah Bwe Si-jin yang ganteng sambil menghela napas.

"Sute," katanya, "makin lama wajahnya makin tampan saja rasanya,"

"Hmm, bukan cuma tampan, kau belum tahu kalau kemampuannya yang satu itu jauh lebih hebat" sahut nona berbaju merah itu sambil tertawa.

"Suci, bagaimana kalau kita buktikan kemampuannya itu?"

"Ehm, boleh saja, toh yang kita butuhkan adalah badannya bukan hatinya, mari kita sekap dia dalam gua Siau-cu-thian-yu-tong dan kita nikmati kejantanannya."

"Kalau begitu silahkan suci mulai dulu."

Sambil berkata dia mengeluarkan sebutir pil berwarna merah dan dijejalkan ke mulut Bwe Si-jin, kemudian ia mulai tanggalkan seluruh pakaiannya.

Sementara itu si nona berbaju merah juga telah melucuti seluruh pakaiannya hingga bugil, lalu membaringkan diri di atas lantai sambil tertawa terkekeh.

Nona berbaju kuning itu melirik sekejap tubuh bagian bawah nona berbaju merah itu, kemudian tegurnya sambil tertawa: "Suci, hutan bakaumu tampaknya makin hitam dan tebal, wouw, sungguh merangsang."

Kembali nona berbaju merah itu tertawa.

"Sumoay, selama berapa bulan terakhir aku telah bermain cinta dengan beberapa orang pendeta asing, bukan saja tenaga murni mereka berhasil kuhisap, banyak sari perjaka yang telah kuperoleh, coba kau lihat bukankah milikku bertambah montok dan berkilat?"

"Hahaha... yaa. berapa orang pendeta asing itu memang suka main perempuan, coba kalau bukan bertemu kita berempat, mungkin orang lain tak akan sanggup melayani mereka selama berapa menitpun."

"Ya. konon suhu dan susiok mereka jauh lebih jantan dan kuat, sayang mereka tak pernah menginjakkan kaki di daratan Tionggoan, kalau tidak aku pingin sekali membuktikan kejantanan mereka."

"Kalau mereka tidak kemari, toh kita bisa ke sana untuk mencari mereka."

"Ya, benar, jika kita sudah kirim bocah ini ke dalam gua, akan kusuruh berapa orang pendeta asing itu mengajak kita ke sana ... waeh ... coba lihat, barang miliknya mulai ada reaksi... wouw... tambah besar... waah ... ternyata barang miliknya memang super besarnya."

Ternyata obat perangsang yang dijejalkan ke mulut Bwe Si-jin sudah mulai bereaksi, bukan saja "barang"-nya sudah berdiri kaku bagai tombak, bahkan dia sudah mulai memeluk, meremas dan menggerayangi seluruh tubuh nona

berbaju merah itu.

Semakin lama menonton nona berbaju kuning itu semakin terangsang, buru-buru dia ikut melucuti pakaian sendiri, lalu

ujarnya sambil tertawa jalang: "Suci, tadi kau sudah saksikan dia bermain cinta dengan perempuan lain?"

"Betul, dia berhasil membuat budak itu mati tak bisa hidup tak mampu, bukan cuma menggeliat saja bahkan merintih sambil berteriak, aku benar-benar terangsang waktu itu. Aaai, seandainya dia tidak terlalu banyak mengetahui rahasia perguruan kita, sebetulnya aku pingin berbaikan saja dengan dia, dengan begitu banyak kesempatanku untuk menikmati barangnya yang gede...."

"Benar, dari sekian banyak lelaki yang meniduri aku. memang rasanya barang milik dia jauh lebih gede dan keras, mungkin sewaktu meniduriku nanti, dia paling kuat dan perkasa"

Kereta kuda bergerak cepat dari kota Kim-leng menuju ke selat Sam-shia di sungai Tiangkang.

Untuk menghindari perhatian orang banyak, selama ini nona berbaju kuning dan nona berbaju merah itu tak pernah turun dari kereta, sepanjang hari mereka mengajak Bwe Si-jin bermain cinta dan mengumbar birahi.

Ketika kereta tiba di kaki bukit Wu-san, nona berbaju merah itu memerintahkan lelaki bungkuk itu untuk menjaga kereta, sementara dia sendiri bergerak menuju ke atas bukit.

Sementara nona berbaju kuning itu dengan mengempit tubuh Bwe Si-jin yang sudah tertotok jalan darah Hek-tiam-hiatnya mengikuti dari belakang.

Pada saat itulah dari balik hutan muncul sesosok bayangan manusia, orang itu tak lain adalah si raja hewan Oh

It-siau, dalam sekilas pandang ia segera mengenali orang yang dikempit nona berbaju kuning itu adalah sahabat karibnya, Bwe Si-jin.

Tapi dia pun segera mengetahui kalau nona berbaju merah itu tak lain adalah kakak seperguruan Bwe Si-jin yang bernama Su Kiau-kiau, kenyataan ini membuat hatinya amat terperanjat.

Raja hewan tak ingin bentrok muka secara iangsung dengan rombongan perempuan itu, sebab dia tahu kepandaian mereka cukup tangguh.

Dia tak tahu Bwe Si-jin hendak dibawa pergi kemana, untuk mengetahui rahasia tersebut secara diam-diam si raja hewan menguntit terus dari kejauhan.

Selang berapa saat kemudian mendadak dari empat penjuru bergema suara pekikan aneka binatang yang riuh rendah.

Sadar kalau gelagat tidak menguntungkan nona berbaju merah itu segera berbisik: "Sumoay, hati-hati!"

Baru berjalan lagi beberapa li, mendadak dari balik semak belukar muncul dua ekor harimau raksasa yang datang menerkam.

"Binatang!" umpat nona berbaju merah itu gusar.

Dengan melepaskan dua pukulan dahsyat, kedua ekor binatang itu segera terpental dan tewas dengan perut jebol.

Menyusul kemudian datang serangan yang bertubi-tubi dari aneka macam binatang buas, dalam keadaan begini

terpaksa nona berbaju kuning dan merah itu melancarkan serangan gencar untuk membela diri.

Su Kiau-kiau tahu pastilah si raja hewan sedang bermain gila dengannya, dalam marahnya ia segera berteriak lantang: "Hey orang she Oh, kalau punya nyali ayo keluar, Koh-naynay sudah menunggumu di sini."

Raja hewan sadar bahwa kepandaian silat yang dimilikinya masih bukan tandingan lawan, agar punya peluang untuk menolong Bwe Si-jin, dia berusaha keras menahan rasa gusarnya yang membara dan membungkam diri.

Secara beruntun Su Kiau-kiau menghardik lagi beberapa kali, melihat pihak lawan tak berani tampil, setelah mendengus iapun melanjutkan perjalanannya.

Ketika mereka berdua tiba di sisi air terjun, dilihatnya air yang semula mengalir turun kini sudah membeku jadi selapis salju tebal, mereka tahu angin puting berpusing pasti baru saja berhembus di situ hingga udara jadi dingin dan air menjadi beku.

Setelah masing-masing menelan sebutir pil berwarna merah api, Su Kiau-kiau berjaga di pintu gua mencegah si raja hewan membuat keonaran, sementara nona berbaju kuning itu segera menyusup masuk ke dalam gua dengan kecepatan tinggi.

Tiba di dalam gua, ia menotok bebas jalan darah Hek-tiam-hiat di tubuh Bwe Si-jin dan melemparkan tubuhnya ke dalam gua kecil, kemudian sambil tertawa seram ia baru berseru: "Suheng, silahkan kau beristirahat di sini!"

"Sumoay, tempat apakah ini?" tanya Bwe si-jin agak bingung.

"Gua Siau-cut-thian-yu-tong dari perguruan kita."

"Apa, kalian begitu kejam ...."

"Hmm, siapa suruh kau berkhianat?"

"Tapi sumoay...."

"Hey orang she Bwe ... kau telah mengkhianati perguruan, kau tak berhak memanggil sumoay lagi kepadaku."

"Ni Cheng-bi!" Bwe Si-jin balas mengumpat, "kau perempuan berhati kalajengking, kejam benar hatimu ... jangan salahkan kalau aku bertindak kejam kepadamu."

Sembari berkata dia lepaskan satu pukulan.

Ni Cheng-bi mengegos ke samping, lalu dia balas melepaskan satu pukulan.

"Blammm!" Bwe Si-jin segera terbanting ke dinding karang dan jatuh tak sadarkan diri.

Begitulah, semenjak hari itu Bwe Si-jin terkurung di dalam gua kecil itu, saban hari dia harus mengalami dua kali siksaan karena terjangan angin berpusing yang membawa hawa dingin, setiap kali merasa lapar, terpaksa dia harus berusaha menangkap kelelawar untuk mengganjal perutnya.

Raja hewan beberapa kali berusaha masuk ke dalam gua itu untuk menolong saudara angkatnya, tapi setiap kali menelusuri gua tersebut, belum sampai berapa kaki, dia selalu

mundur teratur karena tak sanggup menahan rasa dingin yang menusuk tulang.

Dalam keadaan begini, terpaksa dia harus mengurungkan niatnya untuk menolong Bwe Si-jin, tapi dia tidak berpangku tangan, dia selalu berusaha mencari anak didik yang bisa dia gunakan untuk melaksanakan pertolongan itu.

Sementara Bwe Si-jin masih melamun sambil membayangkan kisah tragis yang dialami selama ini, mendadak dari kejauhan terdengar suara gemuruh yang sangat keras bergema tiba.

Dengan perasaan terkejut Bwe Si-jin membatin: "Aaah, waktu berlalu begitu cepat, tak nyana sudah tiba saatnya angin puyuh itu menyerang lagi."

Buru-buru dia tempelkan badan di lantai, menghimpun hawa murni melindungi jantung dan bersiap menghadapi serangan.

Tak selang berapa saat kemudian, angin puyuh disertai suara gelegar yang memekikkan telinga melanda seluruh ruang gua.

Bwe Si-jin merasa sekujur badannya meski sakit bukan kepalang, namun jantung dan nadinya berada dalam perlindungan hawa murni sehingga otomatis penderitaannya tidak terlalu berat, kenyataan ini sangat menggirangkan hatinya.

Dengan susah payah akhirnya terpaan angin puyuh itu berlalu, Bwe Si-jin seperti orang yang baru menderita sakit

parah, merasakan badannya sakit bercampur linu, dia segera meronta dan berusaha untuk duduk.

Tiba-tiba ia mendengar Cau-ji bertanya dengan penuh rasa kuatir "Paman, kau baik baik bukan?"

Bwe Si-jin tidak menyangka kalau kondisi Cau-ji tetap prima walaupun baru saja terserang angin topan, cepat dia menggeleng.

"Tidak, aku tidak apa-apa...."

"Kalau begitu bagus sekali," Cau-ji menghembuskan napas lega, "Paman, ada baiknya kau beristirahat dulu."

Sembari berkata dia keluarkan sebutir pil Pek-siu-wan dan segera ditelannya.

Terasa ada satu aliran hawa panas muncul dari lambungnya, benar juga, rasa lapar dan dahaga segera hilang lenyap.

Tak lama kemudian Cau-ji sudah berada dalam posisi tenang. Ketika mendusin kembali dari semedinya, bocah itu merasakan seluruh badannya sangat enteng dan bertambah segar, tak tahan pikirnya: 'Aneh benar, kelihatannya setiap kali habis terbentur badanku dengan dinding karang, kondisi tubuhku serasa jauh lebih segar dan prima."

Dia mana tahu kalau hawa murni Im-yang-ceng-khi sedang terbentuk di dalam tubuhnya dan kini semakin berkembang.

Ia bangkit berdiri, sewaktu menjumpai Bwe Si-jin masih mengatur waktu, maka dalam menganggurnya dia coba

tengok sekeliling ruang gua, tiba-tiba ia merasa ada bau amis yang dibarengi bayangan hitam bergerak meluncur ke arahnya, tanpa sadar dia ayunkan tangannya melepaskan sebuah pukulan.

Diiringi suara pekikan aneh di atas dinding karang segera muncul seekor kelelawar tapi sudah menjadi bangkai dan tubuhnya dalam keadaan hancur lebur.

Cau-ji tertegun, pikirnya: "Sialan, lagi-lagi hewan bermuka jelek ... tempo hari aku sempat dibuat kaget, sekarang rasakan pembalasanku."

Tentu saja dia tidak tahu, tadi untuk menghindari serangan angin topan berpusing, kawanan kelelawar itu telah mengungsi keluar gua, tetapi sekarang setelah keadaan reda, berbondong-bondong kawanan binatang itu terbang balik ke dalam gua.

Kembali selapis bau busuk menerpa ke wajah bocah itu.

Sekali lagi Cau-ji mengayunkan tangannya, lagi-lagi seekor kelelawar dihantam hingga mampus.

Tak selang berapa saat, serombongan besar bau amis kembali mengerubuti sekeliling bocah itu, Cau-ji berpekik nyaring, dengan mengeluarkan jurus pukulan Lak-hap-ciang-hoat dia hajar kawanan kelelawar itu.

Bau anyir darah disertai hancuran bangkai seketika mengotori seluruh ruang gua itu.

Waktu itu Bwe Si-jin sudah selesai bersemedi, dia hanya berdiri di samping gua sambil menonton bocah itu

menunjukkan kebolehannya, diam-diam ia tertegun bercampur kagum setelah melihat kungfu bocah tersebut, dia tak mengira dengan usianya yang masih begitu muda ternyata sudah menguasai

pelbagai macam ilmu pukulan.

Mendadak satu ingatan melintas dalam benaknya, dengan perasaan girang pikirnya: "Bocah ini sangat hebat, kelihatannya kungfu yang dia miliki sudah lebih dari cukup untuk menghadapi suci serta ketiga sumoayku!"

Dia pun mulai memutar otak, dalam hati ia putuskan untuk membantu memberi petunjuk kepada bocah itu agar ilmu silatnya bisa maju setingkat lebih hebat

Di dalam anggapannya, apa yang dipelajari Cau-ji kelewat banyak, ilmu silat gado-gado sangat tak sepadan untuk diunggulkan, sebab setiap perubahan bisa memunculkan titik kelemahan, dalam pandangan seorang jago sakti, kelemahan semacam itu bisa menyebabkan kematian.

Entah berapa saat sudah lewat, Cau-ji masih saja memainkan jurus pukulannya dengan penuh semangat walau gerombolan kelelawar sudah lenyap semenjak tadi, sedang Bwe Si-jin juga tenggelam di dalam pemikirannya.

Tatkala hawa dingin yang disertai pusaran angin berpusing mulai menyerang tubuh mereka, kedua orang itu baru tersentak kaget dan sadar kembali.

Bwe Si-jin tak sempat lagi untuk menghindar, buru-buru dia cengkeram pinggiran gua untuk berpegangan, dengan mengerahkan seluruh tenaga dalam yang dimilikinya dan

pejamkan mata rapat, dia sambut datangnya serangan angin dingin itu.

Sementara Cau-ji yang masih asyik memainkan ilmu pukulan Yu-liong-patkwa-ciang tersentak kaget ketika angin puyuh menerjang badannya, dalam kaget dan terkesiapnya cepat-cepat dia tancapkan kaki ke atas tanah, lalu sambil mengayunkan tangannya ia lepaskan pukulan untuk menghadang terpaan angin topan.

Ilmu pukulan bocah itu memang tangguh, tapi mana mungkin dia bisa melawan kekuatan alam yang begitu dahsyat? Tampak badannya gontai ke kiri kanan diombang-ambingkan amukan angin berpusing.

Masih untung dia bisa memantekkan kakinya di tanah, sambil menggertak gigi dia hadapi terpaan angin itu dengan sekuat tenaga.

"Blaaammm!" tiba-tiba bergema suara benturan keras, rupanya seluruh tubuhnya terangkat oleh sapuan angin berpusing itu hingga badannya menumbuk di atas dinding batu, begitu keras benturan yang terjadi membuat bocah itu muntah darah dan tidak sadarkan diri.

Untung saja tenaga murni Im-yang-ceng-khi yang dimilikinya sudah mulai tumbuh sehingga dapat melindungi badannya, kalau tidak, mungkin bocah itu sudah tewas sejak tadi.

Dengan susah payah akhirnya Bwe Si-jin berhasil juga mempertahankan diri dari sapuan angin puyuh, ketika

serangan telah lenyap dia mulai menengok sekeliling tempat itu, tapi tak nampak Cau-ji.

Dalam keadaan begini dia tak bisa berbuat lain kecuali buru-buru mengatur pemapasan dan berusaha memulihkan kembali kekuatan tubuhnya.

Setengah jam kemudian tenaga dalam Bwe Si-jin sudah pulih enam bagian, maka dia pun menggunakan tangannya untuk menggali sebuah lubang seluas dua tiga depa agar badannya bisa menerobos keluar.

Setelah mencari beberapa saat akhirnya ia jumpai tubuh Cau-ji menempel di sisi sebuah tebing, sepasang tangannya menancap di atas dinding sementara kakinya terkulai lemas, noda darah masih menghiasi ujung bibirnya.

Secepat kilat Bwe Si-jin datang menghampiri, ketika diraba, ia menjumpai tubuh bocah itu sudah dingin kaku, untung jantungnya masih berdetak, tanpa terasa dia menghembuskan napas lega.

Buru-buru dia menghimpun tenaga dalam dan menempelkan tangan kanannya di atas jalan darah Pek-hwe-hiat bocah tersebut, kemudian pelan-pelan membantunya mengatur kekuatan.

Beberapa saat kemudian hawa murni yang disalurkan ke dalam tubuh bocah itu mendapat sambutan dari hawa murni si bocah, bahkan secara otomatis kekuatan itu bergerak dan menyebar ke seluruh badan.

Sesaat kemudian terdengar Cau-ji berkeluh lirih, darah hitam menyembur keluar dari mulutnya.

"Cau-ji, hati-hati" bisik Bwe Si-jin sambil memayang tubuhnya.

"Terima kasih paman" jawab Cau-ji tertawa, sambil berkata dia tarik kembali tangannya dari atas dinding lalu merebahkan diri.

"Hebat benar bocah ini, ternyata ia sama sekali tidak terluka ..." batin Bwe Sijin tercengang.

Dalam pada itu Cau-ji juga dibuat kebingungan, tanyanya: "Aku masih ingat dadaku terasa sakit waktu diterjang angin puyuh, lalu aku muntah darah dan tak sadarkan diri, tapi aneh benar, kenapa aku sama sekali tidak terluka?"

"Kau harus bersyukur karena tidak terbawa hembusan angin puyuh, kalau tidak, mungkin kau sudah tewas."

"Paman, bagaimana caramu lolos dari kurungan?" kembali Cau-ji bertanya keheranan.

"Hahaha ... tenaga dalamku sudah pulih enam tujuh bagian, bukan pekerjaan yang sulit untuk keluar dari gua ini."

"Bagus sekali, kalau begitu kita bisa keluar dari sini untuk mencari bibi."

"Tak usah terburu-buru, pusaran angin berpusing itu tampaknya sangat bermanfaat untuk memulihkan tenaga dalamku, aku ingin bertahan berapa waktu lagi, jika tenaga dalamku sudah pulih baru kita berangkat."

"Baiklah," Cau-ji manggut-manggut "toh Oh- locianpwe telah berjanji akan pergi ke pesanggrahan Hay-thian-it-si

untuk mengabarkan beritaku, sampai waktunya mereka pun pasti akan tahu juga tentang kabar beritamu."

"Benar, tugas terpenting yang harus dilakukan sekarang adalah memberi petunjuk kepadamu untuk berlatih kungfu, Cau-ji, kau masih perjaka bukan?"

"Paman, apa artinya perjaka?"

"Artinya ... Cau-ji, kau belum pernah tidur dengan wanita bukan?"

"Pernah, pernah, Cau-ji sering tidur dengan ibu."

"Hahaha... kalau itu mah tak jadi soal, coba kemari, dengarkan baik-baik."

Maka secara ringkas Bwe Si-jin menjelaskan ilmu Kui-goan-sinkang kepada bocah itu kemudian mewariskan seluruh kepandaiannya kepada Cau-ji.

Dengan kecerdasan dan kehebatan tenaga dalam yang dimiliki bocah itu, tak sampai setengah jam kemudian ia telah berhasil hapal di luar kepala kokuat dari Kui-goan-sinkang tersebut.

Sambil tersenyum Bwe Si-jin segera memuji: "Cau-ji, kau memang bocah berbakat, mulai sekarang tancapkan sepasang tanganmu ke atas dinding karang lalu atur napas sesuai dengan apa yang kuajarkan, tak sampai satu jam kemudian aku jamin pasti akan terjadi satu peristiwa aneh."

"Sungguh?"

"Hahaha ... semenjak perguruanku didirikan, gua ini merupakan tempat terlarang, tapi justru di sini pula tempat yang paling cocok untuk melatih diri."

"Paman, apa maksudmu?"

"Hahaha ... di kemudian hari kau bakal tahu dengan sendirinya, sayang tenaga goan-yang milik paman sudah rusak, dengan meminjam kekuatan angin topan berpusing paling banter cuma bisa pulihkan sebagian tenagaku yang dicuri Su Kiau-kiau. Sudahlah, waktu sangat berharga, cepatlah mulai berlatih tenaga dalam."

Selesai berkata ia segera menerobos masuk kembali ke dalam gua. Setelah menderita kerugian besar tadi, Cau-ji tak berani bertindak gegabah, buru-buru ia duduk bersila menghadap ke dinding, menghimpun hawa murninya pada telapak tangan lalu menancapkannya ke atas dinding karang.

Tak selang berapa saat kemudian ia sudah berada dalam keadaan tenang.

Satu jam kemudian ketika Bwe Si-jin selesai bersemedi, ia saksikan tubuh Cau-ji yang berada di luar gua diselimuti selapis cahaya merah, melihat itu dia sangat kegirangan.

"Sucouya sekalian dari pergurunan Jit-seng-kau," gumamnya, "selama seratus tahun terakhir belum ada seorang manusia pun berhasil menguasai Kui-goansinkang, tapi kini, kepandaian tersebut sudah terwujud di tubuh Cau-ji."

"Sucouya sekalian, tecu berani menjamin dengan nyawa, tecu akan berusaha melindungi Cau-ji agar bisa menduduki

posisi ketua, bersamaan juga bisa mengubah Jit-seng-kau jadi sebuah perguruan kaum lurus."

Berbisik sampai di situ tidak kuasa lagi cucuran air mata terharu berlinang membasahi pipinya.

Sudah sepuluh tahun lamanya Bwe Si-jin terkurung di tempat itu, meskipun banyak siksaan dan penderitaan telah dialami, selama ini dia tak pernah mengucurkan air mata, sungguh tak disangka dalam satu dua hari terakhir beberapa kali dia mesti melelehkan air mata. Entah berapa lama sudah lewat....

Mendadak dari kejauhan bergema lagi suara tiupan angin berpusing yang memekakkan telinga, tampaknya waktu datangnya badai telah tiba.

Cau-ji yang masih bersemedi segera mengerahkan seluruh hawa murninya untuk mempertahankan diri, dengan menahan rasa sakit yang menyayat di sekujur badannya, dia biarkan angin topan itu berpusing di sekeliling badannya.

Beberapa kali badannya terangkat oleh pusaran angin kencang itu, tapi setiap kali dia kerahkan tenaga dalamnya, tubuhnya menjadi tenang kembali, tapi akibatnya terjadi pergolakan yang hebat di dalam rongga dadanya.

Tapi ia tetap mempertahankan diri, sambil menggertak gigi dia berusaha mempertahankan tubuhnya.

Akhirnya setelah bersusah payah sekitar satu jam, pusaran angin puyuh itu mulai mereda, gejolak hawa darah dalam rongga dadanya ikut pula jadi tenang, ia hembuskan napas lalu melanjutkan semedinya.

Setengah jam kemudian ketika Bwe Si-jin selesai bersemedi dan merangkak keluar dari gua, ia segera saksikan pakaian yang dikenakan Cau-ji telah hancur berantakan, namun lingkaran cahaya merah di sekeliling badannya bertambah tebal, kenyataan ini membuat hatinya amat gembira.

Begitulah, sejak hari itu dia tidak bosan-bosannva memberi petunjuk kepada bocah itu untuk semakin menyempurnakan tenaga dalamnya.

****

Suara mercon bergema memecahkan keheningan, aneka bunga bwe berkembang dan menyiarkan bau harum semerbak.

Tahun baru telah tiba.

Pesanggrahan Hay-thian-it-si telah dihiasi dengan sepasang lian di muka pintu gerbang, namun tahun baru kali ini terasa tidak semeriah tahun kemarin.

Ini disebabkan Cau-ji tidak berada di rumah, bahkan kabar berita Go Hoa-ti pun seolah lenyap ditelan bumi.

Ong Sam-kongcu beserta dua belas tusuk konde emas berkumpul di ruang tengah, mereka hanya duduk-duduk dengan wajah termenung.

Sementara sekawanan bocah bermain di seputar halaman, walaupun suasana tetap ramai namun seakan kehilangan kegairahan.

Pada saat itulah Ong tua si penjaga pintu berlarian masuk dengan tergopoh-gopoh sembari berteriak kegirangan: "Kongcu, kabar baik, kabar baik, Cau-ji sudah ada beritanya!"

Teriakan tersebut segera disambut sorak sorai penuh kegembiraan dari semua penghuni rumah.

Tampak Ong tua diiringi raja hewan Oh It-siau berjalan masuk ke dalam ruangan dengan langkah lebar.

"Sam-pek," teriak Ong Bu-jin dengan rasa kuatir, "benarkah apa yang kau ucapkan barusan?"

"Tentu saja benar, kalau tidak percaya tanyakan sendiri kepada Oh-yaya."

Sementara itu si raja hewan agak tertegun juga ketika melihat munculnya dua puluhan bocah berwajah bersih, ia berseru pula: "Benar, aku mempunyai berita tentang Cau-ji!"

"Oh, rupanya Oh-locianpwe telah datang berkunjung," kata Ong Sam-kongcu sambil maju menyambut, "silahkan masuk!"

Tak lama setelah si raja hewan mengambil tempat duduk, Pek Lan-hoa muncul menghidangkan air teh seraya berkata: "Oh-locianpwe, silahkan minum teh."

"Terima kasih, terima kasih, Ong Sam-kongcu, kau benar-benar orang paling bahagia di dunia ini, bukan saja punya bini yang rata-rata cantik, anak pun semuanya hebat, terutama Cau-ji, dia betul-betul bocah luar biasa."

"Terima kasih atas pujian locianpwe."

Raja hewan tahu semua orang terburu ingin mengetahui kabar berita Cau-ji, maka dia pun berkata lebih lanjut "Kongcu, saat ini Cau-ji berada di bukit Wusan berlatih silat"

Secara ringkas dia pun menceritakan semua kejadian yang telah berlangsung.

"Locianpwe," ujar Ong Sam-kongcu kemudian setelah selesai mendengar penuturan itu, "kira-kira butuh berapa lama Cau-ji untuk belajar silat dan keluar dari gua itu?"

"Kira-kira tiga tahun."

Ong Sam-kongcu segera berpaling ke arah kawanan bocah itu dan ujarnya sambil tertawa: "Anak-anak, dengarkan baik-baik, mulai hari ini kalian mesti lebih giat berlatih silat, dua setengah tahun kemudian kita beramai-ramai mendatangi telaga tersebut dan menonton bagaimana hebatnya si naga sakti, setuju?"

Para bocah pun bersorak sorai menyambut tawaran itu dengan penuh kegembiraan.

Sambil tersenyum kembali Ong Sam-kongcu berkata kepada Si Ciu-ing: "Adik Ing, Oh-locianpwe dengan menempuh badai salju datang menyampaikan kabar gembira, coba perintahkan dapur untuk menyiapkan hidangan, hari ini aku

ingin mengajak Oh-locianpwe minum sampai mabuk"

"Kongcu tak usah repot-repot."

BAB V
BENCANA PEMBAWA NIKMAT

Waktu berlalu dengan cepat tanpa terasa bulan Tiong-ciu kembali menjelang tiba.

Menggunakan kesempatan tersebut, Bwe Si-jin melatih kembali ilmu silatnya, bukan saja kepandaiannya bertambah maju, tenaga dalamnya juga mengalami kesempurnaan.

Di bawah bimbingannya, ilmu tenaga dalam Kui-goan-sinkang yang dipelajari Cau-ji kembali mengalami kemajuan satu tingkat, kini setiap kali dia bersemedi maka cahaya merah yang semula menyelimuti badannya, kini berubah menjadi warna kuning.

Setiap kali angin topan berpusing datang menyerang, kini Cau-ji tak usah menancapkan tangannya lagi ke dalam dinding karang, ia cukup menekan permukaan tanah, badannya sudah terpantek tenang hingga dia dapat melanjutkan semedinya.

Menurut penjelasan Bwe Si-jin, asal dia bisa duduk bersila tanpa mesti berusaha menahan diri tiap kali angin topan datang menyerang, itu berarti tenaga dalam Kui-goan-sinkangnya telah mencapai tingkat kesempurnaan atau dengan perkataan lain, itulah saat bagi mereka untuk meninggalkan gua.

Setiap ada waktu senggang, Bwe Si-jin juga mewariskan ilmu "Li-gong-sit-u" (mengambil benda di tengah angkasa) kepada bocah itu, dengan mengandalkan kepandaian inilah

setiap kali Cau-ji menangkap kelelawar untuk mengganjal perutnya yang lapar.

Pada mulanya bocah ini merasa sangat tidak terbiasa tapi lama kelamaan terdorong rasa lapar yang berlebihan, dia pun mulai bisa menerima kebiasaan tersebut.

Tengah hari itu, baru saja mereka berdua selesai bersemedi, tiba-tiba terdengar seseorang berteriak keras dari luar gua: "Cau-ji, aku adalah si raja hewan ... Cau-ji ..."

Mendengar teriakan itu, Cau-ji segera berseru dengan perasaan kaget bercampur girang: "Paman, itu suara dari Oh-locianpwe"

Maka dia pun menyahut dengan keras: "Oh-locianpwe, Cau-ji berada di sini." sambil berkata ia segera berlari keluar gua.

Bwe Si-jin ikut menerobos keluar dari gua sempitnya dan ikut berlarian menuju keluar gua.

Ketika keluar dari balik air terjun, mereka berdua segera merasakan matanya silau sekali oleh pantulan sinar matahari, baru saja mereka pejamkan mata, terdengar si raja hewan berteriak penuh emosi: "Bwe-Lote, Cau-ji, rupanya kalian benar-benar berada di sini, cepat tangkap benda ini!"

Mereka berdua segera menyambut lemparan itu, ternyata benda itu adalah pakaian, kini mereka baru sadar jika tubuh mereka dalam keadaan bugil, maka buru-buru mereka kenakan baju pemberian itu.

Tiba-tiba terdengar Cau-ji berteriak: "Locianpwe, kenapa kau ajak aku bergurau...?"

Ternyata pakaian yang dikenakan itu sangat pendek lagi ketat, bukan saja susah dikenakan, setelah dikenakan pun ketatnya sampai susah bernapas.

Raja hewan segera tertawa tergelak.

"Cau-ji, kau jangan gusar, ibumu yang titipkan pakaian itu agar diserahkan kepadamu, mana aku tahu kalau badanmu bertambah jangkung dan kekar?"

Gelak tertawa pun segera bergema memecahkan keheningan.

Setelah puas berhaha-hihi, kembali si raja hewan berkata: "Lote, Cau-ji, kalian pasti sudah lama tak makan enak, mumpung hari ini adalah hari Tiong-ciu, mari kita minum beberapa cawan arak."

Sambil berkata dia keluarkan beberapa macam hidangan ditambah dua poci arak wangi.

Kemudian kepada Cau-ji katanya lebih lanjut: "Anak Cau, usiamu belum

genap tiga belas tahun, kau dilarang minum arak, makanlah yang banyak dan gunakan air saja sebagai pengganti arak."

”Tidak apa-apa, locianpwe, bisakah kau menceritakan keadaan keluargaku?" pinta Cau-ji sambil tersenyum.

"Hahaha ... Cau-ji, semua saudaramu memanggil "yaya" kepadaku, seharusnya kau juga memanggil kakek padaku."

"Baik yaya, Cau-ji menghormati satu cawan air untukmu," sambil berkata dia buka mulutnya dan menghisap air langsung dari mata air, sekilas panah air segera menyembur masuk ke dalam mulutnya.

Melihat kesaktian bocah itu, si raja hewan terkejut bercampur gembira, teriaknya tak tahan: "Cau-ji, tampaknya ilmu silatmu mengalami kemajuan yang amat pesat." seraya berkata ia melirik sekejap ke arah rekannya.

Bwe Si-jin segera tersenyum, setelah meneguk arak satu tegukan, katanya sambil tertawa: "Loko, aku telah mewariskan ilmu Kui-goan-sinkang kepadanya"

Tiba-tiba mencorong sinar tajam dari balik mata raja hewan, dengan wajah berubah hebat hardiknya: "Jadi kau ... kau adalah anggota perkumpulan Jitseng-kau (tujuh rasul)?" sambil bicara ia melompat bangun dan siap-siap menghadapi serangan.

"Benar" sahut Bwe Si-jin sambil tertawa getir "siaute memang anggota Jitseng-kau."

Dengan wajah hijau membesi si raja hewan segera membuat satu garis memanjang di atas tanah, kemudian katanya lagi: "Bwe Si-jin, mulai hari ini kita putus hubungan, masing-masing tidak saling mengenal lagi."

Gemetar keras tubuh Bwe Si-jin mendengar ucapan tersebut, tiba-tiba ia mendongakkan kepalanya dan tertawa

seram, kemudian tanpa mengucapkan sepatah kata pun, segera berlalu meninggalkan tempat itu.

Perubahan peristiwa ini berlangsung amat cepat dan singkat, untuk sesaat Cau-ji jadi gelagapan dan tidak tahu apa yang mesti diperbuat.

Raja hewan menghela napas panjang, setelah menenteramkan perasaan hatinya, ia berkata: "Cau-ji, perkumpulan Jit-seng-kau adalah sebuah organisasi yang banyak melakukan kejahatan dalam dunia persilatan di masa lalu, untung sekali Ong-yayamu memimpin perlawanan, dengan usahanya yang luar biasa perkumpulan tersebut berhasil beliau tumpas."

"Mimpi pun aku tak menyangka kalau Bwe Si-jin ternyata juga merupakan anggota Jit-seng-kau, tak aneh kalau sucinya Su Kiau-kiau memiliki ilmu silat yang luar biasa hebatnya. Aai ...! Kelihatannya dunia persilatan kembali akan dilanda kekacauan."

"Tapi yaya ... Cau-ji rasa paman Bwe tidak seperti orang jahat, bukankah dia pun dikurung dalam gua? Dia pasti bukan orang jahat," bisik Cau-ji.

"Anak kecil, kau belum punya pengalaman dan tidak tahu betapa keji dan liciknya orang persilatan, siapa tahu dia memang disekap di situ lantaran rebutan posisi ketua Jit-seng-kau dengan kakak seperguruannya Su Kiau-kiau?"

"Tapi... paman Bwe baik sekali orangnya, masa dia orang jahat?"

Raja hewan tidak ingin berdebat lebih jauh, dia segera mengalihkan pembicaraan ke soal lain, katanya: "Cau-ji, setelah bersantap, masuklah kembali ke gua untuk berlatih ilmu, aku mesti laporkan kejadian ini kepada ayah ibumu agar mereka tidak sampai dicelakai Bwe Si-jin."

Selesai berkata, ia segera pergi meninggalkan tempat itu.

"Yaya ” teriak Cau-ji, tapi ketika dilihatnya kakek itu tidak menggubris, akhirnya dia pun menghela napas panjang.

la tidak menyangka sebuah pertemuan yang baik akhirnya mesti bubar dalam suasana tidak menggembirakan.

Apa jadinya bila suatu hari pamannya bertemu dengan yayanya sehingga terjadi pertarungan? Siapapun yang terluka, baginya tetap mendatangkan kedukaan yang mendalam.

Berpikir sampai di situ, perasaan hatinya jadi tak tenang, gumamnya: "Aku harus minta ayah untuk menjadi penengah, aah betul! Apa salahnya kalau kubereskan dulu masalah ini, kemudian baru balik kemari melanjutkan latihannya?"

Begitu mengambil keputusan, dia pun berlarian menuju ke bawah bukit Ketika tiba di punggung bukit, mendadak dari sisi sebelah kanan hutan terdengar suara orang sedang merintih sambil berteriak keras.

Sebagai seorang bocah berjiwa pendekar, Cau-ji segera menghentikan langkahnya sambil pasang telinga.

la segera mendengar suara gemericit yang nyaring bergema dari balik hutan, di antaranya kedengaran juga suara

dengusan napas seorang lelaki dan suara rintihan seorang wanita.

"Aduuh ... koko ... aduh ... senjatamu ... senjatamu begitu ganas seperti seekor naga sakti... aku ... aku sudah tidak tahan”

"Hehehe ... naga sakti berusia ribuan tahun milik koko akan melakukan pembunuhan besar-besaran hari ini, kecuali kau merengek minta ampun."

"Aduuuh... aaah”

Cau-ji hingga detik itu hanya merupakan seorang bocah kemarin sore yang masih berbau kencur, tentu saja dia tidak paham arti dari teriakan laki perempuan itu, dengan perasaan tertegun pikirnya: "Sungguh aneh, rintihan perempuan itu macam orang hampir sekarat, kenapa dia masih memanggil musuhnya koko?"

Dengan penuh rasa ingin tahu dia berjalan mendekat dan mengintip dari balik semak.

Tampak sepasang muda mudi dalam keadaan telanjang bulat sedang bergumul di atas permukaan rumput, setiap kali lelaki itu menggoyangkan tubuhnya naik turun, perempuan itu segera menggeliatkan badannya kian kemari sembari menjerit dan merintih.

Makin dipandang Cau-ji merasa semakin tak tahan, akhirnya dia melompat keluar dari balik semak belukar sambil bentaknya: "Berhenti!"

Padahal waktu itu sepasang laki perempuan itu sedang mencapai puncak kenikmatan, bila terlambat sedetik lagi mungkin keduanya sudah mencapai puncak kepuasan, begitu mendengar hardikan Cau-ji yang nyaring, kontan kedua orang itu melompat bangun dengan rasa kaget.

Kedua orang itu sebenarnya hanya rakyat dusun di bawah bukit sana, mereka memang sengaja berjanji untuk bermain cinta di hutan agar perbuatan serong mereka tidak diketahui pasangannya sendiri.

Bentakan tersebut tentu saja mengejutkan mereka berdua, disangkanya perbuatan serong mereka telah ketahuan, tanpa membuang waktu lagi lelaki itu segera kabur terbirit-birit dari situ dalam keadaan bugil.

Sebaliknya perempuan itu baru saja merangkak bangun dari tanah, ketika melihat orang yang muncul hanya seorang pemuda asing, kontan dia sambar bajunya seraya mengumpat: "Sialan lu! Lagi enak-enaknya aku menelan mentimun, kamu datang mengganggu ... huuh, padahal aku sudah hampir mencapai puncaknya"

Sambil mengomel tiada hentinya perempuan itu segera berlalu dari tempat tersebut

Kini tinggal Cau-ji masih berdiri melongo, dia tidak habis mengerti kenapa orang malah mengumpatnya, padahal niat dia hanya menolong jiwa perempuan itu?

Sambil menggelengkan kepalanya berulang kali ia lanjutkan kembali perjalanannya, mendadak satu ingatan melintas lewat, tiba-tiba saja ia teringat kembali dengan

ucapan lelaki tadi tentang "naga sakti berusia seribu tahunnya, sambil berseru tertahan buru-buru dia berbelok dan mengambil jalan menuju ke arah telaga.

Rupanya secara tiba-tiba ia teringat kembali dengan naga sakti yang berdiam dalam telaga, ia berniat sekalian membasmi binatang tersebut agar tidak mencelakai orang.

Berapa li sebelum mencapai tepi telaga, tiba-tiba dari kejauhan ia mendengar ada suara orang menjerit kaget.

Waktu itu jam menunjukkan pukul dua belas malam, langit yang gelap hanya disinari rembulan yang redup, walau begitu, dengan kesempurnaan tenaga dalam yang dimiliki Cau-ji, dia dapat menangkap suara jeritan itu dengan sangat jelas.

Tergopoh-gopoh bocah itu mempercepat langkahnya menghampiri asal suara jeritan itu.

Tiba di sisi telaga, ia saksikan ada dua belas orang bocah laki dan bocah perempuan berkumpul di situ menemani seorang gadis remaja, saat itu mereka sedang memanggang daging.

Rupanya mereka adalah dua belas orang pelayan dari perkumpulan Jit-sengkau yang sedang berpesiar menemani tuan putrinya.

Jangan dilihat kedua belas orang bocah laki dan perempuan itu masih berusia tujuh delapan belas tahunan, bukan saja wajah mereka rata-rata tampan dan cantik, ilmu silatnya hebat dan hatinya sangat telengas.

Dalam perkumpulan Jit-seng-kau berlaku sebuah peraturan yang tak tertulis, yakni bila ada salah seorang di antara mereka yang berkhianat, maka bila dia seorang pria maka pada akhirnya lelaki itu akan mati kehabisan cairan mani lantaran digilir habis-habisan oleh keenam orang gadis cantik itu.

Sebaliknya jika si penghianat adalah seorang perempuan, dia pasti akan mati digilir keenam orang pria tampan itu.

Karena kekejaman dan kebuasan mereka itulah di dalam perkumpulan Jitseng-kau dikenal sepatah kata yang sangat populer yakni "Lebih gampang menjumpai raja neraka ketimbang bertemu setan cilik".

Kedua belas orang laki wanita ini memang hasil didikan ketua serta kedua wakil ketua Jit-seng-kau, bukan saja sulit dihadapi, bila kurang berhati-hati bisa jadi nyawa akan jadi taruhan.

Su Kiau-kiau maupun keempat suci-sumoaynya tentu saja juga tahu akan kebuasan serta ketelengasan kedua belas orang kepercayaannya, tapi mereka sama sekali tak menggubris, mereka sengaja mengumpak mereka hingga semakin berani melakukan hal-hal yang sadis.

Begitulah, pada malam itu mereka bertiga belas sedang bersantai di tepi telaga sambil memanggang daging dan minum arak, tak selang satu jam kemudian kawanan muda mudi itu sudah mulai mabuk.

Pada saat itulah tiba-tiba tampak gadis berdandan sebagai tuan putri yang berbaju merah, berwajah cantik dan

berusia tiga empat belas tahunan itu berseru dengan nyaring: "Jangan minum lagi, kalau dilanjutkan, kita tak bisa pulang ke istana!"

Ketua para gadis cantik So Giok-ji segera menyahut: "Baik, baik, kita tidak minum lagi, engkoh Liong, mari kita berkumpul dan adakan permainan bersama."

Sambil berkata dia segera mengerling memberi tanda. Ketua kaum lelaki Yau Ji-liong segera menanggapi, ia tertawa tergelak: "Hahaha ... baiklah, tuan putri, mari kita bermain hembusan angin puyuh!"

"Baik."

"Agar permainan tambah asyik, maka setiap orang yang terhembus jatuh, dia mesti melepaskan satu macam barang yang dikenakan, bagaimana? Setuju?"

Kawanan bocah laki dan perempuan itu segera bersorak sorai menyatakan setuju.

Hanya si tuan putri Su Gi-gi yang kelihatan masih sangsi. Melihat itu So Giok-ji segera berbisik: "Tuan putri, di sini tak ada orang luar, apalagi kau selalu paling tenang, bukankah tiap kali bermain tiupan angin topan, kau selalu menang?"

Su Gi-gi termenung berpikir sebentar, merasa apa yang dikatakan ada benarnya juga maka dia pun mengangguk tanda setuju.

Kawanan muda mudi itupun mulai mengumpulkan dua belas batu besar yang ditata menjadi satu lingkaran bulat

masing-masing orang duduk di atas batu itu dan memandang ke arah sucinya sambil tertawa cekikikan.

Tampak Su Kiau-kiau menyapu sekejap kawanan muda mudi itu, tiba-tiba serunya dengan suara lantang: "Angin besar berhembus!"

"Meniup apa?" serentak muda mudi itu bertanya.

"Meniup bocah lelakil" sahut Su Kiau-kiau sambil bergerak secepat kilat merebut posisi yang di tempati Yau Ji-liong.

Menurut aturan main, barang siapa ditunjuk kena tiupan maka dia mesti bergeser ke posisi yang lain, bila gerakan tubuhnya lamban sehingga tidak berhasil merebut posisi baru maka orang itu dianggap kalah dan dia mesti melepaskan semacam barang yang dikenakan.

Tampak seorang bocah lelaki yang tidak berhasil merebut posisi mundur selangkah ke belakang, kemudian sambil tertawa dia lepaskan ikat kepalanya, setelah itu kembali teriaknya: "Angin besar berhembus!"

"Meniup apa?"

"Meniup orang yang punya rambut!"

Setelah terjadi kegaduhan akhirnya So Giok-ji yang gagal merebut posisi, sambil tertawa cekikikan dia pun melepaskan jubah luarnya.

Begitu pakaian dilepas, tempik sorak pun segera bergema gegap gempita.

Ternyata begitu dia lepaskan jubah luarnya, terlihatlah tubuh bagian dalamnya yang sama sekali tidak mengenakan apa-apa alias dia berada dalam keadaan bugil.

Dengan tubuh telanjang bulat So Giok-ji berteriak nyaring: "Angin besar berhembus!"

"Meniup apa?"

"Meniup orang yang tak punya perasaan."

Semua orang tertawa terbahak-bahak, ternyata tak seorang pun di antara mereka yang bergeser.

Si tuan putri segera berseru sambil tertawa: "Giok-ji, kali ini taktikmu tidak jitu...."

Sambil tertawa getir So Giok-ji pun melepaskan sepasang sepatunya.

"Angin besar berhembus!"

"Meniup apa?"

"Meniup bocah lelaki!"

Begitulah, permainan pun bergulir tiada hentinya, tatkala rembulan sudah berada tepat di tengah angkasa, kedua belas orang muda mudi itu boleh dibilang sudah berada dalam keadaan bugil.

Su Gi-gi sendiri pun ikut tertiup sebagian besar bajunya hingga kini yang tersisa hanya pakaian dalamnya yang berwarna biru muda.

Melihat lekukan badan si tuan putri yang begitu montok dan indah, keenam orang pemuda itu bukan saja melototi

terus tubuh lawan tanpa berkedip, bahkan kentara sekali kalau tubuh bagian bawahnya sudah pada bangun berdiri dengan kakunya.

Melihat itu si tuan putri segera berseru: "Sudah ... sampai di sini saja, kalian boleh bermain gila!"

Diiringi sorak sorai yang amat nyaring kedua belas orang muda mudi itu segera mencari pasangan masing-masing dan mulai berbuat intim.

Pada mulanya pihak lelaki yang berada di atas dan si wanita berada di bawah, tapi sesaat kemudian pihak wanita yang berada di atas dan si lelaki berada di bawah, bukan saja banyak variasi yang digunakan, tampaknya semua orang sudah berpengalaman sekali dalam melakukan hubungan kelamin.

Tiba-tiba terdengar So Giok-ji berteriak keras: "Sekarang berganti pasangan!"

Enam pasang muda mudi segera melompat bangun dan berganti pasangan, kemudian melanjutkan kembali permainannya saling menunggangi lawan jenisnya.

Siapakah Su Gi-gi itu? Ternyata dia adalah anak haram Su Kiau-kiau, sepuluh tahun berselang Su Kiau-kiau telah menculik Bwe Si-jin dan mengirimnya ke gua, sepanjang perjalanan secara beberapa hari mereka telah melakukan hubungan intim yang tak terhitung banyaknya, bocah perempuan itu tak lain adalah hasil dari hubungan tersebut.

Tatkala mengetahui dirinya hamil, sebenarnya Su Kiau-kiau punya rencana untuk menggugurkannya, tapi niat itu

dicegah ketiga orang sumoaynya, alasan mereka, di kemudian hari mereka bisa gunakan si bocah sebagai sandera untuk memaksa Bwe Si-jin berbakti lagi terhadap perguruan Jit-seng-kau. Itulah sebabnya Su Gi-gi berhasil lolos dari kematian dan tumbuh jadi bocah remaja.

Di bawah bimbingan dan didikan secara langsung dari Su Kiau-kiau berempat, meskipun Su Gi-gi baru berusia tiga empat belas tahunan namun ilmu silatnya sudah sangat hebat.

Perkumpulan Jit-seng-kau memang tersohor sebagai perkumpulan kaum wanita bejat, boleh dibilang kesibukan mereka setiap harinya hanya berbuat intim atau berbuat cabul sesama anggota, bagi Su Gi-gi kejadian tersebut sudah sangat terbiasa dan tidak asing baginya.

Meskipun hingga hari itu Su Gi-gi masih bisa mempertahankan keperawanannya, tak urung perasaan hatinya terpengaruh juga oleh adegan mesum yang terpampang di depan matanya, diam-diam ia sendiri mulai merasa terangsang dan sudah timbul pikiran untuk ikut "mencicipinya".

Apalagi dalam kondisi sekarang ini, dimana dua belas orang anak buahnya sedang melangsungkan hubungan kelamin secara massal di hadapannya, dimana bukan saja banyak variasi yang diperagakan, bahkan berulang kali berganti pasangan, adegan ini membuat seluruh badannya jadi panas dan susah untuk ditahan.

Gelora hawa darah yang membara membuat dengus napasnya ikut memburu, paras mukanya jadi merah padam sementara sepasang matanya mengawasi terus adegan mesum yang masih berlangsung di hadapannya.

Makin dilihat hatinya makin tersiksa, semakin hatinya tersiksa dia semakin pingin melihat, apa mau dibilang, ibu dan ketiga bibinya telah berpesan berulang kali, sebelum nadi Jin-meh dan tok-mehnya tembus, dia tak boleh kehilangan keperawanannya.

Dalam keadaan terangsang hebat hingga badannya seperti terbakar, hanya satu cara yang bisa dilakukan Su Gi-gi sekarang yakni menceburkan diri ke dalam telaga untuk berendam.

Ternyata cara ini sangat mujarab, setelah berendam sejenak dalam air dingin, kesadarannya pulih kembali, selain napsu hilang, hatipun jadi tenang, maka dia pun berendam lebih jauh.

Sementara itu tertawa cabul, rintihan jalang masih berlangsung dengan serunya di tepi telaga, sekalipun kini dia sudah berendam dalam air, bukan berarti pandangan matanya lolos dari pemandangan merangsang yang terpampang di depan mata.

Pada saat itulah ... tiba-tiba ia menyaksikan timbulkan arus air berpusing yang sangat dahsyat muncul dari dasar telaga, kejadian ini segera membuatnya tertegun.

Sementara dia masih termangu, pusaran air berputar makin kencang dan makin melebar bahkan sudah mulai

mendekati permukaan telaga, saat itulah Su Gi-gi mulai panik dan terkesiap.

Sementara dia sedang menduga bakal munculnya makhluk aneh dari dasar telaga, tahu-tahu naga sakti berusia ribuan itu sudah muncul di hadapannya sambil mengeluarkan suara pekikan yang sangat mengerikan.

Biarpun titik kelemahan di tubuh naga sakti itu sudah terluka, namun dia tak ingin kehilangan kesempatan "menghisap sari rembulan" yang hanya berlangsung setahun satu kali, hari ini dia muncul kembali untuk mengulangi kembali hal yang sama.

Tapi begitu muncul di permukaan dan melihat di tepi telaga ternyata terdapat banyak "mangsa", dalam girangnya makhluk itupun berpekik nyaring.

Su Gi-gi sangat terperanjat, dalam terkejut bercampur ngerinya buru-buru dia menyelam ke dalam air.

Kemunculan makhluk raksasa itu membuat suasana di tepi telaga jadi kalut, dalam terkejut dan paniknya masing-masing melompat bangun dari tubuh pasangannya dan kabur terbirit-birit dari situ.

Apa mau dibilang ternyata ada seorang gadis yang masih tertinggal di situ, tampaknya rasa takut dan ngeri yang berlebihan membuat badannya bukan saja gemetar keras, bahkan terjadi kejang-kejang khusus di sekitar lubang surganya.

Akibat kejang yang menyerang, ototnya jadi kaku dan segera "menggigit" kuat-kuat senjata "tombak" pasangannya yang masih menindih di atas tubuhnya.

Bisa dibayangkan apa jadinya saat itu, melihat "tombaknya "tergigit" hingga tak bisa lepas, tergopoh-gopoh bocah lelaki itu berteriak: "Adik Hoa, jangan main-main, ayo cepat lepaskan gigitanmul"

Sembari berkata dia cabut keluar tombaknya sekuat tenaga. Gadis itu semakin panik, tergopoh-gopoh dia rentangkan sepasang pahanya lebar-lebar agar sang pemuda bisa mencabut keluar senjatanya, sayang makin panik gadis itu makin kencang "gigitan" liang surganya atas milik pemuda itu.

Pada saat itulah si naga sakti telah menongolkan kepalanya menghampiri mereka, dengan sekali hisapan, diiringi jeritan ngeri yang menyayat hati, sepasang muda mudi yang masih menempel jadi "satu tubuh" itu terhisap masuk ke dalam perut makhluk tersebut.

Rekan-rekan lainnya jadi amat gusar melihat peristiwa tragis itu, sambil membentak serentak mereka lepaskan pukulan dahsyat ke tubuh naga.

Sayang kulit tubuh naga itu kuat bagaikan baja, bukan saja serangan itu gagal melukainya, malah sebaliknya justru memancing sifat liarnya.

Sementara itu Su gi-gi sudah muncul kembali di atas permukaan air, melihat kegarangan naga sakti itu dia segera

membentak nyaring sambil melepaskan sebuah pukulan ke lambung binatang itu.

Merasa kesakitan naga sakti itu berpekik nyaring, tiba-tiba ia membalikkan badan sambil menyerang gadis itu.

Buru-buru Su gi-gi melepaskan pukulan sambil menyingkir ke samping.

Tentu saja gerak geriknya sewaktu dalam air tidak segesit di atas daratan, sekalipun tubuh nona itu tidak tertumbuk telak, namun tenaga sambarannya membuat badannya mencelat hampir beberapa kaki jauhnya.

Muda mudi yang berada di tepi telaga serentak mengambil batu dan menyambitkan ke lambung naga itu.

Sambitan yang dilancarkan serentak nampaknya membuat naga itu kesakitan, lagi-lagi dia berbalik menyerang ke tepi telaga.

Tenaga bocah-bocah itu mana mungkin bisa menangkan kekuatan seekor naga raksasa? Tidak sampai sepeminum teh kemudian, tinggal empat orang bocah yang selamat dari hisapan makhluk itu.

Sambil menjerit kaget keempat bocah perempuan yang masih hidup serentak melarikan diri dari situ.

Lagi-lagi naga sakti itu pentangkan mulutnya sambil menghisap, seorang bocah perempuan kembali terhisap ke perut makhluk itu.

Di pihak lain, Su Gi-gi merasakan gejolak hawa darah yang amat dahsyat dalam rongga dadanya, nyaris dia jatuh pingsan

karena sapuan makhluk itu, sadar kalau usus perutnya terluka, diam-diam ia berenang menuju ke tepian.

Di saat yang sangat kritis itulah mendadak terdengar Cau-ji membentak gusar: "Binatang, jangan melukai orang!"

Sambil menghardik, ia sambit sebutir batu besar ke bagian kepala naga sakti itu.

Bentakan keras membuat si naga menghentikan tubuhnya, tapi sambitan batu yang menyusul tiba membuat makhluk itu mengerang kesakitan.

Menggunakan kesempatan itu dua orang gadis yang nyaris dimakan naga itu terbirit-birit melarikan diri ke tempat kejauhan.

Melihat hasil tangkapannya terlepas, naga sakti itu meraung gusar, kini dia menerjang ke arah Cau-ji.

Bocah itu membentak gusar, sambil melepaskan sebuah pukulan ke perut naga itu dia menyingkir ke samping.

Serangan tersebut dilepaskan tanpa menimbulkan suara, tapi akibatnya sangat luar biasa, tampak naga sakti itu bergulingan di atas air sambil meraung kesakitan, sekuat tenaga dia pentang mulutnya sembari menghisap.

Cau-ji merasakan betapa kuatnya tenaga hisapan itu, meski bisa menghindar, dia kuatir binatang itu akan semakin kalap, maka sambil bulatkan tekad ia biarkan badan sendiri dihisap.

Su Gi-gi serta dua orang gadis yang berada di telaga sangat kaget melihat kejadian itu, tak tahan mereka menjerit tertahan.

Ketika tubuh Cau-ji yang terhisap mencapai atas kepala naga itu, tiba-tiba ia meronta sambil melejit ke samping kemudian melepaskan sebuah bacokan langsung ke mata kanannya yang pernah dipatuk burung sakti.

Sebagaimana diketahui, sudah bertahun-tahun lamanya Cau-ji melatih diri di dalam gua melawan daya hisap angin berpusing yang maha dahsyat itu, dengan dasar latihan macam itu, bagaimana mungkin ia bisa takut dengan tenaga hisapan seekor naga?

Diiringi pekikan keras, bola mata makhluk itu segera terhajar telak hingga hancur berantakan, percikan darah segar memancar ke empat penjuru.

Tampaknya makhluk itu tidak menyangka kalau lawannya memiliki ilmu silat begitu dahsyat, sadar bukan tandingan, buru-buru ia melarikan diri dengan menyelam ke dasar telaga.

Cau-ji mendengus dingin, hardiknya: "Binatang, jangan harap bisa kabur!"

Kembali sebuah pukulan dahsyat dilontarkan.

Setelah mengalami kerugian besar karena serangan Cau-ji, kali ini makhluk aneh itu bertindak lebih cerdik, buru-buru dia menghindar dari datangnya ancaman.

Su Gi-gi begitu melihat ada peluang untuk menyerang, ditambah lagi ia dendam karena harus kehilangan nyawa

sepuluh orang anak buahnya, menggunakan kesempatan itu sebuah pukulan kembali dilancarkan menyerang lambung binatang itu.

Gempuran keras membuat naga sakti itu meraung gusar, lagi-lagi dia menumbukkan kepalanya ke arah Su Gi-gi.

"Cepat menghindar!" buru-buru Cau-ji berteriak sambil bergerak menghampiri nona itu.

Begitu tiba di sisinya, bocah itu langsung merangkul pinggangnya dan menariknya menyelam ke dasar telaga.

Selama hidup Su Gi-gi belum pernah disentuh lelaki, dia jadi malu bercampur gusar telah melihat pinggangnya dirangkul seorang pemuda berdandan aneh.

Seandainya waktu itu bukan lagi menyelam, mungkin dia sudah menghardik penuh amarah.

Tiba-tiba terjadi getaran dahsyat yang muncul dari permukaan telaga, begitu dahsyat getaran itu membuat napasnya sesak dan nyaris pingsan, gadis itu tahu getaran tersebut pasti ditimbulkan oleh naga sakti itu.

Sekarang dia baru merasa berterima kasih, untung pemuda itu menariknya ke dalam air, coba kalau tidak, entah apa yang bakal terjadi.

Setelah menyelam cukup dalam ke dasar telaga, Cau-ji berbelok ke samping lalu munculkan diri lagi di atas permukaan.

Buru-buru Su Gi-gi meronta dan melepaskan diri dari rangkulan pemuda itu.

"Cepat tahan napas!" tiba-tiba Cau-ji berbisik lagi, rupanya dia tahu kalau si naga telah menemukan tempat persembunyiannya, segera dia tarik gadis itu menyelam lagi ke dalam air.

Benar juga, baru saja mereka tiba di dasar telaga, kembali terjadi getaran dahsyat di atas kepala mereka.

Kini Su Gi-gi benar-benar ketakutan, saking ngerinya dia merasakan jantungnya berdebar keras.

Setelah berputar satu lingkaran, Cau-ji muncul kembali di atas permukaan telaga.

"Berapa lama kau bisa menahan napas?" terdengar pemuda itu berbisik lagi sambil menatap wajah nona itu lekat-lekat.

Su Gi-gi merasa sangat tegang, terutama setelah mengamati wajah lawan yang begitu tampan, sahutnya agak gelagapan: "Mungkin bisa bertahan sepeminum teh."

Cau-ji sangat kegirangan, kembali ujarnya: "Kau berani menonton aku bantai naga itu?"

"Bantai naga? Jadi makhluk aneh itu seekor naga?" berubah hebat paras muka Su Gi-gi.

Begitu mendengar gadis itu menjerit kaget, Cau-ji tahu bakal celaka, buru-buru bentaknya: "Tahan napas!"

Sambil berkata dia menyelam lagi ke dalam telaga.

Waktu itu Su Gi-gi sedang gugup bercampur panik, dia tak sempat menutup pernapasannya, begitu menyelam, air

segera masuk ke dalam mulutnya membuat dia meronta-ronta.

Dulu, ketika masih berada di pesanggrahan Haythian-it-si, Cau-ji sudah sering mempunyai pengalaman menghadapi situasi seperti ini, maka sembari melanjutkan gerakannya menyelam, dia tempelkan tubuh sendiri ke dada si nona.

Bukan hanya begitu, dia pun tempelkan mulutnya ke bibir gadis itu sambil pelan-pelan menyalurkan hawa murninya.

Sebenarnya Su Gi-gi sudah mengayunkan tangannya untuk melepaskan pukulan, tapi ketika dirasakan dadanya yang semula sesak kini jauh lebih lega dan enak, sadarlah dia kalau pemuda itu sedang membantunya mengalirkan hawa murni, tanpa sadar tangan kanannya segera dirangkulkan ke bahu lawan.

Pada saat itulah getaran dahsyat kembali bergema dari permukaan air, saking takutnya Su Gi-gi segera peluk tubuh Cau-ji erat-erat.

Pikiran Cau-ji saat itu hanya bagaimana selamatkan orang, meskipun dipeluk seorang gadis cantik, dia sama sekali tak punya pikiran cabul.

Sekali lagi dia munculkan diri di belakang punggung sang naga sembari berganti napas.

Dengan tersipu-sipu Su Gi-gi melepaskan diri dari pelukan pemuda itu, wajah Cau-ji yang tampan membuat perasaan hatinya semakin bergolak, namun diam-diam dia merasa kagum juga dengan kejujuran pemuda itu.

Tentu saja Su Gi-gi tidak menyangka kalau usia Cau-ji waktu itu baru dua belas tahun lebih, bagaimana mungkin ia bisa berpikir ke soal yang satu itu?

"Kau tak apa-apa bukan?" bisik Cau-ji segera menghembuskan napas panjang.

"Tidak apa-apa, terima kasih!"

Cau-ji segera merangkul kembali pinggangnya sambil berbisik: "Ayo berangkat, lihat bagaimana caraku membantai naga itu!"

Dengan wajah bersemu merah karena malu Su Gigi merangkul pinggang pemuda itu erat-erat, setelah menahan napas dia ikut mengawasi situasi di sekeliling telaga.

Sambil memeluk gadis itu, pelan-pelan Cau-ji mendekati tubuh makhluk raksasa tersebut, ketika diamati lebih jelas, betul juga, ia saksikan pada lambung tengah si naga yang berwarna lingkaran putih tertancap sebilah pisau belati.

Cau-ji segera menuding ke arah pisau belati itu, melihat hal tersebut Su Gi-gi segera berpikir "Ooh, rupanya dia sudah melukai makhluk itu, tak nyana dengan usia semuda itu ternyata memiliki ilmu silat yang luar biasa hebatnya."

Tanpa terasa dia manggut-manggut tanda telah melihatnya.

Dengan tangan kanannya Cau-ji menggenggam gagang pisau itu, kemudian sambil mengerahkan tenaga dalamnya dia tarik pisau itu ke bagian bawah lambung sang naga dan merobeknya lebar-lebar.

Terluka parah pada bagian tubuh yang mematikan, naga sakti itu meraung keras, begitu dahsyat pekikan itu membuat dua belah tebing di sisi telaga itu sampai ikut bergetar keras.

Gelombang ombak segera menggunung, arus menyembur mencapai ketinggian berapa kaki.

Situasi saat itu sangat mengerikan, sebab naga itu bukan saja meronta, dia pun meraung dan menggeliat dengan hebatnya.

Tiba-tiba Su Gi-gi melihat munculnya sebutir bola api sebesar kepala bayi di dalam lambung naga itu, hatinya tergerak, pikirnya: "Jangan-jangan bola api itu adalah Lwe-wan (pil inti) seperti apa yang tercantum dalam catatan buku?"

Berpikir sampai di situ dia pun menepuk tangan Cau-ji sambil menuding ke arah bola api itu.

Cau-ji manggut-manggut tanda mengerti, dia berenang mendekat sambil mengayunkan pisau belati, bola api itu segera terputus dan jatuh ke tangan Su Gi-gi.

Begitu kehilangan bola apinya, naga itu meronta semakin dahsyat, tubuhnya menggeliat semakin menggila dan dihantamkan ke empat penjuru, guguran batu dan pasir segera berserakan ke dalam telaga.

Cau-ji ikut merasa tegang setelah melihat kejadian itu, buru-buru dia berenang menuju ke tempat yang lebih dalam.

Baginya selama banyak tahun sudah terbiasa terbentur pada dinding karang, terhadap runtuhan bebatuan yang

terjadi saat ini tidak terlalu merisaukan, tapi dia justru kuatir jika nona yang berada dalam pelukannya terkena bebatuan itu.

Dalam pada itu Su Gi-gi sudah dibuat ketakutan setengah mati, sambil memeluk kencang Lwe-wan itu di depan dadanya, dia tempel ketat di sisi tubuh Cau-ji.

Pemuda itu tahu, bertahan dalam posisi semacam ini sangat tidak menguntungkan, dia harus secepatnya mencari tempat yang lebih baik untuk menyelamatkan diri.

Tiba-tiba sorot matanya terbentur dengan sebuah gua yang memancarkan sinar redup di sisi dinding sebelah kanan, dengan perasaan girang ia segera berenang ke arah situ dan langsung masuk ke dalam gua.

Bentuk gua itu sangat lebar, berdiri di mulut gua Cau-ji melihat dinding gua itu dipenuh dengan butiran putih sebesar kepalan tangan yang bergelantungan, ternyata air telaga tak bisa mengalir ke situ.

Dengan perasaan termangu pemuda itu mengawasi terus gelora air telaga di luar telaga, dia tak habis mengerti kenapa air yang menggelora ternyata tak mampu mencapai daratan dimana ia berdiri sekarang.

Sementara itu Su Gi-gi sudah melepaskan diri dari pelukan pemuda itu, melihat pakaiannya basah kuyup sehingga kain bajunya menempel ketat di badannya, ia jadi malu sekali, saat itu bukan saja semua lekukan badannya tertera jelas bahkan secara lamat-lamat dapat terlihat puting susunya yang mulai tumbuh serta bulu hitam di bawah perutnya.

Malu bercampur panik cepat-cepat gadis itu menutupi dada serta bagian bawah badannya dengan tangan.

Selesai menutupi bagian tubuhnya yang terlihat, ia baru memperhatikan lawannya, dia makin keheranan ketika melihat pemuda itu hanya mengawasi butiran putih di dinding gua dengan termangu.

Su Gi-gi memperhatikan sekejap butiran putih itu, dia segera paham benda itu tentulah mutiara anti air (Pit-sui-cu) seperti apa yang tertera di gua rahasia perguruannya, maka ujarnya lembut: "Kongcu, kau tak usah keheranan, benda itu adalah Mutiara kedap air!"

"Oooh, rupanya itulah benda yang disebut mutiara kedap air, ternyata memang hebat sekali, hanya sebutir mutiara namun bisa menahan gelombang air hingga tak masuk kemari... Hah?"

Mereka berdua serentak menoleh ke arah telaga, tampak batuan raksasa mulai berguguran menyumbat mulut gua itu.

"Aduh celaka!" jerit Su Gi-gi kaget, "tampaknya terjadi tanah longsor, waah, bagaimana cara kita keluar dari sini?"

Cau-ji berpikir sejenak, mendadak serunya: "Lari!" sambil mengempit tubuh si nona, dia segera lari masuk ke dalam gua itu.

Bagaikan sedang mengempit adik perempuan sendiri, pemuda itu berlari cepat menuju ke dalam gua yang gelap gulita.

Su Gi-gi merasa malu bercampur girang, hatinya berdebar keras merasakan gesekan badan yang berlangsung selama pelarian itu.

Lorong gua itu berliku-liku, permukaan tanah pun tinggi rendah tak menentu, akhirnya sampailah mereka berdua di depan sebuah mulut gua yang tersumbat oleh sebuah batu raksasa.

Su Gi-gi mencoba untuk mendorong batu raksasa itu, ternyata batuan itu sama sekali tak bergeming.

Melihat itu Cau-ji menghimpun tenaga dalamnya kemudian sekuat tenaga mendorong batu itu.

Tampak batuan raksasa itu mulai bergerak.

Cau-ji kegirangan, sambil membentak nyaring sekali lagi dia dorong batu itu dengan sekuat tenaga.

Siapa tahu batu itu hanya bergerak sebentar kemudian balik lagi pada posisi semula.

Cau-ji menarik napas panjang, sekali lagi dia mengerahkan tenaganya untuk mendorong, sayang walaupun sudah dicoba berulang kali, batu raksasa itu tetap tak bergeming.

Su Gi-gi segera menarik lengannya sambil berbisik: "Kongcu, tak usah terburu napsu, mari kita beristirahat sejenak."

Cau-ji mundur selangkah sambil menghembuskan napas, gumamnya: "Aai ... sungguh tak nyana batu itu berat sekali, Hey, coba lihat, kenapa ada cairan yang mengalir dari bola api itu?"

Su Gi-gi tahu bola api itu rusak karena cekalannya yang kelewat kuat "Aduh sayang ...." jeritnya, dengan sangat berhati-hati dia pegang bola itu ke dalam telapak tangannya.

Cau-ji segera mengendus bau harum yang luar biasa muncul dari bola api itu, tiba-tiba perutnya mulai menjerit keras.

Tampaknya pertarungan sengitnya melawan naga tadi membuat pemuda itu mulai merasa kelaparan.

Dalam pada itu Su Gi-gi sedang mengawasi bola api itu dengan perasaan bimbang, dia tahu benda itu adalah mestika langka yang berusia seribu tahun, dia tak tahu apakah benda itu harus dibagi setengah untuk pemuda itu ataukah akan dimakan sendirian.

Menurut catatan dalam buku kuno, khasiat bola api itu akan lenyap setelah satu jam terkena angin, sekarang mereka jelas terkurung dalam gua dan mustahil bisa lolos dari situ dalam waktu singkat, itu berarti benda itu harus dimakan secepatnya.

Ia tahu, di atas bahunya terletak tanggung jawab berat atas perkembangan perguruan Jit-seng-kau, sementara pemuda itu tidak jelas asal-usulnya, apakah dia mesti berbagi hasil dengannya?

Waktu itu meski dia tahu pihak lawan sangat kelaparan, tapi ia sudah mengambil keputusan bulat untuk tidak menyerahkan bola api itu untuk lawan.

Dengan berlagak terpaksa, dia sodorkan bola api itu ke hadapan Cau-ji sambil bisiknya: "Kongcu, jika kau lapar sekali, makanlah bola api ini!"

Cau-ji bukan orang bodoh, tentu saja dia pun tahu kalau nona itu keberatan jika dia yang makan benda tersebut, maka katanya sambil tertawa: "Nona, barang itu kecil sekali, mending tidak kumakan, aku kuatir kalau dimakan malah semakin terasa lapar!"

"Kalau begitu siaumoay tidak sungkan-sungkan lagi" kata Su gi-gi sambil tertawa, habis berkata ia masukkan Lwe-wan dari naga sakti itu ke dalam mulutnya dan mulai dihisap pelan-pelan.

Cau-ji merasa semakin kelaparan, katanya kemudian sambil tertawa: "Nona, biar aku berkeliling di sekitar sini, siapa tahu di tempat ini masih ada jalan keluar lainnya?'

Memang ucapan macam itu yang diharapkan Su Gigi, dia segera mengangguk, katanya berlagak kuatir "Kau mesti hati-hati...."

Cau-ji mengangguk dan segera berlalu dari situ.

Menanti hingga pemuda itu lenyap dari pandangan mata, Su Gi-gi menghisap sekali lagi cairan dalam Lwe-wan itu kemudian duduk bersila dan mulai mengatur pernapasan.

Tak selang berapa saat kemudian ia merasakan sekujur badannya amat segar, ia tahu pasti berkat khasiat bola api, kembali dia hisap cairan itu satu tegukan.

Tak lama kemudian ia merasakan munculnya aliran panas dari tan-tiannya dan secepat kilat menyebar ke seluruh jalan darah pentingnya, ia merasa badannya makin lama semakin enteng dan makin segar.

Tujuan yang utama bagi orang yang belajar silat adalah tembusnya urat jinmeh serta tok-meh, Su Gi-gi tahu, kedua nadi penting itu sudah tembus, saking girangnya air mata bercucuran membasahi pipinya.

Tanpa terasa dua jam sudah lewat, gelombang hawa panas yang semula menggelora dalam dadanya lambat laun bertambah tenang, kini hawa panas itu berubah jadi aliran tenaga yang sangat lembut.

Selesai bersemedi, Su Gi-gi mulai berpikir "Kenapa aku tidak sekalian habiskan bola api ini? Daripada diberikan ke dia, kenapa tidak aku kuasai sendiri?"

Berpikir begitu dia segera mengambil sisa setengah dari Lwe-wan itu dan mulai dihisap cairannya, kali ini bukan hanya cairannya saja yang dihisap bahkan kulit luarnya pun ikut dilahap.

"Perduli amat bagaimana akibatnya," demikian ia berpikir, "toh saat ini jinmeh dan tok-mehku sudah tembus, bila terjadi apa-apa, paling tidak aku masih bisa mengendalikan diri."

Siapa tahu setelah bersemedi satu putaran, ia merasa tubuhnya makin lama semakin panas, bukan saja tan-tiamnya seperti dibakar, sekujur badannya seakan terjerumus dalam lautan api, panasnya bukan kepalang.

Buru-buru dia pejamkan mata sambil pusatkan pikiran, dia berusaha mengendalikan menyebarnya hawa panas itu ke seluruh badan.

Sayang usahanya tidak membuahkan hasil, bukan saja hawa panas itu sukar terkendali, bahkan ibarat api yang membakar ladang ilalang, dalam waktu singkat setiap bagian tubuhnya terasa panas bagai dibakar.

Ia kuatir mengalami Cou-hue-jip-mo (jalan api menuju neraka), sambil menggertak gigi dia berusaha keras mengendalikan diri.

Tak selang berapa saat kemudian tampak bibirnya mulai pecah dan terluka, cucuran darah segar mulai meleleh keluar.

Bukan hanya begitu, bahkan dia mulai membayangkan adegan bercinta yang dilakukan anak buahnya belum lama berselang.

Semakin dibayangkan dia merasa semakin terangsang, napsu birahinya bangkit dan berkobar, akhirnya ia tak kuasa menahan diri lagi, kutangnya mulai dicampakkan bahkan celana tipis yang dikenakan untuk menutupi auratnya juga mulai dirobek, mulai dicabik dan dibuang jauh-jauh.

Tak lama kemudian ia sudah tampil dalam keadaan bugil, payudaranya kelihatan sangat montok, bulu hitam menghiasi pangkal pahanya membuat gadis itu nampak jalang dan merangsang, bahkan napasnya mulai kedengaran ngos-ngosan.

Hawa panas yang membakar seluruh tubuhnya membuat ia menggeliat ke sana kemari mencari penyaluran.

Pada mulanya dengan menghajar bebatuan di sekitar gua membuat badannya terasa agak segar, tapi sejenak kemudian ia mulai tersiksa.

Gempuran-gempurannya bukan saja tidak mampu menghilangkan hawa panas yang merangsang napsu birahinya, bahkan semakin lama dia semakin tak tahan.

Sementara itu Cau-ji dengan menahan rasa lapar balik kembali ke mulut gua, dia saksikan mutiara anti air masih tetap memancarkan sinar terang di situ.

Tapi mulut gua sudah tersumbat oleh reruntuhan batuan, dia mencoba untuk mendorong, namun ibarat mendorong bukit karang, bebatuan itu sama sekali tak bergeming.

Dia mencoba berulang kali namun hasilnya tetap nihil, akhirnya sambil duduk di lantai pikirnya: "Wah, tampaknya dasar telaga telah ditimbuni reruntuhan bukit karang, ini berarti untuk bisa keluar dari sini, aku harus menyingkirkan batu besar itu."

Maka dia pun duduk bersemedi sambil mengatur pemapasan, dia harus menghimpun seluruh kekuatannya untuk menyingkirkan batu besar itu, sebab kalau tidak, dia bakal mati kelaparan.

Entah berapa saat sudah lewat, pemuda itu baru mendusin dari semedinya ketika dari kejauhan dia mendengar suara nona itu sedang berteriak-teriak, semula dia menduga gadis itu telah bertemu dengan musuh tangguh, maka buru-buru ia selesaikan semedinya dan berlarian menuju ke arah sumber suara tadi.

Dia baru berseru tertahan setelah melihat gadis itu sedang mencak-mencak macam orang kalap dalam keadaan telanjang bulat.

Waktu itu Su Gi-gi sudah tak mampu menahan napsu birahinya, begitu melihat munculnya Cau-ji, dia bersorak kegirangan dan langsung menerjang ke arahnya.

Buru-buru Cau-ji mundur selangkah.

Gagal dengan terjangannya yang pertama, Su Gi-gi menerkam sekali lagi dengan kecepatan tinggi.

Pada waktu itu tenaga dalam yang dimiliki kedua orang itu boleh dibilang tidak selisih banyak, posisi Cau-ji justru lebih dirugikan karena gerakan tubuhnya tidak sehebat Su Gi-gi, tidak sampai tiga gebrakan kemudian bahu kanannya sudah kena dicengkeram.

"Nona, mau apa kau?" teriak Cau-ji setelah merasakan separuh badannya kesemutan dan kaku.

Su Gi-gi sama sekali tidak menjawab, sambil tertawa cekikian dia mulai melucuti pakaian yang dikenakan pemuda itu sehingga sekejap mata kemudian

Cau-ji sudah berada dalam keadaan telanjang bulat.

"Hey nona, kau sudah gila?"

Su Gi-gi sama sekali tidak menggubris, kembali ia totok jalan darah kakunya kemudian menubruk ke dalam pangkuannya.

"Blaaamm!" tubuh Cau-ji roboh tertelentang di atas tanah, sambil mengaduh kembali pemuda itu berteriak: "Nona, kau ... kau sudah gila?"

Waktu itu dengus napas Su Gi-gi sudah memburu bagai dengus napas kerbau, begitu menubruk badan Cau-ji dan menindihinya, dia langsung menggesekkan tubuh bagian bawahnya ke atas "ular berbulu kecil" milik Cau-ji yang masih mengkeret kecil.

Cau-ji dapat merasakan sekujur badan nona itu panas bagai kobaran api, dengusan napasnya juga panas sekali, sambil berteriak bocah itu mulai berpikir apa gerangan yang telah terjadi.

Sepandai-pandainya bocah ini, bagaimanapun dia belum dewasa, pikiran serta reaksi badannya juga belum tumbuh jadi dewasa dan matang sehingga dia sama sekali tak tahu apa yang sebetulnya telah terjadi.

Sudah setengah harian Su Gi-gi menggesekkan tubuh bagian bawahnya di atas "uiar berbulu kecil" milik Cau-ji, tapi lantaran tegang bercampur takut, tentu saja si "ular berbulu kecil" miliknya sama sekali tak mau "berdiri tegak", hal ini membuat gadis itu makin tersiksa.

Dalam gelisahnya tiba-tiba dia tangkap ular berbulu kecil itu, lalu sesudah dipaskan ke lubang surga miliknya, dia tekan kuat-kuat ke bawah.

Sayang si ular berbulu kecil itu kelewat lembek, bagaimanapun dijejalkan, ia gagal menjejalkannya ke dalam lubang surga miliknya.

Waktu itu Cau-ji sudah dibikin kesakitan setengah mati, dia mendengus berulang kali, masih untung jejalan itu tidak membuat miliknya lecet.

Tiba-tiba satu ingatan melintas dalam benak Su Gi-gi, ia teringat pernah melihat seorang anggota perkumpulannya sedang bermain "seruling", waktu melihat adegan itu untuk pertama kalinya, dia merasa jijik dan mual, tapi ketika dibayangkan kembali sekarang, tiba-tiba gadis ini merasa miliknya semakin geli dan gatal....

Tanpa berpikir panjang lagi dia merangkak ke atas tubuh Cau-ji, kemudian dengan bibirnya yang kecil dia masukkan si ular berbulu kecil ke dalam mulutnya, kemudian mulai menghisap dan menghisap terus kuat-kuat ....

Cau-ji sama sekali tak mengira kalau si nona akan melakukan tingkah laku seaneh itu, teriaknya tak tahan: "Hey nona, jangan sembarangan ...."

Su Gi-gi sama sekali tidak menggubris, dia meneruskan hisapannya dengan penuh bersemangat, tak lama kemudian ia jumpai si ular berbulu kecil sudah mulai bernyawa dan mulai bisa menganggukkan kepalanya.

Terkejut bercampur girang gadis itu semakin memperkuat hisapannya, bahkan dimasuk keluarkan di dalam mulutnya dengan lebih cepat.

Cau-ji malu bercampur gelisah, selembar wajahnya mulai berubah jadi merah padam.

Tak lama kemudian si ular berbulu kecil sudah berdiri tegak, bahkan mulai menggelembung besar.

Su Gi-gi coba mengeluarkan si ular itu dari mulutnya, ia saksikan si ular kecil kini telah berubah jadi ular besar, bahkan si ular pun sudah pandai mengeluarkan "kepala'nya dari balik bungkusan kulit, betul bentuknya tidak sebesar apa yang pernah dilihatnya di masa lalu, paling tidak posisi tegang dan keras dari si ular berkepala botak itu sudah cukup untuk memenuhi hasratnya.

Kembali dia menunggang di atas tubuh pemuda itu, merentangkan mulut guanya lebar-lebar dan segera mendudukinya kuat-kuat.

"Aduuh" gadis itu menjerit kesakitan, tapi ia tetap menggertak gigi sambil menekankan badannya lebih ke bawah, dia ingin si ular besar berkepala botak itu bisa menghujam lebih dalam di balik gua surganya.

Cau-ji segera merasakan ular berkepala botak miliknya seolah-olah direndam di dalam "botol air" yang hangat sekali, selain sakit juga panas, tapi rasanya kencang dan nyaman, barang miliknya seolah-olah terbungkus sangat rapat di bagian yang hangat itu dan serasa disedot-sedot.

Dalam keadaan begini dia pun tak bisa mengatakan saat itu terasa sakit atau nikmat?

Su Gi-gi sendiri pun baru pertama kali ini bersetubuh, kehilangan selaput perawan memang membuatnya kesakitan, tapi setelah beristirahat sejenak, apalagi terdorong oleh gejolak hawa panas dalam tubuhnya, sambil menggertak gigi dia mulai menggoyang tubuhnya, menggeliat, berputar dan naik turun tiada hentinya....

Sekali dia bergerak, maka gerakan seterusnya tak bisa dicegah lagi, ditambah pula semakin dia menggerakkan badan, lubang surga miliknya terasa makin geli, gatal dan nikmat, maka dia pun menggoyangkan tubuhnya semakin menggila.

Mula-mula dia menggoyangkan badannya dalam posisi berjongkok, ketika lama kelamaan kakinya mulai linu, dia pun berganti menggunakan lutut untuk menggerakkan tubuhnya naik turun.

Ketika lututnya mulai sakit, dia pun menindihi badan Cau-ji dan bergoyang terus....

"Crooot ... crooot ... plaaak ... plaak" suara bebunyian aneh bergema mengikuti irama tubuhnya yang naik turun, bergoyang, berputar dan menggeliat.

Cau-ji si bocah kemarin sore yang belum pernah menerima pendidikan seks, boleh dibilang sama sekali tak mengerti apa gerangan yang dilakukan gadis itu, melihat si nona masih saja menggerakkan tubuhnya naik turun hingga bermandikan keringat, beberapa kali dia membujuknya agar beristirahat dulu.

Tapi gadis itu tidak menggubris, bukannya beristirahat, goyangan tubuhnya semakin menggila.

Mula-mula Cau-ji merasa agak tersiksa dengan tingkah laku gadis itu, tapi lama kelamaan dia pun mulai merasakan nikmatnya permainan aneh ini, sekarang dia mulai mengimbangi gerakan nona itu.

Entah berapa lama sudah lewat, tiba-tiba terlihat gadis itu gemetaran keras, lalu diiringi rintihan lirih dan senyum kepuasan ia menghentikan semua gerakan anehnya.

Cau-ji merasakan dari bagian bawah tubuhnya mengalir keluar sejenis cairan yang pekat, tanpa terasa pikirnya: "Gadis ini aneh betul, orangnya sih cantik, tapi kenapa sukanya mengencingi orang? Mau kencing ya jangan di atas milik orang lain!"

Sebetulnya dia mau menegur, tapi melihat gadis itu sedang memicingkan matanya sambil menikmati, dia pun tak tega, kembali pikirnya: "Hai, mungkin dia lagi kesetanan, ya sudahlah, paling banter aku mandi sekali lagi, mau dikencingi ya biar saja dia kencing...."

Maka dia pun pejamkan matanya membiarkan gadis itu kencing semaunya sendiri.

Begitu pejamkan mata bocah itu merasa seluruh badannya segar, lega dan nikmat sekali, tanpa terasa dia pun tertidur nyenyak.

Sejak berada dalam gua dingin tempo hari, boleh dibilang Cau-ji tak pernah tidur nyenyak, sebab setiap setengah hari dia mesti bersiaga menghadapi serangan angin puyuh berpusing.

Hari ini, secara tidak sengaja dia telah bermain cinta dengan Su Gi-gi, walaupun dia tak tahu kalau cairan pekat yang meleleh keluar itu sesungguhnya adalah cairan yang keluar dari miliknya karena mencapai puncak kepuasan, namun dengan terjadinya hubungan badan itu, secara tidak

sengaja hawa murni yang terhisap oleh Su Gi-gi dari bola api naga itu ikut mengalir masuk ke dalam tubuh Cau-ji, hal mana membuat seluruh hawa murni im-khi milik si nona terhisap hingga habis.

Tampaknya gadis itu sedang tidur pulas di atas badan Cau-ji sambil tertawa puas, padahal selembar nyawanya sudah melayang meninggalkan raganya.

Selama hidup Su Kiau-kiau sudah seringkali menghisap hawa yang-khi milik kaum lelaki, entah berapa banyak nyawa manusia yang hilang di tangannya, sungguh tak nyana hari ini anak gadisnya justru kehilangan juga nyawanya karena hawa Im-khi miliknya terhisap oleh lelaki lain. Mungkinkah ini yang disebut hukum karma?

Begitu tertidur Cau-ji terlelap sampai dua belas jam lamanya, selama satu hari satu malam ini hawa murni Kui-goan-sinkang di dalam tubuhnya telah bergerak dan berputar secara otomatis.

Dengan menghisap sari hawa dingin yang dimiliki Su Gi-gi ditambah kekuatan yang terbentuk dari Lwe-wan milik naga sakti, tenaga dalam Cau-ji saat ini boleh dibilang sudah mencapai puncak kesempurnaan.

Ketika membuka matanya kembali, dia merasakan ada sebuah tubuh yang membujur dingin dan kaku masih menindih di atas badannya, ia terkejut dan hampir saja menjerit

Tapi ia segera teringat kalau nona itu adalah si gadis yang tadi kencing di tubuhnya, tapi kenapa dia tertidur begitu nyenyak?

"Hey nona, ayo bangun!" seru Cau-ji kemudian.

Sudah berulang kali dia memanggil tapi gadis itu masih saja tidur nyenyak, tanpa terasa dia goyangkan bahunya berulang kali sambil memanggil, siapa tahu si nona tetap tak menggubris.

Cau-ji semakin keheranan, tiba-tiba ia merasa gadis itu bukan saja tubuhnya

sudah dingin kaku bahkan seakan-akan tak bernapas, dalam gugup dan tegangnya cepat dia periksa pemapasan orang.

Akhirnya sambil menjerit kaget Cau-ii mendorong tubuh gadis itu kuat-kuat, lalu keluhnya: "Kenapa gadis itu bisa mati di tanganku? Oooh Thian, kenapa aku ... aku jadi seorang pembunuh? Kalau sampai berjumpa keluarganya, bagaimana caraku bertanggung jawab?"

Kasihan Cau-ji, walaupun dia merdapat banyak pengalaman aneh, tapi batinnya tersiksa karena dia anggap pembunuh gadis tersebut adalah dirinya.

BAB VI
PENDIDIKAN SEORANG IBU

Bukit Wu-san, puncak Sin-li-hong, di tengah hutan pohon siong yang amat lebat pada lima belas tahun berselang berdiri sebuah bangunan rumah yang besar, gedung itu adalah pesanggrahan milik si raja penyayat kulit dari propinsi Sichuan.

Suatu hari Su Kiau-kiau muncul di tempat itu, karena merasa gedung itu sangat cocok untuk dijadikan markas besar perkumpulan Jit-seng-kau, maka dia gunakan Bi-jin-ki (siasat wanita cantik) untuk menjebak si raja penyayat kulit, bukan saja ia berhasil menguasai seluruh keluarga besar si raja penyayat kulit, bahkan bisa menggunakan seluruh harta kekayaannya untuk membangun perguruannya.

Tiga tahun berselang, si raja penyayat kulit satu keluarga besar yang terdiri dari puluhan orang, tiba-tiba terjangkit penyakit aneh hingga secara beruntun meninggal dunia, bukan saja Su Kiau-kiau berhasil mewarisi seluruh harta kekayaan tersebut bahkan menjadi pemilik tunggal tempat itu.

Siang itu, baru saja Su Kiau-kiau berjalan masuk ke ruang utama, tongcu dari ruang burung hong, si dewi burung hong Un Bun telah datang menghampiri sembari berseru: "Lapor ketua!"

"Ada apa Un-tongcu," tegur Su Kiau-kiau sambil tersenyum, "kenapa kau tergopoh-gopoh? Apa semalam kelewat panas sehingga hari ini datang minta obat kepadaku?"

Merah jengah selebar wajah Un Bun sehabis mendengar ucapan itu, sahutnya: "Ketua, berkat ilmu sakti ajaranmu, hamba masih sanggup menghadapi orang-orang itu, yang menjadi masalah adalah hingga kini kabar berita tuan putri beserta kedua belas kim-tonggiok-li masih merupakan tanda tanya besar dan penuh diliputi misteri."

"Semalam mereka pergi kemana?" tanya Su Kiau-kiau dengan wajah berubah hebat.

"Konon mereka membakar daging di tepi telaga kekasih!"

"Ehmm, selama ini Gi-gi tidak pernah menginap di luar, sudah utus orang untuk mencari?"

"Sudah, menurut laporan, semalam terjadi bencana alam di telaga kekasih, bukit karang yang semula berdiri tegak di sisi telaga kini telah berubah jadi sebuah padang tanah luas, di sekeliling tempat itu sama sekali tak ditemukan jejak mereka."

"Oooh ... tak aneh kalau semalam terdengar suara gempa dan pekikan aneh, jangan-jangan ada makhluk asing yang muncul di situ?"

"Kaucu, bagaimana kalau kita libatkan orang-orang dari ruang Cing-liong-tong dan Pek-hau-tong untuk ikut melakukan pencarian?"

Mendengar putri kesayangannya belum pulang, Su Kiau-kiau segera mengeluarkan sebuah batu kemala dan diserahkan pada Un Bun sambil perintahnya: "Gerakkan semua kekuatan yang ada, geledah seluruh bukit Wusan!"

"Baik!"

Mereka mana tahu kalau di saat seluruh kekuatan Jit-seng-kau sedang menggeledah seluruh bukit Wu-san untuk mencari jejak Su Gi-gi, justru pada saat yang bersamaan Su Gi-gi sedang "memperkosa" Cau-ji.

***

Di kala Cau-ji sedang duduk termangu-mangu, tiba-tiba ia mendengar ada suara perempuan sedang memanggil: "Tuan putri, tuan putri ... kau ada di mana ....?"

Teriakan itu segera membuatnya sadar dari lamunan.

Kembali terdengar suara seorang berteriak dengan penuh tenaga: "Tuan putri ... tuan putri ... kau ada dimana”

Jelas tenaga dalam yang dimiliki orang itu sangat hebat, sehingga suara yang bergaung hingga ke telinga Cau-ji pun kedengaran lebih jelas.

Mengikuti sumber datangnya suara panggilan itu Cau-ji menelusuri beberapa buah lorong, setelah berjalan berapa tikungan akhirnya dari dinding sebelah kanan ia jumpai ada sebuah celah yang cukup besar, bukan saja aliran udara muncul dari situ, suara panggilan pun berasal dari sana.

Sementara itu suara panggilan yang bergema tadi sudah kian menjauh, kembali Cau-ji berpikir "Tuan putri? Jangan-jangan nona tadi adalah tuan putri dari kerajaan?"

Berpikir sampai di situ, berubah hebat paras mukanya.

Tapi dia segera membantah sendiri jalan pikiran tersebut, kembali pikirnya:

"Tidak mungkin dia adalah tuan putri dari kerajaan, semisalnya benar pun dia pasti diiringi banyak pengawal. Apalagi tak mungkin seorang tuan putri mau berbuat semena-mena terhadap orang lain, sampai kencing pun sengaja dikencingkan ke tubuh orang...."

Dia mencoba menghampiri dinding karang dan menempelkan telinganya di situ, terdengar seseorang sedang berkata: "Lotoa, hari sudah malam, lebih baik kita pulang saja!"

"Maknya, siapa tahu tuan putri sedang bersenang-senang dengan cowok lain, kita yang bawahan jadi susah, nyaris kakiku patah karena kelelahan."

"Sttt. Jangan berisik, ayo kita pulang saja."

Mengetahui kalau hari sudah senja, satu ingatan melintas dalam benak Cauji, pikirnya: "Tak disangka hari hampir gelap, lebih baik aku tinggalkan gua ini terlebih dulu kemudian baru mencari kesempatan untuk kabur."

Maka dia pun segera balik ke sisi jenazah Su Gi-gi, setelah menjura tiga kali, dia pun berbisik: "Nona, maafkan kesalahanku, sejak hari ini aku tak akan berani menyentuh kaum wanita lagi."

Habis berkata dia menghampiri batu yang besar itu, menghimpun segenap tenaga dalamnya dan sebuah pukulan dilontarkan ke arah batu tadi.

Apa yang terjadi membuat Cau-ji tertegun.

Dia masih ingat tadi bersama gadis itu mereka sudah mencoba untuk mendorong batu itu beberapa kali, jangan lagi bergeser, bergeming pun tidak, kenapa pukulan yang dilontarkan sekarang dapat menghancurkan batu itu hingga berkeping keping?

Mana dia tahu kalau kesemuanya ini hasil dari kekuatan Im-yang-kang-khi miliknya?

Mendadak terdengar seseorang berseru: "Saudara Sin, aneh sekali, kenapa di sini bisa muncul segumpal hancuran batu?"

"Kalau begitu pasti ada sesuatu yang tak beres, mari kita periksa."

Mendengar tanya jawab itu Cau-ji jadi kaget, pikirnya: "Jika mereka sampai masuk kemari dan menemukan jenazah gadis itu, aku pasti akan dituduh sebagai pembunuhnya...."

Karena tak ingin dibebani urusan yang rumit buru-buru pemuda itu kabur meninggalkan tempat itu.

Lorong gua itu semakin ke depan semakin bertambah lebar, ternyata mulut gua tersembunyi di balik semak belukar yang rimbun, diam-diam Cau-ji menyelinap keluar dari gua tersebut.

Dari kejauhan ia saksikan ada dua sosok bayangan manusia sedang bergerak mendekati mulut gua itu.

Walaupun hari sudah gelap namun Cau-ji dapat melihat dengan jelas, kedua orang itu adalah kakek berusia lima puluh tahunan yang berwajah bengis.

Orang pertama bermata segitiga dengan wajah separuh hitam sepatuh putih, sedang orang kedua berwajah pucat pias bagai mayat yang sudah mati berapa hari, jenggot kuning terurai dari janggutnya.

Mereka berdua mengenakan baju terbuat dari kain belaco putih, sepatunya terbuat dari tali jerami.

Cau-ji segera merasakan hawa dingin yang menyeramkan memancar keluar dari tubuh kedua orang itu, diam-diam ia bergidik juga dibuatnya.

Ditinjau dari gerakan tubuh mereka berdua, Cau-ji tahu bila kepandaiannya hebat dan ia masih bukan tandingannya, maka diam-diam ia menggeser badannya ke samping dan menyembunyikan diri di balik semak.

Kedua orang itu memang merupakan jagoan paling tangguh dari kalangan hitam, Hek-pek-bu-siang (si setan gantung hitam dan putih) Sin Sik serta Cho Huan, sudah tiga tahun lama mereka bergabung dengan perkumpulan Jit-sengpang, saat ini jabatan mereka adalah pengurus ruang Cing-liong-tong.

Terdengar Sin Sik yang berada di depan berbisik lirih: "Lotoa, kelihatannya di atas sana ada sebuah gua!"

"Loji, kalau dilihat bekas semak yang terpatah-patah, isi gua tersebut kalau bukan manusia tentu binatang buas, kau mesti berhati-hati...."

"Hehehe ... lotoa, kenapa nyalimu tambah hari tambah kecil?" sambil berkata ia meluncur ke depan dan menghampiri mulut gua.

Dalam pada itu Cau-ji sudah mengerahkan tenaga murninya bersiap sedia.

Tidak menunggu lawan berdiri, dengan jurus Tui-sim-ci-huk (mendorong hati membalik lambung) dia lepaskan sebuah dorongan ke depan.

Waktu itu Sin Sik sedang gembira karena berhasil menemukan mulut gua, merasakan datangnya serangan, ia segera menghardik: "Lotoa, hati-hati, dalam gua ada orangnya!"

Sambil membentak dia lancarkan juga sebuah pukulan.

Cho Huan kuatir saudaranya ketimba musibah, buru-buru dia lompat menghampiri sambil bersiap sedia. "Aduuuh...!"

Dua kali jeritan ngeri bergema memecahkan keheningan, tahu-tahu tubuh Sin Sik dan Cho huan sudah mencelat keluar dari gua dalam keadaan hancur berkeping-keping, tubuh mereka terhajar telak pukulan Im-yang-kang-khi yang dikerahkan hingga mencapai sepuluh bagian.

Mimpi pun Cau-ji tidak menyangka kalau tenaga dalamnya begitu sempurna, sementara dia masih tertegun, dari kejauhan kembali berkumandang tiba suara suitan panjang yang memekikkan telinga.

Dalam posisi begini Cau-ji tak bisa membuang waktu lagi, cepat-cepat dia menyingkirkan semak belukar kemudian melompat turun ke bawah.

Sementara itu suara suitan panjang yang amat nyaring itu sudah semakin mendekat, dari kejauhan tampak dua sosok bayangan manusia bergerak mendekat.

Baru saja kedua orang itu tertegun karena melihat munculnya seorang pemuda telanjang secara tiba-tiba, mendadak Cau-ji dengan jurus Heng-kangcay-to (menyeberang sungai sambil bersalto) sudah melepaskan sebuah pukulan ke depan.

Orang itu beranggapan kepandaian yang dimilikinya sangat hebat, dia segera mengayunkan pula telapak tangan kanannya sambil membentak: "Manusia tak tahu diri...."

Belum habis bicara terdengar suara benturan dahsyat bergema di udara, dengan tubuh hancur lebur orang itu tewas seketika.

Orang yang baru datang segera menyerbu masuk, sebuah pukulan dilontarkan.

Cau-ji menggertak gigi, kembali dia ayunkan tangan menyongsong datangnya ancaman itu.

Jeritan ngeri kembali bergema memecahkan keheningan, orang itu terkapar di tanah dalam keadaan tewas.

Mendengar dari kejauhan kembali berkumandang suara siulan panjang, buru-buru Cau-ji berputar badan dan kabur dengan mengambil arah yang berlawanan.

Tak lama kemudian di arena pertarungan telah muncul dua orang lelaki kekar, tapi begitu melihat mayat

bergelimpangan, buru-buru mereka mengeluarkan sumpritan bambu dan ditiup bertubi-tubi.

Tak sampai setengah jam kemudian Su Kiau-kiau beserta segenap kekuatan partainya tiba di arena kejadian, perempuan iblis itu nyaris pingsan ketika akhirnya jenazah Su Gi-gi ditemukan tergeletak di dalam gua.

Keesokan harinya dia pun kerahkan empat ratus orang anggota perguruannya untuk turun gunung dan melacak jejak si pembunuh putrinya itu.

Sementara itu, Cau-ji dengan tergopoh gopoh melarikan diri turun dari bukit itu, lebih kurang dua jam kemudian ia sudah tiba di kaki bukit Wu-san.

Sambil berpaling memandang bukit Wu-san yang berdiri menjulang di belakang tubuhnya, Cau-ji menghembuskan napas lega sembari berpikir "Masih untung tak ada yang hidup, asal di kemudian hari aku tidak mengakui kejadian ini, siapa yang tahu kalau akulah pelakunya?"

Begitu perasaan hatinya lega, perutnya yang sudah lama kelaparan pun mulai berbunyi lagi.

Sudah dua hari ini Cau-ji belum makan apa-apa, bukan saja waktu itu ia merasa kelaparan, di bawah hembusan angin malam, ia baru sadar bila dirinya waktu itu berada dalam keadaan bugil.

Sambil berjalan menelusuri jalan setapak Cau-ji menuju ke tepi sebuah sungai, dia bermaksud membersihkan badan lebih dulu.

Pada saat itulah tiba-tiba dari kejauhan terdengar seseorang membentak nyaring: "Perempuan cantik, jangan lari cepat... tunggu aku..."

Tertegun Cau-ji mendengar teriakan itu, buru-buru dia menyelam ke dalam sungai dan bersembunyi di balik sebuah batu besar.

Kini di hadapannya berdiri seorang gadis muda berbaju hijau yang usianya sekitar dua puluh tahunan, wajahnya cantik, pinggangnya ramping dan dadanya montok, persis di hadapan gadis itu berdiri seorang kakek berambut panjang yang berusia sekitar lima puluh tahunan.

Terdengar gadis itu dengan suara berat sedang menegur: "Yu Yong, kenapa sih kau menguntit nonamu terus menerus, sebetulnya apa maumu?"

"Hehehe ... lohu jatuh cinta padamu!" jawab kakek itu sambil tertawa seram.

"Yu Yong, bedebah tak tahu malu, seandainya tidak mengingat kau pernah menolong mendiang ayahku di masa lalu, nona takkan sungkan-sungkan terhadapmu!"

"Hahahaha ... nona cantik, pujaan hatiku, coba lihatlah suasana di sini, bila kau bersedia menemani lohu bermain cinta, lohu jamin kau akan merasakan kenikmatan yang luar biasa...."

"Tutup mulut anjingmu! Sungguh tak kusangka ternyata kau adalah seorang bandot tua yang tak tahu malu, manusia cabul, manusia bejat, manusia tak tahu malu macam kau

sudah sepatutnya dibasmi dari muka bumi, kalau tidak, entah berapa banyak gadis baik yang ternoda di tanganmu."

Sembari mengumpat dia segera menerjang maju ke depan, sepasang tangannya menyerang berbareng, ke atas mengancam sepasang matanya, ke tengah mengancam ulu hatinya, di antara angin pukulan yang menderu-deru, gerak serangannya boleh dibilang cepat sekali.

Diam-diam Cau-ji bersorak memuji, sejak salah bunuh Su Gi-gi, Cau-ji sudah berjanji tak ingin mendekati kaum wanita, sebetulnya dia ingin menggunakan kesempatan itu menyingkir dari arena.

Tapi begitu melihat gadis itu mulai keteter hebat dia segera urungkan niatnya untuk berlalu.

Terdengar Yu Yong tertawa nyaring, sambil pentangkan tangan kanannya mengancam urat nadi pada pergelangan tangan si nona, tangan yang lain membabat ke bawah mengancam lengan kiri gadis itu.

Buru-buru nona berbaju hijau itu memutar badannya sembari berganti jurus serangan, telapak tangan kirinya dengan jurus Yao-ti-to-tho (di bawah dedaunan mencuri bua tho) menotok jalan darah Ji-ti-hiat di sikut kanan lawan.

Sementara tangan kanannya merendah ke bawah lalu dengan jurus Pek-hokliang-ci (bangau putih pentang sayap) berbalik memotong lengan kiri musuh.

Yu Yong tidak menyangka gadis itu bisa berubah jurus begitu cepatnya, nyaris jalan darahnya tertotok, buru-buru dia

lancarkan pukulan berantai, dalam waktu singkat dia sudah melepaskan delapan jurus serangan.

Nona berbaju hijau itu jadi gelagapan, beruntun dia mundur berapa langkah dari posisi semula.

Menanti jurus serangan musuh sudah lewat, dia baru mengayunkan kembali tangan dan kakinya melancarkan serangan balasan dengan sepenuh tenaga.

Menyaksikan kedelapan buah serangannya gagal menundukkan gadis itu, diam-diam Yu Yong terperanjat juga, ia tak lagi berani gegabah, sambil mainkan jurus serangan dia hadapi gadis itu dengan tersungguh hati.

Suatu pertempuran sengit pun segera berkobar, untuk sesaat kekuatan mereka tampak berimbang.

Semenjak meninggalkan pesanggrahan Hay-thian-it-si, Cau-ji belum pernah menyaksikan pertempuran sehebat itu, kini seluruh perhatiannya sudah dicurahkan ke tengah arena.

Tampak gadis berbaju hijau itu telah mengeluarkan semua jurus simpanannya untuk menyerang musuh, baik menusuk, memotong, menotok, membacok, menyodok, semua serangan dilakukan sangat cepat dan tepat pada sasaran.

Sepasang telapak tangannya menari-nari bagai sepasang kupu-kupu, semakin bertarung gerak serangannya semakin cepat.

Dalam sekejap mata kembali lima enam puluh gebrakan telah berlalu, namun menang kalah masih sukar ditentukan.

Kalau si nona berbaju hijau itu unggul dalam ilmu meringankan tubuh serta kecepatan perubahan jurus serangan, maka Yu Yong lebih unggul dalam ilmu tenaga dalam, untuk sesaat kedua belah pihak sama-sama bertahan dalam posisi yang seimbang.

Sambil bertarung diam-diam Yu Yong mulai berpikir "Sungguh tak kusangka kemampuan budak ini luar biasa hebatnya, bila aku gagal membekuknya hari ini, jika berita ini sampai tersiar keluar, akan kutaruh dimana wajahku ini?"

Tiba-tiba gerak jurus serangannya berubah, kalau tadi dia menggunakan cepat melawan cepat maka jurus serangannya saat ini sangat lamban dan berat tapi setiap pukulan, setiap tendangan, hampir semuanya mengandung tenaga serangan yang dahsyat

Jurus serangan yang disertai tenaga dalam yang hebat semacam ini tak bisa dianggap enteng, setiap angin pukulan yang menderu-deru seketika membuat nona itu mulai terdesak.

Walaupun dalam kelincahan nona berbaju hijau itu jauh lebih unggul, tapi begitu pertarungan berubah jadi pertarungan tenaga dalam, posisinya segera terdesak hingga berada di bawah angin, belum lagi sepuluh jurus, peluh sudah bercucuran membasahi jidatnya.

Cau-ji yang mengikuti jalannya pertarungan itu mulai merasa ikut panik, dia tahu bila keadaan semacam ini

dibiarkan berlangsung lebih jauh, dapat dipastikan nona itu bakal kalah.

Tiba-tiba nona berbaju hijau itu membentak nyaring, permainan jurusnya segera berubah, kini dia gunakan taktik keras melawan keras untuk menghadapi lawannya, dia sudah ambil keputusan untuk beradu nyawa.

Yu Yong sangat girang melihat perubahan itu, pukulan demi pukulan dilontarkan bertubi-tubi, sambil menyerang dia mendesak maju terus.

Sementara nona berbaju hijau itu semakin terdesak, bukan saja dia harus mundur berulang kali, keadaannya sangat mengenaskan.

Diam-diam Cau-ji amat gelisah, coba kalau tidak berada dalam keadaan bugil, mungkin dia sudah tampil ke depan untuk melakukan pembelaan.

Tiba-tiba matanya terbentur dengan sebuah batu yang berada di sisinya, satu ingatan melintas hebat, buru-buru dia gunakan ilmu menghisap untuk menyedot batu itu dari sisi sungai.

Dalam pada itu nona berbaju hijau itu sudah roboh terkapar di tanah, sementara Yu Yong sambil tertawa seram sedang menubruk ke depan berusaha menindihi badannya, melihat itu Cau-ji segera menyentilkan batu itu ke arahnya.

Tiba-tiba terdengar jeritan ngeri bergema memecahkan keheningan, tahu-tahu jalan darah tay-yang-hiat di jidat kanan Yu Yong sudah termakan sambitan hingga hancur berantakan, tentu saja selembar jiwanya ikut melayang.

Padahal waktu itu si nona berbaju hijau itu sudah bersiap-siap bunuh diri, perubahan yang sama sekali tak terduga itu disambut amat gembira, serunya lantang: "Cianpwe darimana yang telah menolong diriku?"

Cau-ji gelagapan, dia tak mengira nona itu akan mengajukan pertanyaan begini, dalam gugupnya dia segera menyahut: "Aku adalah Bwe Si-jin!"

Tampaknya nona berbaju hijau itu tidak mengira kalau orang yang menyelamatkan jiwanya tak lain adalah Bwe si-jin yang sudah lenyap sejak sepuluh tahun berselang, rasa terkejut bercampur girang segera menyelimuti perasaan hatinya.

Perlu diketahui, meskipun Bwe Si-jin sudah banyak bermain perempuan namun selama ini tak seorang pun di antara mereka yang menuduhnya cabul dan setan hidung belang, sebaliknya orang selalu memuji dan menyanjungnya sebagai seorang pendekar sejati.

Tentu saja hal ini disebabkan kemampuannya bermain cinta memang sangat hebat dan tiada keduanya di kolong langit.

Sejak masih muda dulu, tampaknya nona berbaju hijau itu sudah menaruh kesan yang sangat baik terhadap Bwe Si-jin, hanya sayang selama ini belum ada kesempatan untuk saling berjumpa.

Tak disangka justru pada malam yang naas ini dia diselamatkan oleh lelaki pujaan hatinya, bisa dibayangkan betapa terharu, gembira dan berbunganya perasaan hatinya.

Dengan suara agak gemetar iapun berseru: "Siaumoay Siang Ci-ing sudah lama mengagumi nama tay-hiap, terima kasih banyak atas pertolongan anda."

"Sudah menjadi kewajiban setiap pendekar yang berkelana dalam dunia persilatan untuk saling membantu serta menegakkan kebenaran," seru Cau-ji dengan suara lantang, "jadi nona tak perlu memasukkan hal ini ke dalam hati, sekarang hari sudah malam, silahkan nona pulang untuk beristirahat."

Biarpun Siang Ci-ing merasa agak kecewa dengan perkataan itu. Namun sahutnya juga: "Siaumoay tinggal di jalan raya timur kota Lokyang, jika kebetulan Bwe-tayhiap sedang melewati kota kami, jangan lupa mampir di pesanggrahan Liong-ingl"

"Hahaha ... pasti, pasti, ada waktu luang aku pasti akan mampir."

Siang Ci-ing tahu kalau Bwe Si-jin adalah orang yang pegang janji, maka setelah mengucapkan terima kasih, dia pun berlalu dari situ.

Memandang bayangan tubuh yang menjauh, diam-diam Cau-ji mulai berpikir "Kira-kira tindakanku ini betul atau tidak?"

Rupanya terlintas satu ingatan dalam benak Cau-ji, dia ingin melakukan banyak perbuatan baik dalam dunia persilatan atas nama Bwe Si-jin, dengan berbuat begitu, pertama bisa merahasiakan identitas sendiri, ke dua dia pun

berusaha menghilangkan perasaan salah paham si raja hewan atas tingkah laku paman Bwe.

Cau-ji tahu Siang Ci-ing adalah murid kesayangan ketua Go-bi-pay saat ini Teng-in Suthay, juga merupakan pemilik toko perhiasan Liong-ing-hong yang tersohor dalam dunia persilatan, dengan melakukan tindakan terpuji itu, sedikit banyak nama baik Bwe Si-jin ikut terehabilitasi.

Menanti bayangan tubuh nona itu sudah lenyap dari pandangan mata, Cau-ji segera melucuti pakaian Yu Yong dan ia kenakan, kemudian menyembunyikan jenazah itu ke balik batu besar.

Tak lama kemudian tibalah Cau-ji di dalam kota, bau harum daging dan bakpao segera membuat bocah itu harus menelan air liur, ketika dia mencoba merogoh ke dalam saku, segera ditemukan beberapa lembar uang kertas serta beberapa keping uang perak.

Tidak membuang waktu lagi dia menuju ke depan rumah makan dan serunya kepada lelaki penjual bakpao itu: "Paman, aku mau beli berapa biji bakpao."

Dengan berbekal beberapa biji bakpao dan setelah bertanya arah jalan, maka berangkatlah Cau-ji menuju ke pesanggrahan Hay-thian-it-si, dia ingin cepat-cepat pulang ke rumah, selain bisa membuat lega orang rumah, dia pun ingin menjelaskan masalah Bwe Si-jin.

****

Sementara itu Bwe Si-jin yang meninggalkan si raja hewan dan Cau-ji dalam keadaan gusar segera menuruni bukit Wu-san dan langsung menuju ke sebuah rumah penginapan.

Mula-mula dia mencukur habis rambut panjang serta cambangnya, kemudian setelah mandi dengan air panas hingga seluruh tubuhnya bersih, dia pun duduk termenung sambil berpikir langkah selanjutnya.

Dia putuskan akan mendukung Cau-ji menjadi ketua Jit-seng-kau dan menggiring perguruannya itu menuju ke jalan yang benar, dengan sepak terjang yang bersih dan lurus, dia percaya kesalah pahamannya dengan Oh-loko suatu hari nanti pasti dapat dijernihkan.

Untuk mencegah gangguan yang datang dari anggota Jit-seng-kau serta si raja hewan, dia putuskan untuk menyaru dan menyembunyikan identitas sebenarnya.

Dia pun mengambil keputusan untuk berkunjung dulu ke pesanggrahan Haythian-it-si, kecuali bisa menyelidiki tindakan apa yang akan diambil Ong Samkongcu terhadapnya, yang lebih penting lagi dia ingin mengintip bagaimana keadaan Go Hoa-ti, kekasih hatinya.

Setelah mengambil keputusan, dia pun menggunakan uang yang sudah disiapkan si raja hewan di dalam baju barunya untuk membeli seekor kuda, dua stel pakaian baru serta bahan untuk menyaru muka.

Di tengah cuaca dingin yang menusuk tulang serta hembusan angin yang kencang, akhirnya tibalah Bwe Si-jin di kota karesidenan Thio-gi.

Selesai bersantap, senja itu dia tinggalkan rumah penginapan dan mengikuti arah jalan yang pernah didengar dari Cau-ji, berangkatlah dia menuju ke pesanggrahan Hay-thian-it-si.

****

Balik pada Cau-ji, hari itu, tak lama setelah naik ke bukit, tiba-tiba dari kejauhan sana dia saksikan ada sesosok bayangan manusia sedang bergerak dengan kecepatan tinggi.

Setelah diamati secara diam-diam, akhirnya ia ketahui bahwa orang yang berada di depan sana tak lain adalah Bwe Si-jin, dalam girangnya pemuda itupun mulai berpikir: "Aneh, kenapa paman Bwe tidak merasa kalau dirinya sedang aku ikuti? Masa dia tidak merasakan kehadiranku?"

Rupanya tenaga dalam yang dimiliki Cau-ji waktu itu sudah jauh meninggalkan kemampuan Bwe Si-jin, selain itu deruan angin utara yang kencang juga membuat suara langkah bocah itu terendam, yang lebih parah lagi Bwe Si-jin sedang berada dalam kondisi murung dan perang batin, dengan sendirinya konsentrasinya terpecah.

Waktu itu Bwe Si-jin kuatir Go Hoa-ti belum pulang, dia pun kuatir jejaknya ketahuan orang banyak, bila sampai terjadi hal begini, apa yang akan dilakukannya saat itu?

Akhirnya tibalah Bwe Si-jin di depan pesanggrahan Hay-thian-it-si, ia menghentikan langkahnya di tempat kejauhan lalu mulai mengawasi gedung itu penuh keraguan.

Sementara dia masih bimbang, nendadak terasa ada segulung angin tajam berhembus lewat dari sisi tubuhnya,

baru saja dia akan menghindar, tahu-tahu jalan darahnya sudah ditotok orang, hal ini membuat hatinya terkesiap.

Belum hilang rasa kaget itu, terdengar Cau-ji sudah berbisik: "Maaf paman, aku adalah Cau-ji!"

"Cau-ji, sungguh kamu?" tegur Bwe Si-jin terkejut bercampur girang, dia tak menyangka pemuda yang berperawakan tinggi besar itu tak lain adalah Cau-ji si bocah cilik.

"Betul paman, sstt! Jangan berisik, urusan tentang Cau-ji dibicarakan lain waktu saja, ayo kita masuk!"

"Tapi... bagaimana dengan Oh-loko...."

"Cau-ji percaya Oh-loko hanya salah paham saja terhadapmu, dan lagi dia pun berada di sini sekarang, lebih baik kita menyelinap ke pesanggrahan Ti-wan lebih dahulu."

"Baik Cau-ji, sekarang bebaskan totokan jalan darahku."

"Paman, kau harus berjanji tak boleh kabur."

"Tentu saja tidak, paman ingin buru-buru bertemu dengan adik Ti!"

"Baiklah!"

Setelah membebaskan jalan darah Bwe Si-jin, berangkatlah Cau-ji berdua menuju ke sisi kiri halaman, kemudian menyelinap ke belakang ruang utama.

Mereka saksikan Ong Sam-kongcu dan dua belas tusuk konde emas sedang menemani si raja hewan berbincang-bincang di situ, hampir semuanya hadir termasuk bocah-

bocah kecil, anehnya hanya Go Hoa-ti seorang yang tidak nampak batang hidungnya.

Bwe Si-jin segera merasakan hatinya seakan tenggelam. Cau-ji melirik sekejap ke arah pesanggrahan Ti-wan di kejauhan sana, melihat cahaya lampu memancar keluar dari tempat itu, dengan hati girang segera bisiknya: "Paman, kelihatannya di pesanggrahan Ti-wan ada orang."

Dengan perasaan harap-harap cemas, berangkatlah kedua orang itu menuju ke pesanggrahan Ti-wan.

Tak lama kemudian Bwe Si-jin dapat melihat Go Hoa-ti sedang duduk termenung di ruang tengah, kontan badannya gemetar keras sementara air mata berlinang membasahi pipinya.

Cau-ji melirik ke arahnya sekejap sambil menuding ke arah ruang dalam, maksudnya minta Bwe Si-jin segera masuk ke dalam, sementara dia sendiri berjaga-jaga di luar pintu.

Setelah gagal menemukan Bwe Si-jin dan Cau-ji, dengan perasaan kalut dan bingung Go Hoa-ti pulang kembali ke pesanggrahan Hay-thian-it-si.

Dia baru merasa lega setelah mengetahui Cau-ji gara-gara bencana malah mendapat keberuntungan dan sedang belajar ilmu.

Dia pun ambil keputusan untuk tetap tinggal di pesanggrahan Ti-wan sambil menunggu nasib.

Siapa sangka tiga hari berselang tiba-tiba si raja hewan muncul lagi di situ, waktu itu dengan penuh kegusaran raja

hewan mewartakan akan munculnya kembali Bwe Si-jin, bahkan mengungkap pula masalah asusila yang telah diperbuat anggota Jit-seng-kau selama ini.

Go Hoa-ti serasa hatinya terpukul setelah mendengar kabar berita itu hingga badannya gemetar keras.

Si Ciu-ing yang menyaksikan hal itu segera menegur dengan perasaan kuatir:

"Cici Ti, ada apa kau?"

"Ooh, tidak apa-apa ... hanya secara tiba-tiba badanku terasa kurang sehat

Ong Sam-kongcu tahu perampuan itu pasti terpukul hatinya gara-gara berita miring mengenai Bwe Si-jin, sementara dia pun tak ingin orang lain mengetahui hubungan khususnya dengan lelaki itu sehingga memperlihatkan reaksi semacam itu.

Maka buru-buru dia berseru dengan lembut: "Adik Ti, lebih baik kau baliklah dulu ke kamar untuk beristirahat."

Sekembali ke pesanggrahan Ti-wan, Go Hoa-ti segera melampiaskan rasa sedihnya dengan menangis tersedu.

Dia gembira karena akhirnya mendapat tahu kabar berita tentang Bwe Si-jin, tapi dia pun sedih mengapa engkoh Jinnya terlibat dalam tindak asusila perkumpulan Jit-seng-kau?

Selama tiga hari terakhir hampir boleh dibilang dia tak pernah keluar dari kamarnya barang selangkah pun.

Waktu itu, dia sedang mengenang kembali peristiwa yang telah menimpa dirinya selama ini, dia pun percaya walaupun Bwe Si-jin adalah anggota Jitseng-kau, namun dia bukan manusia busuk, dia percaya kekasihnya dikurung lantaran membangkang perintah sucinya, Su Kiau-kiau.

Dia pun yakin Bwe Si-jin bukan lelaki maniak yang gemar bermain seks dan melakukan tindak asusila seperti apa yang dituduhkan si raja hewan.

Berpikir sampai di situ tak tahan lagi ia bergumam: 'Engkoh Jin, adik Ti percaya kau bukan orang jahat, tahukah kau betapa menderita dan tersiksanya perasaan hatiku karena gagal menemukan jejakmu?"

Mendengar sampai di sini, Bwe Si-jin tak bisa menahan diri lagi, dia segera menerjang masuk ke dalam ruangan sambil teriaknya: "Adik Ti!"

Go Hoa-ti tertegun, tapi sesaat kemudian dengan tubuh gemetar karena terkejut bercampur gembira serunya: "Engkoh Jin, betulkah kau?"

"Benar," sahut Bwe Si-jin sembari menghapus penyaruannya, "aku benar-benar adalah Bwe Si-jin yang telah bertindak kejam kepadamu."

Dengan air mata bercucuran Go Hoa-ti segera menubruk ke dalam pelukannya, serunya lirih: "Engkoh Jin, aku tahu kau tidak bersalah, selama ini kau justru telah dicelakai orang...."

Bwe Si-jin seperti mau mengucapkan sesuatu lagi, tapi Go Hoa-ti telah menciumnya, mencium dengan penuh napsu.

Kedua orang itupun saling berpelukan, saling berciuman dengan penuh kehangatan dan napsu.

Cau-ji bersembunyi di belakang pintu, dengan perasaan keheranan dia saksikan kedua orang itu saling berciuman.

Tampaknya kedua orang itu sudah lupa diri, sambil berciuman pelan-pelan mereka bergeser menuju ke kamar.

Dengan perasaan keheranan dan ingin tahu diam-diam Cau-ji ikut masuk ke dalam ruangan dan mengintip dari luar pintu kamar.

la saksikan kedua orang itu saling melucuti pakaian masing-masing hingga bugil, lalu tubuh Go Hoa h yang lemas tak bertenaga berada dalam keadaan telanjang bulat digendong Bwe Si-jin menuju ke atas ranjang, Tak lama kemudian Bwe Si-jin mulai menindih badan Go Hoa-ti dan mereka berdua pun mulai menggiatkan tubuh masing-masing, sebentar naik turun sebentar lagi berputar ke kiri kanan, gerakan tubuh mereka sangat cepat, penuh tenaga dan penuh bemapsu ....

Ketika masih berada dalam gua tempo hari, beberapa kali Cau-ji pernah mengamati barang milik paman Bwenya yang "panjang, panjang sekali" bergelantungan di antara kedua pahanya, waktu itu dia sudah merasa kagum sekali dengan "barang" milik pamannya itu.

Dan kini, dia merasa semakin kagum lagi setelah melihat "barang" milik pamannya berdiri begitu tegak, kencang dan mengeras bagai sebuah tongkat besi, ia merasa "benda"

tersebut begitu gagah, begitu perkasa dan luar biasa hebatnya.

Ternyata bibinya juga tak kalah gagah dan beraninya, bukan saja bibinya berani memberikan perlawanan, suatu ketika bahkan berani memberikan serangan balasan.

Tak selang berapa saat kemudian, Go Hoa-ti dari posisi "tamu berubah jadi tuan rumah", kali ini dia yang menindih tubuh paman Bwenya, bahkan mulai menggerakkan badannya dengan penuh tenaga ....

Cau-ji merasakan hatinya berdebar keras, apalagi setelah menyaksikan sepasang payudara bibinya yang menggeletar mengikuti gerakan tubuhnya yang semakin menggila.

"Oooh rupanya" begitu pekiknya di dalam hati, "jadi gerak gerik yang dilakukan si nona terhadapku dalam gua tempo hari melambangkan perbuatan ini... jadi mereka sedang melakukan hubungan badan ...."

Semakin membayangkan perasaan hatinya semakin bertambah kalut, tak lama kemudian ia merasa tubuhnya kesemutan, sadarlah bocah itu, gara-gara perhatiannya terpecah, jalan darahnya sudah ditotok orang, dia ingin bersuara tapi jalan darah gagunya ikut tertotok.

Terasa badannya jadi ringan, tahu-tahu dia sudah ditarik masuk ke dalam ruangan.

Terdengar seseorang membentak nyaring: "Besar amat nyalimu, berani betul mengintip di sini, rasain hukuman dari nonamu!"

Cau-ji tahu jalan darahnya telah ditotok oleh Ong Bu-jin, melihat gadis itu membawanya masuk ke dalam kamar, ia jadi panik, sayang jalan darah gagunya tertotok sehingga tak sanggup menghalangi kepergian nona itu.

Tiba-tiba terdengar gadis itu menjerit sedih: "Ibu, kau....”

Menyusul kemudian sambil menutupi wajahnya dan menangis dia lari keluar dari dalam kamar.

Sewaktu lewat di hadapan Cau-ji, dengan perasaan mendongkol dia hajar dada pemuda itu sembari mengumpat: "Mampus kamu!"

Dalam pada itu Bwe Si-jin telah menyusul keluar, melihat pukulan tersebut teriaknya dengan perasaan terkejut: "Tahan!"

Bukannya menarik kembali serangannya, sambil menggertak gigi Ong Bu-jin malah menambahi pukulannya dengan satu bagian tenaga.

"Blaaammmm!" diiringi suara benturan keras tubuh Cau-ji mencelat keluar dan roboh tak sadarkan diri, sementara Ong Bu-jin sendiri menjerit kesakitan sambil muntah darah segar.

Buru-buru Bwe Si-jin menyambar tubuhnya, namun gadis tersebut sudah roboh tak sadarkan diri

Kegaduhan tersebut segera memancing perhatian orang, terdengar Ong Samkongcu sambil membentak gusar berlarian mendekat.

Waktu itu Go Hoa-ti sudah mengenakan kembali pakaiannya, sambil keluar dari kamar serunya cemas; "Engkoh Jin, cepat berpakaian dulu."

Sembari berkata dia ganti membopong tubuh Owi Bu-jin.

Tak lama kemudian Ong Sam-kongcu, raja hewan serta dua belas tusuk konde emas telah berdatangan di tempat itu.

Ong Sam-kongcu melirik sekejap pemuda yang tergeletak di lantai, ketika melihat Ong Bu-jin pingsan dalam pelukan Go Hoa-ti, buru-buru tegurnya dengan perasaan cemas: "Adik Ti, apa yang terjadi dengan anak Jin?"

Belum sempat Go Hoa-ti menjawab, Bwe Si-jin sudah muncul dari balik pintu sambil menyapa: "Ong-heng, apa kabar?" bayangan berkelebat, tahu-tahu Bwe Si-jin sudah muncul di hadapan orang banyak.

Betapa gusarnya si raja hewan setelah melihat kemunculan orang itu, hardiknya: "Hei, orang she Bwe, berani amat kau datang kemari?" sambil menghardik dia siap melancarkan serangan.

"Jangan terburu napsu cianpwe," buru-buru Ong Sam-kongcu mencegah, "ada baiknya kita selidiki dulu masalah ini hingga jelas."

Sambil mendengus dingin raja hewan mundur kembali ke posisi semula.

"Ong-heng," seru Bwe Si-jin kemudian, "mari kita periksa dulu keadaan luka Cau-ji dan Jin-ji!" sambil berkata dia menuding pemuda yang tergeletak di lantai.

"Apa? Dia adalah Cau-ji?" serentak semua orang menjerit kaget.

Si Ciu-Ing segera menghampiri Cau-ji dan mengamati wajahnya sekejap, tapi ia segera menggeleng sambil bangkit berdiri.

"Orang she Bwe, permainan busuk apa lagi yang sedang kau rencanakan?" hardik raja hewan gusar.

Bwe Si-jin melirik Cau-ji sekejap, melihat kelopak mata kirinya sedang bergerak, ia pun segera berteriak keras: "Cau-ji, bila kau tidak segera bangun, pamanmu bakal mati konyol."

Mendengar itu Cau-ji segera melompat bangun, sambil berlutut di hadapan Ong Sam-kongcu serunya gemetar: "Ayah, maafkan Cau-ji, lain kali Cau-ji tidak berani lagi!"

Ditinjau dari perawakan tubuhnya, suaranya serta raut mukanya, jelas pemuda ini bukan Cau-ji, mengapa orang itu mengaku diri sebagai anak Cau?

Tiba-tiba Bwe Si-jin teringat akan sesuatu, katanya kemudian sambil tertawa:

"Cau-ji, lepaskan dulu topeng kulit manusia yang kau kenakan!"

"Baik!" sahut Cau-ji sambil melepaskan topengnya

"Angkat wajahmu ..." bentak Ong Sam-kongcu.

Begitu Cau-ji mengangkat wajahnya, Si Ciu-ing segera berteriak keras: "Anak Cau ... kau memang anak Cau!" sambil berkata dia segera ikut berlutut di sampingnya.

"Adik Ing, apa-apaan kau .. ?" tegur Ong Sam-kongcu.

"Kongcu," ujar Si Ciu-ing dengan air mata berlinang, "anak salah berarti ibunya ikut salah mendidik, aku siap menerima hukuman."

"Adik Ing, persoalan ini tak ada sangkut pautnya dengan kau."

Dalam pada itu Go Hoa-ti sambil membopong tubuh Jin-ji ikut berlutut pula sambil berkata: "In-Jin, semua peristiwa yang terjadi hari ini bermula dari persoalanku, kejadian ini tak ada sangkut pautnya dengan Cau-ji"

Buru-buru Ong Sam-kongcu berkelit ke samping, sahutnya: "Enso, cepat bangun, lebih baik persoalan ini tak usah dibicarakan dulu, yang penting kita periksa dulu keadaan luka yang diderita Jin-ji."

"Terima kasih saudara Ong!" Bwe Si-jin menjura dalam-dalam, lalu membangunkan Go Hoa-ti.

Ong Sam-kongcu segera melototi Cau-ji sekejap bentaknya: "Anak kurang ajar, ayo cepat bangun "

Raja hewan sama sekali tidak mengetahui hubungan antara Bwe Si-jin dengan Go Hoa-ti, tampaknya dia dibuat kebingungan oleh kejadian yang baru saja berlangsung.

Melihat Cau-ji sudah bangkit berdiri, dia pun segera bertanya: "Cau-ji, sebenarnya apa yang telah terjadi?"

Waktu itu Ong Sam-kongcu sekalian sudah balik ke ruang tengah hingga di depan pesanggrahan Ti-wan tinggal mereka berdua, Cau-ji segera menjawab lirih: "Yaya, tadi enci Jin menotok jalan darahku kemudian menghajarku, tapi akibatnya dia yang berubah jadi begitu."

"Anak Cau, kenapa Jin-ji berbuat begitu kepadamu?"

"Aku...."

Melihat bocah itu ragu-ragu untuk menjawab, si raja hewan sebetulnya ingin mendesak lebih jauh, saat itulah tiba-tiba terdengar Ong Sam-kongcu berbisik dengan ilmu coan-im-jit-pit "Cianpwe, Bwe Si-jin adalah kekasih Go Hoa-ti, Jin-ji adalah putri mereka!"

"Haha...." raja hewan segera menjerit kaget.

Cau-ji mengira kakek itu tidak senang hati, baru saja dia akan membeberkan semua kejadian yang dialaminya tadi, terdengar raja hewan menukas dengan suara lirih: "Tak usah banyak bicara lagi, yaya sudah tahu sekarang."

"Yaya, kau benar-benar sudah tahu?" Cau-ji keheranan.

Raja hewan manggut-manggut.

"Sekarang kita tak usah membicarakan persoalan ini lagi, Jin-ji bisa terluka pasti karena kena getaran pelindung badanmu, ayo kita selamatkan dulu cicimu itu."

"Yaya, Cau-ji benar-benar bisa menolong enci Jin?" sambil berjalan Cau-ji bertanya.

Raja hewan mengangguk tanpa menjawab.

Padahal dia sendiripun tidak yakin akan hal itu.

Ketika mereka berdua masuk ke dalam ruangan, terdengar Si Ciu-ing sedang berkata sambil terisak: "Maafkan aku enci Ti!"

Rupanya Ong Sam-kongcu dan Bwe Si-jin secara bergantian telah memeriksa denyut nadi anak Jin, tapi hasilnya sama saja, napasnya lemah dan peredaran darahnya tersumbat.

Sambil berusaha mengendalikan rasa sedih di hatinya, Go Hoa-ti berkata:

"Enci Ing tak usah sedih, selama Jin-ji masih bernapas, berarti masih ada peluang untuk menyembuhkan."

Ketika melihat Cau-ji muncul dalam ruangan, Ong Sam-kongcu segera menghardik dengan suara berat "Cau-ji, kemari, ayo berlutut di hadapan paman Bwe."

"Saudara Ong, kau tak usah menyiksa Cau-ji lagi," cegah Bwe Si-jin.

Dengan serius Ong Sam-kongcu menggeleng, kepada putranya kembali ia berkata: "Cau-ji, mulai hari ini kau dan anak Jin adalah suami istri, mengerti?"

Cau-ji merasa seperti mengerti, seperti juga tidak, tapi ia tak berani membantah perintah bapaknya, maka sambil mengangguk ujarnya: "Ayah, Cau ji masih belum mengerti, tapi Cau-ji akan mentaati perintah ayah."

Maka sesuai dengan petunjuk Ong Sam-kongcu, Cau-ji pun segera menjalankan penghormatan besar di hadapan Bwe Si-jin serta Go Hoa-ti.

Mendadak terdengar Bwe Si-jin berseru sambil tertawa tergelak: "Hahaha ... saudara Ong, ada tidak mertua yang menghantar menantunya masuk kamar pengantin?"

Jangankan Ong Sam-kongcu tidak paham, orang yang hadir di situ pun tak ada yang mengerti maksud perkataan itu.

Sambil membopong Jin-ji dari atas meja, kembali Bwe Si-jin berseru:

"Pengantin lelaki, ayo ikuti mertuamu masuk kamar."

Habis berkata sambil tertawa terbahak-bahak dia berjalan menuju pesanggrahan Ti-wan.

Dengan kepala tertunduk dan tanpa mengucapkan sepatah kata pun Cau-ji mengintil di belakangnya.

Semua orang yang hadir dalam ruangan cuma bisa saling berpandangan, tak seorangpun yang tahu apa gerangan yang terjadi.

Sementara itu dari dalam kamar pesanggrahan Ti-wan terdengar Bwe Si-jin berseru lagi: "Pengantin pria, ayo cepatan sedikit, jangan malu-malu."

Ketika Cau-ji masuk ke dalam kamar, ia saksikan Bwe Si-jin telah melucuti pakaian yang dikenakan Jin-ji hingga tinggal kutangnya yang berwarna biru, tampak gadis itu berbaring tenang di atas ranjang.

Melihat keadaan tersebut, Cau-ji segera terbayang kembali adegan syurnya dengan Su Gi-gi tempo hari, berubah hebat paras mukanya bahkan badannya ikut gemetar keras.

Bwe Si-jin melirik pemuda itu sekejap, kemudian katanya lagi: "Cau-ji, masih ingat ilmu Kui-goan-sinkang yang pernah paman ajarkan kepadamu?"

Cau-ji mengangguk.

"Kalau begitu coba berlatihlah satu kali di hadapan paman."

Cau-ji segera duduk bersila dan mulai mengatur pernapasan, tak lama kemudian tampak sebuah lapisan cahaya kuning menyelimuti seluruh tubuhnya.

Bwe Si-jin tertegun setelah menyaksikan kejadian itu, pikirnya: "Tak aneh kalau Jin-ji terluka parah meski jalan darahnya tertotok, kelihatannya dia mengalami kemajuan yang luar biasa pesatnya dalam beberapa hari terakhir...."

Bwe Si-jin berpikir sejenak, kemudian dia keluar dari kamar dan kembali dengan membawa dua batang pohon yang panjangnya berapa depa.

Terdengar Bwe Si-jin berkata lagi: "Cau-ji, coba perhatikan dua batang ranting pohon ini, nanti gunakanlah ranting itu untuk menotok jalan darah Pek-hwehiat dan Tan-tiam di tubuh Jin-ji.

"Anak Cau, asal kau salurkan tenaga dalammu ke jalan darah Pek-hwe-hiat di tubuh Jin-ji. lalu menggunakan Kui-goan-sinkang mengalirkan kembali tenaga Jin-ji yang ada di

Tan-tiam balik ke tubuhmu, maka dua belas putaran kemudian dia akan segar kembali"

Mendengar itu Cau-ji segera menghembuskan napas lega.

Ia terima ranting pohon itu, duduk di tepi ranjang, menutul jalan darah Pekhwe-hiat dan Tan-tiam di tubuh Jin-ji, kemudian mulai menyalurkan hawa murninya.

"Cau-ji, dorong secara perlahan-lahan, yang penting harus beraturan dan tidak putus," perintah Bwe Si-jin.

Cau-ji manggut-manggut, dia mulai mengerahkan tenaga dalamnya ke dalam lengan kiri.

Dengan cepat ia temukan jalan darah Pek hwe-hiat di tubuh enci Jinnya seperti tersumbat oleh sesuatu, apa mau dikata pamannya berpesan agar dia tidak terburu napsu, maka sambil menahan sabar pelan-pelan ia dorong tenaga dalamnya ke tubuh gadis itu.

Dua jam telah berlalu tanpa terasa, di bawah pengawasan Ong Sam-kongcu sekalian akhirnya Cau ji dapat menyalurkan tenaga murninya ke dalam tubuh gadis itu.

Ong Bu-jin yang selama ini jatuh pingsan akhirnya dapat menghembuskan napas panjang dan membuka matanya kembali.

Semua orang menyambut keberhasilan ini dengan riang gembira.

"Anak Jin, jangan bicara dulu," bisik Si Ciu-ing lembut.

"Bibi, mana adik Cau?" tanya Ong Bu-jin lirih.

"Coba lihat sendiri, siapa yang telah selamatkan jiwamu?"

Jin-ji menoleh ke samping, melihat adik Cau nya sedang mengobati lukanya, dengan lemah bisiknya lagi: "Adik Cau, cici telah bersalah kepadamu..."

Belum habis berkata, napasnya sudah tersengal-sengal.

Cau-ji jadi gugup, ia segera membuang ranting pohon itu, memeluknya dan mencium bibirnya sembari menyalurkan tenaga dalam.

Siapa sangka lantaran kelewat emosi, tenaga dalamnya sama sekali tak tersalurkan keluar, dalam gugup bercampur panik Cau-ji segera menarik lepas kutang yang dikenakan gadis itu.

Sepasang payudaranya yang putih dan montok segera muncul di hadapan orang banyak, suasana pun jadi gaduh.

"Cau-ji, kau..."hardik Ong Sam-kongcu.

Tapi sebelum ia lanjutkan bentakannya, dengan wajah serius Bwe Si-jin telah menimpali:

"Jangan emosi dulu Ong-heng, tadi Jin-ji kelewat banyak bicara ditambah lagi emosinya labil, sekarang keadaannya sangat berbahaya."

"Aku rasa tindakan yang akan dilakukan Cau-ji saat ini adalah menggunakan ilmu pengobatan Im-yang-ho-hap-tok-ki-liau-hoat (perpaduan positip dan negatip), sistim pengobatan ini sangat berbahaya, salah-salah bisa mencabut nyawa Jin-ji. jadi aku harap semua orang mau bertindak sebagai pelindung"

Bicara sampai di situ ia segera maju mendekat dengan wajah serius.

Ong Sam-kongcu segera berpaling ke arah Si Ciu-ing, katanya serius: "Adik Ing, keluarga Ong mempunyai tiga belas orang putra, tapi Bwe-heng dan adik Ti cuma memiliki Jin-ji seorang, kau mesti membantunya dengan bersungguhsungguh."

Habis berkata bersama si raja hewan segera keluar dari ruangan.

Dengan air mata berlinang dan tangan gemetar Si Ciu-ing serta Go Hoa-ti segera membantu Cau-ji dan Jin-ji melucuti semua pakaian yang mereka kenakan

Go Hoa-ti mengambil sebuah bantal dan diletakkan di bawah pinggul Jin-ji, lalu pelan-pelan dia pentang lebar sepasang pahanya membiarkan "lubang singa" dengan bulu hitamnya yang masih sedikit itu terbentang lebar.

"Enci Ti, kali ini Jin-ji harus menderita," bisik Si Ciu-ing lirih.

"Kita tak perlu merisaukan persoalan ini," tukas Go Hoa-ti serius, "bagaimana pun mereka sudah menjadi suami istri, siapa tahu selewatnya kejadian ini hubungan mereka malah bertambah mesra."

Dengan penuh rasa terima kasih Si Ciu-ing mengangguk, katanya kemudian:

"Cau-ji, ayo naik!"

Tadi Cau-ji mengambil keputusan untuk menggunakan cara tersebut, karena secara tiba-tiba teringat olehnya kalau tenaga dalam yang dimilikinya bertambah pesat setelah Su Gi-gi "kencing" di atas barang miliknya.

Oleh sebab itu dia putuskan untuk mencoba dengan cara yang sama.

Dalam waktu singkat Cau-ji sudah menindih di atas badan Jin-ji, karena punya hasrat ke situ. otomatis si "ular berbulu"nya dengan cepat menggelembung besar dan tegak lurus, tak lama kemudian barangnya jadi tegang sekali dan mencapai kepanjangan delapan inci dan besar satu inci.

Go Hoa-ti tidak menyangka Cau-ji yang masih berusia tiga belas tahun ternyata memiliki "barang" yang besarnya sudah mencapai setengah dari milik Bwe Si jin, bila barang itu berkembang terus mengikuti perkembangan tubuhnya, entah akhirnya bisa mencapai berapa besar?

Dua belas tusuk konde emas yang menyaksikan adegan itu ikut berdebar debar hatinya, mereka pun sangat kagum dengan ukuran barang milik Cau-ji yang luar biasa itu.

"Waah, besar amat barangnya," demikian mereka berpikir, "milik bapaknya saja tidak segede itu, di kemudian hari entah berapa banyak gadis yang bakal keranjingan dengan barang miliknya"

Go Hoa-ti cukup berpengalaman dengan sosis ukuran "king size", jadi dia pun tahu bagaimana harus menghadapinya, dengan suara lirih bisiknya: "Cici sekalian,

tolong dibantu melumuri barang milik Cau-ji dengan air liur, agar sewaktu masuk nanti barangnya lebih licin!"

Sembari berkata, dia pun menggunakan air liur sendiri membasahi sekitar lubang surga milik Jin-ji dengan sangat berhati-hati.

Ketika barang ukuran "king size" milik Cau-ji sudah basah dilumuri air liur, Si Ciu-ing pun memberi perintah: "Ayo dimulai Cau-ji, tapi harus perlahan"

Cau-ji menurut, pelan-pelan dia masukkan barangnya ke dalam lubang surga milik gadis itu.

Ketika dilihatnya tangan Jin-ji mulai gemetar keras seperti menahan rasa sakit, kembali Si Ciu-ing berbisik: "Perlahan ... perlahan lagi, yang halus, yang pelan ... nah, sekarang masukkan sedikit demi sedikit... yaa ... jangan dipaksakan, perlahan saja ...."

Sembari menciumi bibir Jin-ji, pelan-pelan Cau-ji masukkan barang miliknya ke dalam lubang surga milik Jin-ji, karena mesti berhati-hati maka tak lama kemudian dia sudah bermandikan keringat.

Tapi untung semuanya berjalan lancar, tak selang berapa saat kemudian seluruh barang milik Cau-ji yang berukuran besar itu sudah terbenam di dalam liang surga gadis itu.

Melihat semuanya berjalan lancar, para orang dewasa pun menghembuskan napas lega

Pendidikan yang diberikan sang ibu memang luar biasa sekali!

Cau-ji sendiripun merasa lega, dia menarik napas dan bermaksud "kencing",

tapi dia pun tak tahu bagai mana caranya melakukan hal tersebut, kalau harus "kencing", apa yang mesti dilakukan?

Karena kuatir kembali dia ciumi gadis itu bertubi-tubi.

Melihat putranya panik, Si Ciu-ing segera mengerti apa yang telah terjadi, maka dia pun berbisik: "Cau ji agar berhasil kencing, kau mesti mulai menggoyangkan badanmu!"

Tiba-tiba Cau-ji terbayang kembali dengan gerakan aneh yang dilakukan Su Gi-gi sebelum akhimya bisa "kencing", dalam girangnya dia pun mulai menggoyangkan badannya....

Saking kerasnya goyangan itu, Jin-ji kontan kesakitan setengah mati, bukan saja badannya gemetar keras, peluh dingin jatuh bercucuran membasahi wajahnya.

"Cau-ji, cepat berhenti!" bentak Si Ciu-ing, sambil berkata dia segera memegang pinggul bocah itu dan menahannya.

"Ibu, kenapa Cau-ji mesti berhenti?" tanya pemuda itu keheranan.

"Cau-ji, kau tak boleh ngawur, coba lihat, Jin-ji jadi sangat tersiksa, kalau mau bergoyang, kau mesti bergoyang secara lembut dan perlahan, ayo sekarang di mulai... ikuti petunjukku ...."

Melihat gadis itu pucat pias sambil melelehkan air mata, Cau-ji tahu, nona itu pasti kesakitan, bisiknya ke mudian: "Cici, aku...."

Setelah berhenti sejenak, rasa sakit yang dialami Jin-ji sudah banyak berkurang, dia segera pejamkan matanya dan menjawab malu: "Adik Cau, aku tidak apa-apa....”

Begitulah, di bawah bimbingan Si Ciu-ing yang memberi komando, Cau-ji mulai naik turunkan badannya dengan penuh kelembutan....

Percikan darah perawan mulai meleleh keluar dan membasahi seprei pembaringan.

Tak lama kemudian napas Jin-ji mulai tersengal-sengkal, badannya juga mulai ikut bergoyang mengikuti gerakan tubuh pemuda itu.

Si Ciu-ing tahu, kedua orang bocah itu sudah mendekati puncak kenikmatan, maka kembali perintahnya: "Cau-ji, percepat gerakanmu, yaa... makin cepat... makin cepat lagi

Waktu itu Cau-ji sudah merasakan barang miliknya makin geli dan gatal, semakin cepat gerakan dilakukan, ia merasa barang miliknya semakin enak dan nikmat sekali, maka dia pun percepat gerak naik turunnya.

Jin-ji jauh lebih matang dari saudara lainnya, dia tentu saja tahu apa yang sedang mereka lakukan sekarang di hadapan orang banyak, sekalipun mereka adalah orang tua sendiri, tak urung rasa malu tetap menyelimuti perasaan hatinya, maka walaupun sudah terangsang hebat ia berusaha untuk menahannya.

Go Hoa-ti cukup berpengalaman dalam masalah ini, tentu saja dia pun mengerti jalan pikiran putrinya, diam-diam ia totok jalan darah tertawa di tubuh gadis itu kemudian memberi tanda kepada rekan-rekannya.

Tak lama kemudian terdengarlah suara tertawa serta rintihan dari Jin-ji yang membuat suasana semakin terangsang....

Cau-ji mengira cicinya sangat senang dengan gerak cepatnya, maka dia pun mempercepat gerakan tubuhnya.

Setengah perminuman teh kemudian tampak bulu kuduk Jin-ji pada bangun berdiri, tubuhnya mulai gemetar keras.

Berubah hebat paras muka Go Hoa-ti, buru-buru dia tepuk bebas jalan darah tertawanya. Cau-ji tidak tahu adanya perubahan itu, dia masih melanjutkan genjotan badannya....

"Cau-ji, sudah keluar belum?" tanya Si Ciu-ing tiba-tiba.

"Ibu, Cau Ji tak bisa kencing, bagaimana ini?"

Si Ciu-ing termenung berpikir sejenak, dia tahu bila Cau-ji dibiarkan menerjang terus lama kelamaan Jin-ji bakal mati, maka diapun berkata "Cau-ji, cepat dikencingkan, asal kau sudah kencing, Jin ji pasti akan sehat kembali."

"Ya betul, asal dia tidur sejenak maka semuanya akan beres."

"Cau-ji, jangan salahkan ibu." Tiba-tiba Si Ciu-ing berbisik dengan air mata berlinang, tiba-tiba secepat kilat dia totok jalan darah Ciok-cing hiat di tubuh Ciau Ji, jalan darah ini mengendalikan saluran cairan mani di tubuh kaum lelaki.

"Jangan!" pekik Go Hoa-ti sambil mencengkram pergelangan tangannya.

Pek Lan-hoa ikut bergerak, secepat kilat ia totok jalan darah kaku di tubuhnya.

"Enci Ing, kau tak boleh berbuat begitu," seru Goa Hoa-ti dengan air mata berlinang.

"Enci Ti, kau sudah mendengar perintah dari engkoh Huan bukan," kata Si Ciu-ing tegas, "kita masih punya dua belas orang anak lelaki."

Sambil berkata ia tepuk jalan darah Ciok-cing hiat di tubuh bocah itu.

Cau-ji segera mendengus tertahan, badannya gemetar keras, cairan mani segera menyembur keluar berulang kali, dengan lemas tubuhnya segera tergeletak di atas badan Jin-ji.

"Cau-ji!" seru Si Ciu-ing sedih, dia segera membopong tubuh putranya.

"Enci Ing, kami terlalu banyak berhutang kepada kalian," keluh Go Hoa-ti sembari memeluknya.

"Maaf cici Ti, aku harus pergi duluan," kata Si Ciu-ing, dengan langkah sempoyongan dia segera menerjang keluar dari ruangan.

"Cau-ji...." kembali pekiknya keras.

Pekikan keras yang menyayat hati itu kontan membelah keheningan fajar yang baru menyingsing.

Ong Sam-kongcu yang mendengar teriakan itu tersentak kaget, paras mukanya pucat pias bagai mayat, untuk sesaat dia tertegun dan tak mampu berbuat apa-apa.

Sebelas orang tusuk konde lainnya ikut melelehkan air mata, melihat cairan mani masih saja menyembur keluar dari barang milik Cau-ji, mereka serentak berlarian mengikuti di belakangnya.

Tak sampai setengah jam kemudian, berita duka ini sudah menyebar ke seluruh pesanggrahan, semua orang tenggelam dalam kesedihan yang luar biasa.

Benarkah Cau-ji, si pendekar muda kita tewas karena cairan maninya menyembur keluar terus menerus?

Jika Cau-ji tewas dalam usia muda, siapa yang akan meneruskan kariernya,?

Siapa pula yang akan menjayakan nama besar pesanggrahan Hay-thian-it-si?

Untuk mengetahui kisah selanjutnya dari pendekar muda kita Ong Bu-cau, nantikan cerita selanjutnya dalam sambungan Pendekar Naga Emas Jilid 2

JILID 2

BAB I
TENAGA SAKTI MENGGETARKAN JAGAD.

Pesanggrahan Hay-thian-it-si (samudra dan langit satu pandangan) adalah tempat tinggal Ong Sam-kongcu, Lelaki paling ganteng di jagad saat itu.

Suasana pesanggrahan yang selalu diliputi kegembiraan, suasana yang biasanya dipenuhi bocah yang bercanda sambil bermain kejar-kejaran, hari ini justru diliputi awan mendung yang gelap.

Semua orang merasa sedih, semua orang merasa berduka.

Bahkan si Raja hewan Oh It-siau yang sudah terhitung kelas 'kakek' pun tak dapat menahan rasa pedihnya, ia berdiri di depan pintu dengan air mata bercucuran.

Semua orang merasa sedih karena seorang bocah yang baru berusia tiga belas tahun, Ong Bu-cau tak mampu mengendalikan semburan air maninya setelah melakukan hubungan badan untuk pertama kalinya.

Sebagaimana diketahui, setelah jalan darah kaku di tubuh Cau-ji ditotok oleh ibunya, semburan air mani pun segera menyembur keluar dengan derasnya membasahi seluruh liang senggama Jin-ji (Baca jilid 1)

Semenjak diurut oleh Cau-ji, sebetulnya Jin-ji sudah merasakan badannya sangat enteng bagaikan melayang di udara.

Maka begitu liang senggamanya disembur berulang kali oleh cairan mani yang panas, gadis itu segera menggigil keras dan diiringi jeritan nikmat dia pun mencapai orgasme.

Waktu itu kebetulan Cau-ji sedang berbaring di samping tubuhnya, dalam keadaan masih bernapsu, gadis itupun segera mencium bibir Cau-ji dengan bernapsu kuat.

Ciuman itu akhirnya berhasil menarik nyawa Cau-ji keluar dari pintu neraka.

Sebetulnya kesadaran Cau-ji waktu itu sudah mulai menghilang, semburan mani yang bertubi-tubi membuat badannya mengejang keras, lambat-laun dia menjadi lemas dan nyaris tak bertenaga.

Maka ketika bibir Jin-ji yang panas mencium bibirnya, bocah itu tersentak kaget.

Dia segera merasakan lidah mungil gadis itu seolah-oleh sebiji buah yang berlapis madu, selain manis juga amat segar, tak tahan lagi dia pun menghisap ujung lidah itu dengan kuat.

Perlu diketahui, air mani Cau-ji yang menyembur keluar berulang kali itu sebenarnya mengandung inti kekuatan pil naga sakti yang pernah ditelannya, oleh sebab itu hawa murni yang kuat itu langsung menerjang ke dalam Tan-tian Jin-ji.

Begitu Cau-ji mulai menghisap ujung lidahnya, maka hawa murni yang semula mengalir keluar dengan derasnya ke dalam tubuh Jin-ji, seketika terhisap kembali ke atas, menembus semua hambatan di tubuh si nona dan balik kembali ke tubuh Cau-ji.

Begitu hawa Im bertemu dengan hawa Yang, kehidupan pun berjalan kembali dengan normal.

Dua orang itu saling berpelukan kencang, tubuh mereka tak bergerak lagi.

Ketika Go Hoa-ti melihat tubuh Cau-ji sudah tidak bergetar lagi, dia tahu semburan mani bocah itu sudah berhenti, maka setelah menutup tubuh mereka berdua dengan selimut, dia pun berjalan keluar meninggalkan ruangan.

Dalam waktu singkat Cau-ji dan Jin-ji sudah tertidur dengan nyenyaknya.

Mendekati tengah hari, mendadak dari dalam ruangan berkumandang suara letupan yang sangat aneh.

Cau-ji segera terbangun dari tidurnya, baru saja dia ingin memeriksa suara aneh apa yang berbunyi dari bagian bawah tubuh enci Jin, tiba-tiba berkumandang lagi suara letupan yang keras.

Menyusul suara letupan itu, dia lihat tubuh enci Jin gemetar sangat keras.

Segera dia melompat bangun dan berguling ke bawah ranjang.

Tampak tubuh Ong Bu-jin gemetar sangat keras, suara aneh itu ternyata berasal dari bagian dalam nona itu, satu kejadian yang membuatnya tertegun.

Kenapa bisa muncul kejadian seperti ini?

Ong Bu-jin sendiri pun ketakutan setengah mati, semula dia menyangka suara itu berasal dari kentutnya, tapi setelah diamati lagi, ternyata dugaannya keliru, suara itu bukan suara kentut, malahan badannya seperti kemasukan udara yang besar, bagai balon yang dipompa, badannya membengkak makin besar.

Beberapa saat kemudian suara aneh itu baru berhenti.

Tiba-tiba Cau-ji merasa enci Jin seperti tumbuh lebih tinggi, yang lebih aneh lagi adalah bagian dadanya, mendadak dia merasa sepasang payudara gadis itu seolah tumbuh makin besar dan montok, ia lihat ada dua gumpalan daging besar dengan puting susu berwarna merah terbentang di hadapannya.

Terdorong rasa ingin tahu yang luar biasa, bocah itu segera meraba dan meremasnya ....

Haah, ternyata empuk, halus dan enak sekali untuk dipegang dan diraba.

Makin diraba Cau-ji merasa makin nikmat, maka dengan kedua belah tangannya ia mulai meremas payudara nona itu.

Lama kelamaan Ong Bu-jin merasa kegelian, makin diremas ia merasa semakin geli, akhirnya dengan wajah bersemu merah bisiknya, "Adik Cau, jangan begitu!"

"Enci Jin, kenapa kau punya dua gumpal daging besar?"

Tentu saja Ong Bu-jin kebingungan untuk menjawab, serunya kemudian, "Aku sendiri juga tidak tahu!"

"Enci Jin, jangan-jangan karena pergumulan kita semalam, kau kena kuhantam hingga terluka dan membengkak besar, biar aku tanyakan kepadaibu!"

Ong Bu-jin menjadi malu bercampur terkejut, Segera dia bangkit untuk menarik tangannya.

"Aduh!" tiba-tiba gadis itu menjerit keras, ia merasa tubuh bagian bawahnya selain sakit juga amat pedih.

Cepat Cau-ji menyingkap selimutnya dan memeriksa bagian bawah gadis itu, ia lihat ceceran darah membasahi seprei.

Dalam terkejut bercampur paniknya ia segera menjerit keras, "Ayah! Ibu!

Kalian cepat kemari! Enci Jin dia...."

Tapi dia tak bisa melanjutkan perkataannya lagi karena mulutnya keburu dibungkam oleh tangan Ong Bu-jin.

"Adik Cau," bisiknya lirih, "kau jangan sok panik begitu, ayo cepat bersembunyi di sini, masa kau ingin bertemu orang dalam keadaan bugil?"

Baru saja Cau-ji akan bersembunyi di balik selimut, tiba-tiba terdengar Si Ciuing berseru kaget, "Ooh Thian! Cau-ji, ternyata kau belum mati! Aku ... uuh ... uhhh ... uuuh...."

Saking kaget bercampur girangnya ia segera menangis tersedu-sedu.

Semua orang dewasa yang berdatangan pun serentak menjerit kaget setelah menyaksikan Cau-ji duduk di ranjang dalam keadaan segar bugar.

"Ooh, Thian!"

Dua puluh empat orang pasukan bocah yang mendadak melihat engkoh Cau tumbuh menjadi dewasa pun ikut menjerit kaget.

Dengan penuh rasa gembira si Raja hewan menyeka air matanya, melihat Jinji masih bersembunyi di balik selimut, ia segera mengerti apa yang terjadi, segera teriaknya,

"Sobat-sobat kecil, mari kita pergi bersantap!"

"Aaah, nanti saja! Kami masih ingin bercakap-cakap dengan engkoh Cau!" tampik mereka.

"Siau-jiang, ayo makan dulu," seru Pek Lan-hoa cepat, "selesai berpakaian engkoh Cau pasti akan menyusul kalian untuk makan bersama, setuju?"

"Setuju!"

Raja hewan yang ditarik dan didorong kawanan pasukan bocah itu menjadi kegirangan setengah mati, kini ia bisa tertawa terbahak-bahak.

Pek Lan-hoa balik ke kamarnya dan mengambil satu stel pakaian putih milik Ong Sam-kongcu.

"Aaah, benar!" tiba-tiba Cau-ji berteriak keras, "tadi telah terjadi satu peristiwa yang sangat aneh, enci Jin, dia...."

"Jangan cerewet!" teriak Ong Bu-cau tersipu-sipu.

Seakan mendapat perintah kaisar, Cau-ji segera tutup mulutnya rapat-rapat.

Meski begitu tangannya tetap membuat gerakan melengkung di depan dada sendiri sembari menjulurkan lidahnya.

"Adik Cau, apa yang kau lakukan?" jerit Ong Bu-jin.

Kembali Cau-ji menjulurkan lidahnya, ia melompat turun dari ranjang dan segera mengenakan baju berwarna putih itu.

Ketika semua orang melihat ketajaman pendengaran Ong Bu-jin yang sangat hebat, diam-diam semua tertegun dibuatnya.

Sementara itu Cau-ji sudah berseru dengan gembira, "Ooh, sangat menarik, enci Jin, cepat berpakaian!"

"Cau-ji, mari kita pergi makan dulu!" ajak Ong Sam-kongcu, sambil berkata

dia menjura kepada Bwe Si-jin dan mempersilakan tamunya berjalan lebih dulu.

Menanti ketiga orang itu keluar dari kamar, Go Hoa-ti baru mengambilkan pakaian untuk Jin-ji, ujarnya sambil tertawa, "Jin-ji, semua orang sudah pergi, cepat bangun dan berpakaian!"

Terbayang kembali sepasang payudaranya yang berubah menjadi bulat besar, Ong Bu-jin merasa malu sekali, bisiknya lirih, "Ibu, tolong ambilkan pakaian, akan kukenakan di dalam selimut!"

"Aaai, apa sih yang kau jadikan malu?"

Siapa tahu baru saja pakaian itu dikenakan setengah jalan, Ong Bu-jin kembali berseru cemas, "Ibu, tolong pinjam pakaian milikmu!"

Sambil berkata ia lepaskan kembali pakaiannya yang kelewat sempit.

Semua orang yang berada di situ menjadi tertegun dan saling berpandangan dengan keheranan, hanya Go Hoa-ti seorang yang segera mengerti apa yang terjadi, sambil tersenyum ia mengambil satu stel pakaian miliknya dan diantar ke balik selimut.

Tak selang berapa saat kemudian selimut sudah disingkap, Ong Bu-jin dengan wajah tersipu-sipu turun dari pembaringan.

"Woouw, cantiknya!" para bocah perempuan itu menjerit tertahan.

Go Hoa-ti pun sangat gembira, sambil menyisir rambutnya yang kusut ia bertanya, "Jin-ji, kenapa secara tiba-tiba kau bisa tumbuh tinggi, malah jauh lebih tinggi dari ibu!"

Ong Bu-jin merasa girang bercampur malu, dengan suara lirih bagai suara nyamuk bisiknya, "Ibu, aku sendiri pun tidak tahu, aku hanya tahu selesai 'begituan' dengan adik Cau, mendadak tubuhku tumbuh jadi besar dan dewasa."

Waktu itu Si Ciu-ing boleh dibilang 'mertua memandang menantu, makin dipandang semakin jitu', sambil membantu

membetulkan letak pakaian gadis itu, tanyanya pula, "Jin-ji, anak Cau tidak nakal padamu bukan?"

"Tidak," sahut Ong Bu-jin malu, "cuma badanku sekarang terasa canggung, kurang nyaman!"

"Kalau bagian 'itu' yang sakit sih kau tak perlu kuatir, sebentar juga bakal sembuh," bisik Si Ciu-ing sambil menarik tangannya, "ayo, kita makan bersama."

"Enci Ing, kelihatannya kau akan semakin menyayangi anak Jin," seru Go Hoa-ti menggoda, "waah, kelihatannya aku mesti gigit jari."

Gelak tertawa pun bergema memenuhi ruangan.

"Kalau tidak sayang menantu sendiri, lantas harus sayang siapa?" sahut Si Ciu-ing sambil tertawa pula.

Ong Bu-jin sama sekali tidak tahu kalau dia mempunyai ayah lain, perkiraannya semula, adik Cau berbuat 'begituan' bersamanya tak lain karena hendak menyembuhkan luka yang sedang diderita, tak heran kalau dia menjadi tertegun setelah mendengar perkataan itu.

Memangnya satu ayah lain ibu boleh menikah?

Go Hoa-ti bukan orang bodoh, ia segera dapat menangkap jalan pikiran putrinya, sambil tersenyum ujarnya, "Jin-ji, mari kita bersantap dulu, selesai bersantap tentu ada banyak cerita menarik yang akan kau dengar!"

Ketika seorang gadis berbaju putih bak bidadari yang turun dari kahyangan berjalan masuk ke ruang utama, beberapa orang lelaki dewasa yang ada di situ pun serentak memuji, "Ooh, cantiknya!"

Oleh karena itu secara diam-diam Cau-ji telah mengabarkan bahwa Ong Bujin telah tumbuh setinggi dirinya kepada para bocah lelaki, tak heran begitu melihat gadis itu melangkah masuk ke dalam ruangan, tempik-sorak segera bergema gegap gempita.

Bwe Si-jin yang melihat putri kesayangannya tumbuh begitu cantik dan anggun pun ikut merasa gembira, ia tertawa tiada hentinya.

Ong Bu-jin duduk satu meja dengan kawanan gadis lainnya, dia menjadi malu sampai tak bisa bicara ketika rekan-rekannya sembari meraba dadanya yang menonjol besar, bertanya ini itu tiada habisnya.

Melihat itu, sambil menarik wajah Cau-ji segera menegur, "Eei, jangan berisik, biar enci Jin bersantap dulu!"

Kawanan gadis itu tak berani ribut lagi, serentak mereka pun mulai bersantap.

Sejak melakukan perjalanan jauh selama beberapa hari, Cau-ji belum pernah makan enak, sekarang setelah berhadapan dengan aneka hidangan lezat, ditambah lagi ia sangat riang, tak heran semua makanan yang tersedia disikatnya hingga ludes.

Ketika Cau-ji melihat di hadapan seorang adiknya masih tertinggal sepotong paha ayam, dia segera menggapai tangan

kanannya dan ... "Weess!", tahu-tahu paha ayam itu sudah terhisap dan terbang kedalam genggamannya.

Tentu saja kawanan bocah itu belum pernah menyaksikan kehebatan ilmu Likhong-sip-oh (menghisap benda dari udara), kontan semua orang terperana dibuatnya.

Melihat Cau-ji sengaja memamerkan ilmunya, Bwe Si-jin segera menggerakkan telapak tangan kanannya ke atas, separoh ayam panggang yang berada di hadapannya dicomotnya, kemudian hardiknya, "Terima potongan ayam ini!"

Ketika pergelangan tangan kanannya diputar sambil berayun, piring berisi ayam itu kontan berputar di angkasa lalu terbang melayang ke arah Cau-ji.

Separoh potong ayam panggang itu seakan tumbuh sayap, dengan satu gerakan cepat langsung meluncur ke tangan bocah itu.

Sementara piring tadi dengan membawa desingan angin tajam langsung meluncur keluar ruangan.

Melihat itu para bocah segera menjerit kaget, "Aduuuh, piring itu bisa pecah!"

Cau-ji sama sekali tidak menggubris, dia masih asyik menggigit ayam panggang itu.

Mendadak terdengar bocah-bocah itu berteriak lagi, "Haah, piring itu terbang kembali!"

Benar saja, setelah berputar satu lingkaran kecil di luar ruangan, bukan saja piring itu terbang kembali ke dalam

ruangan bahkan dengan kecepatan yang lebih tinggi meluncur ke arah Bwe Si-jin.

Dengan wajah serius Bwe Si-jin menghimpun tenaga dalamnya ke tangan kanan, secepat kilat ia mencengkeram ke muka dan menerima piring itu.

Tempik-sorak disertai tepuk tangan meriah kembali bergema gegap gempita.

Lamat-lamat Bwe Si-jin merasa ujung jarinya kesemutan dan sakit, tak tahan ia menghela napas panjang.

Sementara itu si Raja hewan telah mengambil sebuah guci arak seberat lima kati, bentaknya, "Cau-ji, biar Yaya mentraktirmu minum arak!"

Selesai berkata telapak tangan kanannya menahan dasar gunci, lalu didorongnya ke depan.

Selapis panah arak segera menyembur ke udara dan menerjang ke hadapan Cau-ji.

Dengan tenang Cau-ji menolak telapak tangan kanannya ke arah panah arak itu, tampiknya, "Yaya, maaf, ayah melarang Cau-ji minum arak!"

Sambil bicara sekali lagi telapak tangan kanannya menekan, semburan arak itupun meluncur balik ke dalam guci.

Selagi mengerahkan tenaga ternyata masih mampu bicara, melihat kemampuan tenaga dalam yang begitu hebat, sampai Ong Sam-kongcu sendiri pun terkagum-kagum dibuatnya.

"Cau-ji," serunya kemudian, "hari ini merupakan hari bersejarah bagimu, minumlah!"

Sekali lagi panah arak menyembur ke depan.

Kali ini Cau-ji menarik napas sambil menghisap, panah arak pun bagaikan ikan paus yang menelan air samudra langsung meluncur masuk ke dalam mulutnya.

Waktu itu Bwe Si-jin masih menekan dasar guci dengan telapak tangannya, tiba-tiba panah arak lebih melebar satu kali lipat dan menyembur ke arah Cau-ji semakin kencang.

Melihat datangnya semburan ini, Cau-ji segera teringat tindakan pamannya dulu, dimana dengan menyemburkan darah dari kelelawar menyerang dua bagian tubuhnya sekaligus.

Maka dengan gerakan cepat telapak tangan kirinya mengambil sebuah mangkuk kosong, lalu dengan teknik menghisap dia hirup separoh bagian semburan arak itu, sementara jari tangan kanannya ditusukkan ke tengah mangkuk dan menghisapnya ke dalam mulut.

Menyaksikan demonstrasi ilmu silat tingkat tinggi semacam ini, tak kuasa lagi Ong Sam-kongcu beserta para wanita lainnya bangkit berdiri untuk menyaksikan dengan lebih teliti.

Selang beberapa saat kemudian tiba-tiba panah arak itu terputus di tengah jalan.

Rupanya seluruh isi guci arak itu telah terhisap habis.

Tak kuasa lagi semua orang menghela napas panjang, tempik-sorak dan tepuk tangan pun kembali berkumandang gegap gempita.

Dengan keheranan Ong Bu-jiang segera bertanya, "Engkoh Cau, kemana larinya semua arak itu?"

"Tentu saja masuk kemari!" sahut Cau-ji sambil menepuk perut sendiri.

"Tidak mungkin, kenapa perutmu tidak membesar seperti guci arak itu?"

Cau-ji tertawa tergelak.

"Hahaha, adik Jiang, kau paling suka minum kuah, kenapa perutmu pun tidak membuncit seperti kuali?"

Habis berkata kembali ia tertawa tergelak.

"Engkoh Cau, kau bicara ngawur!" merah jengah wajah Jiang-ji.

"Ooh, sejak kapan kau belajar mengucapkan 'bicara ngawur"? Engkoh Cau tak pernah membohongi kalian, bagaimana kalau kutumpahkan keluar semua isi perutku?"

"Tidak usah, tidak usah, bau!" seru para bocah sambil menutup hidung sendiri.

Rupanya suatu hari Lo-ong tumpah-tumpah setelah mabuk berat, bau muntahan yang menyengat sempat membuat para bocah itu pusing tujuh keliling.

"Baik, baiklah," kata Cau-ji kemudian, "kalau memang kalian takut bau, biar kuteteskan keluar saja, adik Jiang, cepat ambil guci arak tadi."

Baru saja A-jiang mengambil guci arak itu, segulung semburan arak telah meluncur keluar dari ujung jari tangan kiri Cau-ji.

Bau harum semerbak pun memancar ke seluruh ruangan, kembali teriakan memuji bergema di angkasa.

Cau-ji tersenyum, ketika lima jari tangannya dipentangkan, kembali terlihat ada lima semburan arak memancar masuk ke dalam guci itu.

Bwe Si-jin tidak menyangka kalau ilmu sakti Kui-goan-sin-kang milik Cau-ji sudah terlatih hingga mencapai tingkatan Thian-jin-hap-it (langit manusia bersatu padu), dalam suasana penuh kekaguman, mereka pun mulai membicarakan rencana bagaimana harus menghadapi perkumpulan Jit-sengkau.

Sesaat kemudian Cau-ji telah menjilati kelima ujung jarinya sambil berseru, "Ehmmm, harumnya!"

Raja hewan mengambil guci arak itu dan menimang-nimang sebentar, tiba-tiba serunya sambil tertawa, "He, Cau-ji, kau sudah korupsi satu kati arak!"

Merah padam wajah Cau-ji, untuk sesaat dia tak mampu berkata-kata.

Bwe Si-jin kontan tertawa terbahak-bahak, katanya, "Hahaha, Cau-ji, coba kau ceritakan pengalamanmu sejak perpisahan kita di dekat air terjun tempo hari!"

Mendengar itu Cau-ji segera teringat kembali akan sumpah dirinya pada Su Gi-gi. Mendadak paras mukanya berubah hebat.

Dengan wajah serius Bwe Si-jin segera berkata, "Cau-ji, kami tahu kau pasti telah bertemu dengan suatu peristiwa yang menyulitkan, itulah sebabnya kami ingin sekali membantumu menyelesaikan kesulitan itu, coba ceritakan pengalamanmu!"

Setelah termenung dan berpikir sejenak akhirnya Cau-ji pun menceritakan kisahnya bagaimana ia bertarung melawan naga sakti, bagaimana ia berhasil mendapatkan bola merah, kabur ke dalam gua, memukul hancur beberapa orang musuh dan melarikan diri dari tempat itu.

Ketika selesai mendengar penuturan itu, si Raja hewan yang pertama-tama bersorak gembira, serunya, "Terima kasih langit, terima kasih bumi, akhirnya naga sakti berusia seribu tahun itu mati juga, tampaknya danau itu sekarang telah berubah menjadi bukit karang!"

Sebaliknya Bwe Si-jin berkata dengan suara dalam setelah termenung sesaat,

"Cau-ji, gadis yang mayatnya kau hancurkan itu bisa jadi adalah putri kesayangan Su Kiau-kiau, Kaucu perkumpulan Jit-seng-kau, itulah sebabnya semua orang memanggilnya sebagai tuan putri!"

"Cau-ji, tampaknya gadis itu tahu kalau bola merah itu merupakan mestika yang sangat langka, Lwe-wan dari naga sakti berusia seribu tahun, dia berusaha untuk menghabiskan

sendiri benda itu, jelas tujuannya ingin menjadi jago nomor wahid di kolong langit, siapa tahu dia pun berencana hendak membunuhmu!"

"Mana mungkin? Aku toh pernah menyelamatkan jiwanya!"

"Cau-ji, pikiranmu kelewat sederhana, hati manusia siapa tahu, kelicikan dan kebusukan hati dimiliki setiap orang, apalagi Su Kiau-kiau sudah lama berencana melestarikan kembali perkumpulan Jit-seng-kau, putrinya pasti berusaha mendukung rencana ibunya bukan?"

Dengan mulut membungkam Cau-ji manggut-manggut.

"Aaaai, benda mestika hanya diperoleh mereka yang berjodoh, siapa suruh budak itu kelewat tamak, coba kalau dia hanya makan sedikit saja, belum tentu nasibnya akan berakhir secara tragis."

"Cau-ji, untung kau telah berhasil melatih ilmu Kui-goan-sin-kang, kalau tidak, mungkin waktu itupun kau bakal tewas secara mengenaskan, malah menurut analisa, bisa jadi kau akan mati bersama gadis itu."

Ketika membayangkan kembali kegilaan serta kekalapan yang telah dilakukan gadis itu, Cau-ji segera berseru, "Paman, ada benarnya juga perkataanmu itu, kau tahu, dia selalu bertindak gila terhadapku, bahkan tingkah lakunya sangat aneh, dia paksa aku mengencingi badannya berulang kali, hampir saja aku mati lantaran kecapaian."

Mendengar perkataan itu, para orang dewasa tahu pikiran Cau-ji sudah terbuka, mereka pun menghembuskan

napas lega, sementara dalam hati kecilnya merasa kagum bercampur terima kasih pada Bwe Si-jin.

Raja hewan segera maju ke depan menggenggam sepasang tangan Bwe Si-jin, ujarnya terharu, "Lote, tak nyana kau berjiwa besar dan bersedia mewariskan ilmu Kui-goan-sin-kang, kepandaian paling hebat perkumpulan Jit-seng-kau kepada Cau-ji, kalau dulu Loko salah menilaimu, harap sudi dimaafkan!"

Bwe Si-jin tidak menyangka kalau kesalah pahaman ini dapat diselesaikan sedemikian mudahnya, dengan girang ia balas menggenggam tangan Raja hewan.

"Engkoh tua, terima kasih atas pemahamanmu! Terima kasih banyak!" serunya terharu.

Ong Sam-kongcu yang selama ini hanya membungkam segera menimpali,

"Sebenarnya perkumpulan Jit-seng-kau termasuk sebuah perkumpulan kaum lurus, sayangnya Kaucu yang menduduki jabatannya sekarang sudah mengambil jalan sesat, akibatnya perkumpulan ini dianggap orang sebagai perkumpulan sesat."

"Saudara Bwe, asal kau bersedia membawa perkumpulan Jit-seng-kau kembali ke jalan yang benar, Siaute bersedia mendukungmu!"

"Betul, Lote," kata si Raja hewan pula, "tulangku belum terlampau tua untuk digerakkan, ayo, berjuanglah, kami semua akan mendukungmu!"

Tak terkira rasa girang Bwe Si-jin setelah mendengar dukungan itu, katanya, "Terus terang, sebenarnya saat ini aku sudah mengantongi jawabannya, di kolong langit saat ini mungkin hanya Cau-ji seorang yang sanggup mengendalikan keempat iblis wanita itu, aku ingin mendukung Cau-ji menjadi ketua Jit-seng-kau!"

Jeritan kaget seruan tertahan segera bergema di seluruh ruangan.

"Saudara Bwe," Segera Ong Sam-kongcu menyela, "Cau-ji masih kecil dan tak tahu urusan."

"Ong-heng," tukas Bwe Si-jin, "Cau-ji toh bakal tumbuh dewasa, biar mereka kaum muda saja yang berjuang memberantas kejahatan, sementara kita yang tua sudah waktunya pensiun dan menikmati sisa hidup dengan tenang."

Bicara sampai di situ, ia melirik sekejap ke arah Go Hoa-ti. Dengan penuh kegembiraan Go Hoa-ti balas melirik ke arah suaminya.

Raja hewan ikut berteriak pula, "Lote, kebesaran jiwamu sungguh membuat hatiku kagum."

"Hahaha, engkoh tua, bagaimanapun sawah yang subur harus diwariskan kepada orang sendiri, bukan begitu?"

Dengan penuh pengertian Raja hewan balas tertawa. Cau-ji sama sekali tak menyangka kalau dirinya bakal mendapat kesempatan untuk menjadi ketua perkumpulan Jit-seng-kau, tak tahan lagi dengan semangat yang berkobar serunya, "Ayah, apakah Cau-ji boleh menjadi Kaucu perkumpulan Jit-seng-kau?"

Ong Sam-kongcu tidak menyangka kalau dirinya yang mempunyai watak lemah tak bersemangat ternyata memiliki keturunan yang berhati keras seperti baja dan berilmu silat tangguh, kontan dia menyahut, "Tentu saja boleh!"

Ucapan selamat pun segera mengalir datang dari semua orang yang hadir. Terlebih dua belas tusuk konde emas, mereka amat kegirangan sampai tak mampu berkata-kata.

Mereka sebenarnya termasuk macan betina yang suka melakukan perjalanan dalam dunia persilatan, sekalipun sekarang sudah terbiasa hidup tenang, namun begitu muncul kesempatan, sifat aslinya langsung saja muncul.

Ong Sam-kongcu memperhatikan para bini dan anak-anaknya sekejap, lalu serunya kepada kawanan bocah itu, "Kalian dengarkan baik-baik, bila Cau-ji benar-benar menjadi seorang Kaucu. paling tidak kalian harus bisa menjadi seorang Tongcu atau Huhoat, jangan tak punya semangat begitu!"

"Kami pasti akan berusaha!" serentak para bocah berteriak.

"Hahaha, bagus, bagus sekali, sekarang kalian boleh pergi beristirahat, bila ada waktu senggang pasti akan kuajarkan ilmu silat yang lebih tangguh."

"Baik!"

Baru saja Cau-ji akan ikut meninggalkan ruangan, Si Ciu-ing sudah menariknya ke dalam kamar dan memberi pelajaran 'ilmu ranjang' yang jauh lebih halus dan lembut, dia berulang kali berpesan agar bocah itu jangan kasar bila ingin

menyetubuhi Jin-ji, selain itu diajarkan pula teknik pemanasan yang hebat.

Di pihak lain Pek Lan-hoa sekalian juga mengajak Ong Bu-jin kembali ke kamarnya untuk berbincang-bincang, selain menurunkan teknik melayani sang suami di atas ranjang, mereka pun sekaligus memberitahu asal-usulnya.

Sedang Ong Sam-kongcu menarik tangan Raja hewan dan diajaknya minum arak.

"Engkoh Jin," bisik Go Hoa-ti kemudian, "kita sudah terlalu banyak berhutang budi pada mereka!"

"Adik Ti," sahut Bwe Si-jin setengah berbisik, "kalau begitu mari kita bikin beberapa orang anak lagi, asal bisa dikawinkan dengan mereka, bukankah hutang budi kita bisa terbayarkan?"

Go Hoa-ti merasa hatinya berdebar, serunya cepat, "Aku sudah berusia setengah abad, masa subur untuk melahirkan sudah lewat, mana mungkin bisa melahirkan lagi?"

"Sstt, omong kosong, tahun ini usiamu baru enam belas tahu, siapa bilang sudah lewat masa melahirkan? Untuk perkataan ngawurmu itu kau mesti didenda!" Sambil berkata ia meraba pipi kanan bininya. Go Hoa-ti segera mengegos ke samping dan cepat berlari menuju ke gedung Ti-wan.

Baru saja perempuan itu masuk ke dalam kamar, Bwe Si-jin telah memeluk tubuhnya erat-erat.

Kontan saja Go Hoa-ti merasa jantungnya berdebar keras, tubuhnya yang lemas segera bersandar dalam pelukan lelaki

itu, bisiknya lirih, "Engkoh Jin, masakah di siang hari bolong ...."

Sambil menciumi bibir, pipi dan leher perempuan itu, sahut Bwe Si-jin, "Aaah, peduli amat mau di siang hari bolong atau di tengah malam buta, semalam permainan kita sudah terganggu di tengah jalan, kali ini aku mesti menusuk liangmu lebih keras lagi!"

Sambil berkata ia mulai melepas pakaian yang dikenakan perempuan itu satu per satu.

Go Hoa-ti membalik tubuhnya dan membantu Bwe Si-jin melepas celananya, katanya lagi, "Semalam kita memang terlalu gegabah, sama sekali tak kusangka Jin-ji dan Cau-ji bisa masuk ke dalam kamar di saat kita masih berasyik-masyuk."

Bwe Si-jin tertawa lirih, sambil membelai tubuh perempuan itu, meremas sepasang payudaranya dan meraba bulu-bulu hutan bakau di bagian antara paha, ia berbisik lagi, "Adik Ti, semalam apakah Jin-ji sangat menderita?"

"Ehmm, jangan dilihat Cau-ji masih kecil, dia memiliki 'barang' yang luar biasa besarnya, apakah tidak kau perhatikan cara jalan Jin-ji hari ini?

Kelihatannya dia menderita luka yang cukup parah ...."

"Hahaha, sejak awal aku sudah tahu kalau 'barang' Cau-ji memang luar biasa besarnya, keadaan Jin-ji saat ini persis seperti keadaanmu sewaktu pertama kali aku tiduri...."

"Aaah, kau.... kau memang jahat!"

Sambil berkata ia segera melepaskan diri dari pelukan lelaki itu dan menyelinap masuk ke dalam kamar.

Dalam waktu singkat dua buah tubuh yang sama sekali bugil berlarian dalam ruang kamar, bermain petak umpet.

Mendadak Go Hoa-ti menjerit kaget, "Aduuuh!"

Rupanya 'tombak panjang' milik Bwe Si-jin telah menusuk masuk melalui belakang pantatnya, dengan jurus Han-cing-gan-ciong (melihat tombak dengan pandangan mesra). "Creeet!", ujung tombak langsung menghujam masuk ke dalam liang surga milik Go Hoa-ti.

Sudah jelas jeritan sakit itu bukan kesakitan sungguhan, tapi jeritan merangsang yang sangat menggoda. Sebab bila dia tidak sengaja menunggingkan pantatnya ke belakang sambil mementang sepasang kakinya, bagaimana mungkin tombak panjang itu bisa menusuk masuk ke dalam liangnya?

Sepasang tangan Bwe Si-jin segera memeluk pinggang perempuan itu dengan kencang, kemudian dia mulai melancarkan serangkaian tusukan dengan gencar.

"Plook Ploook!", serangkai bunyi aneh bergema tiada hentinya.

Perlahan-lahan Go Hoa-ti menggerakkan tubuhnya ke depan, dengan sepasang tangan berpegangan di pinggir ranjang, pinggulnya dipentang semakin lebar mengambil gaya kaki dipentangkan dan pantat ditonjolkan ke belakang, ia mulai menggoyang pinggulnya sebentar ke kiri dan kanan, sebentar lagi ke atas dan ke bawah, mengimbangi gerakan tusukan lawan yang semakin gencar.

"Plook, ploook", suara cairan yang saling menggencet bergema makin nyaring.

Go Hoa-ti dapat merasakan ujung 'tombak panjang' milik engkoh Jin sudah menancap hingga mencapai ke dasar liangnya, tak tahan lagi dia mulai merintih,

"Aduuuh ... ooooh ... adduuuh ... aaaah ... tusuk yang dalam ... aduh ... engkoh Jin ... aduh sayang ... terus... masukkan terus...."

Bwe Si-jin menggenjot badannya makin cepat, sepasang tangannya sangat repot, sebentar meremas puting susu, sebentar meremas payudara, terkadang tangannya merantau hingga ke bawah, menekan 'biji kacang ijo" di bagian bawah Go Hoa-ti yang dilindungi hutan bakau lebat, tak terkirakan kenikmatan yang dirasakannya.

Lama kelamaan napsu birahinya makin berkobar, dia pun menggenjot badannya makin kuat dan cepat. "Oooh ... oooh ... aduuuh ... aduh nikmatnya ...lebih keras lagi ... ya ... lebih keras lagi ... aduuh ... aduh ... terasa hingga ke dasarku... mati aku...."

"Hahaha, adik Ti, jangan mati dulu ... ayo goyang lebih keras lagi, mari kita bertarung lebih hebat... ya ... lebih kencang ... aduuuh ... aduuh ... aku.... aku tak tahan”

Bagaikan air panas yang menyembur keluar dari lubang termos, "Crocoot!", tembakan pun dilepaskan dari ujung tombak Bwe Si-jin.

Lama kemudian baru ia mencabut keluar tombaknya dari dalam liang gua.

Waktu itu dari bagian bawah Go Hoa-ti pun sudah meleleh keluar cairan kental yang mengalir melalui kakinya dan membasahi permukaan lantai.

"Ooh, adik Ti, kau sungguh hebat!" puji Bwe si-jin sambil tertawa.

Go Hoa-ti mengambil selembar handuk dan membantunya membersihkan ujung tombak dari cairan kental, lalu membersihkan pula tubuh bagian bawahnya, kemudian setelah mengerling sekejap, katanya, "Engkoh Jin, kelihatannya kebiasaanmu mencicipi tahu milik orang lain masih belum bisa hilang."

Bwe Si-jin tertawa lebar, ia bimbing perempuan itu naik ke atas pembaringan, kemudian menaikkan sepasang kakinya di atas bahu sendiri, kemudian ujarnya sambil tertawa, "Adik Ti, tahukah kau, aku sudah belasan tahun tak pernah mencicipi tahu!"

Sambil berkata tombak panjangnya kembali digenjotkan ke muka.

"Creeeep!", ujung tombak kembali menghujam masuk ke dalam liang surga.

"Aduuh mak ...." sekali lagi tubuh Go Hoa-ti gemetar keras.

Tadi dia bisa menggunakan pinggulnya sebagai pelindung badan hingga mengurangi daya tusukan yang dihasilkan oleh 'tombak panjang' itu, tapi sekarang boleh dibilang ia berada dalam keadaan terbuka lebar, sepasang

kakinya terpentang lebar membuat liang surganya sama sekali tak ada perlindungan.

Kini seluruh tubuh bagian bawahnya berada dalam keadaan terbuka, dia hanya bisa pasrah dengan membiarkan Bwe Si-jin melakukan 'pembantaian' secara besar-besaran.

Dalam keadaan begini dia hanya bisa berpegangan di sisi pembaringan sambil 'mengertak gigi' menahan datangnya 'gempuran dahsyat' yang bertubi-tubi.

Dalam waktu singkat Bwe Si-jin sudah melancarkan beratus kali gempuran berantai, gempuran yang satu lebih hebat dari gempuran sebelumnya, perempuan itupun mulai merintih, mulai mengaduh, merintih kenikmatan....

Kali ini serangan yang dilancarkan Bwe Si-jin tidak tanggung-tanggung lagi, dia langsung mengeluarkan jurus Hwe-sian-ciong-hoat (ilmu tombak berputar), setiap kali ujung tombaknya menusuk ke dalam liang sorga, ujung tombaknya selalu menempel di dasar liang sambil menggesek dan berputar.

Go Hoa-ti tak kuasa menahan diri lagi, rintihannya makin keras, jeritannya makin membangkitkan napsu, akhirnya dia pun mulai merinding.

Bwe Si-jin si panglima perang yang sangat berpengalaman dalam medan laga, si jago tangguh dalam memetik bunga segera mengerti kalau jurus serangan yang digunakan sudah mendatangkan hasil, maka dia pun mempergencar serangannya lagi

"Plook, plok", suara gesekan cairan bergema makin keras, begitu kerasnya hingga menggantikan suara rintihan dan jeritan Go Hoa-ti yang membetot sukma.

"Engkoh Jin ... aku ... aduh ... aduh ... aduh enaknya ... oohh ... ooh ... lebih keras lagi... aduh enaknya ... oaaah ... aaaah ... aku hampir... aku hampir mati"

"Hahaha, adik Ti, bukankah kau ingin mati? Hahaha.."

Jangan dilihat Bwe Si-jin hanya tertawa tergelak, padahal dia pun merasakan kenikmatan yang luar biasa.

Bagaimanapun pertarungan jarak dekat semacam ini merupakan pertarungan badan yang sangat melelahkan.

Empat lima puluh tusukan kemudian akhirnya Go Hoa-ti mengibarkan bendera putih tanda menyerah, tampak tubuhnya gemetar keras, mulutnya merintih sambil ternganga lebar.

Bwe Si-jin masih melanjutkan genjotannya sebanyak puluhan kali lagi.

Go Hoa-ti mulai gelisah, jeritnya, "Engkoh Jin ... berhenti ... aku ... aku sudah tak tahan ... aduh ... aku tak tahan... mati aku...."

Kelihatannya ia mulai sesak napas, udara yang masuk lebih sedikit dari udara keluar, malah sepasang matanya sudah mulai membalik.

Bwe Si-jin menghembuskan napas panjang, dia mengambil selembar handuk dan dijejalkan ke bagian bawah tubuhnya, lalu sambil membaringkan perempuan itu di atas

ranjang, ujarnya sambil tertawa, "Adik Ti, beristirahatlah dulu!"

Go Hoa-ti membuka matanya dan menghela napas.

"Benar-benar sangat nikmat, engkoh Jin, bagaimana ... bagaimana kalau kuhisapkan milikmu!"

Tak terkirakan rasa girang Bwe Si-jin mendengar tawaran itu, segera dia melompat naik ke atas pembaringan dan berbaring dengan kepala menghadap ke

kaki dan membiarkan tombaknya persis tergantung di atas mulut perempuan itu.

Benar saja, Go Hoa-ti segera membuka mulutnya dan mulai menghisap 'tombak panjang' itu dengan nikmat.

Bwe Si-jin merasakan benda miliknya kaku dan kesemutan, makin dihisap ia merasa makin nikmat hingga tak terasa dia ikut menggenjotkan badannya naik turun.

Saking besar dan panjangnya tombak itu, hampir saja ujung tombak menembus tenggorokan Go Hoa-ti, cepat perempuan itu memegang kedua butir 'telur burung puyuh' yang bergelantungan di hadapannya dan mulai meremasnya.

Begitu telurnya mulai diremas, Bwe Si-jin tidak banyak tingkah lagi.

Kembali dia mengambil handuk dan dengan halus mulai menyeka liang surga milik perempuan itu.

Begitu menggosok beberapa kali, tak lama kemudian handuk itu sudah basah kuyup.

Pada saat itulah tiba-tiba ia merasa pinggangnya linu, Bwe si-jin tahu dia segera akan mencapai puncaknya, segera dia mencabut keluar tombaknya dari mulut perempuan itu.

Tapi Go Hoa-ti segera menggelengkan kepalanya, bahkan dia menghisap ujung tombak itu makin kencang dan cepat.

"Adik Ti, jangan, entar mengotori mulutmu," segera dia berteriak.

Go Hoa-ti tak sanggup menjawab, dia hanya menggelengkan kepalanya berulang kali.

Dalam keadaan begini Bwe Si-jin hanya bisa tertawa getir, setelah menggenjot badannya makin kencang, akhirnya dia pun mulai memuntahkan pelurunya.

"Gluguk", semburan itu langsung ditelan Go Hoa-ti.

Dia menghisap terus tombak yang mulai melemas itu hingga Bwe Si-jin benar-benar terbaring lemas, kemudian baru melepaskan genggamannya.

"Oooh ... aku benar-benar kenikmatan!" keluh Bwe Si-jin lemas, sambil berkata ia mulai membalikkan badannya.

Go Hoa-ti masih menempel ketat tubuhnya, ia berbisik, "Engkoh Jin, aku hampir saja putus napas, lain kali jangan kau gunakan jurus itu."

"Hahaha, bukankah kau ingin mati?"

"Kau ... kau sudah merasakan kenikmatan, sekarang masih jahat padaku!"

Sambil berkata ia memukul dadanya dengan mesra.

****

Bulan purnama bersinar terang di angkasa.

Di kolam Ti-sim dalam perkampungan Hay-thian-it-si terlihat Cau-ji dengan bertelanjang dada sedang bermain kejar-kejaran dengan Ong Bu-jin yang hanya mengenakan pakaian dalam.

Dalam setengah bulan terakhir, kedua orang ini tak pernah berpisah barang sebentar pun, hubungan cinta mereka pun kian hari kian berkembang mesra.

Malam itu, menggunakan kesempatan di saat kebanyakan orang sedang berbincang-bincang di ruang utama, mereka berdua menyelinap ke kolam untuk bermain air.

Kepandaian berenang yang dimiliki kedua orang ini tidak selisih jauh, tapi tenaga dalam yang dimiliki Cau-ji jauh melebihinya.

Waktu itu, ketika melihat potongan tubuh enci Jin bertambah montok dan indah, Cau-ji merasa tak tahan lagi, dia bayangkan betapa nikmatnya jika dapat memeluk tubuh yang bahenol itu.

Berpikir begitu, sepasang kakinya segera menjejak ke tanah dan tubuhnya langsung menubruk ke depan.

Ong Bu-jin tidak menyangka bakal dipeluk pinggangnya, baru ia akan meronta, keadaan sudah terlambat.

Hari ini dia memang mengenakan pakaian dalam berwarna putih, bahan kain yang tipis membuat sepasang

payudara si nona kelihatan sangat mencolok, apalagi setelah basah oleh air.

Khususnya sepasang putingnya yang sebesar kacang goreng, merah di antara warna hitam membuat benda itu kelihatan sangat mencolok.

Sepasang tangan Cau-ji merangkulnya dari belakang punggung, lalu setelah meraba sepasang payudaranya yang montok, dengan penuh rasa ingin tahu dia mulai meraba puting susu yang merah mengeras itu dan memilirnya berulang kali.

Ong Bu-jin merinding, rabaan itu nyaris membuatnya sesak napas, segera dia meluncur keluar ke permukaan air.

Begitu muncul dan menghembuskan napas panjang, segera tegurnya kepada Cau-ji yang masih meremas payudaranya, "Adik Cau, lagi apa kau ini?"

"Hahaha, enci Jin, kedua butir kacang ini enak benar kalau dibuat mainan!"

Seraya berkata kembali dia memuntir sepasang puting susu itu berulang kali.

Kontan saja Ong Bu-jin merasa sakit bercampur geli, segera teriaknya, "Aduuh ... apanya yang enak dibuat mainan, kau sendiri toh punya, kenapa tidak kau mainkan milikmu sendiri?"

"Aaah, ogah aah, punyaku kecil, punyamu jauh lebih besar, dan lagi lebih enakan memegang milikmu."

"Kau ... kau memang jahat, baik ... sekarang berbaliklah, aku juga mau memegang milikmu."

"Baik."

Cau-ji segera membalikkan badannya sambil memeluk Ong Bu-ji dengan erat, bahkan dia mulai mencium bibirnya yang menantang dan melumatnya.

Ong Bu-jin tidak menyangka kalau Cau-ji begitu nakal, tak mampu mengendalikan rasa kejut bercampur girangnya, ia segera menjejakkan kaki di dalam air dan balas mencium pemuda itu dengan penuh napsu.

Di bawah cahaya rembulan, di antara riak air kolam yang bening, kedua orang itu tenggelam dalam ciuman yang paling hangat.

Tanpa terasa, entah sedari kapan, tahu-tahu pakaian dalam yang dikenakan Ong Bu-jin telah terlepas dari tubuhnya dan mengapung menjauh dari situ.

Dengan tangan kirinya mendayung di air, perlahan-lahan kedua orang itu berenang menuju ke tepi kolam, lalu sekali menekan permukaan tanah, Cau-ji berdua yang telanjang telah melompat naik ke atas daratan.

"Adik Cau, mau apa kau?" bisik Ong Bu-jin.

"Enci Jin, aku... aku ingin...."

Dia tidak tahu bagaimana harus mengemukakan hasratnya, maka dengan tergagap ia tak sanggup meneruskan kata-katanya, tidak begitu dengan tangannya, dengan sigap dia mulai melepas celana daiam yang dikenakan gadis itu.

"Jangan di sini!" segera Ong Bu-jin menekan tangannya, "malu dong kalau ketahuan orang!"

"Ba... bagaimana kalau di bawah pohon saja?"

"Di situ? Baiklah."

Mereka berdua celingukan sekejap mengawasi sekeliling tempat itu, setelah yakin tak ada orang, dengan cepat mereka berlari menuju ke bawah pohon.

Dengan satu gerakan cepat Cau-ji melepas celana dalam yang dikenakan Ong Bu-jin, lalu ketika siap melepaskan juga celana dalam miliknya, mendadak tampak Siau-jiang muncul dari ruang utama sambil berteriak, "Engkoh Cau! Enci Jin!"

Pendengaran Cau-ji saat ini amat sensitip, meski rada tak senang karena pertarungannya bakal dibatalkan, namun melihat wajah Siau-jiang yang begitu tegang, segera dia menegur dengan ilmu Coan-im-ji-bit (menyampaikan suara secara rahasia), "Siau-jiang, apa yang terjadi?"

Tak terlukiskan rasa kaget Siau-jiang ketika mendengar suara namun tak nampak manusianya, dengan kebingungan dia celingukan ke sana kemari.

"Adik Cau," Ong Bu-jin segera berbisik, "keluarlah dulu, coba lihat apa yang terjadi, jangan kau buat Siau-jiang ketakutan!"

"Sialan, dia memang mengacau suasana saja!" gerutu Cau-ji tak senang.

Tapi ia bangkit juga sambil melompat keluar dari tempat persembunyiannya.

Begitu bertemu Cau-ji, Siau-jiang segera berseru, "Engkoh Cau, di luar sana datang dua orang, mereka sedang bertarung melawan Oh-yaya dan paman Bwe!"

"Sungguh? Kenapa kau tidak ikut menonton?" tanya Cau-ji cemas.

"Ibu bilang kedua orang itu galak sekali, mereka melarang kita keluar!"

"Baik, sekarang pulanglah dulu, sebentar biar kuhajar kedua orang itu!"

Selesai berkata dia melayang balik ke tempat persembunyiannya.

Siau-jiang masih berdiri celingukan di situ, dia tahu engkoh Cau dan enci Jin berada di situ, tapi kenapa hanya engkoh Cau seorang yang muncul? Kemana perginya enci Jin? Sedang apa dia di situ?

Ong Bu-jin tahu, adik Jiang memang seorang setan cilik yang besar rasa ingin tahunya, sejak awal dia sudah menyembunyikan diri di belakang pohon.

Begitu melihat Cau-ji muncul kembali, segera bisiknya, "Adik Cau, adik Jiang belum pergi!"

Cau-ji berpaling, melihat Siau-jiang masih celingukan macam maling siap mencuri ayam, ia menjadi jengkel bercampur geli, segera serunya lagi dengan ilmu menyampaikan suara, "Adik Jiang, kenapa kau belum pergi dari situ?"

Siau-jiang menjulurkan lidahnya berulang kali, segera dia balik kembali ke ruang utama.

Cau-ji tahu, sekembalinya ke ruang utama, Siau-jiang pasti akan menceritakan keadaan mereka di situ, maka katanya sambil tertawa, "Enci Jin, tunggulah sebentar, biar kuambilkan pakaianmu."

"Tidak apa-apa, barusan apa yang dikatakan adik Jiang?"

"Dia bilang, di luar sana kedatangan dua orang yang sangat galak, mereka sedang berkelahi melawan Oh-yaya dan ayahmu."

"Sungguh? Kalau begitu cepatlah kau menyusul ke situ, aku segera akan menyusul."

Segera Cau-ji balik ke tepi kolam, setelah mengambil pakaian dalam milik Ong Bu-jin, segera dia mengenakan kembali pakaiannya dan berlari menuju ke pintu gerbang.

Belum tiba di depan pintu, ia sudah mendengar suara bentakan nyaring serta deru angin pukulan bergema dari luar pintu, perasaannya kontan bergolak keras, ia mempercepat larinya menuju keluar.

Terdengar Si Ciu-ing berbisik sambil menggapai ke arahnya, "Cau-ji, ilmu silat yang dimiliki kedua orang itu sangat lihai, cepat bantu Oh-yaya!"

Cau-ji manggut-manggut, ia saksikan seorang kakek kurus kering bak kulit pembungkus tulang dengan jenggot berwarna putih, jubah warna hitam dan bersenjatakan sebuah toya berkepala ular sedang bertarung sengit melawan Raja hewan.

Waktu itu Raja hewan dengan mengandalkan tongkat bambunya sedang melepaskan serangkaian serangan gencar, segulung bayangan hijau disertai deru angin kencang dan gemuruhnya guntur menekan kakek itu habis-habisan.

Jurus serangan yang digunakan kakek kurus itu sangat aneh, setiap gerak serangannya selalu ganas dan telengas, jangan dilihat senjata andalannya cuma sebuah tongkat berkepala ular, tapi begitu berada di tangannya ternyata memiliki daya penghancur yang mengerikan.

Angin serangan yang begitu kencang dan kuat menyelimuti daerah seputar satu meter lebih, di balik angin yang menderu disertai pula kilatan halilintar dan gemuruhnya suara guntur.

Pertarungan berlangsung semakin sengit, jurus serangan yang digunakan kedua orang itu semakin aneh, angin toya pun makin lama makin bertambah kuat, jelas mereka berdua telah saling bertarung dengan mengerahkan tenaga dalam tingkat tinggi.

Cau-ji mencoba berpaling ke arah lain, lebih kurang dua belas meter dari arena pertarungan pertama, Bwe Si-jin sedang bertarung melawan seorang kakek berambut putih bagai tembaga, bersanggul tinggi dan mengenakan jubah panjang yang sederhana.

Mereka berdua pun sedang terlibat pertarungan yang amat sengit, bukan saja pasir beterbangan di udara, bahkan batu kerikil pun ikut mencelat ke empat penjuru.

"Roboh kau!" mendadak terdengar bentakan nyaring bergema memecah keheningan.

Tiba-tiba dari ujung toya berkepala ular milik kakek kurus kering itu menyembur keluar segumpal asap merah, asap itu langsung meluncur ke wajah Raja hewan.

Di luar dugaan Raja hewan sama sekali tidak roboh, tapi tubuhnya mundur sejauh tiga meter lebih dari posisi semula.

Kakek ceking itu tertawa seram, sambil mengobat-abitkan toyanya dia menyusul ke muka.

Semburan asap merah itu seketika menyelimuti seluruh tubuh Raja hewan dan memaksanya harus berkelit ke sana kemari.

Menyaksikan kejadian itu Ong Sam-kongcu segera memberi tanda, serentak semua orang mengundurkan diri ke dalam halaman.

"Ayah, apakah asap merah itu beracun?" bisik Cau-ji kemudian.

"Cau-ji," ujar Ong Sam-kongcu dengan serius, "kedua orang ini tak lain adalah Tian-tiong-siang-sat (sepasang malaikat bengis dari In-lam), asap merah itu mengandung racun yang sangat jahat, bila menempel di kulit maka kulit kita akan segera membusuk hingga menyebabkan kematian!"

"Hmmm! Masa menggunakan benda beracun macam begitu untuk bertarung melawan orang, betul-betul tidak adil, ayah, tampaknya Oh-yaya mulai tak sanggup menahan diri, bagaimana kalau Cau-ji menggantikan posisinya?"

"Baiklah, gunakan saja ilmu pukulan Pun-lui-ciang-hoat (ilmu pukulan guntur menggelegar) untuk menghadapinya, ayah ingin lihat, kau butuh berapa jurus untuk merobohkan dirinya?"

Sementara itu Si Ciu-ing telah berpesan dengan rasa kuatir, "Cau-ji, kau harus berhati-hati!"

Melihat kekuatiran istrinya, sambil tertawa Ong Sam-kongcu berkata, "Kau tak perlu kuatir, anak Cau pernah menelan pil mestika Tay-huan-wan, selain itu pernah pula makan empedu naga sakti, boleh dibilang dia tidak mempan menghadapi serangan racun macam apapun, dia tak perlu kuatir menghadapi asap merah itu."

"Baiklah kalau begitu."

Dalam pada itu Raja hewan sudah tercecar sangat hebat, napasnya sudah tersengal-sengal macam napas kerbau, dalam keadaan seperti ini dia hanya bisa memutar toyanya untuk melindungi badan.

Melihat serangannya berhasil mencecar lawan, kakek ceking itu melancarkan serangannya makin gencar, toya di tangan kanan, serangan tangan kosong di tangan kiri, dia mencecar lawannya semakin dahsyat.

"Setan tua, jangan sombong kau!" bentak Cau-ji gusar.

Tubuhnya secepat kilat meluncur masuk ke dalam arena, telapak tangan kanannya diayunkan ke muka dan sebuah serangan telah dilontarkan tanpa menimbulkan suara.

"Cau-ji kelewat kolot," kata Ong Sam-kongcu sambil menggeleng kepalanya berulang kali, "menghadapi manusia macam beginipun dia masih menggunakan sopan santun, memberi peringatan lebih dulu sebelum melancarkan serangan."

"Itulah tingkah laku seorang lelaki sejati!" sambung Si Ciu-ing kegirangan.

Dalam pada itu si kakek ceking itu tergetar hatinya setelah mendengar bentakan itu, gerak serangannya agak terhenti sejenak, tapi begitu tahu penyerangnya hanya seorang bocah kemarin sore, tak tahan ia pun mendengus menghina.

Walaupun dia melihat Cau-ji mengayunkan tangannya, tapi karena tidak melihat datangnya angin serangan, dia sangka bocah itu hanya berlagak menyerang untuk membohonginya, maka bukan saja dia tidak peduli atas datangnya ancaman, malahan dengan toyanya dia mencecar Raja hewan makin hebat.

Siapa tahu pada saat itulah ia merasa seluruh tubuhnya terbungkus oleh satu kekuatan yang maha dahsyat, diikuti sebuah tenaga yang sangat kuat menghimpit tubuhnya.

Padahal waktu itu tubuhnya sudah telanjur menubruk ke depan, ingin menghindar tak sempat lagi, dalam gugupnya sambil mengertak gigi ia melancarkan sebuah bacokan maut dengan toyanya.

Pertarungan antara dua jago tangguh, lengah sedikit bisa mendatangkan bencana.

Tahu-tahu terdengar kakek ceking itu menjerit kesakitan, tubuh berikut toyanya sudah terhajar oleh angin pukulan yang dilancarkan Cau-ji.

Baru saja lengannya terpapas kutung hingga mencelat ke angkasa, tahu-tahu "Blaaaam!", tubuhnya sudah terhajar oleh serangan kedua Cau-ji hingga hancur berkeping-keping.

Tenaga pukulannya bukan saja dahsyat bagai tindihan bukit, bahkan cepat bagaikan sambaran kilat, Ong Sam-kongcu sekalian benar-benar terbelalak matanya setelah menyaksikan kehebatan itu.

Kakek yang sedang bertarung melawan Bwe Si-jin pun sempat menyaksikan kematian si kakek ceking yang mengenaskan, tak tahan ia berseru tertahan,

"Aaah! Ilmu pukulan penghancur mayat!"

Begitu ia tertegun, seketika itu juga posisinya tercecar hebat dan dipaksa Bwe Si-jin berada di bawah angin.

Berhasil membunuh kakek berbaju hitam, kembali Cau-ji membentak, "Kau rasakan juga kehebatanku!"

Tubuh berikut pukulannya langsung menubruk ke depan menghantam pinggang kiri lawan.

Setelah melihat nasib tragis yang dialami rekannya, kakek itu tak berani bertindak gegabah, begitu mendengar teriakan Cau-ji, tergopoh-gopoh dia menghindarkan diri ke samping.

Begitu kakinya mencapai tanah, dengan jurus Thay-san-ciang-bong (gunung Thay-san ambruk), tanpa menimbulkan suara melepaskan sebuah gempuran dahsyat ke muka.

Belum lagi berdiri tegak, serangan yang dilancarkan Cau-ji sudah membacok tiba, terpaksa sekali lagi kakek itu berkelit dengan gugup.

"Hati-hati!" bentak Cau-ji.

Sepasang tangannya diayunkan bersama, dengan jurus It-goan-hu-si (tenaga murni pulih kembali), Siang-liong-si-cu (sepasang naga mempermainkan mutiara), Sam-kang-su-hay (tiga sungai empat samudra), Ngo-gak-ki-bong (lima bukit ambruk bersama) secara beruntun dia lancarkan serangkaian serangan secara bertubi-tubi.

Kakek itu segera merasakan datangnya deru angin puyuh yang menyapu tiba, sekalipun tidak disertai suara yang menakutkan, namun hawa murni yang mengalir membawa kekuatan menghimpit yang sangat menggidikkan hati.

Sadarlah kakek itu, bila dia menghadapi kurang hati-hati sedikit saja, bisa jadi nyawanya akan melayang.

Oleh sebab itu setiap kali tangan Cau-ji yang diayunkan ke muka menghembuskan tenaga ancaman, segera dia kerahkan segenap kekuatannya untuk mengegos ke samping.

Keadaannya saat ini mirip dengan seekor kucing yang sedang mempermainkan seekor tikus, mirip juga dengan seekor monyet yang sedang mempertunjukkan tarian topeng monyet.

Bwe Si-jin yang sudah mundur ke sisi arena tak mampu mengendalikan rasa gelinya, ia segera tertawa terbahak-bahak, ejeknya, "Ho tua, kemana kaburnya kegagahanmu?"

Sementara itu Cau-ji yang melancarkan serangan hebat pun menyempatkan diri bertanya sambil tertawa, "Paman, dia termasuk orang baik atau orang jahat?"

"Hahaha, sekalipun dia dari marga Ho, sayangnya bukan saja tidak termasuk orang baik, bahkan boleh dibilang dia adalah seorang manusia busuk yang 'tumbuh onak di kepalanya dan melelehkan nanah di dasar kakinya', menghadapi manusia seperti ini kau tak usah sungkan lagi."

"Baiklah, he, orang she Ho, bersiaplah untuk mampus!"

Bicara sampai di situ dia segera menghimpun tenaga dalamnya dan langsung dibacokkan ke tubuh kakek itu.

Setelah bertarung sekian lama, kakek itu sudah mulai kehabisan tenaga, tak sempat lagi menghindar dari ancaman yang tiba, segera dia menghimpun tenaga dalamnya untuk menyongsong datangnya ancaman itu dengan keras melawan keras.

"Aduuuh.....!"

Jeritan ngeri bergema memecah keheningan, segumpal hancuran daging dan darah segera berhamburan di angkasa.

Tampak seluruh tubuh kakek itu, dari kepala hingga kakinya sudah terbacok hancur oleh serangan Cau-ji, di bawah cahaya rembulan tampak suatu pemandangan yang sangat menggidikkan hati.

Tiga orang wanita yang ikut menyaksikan kejadian itu menjadi mual, hampir saja mereka muntah-muntah.

Bukan hanya ketiga orang wanita itu, Ong Sam-kongcu, Bwe Si-jin serta Raja Hewan yang menyaksikan pun ikut bergidik.

Sembari bertepuk tangan ujar Cau-ji kemudian, "Segalanya sudah beres, Loong terpaksa harus bekerja keras membersihkan lantai."

Setelah masuk kembali ke ruang utama, ia disambut sorak-sorai oleh segenap bocah.

Ong Bu-jin pun menyambutnya dengan mata berbinar, coba kalau di situ tak banyak orang, dia pasti sudah menubruk ke muka, memeluk pemuda itu dan menciumnya dengan hangat.

Setelah semua orang mengambil tempat duduk, Bwe Si-jin baru berkata sambil tersenyum, "Perlu kalian ketahui, kedua orang gembong iblis yang barusan datang menyatroni itu adalah dua orang Tongcu perkumpulan Jit-sengkau, yang satu adalah Tongcu dari ruang naga hijau, sedang yang lain adalah Tongcu dari ruang harimau putih."

"Kalau dianalisa dari perkataan mereka berdua tadi, kelihatannya Su Kiaukiau sudah memutuskan untuk muncul secara terbuka dalam dunia persilatan, itulah sebabnya mereka mengutus kedua orang itu untuk datang membujuk Ong-heng agar bersedia bergabung dengan perkumpulan mereka."

Semua orang hanya manggut-manggut tanpa berkata.

Setelah memandang Cau-ji sekejap, kembali Bwe Si-jin berkata, "Cau-ji, ditinjau dari teriakan lawan yang bisa

menyebut ilmu pukulan penghancur mayatmu, apakah sebelum kejadian hari ini, kau pernah menggunakan cara yang sama untuk menghabisi nyawa para pengejar itu?"

"Betul! Hanya saja waktu itu aku hanya ingin kabur secepatnya sehingga sama sekali tidak sengaja."

"Hahaha, aku bukan bermaksud menyalahkan dirimu, kenyataan memang cara inilah yang paling jitu untuk menakut-nakuti mereka, cuma sekarang urusannya jadi sedikit repot, dengan kematian kedua orang ini maka setiap saat pasti ada anggota Jit-seng-kau yang bakal mencari jejak mereka hingga ke sini."

Mendengar perkataan ini, semua orang menjadi tertegun.

Tiba-tiba Cauii berkata, "Paman, bukankah kau pandai menyaru muka, selain itu juga banyak tahu tentang rahasia mereka, bagaimana jika kita berdua menyamar menjadi kedua orang kakek itu?"

Sekali lagi semua orang tertegun.

"Jangan!" cegah Si Ciu-ing kuatir, "terlalu berbahaya!"

Sebaliknya Ong Sam-kongcu malah tertawa terbahak-bahak, serunya,

"Hahaha, aku setuju sekali!"

"Tapi Jit-seng-kau bukan perkumpulan kecil, jangan dianggap mainan."

"Hahaha, sekarang kungfu yang dimiliki Cau-ji sangat tangguh, tidak setiap orang dapat mengganggunya, apalagi

ada saudara Bwe yang melindungi, aku sama sekali tak kuatir. Dulu, Yaya pernah memimpin para jago untuk membasmi Jit-seng-kau, bila hari ini Cau-ji pun dapat membasmi Jit-seng-kau sekali lagi, jelas prestasi ini merupakan prestasi yang luar biasa."

"Enso, kau tak perlu kuatir," janji Bwe Si-jin pula dengan suara nyaring, "setelah berhasil menyusup ke dalam markas besar Jit-seng-kau, aku dan Cau-ji hanya akan membasmi Su Kiau-kiau beserta ketiga orang Sumoaynya, aku rasa tak ada yang perlu dikuatirkan."

Mendengar perkataan ini, meski dalam hati menyadari persoalan tak bakal begitu sederhana, namun Si Ciu-ing merasa rikuh untuk membantah, akhirnya dia hanya berpesan, "Cau-ji, kau harus menuruti perkataan paman Bwe, jangan sembrono!"

"Aku tahu, ibu!"

Melihat semua orang sudah tak ada usul lain, Bwe Si-jin segera berkata sambil tertawa tergelak, "Hahaha, silakan kalian lanjutkan mengobrol, aku harus mengambil kembali tongkat kepala ular itu, karena alat itu sangat penting bagi penyaruanku nanti."

Habis berkata ia tertawa terbahak-bahak dan beranjak pergi.

Raja hewan pun berpesan kepada Cau-ji, "Cau-ji, mulai besok akan kuajarkan ilmu pukulan Tui-hong-ciang-hoat dari Ho Ho-wan kepadamu, dengan menguasai ilmu pukulan andalannya, penyamaranmu akan semakin sempurna."

"Yaya, siapa sih Ho-ho-wan (gemar bermain) itu?"

Ong Sam-kongcu tertawa terbahak-bahak. "Hahaha, Cau-ji, dialah gembong iblis yang baru saja kau hajar hingga hancur lebur badannya, orang she Ho itu punya tangan kiri merah dan tangan kanan berwarna hitam, karenanya disebut Ho Ho-wan."

"Ooh, rupanya dia, heran, kenapa mencari nama pun yang aneh-aneh, wah, sekarang dia benar-benar bisa bermain terus di neraka."

"Saudara tua Ho Ho-wan mempunyai nama yang lebih menarik lagi," lanjut si Raja hewan, "dia bernama Ho Ho-cia (gemar makan)."

"Ho Ho-cia, Ho Ho-wan! Aaah, tahu aku sekarang, waktu masih kecil dulu mereka berdua pasti kurang makan kurang permainan hingga diberi nama Ho Ho-cia dan Ho Ho-wan, bukan begitu?"

Semua orang tertawa terbahak-bahak. Waktu itu kebetulan Bwe Si-jin muncul kembali sambil membawa tongkat berkepala ular, menyaksikan semua orang tertawa geli, ia menjadi heran, tegurnya, "He, apa yang sedang kaliantertawakan?"

"Engkoh Jin," ujar Go Hoa-ti, "selanjutnya kau adalah Ho Ho-cia sedang Cau-ji menjadi Ho Ho-wan, jangan lupa untuk makan enak dan bermain terus sampai puas."

Mendengar itu Bwe Si-jin pun tertawa terbahak-bahak.

Tujuh hari kemudian, di saat senja menjelang tiba, di sebuah jalan raya yang terletak sepuluh li di luar kota kuno Tiang-sah, muncul dua orang kakek tua, mereka tak lain adalah Cau-ji serta Bwe si-jin yang menyamar menjadi sepasang malaikat bengis dari In-lam.

Selama dua hari berdiam di perkampungan Hay-thian-it-si, bukan saja Cau-ji telah mempelajari ilmu menyaru muka serta ilmu pukulan Tui-hong-ciang-hoat, bahkan dia pun menguasai semua seluk-beluk organisasi Jit-seng-kau selama belasan tahun terakhir termasuk semua peraturannya.

Khususnya tentang ilmu silat yang dimiliki Su Kiau-kiau beserta ketiga orang sumoaynya, ciri khas mereka serta tabiatnya, boleh dibilang ia sudah hapal di luar kepala.

Tiba-tiba terdengar Cau-ji berbisik dengan ilmu menyampaikan suaranya,

"Paman, di dalam hutan di depan sana kelihatannya ada lima orang sedang menyembunyikan diri, benar tidak?"

Bwe si-jin segera pasang telinga, namun kecuali terdengar suara burung yang berkicau serta hembusan angin malam yang menggoyang ranting pohon, dia sama sekali tak mendengar suara apapun. Kontan saja pertanyaan itu membuatnya tertegun.

Benar saja, baru mereka berdua melanjutkan kembali perjalanannya sejauh beberapa li, tiba-tiba dari balik hutan melompat keluar lima sosok bayangan manusia.

Begitu muncul, serentak kelima orang itu membentak nyaring, "Setan tua, berhenti!"

Sekarang Bwe si-jin baru benar-benar merasa kagum dengan kehebatan ilmu silat yang dimiliki Cau-ji.

Dengan santai mereka berdua segera menghentikan langkahnya, kemudian ditatapnya kelima orang lelaki bertubuh kekar dan beralis tebal itu sekejap.

Terdengar lelaki yang berdiri paling tengah menghardik, "Jalan ini aku yang menggali, pepohonan di sini aku pula yang menanam, bila kalian dua orang setan tua ingin hidup selamat, cepat serahkan uang!"

"Ooh, para pendekar, aku si tua ini tidak membawa uang banyak, kalian ...."

Bwe si-jin segera berlagak gugup dan ketakutan.

"Tutup mulut, tampaknya kau si setan tua sudah bosan hidup, kalau tahu diri, cepat serahkan semua perbekalan kalian, hmm! Jangan paksa Toaya turun tangan, jangan salahkan jika kucabut nyawa anjingmu."

Cau-ji pun berlagak terkejut bercampur gugup, teriaknya pula, "Ohh, jangan, jangan dirampas uang kami. Kalian bertubuh kekar dan punya ilmu tinggi, kenapa tidak bekerja secara baik-baik saja mencari uang halal, buat apa kalian melakukan usaha dagang tanpa modal semacam ini."

"Sialan, tutup bacotmu setan tua," lelaki yang lain segera membentak nyaring,

"kau tahu, bukan pekerjaan gampang untuk mendapatkan Ciaji (ramalan) 'semua senang' (semacam permainan lotre), sekarang baru saja kami berlima mendapatnya, maka untuk

menutup ongkos yang tinggi ketika membeli ciaji itu, kami ingin minta sokongan dari kalian."

Selesai berkata, dengan langkah lebar ia segera berjalan mendekat.

Tiba-tiba Bwe si-jin berteriak keras, "Benarkah begitu? Nomor berapa? Dapatkah aku si orang tua ikut 'menanam bunga'?"

Lelaki itu kelihatan agak tertegun, kemudian tertawa tergelak.

"Hahaha, maknya! Ternyata kau si setan tua pun ikutan main 'semua senang', maknya! Mana ada makan gratis di siang hari bolong, ingin tidak membayar uang lewat? Jangan mimpi."

Habis berkata dia langsung menubruk ke depan.

Kembali Bwe si-jin memutar tongkat kepala ularnya seakan tak bertenaga, dengan napas ngos-ngosan serunya, "Ingin uang gratis? Huuh, serahkan nyawamu."

Dengan gampang lelaki itu mengegos ke samping menghindarkan diri dari pukulan itu, kemudian sambil menghajar dada Bwe si-jin serunya dingin, "Setan tua, jangan salahkan kalau aku bertindak keji!"

“Blaaaam!", pukulan tangan kanannya segera bersarang telak di dada lawan.

Baru saja lelaki itu siap tertawa tergelak, mendadak ia saksikan sesuatu yang aneh, ternyata telapak tangannya yang menempel di dada lawan sama sekali tak sanggup ditarik

balik, tangan itu seolah menempel jadi satu dengan tubuh lawan.

Dalam terkejutnya segera dia kerahkan segenap tenaganya untuk meronta.

Siapa tahu, bagaimanapun dia meronta, usahanya selalu gagal, akhirnya dia pun berteriak keras, "He, setan tua, ilmu hitam apa yang kau gunakan?"

"Hahaha, dasar homo! Masakah dengan dada kerempeng pun langsung bernapsu, benar-benar lelaki kepala babi."

Ketika keempat orang lelaki itu menyaksikan rekannya dikendalikan orang, serentak mereka membentak gusar dan menerjang maju.

Bwe si-jin segera menggetarkan tenaga dalamnya keluar, lelaki yang berada paling depan seketika menjerit kesakitan, tubuhnya mundur sempoyongan dan langsung menerjang keempat orang rekannya hingga jatuh bergelimpangan di tanah.

Dengan sekali sodokan, Bwe si-jin segera menotok roboh kelima orang itu, kemudian katanya sambil tertawa, "Bukankah kalian senang bermain 'semua senang'? Baiklah, biar Lohu ajarkan kepada kalian bagaimana caranya menjadi kura-kura."

Sambil berkata tongkatnya disentakkan berulang kali, "Plak, plaak", segera muncullah belasan kerat tulang punggung di tubuh orang-orang itu.

Tongkat Bwe si-jin sama sekali tak berhenti bergerak, diiringi jeritan ngeri kelima orang itu, belasan kerat tulang iga yang menonjol keluar itu segera mengucurkan darah segar, keadaannya sangat mengerikan.

Setelah membersihkan ujung tongkatnya di punggung seorang lelaki, kembali Bwe Si-jin berkata, "Kali ini aku ampuni kalian, tapi kalau sampai ketemu lagi di kemudian hari, akan kusuruh kalian rasakan keadaan yang lebih mengerikan."

Selesai berkata ia langsung berlalu sambil tertawa terbahak-bahak.

Cau-ji pun sangat puas dengan kejadian itu, sambil tertawa gembira dia ikut berlalu.

Kelima orang itu tertotok jalan darahnya hingga tak mampu bergerak, biarpun punggungnya penuh dengan cucuran darah, namun mereka hanya bisa berbaring di tanah sambil merintih.

Melihat kelima orang begundal itu diberi pelajaran yang setimpal, kebanyakan penduduk yang lewat di situ merasa ikut gembira.

Tak lama kemudian sampailah Cau-ji berdua di kota Tiang-sah. Kota besar yang seharusnya ramai orang berlalu-lalang ternyata kini nampak amat sepi, sekalipun semua toko dibuka lebar-lebar, namun hanya satu dua orang yang kelihatan di jalanan.

Menyaksikan hal ini Cau-ji pun berseru keheranan.

Kelihatannya Bwe Si-jin sudah pernah menyaksikan keadaan seperti ini, ia segera menjelaskan, "Lote, dalam satu dua hari mendatang kelihatannya 'semua senang' akan segera dibuka, kini semua orang sedang sibuk membahas nomor yang bakal keluar, bahkan banyak yang pergi ke orang pintar untuk mencari Ciaji, mana mungkin mereka berminat makan minum?"

"Sebetulnya 'semua senang' itu permainan macam apa? Apa pula yang dimaksud mencari Ciaji?"

"Hahaha, ayo kita cari rumah makan dulu untuk mengisi perut, selesai bersantap akan kujelaskan kepadamu."

Mereka pun masuk ke dalam rumah makan dengan merek Ka-siang-lau.

Naik ke atas loteng, tanpa menunggu pelayanan dari sang pelayan mereka langsung mencari meja dekat jendela.

Seorang pelayan segera muncul dengan kemalas-malasan, membersihkan meja lalu bertanya mau pesan apa.

Dengan hati mendongkol Cau-ji segera menegur, "He, pelayan, kau sedang sakit?"

Pelayan itu melotot sekejap, tapi kuatir menyalahi tamunya, maka dia hanya mendengus.

"Lote, tak usah gubris orang itu," kata Bwe Si-jin cepat, "kelihatannya dia sudah kelewat banyak membahas ramalan nomor hingga kena penyakit napas."

"Kau ...."teriak pelayan itu jengkel.

Bwe Si-jin tertawa ewa, tiba-tiba sambil menuding kepala ular di ujung tongkatnya dia berkata, "He, pelayan, tahukah kau, dia berada di urutan ke berapa dari capji shio?"

"Huuuh, tentu saja ular menempati urutan keenam, anak kecil pun tahu!"

"Hahaha, ternyata kau memang pintar, nah, bahas saja nomornya dari situ."

Pelayan itu berpikir sebentar, mendadak teriaknya, "Ya ampun, Losianseng, ternyata kau memang baik hati, kalau aku benar-benar menang pasangan, pasti akan kutraktir dirimu."

Selesai bicara dia membungkukkan badan memberi hormat.

"Hahaha, pelayan," kata Bwe Si-jin lagi sambil tertawa, "semoga kau menang banyak, nah, sekarang aku mau pesan masakan."

BAB II
CAU-JI MEMASUKI JIT-SENG-KAU

Pelayan yang sudah lama bekerja di rumah makan pasti tahu kalau tamu yang berkunjung ke rumah makan biasanya terbagi menjadi beberapa jenis, di antaranya ada dua jenis tamu yang paling susah dihadapi.

JENIS PERTAMA adalah tamu yang kelewat memilih. Biasanya tamu semacam ini mempunyai satu ciri khas yang

sama, mereka selalu mengeluh terhadap setiap jenis hidangan yang disajikan, kalau bukan kelewat asin tentu mengeluh kelewat tawar rasanya. Pokoknya bagi mereka tak ada hidangan yang mencocoki selera.

JENIS KEDUA adalah jenis manusia yang gemar makan besar, biasanya mereka akan melahap setiap jenis makanan hingga ludes. Tamu jenis ini rata-rata suka menggunakan lagu lama, yaitu memanggil sang Ciangkwe dan memakinya di hadapan orang banyak, mereka selalu mengkritik hidangan ini kurang anu, hidangan itu kelebihan anu, tujuannya hanya ingin memamerkan kehebatan pengetahuan mereka tentang masakan.

Biasanya Ciangkwe yang pintar hanya akan membungkukkan badan, berlagak tertawa dan mengakui kesalahan, asal kau bersikap begitu tanggung tak bakal ada urusan lagi.

Ada jenis tamu lain yang lebih memusingkan kepala, yaitu tamu yang suka memilih jenis hidangan secara berlebihan, tamu semacam ini biasanya bukan untuk mengkritik masakannya tapi ingin mencari sedikit keuntungan dari keributan yang terjadi.

Tamu semacam ini biasanya gampang diketahui. Biasanya jurus pembukaan yang mereka gunakan adalah perkataan, "Kalau kelewat banyak nanti tak habis dimakan, siapkan saja porsi yang paling kecil untuk setiap jenis hidangan".

Tapi begitu hidangan sudah tersaji, mereka akan berteriak kalau porsi hidangannya kelewat sedikit. Ujung-ujungnya mereka pun minta korting sebesar-besarnya

Ada pula jenis tamu lain yang meski tidak berkunjung setiap hari namun mendatangkan kesan sangat baik bagi para pelayan.

Kedatangan tamu semacam ini tujuannya bukan minum arak, juga bukan untuk menikmati hidangan. Mereka hanya ingin ngobrol dengan teman sambil membuang waktu. Tamu jenis ini biasanya akan memberikan dua keuntungan besar, pertama, persen mereka pasti besar dan kedua, kalau pesan hidangan pasti satu meja penuh, terlepas hidangan itu habis dimakan atau tidak.

Bwe Si-jin adalah jenis tamu semacam ini.

Pelayan itu bukan saja sudah mendapat nomor Ciaji untuk 'semua senang' yang bakal dibuka dua hari lagi, bahkan tamunya sangat ramah, tentu saja dia amat kegirangan.

"Lote, kau senang minum arak jenis apa?" tanya Bwe Si-jin kemudian.

Cau-ji tersenyum sambil menyahut, "Baru pertama kali ini aku berkunjung kemari, terserah Loko saja, asal bukan arak beras, apapun pasti aku suka."

"Ooh, kalau soal ini tak perlu Loya kuatirkan," segera pelayan itu menimpali.

"Baiklah, pelayan, arak apa yang dijagokan rumah makan ini?"

"Tan-nian Pak-kan!"

"Baik, siapkan enam kati arak Tan-nian Pak-kan."

Begitu mendengar tamunya pesan enam kati arak, pelayan itu segera sadar gelagat tidak beres, meski dia menyahut namun wajahnya mulai nampak tidak leluasa.

Arak Tan-nian Pak-kan adalah jenis arak sangat keras, belum pernah ada orang bisa menghabiskan satu kati arak, tapi kedua orang itu langsung memesan enam kati arak, memangnya mereka siap minum sampai mabuk berat?

Kalau tamunya sampai mabuk berat, siapa yang akan membayar rekeningnya?

Kalau rekening pun tidak terbayar, jangan harap ia bisa mendapat tip dari tamunya.

Dari perubahan mimik muka pelayan itu, Bwe Si-jin segera mengerti apa yang sedang dipikirkan, dia sengaja tertawa terbahak-bahak sambil berseru, "Hahaha,

pelayan, enam kati arak, angka enam ini rasanya bagus sekali."

Tergerak hati pelayan itu, sambil menyahut segera dia berlalu. Hidangan dengan cepat tersaji.

Pelayan yang cerdik pasti akan berusaha memberi servis yang bagus untuk tamunya, dia anggap kalau hidangan tersaji dalam waktu singkat maka tamunya akan sibuk makan dan lupa minum arak.

Sayang dugaannya keliru, biarpun hidangan tersaji dalam waktu singkat namun kedua orang itu bersantap sangat lambat.

Malah ada beberapa macam hidangan yang sama sekali belum tersentuh.

Waktu yang tersisa nyaris digunakan untuk menenggak arak sebanyak enam kati itu, akhirnya belum lagi kedua belas macam hidangan termakan setengahnya, arak yang enam kati beratnya itu sudah ludes tak berbekas.

Di luar dugaan, biarpun enam kati arak sudah habis ditenggak, bukan saja kedua orang tamunya tidak mabuk, malah wajahnya nampak masih tenang sekali.

Melihat kehebatan takaran minum tamu-tamunya, beberapa orang pelayan itu diam-diam menjulurkan lidahnya, baru pertama kati ini mereka saksikan ada orang sanggup minum arak sebanyak itu tanpa mabuk.

Cara minum tamunya juga sangat istimewa, bukan saja mereka menenggak arak itu seperti minum air putih, bahkan biarpun sudah meneguk lima enam cawan pun mereka sama sekali tak menyentuh hidangan yang tersaji.

Kata Cau-ji, "Hidangan angsio ikan ini enak sekali."

Bwe Si-jin segera mengangkat cawannya sambil menukas, "Jangan, jangan makan dulu, kita habiskan arak ini lebih dulu."

Akhirnya dalam waktu singkat mereka sudah memesan enam kati arak lagi. Tapi dengan cara yang sama kembali arak itu habis ditenggak. Jangan kan mabuk, paras muka Cau-ji

sama sekali tak nampak seperti orang minum, merah pun tidak.

Pada saat itulah sambil tertawa Bwe Si-jin baru berkata, "Pelayan, kemari, mari kita bicarakan soal lotere 'semua senang' yang akan dibuka di kota Tiangsah."

Mendengar itu semangat si pelayan segera berkobar kembali, sahutnya, "Loya, mungkin baru pertama kali ini kau berkunjung kemari? Tahukah anda, sekarang sudah enam puluh persen penduduk kota yang kecanduan lotere 'semua senang*!"

"Waah, begitu banyak?" seru Cau-ji sambil meleletkan lidahnya.

"Benar, baik laki maupun perempuan, dari pedagang sampai kaum begundal, asal orang punya uang, mereka semua kecanduan pasang nomor."

Kemudian sambil merendahkan suaranya ia menambahkan, "Konon ada juga Hwesio dan Nikoh yang ikut pasang nomor... hihihihi!"

"Benarkah begitu? Lantas siapa saja yang tidak bermain 'semua senang'?"

"Orang pemerintahan setiap hari kerjanya hanya menangkap orang yang berjudi, tentu saja mereka tidak pasang, tapi ada juga di antara mereka yang memberi uang kepada sanak keluarganya dan minta mereka yang memasangkan nomor."

"Selain itu orang persilatan dari aliran lurus serta orang sekolahan ada juga yang tidak ikut main, bukan saja mereka pantang berjudi, bahkan selalu membujuk orang lain agar jangan berjudi, benar-benar pekerjaan orang pengangguran!"

"Tadi kau bilang ada bocah yang ikut pasang nomor?"

"Benar, kalian tahu, seorang bocah berusia delapan tahun, putra Ciangkwe kita dari gundiknya yang ketiga, dua minggu berselang dengan pasangan satu tahil perak berhasil meraih keuntungan sebesar seratus tahil perak, betul-betul bocah itu seorang bocah ajaib, seorang sin-tong!"

"Ohh, benarkah begitu? Bagaimana sih cara mainnya?"

"Loya, permainan 'semua senang' di kota Tiang-sah ini dipusatkan di rumah makan Jit-seng-lau, semua orang yang ingin pasang nomor bisa berkunjung ke situ, kau boleh memilih angka satu sampai angka sembilan, mau dipilih semua pun boleh."

"Setiap tanggal lima, lima belas dan dua puluh lima, lotere 'semua senang' akan dibuka, siang itu akan ada sembilan orang penunggang kuda dengan sembilan ekor kuda melakukan pertandingan lomba kuda di luar kota sana.

"Setiap kuda diberi nomor berbeda, kuda mana yang mencapai finis duluan, dialah yang menjadi pemenangnya dan nomor di punggung kuda itulah yang dianggap sebagai nomor lotere yang keluar.

"Minggu kemarin kuda nomor tujuh yang menang, konon total ada sepuluh ribu orang lebih yang memasang nomor tujuh, sehingga mereka pun mendapat keuntungan yang

banyak. Cuma rumah makan Jit-seng-lau akan memotong uang kemenangan mereka sebesar sepuluh persen."

"Kenapa harus dipotong sepuluh persen?"

"Loya, kau masakah tak tahu, kan banyak orang yang harus bekerja mengurusi uang pasangan, mengumumkan pemenang dan membayar uang kemenangan, katanya setiap kali bukaan, mereka butuh beberapa puluh laksa tahil perak sebagai ongkos."

"Haah, potongan sepuluh persen? Berapa sih perputaran uang pasangan setiap kali bukaan?"

"Setiap kali mengumumkan hasil undian, mereka pun melaporkan jumlah perputaran uang dari pasangan nomor waktu itu, konon mencapai dua juta tahil lebih, malah minggu lalu sempat mencapai tiga juta tahil, berarti bila nomor enam yang kupasang benar-benar keluar angkanya, aku bisa meraih keuntungan tiga juta tahil perak, wouw...."

"Tiga juta tahil, berarti sepuluh persennya tiga ratus ribu tahil," gumam Cauji, "taruh kata dipotong ongkos seratus ribu tahil, berarti mereka masih mengantongi keuntungan dua ratus tahil, jika sebulan ada tiga kali penarikan berarti mereka mengantungi laba enam ratus ribu tahil perak."

Bwe Si-jin yang selama ini hanya tersenyum segera berkata, "Bayangkan sendiri, mana ada pekerjaan di dunia ini yang bisa meraih laba sebesar itu? Ayo, kita bersulang demi kesuksesan mereka!"

Cau-ji meneguk habis secawan arak, lalu kepada si pelayan tanyanya, "He, pelayan, kalau memang usaha ini

mendatangkan laba besar, kenapa tak ada orang menyaingi pekerjaan rumah makan Jit-seng-lau?”

Mendengar pertanyaan itu segera si pelayan merendahkan suaranya dengan setengah berbisik katanya : ” Sttt Loya, perkecil suaramu, kalau sampai kedengar orang-orang Jit-seng-lau kalian bakal mendapat kesulitan”.

“Memangnya mereka bisa memukuli orang ?”

”Soal ini.... aku aku sendiri kurang jelas, tapi pernah ada mengkritik pekerjaan mereka, akibatnya nyaris orang itu kehilangan nyawa, dia mesti beristirahat setengah tahun lebih sebelum dapat berjalan kembali”.

Berkilat sepasang mata Cau-ji mendengar perkataan itu.

Segera Bwe Si-jin berdehem, selanya ”Pelayan, bukankah di kota ini terdapat beberapa bandar besar ?”

”Soal ini... coba aku hitung dulu, ahhh benar, sebenarnya terdapat tiga puluh dua orang bandar besar, tapi dalam setengah tahun mereka telah menutup usahanya secara sukarela, tapi beginipun jauh lebih baik, daripada Ciaji nya kelewat banyak, yang pasang jadi bingung ”.

”Apa sih Ciaji itu ?” tanya Cau-Ji keheranan.

”Yang dimaksud dengan Ciaji adalah ramalan nomor pasangan yang bakal keluar ”

"Coba jelaskan."

”Pada mulanya semua pemasang lomba kuda hanya menganalisa kuda mana yang lebih kuat dan joki mana yang

bisa diandalkan, tapi kemudian orang merasa dengan cara begitu saja kurang bisa dipercaya.

"Maka orang pun secara diam-diam pergi ke kuil mengambil Ciamsi, angka Ciamsi itu dipakai sebagai Ciaji, adapula yang pergi ke kuburan mencari ilham supaya dapat Ciaji, ada yang bertanya pada pohon besar, batu keramat dan lain sebagainya.

"Malahan ada orang yang pasang nomor berdasarkan mimpi, pokoknya semua orang berusaha dengan berbagai cara untuk mendapatkan Ciaji itu!"

"Benar-benar aneh, benar-benar aneh ...." gumam Cau-ji sambil menggelengkan kepalanya berulang kali.

"Lote, ayo minum arak dulu," seru Bwe Si-jin kemudian.

Pada saat itulah mendadak terdengar sang Ciangkwe bangkit berdiri dari tempat duduknya sembari menyapa dengan nada hormat, "Jit-koh, angin apa yang membawamu datang kemari? Tak disangka orang terhormat pun mau berkunjung ke kedai kami."

Mendengar itu Cau-ji berdua segera berpaling dan menengok ke bawah loteng, tampak seorang perempuan cantik berbaju merah, berusia tiga puluh tahunan, bermuka bulat telur, bermata indah dengan pinggang ramping berjalan masuk ke dalam rumah makan.

Terdengar perempuan itu menegur dengan suara genit, "Yu-ciangkwe, aku dengar tempat ini kedatangan dua orang tamu agung?"

Sambil berkata matanya melirik ke atas loteng.

"Jit-koh, ada dua orang Loya sedang bersantap di atas, silakan ikut aku ke atas."

Dengan ilmu coan-im-jit-bit Bwe Si-jin segera berbisik, "Cau-ji, yang mencari dagangan sudah datang, perempuan itu adalah seorang Hiocu perkumpulan Jitseng-kau, kau diam saja, biar aku yang menghadapi perempuan ini!"

Sambil berkata dia mengambil sebatang sumpit dan diletakkan di atas sendok.

Terendus bau harum semerbak berhembus, Jit-koh dengan langkah lemah gemulai sudah berjalan mendekat.

Dengan sorot matanya yang genit dia melirik Cau-ji berdua, wajahnya kelihatan agak tertegun, kemudian katanya cepat, "Loya berdua, apakah kalian datang ke kota Tiang-sah untuk mencari orang?"

Sambil berkata dia melirik sekejap ke arah sumpit di atas sendok itu.

Bwe Si-jin tertawa terbahak-bahak.

"Hahaha, Lohu berdua hanya ingin mencicipi arak di tempat ini yang konon sangat istimewa, padahal sebentar lagi akan berkunjung ke tempatmu, hahaha!"

"Aku tak percaya," seru Jit-koh, "kalau bukan orang lagi birahi, mana mungkin aku datang kemari, mestinya kalian langsung datang mencari aku."

Sembari berkata dia langsung duduk dalam pangkuan Bwe Si-jin.

"Hahaha, jangan menuduh yang bukan-bukan," seru Bwe Si-jin sambil mencium pipi perempuan itu, "hehehe, siapa bilang aku lagi mencari pondokan di rumah orang?"

Kemudian kepada Ciangkwe itu serunya, "Hahaha, baiklah, Lohu akan pergi dulu."

Selesai berkata dia peluk tubuh Jit-koh dan bangkit berdiri.

Ciangkwe itu segera mengembalikan uang yang dibayar sembari berkata dengan hormat, "Loya, kami sudah merasa terhormat karena Loya berdua sudi singgah di sini, soal uang ini, silakan disimpan kembali."

"Hahaha, Jit-koh, pernahkah kau melihat Lohu menyesal keluar duit?"

Segera Jit-koh berseru kepada Ciangkwe itu, "Kalau memang Loya berniat tulus, simpan saja uang itu."

Segera Ciangkwe itu mengucapkan terima kasih. Dia membungkukkan badannya terus hingga ketiga orang tamunya pergi jauh.

Tentu saja ia harus berbuat begitu, sebab ia sadar kalau kedua orang kakek itu bukan orang yang luar biasa, tak mungkin Jit-koh sebagai pemilik rumah makan Jit-seng-lau sudi membiarkan dirinya berada dalam pelukan kakek itu.

Di bawah perhatian banyak orang, Cau-ji berdua dibimbing Jit-koh langsung menuju ke rumah makan Jit-seng-lau.

Begitu memasuki ruangan rumah makan itu, mereka berdua langsung terperangah dibuatnya.

Perkampungan Hay-thian-it-si sudah terhitung sebuah perkampungan mewah, tapi dibandingkan dengan Jit-seng-lau, ternyata segala sesuatunya masih kalah jauh.

Bwe Si-jin memperhatikan sekejap sekeliling tempat itu, kemudian ujarnya sambil tertawa, "Sayangku, ternyata kau pandai menikmati hidup, markas besar pun tidak semewah dan semegah ini, hehehe…"

"Tongcu …" dengan ketakutan Jit-koh berbisik.

"Sayangku, hati-hati di balik dinding ada telinga!"

Mendengar bisikan itu, segera Jit-koh melirik sekejap ke arah belasan orang pecandu 'semua senang' yang sedang membahas nomor serta beberapa orang pegawainya, diam-diam ia terkesiap.

Kembali Bwe Si-jin berbisik dengan ilmu menyampaikan suaranya, "Coba kau perhatikan dua orang yang berada di sudut kanan!"

Jit-koh berpaling dan keningnya bekernyit la lihat ada dua orang lelaki bermata tajam berhidung bengkok dan mengenakan baju hijau sedang celingukan kian kemari, ternyata kedua orang ini tak lain adalah Ho-ha-siang-tau,

sepasang pencoleng kenamaan dalam tiga puluh tahun terakhir.

Jelas kehadiran mereka mempunyai maksud dan tujuan tertentu. Sebenarnya sepasang pencoleng itupun terkesiap ketika melihat sepasang malaikat bengis dari In-lam masuk ke dalam rumah makan, mereka semakin terkesiap lagi setelah mendengar Jit-koh menyebut Ho Ho-wan sebagai Tongcu.

Menyaksikan keadaan ini, Jit-koh segera mengambil keputusan untuk menghabisi nyawa mereka.

Tapi Bwe Si-jin segera berbisik lagi, "Sementara waktu jangan ganggu mereka dulu, bagaimanapun mereka pasti akan datang mengantar diri!"

Jit-koh manggut-manggut, maka dia pun mengajak kedua orang tamunya masuk ke ruang belakang.

Baru saja Cau-ji berdua mengambil tempat duduk di bangku berlapis kulit yang ada di ruang tengah, mendadak bangku itu secara otomatis bergerak sendiri ke kiri kanan, atas dan bawah.

Kontan Bwe Si-jin tertawa tergelak, serunya, "He, sayang, darimana kau dapatkan kursi istimewa macam ini?"

Sambil menempelkan sepasang payudaranya di lengan kanan Bwe Si-jin yang sedang memegang sandaran bangku, sahut Im Jit-koh manja, "Tongcu, bangku ini dibuat secara khusus oleh seorang ahli tukang kayu, memang khusus disediakan untuk para Toaya."

"Hahaha, dapat dipastikan bangku ini sudah terlalu sering dikotori oleh cairan busuk mereka, lebih baik Lohu cepat berdiri saja."

Sambil berkata dia pun bergaya akan bangkit berdiri.

"Aaah, Tongcu jahat, lagi-lagi kau sedang menggoda aku," seru Jit-koh manja.

Selesai berkata dia segera mementang kakinya lebar-lebar dan duduk di atas pangkuan Bwe Si-jin, sementara tangannya memukuli dadanya dengan perlahan, tubuh bagian bawahnya mulai bergoyang ke sana kemari menggosokgosokkan bagian rahasianya di atas 'barang' milik lelaki itu.

Tanpa sungkan Bwe Si-jin mulai meremas-remas sepasang payudaranya yang masih tersembunyi di balik pakaian, katanya lagi sambil tertawa terkekeh,

"Sayangku, kenapa sih makin hari kau nampak semakin menggemaskan? Coba lihat sepasang tetekmu, woouw, makin lama makin montok dan besar."

"Hihihi, kau memang tega sekali, sejak memerawani aku tempo hari, sampai sekarang belum pernah menjamah diriku lagi!"

"Kau jangan salahkan Lohu, belakangan aku memang kelewat sibuk."

"Hmm, aku tidak percaya, masa urusan partai mesti merepotkan kau seorang?

Kau sedang repot dengan urusan dinas atau sedang sibuk memerawani gadis-gadis berbau kencur?"

"Hahaha, tampaknya kau memang sangat memahami seleraku."

Seraya berkata dia mulai menelanjangi pakaian Im Jit-koh, kemudian mulai menghisap puting susunya yang kanan dan menggigitnya perlahan.

"Aaaaah... aaaah ... Tongcu, kenapa mesti terburu napsu ... aduh ... geli... jangan begitu dong ...."

Cau-ji yang menonton dari samping, pada mulanya menonton saja dengan perasaan tertarik, tapi kemudian setelah melihat kedua orang itu mulai berbugil ria kemudian langsung bertarung sengit di atas bangku, tak tahan jantungnya ikut berdebar keras.

Tampak Im Jit-koh memeluk punggung Bwe Si-jin dengan kuat, tubuh bagian bawahnya menggenjot terus ke atas dan ke bawah.

"Plookk, ploook ... ngiik ... nggiik" suara beradunya daging berkumandang tiada hentinya.

Bangku itu memang dirancang secara khusus dan istimewa, sekalipun Im Jitkoh bergoyang dan menggenjotkan badannya kuat-kuat, namun bangku itu hanya bergoyang kian kemari, bukan saja sama sekali tak roboh, malah menambah kenikmatan.

Bwe Si-jin tertawa terkekeh-kekeh berulang kali, sambil tangannya meremas sepasang payudara perempuan itu, serunya, "Sayangku, kau jangan biarkan Hotongcu menonton sambil gigit jari, coba carikan beberapa gadis perawan untuk suguhannya!"

"Hahaha, Ho-tongcu, maafkan kelancangan hamba, sebab kau selalu tampil serius, aku sangka kau orang tua tak suka main gadis, harap tunggu sebentar."

Sambil berkata dia segera menarik seutas tali yang ada di depan kursi beberapa kali.

"Sayangku," kembali Bwe Si-jin berkata, "dulu lantaran harus melatih sejenis ilmu sakti, maka Ho-tongcu tak suka main perempuan, tapi sekarang ilmunya telah selesai dilatih, dia justru suka sekali perempuan muda."

Berkilat sepasang mata Im Jit-koh, serunya kegirangan, "Benarkah itu? Waah, kelihatannya harus kupanggil Siau-si untuk melayaninya!"

Pada saat itulah pintu kamar diketuk orang, lalu terdengar seseorang berseru

dengan suara merdu, "Jit-koh, Siau-si datang menunggu perintah."

"Masuklah!"

Ketika pintu dibuka, muncullah seorang gadis berbaju putih bergaun hijau yang memiliki wajah cantik, dia berusia sekitar delapan belas tahun, matanya bening, hidungnya mancung, bibirnya tipis dan badannya sangat ramping.

"Siau-si menjumpai Loya berdua," kata gadis itu kemudian.

Bwe Si-jin melirik gadis itu sekejap, kemudian serunya sambil tertawa,

"Sayangku, tak kusangka kau masih mempunyai kartu as, aku lihat Siau-si masih perawan ting-ting?"

"Hahaha, Loya, matamu memang luar biasa tajamnya, sekarang Siau-si sudah menempati ranking paling top di kota ini, selaput perawannya berharga lima ribu tahil emas murni, tapi aku memang enggan melepas dengan harga segitu, karenanya lebih baik kusuguhkan untuk Toaya berdua."

"Hmmmm, sayang, pandai amat kau merayu."

"Loya, kau jangan menuduh aku, sejak kalian meninggalkan bukit Wu-san, semua orang percaya kalau suatu saat nanti kalian pasti akan melakukan pengawasan di wilayah ini, maka kami tolak semua tawaran orang untuk membuka perawannya, karena aku memang sudah menyiapkan suguhan kepada Loya."

"Baik, baiklah, akan kucatat dalam hati kebaikanmu ini."

"Terima kasih Tongcu!"

Kemudian dengan suara setengah berbisik tambahnya, "Tongcu, bagaimana kalau kau membeli sebuah villa di kota Tiang-sah? Dengan memiliki tempat sendiri, setiap saat kau bisa bersantai di sini."

Bwe Si-jin segera berlagak termenung, seakan-akan dia sedang mempertimbangkan sesuatu.

"Tongcu tak usah kuatir," kembali Im Jit-koh membujuk, "tak bakal ada yang membocorkan rahasia ini, bukan hanya itu, selama aku masih buka usaha di kota ini, kau orang tua

pun akan mendapat uang saku sebesar lima puluh laksa tahil perak setiap bulannya, bagaimana? Setuju?"

Tergerak pikiran Bwe Si-jin setelah mendengar ucapan itu, katanya kemudian dengan suara dalam, "Sayangku, kau harus tahu, ada banyak orang dari markas besar yang ingin mencicipi juga ladang gemuk di tempat ini!"

Lekas Im Jit-koh merayu, "Loya, asal kau buka harga, aku tak akan membantah sepatah kata pun."

"Hmmm, jadi kebaikan itu berlaku untuk Lohu berdua?"

"Hahaha, tentu saja, tentu saja, kalian adalah idolaku, tentu saja Ho-tongcu pun akan memperoleh pelayanan yang sama."

Ketika Siau-si yang berdiri di samping mendengar sebutan 'Tongcu', tubuhnya nampak gemetar keras, sepasang matanya berkilat tajam, tapi hanya sekejap kemudian ia sudah pulih kembali dengan mimik wajah semula.

Dari gerak-geriknya, besar kemungkinan gadis ini memiliki ilmu silat.

Waktu itu sebenarnya Cau-ji sedang memperhatikan gadis itu, bahkan sedang membuat perbandingan antara gadis itu dengan Jin-ji, oleh sebab itu perubahan wajah nona itu segera terlihat pula olehnya, hanya saja tidak sampai diungkap.

Dalam pada itu Bwe Si-jin telah berseru lagi dengan lagaknya yang dibuatbuat,

"Sayangku, aku lihat 'semua senang' sedang menggila di kota ini."

"Bagaimana kalau sepuluh laksa tahil setiap bulannya?" teriak Im Jit-koh sambil mengertak gigi.

Mendengar jumlah angka yang begitu fantastis, hampir saja Cau-ji berteriak keras.

Setiap bulan sepuluh laksa tahil perak, sebuah jumlah pemasukan yang luar biasa.

Tiba-tiba tubuh Siau-si gemetar lagi, bahkan kali ini gemetar sangat keras.

Bwe Si-jin sendiri meski terkejut bercampur girang, namun lebih jauh dia segera menghardik dengan nada berat, "Cepat laporkan situasi yang sebenarnya di tempat ini!"

Im Jit-koh sangat ketakutan, dia sadar kedua orang Tongcu ini selain berhati buas dan telengas, sama sekali tak kenal arti rikuh.

Cepat dia melompat turun dari tubuh Bwe Si-jin dan berlutut di tanah sambil berseru dengan gemetar, "Tongcu, ampuni jiwaku!"

Siau-si pun ikut-ikutan berlutut ke tanah.

Melihat perempuan itu ketakutan setengah mati, kembali Bwe Si-jin tertawa tergelak, "Hahaha, jangan takut, aku hanya ingin tahu apakah kau sanggup membayar uang sogokan itu atau tidak, ayo, cepat berdiri."

Lekas Im Jit-koh menyahut dan bangkit berdiri, kemudian ia melapor, "Tongcu berdua, dewasa ini setiap tiga periode pembukaan dalam sebulannya, pendapatan kami mencapai tujuh juta tahil perak.

"Kecuali untuk membayar pengeluaran rutin kantor cabang sebesar dua juta tahil, kemudian dipotong ongkos untuk penyelenggaraan lomba kuda dan uang sogok bagi kalangan pemerintah, sisanya lebih kurang empat juta tahil perak.

"Oleh sebab itu hamba berniat menyerahkan dua juta tahil perak untuk Tongcu berdua, tapi bila Tongcu anggap jumlah itu masih kurang, aku bersedia menambah lagi!"

Bwe Si-jin tidak menyangka kalau perkumpulan Jit-seng-kau mempunyai tambang emas sehebat itu, segera ujarnya sambil tertawa, "Cukup, cukup! Kau hanya mendapat dua juta tahil perak, rasanya Lohu berdua tak boleh kelewat tamak."

Dengan penuh kegirangan Im Jit-koh segera menjura berulang kali, gara-gara gerakannya itu, sepasang payudaranya yang menongol keluar pun ikut bergoncang keras.

Cau-ji yang menyaksikan itu menjadi degdegan, tangannya terasa gatal sekali, ingin segera maju menubruk dan meremas payudara itu.

Bukan cuma payudaranya, yang lebih merangsang lagi adalah gua kecil berwarna merah yang tersembunyi di balik hutan belukar nan hitam, bagian itu benar-benar membuat Cau-ji merasa jantungnya berdebar keras, bahkan tombaknya langsung berdiri tegak.

Melihat itu Bwe Si-jin segera berseru, "Sayangku, cepat suruh Siau-si mengajak Ho-tongcu beristirahat di kamarnya."

Sambil tertawa cekikikan Im Jit-koh menghampiri Siau-si dan membisikkan

sesuatu di telinganya, kemudian kepada Cau-ji katanya, "Tongcu, Siau-si masih

muda dan tidak berpengalaman, harap kau banyak memberi petunjuk kepadanya."

"Tak usah kuatir," jawab Cau-ji hambar, "besok kau pasti akan menjumpai Siau-si yang tersenyum terus."

Sambil berkata ia segera merangkul Siau-si dan melangkah keluar dari situ.

Sebenarnya Bwe Si-jin kuatir kalau Cau-ji 'demam panggung', tapi melihat sikapnya yang cukup dewasa, ia pun lega.

Kepada Im Jit-koh serunya kemudian, "Sayangku, ayo, kita lanjutkan pertarungan."

Sambil tertawa Im Jit-koh segera melompat naik ke dalam pangkuannya.

"Cruuuppp!", begitu dia melompat, ujung tombak yang tegang keras seketika menghujam ke dalam liang surganya hingga tertelan seakar-akamya.

"Aduuh!" tak tahan perempuan itu menjerit kesakitan.

Dengan kaget Siau-si berpaling.

Cau-ji segera berseru dengan suara dingin, "Rasakan kalau tak bisa menahan diri, kalau sudah bernapsu pun mesti bisa mengendalikan diri."

Bwe Si-jin ikut tertawa tergelak.

"Sayangku, jangan terburu napsu, kalau sampai terluka bisa berabe."

"Loya, aku tidak menyangka kalau 'anu'mu begitu panjang," kata Im Jit-koh sambil menjulurkan lidahnya, "sudah tentu milikku jadi kesakitan karena terbentur sampai ke dasarnya, kau malah menertawakan aku."

"Hahaha, tahu rasa sekarang!" sambil berkata dia peluk pinggulnya dengan kuat, lalu menekannya ke bawah lebih keras sehingga tombaknya benar-benar terbenam hingga ke dasar.

"Aaaah," sekali lagi Jit-koh menjerit kesakitan, saking pedihnya, air mata sampai bercucuran membasahi pipinya.

Kalau dilihat dari tampangnya, kelihatan kalau kali ini dia benar-benar kesakitan.

Melihat perempuan itu menjerit kesakitan, Bwe Si-jin bertambah napsu, sambil tertawa tergelak dia melanjutkan tekanannya ke atas.

Kontan saja Im Jit-koh menjerit kesakitan, sambil berulang kali mengaduh, peluh dingin makin deras membasahi tubuhnya.

Cau-ji tahu paman Bwe sedang memberi kisikan kepadanya agar bersikap buas dan sekasar sepasang malaikat dari In-lam.

Maka sambil mencolek pinggul Siau-si, dia pun ikut tertawa seram.

Waktu itu Siau-si sedang berdiri tertegun, dia tak menyangka Jit-koh yang terkenal jalang dan sangat berpengalaman dalam hubungan badan pun akan menjerit kesakitan setelah 'dinaiki' Tongcu ini, cubitan yang mendadak kontan membuatnya menjerit keras.

Sambil menahan perasaannya Cau-ji kembali berseru, "Ayo, jalan!"

Dengan air mata bercucuran dan menundukkan kepala rendah-rendah Siau-si menyahut dan berjalan meninggalkan ruangan.

Diam-diam Bwe Si-jin manggut-manggut, teriaknya cepat, "Aduh, sayangku, begitu baru nikmat rasanya!"

"Ya, memang nikmat, nikmat sekali," sahut Im Jit-koh sambil menahan rasa sakit, "Loya, aku lihat tombakmu makin hari makin bertambah panjang saja."

"Hehehe, selama beberapa tahun terakhir ini kau sudah terbiasa hidup makmur di sini, tentu saja kau tak bakal tahan dengan barangku, begini saja, biar aku cari perempuan lain untuk menggantikan dirimu."

"Jangan, jangan," lekas Im Jit-koh berseru, wajahnya berubah hebat, "hamba pasti dapat memuaskan napsumu!"

Bwe Si-jin meletakkan sepasang tangannya di sisi bangku, kemudian sambil memejamkan mata, ia tertawa cabul tiada hentinya.

Segera Im Jit-koh menekan sebuah tombol di sisi kanan bangkunya,

"Kraaaak!", bangku itu segera berubah menjadi sebuah pembaringan, Im Jit-koh pun mulai mempraktekkan berbagai macam teknik senggama untuk memuaskan napsu lelaki itu.

Bwe Si-jin merasakan juga betapa empuk dan nyamannya pembaringan itu, selain lentur juga hebat.

Maka mengikuti gerakan tubuh Im Jit-koh, tombaknya berulang kali menusuk hingga mencapai ke dasar liang perempuan itu.

Kenikmatan yang berbeda-beda membuat dia harus mengagumi bahwa perempuan ini memang amat canggih dalam teknik bermain cinta.

Tanpa sadar sekulum senyuman mulai menghiasi ujung bibirnya.

Melihat itu, diam-diam Im Jit-koh menghembuskan napas lega, dia pun melanjutkan kembali berbagai gayanya, berusaha memuaskan lawannya.

Tak selang satu jam kemudian, Bwe Si-jin merasakan tubuh bagian bawahnya sudah basah kuyup, liang surga milik perempuan itupun mulai gemetar sangat keras, ia tahu perempuan itu sudah hampir mencapai puncaknya.

Dia memang berniat mengendalikan perkumpulan Jit-seng-kau, terhadap tingkah laku anak buahnya yang jalang dan porno, ia memang berniat untuk menertibkan, maka untuk itu dia ingin menaklukkan dulu perempuan itu.

Tiba-tiba ia membalik badannya, setelah menaikkan sepasang kaki perempuan itu di atas bahu sendiri, dia mulai

memainkan tombaknya melancarkan serangkaian tusukan berantai.

"Plook, ploook", diiringi suara gesekan nyaring, terdengar dengus napas Im Jitkoh yang mulai tersengal dan jeritan serta rintihan yang menggoda hati.

Bwe Si-jin tertawa seram, ujung tombaknya mulai menggesek di dalam liang surga dengan kuat.

"Aaaah ... aaaah ... aduh ... sakit... aku ... Loya... aku ... aku tak tahan ... aduh..”

"Hehehe…”

"Aaah ... aaaah ... ahhh ..."

Di tengah jeritan keras, akhirnya perempuan itu mencapai puncaknya.

Bwe Si-jin segera menggunakan teknik 'menghisap' dan mulai menyedot inti sari kekuatan tubuh perempuan itu.

Im Jit-koh segera merasakan liang surganya kaku dan kesemutan, dia tak bisa mengendalikan diri lagi, cairan dalam liang senggamanya segera mengalir keluar dengan sangat deras.

Perempuan itu segera sadar kalau sang Tongcu sedang menghisap tenaga negatip tubuhnya, dengan ketakutan dan nada gemetar segera rengeknya,

"Tongcu... ampun... ampun…”

Untuk sesaat Bwe Si-jin menghentikan hisapan-nya, dengan nada seram ujarnya, "Sayangku, sekarang laporkan

semua perbuatan yang pernah kau lakukan selama beberapa tahun terakhir ini."

Melihat keselamatan jiwanya sudah berada dalam cengkeraman 'tombak' milik sang Tongcu, dia tak berani berkutik lagi, mengira semua perbuatan busuknya sudah terbongkar maka secara jujur dia mengakui semua perbuatannya.

Bwe Si-jin hanya mendengarkan tanpa bicara. Tapi makin didengar, ia merasa hatinya semakin bergidik, pikirnya, "Tak kusangka pengaruh Su Kiau-kiau sudah berkembang menjadi begitu besar dan kuat, untung perbuatan busuknya keburu ketahuan, kalau tidak, sebuah bencana besar pasti akan melanda dunia persilatan."

Selesai melakukan pengakuan dosa, dengan suara gemetar kembali Im Jit-koh merengek, "Tongcu, ampunilah jiwaku!"

"Hmm! Nyalimu benar-benar amat besar, siapa sih yang menjadi 'backing'mu selama ini?"

"Soal ini...."

"Hmm, kau sudah bosan hidup?"

"Tongcu, ampun ... ampun ...." teriak Im Jit-koh, "yang mendukungku selama ini adalah Biau-hukaucu!"

"Apa? Dia? Kenapa dia berbuat begitu?" tanya Bwe Si-jin keheranan.

"Hamba sendiri pun tak tahu, hamba hanya tahu melaksanakan semua perintahnya, sebab tubuh hamba sudah

keracunan dan setiap tahun butuh menelan sebutir pil penawar racun darinya, bila aku tidak memperoleh pil penawar itu, maka peredaran darahku akan mengalir terbalik, akibatnya mati tak bisa hidup pun susah."

"Ooh, rupanya kau sudah menelan pil Si-sim-wan (pil penghancur hati), tak kusangka dia masih menggunakan racun semacam ini untuk mencelakai orang, apakah dia ada perintah lain yang harus kau laksanakan?"

"Dulu tidak ada, tapi sejak sebulan berselang, dia perintahkan aku untuk mengawasi gerak-gerik Giok-long-kun Bwe Si-jin!"

"Kenapa?" teriak Bwe Si-jin tak tahan.

"Tongcu, dia sama sekali tidak mengemukakan alasannya!"

Kini pikiran Bwe Si-jin menjadi kalut, dia segera bangkit dari pembaringan dan duduk di depan meja sambil termenung.

Ketika Im Jit-koh menyaksikan 'tombak panjang' miliknya masih berdiri tegak, lekas ia berjongkok dan memasukkan tombak itu ke dalam mulutnya kemudian mulai menghisapnya perlahan-lahan.

Kontan Bwe Si-jin merasakan kenikmatan yang luar biasa, ia tahu perempuan itu sedang berusaha mengambil hatinya, maka dia biarkan perempuan itu menghisap tombaknya dengan leluasa.

"Jit-koh!" ujarnya kemudian, "hampir saja Lohu salah sangka terhadapmu, harap kau jangan marah."

Dengan rasa terharu Im Jit-koh mendongakkan kepalanya.

"Tongcu," katanya, "hamba tahu kalau selama ini telah berbuat salah, asal kau dapat memaklumi, hamba pun merasa berterima kasih sekali."

Selesai berkata, dia melanjutkan hisapannya. Sembari membelai rambutnya dan meremas puting susunya, Bwe Si-jin memejamkan mata sambil menikmati hisapan itu, sementara otaknya pun mulai berputar, merencanakan langkah berikut.

****

Cau-ji telah diajak Siau-si memasuki sebuah ruang kamar, ia lihat di depan pembaringan tersedia sebuah bangku yang aneh sekali bentuknya, tanpa terasa ia berseru tertahan.

Dengan lirih Siau-si segera menjelaskan, "Loya, bangku itu dinamakan Hapkeh-huan (seluruh keluarga gembira), sebentar budak akan memanggil beberapa orang saudara untuk mempraktekkannya!"

Sambil berkata dia merangkul Cau-ji untuk naik ke atas pembaringan.

Dengan tangan gemetar dia siap membantu Cau-ji melepas pakaian, tiba-tiba pemuda itu berseru dengan suara dalam, "Coba panggil beberapa orang lagi!"

"Baik!"

Memandang bayangan tubuhnya yang indah, kembali Cau-ji berpikir, "Tak kusangka gadis cantik yang begitu anggun ternyata anggota dari Jit-seng-kau, Hmm! Tunggu saja, sebentar akan kuberi pelajaran kepadamu."

Sejak tahu paman Bwe pernah disiksa oleh Jit-seng-kau, Cau-ji amat membenci setiap anggota perkumpulan itu, dia berhasrat akan melenyapkan perkumpulan itu hingga ke akar-akarnya.

Tak lama kemudian Siau-si sudah muncul kembali dengan membawa dua belas orang gadis berusia belia.

Cau-ji hanya merasakan harum semerbak berhembus, matanya menjadi terang dan dua belas orang gadis cantik sudah berdiri berjajar di depan pembaringan.

Satu per satu Cau-ji memperhatikan kedua belas gadis itu, terlihat olehnya sepuluh orang pertama berdandan menor dan bertubuh ramping menggiurkan,

hanya ada seorang gadis terakhir yang berdandan sederhana berdiri di samping Siau-si.

Melihat itu, dengan perasaan keheranan ia pun berseru, "Ayo, telanjang semua!"

Sepuluh orang gadis yang pertama segera tertawa cekikikan, dalam waktu singkat mereka telah melepas seluruh pakaian yang dikenakan.

Kini tinggal Siau-si dan gadis terakhir yang masih berdiri dengan wajah sangsi.

Cau-ji mengira kedua orang ini jual mahal, hawa amarahnya kontan berkobar, kembali bentaknya, "Ayo, telanjang!"

Dua orang gadis itu saling bertukar pandang sekejap, akhirnya sambil menggigit bibir dan menundukkan kepala, perlahan-lahan mereka melepas pakaian yang dikenakan.

Waktu itu kesepuluh orang gadis lainnya sudah selesai bertelanjang ria, mereka sedang menggoda Cau-ji agar terangsang.

Kepada mereka Cau-ji segera membentak, "Cepat ke sana dan bantu mereka melepas seluruh pakaian yang dikenakan."

Di waktu biasa, kesepuluh orang gadis itu sudah merasa muak dengan tingkah laku Siau-si dan Siau-bun yang dianggap sok suci, mendapat perintah itu, serentak mereka menyerbu.

Dalam gelisah Siau-si dan Siau-bun segera menjejakkan kakinya dan menyelinap ke belakang bangku.

Cau-ji tidak menyangka kalau kedua orang gadis itu memiliki gerakan tubuh yang sedemikian cepat, ia segera melompat bangun dari tempat duduknya sambil menghardik, "Berhenti!"

Betapa dahsyat dan nyaringnya suara bentakan itu, seketika para gadis merasa jantungnya berdebar dan tubuhnya gemetar keras, tanpa sadar serentak mereka menghentikan langkahnya.

Siau-si dan Siau-bun meski tak sampai gemetar, diam-diam mereka terkesiap juga oleh kesempurnaan tenaga dalam

yang dimiliki iblis tua itu, tanpa terasa secara diam-diam mereka menghimpun tenaga dalamnya untuk melindungi diri.

"Kalian mau telanjang tidak?" kembali Cau-ji mengancam.

Baru saja Siau-bun akan bersuara, Siau-si sudah bergerak cepat dengan melepas semua pakaian yang dikenakan, dalam waktu singkat ia sudah dalam keadaan telanjang bulat.

Siau-bun menjadi gelisah, segera serunya dengan nada gemetar, "Cici, kau...."

Siau-si sama sekali tidak memberikan reaksi, dia hanya berkata, "Ayo, cepat lepas pakaianmu!"

Kemudian ia sendiri berjalan menuju ke dalam rombongan.

Dengan menahan air mata yang nyaris bercucuran, Siau-bun melepas seluruh pakaian yang dikenakan, lalu dalam keadaan telanjang dia berdiri di samping Siau-si.

Cau-ji mendengus dingin, dia berjalan menuju ke depan gadis pertama, lalu dengan tangannya ia remas sepasang payudaranya dan merogoh tubuh bagian bawahnya, setelah dipermainkan sejenak, serunya dengan suara dalam, "Sana, berdiri di samping!"

"Baik!"

Setelah menyingkirkan tujuh orang gadis ke samping, dia memilih tiga orang gadis untuk duduk di atas bangku 'seluruh keluarga senang', sementara dia sendiri berdiri di hadapan Siau-si dan mulai menatap setiap bagian tubuhnya dengan seksama.

Dimulai dari rambutnya yang lembut, matanya yang indah, hidungnya yang mancung, bibirnya yang mungil, terus turun ke bawah ....

Tatkala menatap sepasang payudaranya yang tinggi mendongak, pemuda itu mengawasinya tak berkedip, seolah-olah sangat menikmati keindahan buah dada gadis itu.

Siau-si diam-diam menggigit bibir menahan rasa gusar, sedih dan malunya, ia sama sekali tak bergerak dan membiarkan tubuhnya dinikmati iblis tua itu.

Cau-ji memang berniat mempermalukan kedua orang itu, maka kembali dia berseru, "Sekarang rentangkan sepasang kakimu lebar-lebar!"

Sambil berkata dia pun berbaring di atas tanah sambil menikmati tubuh bagian bawahnya.

Sekujur badan Siau-si gemetar keras, tapi dia masih berusaha menahan diri.

Berbeda dengan Siau-bun, sejak awal dia sudah tak kuasa menahan diri, khususnya setelah menyaksikan kakaknya dipermalukan orang, coba dia tidak berusaha keras menahan diri, mungkin sejak tadi ia sudah maju ke depan dan menginjak tubuh iblis tua itu. "Ehmm, barang bagus!" puji Cau-ji kemudian.

Tidak kelihatan ia menggunakan tenaga apapun, tahu-tahu tubuh lelaki itu sudah bangkit berdiri.

Baik Siau-si maupun Siau-bun, mereka berdua sama-sama memiliki kungfu yang cukup hebat, mereka sadar, berdiri

secara perlahan-lahan jauh lebih sulit ketimbang berdiri dengan gerakan cepat, tak urung tercekat hatinya setelah melihat demonstrasi kepandaian itu.

Dengan berlagak seakan-akan tidak memperhatikan soal itu, Cau-ji sengaja berjalan menuju ke depan Siau-bun, lalu secara tiba-tiba ia peluk tubuh gadis itu dan menciumnya secara brutal.

Bagi Siau-bun, ciuman itu merupakan ciuman pertamanya.

Dia malu, gusar bercampur gelisah, baru saja tangan kanannya diayunkan siap menampar wajah lawan, lekas Siau-si menarik lengannya.

Cau-ji menyaksikan semua gerakan itu, tapi dia berlagak seolah tidak tahu, bahkan melanjutkan ciuman brutalnya.

Dengan kemampuan ilmu silat yang dimiliki Cau-ji sekarang, apalagi dia memang sudah siap mencium lawannya, kontan saja Siau-bun dibuat kelabakan setengah mati.

Pertama, karena kejadian itu datang secara tiba-tiba, kedua, karena kungfu yang dimiliki Siau-bun memang selisih jauh, tak ampun gadis ini nyaris semaput tak bisa bernapas.

Melihat seluruh tubuh adiknya gemetar keras, Siau-si hanya bisa memejamkan matanya, tangan kanan yang sudah menyiapkan tenaga serangan pun segera dikendorkan kembali.

Dengan suara gemetar lekas teriaknya, "Tongcu, adikku... dia..."

Cau-ji melepaskan ciumannya, mendorong tubuh Siau-bun ke arah Siau-si, lalu serunya keras, "Sekarang coba kalian praktekkan bangku 'satu keluarga senang' itu!"

Tiga orang gadis yang duduk di bangku itu segera menyahut dan menekan sebuah tombol di sisi bangku.

"Kraaak, kraaaak, kraaak", tiga buah bangku yang semula bersatu menjadi sebuah bangku kulit, kini telah berputar ke arah berlawanan, bahkan selisih tinggi bangku pun mencapai setengah meter lebih.

Tampak gadis yang duduk di sebelah tengah mulai menggunakan lidahnya menjilati liang senggama milik gadis di depannya, sementara liang senggama miliknya dijilati oleh gadis yang berada di belakangnya.

Bukan hanya begitu, dari samping mereka terdapat pula dua orang gadis yang masing-masing duduk di bangku di sisinya dan mulai menghisap serta mempermainkan sepasang buah dada milik gadis itu, sementara gadis yang lain ikut menjilati liang senggama milik gadis yang terakhir.

Tak lama pertunjukkan itu berlangsung, kembali ada dua orang gadis bergabung ke dalam rombongan itu dan menempelkan tubuhnya, mereka memperagakan gaya sepasang manusia yang sedang berhubungan intim.

Belum pernah Cau-ji saksikan pertunjukkan maut semacam ini, untuk beberapa saat dia hanya duduk tertegun.

Sementara itu Siau-bun sudah ditolong Siau-si dan mulai sadar kembali, ketika ia saksikan si iblis tua sedang asyik menonton pertunjukan 'seluruh keluarga gembira', segera

bisiknya dengan ilmu menyampaikan suara, "Cici, aku sudah tak sanggup menahan diri!''

"Adikku, ilmu silat yang dimiliki iblis tua itu sangat hebat, kita harus bisa menahan diri."

"Cici, seandainya dia menodai kesucian kita berdua...."

"Tentang hal ini ... lebih baik kita hadapi sesuai keadaan."

"Cici, kita sudah menunggu begitu lama, tapi tak pernah memperoleh kesempatan untuk menyusup ke dalam markas besar Jit-seng-kau, bagaimana kalau kita tangkap iblis tua ini lalu memaksanya untuk membawa kita masuk?"

"Hal ini kelewat berbahaya ... kita bukan tandingannya, apalagi kungfu yang dimiliki kesepuluh orang budak itupun sangat tangguh, kita tak boleh bergerak secara sembarangan."

"Cici, bagaimana kalau dia menodai kesucian kita berdua?"

"Demi ... demi seratusan sukma gentayangan keluarga Suto, kita telah mempertaruhkan keselamatan jiwa kita berdua, kalau nyawa pun sudah digadaikan, buat apa mesti memilikirkan masalah keperawanan? Adikku, bersabarlah!"

"Aku...."

Tak tahan Siau-bun pun menghela napas panjang.

Suara helaan napas itu bagaikan suara guntur yang membelah bumi di siang hari bolong, Cau-ji seketika tersadar kembali dari lamunannya, ketika berpaling, ia lihat sorot mata Siau-bun yang penuh pancaran sinar kegusaran.

Karena itu dengan sengaja Cau-ji berseru, "Kau, kemari cepat, ayo, bantu aku lepaskan semua pakaianku!"

Kembali Siau-bun gemetar keras, setelah sangsi beberapa saat akhirnya sambil menggigit bibir dia berjalan menghampiri Cau-ji dan mulai membantunya melepas pakaian, meski semua pekerjaan dilakukan dengan tangan gemetar.

Cau-ji salah menduga dengan sikap itu, dia sangka gadis itu menaruh sikap permusuhan terhadapnya, oleh sebab itu dia pun mengambil keputusan hendak memberi pelajaran yang setimpal kepada mereka berdua.

Sambil tertawa seram sepasang tangannya dengan sengaja meraba dan meremas sepasang buah dadanya.

Tak terlukiskan rasa gusar Siau-bun, tubuhnya gemetar keras, menggunakan kesempatan di saat melepas celananya, dia bungkukkan badan dan menghindari sergapan yang datang dari atas.

Siapa tahu Cau-ji telah berganti sasaran, kali ini tangannya mulai meraba ke pinggulnya dan terus meluncur ke tubuh bagian bawahnya.

Segera gadis itu berjongkok untuk menghindari rabaan ini.

Cau-ji segera mendengus dingin, pikirnya, "Sialan betul budak ini, dia mau mencoba menghindari raba-anku? Hmm, biar kuberi pelajaran yang lebih hebat."

Dengan suara dalam segera hardiknya, "Berdiri kau!"

Siau-si yang menyaksikan kejadian itu segera datang melerai, dia kuatir adiknya tak mampu mengendalikan diri hingga melancarkan serangan.

"Tongcu," ujarnya sambil tertawa, "biar budak yang melayanimu!"

Cau-ji mendengus dingin, sambil duduk di tepi pembaringan dia mengawasi terus gerak-gerik Siau-bun yang sedang membantunya melepas kaos kaki.

Ketika Siau-bun selesai melepas semua pakaian yang dikenakan Cau-ji dan siap bangkit berdiri, tiba-tiba pemuda itu menghardik lagi, "Hisap!"

Tak tahan Siau-bun gemetar keras, bulu kuduknya berdiri.

Mereka berdua sebenarnya adalah putri kesayangan keluarga Suto, seandainya bukan bertujuan untuk membalas dendam, tentu saja mereka tak akan bergabung di tempat yang penuh maksiat.

Tak heran kalau Siau-bun jadi tertegun dan merasa keberatan untuk melakukannya ketika mendengar Cau-ji memerintahnya untuk menghisap 'tombak' miliknya.

Tentu saja mereka tahu, menghisap alat milik lelaki hanya dilakukan perempuan jalang.

Kembali Cau-ji tertawa seram.

Kesepuluh orang nona lainnya pun ikut tertawa senang.

Mendadak Siau-si ikut berjongkok di sisi Siau-bun, tampaknya dia sudah bersiap untuk menghisap tombak milik Cau-ji yang mulai berdiri tegak itu.

Tapi sebelum gadis itu melakukannya, dengan satu gerakan cepat Cau-ji telah mencengkeram bahu kirinya dan menyeret gadis itu ke samping, kemudian sambil tertawa seram sekali lagi dia membentak, "Cepat hisap!"

Melihat kakaknya dicengkeram lawan, Siau-bun tak berkutik lagi, dengan air mata bercucuran akhirnya ia berjongkok di depan pembaringan dan mulai menghisap tombak itu.

"Perlahan sedikit, perempuan jadah!" umpat Cau-ji tiba-tiba.

Siau-bun tak kuasa menahan rasa sedihnya, air mata bercucuran makin deras.

Sembari melelehkan air mata, dia menghisap 'tombak' itu perlahan-lahan.

Cau-ji merasa puas sekali dengan perbuatannya, kembali ia tertawa terbahak-bahak.

Kini sepasang tangannya dengan leluasa mulai menggerayangi buah dada milik Siau-si, lalu meraba pula bagian terlarang miliknya.

Berapa saat kemudian, ketika rasa jengkelnya sudah agak mereda, ia baru mendorong pergi kedua orang gadis itu sambil bangkit berdiri.

Dia langsung menuju ke depan kursi 'seluruh keluarga senang', lalu sambil memeluk tubuh seorang gadis yang kelihatan sangat montok, perintahnya,

"Kalian semua mundur!"

Dengan berat hati kawanan gadis itu mengawasi tombak milik Cau-ji yang masih berdiri tegak sambil mengenakan kembali pakaiannya, kemudian secara beruntun mereka berlalu dari situ.

Cau-ji kembali meremas buah dada milik gadis dalam pelukannya, setelah tertawa seram tanyanya, "Siapa namamu?"

"Ji-sui!"

"Hmmm ... hmmm ... ternyata orangnya persis seperti namanya, milikmu kelewat banyak airnya...."

Sambil berkata dia merogoh bagian bawah tubuh gadis itu.

Ji-sui tertawa cekikikan.

"Ji-sui, sekarang naikkan bangku itu sedikit lebih tinggi lagi," kembali Cau-ji memberi perintah.

Sambil berkata dia duduk di bangku bagian tengah.

Ketika Ji-sui telah menaikkan kedua bangku di sampingnya, Cau-ji kembali menggapai ke arahnya sambil berseru, "Ji-sui, sekarang akan kulihat kebolehanmu!"

Ji-sui segera melompat naik ke atas bangku, sepasang kakinya direntangkan lebar-lebar, kemudian setelah

mengincar persis arah ujung tombak milik lawan, dia pun menekan tubuhnya ke bawah.

"Cluuup!", ujung tombak itupun menghujam masuk ke dalam liang surganya.

"Woouw ... mantap!" teriaknya tertahan, "Tongcu, tak kusangka milikmu jauh lebih galak ketimbang milik anak muda, hampir saja ujungnya menembus kulit perutku!"

Sambil berkata dia mulai menggenjot badannya naik turun. Cau-ji tertawa bangga, dia melirik ke arah Siau-si dan Siau-bun sekejap, kemudian menuding ke arah dua bangku kosong yang berada di sisinya.

Dua bersaudara itu saling berpandangan sekejap, akhirnya sambil menggigit bibir mereka duduk di bangku yang tersedia.

Cau-ji mulai merangkul tubuh kedua orang gadis itu dari kiri kanan, bahkan jari tangannya mulai meraba dan meremas-remas buah dada milik kedua orang nona itu secara bergantian.

Sambil memaksakan diri untuk tersenyum, kedua orang gadis itu membiarkan badannya dijamah orang.

"Siapa namamu?" tiba-tiba Cau-ji bertanya kepada Siau-bun.

"Siau-bun!"

"Hmm, memangnya tak punya orang tua? Dari marga apa?"

Hawa amaran kembali berkobar dalam dada Siau-bun, tapi sebelum dia mengumbar amarahnya, Siau-si telah menimpali, "Tongcu, budak dari marga Poh!"

Cau-ji tertawa seram, masih terhadap Siau-bun, tanyanya, "Kau dari marga apa?"

"Poh!" jawab Siau-bun kaku.

"Poh Bun? Huuuh, sepeser pun tak ada nilainya," jengek Cau-ji sinis.

Sembari berkata, dia sengaja memencet putting susu miliknya dengan keras.

Siau-bun menjerit kesakitan, tanpa sadar dia mengayun tangan kanannya melancarkan sebuah bacokan.

"Tahan!" segera Siau-si membentak.

Tapi dengan gerakan cepat Cau-ji telah mencengkeram urat nadi pergelangan tangan kanannya, sambil tertawa seram kembali serunya, "Budak busuk, besar amat nyalimu, berani melawan aku? Hmmm, lihat saja bagaimana Lohu memberi pelajaran kepadamu!"

Sambil berkata tangan kanannya menyodok ke muka.

Sambil mengertak gigi Siau-bun segera melepaskan pukulan dengan tangan kirinya untuk menangkis.

Cau-ji tertawa dingin, telapak tangan kanannya dibalik dan segera mencengkeram pergelangan tangan kirinya.

Pada saat itulah mendadak terdengar Ji-sui membentak nyaring, "Siau-si, kau berani!"

Telapak kirinya telah dibabatkan ke atas pergelangan kanan Siau-si yang sedang digunakan untuk membacok punggung Cau-ji.

Baru saja Cau-ji berhasil menotok jalan darah kaku di tubuh Siau-bun, ia mendengar jeritan ngeri dari Ji-sui, cepat badannya berbalik, tampak pukulan Siau-si sudah bersarang di dada perempuan itu, membuat si nona segera roboh terjungkal.

Cau-ji gusar sekali, dia segera melancarkan sebuah pukulan untuk menyongsong datangnya bacokan yang dilepaskan Siau-si.

Selisih jarak kedua orang itu sangat dekat, begitu serangan dilancarkan, sepasang tangan pun saling beradu.

"Dukkkk!", di tengah benturan keras, tubuh Siau-si berikut bangkunya sudah roboh terjungkal.

Belum sempat gadis itu bangkit berdiri, Cau-ji sudah menyusul tiba dan melepaskan satu totokan kilat.

Ketika dua orang gadis itu sudah berhasil dikuasai, Cau-ji baru berpaling memandang ke arah Ji-sui.

Waktu itu gadis itu sudah roboh terkapar dengan napas lemah dan darah bercucuran dari mulutnya, jelas ia sudah terluka parah.

Lekas dia bopong tubuhnya dan membuka pintu kamar.

Waktu itu ada dua orang gadis sedang berjaga di depan pintu, ketika melihat Tongcu mereka muncul sambil

membopong Ji-sui yang terluka parah, segera tanyanya, "Tongcu, apa yang telah terjadi?"

"Masa kalian tidak mendengar suara pertarungan di dalam kamar?" tegur Cau-ji dengan suara dalam.

Gadis yang berada di sebelah kanan segera menyahut, "Lapor Tongcu, ruangan itu dilengkapi dengan lapisan kedap suara, hamba sama sekali tidak mendengar suara apapun."

Dengan pandangan penuh amarah Cau-ji berseru, "Kalian segera tolong jiwa Ji-sui, di samping itu segera siapkan dua butir obat perangsang!"

Gadis itu segera membopong tubuh Ji-sui dan beranjak pergi dari situ.

Sementara gadis yang lain berkata, "Lapor Tongcu, di bagian bawah ranjang terdapat sebuah botol, isi botol itu adalah obat perangsang!"

Cau-ji masuk kembali ke dalam kamar, setelah mengunci pintu dia berjalan ke depan pembaringan, benar saja ia segera menjumpai ada sebuah botol berisi obat.

Dia pun menuang dua butir pil berwarna merah, kemudian berjalan menuju ke hadapan Siau-si.

Tiba-tiba terdengar Siau-si berseru, "Tongcu, cepat tekan dagu Siau-bun!"

Baru saja Cau-ji akan melompat ke depan, sambil tertawa keras Siau-bun telah berseru, "Cici, aku tak bakal melakukan perbuatan bodoh"

Cau-ji segera dibuat tertegun oleh tingkah laku kedua orang gadis itu.

"Tongcu," ujar Siau-bun kemudian dengan suara tenang, "budak bersedia mempersembahkan tubuhku, tapi aku berharap kau bersedia pula menerima kami dua bersaudara sebagai dayangmu, agar setiap saat kami dapat melayanimu."

Cau-ji tidak menyangka kalau gadis keras kepala itu bisa menunjukkan perubahan sikap yang drastis dalam waktu singkat, setelah berpikir sejenak tegurnya.

"Rencana busuk apa yang sedang kau persiapkan?"

"Tongcu, budak sebenarnya tak rela kehilangan kesucianku di tanganmu, tapi sekarang budak telah melakukan tindakan yang berakibat terjadinya musibah, bila Tongcu tak bersedia menerima kami, bisa jadi nasib budak akan berakhir lebih tragis!"

Sambil tertawa seram Cau-ji mengawasi gadis itu tanpa berkedip.

Siau-bun hanya menundukkan kepala dengan wajah lesu, dia sama sekali tak berkata lagi.

Cau-ji tahu, persoalan ini tidak mungkin begitu sederhana, di balik semua ini pasti tersembunyi suatu rencana busuk, maka sambil tertawa dingin dia berjalan menghampirinya.

"Tongcu," seru Siau-si pula dengan gemetar, "kau paling tahu soal hukuman yang berlaku dalam perkumpulan, budak lebih rela musnah di tanganmu daripada terjatuh ke tangan orang lain."

"Hehehe, bagus, bagus sekali, kalau memang begitu keinginan kalian, tentu saja aku akan menerima dengan senang hati. Cuma ada satu hal perlu Lohu kemukakan dulu, bila kalian bisa memuaskan diriku, aku baru bersedia menerima kalian, kalau tidak, hmmm! Jangan salahkan kalau Lohu tak berperasaan."

"Baik!" sahut Siau-bun sedih.

Cau-ji segera menotok bebas jalan darah kedua orang gadis itu, kemudian baru naik ke atas ranjang dan membaringkan diri.

BAB III
ROMBONGAN IBLIS MERAMPOK DUIT

Suto bersaudara semakin terkesiap lagi setelah menyaksikan kemampuan iblis tua itu menotok bebas jalan darah mereka hanya dengan sekali kebasan tangan, mereka sadar musuh benar-benar sangat tangguh.

Maka tanpa banyak bicara lagi Siau-bun segera melompat naik ke atas ranjang dan menaiki tubuh Cau-ji

"Adikku, biar aku duluan!" Siau-si berseru. "Tidak, Cici, kau beristirahatlah dulu!" seru Siau-bun serius.

Kemudian sambil menggigit bibir dia merentangkan bibir bagian bawah miliknya, membuka lubang surganya dan perlahan-lahan dihujamkan ke atas ujung 'tombak' milik lawan.

Siau-si segera menyaksikan peluh dingin bercucuran membasahi tubuh Siaubun, bukan hanya itu, bahkan tubuhnya gemetar keras.

Ia tahu adiknya sedang merasakan kesakitan yang luar biasa karena selaput perawannya robek untuk pertama kalinya.

Cau-ji sendiri pun merasakan ujung tombaknya agak sakit ketika tertelan oleh liang surga milik Siau-bun yang kering, sempit dan masih amat kencang itu.

Lekas serunya, "Jangan terburu-buru, perlahan sedikit, lebih baik berbaring saja."

Sambil berkata dia memeluk pinggangnya dan dibaringkan ke atas ranjang.

Terlihat tetesan darah segar mengalir keluar dari liang surga milik Siau-bun.

"Mungkinkah aku telah salah menilainya?" melihat itu Cau-ji mulai berpikir.

Dengan sangat penurut Siau-bun berbaring di samping tubuhnya, dia pejamkan mata dan tak berani menengok ke arahnya.

Waktu itu Siau-si sedang duduk bersila sambil mengatur pernapasan, melihat caranya yang begitu serius, kembali Cau-ji tertegun, pikirnya, "Menurut cerita ibu, kecuali orang yang berlatih ilmu putih, tak mungkin dia akan menunjukkan sikap semacam ini di saat sedang bersemedi, jangan-jangan..'

Lekas dia bangkit berdiri.

Dengan keheranan Siau-bun membuka matanya, serunya gemetar, "Tongcu, kau jangan ingkar janji"

"Aku... aku...."

Tiba-tiba Siau-bun menempelkan telapak tangannya di atas ubun-ubun sendiri, ancamnya, "Tongcu, bila kau mengingkari janji, terpaksa budak akan segera menghabisi nyawa sendiri."

"Tunggu sebentar, aku ... aku ... beritahu dulu asal-usul kalian yang sebenarnya!"

Siau-bun sangat terkejut, setengah terpejam matanya ia termenung, sesaat kemudian baru ujarnya dengan suara berat, "Budak bernasib jelek, sejak kecil sudah dijual orang ke tempat ini, sudahlah, jangan singgung asal-usul kami lagi, kejadian itu sangat memalukan!"

"Berdasarkan kepandaian silat yang kalian miliki, seharusnya bukan pekerjaan yang sulit untuk pergi meninggalkan tempat ini, dan lagi siapa yang mampu menghalangi kalian?"

"Betul, memang tak ada yang bisa menghalangi kepergian kami, tapi siapa pula yang akan memunahkan racun yang bersarang di tubuh kami berdua?"

"Soal ini...."

Kembali Siau-bun tertawa sedih. Tiba-tiba Cau-ji mendengar Siau-si mendengus tertahan, lalu menyaksikan tubuhnya bergoncang keras dengan perasaan terkejut segera dia melompat ke belakang tubuhnya.

Secara beruntun dia melepaskan beberapa pukulan di atas punggungnya, kemudian sambil menempelkan telapak tangan kanannya di jalan darah Pakhwe-hiat, katanya dengan suara berat, "Konsentrasikan pikiranmu jadi satu, ikuti tenaga dalamku yang mengalir ke seluruh badan."

Perlahan-lahan dia salurkan tenaga murninya ke dalam tubuh si nona.

Melihat tindakan yang dilakukan Cau-ji, Siau-bun serta-merta menghentikan tertawanya.

Ketika melihat kondisi encinya, rasa sedih dan mendongkol kembali bercampur aduk, akhirnya sambil menahan rasa sakit yang timbul dari lubang surganya, dia merangkak turun dari pembaringan.

Rupanya seruan Cau-ji yang dilakukan dalam keadaan panik tadi telah menggunakan suara aslinya, tak heran kalau gadis ini jadi tertegun, dengan sepasang matanya yang jeli dia pun mengawasi tubuh lelaki itu tanpa berkedip.

Sayang ilmu menyaru muka milik Bwe Si-jin sangat hebat, ditambah lagi rambut Ho Ho-wan yang asli pun memang masih hitam, maka sulitlah baginya untuk menemukan sesuatu titik kelemahan.

Sekalipun begitu, ada satu hal dia merasa yakin, yaitu orang ini dapat dipastikan bukanlah Ho Ho-wan, salah satu anggota dari sepasang malaikat bengis dari In-lam yang tersohor tak banyak bicara, sangat teliti dan berhati keji.

Diam-diam dia mulai putar otak sambil mencari cara bagaimana agar bisa menemukan jawaban yang sebenarnya.

Mendadak terlihat tubuh Siau-si bergetar keras, diikuti Cau-ji menghembuskan napas panjang sembari berkata, "Sekarang aturlah pernapasanmu dan lakukan tiga kali putaran!"

Sambil berkata dia pun bangkit berdiri.

"Terima kasih Tongcu!" seru Siau-bun sambil menubruk ke dalam pelukan Cau-ji.

"Kau ..."

Baru saja Cau-ji buka suara, mulutnya segera disumbat oleh bibir mungil dari gadis itu.

Siau-bun menempel ketat di tubuhnya bahkan dengan sangat berani menciumnya, menghisap ujung lidahnya, sementara sepasang tangannya mulai meraba seluruh badan lelaki itu, meraba tombaknya dan meremas kedua telur puyuhnya.

Dasar Cau-ji masih muda dan berdarah panas, mana mungkin dia bisa bertahan menghadapi godaan dan rangsangan seperti itu.

Kontan saja jantungnya berdebar keras, sepasang tangannya yang menggerayangi tubuh nona itupun semakin liar.

Sambil berciuman dengan penuh kehangatan, Siau-bun perlahan-lahan menggeser badannya menuju ke depan pembaringan.

Tanpa terasa akhirnya kedua orang itu menjatuhkan diri berbaring di atas ranjang.

Siau-bun merentangkan sepasang pahanya lebar-lebar lalu badannya digerakkan ke bawah, dengan sangat berhati-hati dia mengantar lubang surganya persis di atas ujung tombak lawan.

Begitu posisinya sudah persis, dia pun menekan badannya ke bawah dan menelan seluruh tombak itu hingga ke dasarnya.

Orang bilang, "kalau lelaki ingin wanita, susahnya seperti melampaui sebuah bukit karang, tapi kalau perempuan yang ingin lelaki, gampangnya seperti menyingkap sehelai tirai".

Kini Siau-bun sendiri yang membuka lebar pintu surganya, malahan dia pula yang membantu memasukkan sang tombak ke dalam liang, seketika semuanya berjalan sangat lancar dan sederhana.

Cau-ji segera merasakan tombak miliknya sekali lagi berpetualangan di dalam gua yang sempit lagi kering, hanya saja saat ini keadaan gua sudah tidak sekering pertama kali tadi, jalan yang sedikit becek tergenang air justru mempermudah dan memperlancar jalannya sang tombak menuju ke dasar.

Tanpa terasa akhirnya tibalah ia di tempat tujuan, sekalipun masih ada sebagian kecil tombaknya yang tertinggal di luar gua, namun diam-diam ia bisa menghembuskan napas lega.

Paling tidak, sebagian besar tombak pusakanya telah menghujam ke dalam gua surga itu.

Kini Siau-bun telah menggeser bibirnya dari bibir lawan, dia pejamkan matanya rapat-rapat dan tak berani lagi memandang ke arah Cau-ji.

Dengan penuh kasih sayang Cau-ji mulai menciumi gadis itu, kemudian sambil setengah memeluk pinggangnya dia mulai menggerakkan badannya naik turun, genjotannya dilakukan amat perlahan dan sabar, karena dia tahu gadis itu baru robek selaput daranya.

Sesuai dengan ajaran yang pernah diterima dari ibunya, dia menggenjotkan badannya sangat perlahan dan penuh kasih sayang.

Lambat-laun Siau-bun merasakan rasa sakitnya makin berkurang, sebaliknya di dasar lubang surganya ia mulai merasakan linu-linu gatal yang sangat aneh, rasa gatal itu makin lama semakin menjadi dan rasanya ingin sekali digaruk.

Keadaannya waktu itu persis seperti munculnya rasa gatal di badan, rasa gatal itu memaksa harus menggaruknya berulang kali, makin digaruk rasanya makin nikmat, sampai akhirnya biar digaruk hingga terluka pun tak menjadi masalah, karena rasa nikmatnya itu yang benar-benar diharapkan.

Tak kuasa lagi Siau-bun mulai menggerakkan badannya, menggoyang pantatnya kian kemari mengiringi gerakan tombak lawan, tujuannya adalah untuk menggaruk rasa gatal di dasar lubangnya itu.

Kebetulan Siau-si baru saja selesai bersamadi, ketika melihat reaksi dari Siaubun yang begitu hangat dan terangsang, ia jadi tertegun dibuatnya.

"Heran," demikian ia berpikir, "bukankah adik amat membenci Tongcu? Apa yang terjadi? Jangan-jangan ia sudah dicekoki obat perangsang?"

Tanpa terasa dia mengawasi dengan lebih seksama.

Cau-ji yang menyaksikan Siau-bun mulai menunjukkan reaksinya, ia sadar kalau ajaran ibunya tidak keliru, maka dia pun mulai mempercepat gerakan genjotannya....

"Plook... plookkk ....", bunyi gencetan lubang yang nyaring pun segera bergema di seluruh ruangan.

Tiba-tiba Siau-bun bangun dan duduk, sambil memeluk leher Cau-ji, dia menghadiahkan sebuah ciuman yang amat mesra.

Ciuman itu selain panjang, juga amat mendalam. Sepasang tangannya mulai membelai wajah Cau-ji, membelai pipinya, membelai jenggotnya yang panjang berwarna putih....

Beberapa saat kemudian akhirnya ia berhasil menjumpai perbedaan kulit di wajah pemuda itu, sebagian kulit terasa agak kasar dan sebagian lagi terasa sangat lembut.

Dia tahu wajah orang ini memang hasil dari penyaruan muka, atau dengan perkataan lain, orang ini memang bukan iblis tua yang dibencinya.

Penemuan ini membuatnya sangat kegirangan di samping perasaan lega, perlahan ia berbaring lagi di atas ranjang.

"Tongcu," gumamnya kemudian, "oooh koko ... koko yang baik ... ayo, lebih keras lagi ... oooh ... masukkan lebih dalam ...."

Cau-ji yang masih tercekam oleh kobaran birahi, sama sekali tak sadar kalau rahasia penyaruannya sudah ketahuan, benar saja, ia segera menggenjot badannya lebih kuat dan dalam.

Siau-bun segera menyambut tantangan itu dengan menggerakkan badannya lebih jalang, kini dia bisa menikmati hubungan itu tanpa rasa sangsi dan takut lagi.

Siau-si yang menonton dari samping, makin tertegun dibuatnya, kembali ia berpikir, "Aneh! Kalau dilihat tampang adikku, jelas ia berada dalam kondisi sadar, tapi ... kenapa ia berubah menjadi jalang dan penuh napsu birahi?"

Siau-bun sendiri, setelah tahu kalau lawannya adalah seseorang yang telah menyaru, kemudian membayangkan pula semua tingkah laku dan sepak terjang yang dilakukan orang itu tadi, dia mulai berpikir, jangan-jangan orang inipun musuh Jit-seng-kau yang sedang berusaha menyusup masuk? Andaikata dugaannya tak keliru, bukankah sama artinya mereka akan mendapat bantuan besar?

Membayangkan sampai di situ dia pun menjadi sangat gembira. Seandainya dia belum berani memastikan seratus persen, ingin sekali dia menyampaikan berita itu kepada kakaknya.

Karena hatinya gembira, otomatis seluruh ketegangan ototnya pun mengendor.

Karena pikirannya sudah mengendor, maka gadis inipun bisa mempraktekkan semua gerakan yang pernah disaksikannya selama ini untuk melayani pemuda itu.

Sepeminuman teh kemudian, gadis itu mulai merintih keenakan, "Aaaah ... aaaah ... koko ... kokoku sayang ... aku ... aku ... aduh ... aduuh ... lebih kuat lagi ... betul ... lebih kuat lagi ... masukkan yang dalam ... aduh ... aku ... aku..'

Tubuhnya mulai gemetar keras.

Cau-ji tahu gadis itu segera akan mencapai orgasme, maka dia pun memperketat genjotan badannya.

"Plook ... ploook' di tengah suara gesekan yang makin cepat dan gencar, pemuda itu membawa si nona menuju puncak kenikmatan.

Menyaksikan adegan itu, Siau-si tak kuasa menahan diri lagi, cepat dia melompat naik ke atas ranjang lalu berbaring di samping mereka sambil merentangkan kakinya lebar-lebar.

Mendadak terdengar Siau-bun menghela napas panjang, tubuhnya gemetar semakin keras.

Tak lama kemudian napasnya tersengal-sengal, seluruh anggota badannya terkulai lemas, tak bertenaga lagi.

Namun matanya yang jeli masih menatap Cau-ji dengan termangu, senyuman yang menggoda masih menghiasi ujung bibirnya.

Cau-ji semakin memperketat gerakan tombaknya, kini dia menghujamkan senjatanya hingga mencapai ke dasar liang,

menikmati denyutan serta getaran yang dihasilkan dari dasar liang itu ....

Selang beberapa saat kemudian dia menciumi gadis itu makin bernapsu, kemudian setelah beberapa kali genjotan yang makin cepat tiba-tiba ia mencabut keluar tombaknya....

Botol arak dibuka, buih putih pun menyembur.

Darah perawan berbaur dengan cairan kental berwarna putih segera meleleh keluar dari lubang surga Siau-bun.

Lekas Siau-si menyodorkan sehelai handuk dan sebuah selimut sambil katanya, "Adikku, cepat bersihkan tubuh bagian bawahmu, jangan sampai masuk angin!"

Siau-bun segera menerima handuk itu dan membersihkan lubang surganya, lalu setelah menghela napas katanya, "Cici, ternyata Tongcu adalah orang baik, tadi dia telah menyelamatkan nyawamu, kau harus membayar budi kebaikannya."

Dengan wajah jengah Siau-si manggut-manggut, dia pun memejamkan matanya.

Setelah beristirahat beberapa saat lamanya, tombak Cau-ji mulai menegang keras lagi, dia pun mulai membungkukkan badannya dan menghisap puting susu milik Siau-si yang besar, kenyal dan masih kencang itu.

Ternyata pelajaran seks yang diajarkan ibunya memang sangat hebat.

Tadi Cau-ji sudah membuktikan kebenaran ajaran itu dengan mempraktekkannya di tubuh Siau-bun, maka sekarang

rasa percaya dirinya semakin meningkat, dia ingin mencoba tehnik pemanasan yang pernah diperolehnya untuk membuktikan reaksi dari gadis itu.

Siau-si segera merasakan seluruh tubuhnya gatal, kaku dan panas sekali, hisapan pada puting susunya, gerayangan tangan yang meraba sekujur badannya membuat gadis ini mulai terangsang juga.

Tak kuasa lagi dia mulai menggerakkan tubuh bugilnya kian kemari.

Cau-ji menciumi dadanya, menggigit puting susunya lalu mulai mencium perutnya, pusarnya, terus turun ke bawah ... mulai menciumi hutan bakaunya dan makin ke bawah ... menciumi seputar lubang surganya ....

Sekujur tubuh Siau-si bergidik, rangsangan itu membuat birahinya meningkat, apalagi ketika jenggot berwarna putih itu menggesek kulit badannya, gadis itu segera merasakan satu kenikmatan yang tak terlukiskan dengan kata.

Akhirnya ia tak bisa menahan diri lagi, gadis itu mulai merintih, merintih kenikmatan!

Cau-ji segera meraba lubang surganya, terasa tempat di seputar itu mulai basah oleh cairan putih, ia tahu gadis itu sudah makin terangsang birahinya.

Ia tahu kini saatnya sudah matang, maka bibirnya menciumi dada, leher dan tengkuknya makin menggila.

Sementara mencium, tubuh bagian bawahnya mulai bergeser ke atas badan gadis itu dan menempelkan tombaknya di atas lubang surga.

Siau-bun pura-pura beristirahat padahal secara sembunyi-sembunyi dia membuka sedikit matanya untuk mengintip.

Dia ingin turut menyaksikan permainan seks dari kakaknya, dia pun ikut membayangkan betapa nikmatnya ketika bagian-bagian tertentu di tubuh kakaknya dicium, dibelai dan dijilat lawan.

Makin mengintip hatinya semakin berdebar keras, tiba-tiba saja tubuh bagian bawahnya mulai terasa panas kembali.

Sementara itu Cau-ji telah menciumi bibir Siau-si dengan penuh napsu, ia mulai menghisap ujung lidah gadis itu dan menggigitnya perlahan, sedang tombaknya yang sudah menempel di atas lubang surga, perlahan-lahan mulai ditusukkan ke bawah dan menelusuri liang surga yang sempit lagi kering itu.

Mereka berdua berpelukan makin kencang. Mereka berdua berciuman makin hangat dan mesra.

Tubuh bagian bawah mereka pun mulai bergerak, mulai bergoyang sangat lambat, bergerak naik turun dengan sangat hati-hati.

Siau-bun merasakan napsu birahinya bangkit kembali, terbayang betapa nikmatnya ketika ditiduri tadi, ia merasa lubang surganya mulai terasa geli dan gatal sekali, seakan-akan ingin sekali ada satu benda besar yang menusuk lubangnya dan menggaruknya dengan keras....

Tiba-tiba ia merasakan kenikmatan yang luar biasa, lagi-lagi ia mencapai orgasme....

Waktu itu Cau-ji sudah menggerakkan badannya makin cepat.

Beberapa saat kemudian, Siau-si mulai merintih kenikmatan, tubuhnya mulai gemetar keras....

Tapi Siau-si tak berani berteriak, sebab pertama dia memang lebih alim, kedua di situ hadir adiknya, dia tak tega untuk mengeluarkan suara rintihan kenikmatannya, karena itu dia hanya mendengus untuk menggantikannya.

Ketika Cau-ji merasakan lubang surga milik gadis itu mulai gemetar keras, diam-diam dia mengerahkan hawa murninya, sesuai dengan ajaran yang diperoleh dari Bwe Si-jin, dia bersiap-siap akan melepaskan puncak kenikmatannya.

Gerakan naik turunnya segera dipercepat.

Akhirnya Siau-si tak kuasa menahan diri lagi, ia mulai berteriak, "Aaaaah ... ahhhh..'

Teriakannya makin lama semakin keras dan jeritannya bergema tiada hentinya.

Melihat itu Siau-bun segera berbisik, "Cici, kalau ingin berteriak, cepatlah berteriak, makin berteriak, kau akan merasa semakin nikmat."

"Aku ... aku ... aduh ... aduuuh ... aaaah ... ahhhh..”

Akhirnya diiringi jerit kenikmatan yang keras, Siausi mencapai orgasme, tubuhnya tidak bergerak lagi.

Cau-ji pun mempercepat genjotannya, setelah naik turun belasan kali akhirnya dia pun mencapai puncaknya dan menyemburkan cairannya.

Kali ini merupakan kali pertama ia mencapai puncak kenikmatan dalam keadaan sadar, Cau-ji merasakan tubuhnya begitu nyaman, segar bagai melayang di atas awan. Lama, lama kemudian, ia baru merangkak turun dari tubuh gadis itu.

Siau-bun mengambil sehelai handuk dan membantunya menyeka keringat, lalu sambil menahan rasa pedih di tubuh bagian bawahnya dia berjalan menuju ke sisi pembaringan dan menyiapkan air panas di dalam bak mandi.

"Tongcu, bersihkan dulu badanmu," bisiknya halus.

"Ooh, baiklah!"

Ketika Cau-ji masuk ke kamar mandi, Siau-bun pun segera membisiki Siau-si tentang apa yang berhasil ditemukannya ini.

Mendengar penuturan itu, Siau-si kegirangan setengah mati.

Saat itulah Cau-ji telah selesai membersihkan badan dan muncul dari kamar mandi.

Lekas Siau-bun mengambilkan pakaian dan membantu mengenakannya, lalu dengan agak tersipu katanya, "Tongcu, terima kasih banyak atas kenikmatan yang kau berikan kepada budak."

"Hehehe, kau tidak menyalahkan Lohu?"

"Tongcu, buat apa menyinggung masalah itu lagi? Mari, nikmati dulu kuah jinsom untuk memulihkan kondisi badanmu!"

Cau-ji sama sekali tak mengira kalau ia berhasil menjinakkan macan betina itu dengan lancar dan mudah, tak tahan dia pun tertawa terbahak-bahak

"Hahaha, biar Lohu lakukan sendiri.''

Beberapa saat kemudian Siau-si dan Siau-bun telah selesai membersihkan badan, tapi berhubung pakaian milik Siau-si sudah robek, terpaksa untuk sementara waktu ia bersembunyi di balik selimut.

"Siau-bun, pergilah mengambil pakaian untuk Siau-si!" perintah Cau-ji.

"Soal ini ... Tongcu, harap kau bersedia keluar sejenak bersama budak."

Mendengar itu Cau-ji segera tahu, rupanya dia kuatir ditegur Im Jit-koh, maka sahutnya sambil tertawa, "Baiklah, Lohu akan menerima kalian berdua sebagai orangku, ayo berangkat"

Baru saja pintu kamar dibuka, ia segera saksikan Bwe Si-jin sedang duduk di bangku utama ditemani Im Jit-koh di sampingnya.

Dengan agak tertegun Cau-ji segera menyapa, "Selamat pagi Loko!"

Bwe Si-jin melirik Siau-bun sekejap, lalu gumamnya, "Burung berkicau dimana-mana, matahari sudah meninggi,

tapi ada orang baru bangun dari tidurnya, Lote, pagi ini kau memang bangun kelewat pagi, hahaha...."

Tanpa terasa Cau-ji melirik sekejap keluar kamar, melihat matahari sudah jauh di angkasa, tanpa terasa pipinya jadi panas.

"Siau-bun, ikut aku!" tiba-tiba Im Jit-koh berseru dengan suara dalam.

"Tunggu dulu!" tukas Cau-ji cepat, "apakah luka yang diderita Ji-sui sudah agak baikan?"

"Lapor Tongcu," kata Im Jit-koh dengan hormat, "berkat doa anda, Ji-sui sudah lolos dari mara bahaya, asal beristirahat beberapa bulan, semestinya dia bakal sehat kembali"

"Bagus sekali, kalau begitu berikan uang ini kepadanya, anggap saja sebagai imbalan untuk membeli obat."

Sambil berkata, ia serahkan setumpuk uang kertas.

Lekas Im Jit-koh menampik. "Tongcu, Ji-sui tidak pantas memperoleh imbalan sebesar itu," katanya.

"Hehehe ... Lohu sudah mengambil keputusan akan menerima Siau-si dan Siau-bun sebagai dayangku, anggap saja uang itu sebagai ungkapan rasa menyesal mereka berdua kepada Ji-sui."

Im Jit-koh agak tertegun, tapi kemudian sambil menerima uang kertas itu segera serunya, "Tongcu, kionghi, kionghi!"

"Hehehe, kau tak usah mengucapkan selamat padaku, aku malah belum berterima kasih kepadamu."

"Tidak berani, tidak berani, Siau-bun, ikut aku sebentar!"

Menanti mereka berdua sudah meninggalkan ruangan, Bwe Si-jin baru bertanya dengan ilmu menyampaikan suara, "Bagaimana Cau-ji? Apakah kau puas dengan permainanmu semalam?"

Agak tersipu-sipu Cau-ji mengangguk.

Bwe Si-jin segera mengajak dia masuk ke dalam kamarnya, lalu kembali bertanya, "Cau-ji, jadi kau berencana menerima mereka berdua? Mau kau jadikan dayang atau gundik?"

"Paman, aku sendiri pun kurang tahu, bagaimana menurut pendapatmu?"

"Cau-ji, seorang lelaki memiliki beberapa orang gundik adalah satu kejadian yang lumrah, dan lagi kejadian inipun bukan sesuatu yang luar biasa, cuma, apakah kau telah menyelidiki dengan jelas asal-usul mereka berdua?"

"Paman, tahukah kau jagoan dunia persilatan mana yang saat ini mempelajari ilmu Bu-siang-sin-kang?"

"Tentang hal ini ... aku dengar selain partai Siau-lim, hanya keluarga Suto yang mempelajari ilmu itu, padahal setahuku partai Siau-lim tak pernah menerima murid perempuan, sementara keluarga Suto pun sudah lama punah, jangan-jangan…"

Bicara sampai di situ, wajahnya segera menunjukkan perasaan terkesiap. Rupanya pada empat belas tahun berselang dia bersama Su Kiau-kiau pernah membawa ratusan

orang anggotanya menyerang keluarga Suto, mula-mula mereka meracuni dulu seluruh anggota keluarganya kemudian baru melancarkan pembantaian.

Selesai melakukan pembantaian, mereka sempat melakukan perhitungan atas korban yang berjatuhan, ternyata ditemukan bahwa seorang pengurus rumah tangganya serta sepasang putri Suto Put-huan tidak berada dalam daftar korban.

Maka pencarian secara besar-besaran pun dilakukan, namun tak berhasil, akhirnya mereka pun membumi hanguskan seluruh perkampungan itu sebelum meninggalkan tempat itu.

Terbayang kembali kejadian itu, Bwe Si-jin bertanya, "Cau-ji, jangan-jangan mereka telah mempelajari ilmu Bu-siang-sin-kang?"

"Benar, ketika sedang bersemedi semalam, Siau-si nyaris mengalami Cau-hwejip-mo, untung aku berada di sampingnya dan segera melakukan pertolongan, ketika menyalurkan tenaga dalam untuk membantunya, kujumpai aliran tenaga dalamnya mirip sekali dengan ilmu Bu-siang-sin-kang seperti apa yang pernah ayah tuturkan kepadaku."

"Oooh, rupanya pihak Siau-lim-pay telah menghadiahkan sim-hoat tenaga dalam Bu-siang-sin-kang kepada ayahmu. Cau-ji, coba kau ceritakan kembali kejadian yang kau alami semalam.''

Secara ringkas Cau-ji menceritakan kembali kisah pengalamannya.

Selesai mendengar penuturan itu, dengan kegirangan Bwe Si-jin berkata, "Cau-ji, kalau begitu mereka berdua pastilah sepasang putri kesayangan Suto Put-huan!"

"Hahaha, kelihatannya mereka memang mempunyai tujuan lain, agar bisa mengikuti kami masuk ke markas besar Jit-seng-kau, mereka tak segan mengorbankan kesucian tubuhnya."

Berubah hebat paras muka Cau-ji, serunya dengan cemas, "Paman, Cau-ji tak menyangka akan melakukan perbuatan sebodoh ini, bagaimana baiknya sekarang?"

"Hahaha, tenanglah!"

"Paman, kau jangan menggoda Cau-ji, cepat berilah petunjukmu!"

"Hahaha, sederhana saja, boyong mereka balik ke perkampungan Hay-thianit-si."

Tak terkirakan rasa terperanjat Cau-ji setelah mendengar usul itu, serunya,

"Waah, Cau-ji bisa diumpat habis-habisan, apalagi terhadap enci Jin, bagaimana aku harus mempertanggung-jawabkan?"

"Hahaha, bocah muda, siapa suruh kau sembarangan menusuk dengan 'tombak'mu!"

"Paman, tolong bantulah aku, carikan akal lain, semalam kalau bukan gara-gara usulmu, Cau-ji pun tak akan tersangkut kesulitan macam begini, paman tak bisa cuci tangan begitu saja."

"Ehhm, anak muda, jadi kau sedang mengancam paman?"

"Cau-ji tak berniat begitu."

"Baik, baiklah, anggap saja ancamanmu memang jitu, sebentar pasti akan kubantu bicara."

"Terima kasih paman."

"Hahaha, jangan putus asa, he, Cau-ji, paman akan menyampaikan satu berita gembira, kini Jit-seng-kau sedang terjadi kekalutan dalam negeri."

"Sungguh?"

Dengan suara lirih Bwe Si-jin segera menceritakan tentang apa yang didengarnya dari Im Jit-koh, khususnya tentang ambisi wakil ketua yang ingin memegang tampuk pimpinan.

Selesai berkisah, ujarnya lagi sambil tertawa, "Sebuah permulaan yang bagus, anggap saja usaha kita sudah berhasil setengah jalan. Cau-ji, lakukanlah dengan hati lega."

"Selanjutnya apa yang harus kita lakukan?"

"Hahaha, barusan aku telah perintahkan Jit-koh untuk menyampaikan berita tentang kehadiran kita di sini kepada Su Kiau-kiau, sambil menunggu, kau bisa gunakan kesempatan ini untuk menjalani bulan madumu!"

"Ini...."

"Hahaha, aku tak tahu leluhurmu sudah melakukan perbuatan mulia apa saja sehingga kau yang ketimpa keberuntungan terus menerus, paman kagum kepadamu."

"Semuanya ini berkat bantuan paman."

"Hahaha ...."

"Aaah, benar, andai Su Kiau-kiau mengirim orang lagi ke Hay-thian-it-si, apa yang harus kita lakukan?"

"Hahaha, tak usah kuatir, di situ toh ada ayahmu serta Raja hewan, belum lagi pasukan wanita yang kosen, siapa pun yang dikirim ke sana, dapat dipastikan akan tertimpa sial."

"Benar, paman memang hebat."

"Sudah, tak usah kau menjilat pantat, ayo, kita pergi minum beberapa cawan."

****

Tengah malam itu, Cau-ji dan Bwe Si-jin sedang duduk di kamar baca sambil menyaksikan Siau-bun dan Siau-si melakukan pencatatan ulang semua nomor pasangan 'semua senang' yang telah masuk.

Ketika mereka berdua selesai menjumlah seluruh uang pasangan, sambil tertawa Bwe Si-jin berkata, "Sayangku, kita mendapat tiga puluh empat juta tahil perak dalam periode pembukaan kali ini, berarti kau bakal mengantungi tiga empat juta tahil perak lagi ke dalam kocekmu."

"Berkat rezeki dari Tongcu berdua, siang tadi beberapa orang teman dari wilayah Lu-pak datang memasang nomor sejumlah lima enam juta tahil, itulah sebabnya jumlah pendapatan kotor kita memecahkan rekor."

"Hahaha, tak nyana ada orang dari wilayah Lu-pak yang ikut meramaikan 'semua senang', tapi kenapa mereka mesti

bersusah payah datang dari jauh hanya untuk meneken kontrak dengan kalian?"

"Konon bandar yang ada di wilayah Lu-pak kebanyakan curang, maka mereka pun mengalihkan pasangannya ke tempat ini. Biar begitu, secara diam-diam hamba sudah mengutus orang untuk mengawasi gerak-geriknya, aku kuatir mereka pun ikut menjadi bandar di sini."

"Ooh, apakah mereka orang persilatan?"

"Bukan, mereka semua berdandan seperti pedagang dan pengusaha, tapi menurut laporan yang diterima dari rekan-rekan yang melakukan penguntitan, katanya di tempat tinggal mereka seringkah berkeliaran orang-orang persilatan berwajah asing."

"Oooh, tampaknya maksud kedatangan mereka memang tidak beres, hahaha ... semoga mereka bersikap lebih cerdas, kalau tidak, hmmm, hmm, akan kusuruh mereka harta lenyap nyawa pun ikut hilang."

"Hahaha, apakah akan terjadi peristiwa, malam ini pasti akan ketahuan jawabannya."

Pada saat itulah tiba-tiba dari arah kamar baca berkumandang suara keleningan yang sangat ramai.

Dengan wajah terkesiap Im Jit-koh segera berseru, "Baru saja kita sebut Cho Cho, ternyata Cho Cho sudah datang! Tampaknya harus merepotkan Tongcu berdua!"

Habis berkata ia pun menekan sebuah tombol yang berada di bawah meja baca.

Tak lama kemudian seluruh bangunan rumah makan Jit-seng-lau sudah diramaikan oleh suara keleningan.

Kepada Siau-si dan Siau-bun, Cau-ji segera berseru, "Mau ikut nonton keramaian?"

Kedua orang gadis itu manggut-manggut, cepat mereka kembali ke kamar untuk berganti pakaian ringkas, sekalian menggembol pedangnya.

Tatkala kedua orang gadis itu mengikuti Cau-ji tiba di tengah ruangan, tampak ada ratusan orang jago telah berdiri memenuhi tempat itu.

Kecuali kedua orang Tongcu dan Im Jit-koh, di situ pun hadir dua belas orang kakek berbaju hitam.

Kawanan musuh sudah memencarkan diri ke empat penjuru, jumlah mereka mencapai ratusan orang, menyaksikan begitu rapatnya manusia yang muncul di seputar sana, diam-diam Siau-si berdua merasa sangat gelisah.

Im Jit-koh segera mengangkat tangan kanannya, belasan batang obor yang berada di seputar halaman seketika terang benderang.

Setelah selesai menyulut obor-obor itu, kesepuluh orang gadis itupun dengan cepat mundur ke belakang Siau-bun.

Im Jit-koh maju selangkah ke depan, lalu dengan suara nyaring tegurnya,

"Ada urusan apakah rekan-rekan semua datang kemari di tengah malam buta begini?"

Gelak tawa nyaring bergema memecah keheningan, tampak empat orang manusia aneh berwajah buruk dengan mengiringi seorang kakek berambut putih berjalan mendekat.

Dalam waktu singkat selisih jarak mereka tinggal beberapa meter saja.

Kakek itu berwajah bersih dengan jenggot putih sepanjang dada, ia mengenakan baju berwarna hijau, alis matanya panjang, putih dan terurai ke bawah, wajahnya merah bercahaya, sama sekali tidak mencerminkan ketuaannya.

Sementara keempat orang pengawalnya adalah empat manusia aneh, mereka memakai baju karung berwarna kuning, kakinya mengenakan sepatu rumput dan mukanya aneh penuh dengan codet bekas bacokan sehingga kelihatan sangat menyeramkan.

Setelah tertawa terbahak kakek itu menjura pada Im Jit-koh, lalu ujarnya, "Tauke Im, aku dengar selama beberapa tahun terakhir kau berhasil mengantongi sejumlah uang, untuk itu Lohu mewakili teman-teman dari wilayah utara Lu-pak minta sedekah darimu."

"Hahaha, ucapan Lu-pangcu kelewat serius," Im Jit-koh tertawa terkekeh, "siapa sih yang tak kenal dengan perkumpulan Kim-liong-pang yang tersohor karena banyak duit?"

Kakek itu adalah ketua perkumpulan naga mas, ia bernama Lu Cong-khi, sedangkan keempat manusia aneh berwajah menyeramkan itu adalah keempat pelindung hukumnya, Lu-tiong-su-sat (empat manusia bengis dari Lu-tiong).

Mendengar perkataan itu, Lu Cong-khi langsung tertawa seram, serunya, "Perempuan sundel, kalau tahu diri, cepat berderma satu dua juta tahil perak untuk perkumpulan kami, kalau menolak... heheheh"

"Orang bilang burung mati karena makanan, manusia mampus karena harta, jika kalian tidak segera mundur dari sini, hmmm, aku kuatir kalian tak ada kesempatan lagi untuk melihat matahari esok'

Selesai berkata, perempuan itu segera mundur ke samping Bwe Si-jin.

Tampaknya sekarang Lu Cong-khi baru tahu akan kehadiran sepasang manusia bengis dari In-lam, tak terlukiskan rasa kagetnya.

Pada saat itulah mendadak terdengar suara pekikan nyaring berkumandang dari belakang Lu Cong-khi. seorang lelaki kekar berbaju hijau dengan bersenjatakan sepasang boan-koan-pit telah menerjang ke arah Im Jit-koh.

Salah seorang dari dua belas kakek berbaju hitam yang berdiri berjajar di samping segera mendengus dingin, sambil menenteng pedang dia sambut datangnya terkaman itu.

"Traaang!". Tubuh lelaki kekar berbaju hijau itu segera terpental hingga mundur beberapa langkah.

Berhasil mendesak mundur lawannya, dengan jurus Long-kian-liu-sah (ombak menggulung pasir pantai) kakek berbaju hitam itu melancarkan satu totokan ke dada lawan.

Lekas lelaki itu menangkis dengan senjata andalannya.

Secara beruntun kakek berbaju hitam itu mengeluarkan jurus Ki-hong-tengciau (burung hong terbang tinggi), Sin-liong-in-kian (naga sakti menampakkan diri) dan Sik-po-thian-keng (batu hancur langit gempar) untuk merangsek musuh habis-habisan, di tengah gulungan angin puyuh terlihat cahaya tajam menyambar ke tubuh lelaki berbaju hijau itu.

"Aaaah ... !", diiringi jeritan ngeri, tubuh lelaki berbaju hijau itu terbelah jadi dua, usus dan isi perutnya segera terburai kemana-mana.

Malaikat pertama dari Lu-tiong-su-sat segera menerkam ke depan, ruyungnya dengan jurus Sin-liong-pay-wi (naga sakti mengibaskan ekor) menyapu tubuh kakek berbaju hitam itu.

Segera kakek itu menggetarkan pedangnya untuk menangkis.

Malaikat pertama segera melepaskan satu pukulan datar dengan tangan kirinya, sementara pergelangan kanannya dikebaskan ke bawah sambil menarik kembali senjata ruyungnya, lalu dengan ekor ruyung dia babat bahu lawan.

Jurus serangan ini digunakan sangat hebat dan di luar dugaan, nyaris kakek berbaju hitam itu kena dihajar.

Dengan tergopoh-gopoh dia menghindar ke samping, ujung pedangnya dengan jurus Hua-liong-tiam-cing (melukis

naga menutul mata) menusuk jalan darah Bing-bun-hiat di punggung musuh.

Malaikat pertama terdesak hebat, cepat ia menjatuhkan diri berguling ke tanah.

Malaikat kedua meraung gusar, pedang kaitan dalam genggamannya menyerang punggung kakek berbaju hitam itu, di antara kilatan cahaya dia babat bagian bawah lawan, jurus serangannya selain cepat juga sangat ganas.

Kakek berbaju hitam itu tak sudi menghadapi keras lawan keras, dengan jurus It-hok-cong-thian (bangau sakti terbang ke langit) dia melambung ke angkasa, setelah lolos dari serangan lawan, menggunakan kesempatan di saat badannya melayang turun, pedangnya kembali melepaskan tusukan.

Waktu itu malaikat pertama sedang melompat bangun dari tanah, dia jadi amat kaget ketika tahu-tahu sebuah tusukan telah menyambar tiba.

Tak sempat berkelit lagi, tusukan itu langsung menghujam di atas dadanya. Diiringi jeritan ngeri, tewaslah orang itu seketika. Mendadak Lu Cong-khi membentak nyaring, tangannya diayun ke depan, sekilas cahaya emas langsung menyambar tubuh kakek berambut hitam itu. "Aaaah, ular bergaris emas!" jerit kakek itu sambil melompat ke belakang.

Ternyata cahaya emas itu tak lain adalah seekor ular kecil berwarna emas, panjangnya sekitar tujuh delapan inci, begitu mencapai tanah, binatang melata itu langsung melakukan pengejaran.

Segera Bwe Si-jin berbisik dengan ilmu menyampaikan suara, "Cau-ji, cepat sentil mati ular kecil itu!"

Sebenarnya Cau-ji sudah bersiap melancarkan serangan, mendengar bisikan itu dia segera menyentilkan jari tangannya.

Diiringi suara teriakan aneh, ular emas itu segera hancur berantakan dan mati seketika.

Lu Cong-khi bersuit nyaring, kali ini dia menerjang ke arah kakek berbaju hitam itu.

"Jangan bertarung secara bergilir!" tiba-tiba terdengar bentakan bergema, menyusul kemudian segulung angin pukulan menyambar ke arah malaikat kedua.

Malaikat kedua meraung gusar, pedang kaitannya menyapu datar ke muka.

Dengan jurus Jiu-hui-pi-pa (tangan mengayun Pipa) kakek berbaju hitam itu mengayunkan telapak tangan kirinya menyentil pedang lawan hingga terpental.

Malaikat kedua segera merendahkan pergelangan tangannya sambil berganti jurus, dengan gerakan Thiat-ki-tok-jut (penunggang baja muncul mendadak) angin pedangnya menyapu ke bawah dan langsung membacok sepasang kaki lawan.

Cepat kakek berjubah hitam itu mengebaskan bajunya, tanpa membengkokkan sepasang lututnya, tanpa menggeser kakinya, tahu-tahu dia sudah merang-sek ke samping malaikat kedua, tangan kirinya bagai sebuah japitan baja, dengan

gerakan Hui-jan-cing-tham (menyapu debu bicara santai) dia potong senjata musuh.

Malaikat kedua segera merasa seakan pedang kaitannya dihisap oleh satu kekuatan yang amat kuat hingga mau lepas dari genggaman, ia sadar gelagat tidak menguntungkan.

Baru saja pikirannya mempertimbangkan apakah harus lepas tangan atau tidak, kakek berbaju hitam itu sudah mengayunkan tangan kanannya menghajar ke atas lambungnya.

Terdengar malaikat kedua menjerit ngeri, tubuhnya seketika mencelat ke belakang.

"Lihat serangan!" tiba-tiba terdengar lagi suara bentakan bergema dari balik kerumunan orang banyak.

Di tengah udara gelap segera terdengarlah suara dengungan yang sangat aneh.

Pada saat itulah Bwe Si-jin menghardik keras, "Hati-hati dengan senjata rahasia Yan-cu-tui-hun-piau (senjata rahasia walet pengejar sukma)!"

Terlihat sebatang senjata rahasia terbuat dari baja yang berbentuk seperti burung walet menyerang batok kepala kakek berbaju hitam itu.

Melihat datangnya desingan aneh, lekas kakek berbaju hitam itu mengayunkan tangan kirinya melepaskan satu gelombang pukulan dahsyat.

Termakan gulungan angin puyuh itu, Yan-cu-tui-hun-piau itu segera mencelat dan bergeser ke samping kanan.

Tapi gara-gara terkena getaran itu, tombol rahasia yang ada di balik senjata rahasia itu bergetar keras, tahu-tahu jarum beracun yang tersimpan di baliknya menyembur keluar dan berhamburan di angkasa.

Secepat kilat kakek berbaju hitam itu berkelebat ke muka, langsung merangsek ke hadapan orang itu, diiringi bentakan gusar telapak tangan kirinya langsung membabat orang itu.

Tampaknya si penyerang tidak menyangka kalau musuhnya dapat menghindari ancaman Yan-cu-tui-hun-piaunya, melihat datangnya serangan yang begitu kuat ia tak berani menghadapi dengan kekerasan, segera ia menggunakan gerakan Kim-le-to-cuan-po (ikan lehi menembus ombak) dia kabur ke samping.

Kakek berbaju hitam itu mendengus dingin, tidak menunggu orang itu sempat berdiri tegak, dengan jurus Pek-poh-sin-kun (pukulan sakti seratus langkah) dia babat tubuhnya.

Jeritan ngeri yang memilukan hati segera berkumandang di angkasa, orang itu terhajar telak dan mencelat ke udara.

Tiba-tiba terdengar Lu Cong-khi meraung gusar, setelah menyerahkan tongkatnya kepada keempat malaikat lainnya, dia menubruk ke depan.

Dengan satu gerakan kilat, tangan kanannya mencengkeram jalan darah Ciankeng-hiat di bahu kakek berbaju hitam itu, sementara tangan kirinya menghantam dengan gerakan melingkar, dalam satu serangan dia telah menggunakan dua jenis tenaga yang berbeda.

Cepat kakek berbaju hitam itu menggunakan jurus Ci-jiu-poh-liong (tangan kosong melawan naga), mencengkeram urat nadi pada pergelangan kanan Lu Congkhi dengan tangan kirinya, sementara tangan kanannya dengan jurus Kimkong-kay-san (malaikat emas membelah bukit) membacok lengan kirinya.

Dua macam tenaga dalam yang berbeda, satu keras satu lunak, berbareng mengancam kakek berbaju hitam itu.

Karena kelewat takabur, hampir saja Lu Cong-khi masuk perangkap, pukulan tangan kirinya begitu dipunahkan tahu-tahu jari tangan lawan sudah menempel di atas pergelangan tangan kanannya.

Kehilangan peluang yang menguntungkan, cepat Lu Cong-khi merubah taktik, kini dengan mengandalkan kesempurnaan tenaga dalamnya dia melancarkan serangan balasan.

Menggunakan kesempatan di saat tangan kiri lawan belum sempat mencengkeram pergelangan tangannya, segera dia menggetarkan tangannya dan mengubah gerakan menotok jadi pukulan.

Menyusul kemudian tubuhnya merangsek maju ke depan, tenaga dalamnya disalurkan ke dalam tangan dan menghantam dada musuh.

Kakek berbaju hitam itu tidak menyangka kalau Lu Cong-khi mengubah serangannya secepat itu, dalam gugupnya dia melompat mundur sejauh satu setengah meter dari posisi semula.

Begitu melayang turun ke tanah, mulutnya terasa manis dan darah segar telah menyembur keluar.

Lu Cong-khi tertawa seram, sekali lagi dia menubruk ke muka.

Cau-ji yang melihat kakek berbaju hitam itu sudah terluka segera membentak nyaring, sebuah pukulan dilontarkan ke depan.

Melihat Ho Ho-wan ikut melancarkan serangan, cepat Lu Cong-khi menghindar ke samping.

Tidak menunggu dia berdiri tegak, Cau-ji dengan mengerahkan tujuh bagian tenaga dalamnya melancarkan kembali serangan dengan ilmu Tui-hong-ciang hoat, bahkan makin menyerang jurus serangannya makin cepat ganas dan makin hebat.

Sebelum bertarung Lu Cong-khi sudah dibuat keder oleh nama besar lawan, dengan sendirinya ia berada di posisi di bawah angin, dalam keadaan begini dia hanya bisa mengandalkan gerakan tubuh dan ilmu pukulannya untuk menghindar ke sana kemari.

Tak selang beberapa saat kemudian napasnya sudah ngos-ngosan seperti kerbau, jangan lagi melancarkan serangan balasan, mau berkelit pun sudah kehabisan tenaga.

"Jangan melukai majikan kami!" bentak malaikat ketiga dan malaikat keempat serentak, mereka langsung menerkam ke depan.

"Kebetulan sekali," teriak Cau-ji segera, "kedatangan kalian justru akan membuat perjalanan di alam baka nanti tak usah kesepian!"

Serangannya segera diperketat dan dalam waktu singkat dia sudah mengurung kedua orang musuhnya hingga tak mampu berkutik.

Tidak sampai dua puluh gebrakan kemudian, tiba-tiba terdengar Cau-ji membentak nyaring. Sementara Lu Cong-khi bertiga masih terperanjat, satu pukulan maut dari Cau-ji sudah menggulung tiba.

Tiga kali jeritan ngeri yang memilukan hati berkumandang di angkasa, terlihat tiga sosok tubuh manusia mencelat ke belakang.

Dari kerumunan orang banyak segera melompat keluar tiga sosok bayangan manusia untuk menyambut tubuh ketiga orang rekannya itu, mereka segera saksikan tulang dada ketiga orang itu sudah melesak sedalam beberapa inci, darah segar berhamburan dimana mana, tidak nampak tanda kehidupan lagi di tubuh mereka bertiga.

Masih untung Cau-ji tak ingin membocorkan identitasnya sehingga dia hanya menggunakan tujuh bagian tenaga serangan, kalau tidak, mungkin tubuh mereka bertiga sudah hancur berkeping-keping.

"Ayo, lanjutkan pertarungan!" seru Cau-ji kemudian sambil melayang balik ke samping Bwe Si-jin.

Sebagian besar manusia yang bergerombol di depan halaman adalah anggota perkumpulan naga mas, begitu

melihat ketuanya mati mengenaskan, mereka segera mengandalkan jumlah banyak melakukan penyerbuan.

Ada tiga puluhan orang jago telah melolos senjatanya dan menyerbu ke depan.

Sepasang perampok ulung Heng-ha-siang-to hanya berdiri tak berkutik di posisi semula, mata mereka berkilat, entah rencana busuk apa yang sedang dipersiapkan?

Im Jit-koh membentak nyaring, dia menyerbu ke depan menyongsong datangnya serangan itu.

Sebuah pertempuran sengit pun segera berkobar. Bwe Si-jin dengan senjata tongkat kepala ularnya segera mengeluarkan ilmu toya andalan Ho Ho-cia untuk merobohkan lawan-lawannya.

Dimana senjata toya itu menyambar, jeritan ngeri segera bergema memecah keheningan.

Cau-ji tertawa seram, ketika melihat sepasang perampok ulung itu hanya berdiri menjauh, dia segera melayang ke udara dan menerjang ke arah mereka.

Melihat iblis tua itu datang mengancam, sepasang perampok itu ngacir ke kiri dan kanan.

"Yang kabur ke timur serahkan kepada budak!" mendadak terdengar Siau-si membentak nyaring.

Cau-ji pun segera memusatkan perhatian mengejar perampok yang kabur ke barat.

Sadar tak ada harapan baginya untuk kabur, mendadak perampok itu menjatuhkan diri berlutut sambil merengek, "Cianpwe, ampuni jiwaku, Cianpwe, ampuni jiwa anjingku!"

Belum pernah Cau-ji menghadapi manusia pengecut semacam ini, tak urung ia tertegun juga dibuatnya.

Siapa tahu pada saat itulah mendadak terdengar suara desingan lirih bergema dari punggung orang itu, rupanya secara diam-diam ia telah menyemburkan segenggam jarum beracun Hong-ong-ciam (jarum raja lebah) yang berwarna biru beracun ke tubuh Cau-ji.

Melihat dirinya dibokong secara licik, Cau-ji membentak gusar, tangan kirinya menghajar jarum-jarum itu hingga mencelat, sementara tangan kanannya melepaskan satu bacokan maut.

"Blaaaam!", tubuh orang itu seketika hancur berkeping-keping dan melesak masuk ke dalam tanah sedalam beberapa inci.

Di pihak lain, perampok kedua itupun sedang kewalahan menghadapi serangan gencar yang dilakukan Siau-si.

Dia semakin tercecar hebat setelah mendengar jeritan ngeri dari saudaranya, baru saja pikirannya bercabang, tahu-tahu batok kepalanya sudah melayang meninggalkan raga.

Agaknya Siau-si sendiri pun tidak menyangka kalau tenaga dalamnya mengalami kemajuan pesat, ia tahu keberhasilan itu merupakan berkah dari kekasih hatinya, tanpa sadar dia berpaling sambil melemparkan sekulum senyuman manis, setelah itu dia baru melanjutkan terkamannya ke depan.

Cau-ji bertindak makin ganas, setiap ada musuh yang berani mendekati dirinya, dia langsung menghadiahkan sebuah pukulan dahsyat.

Tak lama kemudian belasan sosok mayat telah bergelimpangan di seputar sana.

Melihat betapa dahsyat dan ganasnya lawan, kawanan jago lainnya tak ada yang berani mendekat lagi, mereka segera menyingkir jauh-jauh.

"Dasar pengecut!" umpat Cau-ji.

Dia mencoba memandang sekitar arena, segera lihat ada seorang Hwesio tua bertubuh tinggi besar dan berwajah menyeramkan sedang bertarung sengit melawan Im Jit-koh.

Tampak Hwesio tua itu melancarkan serangkaian bacokan dahsyat untuk mengurung tubuh Im Jit-koh.

Sementara Im Jit-koh sendiri dengan jurus Ing-hong-toan-cau (menyambut angin membabat rumput) memotong lengan lawan.

Hwesio tua itu segera mengayunkan tangan kirinya ke depan, segulung angin serangan langsung menekan senjata lawan, sementara tangan kanannya dengan jurus Juan-im-ti-gwe (menembus awan memetik rembulan) secepat kilat menyodok tubuh perempuan itu.

Lekas Im Jit-koh memutar kencang pedangnya, secara beruntun dia melancarkan tiga jurus serangan.

Menyaksikan betapa dahsyatnya angin serangan lawan, Hwesio tua itu membentak nyaring, dengan ilmu laba-laba andalannya dia mencecar lawannya habis-habisan.

Tak lama kemudian Im Jit-koh sudah terdesak di bawah angin.

Tiba-tiba terdengar bentakan nyaring, seorang kakek berjubah hitam telah melepaskan sebuah pukulan dari samping dan membebaskan Im Jit-koh dari ancaman maut.

Setelah berhasil berdiri tegak, Hwesio tua itu membentak gusar, tangan kanannya perlahan diangkat ke udara, jari tangannya bagaikan cakar burung elang tiba-tiba membesar satu kali lipat.

Menyaksikan perubahan itu, kakek berbaju hitam itupun segera menghimpun segenap tenaga dalam yang dimilikinya ke tangan kanan, tampaknya dia pun sudah siap menyambut serangan itu dengan keras lawan keras.

Senyuman dingin mulai menghiasi wajah si Hwesio yang hitam pekat, di bawah cahaya obor, wajahnya nampak jauh lebih menyeramkan, selangkah demi selangkah dia maju mendekat.

Kakek berbaju hitam itu terkesiap, tanpa sadar dia bergerak mundur ke belakang.

Cau-ji yang menyaksikan kejadian ini segera membentak nyaring, tubuhnya langsung menyelinap masuk di antara kedua orang itu.

Saat itulah ia mendengar Bwe Si-jin berbisik, "Hadapi dia dengan ilmu jari!"

Maka begitu tubuhnya berdiri tegak, ia segera totok telapak tangan Hwesio itu dengan sodokan jari.

"Dasar manusia tak tahu diri," pikir Hwesio tua itu segera, "memangnya kau anggap ilmu pukulan Jui-sim-ciang (pukulan penghancur hati) bisa dipecahkan oleh sodokan jari tanganmu?"

Sebuah serangan maut langsung dilontarkan ke depan.

Sungguh dahsyat ilmu pukulan Jui-sim-ciang ini, bukan saja disertai tenaga serangan yang dahsyat bahkan mengandung pula sari racun yang sangat mematikan.

Sekalipun seseorang dapat menahan serangan maut itu dengan tenaga dalamnya, biasanya sulit untuk mencegah sari racun menyusup masuk ke dalam tubuh lawan, oleh sebab itu sudah beratus orang yang tewas di ujung tangannya.

Dalam perjalanannya kali ini Lu Cong-khi memang khusus mengundangnya untuk membantu pihaknya, maka ketika menyaksikan orang yang telah membunuh 'tauke'nya berani menangkis serangannya, dia pun menggunakan seluruh kekuatan yang dimiliki untuk membacok lawan.

Sayang dia salah menduga, dia tak tahu kalau Cau-ji tak mempan racun, tahu-tahu telapak tangannya terasa sakit sekali, ketika diperiksa ternyata telapak tangan andalannya sudah muncul sebuah lubang kecil.

Kenyataan ini kontan saja membuat hatinya terkesiap, ia merasa ada segulung hawa panas menyusup ke dalam tubuhnya dan langsung menyerang ke jantungnya.

Bukan saja dalam waktu singkat seluruh tenaga dalamnya punah, bahkan jalan darah Pit-ji-hiat yang selama ini dipakai untuk mencegah racun menyerang ke tubuhnya ikut tergetar hingga terbuka.

Tak ampun racun jahat yang terhimpun dalam tubuhnya segera mengalir balik dan langsung menyerang ke jantung sendiri, senjata makan tuan.

Menyadari gelagat yang tidak menguntungkan, Hwesio itu segera berpekik nyaring, tangan kirinya langsung dihantamkan ke atas ubun-ubun sendiri.

Di tengah percikan darah segar, robohlah pendeta itu dalam keadaan tak bernyawa.

Kebetulan waktu itu Bwe Si-jin sedang memukul mundur seseorang, melihat kejadian itu dia segera berteriak keras, "Jangan mendekati jenazahnya, sangat beracun!"

Dengan satu pukulan dahsyat dia lempar jenazah Hwesio itu ke dalam liang.

Kini tersisa tiga puluhan jago dari Kim-liong-pang, melihat jagoan yang paling diandalkan perkumpulan mereka pun tewas secara mengenaskan, mereka tak berani berkutik lagi, kontan semua orang membubarkan diri dan melarikan diri terbirit-birit.

Im Jit-koh segera berseru kepada anak buahnya, "Lepaskan mereka semua, biar mereka sampaikan berita ini kepada semua orang hingga tak ada lagi yang mengantar kematian di sini."

Melihat kedua orang dayangnya selamat, Cau-ji pun melemparkan sekulum senyuman kepada mereka, kemudian bersama Bwe Si-jin kembali ke ruang utama.

Baru saja Siau-si dan Siau-bun akan membantu rekan-rekannya membersihkan arena, Im Jit-koh telah menghampiri mereka sambil berbisik,

"Lebih baik kalian temani Tongcu!"

Mendengar itu, dengan wajah bersemu merah kedua orang gadis itu kembali ke ruang tengah.

Melihat mimik muka kedua orang gadis itu, Bwe Si-jin sengaja menggeliat sambil bergumam, "Wah, setelah bertarung setengah harian, sudah waktunya bagiku untuk kembali beristirahat."

Sambil berkata ia segera balik kembali ke kamarnya.

Kini dalam kamar, tinggal Cau-ji bersama kedua orang gadisnya. Sesaat kemudian pintu kamar kembali dibuka orang, tampak Siau-si dengan membawa dua stel pakaian berjalan di depan dan Siau-bun dengan membawa kotak makan mengintil di belakangnya.

Cau-ji jadi keheranan melihat sikap kedua orang itu, tegurnya, "Siau-si, Siaubun, apa yang kalian lakukan?"

Sambil meletakkan pakaian di atas bangku, sahut Siau-si sambil menghela napas, "Tongcu, barusan budak keringatan, maka ingin minta sedikit air panas untuk membersihkan badan."

Sedang Siau-bun telah mengeluarkan sejumlah hidangan dan dua macam kuah dari kotak makannya, dengan lembut serunya, "Tongcu, hidangan ini kami siapkan untukmu."

"Wah, cepat amat cara kerja kalian, hanya sebentar saja sudah kalian siapkan dua macam hidangan." Siau-bun tertawa.

"Mana mungkin kami bekerja secepat itu, tadi aku telah berpesan kepada koki untuk membuatkan."

Cau-ji menyumpit sepotong hati babi, setelah dicicipinya dia berseru, "Ehm, sedap rasanya, hanya sayang tak ada arak!"

Siau-si tersenyum, dari bawah ranjang dia mengeluarkan seguci arak, serunya, "Tongcu, budak dengar kau paling suka dengan arak Tan-nian-pakkan, maka sengaja kubeli beberapa guci untukmu."

"Hahaha, kalian memang perhatian, sudah beli berapa guci?"

"Enam guci."

"Bagus sekali, kalau begitu hadiahkan dua guci untuk Toako."

"Tongcu tak usah kuatir, budak telah menyiapkan pula enam guci di kolong ranjangnya."

Pada saat itulah tiba-tiba pintu diketuk orang.

Ketika Siau-bun membuka pintu, ternyata yang muncul adalah Bwe Si-jin, segera serunya, "Tongcu, silakan masuk!"

"Hahaha, jangan terburu-buru mengusir Lohu, tak akan Lohu jadi perusak suasana, haha ... terima kasih untuk arak kalian."

Selesai berkata dia benar-benar pergi dari situ.

Setelah mengunci pintu kamar kembali, Siau-bun pun bertanya keheranan,

"Aneh, darimana Tongcu bisa tahu kalau di kolong ranjang tersedia arak?"

Cau-ji tahu pamannya memang selalu teliti, sebelum tidur dia sudah terbiasa melakukan pemeriksa di seluruh tempat itu sehingga tak heran kalau dia bisa menemukan arak itu.

Maka sambil tertawa katanya, "Jangan heran dengan orang itu, sejak lahir dia memang setan arak, biar di ratusan li ada orang minum arak, dia pasti dapat mengendusnya."

"Aaah, Tongcu pandai bergurau!" seru Siau-bun manja.

"Tongcu, mari budak berdua melayanimu membersihkan badan," bisik Siau-si pula.

"Soal ini...."

Alasan keraguan Cau-ji adalah pertama, karena dia tahu kedua orang gadis ini adalah putri kesayangan keluarga Suto yang tersohor sehingga dia segan menyuruh mereka melakukan perbuatan semacam itu.

Kedua, dia kuatir rahasia penyamarannya ketahuan.

Padahal memang alasan kedua itulah yang menjadi sasaran kedua orang gadis itu.

"Jangan-jangan Tongcu menganggap budak ini bodoh sehingga enggan kami layani?" rayu Siau-si sedih.

Dalam paniknya muncul satu akal dalam benak Cau-ji, segera katanya, "Bukan begitu, bukan begitu, aku kuatir tak bisa mengekang napsu setelah kalian mandikan, padahal bagian 'anu' kalian berdua masih terluka setelah aku rusak selaput perawannya semalam, kalau sampai aku masuki lagi, kan berabe!"

Berkilat sepasang mata Siau-si berdua setelah mendengar perkataan itu, mereka merasakan satu kemesraan yang aneh muncul dalam hatinya.

Dengan suara rendah Siau-si pun berbisik, "Tongcu, kami toh bukan gadis lemah, kalau memang ingin, ayolah, budak pasti akan melayani kemauan Tongcu!"

Diam-diam Cau-ji mengeluh, tapi di luar, katanya sambil tertawa, "Baiklah, kalau memang kalian mencari penyakit sendiri, jangan salahkan Lohu."

Dengan tangan gemetar Siau-bun mulai membantu Cau-ji melepas pakaiannya.

Waktu itu Siau-si sudah masuk ke kamar mandi duluan, ia masuk mempersiapkan semua keperluan mandi.

Begitu masuk ke kamar mandi, Cau-ji saksikan di atas sebuah rak kayu sepanjang dua meter dengan lebar satu setengah meter telah dilengkapi sebuah bak mandi.

Tak tahan ia berseru memuji, "Wouw, semua perlengkapan mandi ini sangat indah dan lengkap."

"Silakan Tongcu!" bisik Siau-si lagi lembut. "Wah, kelihatannya Lohu seperti seekor babi yang mau disembelih orang ...."

Siau-bun tertawa cekikikan, sambil menyelinap ke samping bak mandi, serunya, "Tongcu, jangan bicara dengan kata sejelek itu, mari biar budak pijit badanmu, agar semua otot yang kaku jadi kendor kembali."

Melihat gadis itu hanya mengenakan pakaian dalam, Cau-ji kembali menggelengkan kepalanya.

"Siau-bun, melihat tubuhmu yang molek saja Lohu sudah merasa tegang, mana mungkin bisa rileks?"

"Aaah, lagi-lagi Tongcu menggoda aku." Ketika Siau-bun tak kuasa menahan rasa gelinya dan tertawa cekikikan, kelihatan sepasang buah dadanya ikut bergetar keras.

Kontan Cau-ji merasa mulutnya yang kering dan tombaknya secara otomatis berdiri tegak.

"Siau-bun, tolong jangan tertawa lagi ...." pintanya sambil tertawa.

Kembali Siau-bun tertawa cekikikan, dia mengambil handuk basah dan mulai menggosok sekujur badan anak muda itu.

Siau-si segera melepas pakaiannya dan ikut menggosok badannya dari sisi lain.

Cau-ji segera merasakan kenikmatan yang luar biasa, ia pun memejamkan mata dan membiarkan mereka menggosok dan mengurut tubuhnya.

Setelah badannya digosok berulang kali, akhirnya ia merasa ada sebuah badan yang hangat menduduki di atas pangkuannya, disusul kemudian ada sepasang tangan mulai mengurut tulang punggungnya.

Pijatan yang begitu lembut dan nikmat membuat Cau-ji tanpa terasa segera tertidur pulas.

Rupanya secara diam-diam Siau-si telah menotok jalan darah tidurnya.

Ketika melihat Cau-ji sudah tertidur, dia pun mengambil sebuah handuk basah, dicelupkan sebentar ke dalam air hangat kemudian perlahan-lahan mulai menggosok raut mukanya.

Selang beberapa saat kemudian jenggot putih di wajah Cau-ji sudah berhasil dilepas, kemudian obat pemoles wajah pun hilang satu per satu sebelum akhirnya muncullah raut muka aslinya.

"Ya ampun!" pekik dua orang gadis itu serentak.

Menyaksikan raut muka yang begitu muda, tampan dan menawan hati, jantung kedua orang gadis itu berdebar keras, tak tahan tubuh mereka gemetar keras.

Dengan air mata berlinang Siau-bun segera memeluk kencang tubuh Siau-si, serunya kegirangan, "Cici, tak disangka ternyata dia...."

"Benar, adikku." sahut Siau-si sambil mengangguk, "sungguh beruntung nasib kita ...!"

"Cici, bagaimana kalau dia marah setelah mengetahui kita hilangkan penyaru mukanya?"

"Tak usah kuatir adikku, dia bukan orang yang tak pakai aturan, cepat bantu mandikan dirinya."

Setengah jam kemudian Cau-ji baru mendusin dari tidurnya, ia jumpai dirinya sudah berbaring di atas ranjang, cepat dia melompat bangun.

Pemuda itu jadi keheranan ketika melihat Siau-si dan Siau-bun berlutut di hadapannya.

"He, apa-apaan kalian berdua?" tegurnya setelah tertegun sesaat.

"Kongcu," ujar Siau-si sambil mendongakkan kepalanya, "ketika membersihkan wajahmu tadi, karena kurang hati-hati budak telah mencuci bersih obat penyaru mukamu, maka ..."

Mendengar perkataan itu Cau-ji segera meraba wajah sendiri, benar saja, jenggot putihnya telah lenyap, maka setelah tertegun sejenak katanya sambil tertawa, "Kalian berdua memang setan pintar, ayo cepat bangun!"

"Kongcu tidak marah kepada kami?" seru Siau-bun terkejut bercampur girang.

"Hmm, kalian bernyali besar, siapa bilang aku tidak marah," sahut Cau-ji pura-pura marah.

Siau-bun kembali tertegun.

Siau-si tahu kalau pemuda itu hanya pura-pura marah, serunya cepat, "Budak bersedia menerima hukuman."

"Bagus, bagaimana dengan kau, Siau-bun?"

"Budak pun siap menerima hukuman."

"Bagus, bagus sekali, aku harus mengakui kehebatan kalian, baiklah, sebagai hukumannya kalian harus segera menanggalkan semua pakaian yang kalian kenakan, bagaimana?"

Bergetar perasaan hati Siau-si berdua, tentu saja mereka malu untuk menyanggupi.

"Hmm, memangnya aku harus turun tangan sendiri?" kembali Cau-ji berseru.

Kedua orang gadis itu tak berani membangkang, cepat mereka bangkit berdiri dan menanggalkan seluruh pakaian yang dikenakan.

"Hmm, siapa berani terlambat akan kuberi hukuman tambahan."

Kedua orang gadis itu tertawa cekikikan, hampir pada saat yang bersamaan mereka berdua telah melepaskan celana dalamnya.

"Tongcu," seru Siau-bun kemudian sambil tertawa cekikikan, "kami samasama cepatnya."

Cau-ji melirik sekejap, ia jumpai Siau-si telah meletakkan celana dalamnya ke lantai sementara Siau-bun masih memegangnya, sambil tertawa ia segera berseru, "Tidak bisa, Siau-bun kau mesti dihukum."

"Tidak adil...." protes Siau-bun cepat.

"Siapa bilang tidak adil, coba lihat ... itu!" Cau-ji menuding celana dalam yang masih dalam genggamannya.

Dengan keheranan Siau-si ikut berpaling, tapi dia segera tertawa cekikikan.

"Baiklah, aku siap menunggu hukuman," kata Siau-bun kemudian.

"Bagus, sekarang tuang secawan arak, lalu kau mesti melolohkan ke mulutku dengan bibirmu!"

"Tapi ... arak itu keras, bagaimana kalau aku sampai mabuk? Tongcu, bagaimana kalau ditukar yang lain?"

"Tidak bisa, kalau kau membangkang, hukuman akan berganda."

"Baik, baik."

Sambil berkata ia benar-benar memenuhi cawannya dengan arak.

Dengan cepat Siau-bun meneguk arak itu, kemudian menempelkan bibirnya di atas bibir Cau-ji dan melolohnya sedikit demi sedikit.

"Aaah, nanti dulu," kembali Cau-ji protes, "aku tak mau kalau kau berwajah murung, kalau memang ikhlas mestinya tampil dengan wajah gembira."

Siau-bun merasakan mulutnya panas dan pedas, serasa ada hawa panas menyelimuti tubuhnya, saking gelisahnya, sisa arak segera mengalir masuk ke dalam tenggorokannya.

"Aaaah, panas ... pedas ...." teriaknya megap-megap, "apa enaknya arak keras seperti ini?"

Cau-ji kembali berseru, "Siau-si, kau mulai hitung, kalau dalam setengah jam Siau-bun belum menyelesaikan tugasnya, dia harus diganjar hukuman lain."

"Mana ada peraturan seperti itu?"

"Peraturan rumah tangga ini berlaku mulai sekarang."

Melihat wajah gadis itu semakin bekernyit, Cau-ji semakin kegirangan, kembali godanya, "Siau-bun, kalau kulihat tampangmu itu, kelihatannya kau ingin minum dua poci lebih banyak."

"Aaah, tidak, arak itu pedas, mana tahan...."

"Baik, kalau memang begitu biar aku minum sendiri."

Sambil berkata Cau-ji segera menggerakkan tangan kanannya, guci arak yang berada beberapa meter di hadapannya langsung melayang ke arahnya.

Selama hidup belum pernah Siau-si berdua menyaksikan kehebatan ilmu silat seperti ini, mereka berdiri melongo.

Sambil tertawa Cau-ji menghisap arak itu, kemudian selesai meneguknya ia bangkit berdiri dan berjalan menuju ke depan Siau-bun.

Dengan ketakutan Siau-bun mundur beberapa langkah, teriaknya, "Kongcu, biar budak mencobanya..”

Cepat dia meneguk secawan "Nah, ada kemajuan sekarang," seru Cau-ji kemudian sambil tertawa, "baiklah, kuanggap kau lulus ujian, sekarang kau loloh arak itu ke mulutku."

Dengan tersipu-sipu Siau-bun menempelkan bibirnya di atas bibir Cau-ji dan meloloh arak itu ke mulutnya.

Begitulah, entah sudah berapa tegukan arak yang berpindah dari bibir Siaubun ke mulut Cau-ji.

Kini paras muka Siau-bun telah berubah jadi merah padam, dia kelihatan agak mabuk.

Siau-si kuatir adiknya mabuk, diam-diam ia membantunya meneguk satu cawan arak.

Kelihatannya Cau-ji sudah menduga akan hal itu, diam-diam ia sentilkan jarinya ke jalan darah Tiau-huan-hiat di kaki kanan gadis itu, kontan si nona menjerit kesakitan dan menyemburkan keluar arak dalam mulutnya.

"Cici, kenapa kau?" Siau-bun segera bertanya. Lekas Siau-si membalikkan badan dan terbatuk-batuk.

Akhirnya Cau-ji mengambil sisa arak yang ada di teko dan meneguknya hingga habis, kemudian katanya, "Orang bilang

ada tiga Hwesio tak punya air untuk diminum, kalau kita bertiga malah minum arak sampai mabuk."

Habis berkata ia tertawa tergelak.

BAB IV
DUA BERSAUDARA MENIKMATI SURGA DUNIA

"Huuh, mana ada tiga orang Hwesio di sini?" seru Siau-bun cepat.

Cau-ji mengelus kepalanya, lalu mengawasi ujung tombaknya yang berdiri, setelah itu katanya lagi, "Aaah, betul, aku salah bicara, seharusnya satu Hwesio ditambah dua nikoh."

Berhadapan dengan dua gadis bugil yang bertubuh indah, lama kelamaan Cau-ji tak sanggup mengendalikan napsunya lagi, tombak besarnya mulai berdiri kaku dan mencari sasaran.

Keadaan yang dialami kedua orang gadis itupun tidak jauh berbeda, napsu birahi mereka sudah mulai memuncak.

Sejak mereka tahu orang yang disangkanya adalah seorang iblis tua ternyata adalah seorang pemuda yang berwajah tampan, mereka mulai terangsang perasaannya.

Apalagi sekarang dipengaruhi arak yang membuat seluruh tubuhnya hangat, napsu birahinya makin berkobar.

Ketika Cau-ji dengan tombak besarnya mulai mengejar mereka, dua orang itu segera pura-pura berlari sambil

menghindar, padahal pantatnya sengaja ditunggingkan ke belakang, memberi kesempatan kepada tombak lawan untuk menusuk masuk.

Cau-ji tahu taktik mereka, maka berulang kali dia tubruk mereka dari belakang, menusukkan tombaknya ke lubang surga mereka, tapi setelah beberapa kali genjotan dia melepaskan kembali korbannya dan berpindah ke lubang surga milik gadis yang lain.

Akhirnya Siau-bun menyerah kalah.

Dia tak sanggup lagi menahan rangsangan birahi yang memuncak, mendadak sambil membalikkan badan ia berjongkok, memeluk pinggul pemuda itu erat-erat dan mulai menghisap tombak milik Cau-ji dengan penuh napsu.

Cau-ji menjerit keras, baru saja dia ingin makan tahu, bibirnya lagi-lagi disumbat oleh Siau-si.

Dia merasakan sekujur badannya amat panas, tangan kanannya mulai meremas sepasang payudara Siau-si sementara tangan kirinya membelai rambut Siau-bun dan meraba belakang telinganya.

Ciuman mesra Siau-si membuat gadis itu terengah-engah, sampai napasnya jadi sesak ia baru melepaskan rangkulannya, kemudian sambil mengerling genit dia menuju ke depan bangku 'seluruh keluarga bahagia'.

"Siau-bun, ayo, kita pindah ke bangku!" bisik Cau-ji kemudian.

Dengan berat hati Siau-bun melepaskan hisapan-nya atas tombak panjang yang kasar, keras, berkilat lagi, kemudian setelah menciumi batang tombak itu dia berjalan menuju ke depan kursi.

Cau-ji segera melompat naik dan duduk di bangku bagian tengah, sementara sepasang kakinya dipentang ke kiri dan kanan, dia awasi kedua orang gadis itu tanpa bicara, akan dilihat apa yang hendak diperbuat mereka berdua.

Dipandang secara begitu, lama kelamaan mereka berdua jadi malu sendiri, tanpa terasa mereka berusaha menutupi lubang surga sendiri.

Tapi bisakah mereka menyembunyikan bagian yang paling rahasia itu?

Dengan mengamati secara seksama, Cau-ji segera menemukan kalau bulu yang dimiliki Siau-bun ternyata lebih tebal dan lebat ketimbang bulu Siau-si yang lebih tipis, selain itu bagian 'surga'nya tidak semontok milik Siau-si.

Hanya saja 'lubang gua' milik Siau-si tampak berada sedikit lebih tinggi, menurut pelajaran seks yang diterima dari paman Bwe, diketahui kalau lubang jenis ini biasanya lebih gampang dimasuki, tanpa ganjalan bantal pun bisa langsung dimasuki.

Cuma ada orang bilang, "Konon orang yang berbulu bawah tebal biasanya lebih getol berbuat 'begitu', tak aneh jika penampilan Siau-bun lebih hot, lebih berani dan lebih terbuka".

Suasana dalam ruangan pada malam ini jauh berbeda dengan suasana, semalam, meskipun kedua orang gadis itu telah disetubuhi Cau-ji, namun perasaan mereka berdua sangat berbeda.

Semalam mereka disetubuhi dengan perasaan sedih bercampur gusar. Sementara pada malam ini mereka justru merasa malu, mereka tak berani sembarangan bergerak.

Lama kemudian Cau-ji baru bergumam sambil menghela napas, "Aaaai, kalau mesti membandingkan mana yang lebih indah antara salju dan bunga Bwe, sulitnya setengah mati."

Kedua orang gadis itu tertunduk malu. Sikap tersipu kedua orang gadis ini membuat Cau-ji makin terangsang, tiba-tiba serunya, "Siau-si, Siau-bun, sewaktu minum arak tadi kalian telah melanggar peraturan, mengaku tidak?"

Siau-si berdua tidak bodoh, tentu saja mereka tahu kalau ucapan itu merupakan salah satu tehnik untuk membangkitkan napsu, serentak mereka mengangguk sambil tersenyum, "Mengaku, budak bersedia menerima hukuman!"

"Hahaha, bagus, bagus sekali, aku dengar Siau-si yang mengusulkan untuk menghilangkan penyaruan di wajahku, benarkah begitu?"

"Ehmm."

"Bagus, kalau begitu kuhukum dirimu sebagai pentolan dari kejahatan ini, ayo, kau yang naik duluan!"

Siau-si segera melompat naik ke atas pangkuan Cau-ji, sepasang kakinya dikaitkan di belakang sandaran bangku dan

serunya, "Kongcu, aku protes, masa aku dianggap pentolan penyamun?"

"Baik. baik, biar kusebut kau sebagai mak comblang yang cakep, setuju?"

Siau-si merasa makin terangsang, tiba-tiba badannya ditekan ke bawah kuat-kuat, lubang surganya langsung menelan tombak itu hingga tinggal separuh.

Tak terlukiskan rasa girang Cau-ji, dia tak menyangka gadis itu sudah mulai pintar memasukkan tombaknya ke liang miliknya, katanya kemudian, "Boleh tahu berapa usia kalian berdua?"

"Cici amat merahasiakan soal ini!" teriak Siau-bun cepat.

Siau-si tertawa cekikikan, dia menekan badannya lebih ke bawah sehingga tombak itu nyaris membuat lubangnya terasa sesak.

Tapi ketika dia melirik ke bawah dan menjumpai tombak itu masih ada beberapa senti tertinggal di luar, hatinya tercekat, dia tak menyangka Cau-ji memiliki senjata yang begitu panjang dan besar.

"Siau-si," bisik Cau-ji dengan lembut, "ayo sebutkan berapa umurmu, kalau tidak ... hehehe ... jika barangku sampai ngeloyor masuk sendiri hingga ke dasarnya, kau bisa tak tahan ...."

Siau-bun yang mendengar ancaman itu kontan berteriak, "Cici, jangan takut dengan ancamannya."

"Kau dengar Kongcu?" Siau-si tertawa.

"Bagus, kelihatannya Siau-bun anggap lebih mampu, ayo, kalau punya nyali, naik kemari."

"Naik ya naik. siapa takut?"

Sambil tertawa Siau-si pindah ke bangku samping, memberi kesempatan kepada Siau-bun untuk menaiki pemuda itu.

Dengan cepat Siau-bun merentangkan pahanya dan menekan badannya ke bawah, tombak besar itu langsung menghujam masuk ke dalam lubangnya.

"Aaauh!"

Rupanya sejak tadi gadis ini sudah dibakar napsu birahi yang berkobar, dia merasa lubangnya gatal sekali dan ingin digesek dengan tombak pemuda itu, tak heran begitu mendapat kesempatan, ia langsung menelan tombak lawan hingga ke dasarnya.

Dengan cepat dan lancar ia telah menyelesaikan tugasnya, memasukkan tombak ke dalam lubang.

Tapi sekarang dasar lubangnya mulai ditekan ujung tombak lawan, tekanan yang membuatnya sakit dan kaku.

Bukan hanya kaku, malah gatalnya setengah mati.

"Ayo, katanya siapa takut? Kenapa hanya berdiam saja?" ejek Cau-ji sambil tertawa.

Disindir begitu, Siau-bun segera menggoyangkan pantatnya dan menggeseknya kuat-kuat.

Baru beberapa kali putaran dia mulai mendengus tertahan.

Cau-ji memeluk pinggulnya dengan kuat, ia bantu nona itu dan mendorong badannya naik turun. "Plook... ploook "Oooh... uuuh..”

Aneh, setelah melewati lima puluhan kali genjotan, gadis itu sudah tidak berkerut kening lagi, malahan dengan wajah berseri dia mulai menggenjot sendiri badannya, sebentar naik turun, sebentar menggeseknya ke kiri kanan.

Melihat Siau-bun mulai menikmati permainan itu, Cau-ji segera meremas payudaranya, lalu membelai badannya sambil berbisik, "Siau-bun, berapa umurmu?"

"Aku...."

"Ooh, kau sudah capai? Sana, beristirahatlah”

"Aaah, jangan, tidak, tahun ini aku berusia enam belas tahun."

Cau-ji tak kuasa menahan gelinya, ia tertawa terbahak-bahak.

Biarpun Siau-bun sadar dirinya sedang dikerjai, namun gesekan liangnya dengan tombak itu makin mendatangkan kenikmatan yang luar biasa, tentu saja dia tak mau banyak membantah, dia kuatir liangnya diusir keluar dari perbatasan.

Mau tak mau Siau-si harus mengakui kecerdasan serta kecepatan reaksi pemuda itu, sepasang matanya kontan berkilat, sambil mengawasinya dengan wajah termangu dia mulai mengkhayalkan impian indah.

Entah berapa lama sudah lewat, tiba-tiba ia tersadar dari lamunannya setelah mendengar rintihan nikmat dari adiknya.

Tampak tubuh Siau-bun gemetar keras, sambil menggeliat bagaikan seekor ular, ia merintih tiada hentinya,

"Ooh, Kongcu ... aduh ... Kongcu ... aduh ... aduh enaknya... aku ... aku tak tahan ... aduh ..."

Menggunakan kesempatan ini Cau-ji segera melancarkan serangan secara bertubi-tubi, sepasang tangannya memeluk pinggul gadis itu kuat-kuat, kemudian mendorong tubuhnya secara bertubi-tubi.

Akhirnya Siau-bun menjerit keras, "Aduuh nikmatnya!"

Tubuhnya lemas dan lunglai.

"Siau-si, antar dia beristirahat di ranjang," ucap Cau-ji sambil tertawa.

Siau-si segera membopong tubuh Siau-bun, terlihat ada gumpalan cairan berwarna putih keabu-abuan bercampur dengan warna merah darah meleleh keluar dari bagian bawah tubuhnya.

Cairan itu meleleh dari depan bangku hingga depan pembaringan, lekas Siausi mengambil celana dalam milik Siau-bun dan menyumbatnya ke atas lubang surganya.

Dia menyelimuti tubuh Siau-bun, kemudian dari almari mengeluarkan sehelai handuk dan diletakkan di atas bangku dengan wajah tersipu.

Ketika semua persiapan telah selesai, kembali ia telan tombak panjang itu dengan liangnya.

"Kongcu," keluhnya dengan lirih, "kau benar-benar bintang penakluk bagi budak berdua."

Dengan lemah lembut Cau-ji membelai sepasang buah dadanya, lalu sahutnya

sambil tertawa, "Kau jangan bicara begitu, tak ada bintang penakluk di sini, yang ada cuma bintang penolong, bukan begitu enci Suto?"

Begitu mendengar nama 'Suto' disinggung, Siau-si kontan terkejut setengah mati, dengan mata melotot karena kaget, tangan kanannya segera diangkat ke udara.

Kembali Cau-ji tertawa, katanya, "Enci Si, memangnya Siaute berniat memusuhimu?"

Siau-bun yang sedang beristirahat di atas ranjang sambil memejamkan mata pun ikut merasa tegang setelah mendengar sebutan Suto tadi. tanpa sadar dia ikut melompat turun dari ranjang dan bertari ke depan bangku.

"Kongcu," tanyanya dengan suara gemetar, "darimana kau tahu asal-usul kami?"

"Enci Bun, Siaute dari marga Ong bernama Bu-cau, tahun ini berusia tiga belas tahun. Ayahku Ong It-huan, orang memanggilnya Ong Sam-kongcu dari kota Kim-leng, sedang ibuku Si Ciu-ing bergelar Li-cukat, mereka berdiam di perkampungan Hay-thian-it-si!"

"Ooh, thian!" jerit Siau-si kaget, dia segera melompat ke depan bangku. Tampak kedua orang gadis itu berlutut di lantai dan berkata dengan suara gemetar, "Kongcu, kau harus membantu budak berdua membalaskan dendam sakit hati atas terbunuhnya beratus anggota keluarga Suto, biar budak jadi kerbau atau kuda pun kami rela."

Ternyata Suto Si dan Suto Bun pernah berencana pergi mencari Ong Samkongcu dan minta kepadanya untuk membalaskan dendam, tapi setelah mengetahui ia telah hidup mengasingkan diri di Hay-thian-it-si, terpaksa niat itu diurungkan.

Tentu saja mereka jadi amat terkejut bercampur girang setelah mengetahui bahwa kekasih hatinya ternyata putra Ong Sam-kongcu, tak heran jika mereka langsung mengemukakan keinginannya.

Cau-ji segera melompat turun dari ranjang, membangunkan kedua orang gadis itu dan ujarnya sambil tertawa, "Enci Si, Enci Bun, kalian tak usah kuatir, mulai sekarang kalian adalah nyonya muda keluarga Ong, tentu saja Siaute akan membantu kalian."

Mendengar pemuda itu bukan saja berjanji akan membalaskan dendam, bahkan berniat memboyong mereka pulang ke rumah, kontan saja kedua orang gadis itu menjerit gembira.

"Kongcu!"

Mereka langsung menubruk ke dalam pelukannya sambil melelehkan air mata.

"Hei, setan cengeng, sana, minum segelas air dingin dan jangan menangis lagi," seru Cau-ji sambil tertawa, "enci Si, ayo, kita lanjutkan pertempuran ...."

Baru saja Cau-ji duduk di atas bangku, tombak panjangnya langsung sudah tertelan hingga lenyap, hanya kali ini Suto Si menggerakkan badannya dengan wajah berseri dan senyuman di kulum.

Dengan penuh kasih sayang Cau-ji membelai sepasang payudara Siau-bun, sambil mempermainkan buah dadanya, secara ringkas dia pun menceritakan keadaan keluarganya.

Terakhir sambil tertawa tambahnya, "Bagaimana? Kalian kuatir tidak dengan kawanan pengacau cilik itu?"

"Kuatir? Apa yang mesti dikuatirkan, kami pun termasuk pengacau," seru Siau-bun sambil tertawa.

"Aaah, benar, kalau komplotan yang sama berbaur, memang tak mungkin saling gontok... cuma...."

Setelah berpikir sejenak, akhirnya dia mengambil keputusan untuk menceritakan soal perkawinannya dengan Jin-ji kepada mereka berdua, bahkan dia pun menerangkan jika mereka telah melakukan hubungan intim.

Siau-si segera berkata, "Adik Cau, enci berdua tak akan mempersoalkan tentang urutan dan nama, asal kami diberi sedikit waktu, percayalah hubungan kami pasti akan sangat akrab."

Cau-ji menghembuskan napas lega.

"Aaaah, lagi-lagi satu halangan berhasil dilampaui ...." gumamnya.

"Adik Cau," ujar Siau-bun kemudian dengan keheranan, "rasanya cici sudah bersikap sangat hati-hati dalam merahasiakan identitas kami, darimana kau mengetahui asal-usul kami berdua?"

Cau-ji mencium Suto Si, lalu jawabnya sambil tertawa, "Semalam ketika Siaute membantu enci Si melancarkan peredaran jalan darah, kujumpai ilmu yang dipelajari cici adalah Bu-siang-sin-kang, dari situlah aku baru menduga kalian berasal dari keluarga Suto!"

"Adik Cau!" puji Siau-si.kagum, "tak kusangka, selain hebat dalam ilmu silat, luas pula dalam pengetahuan, cici benar-benar merasa takluk kepadamu."

"Hahaha, cici tak perlu kelewat memuji aku, oleh karena Siau-lim-pay pernah menghadiahkan simhoat dari Bu-siang-sin-kang kepada ayahku, maka siaute pun jadi tahu satu dua. Tentang keluarga Suto yang bisa ilmu Bu-siang-sinkang, sebetulnya rahasia ini kuketahui dari paman Bwe!"

"Oooh, rupanya begitu, adik Cau, siapa sih nama besar paman Bwe...."

Cau-ji tahu Bwe Si-jin pernah terlibat dalam pembantaian keluarga Suto di masa lalu, gara-gara perbuatannya itu sehingga namanya jadi tersohor, itu pula sebabnya dia tak ingin membuka rahasia orang begitu saja.

Dengan wajah serius ujarnya, "Enci Si, enci Bun, sebelum kujawab pertanyaan itu, terlebih dulu aku ingin bertanya, bukankah di antara kelompok orang baik selalu terdapat orang jahat dan di antara kelompok orang jahat selalu terdapat orang baik?"

Melihat keseriusan Cau-ji ketika mengajukan pertanyaan itu, dua bersaudara Suto pun segera mengangguk dengan wajah bersungguh-sungguh.

Setelah menarik napas panjang, Cau-ji melanjutkan, "Paman Bwe tak lain adalah Bwe Si-jin, orang yang dulu ikut dalam pembantaian di perkampungan kalian dan sekarang sedang menyaru sebagai Ho Ho-cia."

Bicara sampai di situ dia pun menghela napas panjang.

Dengan perasaan di luar dugaan kedua orang gadis itu berseru tertahan. Maka secara ringkas Cau-ji pun menceritakan bagaimana Bwe Si-jin disekap Su Kiau-kiau karena enggan berkomplot dengan mereka, lalu bagaimana secara tak sengaja bertemu dengannya ....

Ketika selesai mendengar penuturan itu, kedua orang gadis itu mengucurkan air mata sedih bercampur girang, mereka pun sempat bersorak kaget bercampur gembira ketika tahu orang yang menghancurkan mayat putri mereka ternyata adalah anak muda itu.

Terdengar Siau-bun berkata lirih, "Cici, kelihatannya kita memang tak bisa menyalahkan Bwe-thayhiap."

"Benar," sahut Siau-si serius, "ternyata dia pun merupakan salah satu korban."

Habis berkata dia pun berseru, "Oooh, adik Cau!" Dia segera menggerakkan tubuhnya lagi, menggenjot dengan penuh semangat.

Ketika urusan jadi terang, ketika duduknya persoalan jadi jelas, perasaan ragu di hati mereka pun segera tersapu bersih, saat ini kedua orang gadis itu hanya merasakan kegembiraan serta kelegaan hati, tak heran gadis itupun mempersembahkan tubuhnya dengan penuh keikhlasan.

Siau-bun sendiri pun merasa lega, maka dia segera menciumi pemuda itu dengan penuh kehangatan dan kemesraan.

Cium punya cium, pada akhirnya ujung lidah pun ikut menerobos keluar dan menyusup ke dalam bibir sang kekasih.

Di situ lidahnya mulai mengembara, mencilat, menghisap, menggulung....

Cau-ji merasakan satu keanehan dengan permainan ini, dia seakan baru merasakan satu permainan baru, maka perang lidah pun berlangsung ketat.

Sebentar mereka berciuman hangat, sebentar melepaskan diri untuk tarik napas, kemudian perang lidah kembali dilanjutkan.

Tak lama kemudian pertarungan satu melawan dua mencapai puncaknya, mendadak tampak Siau-si bergidik sambil menjerit keras.

Tampaknya si nona yang mencangkul tanah tanpa bersuara itu sudah mulai 'panen raya'.

Dengan lembut Cau-ji mendorong tubuh Siau-bun, kemudian menciumi Siausi, ilmu yang baru saja dipelajari langsung dipraktekkan dengan Siau-si, lidahnya mulai menyusup masuk ke dalam bibir gadis itu.

Dengusan napas Siau-si bertambah cepat, tubuhnya semakin gemetar, perang lidah membuat genjotan badannya semakin cepat....

Akhirnya dia tak kuasa menahan diri lagi, gadis itu mencapai orgasme.

Tubuhnya kontan lemas bagaikan kapas, seluruh badannya ambruk di atas badan Cau-ji.

Waktu itu sebenarnya Cau-ji sedang mendekati puncak kenikmatan, dia jadi gelisah ketika melihat Siau-si sudah keok duluan, segera serunya, "Enci Bun, bagaimana kalau kau gantinya enci Si? Tanggung nih!"

"Kalau dipaksakan sih masih bisa," jawab Siau-bun tersipu-sipu, "Cuma, bagaimana jika berganti tempat?"

"Baiklah, kalau bisa tempat yang tak perlu membutuhkan banyak waktu," seru Cau-ji kegirangan.

Siau-bun melompat turun dari bangku, membopong cicinya ke atas ranjang, membersihkan tubuh bagian bawahnya, kemudian baru membaringkannya di atas pembaringan.

"Adik Cau, cici minta maaf karena tak bisa memuaskanmu," bisik Siau-si dengan rasa menyesal.

"Lain kali kau mesti lebih bersemangat," seru Cau-ji sambil menarik tubuh Siau-bun.

Siau-bun yang dipeluk tertawa cekikikan, sambil menggeliat bisiknya, "Adik Cau, jangan begitu, cici takut geli."

"Lalu aku mesti meraba bagian yang mana? Kalau tanganku tak memegang sesuatu, rasanya aneh ...."

"Kalau begitu pegang yang dua ini saja...."

Cau-ji girang setengah mati, pikirnya, "Hahaha, bagus juga idenya."

Sepasang tangannya segera meremas buah dada gadis itu, sementara tombaknya diarahkan ke lubang surga milik gadis itu dan langsung ditusukkan ke dalam.

"Aduuuh tiba-tiba Siau-bun menjerit kesakitan sambil melompat bangun.

"Kenapa enci Bun?"

"Ya, ada apa?" seru Siau-si pula.

Sambil menuding ke arah pantatnya dan berkerut kening sahut Siau-bun, "Dia salah tusuk!"

"Mana mungkin bisa salah tusuk? Aku sudah mengarahkan secara tepat ke lubang kecil itu."

Siau-si segera mengerti apa yang terjadi, buru-buru serunya sambil tertawa, "Hahaha, adik Cau, seharusnya kau tusuk 'jalan air" yang berada di depan, kalau 'jalan kering' di belakang yang kau tusuk, tentu saja adik Bun kesakitan, kau salah masuk lubang!"

Lalu sambil berpaling ke arah adiknya, ia menambahkan, "Apa keluar darah?"

"Keluar darah sih tidak, cuma sakitnya itu! Adik Cau, coba biar cici yang menuntunmu masuk ke liang yang benar!"

Sambil berkata sekali lagi dia membungkukkan badan dan sambil memegangi tombak lawan, dia menggiringnya menuju ke dalam liang sendiri.

Begitu ujung tombak sudah menempel di depan lubang kecilnya, dia pun menghentakkan badannya ke belakang, "Duusss ...!" ujung tombak langsung tertelan separuh bagian.

"Nah, sekarang kau bisa mulai menggerakkan badanmu," kata Siau-bun kemudian sambil berpegangan di sisi pembaringan.

Kali ini Cau-ji menggenjot tubuhnya dengan sangat berhati-hati, badannya naik turun secara beraturan, ketika dilihatnya tidak terjadi kesalahan teknis lagi, dengan perasaan lega dia pun memperkuat dan mempercepat genjotan badannya, tidak lupa sepasang tangannya mulai meremas-remas buah dada lawan.

Melihat hubungan sudah berjalan lancar, dengan perasaan lega Siau-si pun menikmati permainan itu dengan asyik.

Makin menggenjotkan badannya, Cau-ji merasakan kenikmatan yang luar biasa....

Tadi Siau-bun sudah satu kali mencapai puncak kenikmatan, sekarang setelah sepasang buah dadanya

diremas dan dipermainkan Cau-ji, apalagi genjotan bagian bawahnya pun begitu pas dan enak, baru tiga puluhan genjotan dia sudah mulai merintih kenikmatan..

Cau-ji tahu gadis itu lagi-lagi sudah mendekati saat puncaknya, dia jadi sangat gelisah, tak sempat lagi mengurusi remasan pada buah dada si nona, dia menggenjotkan badannya makin cepat dan gencar. "Aduuh... aduuhh..' Cau-ji melihat si nona mulai gemetar keras, kakinya nyaris sudah tak mampu berdiri tegak, dengan gelisah segera teriaknya, "Enci Bun, tahan sedikit, ... aku ... aku masih tanggung nih..'

"Aduuuh ... aduuuh ... adik Cau ... aku ... aku sudah tak tahan ... aduh ... aku tak tahan ... aku ... mati aku ..."

Bicara sampai di situ, seluruh tubuhnya sudah terkulai lemas di depan ranjang.

Ketika Siau-si melihat Cau-ji masih memegangi tombaknya dengan wajah murung, dia jadi tak tega sendiri, buru-buru teriaknya setelah menarik napas panjang, "Adik Cau, cepat berganti ke tempatku lagi."

"Tapi cici Si, baru saja kau ..."

"Tidak apa-apa, ayo, cepat naik!"

Sambil berkata dia menyingkap selimutnya sambil merentangkan kakinya lebar-lebar.

Dengan wajah merah padam Cau-ji segera melompat naik ke atas ranjang, serunya, "Maafkan aku enci Si, terima kasih atas pelayananmu."

Dia langsung mengarahkan tombaknya ke dalam lubang kecil itu dan menghujamkan dalam-dalam.

Tiga puluhan genjotan kemudian, di saat Siau-si mulai merintih dan hampir saja tak tahan, Cau-ji pun mulai gemetar keras, seluruh badannya mulai menegang kencang.

Akhirnya sambil menghembuskan napas panjang, tombaknya menyemburkan tembakannya secara berantai, dan ia sendiri tertelungkup lemas di atas tubuh Siau-si.

Siau-si sendiri pun sekali lagi mencapai puncak kenikmatan ketika liangnya kena disembur oleh tembakan panas lawan.

Dalam keadaan lemas tapi puas, ketiga orang itu malas untuk makan maupun mandi, mereka berjajar di atas ranjang dan segera terlelap tidur.

****

Mereka bertiga tidur hampir delapan jam lamanya sebelum akhirnya mendusin kembali.

Siau-si yang mendusin duluan, dia jadi merasa malu ketika menjumpai dirinya ternyata tidur dengan bersandar di tubuh Cau-ji.

Tapi ketika menengok ke arah lain, ia jumpai keadaan adiknya lebih memalukan lagi.

Rupanya gadis itu tidur sambil memeluk punggung Cau-ji, sementara tangan kanannya ternyata masih memegangi 'barang' milik Cau-ji yang terkulai lemas.

Diam-diam Siau-si mendekati adiknya, kemudian mencubitnya perlahan. Siau-bun sudah berlatih silat sejak kecil, begitu ia merasa dicubit, dengan gerakan refleks dia pun menggenggam tangannya kuat-kuat.

Padahal waktu itu dia masih memegangi 'barang' milik Cau-ji, begitu digencet, kontan saja Cau-ji menjerit kesakitan dan segera mendusin dari tidurnya.

Siau-bun tidak menyangka kalau dirinya tertidur sambil memegangi 'barang' milik Cau-ji, begitu sadar akan perbuatannya itu, kontan saja dengan wajah tersipu dan dia melengos ke arah lain.

Cau-ji tersenyum geli, untuk menghilangkan suasana yang serba rikuh itu segera katanya, "Aaaai, tak tahu sudah berapa lama kita tertidur, ayo, kita bersihkan badan."

Sambil berkata ia melompat turun dan ranjang dan menuju ke kamar mandi.

Sambil menuang air panas, Siau-si bertanya, "Adik Cau, apakah kau perlu menyaru muka lagi? Perlu tidak kita undang Bwe-tayhiap?"

"Aaah, benar, hampir saja aku melupakan hal ini, kalau begitu tolong cici mengundangnya kemari."

Siau-bun berjalan masuk dengan kepala tertunduk, sambil menggosok punggung Cau-ji dengan handuk basah, bisiknya, "Maafkan aku adik Cau, cici tidak sengaja."

Cau-ji membalikkan badan menciumnya, sahutnya sambil tertawa, "Enci Bun, aku yang salah, kalau bukan gara-gara aku sehingga kau kecapaian, tak mungkin kau berbuat begitu."

"Adik Cau, cici sangat menyesal karena tak bisa memuaskan dirimu," kata Siau-bun jengah.

"Hahaha, tidak masalah, lain kali aku pasti akan belajar mengendalikan diri."

"Adik Cau, kalau ingin bermain lagi, kita mesti mencari tambahan satu dua orang untuk membantu," bisik Siau-si dengan wajah berseru merah, "kalau cuma kami berdua, rasanya tak sanggup memuaskanmu!"

"Hahaha, tak akan seserius itu, bukankah semalam aku masih bisa mengendalikan diri? Baiklah, ayo kita cepat mandi, jangan biarkan paman Bwe menunggu terlalu lama."

Dua orang gadis itu tahu, sedikit banyak Cau-ji masih menaruh perasaan segan terhadap mertuanya, segera mereka membersihkan badan dan segera berpakaian.

Tiba-tiba Siau-bun berbisik, "Cici, sebentar tolong ambilkan celana dalam untukku!"

Sambil berkata ia memperhatikan sekejap celana dalam sendiri yang sangat kotor.

"Tidak mengenakan celana dalam juga tidak apa-apa," kata Cau-ji sambil tertawa, "bukankah kau masih mengenakan baju dalam yang ditutup dengan gaun luar? Tak bakal ketahuan orang."

"Tapi... rasanya aneh."

"Benar juga perkataan adik Cau, tidak memakai celana dalam pun tak masalah, siapa tahu setelah keluar dari kamar nanti kita harus melaksanakan tugas lain, memangnya kau hendak bersembunyi terus di sini?"

Ketika merasa perkataan itu masuk akal juga, lekas Siau-bun mengenakan bajunya tanpa celana dalam.

Menanti kedua orang gadis itu keluar dari kamar, Cau-ji duduk seorang diri sambil menikmati sisa hidangan yang masih ada.

Tak lama kemudian pintu diketuk orang, Cau-ji tahu pasti kedua orang gadis itu yang datang, benar saja Siau-si dengan senyum di kulum telah berdiri di depan pintu kamar.

Begitu pintu kamar ditutup kembali, Siau-si segera menjatuhkan diri ke dalam pelukan Cau-ji, katanya dengan manja, "Adik Cau, untung saja seharian ini tak ada urusan lain, adik Bun sedang memerintahkan dapur untuk menyiapkan beberapa macam hidangan."

"Seharian? Jadi sekarang sudah malam hari?"

"Ehmm, sekarang sudah mendekati jam 8 malam, paman Bwe, Jit-koh, Siaucun serta Ji-giok sedang berada di dalam kamar, aku merasa kurang enak untuk mengganggu kesenangan mereka...."

"Hahaha, tidak masalah, kalau begitu kita bersantap dulu. Cici, tolong pesan kepada orang, jika melihat paman Bwe keluar dari kamar, suruh dia datang mencariku."

"Baik, akan kusuruh Siau-cui memperhatikan!"

Saat itu kembali pintu kamar diketuk orang.

Ketika membuka pintu, ternyata Siau-bun yang datang, maka tanyanya,

"Adikku, apakah pihak dapur sudah menyiapkan hidangan?"

"Belum," Siau-bun menggeleng, "adik Cau, di rumah makan ada belasan orang selesai bersantap berteriak-teriak ingin bertemu dengan Jit-koh!"

Belum sempat Cau-ji bertanya, Siau-si sudah bertanya duluan, "Adik Bun, siapa mereka?"

"Menurut orang yang diutus Ciangkwe untuk melakukan penguntitan, konon mereka memiliki ilmu silat yang sangat tangguh, diketuai dua bersaudara Siang dari Liong-ing-hong dari kota Lokyang."

Agak berubah paras muka Siau-si setelah mendengar perkataan itu, gumamnya, "Kenapa mereka datang kemari?"

Dua bersaudara Siang bukan cuma memiliki kepandaian silat yang tangguh, bahkan mereka adalah orang-orang kalangan lurus," ujar Siau-bun dengan wajah serius, "bukan cuma hartanya banyak, pengaruh mereka pun sangat besar."

"Hari ini mereka sengaja membawa orang datang kemari, menunggu semua tamu sudah bubar, mereka baru menyampaikan pernyataan untuk bertemu dengan Jit-koh, tampaknya kedatangan mereka mempunyai niat dan tujuan tertentu."

Siau-si manggut-manggut membenarkan. Mendengar nama Liong-ing-hong, lalu mendengar pula nama dua bersaudara Siang, perasaan Cau-ji tergerak, dia lantas teringat gadis dari marga Siang yang pernah ditolongnya ketika berada di tepi sungai bawah bukit Wu-san.

Melihat kedua orang gadis itu berdiri dengan wajah tegang, dia pun bertanya,

"Enci Bun, apakah kau tahu siapa nama nona Siang itu?"

"Dia bernama Siang Ci-ing!"

"Ah, tidak salah lagi, memang dia," Cau-ji berseru tertahan, "baiklah, ayo kita pergi menjumpainya!"

"Tapi Cau-ji, kau belum menyaru muka," cegah Siau-si cemas.

Cau-ji agak tertegun, tapi setelah berpikir sebentar ia segera mendapat ide, ujarnya sambil tertawa, "Enci Si, bisa pinjam obat penyaru muka?"

"Adik Cau, tanpa bantuan paman Bwe, apa kau tidak kuatir ketahuan?"

"Jangan kuatir, orang bilang palsu itu benar, benar itu palsu, aku bisa beralasan sedang menyaru muka."

Kedua orang nona itu segera memahami maksudnya, buru-buru Siau-si pergi meminjam alat penyaru muka

"Adik Cau, kau memang amat cerdas," puji Siau-bun sambil menghela napas, "di kemudian hari kau pasti akan menjadi seorang Bu-lim Bengcu!"

"Sayang aku tak berminat menjadi Bu-lim Bengcu, aku hanya ingin menemani kalian hidup tenang di pesanggrahan Hay-thian-it-si, apa gunanya mencari nama besar? Tapi omong-omong, aku harus tampil sebagai siapa nanti?"

"Lebih baik tampil sebagai wakil Congkoan saja, selama ini Jit-koh selalu menyerahkan urusan kepada Congkoannya."

"Baik, kalau begitu aku akan tampil sebagai wakil Congkoan rumah makan

Jit-seng-lau, kalian berdua boleh menemani Siaute, agar nyaliku bertambah besar?"

"Baik, wakil Congkoan!"

Pintu kamar kembali terbuka, Siau-si muncul dengan membawa sebuah kotak bahan untuk menyaru muka, kemudian dengan cepat nona itu memoleskan beberapa bahan itu di wajahnya.

Ketika selesai mengubah wajah Cau-ji, ujarnya sambil tertawa, "Adik Cau, agar tampil lebih keren, lebih baik kita muncul sebentar lagi."

"Cici, sekarang adik Cau adalah wakil Congkoan," Siau-bun menimpali.

"Aaah, cocok sekali, tapi siapa namanya?"

"Kita pakai nama Yu Si-bun saja!!"

"Baiklah, sekarang sudah hampir waktunya, adik Cau, mau keluar sekarang?"

"Tentu saja, harap cici berdua menemani aku," sahut Cau-ji sambil merangkul kedua orang nona itu.

Setelah membuka pintu kamar, kedua nona itupun mengikut di belakang Cau-ji menuju ke halaman depan.

Sebelum masuk ke dalam ruang rumah makan, Siau-si segera menghampiri sang Ciangkwe, seorang lelaki setengah umur yang bertubuh kurus dan membisikkan sesuatu.

Tauke rumah makan itu adalah salah satu anggota Jit-seng-kau, ketika mendengar Ho-tongcu dengan merubah wajah tampil sendiri, ia jadi sangat kegirangan, lekas dia melangkah ke depan menyambut kedatangan Cau-ji.

"Menjumpai wakil Congkoan!" ia segera menyapa, sesuai dengan pesan Siausi.

"Mana tamunya?" tanya Cau-ji dengan lagak jumawa.

"Ada di atas loteng, silakan!"

Tiba-tiba terdengar seseorang mendengus dingin dari atas loteng, "Hmmm, gede amat lagaknya!"

Cau-ji hanya tertawa hambar, dia segera naik ke atas loteng.

Tampak ada sebelas orang pemuda berwajah bersih dan berusia dua puluh tahunan duduk berjajar di atas loteng.

Seorang gadis cantik bak bidadari, Siang Ci-ing duduk bersanding dengan seorang pemuda berwajah tampan.

Cau-ji menduga pemuda itu pastilah Siang Ci-liong, kakak nona Siang.

Kedua belas orang muda-mudi ini bukan saja berwajah tampan, sorot matanya tajam bercahaya, jelas kepandaian silat yang mereka miliki cukup tangguh, tak heran mereka berani datang mencari gara-gara.

Setelah menyapu sekejap sekeliling arena, Cau-ji segera menjura sambil menyapa, "Cayhe Yu Si-bun, kebetulan menjabat wakil Congkoan rumah makan ini, maaf bila kalian harus menunggu lama."

Ketika semua orang menyaksikan pemuda tampan ini ternyata adalah wakil Congkoan dari rumah makan Jit-seng-lau, tak kuasa lagi mereka berdiri tertegun.

Khususnya setelah menyaksikan Suto bersaudara yang berdiri bak bidadari dari kahyangan, perasaan mereka makin tercengang.

Siang Ci-liong segera bangkit berdiri dan menyahut seraya menjura, "Cayhe Siang Ci-liong, dengan adikku Siang Ci-ing...."

Secara beruntun dia pun memperkenalkan kesepuluh orang pemuda lainnya satu per satu.

Menggunakan kesempatan itu Siau-si berbisik kepada Cau-ji dengan ilmu menyampaikan suara, "Adik Cau, mereka adalah Lokyang Capji Eng (dua belas orang gagah dari Lokyang)!"

Maka begitu mereka selesai memperkenalkan diri, Cau-ji segera berkata, "Ooh, rupanya Lokyang Capji Eng yang sudah tersohor di kolong langit, selamat berjumpa."

Lokyang Capji Eng tidak menyangka kalau pihak lawan mengetahui identitas mereka, sekali lagi semua orang berdiri tertegun.

Cau-ji tidak menggubris keheranan orang, kembali ujarnya kepada Ciangkwe, "Kita kedatangan tamu agung, cepat siapkan hidangan dan arak."

"Baik!"

"Hucongkoan tak usah sungkan," buru buru Siang Ci-liong menukas, "kami semua selesai bersantap, lebih baik kita langsung pada pokok persoalan, hari ini kami berdua belas datang kemari karena ada yang perlu dirundingkan."

"Katakan saja saudara Siang."

Siang Ci-liong termenung sejenak, tiba-tiba tanyanya, "Hucongkoan, apakah Im-congkoan ada?"

Cau-ji tahu, orang kuatir kalau dia tak bisa mengambil keputusan, maka sahutnya sambil tertawa, "Saudara Siang, Congkoan kami sedang ada tamu terhormat, jadi semua kekuasaan telah diserahkan kepada Siaute."

Lokyang Capji Eng yang sudah terbiasa tinggi hati kontan menarik muka sehabis mendengar perkataan itu, pemuda perlente yang duduk di paling ujung kontan saja mendengus dingin.

"Hmmm! Besar amat lagak Jit-seng-lau!"

Dari logat suaranya, Cau-ji segera mengenali sebagai orang yang menjengeknya ketika akan naik ke loteng tadi, maka dia pun menanggapi secara ketus.

"Betul, aku mau datang kemari, sebetulnya aku sudah cukup memberi muka kepada kalian."

Serentak Loyang Capji Eng melompat bangun, dengan mata melotot mereka mengawasi lawan.

Cau-ji sama sekali tak acuh, kembali ujarnya, "Kalau ingin gebuk-gebukan, boleh saja, aku pasti akan menemani, tapi utarakan dulu apa maksud kedatangan kalian."

Selesai berkata ia segera tertawa terbahak-bahak.

Pemuda she Li itu mendengus dingin, dia menggebrak meja, sebuah cawan arak segera mencelat setinggi satu meter lalu ketika tangan kanannya dikebaskan ke depan, cawan itu langsung meluncur ke hadapan lawan.

Cau-ji sama sekali tidak melirik, ketika cawan itu berada beberapa langkah di hadapannya, mendadak ia meniup perlahan.

Peristiwa aneh pun segera terjadi. Cawan arak yang sedang meluncur datang itu seakan terbentur di atas sebuah dinding tak berwujud, setelah terbang ke samping kanan, cawan itu berputar satu lingkaran dan melayang balik ke posisi semula.

Sekali lagi Lokyang Capji Eng menjerit tertahan.

Dengan langkah santai Cau-ji menuju ke bangku utama, setelah duduk ia pun berseru, "Silakan duduk!"

Bagaikan ayam jago yang kalah bertarung, Lokyang Capji Eng duduk kembali ke posisinya dengan wajah lesu dan lemas.

Tampaknya Siang Ci-liong cukup berpengalaman, katanya, "Hucongkoan, hebat benar ilmu memindah bendamu itu!"

"Aah, mana, saudara Siang kelewat memuji, sekarang sampaikan tujuan kalian."

"Baik, kalau begitu aku langsung pada pokok persoalan, aku minta kalian batalkan perlombaan kuda yang bakal diadakan besok pagi."

Selesai bicara ia segera menatap tajam Cau-ji.

Tampaknya Cau-ji tidak menyangka tujuan kedatangan mereka adalah lantaran persoalan ini, mau tak mau dia tertegun juga.

"Kenapa?" tanyanya setelah termenung beberapa saat.

"Sejak judi 'semua senang' merajalela dalam masyarakat, kehidupan penduduk jadi kacau dan berantakan, banyak pertikaian dan perselisihan terjadi, banyak keluarga tercerai-berai, maksiat terjadi dimana mana."

"Menurut analisa kami berdua belas, tempat ini merupakan bandar paling besar di seluruh negeri, karena itu jika kalian bersedia menghentikan usaha ini, tindakan itu tentu akan diikuti Bandar-bandar lain.'

"Demi keamanan dunia persilatan dan kesejahteraan umat manusia, kami berharap kerja samanya."

Sebenarnya Cau-ji sangat setuju dengan usul itu, kalau bisa dia pun akan meneriakkan tanda setuju.

Tapi demi melenyapkan Jit-seng-kau dari muka bumi, mau tak mau terpaksa ia harus tega.

"Atas dasar apa kalian minta kami melepaskan tambang emas ini?" tanyanya kemudian.

"Manusia she Yu, tampaknya kau tak tahu diri," bentakan nyaring segera berkumandang, diikuti seorang pemuda perlente menerjang maju ke depan.

Segera Siang Ci-liong mencegahnya, ujarnya lagi kepada Cau-ji, "Hucongkoan, terus terang aku katakan, kini sembilan partai besar telah memutuskan untuk bekerja sama dengan pihak pemerintah untuk membasmi semua perjudian dari muka bumi.

"Aku lihat Hucongkoan bukan termasuk orang jahat, bila kau bersedia menghentikan usaha di sini, bukan saja aku bersedia memberi pesangon yang memadai kepada seluruh pekerja di sini, bahkan bila Hucongkoan bersedia, kami pun siap menampung kau dengan gaji yang menggiurkan."

"Gaji yang menggiurkan? Berapa itu?"

"Seratus tahil perak setiap bulan."

Cau-ji segera tertawa dingin, ejeknya, "Saudara Siang, sebelum masuk kemari, apakah kau sempat membaca laporan keuangan 'semua senang' yang kami tempelkan di depan pintu masuk?"

"Ya, sudah!"

"Tahukah saudara Siang, berapa banyak hadiah yang bisa diraih esok pagi?"

"Soal ini...."

"Hahaha, dalam periode penarikan kali ini, kami sudah menerima pasangan sebesar tiga puluh dua juta tahil perak lebih, sesuai dengan peraturan yang berlaku, pihak kami berhak atas sepuluh persen komisi, itu berarti senilai tiga juta dua ratus ribu tahil perak. "Sementara Cayhe yang menjabat sebagai wakil Congkoan, sesuai dengan perjanjian akan mendapat keuntungan sebesar sepuluh persen dari laba bersih, atau dengan perkataan lain aku mendapat tiga ratus dua puluh ribu tahil perak, bila sebulan diadakan tiga periode penarikan berarti jatahku senilai hampir satu juta tahil perak. Bayangkan sendiri saudara Siang, sanggupkah kau memberi gaji lebih dari nilai itu?" Habis berkata ia tertawa dingin.

Siang Ci-ing yang selama ini hanya membungkam mendadak bangkit berdiri, hardiknya, "Orang she Yu, pernahkah kau bayangkan sembilan ratus enam puluh ribu tahil perak yang kau peroleh itu berasal dari berapa banyak penderitaan dan lelehan air mata?"

"Hahaha, aku toh tidak pernah memaksa mereka untuk ikut memasang 'semua senang', perjudian yang kami selenggarakan pun merupakan perjudian resmi yang tidak menggunakan akal-akalan, menang kalah tergantung rezeki masing-masing, jadi kalau kalah, jangan salahkan siapa pun." Selesai berkata kembali ia tertawa tergelak.

"Kau ... kau tak tahu malu!" Mendengar umpatan itu, kontan Cau-ji menghentikan gelak tertawanya, sambil menarik muka dia menegur, "Nona, kau mengatakan aku tak tahu

malu? Bandingkan dengan Yu Yong, siapa yang lebih tak tahu malu?"

Mendadak paras muka Siang Ci-ing berubah hebat, jeritnya, "Kau...."

Untuk sesaat nona itu hanya bisa mengawasi Cau-ji dengan mata mendelik, tak sepatah kata pun sanggup diucapkan.

Cau-ji tahu, si nona pasti amat terkejut, maka tangan kanannya segera menggapai ke arah teko arak yang berada beberapa meter jauhnya di hadapan Siang ci-liong, kemudian menghisap isinya dari jarak jauh dan meneguknya sampai habis.

Demonstrasi ilmu menghisap benda dari udara ini seketika membuat terperangah Lokyang Capji Eng.

"Jadi kau kenal Yu Yong?" kembali Siang Ci-ing bertanya dengan suara gemetar.

"Tidak, tidak kenal," Cau-ji segera menggeleng, "aku hanya pernah mendengar ada seorang nona telah menyebut nama seorang tua bangka yang tak tahu diri itu ketika berada di tepi sungai dekat bukit Wu-san."

Sekali lagi sekujur badan Siang Ci-ing gemetar keras, tapi sinar matanya berbinar, serunya girang, "Jadi kau ... kau adalah ..."

"Aku dari marga Yu, bernama Si-bun!" tukas Cau-ji tenang.

Tampaknya Siang Ci-ing sama sekali tidak menyangka kalau pemuda yang berada di hadapannya tak lain adalah Giok-long-kun Bwe Si-jin yang pernah menyelamatkan jiwanya, melihat pemuda itu enggan menyebut nama aslinya di hadapan umum, diam-diam ia menjadi girang.

Sebab Bwe Si-jin dianggapnya telah menutupi kejadian aib yang pernah menimpa dirinya.

Nona itupun berpendapat, kehadiran Bwe Si-jin sebagai wakil Congkoan di tempat itu pasti mempunyai maksud tertentu, dengan kebesaran namanya sebagai seorang pendekar yang menjunjung tinggi kebenaran dan keadilan, bisa jadi tujuan kedatangannya di situ adalah untuk membasmi Jit-seng-kau?

Dia memang sudah mendengar kisah terbabatnya perkumpulan naga emas semalam, karena berita besar itu sudah tersebar sampai dimana-mana, Siang Ciing berpendapat, kejadian itu pasti melibatkan Bwe Si-jin.

Karena itulah nona itu merasa sangat kegirangan.

Cau-ji sendiri meski tidak paham apa sebabnya secara tiba-tiba gadis itu kegirangan, tapi ia bisa meraba kalau hal mana tentu ada kaitannya dengan nama besar Bwe Si-jin, maka dia pun tidak bicara lebih jauh.

Siang Ci-liong sendiri pernah mengetahui tentang kisah amoral Yu Yong terhadap adiknya, maka setelah mendengar pembicaraan itu dia pun segera mengerti kalau antara Yu Si-bun dengan Bwe Si-jin pasti punya keterkaitan yang besar, maka dia pun segera terjerumus dalam pemikiran.

Ditinjau dari demonstrasi ilmu yang barusan diperlihatkan Yu Si-bun, jangan kan dirinya berada dalam wilayah lawan, sekalipun mereka berdua belas menggabungkan diri pun, belum tentu sanggup melawan ketangguhan lawan.

Setelah berpikir, akhirnya dia memutuskan untuk pulang dulu ke rumah, kemudian baru merundingkan kembali persoalan ini.

Sambil bangkit berdiri ujarnya lantang, "Malam sudah kelam, apa yang ingin kusampaikan pun telah kuutarakan, semoga wakil Congkoan mau mempertimbangkan kembali usul ini, maaf, kami akan mohon diri terlebih dulu."

"Dengan senang hati akan kutunggu kehadiran kalian dalam perlombaan kuda besok," sahut Cau-ji lantang.

Lokyang Capji Eng segera menjura memberi hormat, lalu berlalu dari situ.

Menanti Lokyang Capji Eng sudah berlalu, terlihat bayangan manusia berkelebat, tahu-tahu Bwe Si-jin dan Im Jit-koh sudah muncul di ruang tengah sambil mengawasinya.

Cau-ji sengaja menirukan suara serak Ho Ho-wan dan ujarnya sambil tertawa dingin. "Hehehe, bocah-bocah ingusan itu benar-benar tak tahu diri, baru punya sedikit kepandaian sudah ingin bergaya di sini, benar-benar tak tahu diri."

Dengan sikap hormat Im Jit-koh segera menyahut, "Untung Tongcu bersedia tampil, kalau tidak, mungkin kami bakal kerepotan."

"Apakah kau sudah mendengar semua perkataan mereka tadi?"

"Sudah, bila keinginan mereka terkabul, tampaknya hari kiamat bagi kaum bandar judi sudah makin dekat."

"Berarti kita pun akan memungut rezeki di balik bencana," sambung Bwe Sijin sambil tertawa tergelak.

Mendengar perkataan itu Im Jit-koh termenung sambil berpikir sejenak, kemudian seolah memahami sesuatu katanya, "Hebat, hebat, Tongcu memang sangat hebat, begitu para bandar judi itu menghentikan usahanya, usaha Kita di sini pasti akan bertambah makmur."

Bwe Si-jin menggelengkan kepala berulang kali, tukasnya, "Kau keliru besar, jika semua pecandu semua senang' meluruk datang kemari, yang pasti kota Tiang-sah akan tenggelam, hahaha"

Merah padam wajah Im Jit-koh lantaran jengah, bisiknya lirih, "Harap Tongcu sudi menjelaskan."

"Hahaha, ketua perkumpulan ada niat untuk membangun kembali kejayaan partai, mereka bisa menggunakan kesempatan ini untuk menyusup ke dalam para bandar itu dan menghasut mereka agar saling gontok, asal mereka lenyap semua, bukankah rezeki kita bakal semakin lancar?"

"Usul yang hebat, hamba segera akan mengirim merpati pos untuk menyampaikan ide Tongcu ini ke markas besar," teriak Im Jit-koh cepat.

"Hahaha, posisi Lohu saat ini sudah mentok dan tak mungkin bisa naik lebih tinggi lagi. Jit-koh, kenapa usul ini tidak kau sampaikan atas nama pribadimu? Hahaha, Lote, ayo kita pergi minum."

Dengan penuh rasa terima kasih Im Jit-koh mengantar Bwe Si-jin berempat kembali ke kamar Cau-ji, lalu segera dia minta diri untuk mengirim berita itu.

Setelah mengunci pintu kamar, dua bersaudara Suto baru menuju ke hadapan Bwe Si-jin, berlutut di hadapannya dan berkata, "Bwe-tayhiap, Suto Si dan Suto Bun memberi hormat kepadamu."

Mula-mula Bwe Si-jin agak tertegun, kemudian sambil tertawa tergelak katanya, "Nona, cepat bangkit. Cau-ji, kau si bocah sialan benar-benar 'bertemu gadis lupa setia-kawan', rupanya kau telah berkhianat kepadaku."

Merah jengah wajah Cau-ji, cepat katanya, "Paman, Cau-ji rasa lebih leluasa bagi kita jika semuanya sudah berterus terang."

"Hahaha, tak heran begitu kalian masuk ke dalam kamar, seharian tak menongolkan kepala, ternyata kalian sedang berterus terang ...."

Merah jengah wajah Cau-ji bertiga, mereka tak berani membantah lagi, kuatir semakin mendapat malu.

Ternyata Bwe Si-jin tidak melanjutkan ejekannya, sambil tertawa katanya lagi,

"Ayo duduk, paman hanya bergurau, bagaimanapun kau telah menyelesaikan kesalahan paham nona Suto terhadap Lohu. jelas hal ini merupakan satu pahala besar."

"Paman baru berusia tiga puluh tahunan, kok membahasakan diri sendiri dengan sebutan Lohu?" sindir Siau-si

Bwe Si-jin tertawa tergelak, untuk sesaat dia tak sanggup menanggapi ucapan itu.

"Paman," kata Cau-ji kemudian sambil tertawa, "tahukah kau apa sebabnya tadi Siang Ci-ing nampak salah tingkah?"

"Darimana aku tahu? Jangan-jangan kau punya permainan busuk lain?"

Secara ringkas Cau-ji segera menceritakan pengalamannya ketika menolong Siang Ci-ing sambil meninggalkan nama Bwe Si-jin, kemudian ia tergelak.

Dua bersaudara Suto pun ikut tertawa mendengar cerita itu.

Senyuman yang semula menghiasi Bwe Si-jin mendadak lenyap tak berbekas, tiba-tiba sambil menarik muka bentaknya, "Cau-ji, kau bikin masalah ...."

Belum pernah Cau-ji menyaksikan pamannya begitu gusar, dengan perasaan kaget ia segera menjatuhkan diri berlutut.

Melihat pemuda itu berlutut, cepat Suto bersaudara ikut berlutut.

Melihat ketiga orang itu berlutut di lantai, hawa amarah Bwe Si-jin sedikit mereda, serunya, "Kalian cepat bangkit!"

"Harap paman memberi pengajaran," kata Cau-ji sambil menggeleng.

"Baik, kalian bangkit berdiri lebih dulu."

Saat itulah terdengar pintu kamar diketuk orang.

Cepat mereka bertiga bangkit berdiri, ketika Siau-bun membukakan pintu, tampak Siau-cun berenam dengan membawa hidangan dan dua guci arak telah berdiri menanti di muka pintu.

Sambil menata hidangan di atas meja, kembali Siau-cun berkata, "Tongcu berdua, Congkoan menitahkan budak sekalian untuk menghidangkan makanan ini, harap jangan ditertawakan."

"Bagus, rupanya Jit-koh memang pintar mengambil hati orang, tahu kalau Lohu suka minum arak, dia menghadiahkan dua guci arak lagi untukku, sampaikan rasa terima kasihku kepadanya."

Enam orang gadis itu menyahut dan segera mengundurkan diri.

Segera Cau-ji menuang dua cawan arak, satu dipersembahkan kepada Bwe Sijin sambil katanya, "Paman, Cau-ji minta maaf kepadamu, harap kau bersedia mengeringkan isi cawan ini."

Bwe Si-jin meneguk habis isi cawan itu, kemudian serunya, "Cau-ji, dengan melakukan perbuatan semacam itu,

kau menyuruh aku bagaimana mempertanggung jawabkan diri kepada ibu mertuamu?"

"Paman, waktu itu Cau-ji hanya menganggap nona Siang baik orangnya, maka timbul ingatanku untuk mencarikan pasangan untukmu."

Bwe Si-jin tertawa getir, ujarnya, "Gara-gara ingin menemukan jejakku, adik Ti sudah belasan tahun berkelana dalam dunia persilatan, ketahuilah Cau-ji, sepuluh tahun itu jangka waktu yang amat berharga bagi seorang wanita."

Kemudian setelah menghela napas, lanjutnya, "Dia sudah banyak menderita, masa aku tega mencari istri baru lagi? Cau-ji, makanya lain kali jangan kau ulang kesalahan yang sama."

"Baik, baik...."

"Cau-ji, urusan ini kau yang menimbulkan, maka kau mesti bertanggung jawab."

"Maksud paman...."

"Hahaha, paman boleh saja mengganggu beruang, boleh saja mengusik harimau, tapi aku tak berani mengusik Siang bersaudara."

"Tapi... bukankah ilmu silat yang mereka miliki tak seberapa hebat?"

"Hahaha, dalam pandangan jago silat tingkat tinggi, mungkin saja ilmu silat yang mereka miliki tak seberapa, tapi jangan lupa, seekor harimau susah menghadapi kerubutan beribu ekor monyet."

"Apalagi Siang Ci-ing adalah murid kesayangan Teng-in Suthay, Ciangbunjin Go-bi-pay. Bila dia melaporkan aku sambil menangis, bisa jadi jago sembilan partai besar akan datang menyatroni paman."

Cau-ji tertegun, untuk sesaat dia berdiri termangu. Belum pernah Bwe Si-jin menyaksikan mimik muka Cau-ji seperti ini, diam-diam ia kegirangan, lanjutnya, "Cau-ji, mungkin kau belum tahu kalau dua bersaudara Siang punya pengaruh besar dalam pemerintahan."

"Turun temurun mereka adalah pedagang barang antik serta benda perhiasan yang mahal harganya, bukan saja dianggap sebagai saudagar jujur, harga mereka pun sangat cengli, karena itu banyak keluarga pembesar tinggi, bahkan para selir raja dan tuan putri pun sering mengundang mereka masuk istana.

"Selain itu, Lokyang Capji Eng terkenal juga sebagai orang yang suka mencampuri urusan orang, jika Siang Ci-ing sampai mengundang mereka untuk mencari paman, kau harus tampil untuk menjelaskan persoalan ini kepada mereka."

Cau-ji jadi kaget setengah mati, dia tak menyangka gara-gara usil mulut bisa jadi dirinya akan menjadi musuh umat persilatan dan buronan kerajaan.

Baginya urusan mati hidup adalah urusan kecil, tapi kalau sampai menodai nama keluarga, itu baru masalah besar. Lantas apa daya sekarang?

"Paman," tiba-tiba Siau-si berkata, "apakah Siau-si boleh mengajukan usul?"

"Hahaha, istri membantu suami memang merupakan kejadian lumrah, coba katakan apa idemu?"

"Asal adik Cau meminang Siang Ci-ing menjadi istrinya, bukankah dunia jadi aman kembali?"

Tak tahan Cau-ji menjerit kaget.

Bwe Si-jin agak tertegun, tapi ia segera tertawa terbahak-bahak. Tampaknya Siau-bun pun sangat setuju dengan usul ini, sambil tertawa dia hanya mengawasi Cau-ji tanpa bicara.

Menggunakan kesempatan di saat Bwe Si-jin masih tertawa tergelak, Cau-ji buru-buru berbisik, "Enci Si, kita tak boleh menempuh jalan ini, Siang Ci-ing mencintai paman Bwe, lagi pula belum tentu paman akan setuju."

"Cau-ji, dimanapun pasti terdapat jalan, kenapa cara ini tak bisa digunakan?" dengan ilmu menyampaikan suaranya Siau-bun berbisik, "seperti contohnya semalam, bukankah kau pun sempat salah masuk, tapi begitu digiring dengan tangan, kau pun bisa pindah dari jalan kering menuju ke jalan air?"

Lalu dengan wajah bersemu merah karena jengah, lanjutnya, "Adik Cau, kau urusi saja masalahmu dengan paman, sementara Siang Ci-ing serahkan kepada kami berdua untuk menyelesaikan"

"Tapi soal ini... soal ini...."

Sambil menghentikan tertawanya, kata Bwe Si-jin, "Cau-ji, banyaklah mendengar nasehat bini, tak bakalan salah jalan."

"Paman, Cau-ji benar-benar tak tahu apa yang mesti kulakukan sekarang?" kata Cau-ji sambil bermuram durja.

"Jodoh itu di tangan Thian, siapa pun tak bisa memaksakan diri, paman tidak keberatan bila kau mempunyai seorang bini muda lagi, cuma kau mesti menghadapi persoalan ini dengan nama sendiri, lagi pula pihak lawan pun harus rela mengikutimu."

"Paman, mulai sekarang Cau-ji tak berani mencatut namamu lagi."

"Hahaha, memangnya kau anggap nama Bwe Si-jin boleh digunakan sembarangan? Ayo, ayo. kita segera bersantap sambil minum arak."

Tapi mana Cau-ji punya selera untuk bersantap? Sekalipun tak punya selera, setiap kali Bwe Si-jin mengajaknya minum arak, mau tak mau dia harus meneguk habis isi cawannya.

Dengan cara minum semacam ini, Siau-si berdua mulai menguatirkan keadaannya, tidak mustahil pemuda itu segera akan mabuk berat.

Akhirnya Cau-ji belum lagi mabuk, kedua orang gadis itu sudah keburu limbung duluan.

Sambil tertawa terbahak-bahak Bwe Si-jin pun meninggalkan ruangan.

Sepeninggal Bwe Si-jin, dengan wajah mabuk Siau-si segera menjatuhkan diri ke dalam pelukan Cau-ji sambil

berbisik, "Adik ... adik Cau ... tak usah kuatir... biar... biar langit ambruk pun ... cici... cici pasti... akan mendukungmu...."

Siau-bun ikut memeluk tengkuk Cau-ji, dengan mulut penuh berbau arak katanya pula, "Adik Cau ... keluarga Ong adalah keluarga terhormat... mana bisa dibandingkan dengan keluarga Siang yang berbau rongsok"

Ucapan itu bagai sambaran guntur di siang hari bolong, seketika membuat Cau-ji tersadar kembali, katanya lantang. "Benar, sewaktu aku Ong Bu-cau menolongnya, aku toh tidak berniat jahat kepada gadis itu."

"Benar," sambung Siau-bun sambil tertawa, "apalagi kau pun berbuat begitu demi keselamatannya, bila kedua belah pihak sampai terjadi pertarungan, memangnya mereka sanggup melawan kekuatan para jago di halaman belakang?"

Menganggap jalan pikirannya sudah benar, tak kuasa lagi Cau-ji tertawa tergelak.

"Ah, adik Cau ...." kembali terdengar Siau-si berkata, "kau ... asal kau bersikeras mengaku bernama Yu Si-bun ... dan ... dan mengatakan kalau Bwe Si-jin sudah ... sudah mati ... Siang Ci-ing pasti tak dapat berbuat apa-apa...."

"Hahaha, hebat, jurus hebat, cici Si, biar dalam keadaan mabuk, ternyata jalan pikiranmu justru amat cemerlang."

"Aku ... aku tidak mabuk ... omong kosong, mana ... mana mungkin aku bisa mabuk...."

"Baiklah, kau memang tidak mabuk, ayo, coba ikuti gerakanku."

Sambil berkata pemuda itu berjongkok kemudian melompat bangun.

"Hahaha, itu sih gampang."

Sambil berkata nona itu ikut berjongkok lalu melompat bangun, siapa tahu begitu melompat, badannya mundur sempoyongan, nyaris badannya terjerembab.

"Hahaha, enci Bun, coba kau lihat, hebat benar lompatan enci Si."

Siapa tahu begitu berpaling, pemuda itu saksikan Siau-bun sudah tertidur di atas meja.

Siau-si kembali tertawa cekikikan, serunya, "Coba lihat, ternyata adik Bun sudah mabuk."

Sembari berkata ia berjalan menghampiri dan siap membokongnya naik ke atas ranjang. Segera Cau-ji mencegah. "Enci Si, biar aku saja yang membopong!"

"Omong kosong, kau ... kau takut aku terjatuh ... baik, akan kubopong dia ...."

Sambil berkata ia benar-benar membopongnya. Jangan dilihat Siau-si sudah mabuk, ternyata dia sanggup membopong Siau-bun naik ke pembaringan.

Melihat itu Cau-ji tertawa tergelak, baru saja dia menghembuskan napas lega, dilihatnya Siau-si pun ternyata sudah terlelap tidur.

BAB V
MENANGKAP PEREMPUAN CABUL

Langit masih gelap, awan hitam masih menyelimuti angkasa, namun sebagian besar penduduk kota Tiang-sah sudah berbondong-bondong mendatangi luar kota, tempat diselenggarakannya pertandingan lomba kuda.

Hari ini adalah hari pembukaan lotere 'semua senang'.

Ketika sembilan ekor kuda balap mencapai garis finish, kuda pertama yang masuk garis finish duluan itulah nomor undian yang bakal keluar, karena itu sejak fajar belum menyingsing, semua orang sudah mendatangi arena lomba untuk memberi semangat kepada kuda lomba jagoannya.

Cau-ji dan Bwe Si-jin didampingi Im Jit-koh ikut hadir di arena balap kuda.

"Mari kita menuju ke panggung kehormatan!" bisik Im Jit-koh kemudian.

"Kau pergilah sendiri," sahut Bwe Si-jin sambil tertawa, "kami berdua akan mencari tempat duduk lain, sekalian berjaga-jaga bila terjadi sesuatu yang tak diinginkan."

"Tapi semua jago tangguh partai sudah tersebar di seputar sini dan melakukan penjagaan ketat...."

"Pergilah seorang diri!" sambil berkata Bwe Si-jin segera berbaur dengan para penonton lainnya.

Ketika Bwe Si-jin sambil menggendong tangan membaurkan diri dalam keramaian penonton, tiba-tiba

terdengar Cau-ji berbisik dengan ilmu menyampaikan suara, "Paman. Lokyang Capji Eng berada di tribun sebelah kiri!"

Ketika berpaling, Bwe Si-jin segera menyaksikan Lokyang Capji Eng berada di tribun sebelah tengah, maka sahutnya sambil tertawa, "Cau-ji, ayo, kita sapa mereka!"

Mula-mula Cau-ji agak tertegun, tapi ia segera mengerti maksud pamannya dan beijalan mendekati arah mereka.

Bwe Si-jin sengaja memperlambat langkahnya, membuat jarak mereka berdua selisih makin jauh.

Setelah berada lima enam langkah di hadapan Siang Ci-liong, dengan ilmu menyampaikan suaranya Cau-ji segera menyapa, "Saudara Siang, awal sekali kehadiranmu!"

Sambil berkata dia menggapai ke arah mereka.

Seakan terkejut bercampur girang Siang Ci-liong membisikkan sesuatu ke sisi telinga adiknya, lalu dia bangkit berdiri dan celingukan kian kemari, tak lama ia menemukan Cau-ji.

Dengan cepat ia menuding tempat kosong di sampingnya seraya menggapai.

Cau-ji mengerti maksudnya, dia manggut-manggut dan berjalan mendekat.

Dengan sikap penuh persahabatan Lokyang Capji Eng berdiri dan menyapa Cau-ji.

Cau-ji tahu sudah pasti Siang Ci-ing telah menceritakan pengalamannya kepada mereka sehingga terjadi perubahan

sikap dari orang-orang itu. Maka serunya sambil tertawa tergelak, "Hahaha, silakan duduk!"

Habis berkata, ia duduk di sisi kiri Siang Ci-liong.

Terdengar Siang Ci-liong berkata sambil tertawa, "Sungguh tak kusangka perlombaan balap kuda yang diselenggarakan di tempat ini sangat besar, megah dan ramai."

Pada saat itulah di atas sebuah panggung setinggi dua meter yang berada di tengah arena telah muncul seorang lelaki berbaju perlente, dia sedang menjura ke semua penonton yang berada di empat penjuru.

Tepuk tangan gegap gempita pun segera bergema memecah keheningan.

Selesai tepuk tangan, dengan lantang lelaki perlente itu berkata, "Aku Coh Tat sebagai panitia penyelenggara pesta balap kuda mengucapkan selamat datang kepada hadirin semua.

"Sesuai dengan peraturan, bila ada sahabat yang ingin ikut serta dalam balap kuda hari ini silakan mengambil nomor undian, tapi aku perlu terangkan terlebih dulu, bila dalam perlombaan nanti terjadi kecelakaan atau satu peristiwa yang tak diinginkan, pihak kami tak ikut bertanggung jawab."

Di tengah sorak sorai yang nyaring, ada dua puluhan orang lelaki kekar dengan gerakan tubuh yang gesit telah berlarian menuju ke arah panggung.

Di bawah dukungan Cau-ji dan Siang bersaudara, kesepuluh orang pemuda tampan itupun ikut berlarian menuju ke tengah panggung.

Lelaki berbaju perlente yang berada di atas panggung tinggi itu nampak terkesiap setelah menyaksikan gerakan tubuh kesepuluh orang ini.

Para jago tangguh dari Jit-seng-kau yang membaurkan diri di antara para penonton pun segera meningkatkan kewaspadaan.

Begitu kesepuluh orang itu tiba di atas panggung, lelaki berbaju perlente itu segera memuji, "Hebat sekali kepandaianmu sobat!"

Setelah berhenti sejenak, dengan suara lantang orang itu berkata lebih jauh kepada ketiga puluh lima orang yang sudah berada di panggung,

"Sobat sekalian, ketiga orang nona itu membawa tiga puluh lima lembar lintingan kertas berisikan angka, sobat yang berhasil mendapatkan angka satu sampai angka sembilan, berarti dialah yang akan menjadi joki pada hari ini."

Tak lama kemudian ketiga orang nona itu sudah memperlihatkan sebuah kotak kosong kepada para hadirin, lalu memasukkan ketiga puluh lima lintingan kertas itu ke dalam kotak, selesai mengocoknya mereka pun menghampiri orang-orang itu.

Menanti ketiga puluh lima orang itu selesai mengambil gulungan kertas, terdengar Coh Tat berkata sambil tertawa,

"Sekarang, silakan teman yang tidak mendapat angka untuk kembali ke bangkunya, terima kasih."

Dari sepuluh orang yang naik panggung, ada tujuh anggota Lokyang Capji Eng yang balik.

Melihat itu Cau-ji segera berseru sambil tertawa, "Saudara Siang, kelihatannya juara pertama dalam lomba kuda hari ini akan dihasilkan oleh salah satu di antara ketiga orang Toako itu."

"Ahh, mana, mana," sahut Siang Ci-liong sambil tertawa, "walaupun ilmu menunggang kuda yang dimiliki ketiga orang itu cukup tangguh, namun mereka tidak kenal lapangan ini, kudanya pun tidak begitu akrab, belum tentu harapan itu bisa kesampaian."

Sementara pembicaraan masih berlangsung, terdengar suara ringkikan kuda yang ramai berkumandang memecah keheningan, tampak dua puluh tujuh orang lelaki kekar dengan menunggang dua puluh tujuh ekor kuda bergerak lewat di depan panggung kehormatan.

"Wouw, rupanya kuda jempolan dari Mongolia yang digunakan," seru Siang Ciliong terperanjat.

Cau-ji sama sekali tak paham soal kuda, tapi melihat mimik kesembilan orang itu, dia tahu kuda-kuda itu pasti tak ternilai harganya.

Terdengar Coh Tat berseru lagi dengan nyaring, "Di dalam kotak itu berisikan dua puluh tujuh angka, silakan anda antre mengambil nomor sesuai dengan angka undian yang anda

ambil tadi dan memilih kuda sesuai dengan angka yang diperoleh dari kotak itu."

Seorang lelaki mendapat angkat delapan, maka kuda yang ditunggangi lelaki bernomor delapan segera mendekati mimbar.

Tak lama kemudian sembilan ekor kuda sudah siap bertanding.

"Silakan mengenakan mantel bernomor!" seru Coh Tat lagi.

Tak lama kemudian semua peserta sudah mengenakan mantel bertuliskan angka.

Maka sambil tertawa Coh Tat berseru kembali, "Silakan teman-teman membawa kuda masing-masing menuju ke jalur perlombaan."

Akhirnya diiringi suara gembreng yang keras, kesembilan ekor kuda lomba itupun meluncur ke depan.

Teriakan penonton, sorak sorai yang gegap gempita pun berkumandang memecah keheningan.

Tiba-tiba terdengar Bwe Si-jin berbisik kepada Cau-ji dengan ilmu menyampaikan suaranya, "Cau-ji, coba tebak, mungkin tidak angka enam yang paman berikan kepada pelayan rumah makan itu keluar sebagai pemenang?"

Mendengar bisikan itu tanpa terasa Cau-ji membayangkan kembali peristiwa itu, akhirnya tanpa sadar ia manggut-manggut sambil tertawa.

Siang Ci-ing yang selama ini secara diam-diam mencuri pandang ke arahnya jadi keheranan setelah melihat anak muda itu mendadak tertawa, tegurnya keheranan, "Saudara Yu, kenapa tiba-tiba tertawa?"

Cau-ji segera sadar akan kekilafannya, buru-buru sahutnya sambil tertawa, "Nona, membayangkan sikap kalian yang semula bermusuhan tapi sekarang malah bersahabat, aku jadi teringat dengan sandiwara panggung, oleh sebab itu aku menjadi geli maka tertawa."

Merah jengah wajah Siang Ci-ing, tanyanya mendadak, "Saudara Yu, apakah sore ini ada waktu?"

“Tentu saja ada, aku memang banyak waktu menganggur, ada sesuatu nona?"

Tiba-tiba dengan ilmu menyampaikan suaranya Siang Ci-ing berbisik, "Sore ini Lokyang Capji Eng akan mengadakan perjamuan penghormatan di rumah makan Ke-siong-lau, semoga saudara Yu sudi memberi muka dan bersedia menghadirinya."

Undangan ini membuat Cau-ji tertegun sesaat.

Namun kemudian sambil menatap wajahnya yang cantik, dia tersenyum dan manggut-manggut.

Siang Ci-ing tertawa, dia mengalihkan kembali pandangan matanya ke tengah arena perlombaan.

Siang Ci-liong yang selama ini hanya membungkam, tiba-tiba berkata,

"Ternyata saudara Yo cukup hebat, baru sepuluh putaran, ia sudah berhasil melampaui saudara Lim setengah badan kuda!"

Ketika Cau-ji melongok ke arena, terlihatlah kesembilan ekor kuda itu berlarian saling mengejar dalam jarak tak jauh, khususnya ketiga saudara

Lokyang Capji Eng, boleh dibilang mereka selalu berada di depan keenam penunggang kuda lainnya.

Akhirnya enam perputaran kemudian kuda nomor enam dan kuda nomor tujuh hampir sejajar.

Tapi pada perputaran terakhir, kuda nomor enam berhasil masuk garis finish duluan.

Suara gembreng pun kembali dipukul keras-keras, kuda nomor enam dinyatakan sebagai pemenang.

Cau-ji yang mengetahui hal ini ikut bersorak gembira.

Para penonton mulai bubar, kecuali mereka yang pasang angka enam, boleh dibilang sebagian besar pulang dengan wajah murung dan lesu.

Kembali Coh Tat mengumumkan dengan suara nyaring, "Terima kasih atas kehadiran teman-teman semua, sobat nomor enam akan memperoleh hadiah sebesar seratus tahil emas murni, sementara delapan orang penunggang lainnya masing-masing mendapat hadiah sepuluh tahil emas, silakan naik ke panggung!"

Dalam waktu singkat semua penunggang kuda itu sudah mendapatkan sebuah kotak kayu, ketika kotak dibuka, benar saja, isinya adalah uang emas murni.

Sambil menghela napas Siang Ci-liong pun berkata, "Saudara Yu, ternyata kalian memang pandai sekali berdagang, tak heran total transaksi yang berhasil kalian raih kian hari kian bertambah makmur."

"Hahaha, semua ini berkat rezeki dari kalian semua," sahut Cau-ji sambil tertawa.

Kemudian setelah berhenti sejenak, tambahnya, "Saudara Siang, aku masih ada urusan lain, maaf kalau terpaksa harus mohon diri lebih dulu."

"Saudara Yu jangan lupa dengan perjamuan tengah hari nanti!"

"Hahaha, aku pasti akan datang."

****

Belum lagi tiba di pintu gerbang rumah makan Jit-seng-lau, Cau-ji sudah mendengar suara petasan renteng yang berbunyi memekakkan telinga.

Seorang pemuda berteriak dengan penuh gembira, "Terima kasih, terima kasih!"

Dia segera mempercepat langkahnya untuk mendekat, ternyata pemuda itu adalah sang pelayan rumah makan Ke-siang-lau yang sedang dikerumuni orang banyak.

Sementara dia masih tertawa geli menyaksikan adegan itu, terendus bau harum di samping tubuhnya, ternyata Siau-si dan Siau-bun telah muncul di hadapannya.

"Adik Cau," terdengar Siau-bun menegur dengan ilmu menyampaikan suara,

"kenapa kau tidak membangunkan kami berdua?"

"Hahaha. kalian tidur sambil mendengkur, Siaute mana berani membangunkan."

"Kau...."

Cau-ji tidak menggubris, tapi segera bertanya kepada orang yang berada di sampingnya, "Saudara cilik itu menang berapa?"

"Dia pasang satu tahil perak dan berhasil menangkan seribu lima ratus tahil perak, coba lihat tampangnya begitu gembira, konon minggu depan dia akan menikahi kekasihnya...."

Mendengar itu Cau-ji tertawa terbahak-bahak.

Tampaknya pelayan itu segera mengenali suaranya, ia segera berpaling ke arah Cau-ji, tapi melihat wajahnya terasa asing, kembali ia tertegun.

Saat itulah Bwe Si-jin dengan wajah tersenyum muncul di depan pintu.

Berkilat sepasang mata pelayan itu, segera teriaknya kegirangan, "Loya, terima kasih, terima kasih!"

Kembali suara mercon renteng bergema memecah keheningan.

"He, pelayan, memangnya kau ingin meledakkan tubuh Lohu?" seru Bwe Si-jin sambil tertawa.

"Hahaha, tidak berani, tidak berani, terima kasih kepada Loya karena memberitahukan angka enam kepadaku hingga aku menang besar ... he, kemana perginya tongkatmu?"

Pura-pura bermuram durja sahut Bwe Si-jin, "Sudah kugadaikan, Lohu pasang angka satu, akhirnya kalah besar."

"Aaaai, sayang, padahal kau suruh aku memasang angka enam, kenapa kau sendiri malah pasang angka satu?"

"Itulah kalau kebanyakan minum sampai mabuk, padahal aku berniat pasang nomor enam, tapi tanganku jadi lemas hingga angka satu yang kutulis, sialan...."

Cau-ji yang menyaksikan sandiwara itu kontan saja tertawa tergelak.

Ternyata dengan wajah serius pelayan itu berkata, "Tak usah sedih Loya, biar hamba yang tebus tongkatmu, berapa banyak yang kau gadaikan?"

"Soal ini...." Bwe Si-jin pura-pura termenung.

Cau-ji segera mengerti maksud pamannya, dengan ilmu menyampaikan suara segera bisiknya, "Paman, kerjai dia, bilang saja digadaikan lima ratus tahil perak."

Bwe Si-jin kembali berlagak menggeleng, katanya murung, "Tidak mungkin, kau tak mampu membayarnya." *

Dalam sangkaan pelayan itu, paling tongkat itu hanya digadaikan satu tahil perak, sambil tepuk dada serunya lantang, "Loya, kau telah membantu aku menangkan undian, kalau aku tak mau membantumu, berarti aku bukan manusia."

"Baiklah, aku telah gadaikan tongkat itu dengan lima ratus tahil perak."

Teriakan kaget bergema dari empat penjuru

Pelayan itu sendiri nampak tertegun dan berdiri melongo.

Diam-diam Bwe Si-jin tertawa geli, tapi di luar katanya cepat, "Sudahlah, biar Lohu usaha cara lain untuk menebus tongkat itu."

"Loya, tunggu sebentar, biar aku hitung dulu sisa uangku," mendadak pelayan itu berteriak.

Dengan ilmu menyampaikan suaranya Cau-ji segera berkata, "Paman, minggu depan pelayan itu mau kawin, mungkin dia sedang menghitung berapa beaya perkawinan yang dibutuhkan, hahaha ...."

Bwe Si-jin segera tertawa, ditengoknya wajah pelayan itu sambil tersenyum.

Selang beberapa saat kemudian terdengar pelayan itu berkata, "Loya, terus terang saja hamba akan menggunakan uang itu untuk membayar hutang lama serta beaya perkawinan minggu depan, kira-kira hamba butuh seribu tahil perak, bagaimana kalau hamba menghadiahkan empat ratus lima puluh tahil perak untuk menyokong Loya menebus

tongkat itu, sementara kekurangannya yang lima puluh tahil terpaksa harus Loya usahakan sendiri?"

Bwe Si-jin segera tertawa tergelak.

"Hahaha, ternyata kau memang seorang pemuda yang tak lupa budi, Lohu hanya menggoda kau saja. Masa orang tua seusiaku juga ikut pasang lotere buntutan?"

Kemudian setelah berhenti sejenak, tambahnya, "Kita bisa bertemu berarti kita memang berjodoh, saudara cilik, pada hari pernikahanmu nanti kau berencana mengundang berapa meja?"

"Mungkin... mungkin tiga meja!"

"Hahaha, bagus, pada hari perkawinanmu nanti Lohu akan membuka tiga puluh meja untuk merayakan hari kebahagiaanmu itu, undang saja semua sahabat dan sanak keluargamu, soal beaya biar Lohu yang bayar."

Pelayan itu terperangah, saking kagetnya dia sampai berdiri dengan mata terbelalak dan mulut melongo.

Dari sakunya Bwe Si-jin mengambil dua lembar uang kertas bernominal seratus tahil perak, sambil diserahkan kepada Ciangkwe rumah makan, serunya lagi, "He, Ciangkwe, ini uang mukanya, sampai waktunya tolong siapkan tiga puluh meja perjamuan dengan hidangan terbagus."

Tepuk tangan dan sorak memuji berkumandang dari kerumunan orang banyak.

"Loya, mana boleh begitu?" teriak pelayan itu gelisah.

"Hahaha, saudara cilik, kau jujur dan tak lupa budi, lagi pula kita bisa bertemu berarti ada jodoh, sampai waktunya jangan lupa mengundang Lohu minum beberapa cawan arak. Sekarang aku agak lelah, mau beristirahat dulu."

Pelayan itu segera berlutut dan menyembah berulang kali.

****

Tengah hari telah menjelang tiba.

Cau-ji telah didandani dua bersaudara Suto, kini dia mengenakan baju berwarna biru, dengan langkah yang tenang berjalan masuk ke rumah makan Ke-siang-lau.

Ciangkwe rumah makan itu segera merasakan matanya jadi silau, serunya diam-diam, "Tampan amat wajah pemuda ini!"

la maju menyongsong sambil bertanya, "Tolong tanya apakah Kongcu bermarga Yu?"

"Benar, aku datang memenuhi undangan," sahut Cau-ji sambil tertawa.

"Kalau begitu silakan ikut hamba!"

Setelah menyeberangi kebun belakang, Cau-ji diajak masuk ke dalam sebuah paviliun kecil.

Terlihat Siang Ci-liong telah menyambut di depan pintu dengan senyum di kulum.

Lekas dia maju mendekat seraya menjura, "Maaf bila saudara Siang harus menunggu lama."

"Ah, mana, saudara Yu datang tepat waktu, silakan masuk."

Cau-ji mengikuti Siang Ci-liong memasuki sebuah ruangan yang cukup lebar, terlihat sebelas orang dari Lokyang Capji Eng sedang duduk menemani seorang pendeta tua berusia delapan puluh tahunan.

Setelah memberi hormat kepada semua orang, terdengar Siang Ci-liong berkata dengan hormat, "Susiokco, saudara Yu adalah Yu Si-bun, Yu-tayhiap yang pemah menyelamatkan adik Ing dari cengkeraman iblis Yu Yong!"

Sejak Cau-ji memasuki ruangan, pendeta tua itu mengawasi terus gerak-geriknya, maka begitu mendengar ucapan itu ia segera bertanya, "Omitohud, apakah saat ini sicu bekerja di rumah makan Jit-seng-lau?"

Cau-ji dapat merasakan betapa tajamnya sorot mata pendeta tua itu, dia sadar orang ini pasti punya asal-usul yang luar biasa, hanya sayang dia tak bisa mengingat siapa gerangan dirinya.

Buru-buru sahutnya, "Benar, cuma ada satu hal perlu Boanpwe jelaskan, orang yang tempo hari menyelamatkan nona Siang adalah saudara angkat Boanpwe, karena itu Boanpwe tak ingin menerima pahalanya."

Agak berubah paras muka Siang Ci-ing.

Sementara Siang Ci-liong segera bertanya, "Saudara Yu, tahukah kau saat ini Bwe-tayhiap berada di mana?"

"Menurut apa yang Siaute ketahui, Bwe-toako telah menikah dengan Kim-leng Lihiap Go Hoa-ti, saat ini besar kemungkinan sudah hidup mengasingkan diri di luar perbatasan."

Tampak perasaan kecewa melintas di wajah Siang Ci-ing.

"Siausicu," terdengar pendeta tua itu berkata lagi, "Lolap lihat kau berwajah jujur dan lurus, kenapa mau bekerja di rumah makan Jit-seng-lau?"

Diam-diam Cau-ji terkesiap, tapi sambil tertawa hambar sahutnya, "Cianpwe, Boanpwe hanya mendapat perintah dari ayahku untuk bekerja di sini, hingga

sekarang belum kurasakan ada sesuatu yang aneh."

"Saudara Yu, boleh tahu siapakah ayahmu?" sela Siang Ci-liong.

"Maaf saudara Siang, ayahku tak suka hidup dalam kancah dunia persilatan

yang serba kalut, oleh sebab itu beliau telah berpesan agar tidak sembarangan menyebutkan nama dan asal-usulnya. Boleh tahu gelar Thaysu?"

"Susiokco berasal dari Siau-lim, beliau bernama It-ci Thaysu!"

Dari ayahnya, Ong Sam-kongcu, Cau-ji pernah mendengar kalau ada seorang pendeta saleh dari Siau-lim-pay yang ikut

serta dalam operasi pemberantasan perkumpulan Jit-seng-kau di masa silam.

Menurut ayahnya, It-ci Thaysu menderita luka parah dalam penyerbuan itu dan sudah puluhan tahun tak pernah muncul lagi, kemungkinan besar telah meninggal dunia, tak disangka hari ini ternyata pendeta ini muncul kembali dalam keadaan segar bugar.

Segera Cau-ji menjatuhkan diri berlutut dan menyembah tiga kali di depan pendeta itu.

Sebenarnya kedatangan It-ci Thaysu kali ini adalah lantaran dia mendengar Jit-seng-kau bangkit kembali dari liang kubur, bahkan membuka lotere 'semua senang' di rumah makan Jit-seng-lau, oleh sebab itu dia pun bergabung dengan Lokyang Capji Eng dan meluruk ke situ.

Sejak mendengar perkataan Cau-ji tadi, sebetulnya It-ci Thaysu sudah merasa tak suka hati, dia terlebih tak menyangka kalau pemuda itu bakal memberi hormat di hadapannya.

Sambil mendengus dingin ujung bajunya segera dikebaskan ke depan, niatnya mencegah Cau-ji menyembah lebih jauh.

Siapa tahu kebutan yang menggunakan enam bagian tenaga Bu-siang-sinkang itu bukan saja tak berhasil menghalangi Cau-ji melanjutkan niatnya, bahkan begitu terbentur Im-yang-khi-kang yang dihasilkan anak muda itu seketika terpental balik.

Dalam kagetnya paras muka pendeta tua itu berubah hebat. Segera dia kebaskan tangannya berulang kali sebelum berhasil memunahkan tenaga pentalan itu.

Semua yang hadir dalam ruangan rata-rata berilmu tinggi, tentu saja mereka pun dapat menyaksikan peristiwa itu, kontan paras muka setiap orang berubah hebat.

"Hati-hati!" terdengar It-ci Thaysu membentak nyaring.

Sambil tetap duduk bersila, tiba-tiba badannya melambung ke udara.

Seketika itu juga Cau-ji merasakan ada segulung kekuatan tanpa wujud yang mengelilingi seluruh tubuhnya.

Dalam keadaan begini lekas ia duduk bersila sambil merentangkan sepasang tangannya ke depan, dengan cepat tangan mereka saling menempel satu dengan lainnya.

Kini kedua orang itu duduk saling berhadapan sambil beradu tenaga dalam.

Cau-ji dapat merasakan ada dua gulung tenaga tekanan yang sangat kuat memancar keluar dari tangan pendeta itu, makin lama daya tekanan itu terasa makin berat, memaksanya mau tak mau harus mengerahkan pula tenaga dalamnya untuk melawan.

Makin lama It-ci Thaysu makin gugup dan kaget.

Kini dia sudah menghimpun seluruh kekuatannya, namun semua usaha itu tak menghasilkan apa-apa, bahkan setiap kali dia menambah kekuatannya, tenaga itu segera terpental balik.

Dia tahu pemuda itu memang sengaja mengalah, maka dia semakin mempergencar serangannya, sebab dia tak yakin pemuda itu sanggup menghadapi tenaga Bu-siang-sin-kang yang telah dilatihnya hampir enam puluh tahun, menurut dugaannya, anak muda itu tentu mengandalkan ilmu sesat untuk membendung serangannya itu.

Maka dia menghimpun segenap kekuatan yang dimilikinya dan menyerang lebih dahsyat.

Semua jago yang hadir dalam ruangan sudah tak tahan menghadapi aliran hawa murni yang menekan dada mereka, tak selang lama kemudian mereka sudah menonton jalannya pertarungan dari luar jendela.

Entah berapa lama sudah lewat, mendadak terdengar pendeta itu mendengus tertahan, tubuhnya gemetar keras.

Melihat itu orang-orang yang berada di luar ruangan berbondong-bondong meluruk masuk ke dalam,.

Dengan gerakan cepat Cau-ji mendorong sepasang telapak tangannya, menggunakan kesempatan di saat tubuh It-ci Thaysu agak terjengkang ke belakang, dengan cepat tangannya menghantam di atas dadanya, sementara peluh mulai membasahi jidatnya.

Siang Ci-liong segera menghalangi rekan-rekannya menyerbu masuk, tegurnya dengan suara dalam, "Orang she Yu, mau apa kau?"

Cau-ji membesut keringatnya sambil tertawa ewa, dia segera duduk di belakang punggung pendeta itu, menarik

napas panjang dan menempelkan tangannya di atas jalan darah Beng-bun-hiat sembari menyalurkan tenaga dalam.

Dia sudah punya pengalaman ketika mengobati luka Siau-si sehingga tidak sulit untuk menyalurkan tenaga dalamnya ke tubuh It-ci Thaysu.

Rupanya pertarungannya yang amat seru melawan Cau-ji membuat luka dalam It-ci Thaysu yang pernah dideritanya dulu kambuh kembali, tapi dia enggan menyerah kalah, akibatnya keselamatan jiwanya pun terancam.

Untung saja Cau-ji segera menyadari akan hal itu dan cepat menarik kembali tenaga dalamnya.

Dengan kesempurnaan tenaga dalam yang dimiliki Cau-ji, tidak sulit baginya untuk mengobati luka dalam pendeta itu.

Setengah jam kemudian ia selesai menyalurkan tenaga dalamnya, dengan ilmu menyampaikan suara pemuda itupun berbisik, "Cianpwe, silakan atur napas beberapa putaran lagi, maafkan Boanpwe tak bisa menemani terlalu lama."

Habis berkata dia menghembuskan napas panjang dan bangkit berdiri.

Baru beberapa langkah ia meninggalkan ruangan, Siang Ci-liong dengan penuh rasa kuatir telah bertanya, "Saudara Yu, bagaimana kondisi Susiokco?"

"Tak masalah, hanya membuat lukanya kambuh."

"Saudara Yu, maafkan kesembronoan Siaute tadi."

"Aaah, urusan sepele, tak perlu dikuatirkan, selamat tinggal!"

Dengan termangu Siang Ci-ing mengawasi pemuda itu berlalu dari situ, pikirannya terasa sangat kalut.

****

Sekembalinya ke dalam kamar, baru saja Cau-ji mengambil tempat duduk, dua bersaudara Suto telah masuk ke dalam ruangan.

Sambil tertawa Cau-ji berseru, "Cici, kebetulan kedatangan kalian, tolong bantu Siaute agar lebih santai."

Habis berkata ia bangkit berdiri dan mulai melepas pakaian.

Segera Siau-bun membantu melepas pakaiannya.

"Cau-te," katanya merdu, "bukankah hari ini kau pergi memenuhi undangan gadis cakep? Kenapa badanmu jadi begini lusuh?"

"Ya, benar," sambung Siau-si keheranan, "bukan saja tidak terendus bau arak, bahkan mimik muka pun nampak lesu, memangnya kau sudah bertarung melawan Lokyang Capji Eng?"

Dengan badan telanjang Cau-ji berjalan menuju ke kamar mandi, lalu sambil menceburkan diri ke dalam bak rendam, katanya sambil menghembuskan napas lega, "Cici, satu harian tadi Siaute telah bertarung melawan It-ci Thaysu dari Siau-lim-pay."

Secara ringkas ia menceritakan pengalamannya.

Dalam pada itu Siau-si berdua telah melepaskan semua pakaian mereka, dengan tubuh telanjang bulat mereka mengurut dan memijat sekujur badan Cau-ji.

Tak terlukiskan rasa nyaman yang dirasakan Cau-ji, katanya tiba-tiba sambil tertawa, "enci Si, enci Bun, kelihatannya aku akan merepotkan kalian berdua lagi."

"Adik Cau," bisik Siau-si malu-malu, "kau toh sudah kecapaian, masa masih ingin begituan?"

"Enci Si, sejak Siaute menghisap sari empedu naga sakti berusia seribu tahun, tenaga dalamku makin hari semakin bertambah, bagi Siaute tak ada istilah capai untuk berbuat begituan."

"Tapi aku sangat menguatirkan keselamatan It-ci Cianpwe sehingga seluruh badanku tegang, kini sudah santai maka aku butuh pelepasan yang nikmat."

"Adik Cau, cici kuatir tak bisa memuaskan napsu-mu yang luar biasa," kata Siau-si sangsi.

"Tidak masalah, Siaute bisa mengendalikan waktu untuk 'setoran'!"

"Kalau masih butuh pengendalian, berarti kau tak bisa mencapai tujuan akhir pelepasan yang santai, adik Cau, bagaimana kalau cici undang Siau-man, Siauting dan Siau-hong untuk membantu?"

"Aku setuju sekali," seru Siau-si sambil bertepuk tangan, "kami rasa, hanya berdua saja tak mungkin bisa membuatmu puas, adik Cau, bagaimana menurut pendapatmu?"

"Hahaha, kalau memang diusulkan begitu, tentu saja Siaute tidak menolak."

"Adik Cau, sebenarnya rencana ini sangat sempurna," kata Siau-bun lagi, "kau bisa menggunakan kesempatan ini untuk sekalian memboyong mereka pulang ke Hay-thian-it-si."

"Baiklah, sekarang cepat panggil mereka."

Siau-bun segera mengenakan kembali pakaiannya dan lekas berlari keluar.

"He, cici Bun, ternyata kau tidak memakai celana dalam!"

Siau-bun tahu Cau-ji sedang menggoda dia, maka sambil menyeringai, cepat ia kabur dari situ.

"Cici," ujar Cau-ji kemudian, "aku benar-benar lelaki paling hokki, bukan saja mendapat gadis cakep, bahkan amat pandai mengambil hati lelaki."

"Adik Cau, justru cici yang merasa paling beruntung," kata Siau-si cepat, "kalau bukan bantuanmu, mana mungkin jalan darah Jin-meh dan Tok-meh di tubuhku bisa tembus? Bahkan mendapat kesempatan untuk masuk ke Haythian-it-si."

"Hahaha, cici kelewat sungkan. Jangan kuatir, setelah tiba di rumah, Siaute akan minta tolong ibu untuk mengajarkan ilmu ranjang yang lebih hebat sehingga setiap kali mau begituan, tak perlu lagi mendatangkan pasangan dalam jumlah banyak, merepotkan!"

Siau-si hanya menunduk dengan jantung berdebar keras.

Saat itulah Siau-bun telah muncul kembali sambil membawa tiga orang gadis muda, begitu melangkah masuk ke dalam kamar mandi terdengar dia berteriak sambil tertawa, "Tongcu, Siau-man sedang tak enak badan, karena itu budak mengundang Siau-tho."

Sambil berkata, dengan cepat dia melepas semua pakaiannya.

Ketiga orang gadis itu selesai memberi hormat segera melepas semua pakaiannya hingga telanjang bulat, kemudian beramai-ramai mendekati bak mandi.

Terdengar Siau-tho yang memiliki buah dada paling montok berseru manja,

"Tongcu, biar budak mandikan kau terlebih dulu, bagaimana?"

"Baiklah!" sahut Cau-ji sambil meremas buah dadanya yang besar itu dan mempermainkannya.

"Aaah, jangan begitu Tongcu, aku tak tahan," seru Siau-tho sambil tertawa cekikikan.

"Hahaha, Siau-tho, tetekmu sangat besar dan montok sekali, mestinya kau lebih cocok dipanggil Toa Tho si buah tho gede!"

"Aaaah, Tongcu jahat," seru Siau-tho sambil menyingkir ke samping, mula-mula dia membasahi dulu tubuh sendiri, kemudian dengan cepat menggosokkan buih sabun di seluruh tubuhnya.

Siau-ting dan Siau-hong segera membantu Siau-tho, membubuhkan sabun di sepasang kakinya.

Meski Cau-ji hanya mengawasi tingkah laku mereka dengan tersenyuman, namun dalam hati kecilnya ia berpikir, "Bukankah Siau-tho akan memandikan aku? Kenapa dia malah mandi duluan? Permainan apa lagi yang sedang dia persiapkan?"

Dua bersaudara Suto tahu Siau-tho pernah belajar ilmu Yoga, dia selalu mengandalkan sepasang buah dadanya yang besar untuk menggosok seluruh badan tuan-tuan yang membutuhkannya, menggosok memakai buah dada memang jauh lebih merangsang ketimbang memakai tangan.

Andaikata Cau-ji bukan seorang Tongcu, ia tidak tahu kalau 'tombak' miliknya panjang, besar dan keras, belum tentu Siau-bun mampu mengundang kehadiran Siau-tho.

Terdengar Siau-tho tertawa jalang, Cau-ji segera merasakan ada segumpal tubuh yang halus, lembut dan empuk tak bertulang menempel rapat di punggungnya.

Tampak sepasang lengan dan kaki Siau-tho direntangkan di sisi papan bak mandi itu, kemudian setelah menarik napas panjang, tubuh bagian depannya mulai bergetar keras.

Menyusul kemudian mulai dada hingga pahanya ikut pula bergetar sangat keras.

Mengikuti getaran yang terjadi, dia mulai menempelkan sepasang buah dadanya yang besar montok itu di punggung Cau-ji dan menggosoknya kuat-kuat.

Seketika itu juga Cau-ji merasakan suatu kenyamanan yang tak terlukiskan dengan kata muncul di punggungnya, tak tahan ia berseru, "Siau-tho, hebat amat permainanmu ini."

Siau-tho tak bicara karena dia sedang mengeluarkan ilmu simpanannya.

Siau-bun mewakilinya menjawab, katanya sambil tertawa, "Tongcu, inilah 'body masage' jurus simpanan Siau-tho, nikmatilah selagi sempat!"

Cau-ji merasakan sekujur badannya gatal, kesemutan dan geli, napsu birahinya langsung saja membara, tombaknya yang terpijak di atas papan lamat-lamat terasa sakit, maka cepat dia memiringkan badannya, memberi kesempatan buat tombaknya untuk lebih bernapas lega.

Siau-ting segera tertawa lirih, mendadak dia tekan badan Cau-ji hingga senjatanya terjepit di antara papan.

"Aduuuh!" tak tahan pemuda itu menjerit, ternyata tombak berikut sepasang pelurunya sudah terjepit di antara papan.

Belum sempat dia mengucapkan sesuatu, sambil tertawa cekikikan Siau-ting dan Siau-hong sudah menerobos masuk ke bawah papan jepitan itu.

Gerakan tubuh Siau-ting jauh lebih cepat dari rekannya, dia berhasil merebut tombak itu duluan, tanpa membuang waktu dia langsung menjejalkannya ke dalam mulut dan mulai menghisapnya.

Siau-hong yang kebagian sepasang peluru tak hilang akal, dia jejalkan sebiji peluru itu ke dalam mulutnya dan mulai dijilat, disedot dan digigit perlahan.

Selama hidup belum pernah Cau-ji menghadapi situasi semacam ini, dia merasakan satu rangsangan yang aneh muncul dalam hatinya, sekujur badan merinding, tak tahan ia menjerit tertahan.

Siau-bun tidak memberi kesempatan untuk menjerit terus, dia rangkul tubuh pemuda itu dan menjejalkan bibirnya ke mulutnya, bukan cuma menciumnya dengan hangat, bahkan ujung lidahnya mulai menggeliat di dalam mulut pemuda itu.

"Tongcu!" seru Siau-si sambil tertawa, "budak percaya, kaisar pun belum tentu pernah menikmati pelayanan semacam ini."

Sambil berkata dia mulai melakukan pijatan di seluruh badan anak muda itu.

Cau-ji merasakan kesegaran dan kenikmatan yang luar biasa, demikian nikmat hingga tak dapat melukiskan dengan perkataan.

Permainan syur yang dilakukan satu lelaki dilayani lima orang gadis muda pun segera berlangsung dengan gencarnya.

Lewat beberapa saat kemudian terdengar Siau-tho berseru, "Tongcu, bagaimana kalau berganti posisi?"

Mendengar usulan itu serentak para gadis meninggalkan sisi Cau-ji.

Terdengar Cau-ji menghembuskan napas panjang sambil berseru, "Ooh, Lohu nyaris habis dirampok oleh kalian!"

Siau-tho segera membetulkan letak papan di bawah tubuh Cau-ji, kemudian ketika melihat tombak panjang miliknya berdiri tegak bagaikan sebuah tongkat baja, diam-diam ia menelan air liur.

"Wouw, mestika yang gagah dan keren, tenaga dalam Tongcu memang luar biasa sempurnanya, tampaknya kau bisa tetap awet muda dan kuat dalam bekerja!"

"Hahaha, memangnya kau sanggup menelan milikku sampai seutuhnya?"

"Jangan kuatir Tongcu, dia itu kapal induk raksasa, biar satu kali lipat lebih panjang pun sanggup dia telan seutuhnya!"

"Hahaha, kalau begitu telanlah!"

Siau-tho mengerdipkan matanya yang sipit, sesudah menarik napas panjang, dia langsung duduk di atas pusaka itu.

"Cluupppp!", secara manis dan langsung, dia telan seluruh tombak itu hingga ke akar-akarnya.

Baru pertama kali ini Cau-ji melenggang di tengah jalan bebas hambatan, tak tahan pujinya, "Waaah, barang bagus!"

"Hihihi, nikmati saja Tongcu perlahan-lahan, pertunjukan lebih menarik masih ada di belakang."

Selesai berkata dia tempelkan payudaranya yang besar dan montok itu di atas dada Cau-ji.

Pemuda itu segera merasakan tubuh gadis itu mulai bergoyang perlahanlahan.

Kalau tadi menempel di belakang punggung masih tidak kentara nikmatnya, tapi sekarang, ketika tombak panjang sudah merogoh liang, ditambah gesekan sepasang buah dada yang begitu besar dan kenyal di atas dadanya, kontan saja pemuda itu merasakan kenikmatan yang luar biasa.

Tak tahan lagi pemuda itu tertawa terbahak-bahak.

Cau-ji tak ingin tangannya menganggur, maka dia mulai menggerayangi dada Siau-ting dan Siau-hong.

Tinggal dua bersaudara Suto yang cuma menonton sambil tersenyum.

Siau-tho punya satu julukan istimewa, dia disebut orang 'setelah perang dingin', selama ini dia selalu dapat membuat kaum lelaki mencapai puncak kenikmatannya dengan mengandalkan kehebatan ilmu yoganya, oleh sebab itu tak peduli melakukan goncangan yang menimbulkan suara nyaring.

Kesan dua bersaudara Suto, selama ini Siau-tho belum pernah mengalami kegagalan, mereka berdua berharap hari inipun dia bisa memberi kenikmatan kepada Cau-ji hingga puncak kenikmatannya.

Sebaliknya Siau-tho pun seorang jagoan ranjang yang sangat berpengalaman, kalau orang sudah biasa minum es di hawa dingin, maka tak sulit baginya untuk mengetahui panas dinginnya sesuatu. Begitu pula dalam permainan ranjang kali ini, setelah memompa badannya berulang kali, dia mulai sadar

bahwa dirinya tak mungkin bisa membawa lawannya mencapai puncak kenikmatan.

Apalagi sambil menikmati serangan maut, pemuda itu masih menyempatkan diri meremas puting susu Siau-ting dan Siau-hong.

Diam-diam dia mulai gembira.

Sudah cukup lama Siau-tho tak pernah merasakan puncak orgasme, sebab pada umumnya lawan mainnya selalu keok duluan sebelum dia merasa geli.

Dan kini setelah melihat ada peluang besar baginya untuk merasakan orgasme, tak heran jika dia kegirangan setengah mati.

Genjotan badannya mulai diperkencang, otot liangnya yang menyedot dan mengunyah pun semakin diperhebat.

Cau-ji merasa liang milik perempuan itu seakan sedang dilanda gempa dahsyat, semua otot di dalam liang itu seakan-akan menghisap, menyedot, memilir dan mengunyah barang miliknya, membuat tombak mestikanya seakan-akan sebuah perahu yang sedang dihajar gulungan ombak dahsyat.

Tak lama kemudian seluruh tubuh Siau-tho bergoncang keras, suara creeep ... creep ... yang aneh pun mulai bergema di seluruh ruangan.

Menyaksikan hal ini, para gadis lainnya hanya berdiri tertegun dengan mulut melongo.

Sebaliknya Cau-ji tertawa keras, tertawa penuh kemenangan. Dia sudah merasakan getaran keras dari liang

surga Siau-tho, ia tahu gadis itu sudah tak mampu mengendalikan diri lagi.

Maka dengan suara keras teriaknya, "Kalian cepat benahi papan itu, lihat kehebatan milikku!"

Sambil berkata dia membalikkan badannya secara tiba-tiba, kemudian mengambil alih peranannya dengan menusukkan tombaknya dengan gencar.

Untung saja papan kayu itu sudah dipegangi empat gadis, kalau tidak, di bawah gerakan Cau-ji yang luar biasa, entah apa jadinya.

Siau-tho segera merasakan liang surganya ditekan sedemikian rupa hingga bergetar keras, cepat dia himpun tenaga dalamnya berusaha melindungi liang kecil miliknya itu.

Cau-ji tidak tahu perempuan itu memiliki ilmu melindungi lubang, melihat serangan yang dilancarkan tidak membuatnya berteriak minta ampun, dia segera mengubah taktik perangnya.

Sepasang kaki Siau-tho segera direntangkan di atas bahunya, kemudian sambil membentak nyaring dia mulai menusuknya secara bertubi-tubi.

Kali ini Siau-tho tak bisa menghindarkan diri lagi, baru tiga puluh kali tusukan dia sudah menjerit-jerit kenikmatan.

"Hahaha, aku tidak percaya kau tidak menyerah!" seru Cau-ji sambil tergelak.

Kini dia memperlambat gerakan tusukannya, cuma setiap kali menusuk dia selalu menusuk sangat dalam, hingga

menyentuh dasarnya, benturan demi benturan yang keras membuat gadis itu mulai gemetar keras.

Gemetar yang dia perlihatkan memang merupakan reaksi alami, bukan getaran yang dihasilkan oleh ilmu yoga seperti tadi, bisa disimpulkan betapa menikmatinya gadis itu.

Sekuat tenaga dia menggoyang tubuhnya kian kemari, sambil bergoyang teriaknya keras, "Ayo ... lebih keras lagi... aduuuh... lebih keras lagi... aduh ... aduuh ... Tongcu... aku... aku mau mati... aaaah ...."

"Hahaha, aku selalu memenuhi permintaan orang, nah, Siau-tho, bersiaplah untuk mati."

"Oooh ... aaah ... aduh ... aduh ... ya ampun ... Tongcu ... ooh ... Tongcuku sayang ... aduh ... mati ... mati aku...."

"Hahaha...."

"Aaaaah...."

"Hahaha...."

Selesai tertawa Cau-ji segera berseru, "Siau-ting, sekarang giliranmu naik ranjang! Siau-hong, kau rawat Siau-tho!"

Dengan perasaan terkejut bercampur gembira Siau-ting melompat naik ke atas ranjang, baru saja dia merentangkan kakinya lebar-lebar, Cau-ji sudah menindih di atas badannya dan langsung menusukkan senjatanya ke dalam liang surganya.

"Woouw, besar amat milikmu Tongcu!"

"Hahaha, Siau-ting, tadi kau sudah menghisap milikku cukup lama, masakah masih belum tahu kalau punyaku gede?"

"Tapi Tongcu, milikmu sekarang bertambah gede!"

"Hahaha, ayo mulai goyang!"

"Tongcu, aku sedang merasakan betapa sesaknya liangku setelah kau tusuk, saking asyiknya sampai lupa untuk goyang...."

"Hahaha, Siau-ting, tak kusangka dengan usiamu yang begitu muda, ternyata caramu bergoyang sudah amat berpengalaman."

Suto bersaudara yang sedang membantu Siau-tho membersihkan badan segera saling pandang sambil tersenyum.

Baru saja mereka balik kembali ke dalam kamar setelah mengantar Siau-tho beristirahat, dilihatnya Siau-ting sudah mulai mengoceh tak karuan, jelas gadis inipun sudah mendekati puncak kenikmatan.

"Siau-hong!" Siau-bun segera berseru sambil tertawa, "sekarang tiba giliranmu, aku usulkan lebih baik kau bersikap aktif, kalau tidak, sebentar lagi bisa keok."

"Hihihi, aku memang berencana begitu."

Cau-ji yang mengikuti pembicaraan itu segera berseru sambil tertawa,

"Hahaha, Siau-hong, kalau memang sudah siap, sekarang giliranmu naik ranjang!"

Habis berkata dia segera melepaskan Siau-ting.

"Siau-ting, kau baik-baik saja?" bisik Siau-hong.

"Aaai, bukan cuma baik, aku benar-benar merasakan kenikmatan yang luar biasa."

Seraya berkata dia meluncur turun ke bawah ranjang dengan badan lemas.

Kini Cau-ji mulai menusuk liang milik Siau-hong, bahkan sekarang dia membantu gadis itu untuk bergoyang ke sana kemari.

Kenapa Cau-ji harus membantunya? Ternyata sejak menelan tombak panjangnya tadi, Siau-hong seolah sudah kena tenung, tubuhnya bergoyang kian kemari seperti orang kalap.

Meskipun goyangan kalap itu membuat Cau-ji merasakan kenikmatan yang luar biasa, namun dia pun kuatir mestikanya lecet gara-gara gerakan tubuhnya yang ngawur, itulah sebabnya dia membantunya bergerak.

Setelah mengantar Siau-ting dan balik lagi ke kamar, Siau-si jadi keheranan setelah melihat tingkah-laku Siau-hong yang aneh, tanpa terasa tanyanya,

"Adikku, tampaknya Siau-hong agak kurang beres?"

"Cici, aku sendiri pun kurang jelas, tapi dalam tiga bulan belakangan konon dia hanya pernah menemani Ciangkwe tidur semalam, lebih baik kita lebih berhati-hati!"

Sambil tersenyum mereka segera mendekati ranjang.

Ketika Siau-si mencoba menggenggam tangannya, terasa tangan kanan Siauhong dingin bagaikan es, dia sadar, gadis itu pasti merasa sangat tegang.

"Kenapa kau Siau-hong?" tegur Siau-si kemudian dengan lembut.

"Aku ...." ternyata Siau-hong tak sanggup bicara.

Waktu itu Cau-ji merasa liang surga milik gadis itu menghisap kencang, pada mulanya dia mengira gadis itu sudah mencapai puncaknya, tapi lama kelamaan dia mulai merasa gelagat tidak beres, sebab sedotan itu makin lama semakin mengencang.

Ketika diamati lebih seksama, tampak senyuman masih menghiasi wajahnya, namun sorot matanya penuh dengan perasaan terkejut bercampur takut.

"Siau-hong" tegurnya kemudian, "apa yang sebenarnya kau takuti?"

Siau-hong terkesiap, jeritnya, "Aku…"

Paras mukanya berubah makin parah.

Cau-ji segera merasa lubang surganya kembali mengencang, secara otomatis dia mengangkat tubuh gadis itu dan didudukkan ke ranjang.

Kemudian sambil mengaduh pemuda itu memegangi ujung senjatanya, dari mimik mukanya kelihatan kalau Cau-ji sedang kesakitan.

Dengan ketakutan Siau-hong segera menjatuhkan diri berlutut di lantai.

"Siau-hong, apa yang terjadi?" tegur Cau-ji dengan suara lembut

"Tongcu, aku...."

Melihat mimik muka Siau-hong yang ketakutan, dengan ilmu menyampaikan suaranya Siau-si segera berbisik, "Adik Cau, tampaknya selama tiga bulan terakhir dia telah mengalami satu kejadian aneh, kau jangan membuatnya ketakutan."

Cau-ji manggut-manggut, katanya, "Siau-hong, coba kalian bicara bertiga, kalau ada persoalan katakan kepadaku, pasti akan kubantu penyelesaiannya."

Sambil berkata dia menuju ke kamar mandi untuk membersihkan badan.

Lekas Siau-bun melayaninya mandi, lalu sambil membantunya mengenakan pakaian, katanya lagi, "Adik Cau, tolong keluarlah dulu, agar kami ada kesempatan bicara."

Cau-ji tertawa getir, dia pun segera berjalan keluar.

Tiba di luar pintu Cau-ji menuju ke kebun belakang, di situ tampak aneka bunga tumbuh dengan indahnya.

Sambil tertawa geli pikirnya, "Tak nyana pertarungan dengan Siau-tho sekalian telah menyita banyak waktu, aaah, mumpung tak ada urusan, baiklah aku jalan-jalan keluar rumah."

Dengan kecepatan tinggi dia segera menyelinap keluar dari rumah dan menuju keluar kota.

Ketika mendekati tempat berlangsungnya pacuan kuda pagi tadi, mendadak dari kejauhan terdengar suara ujung baju yang tersampuk angin.

Dengan sigap Cau-ji berpaling, terlihat ada empat orang perempuan dengan menggotong sebuah tandu indah sedang bergerak mendekat.

Sungguh cepat gerakan tubuh orang-orang itu. hanya dalam waktu singkat mereka sudah berada semakin dekat.

"Aaah, sungguh hebat ilmu meringankan tubuh yang dimiliki orang-orang itu." pikir Cau-ji dengan terkesiap, "entah malaikat atau dewa mana yang berada dalam tandu itu?"

Dengan perasaan keheranan dia segera menyingkir ke sisi jalan dan mengawasi keempat orang perempuan itu.

Ternyata keempat orang perempuan itu berbaju merah, mukanya kelihatan menor dengan perawakan tubuh genit, usianya seputar tiga puluh tahunan.

Dari gerakan tubuh mereka yang begitu enteng, cepat dan santai meski sedang menggotong sebuah tandu besar, dapat diduga kungfu yang mereka miliki sangat tangguh.

Keempat orang wanita itu bergerak sambil memandang ke muka, mereka seakan sama sekali tak melihat kehadiran Cau-ji di situ.

Tapi ketika tandu itu baru akan melalui hadapannya, mendadak terdengar seseorang membentak nyaring dari balik tandu, "Berhenti!"

Keempat orang wanita cantik itu segera menghentikan langkahnya, di antara bergoyangnya tirai di depan tandu, tampak seorang wanita berusia tiga puluh lima tahunan muncul melongok dari balik tandu.

"Saudara cilik," terdengar perempuan itu menyapa dengan suara merdu, "kenapa kau berjalan seorang diri dalam cuaca demikian indah? Apakah ada persoalan yang sedang mengganjal hatimu?"

Cau-ji semakin keheranan, belum sempat dia mengucapkan sesuatu, terdengar perempuan itu kembali berkata, "Malam sudah makin larut, apakah adik cilik sedang memikirkan angka berapa yang bakal keluar dalam periode 'semua senang' yang akan datang?"

Ketika mendengar perkataan itu, keempat orang wanita cantik yang selama ini hanya berdiri dengan wajah dingin segera tertawa dingin.

Wanita cantik dalam tandu kembali tertawa terkekeh, katanya, "Saudara cilik, kalau dilihat tampangmu seperti orang terpelajar, kenapa bisa terpikat main tebakan angka macam 'semua senang'?"

Dengan santai Cau-ji menyahut, "Orang bilang burung mati lantaran makanan, manusia mati lantaran harta, orang pun bilang, seorang enghiong sulit menghindari godaan wanita, wanita cantik sulit menghindari godaan harta. Uang dalam jumlah banyak begitu memikat hati, siapa yang tak mau memikirkannya?"

Kembali perempuan cantik itu tertawa terkekeh.

"Saudara cilik, pepatahmu kurang tepat, contohnya cici, aku selalu menganggap harta bagai sampah, lahir tidak membawa harta, mati pun tak bisa membawa apa-apa, buat apa mesti dirisaukan?"

"Hahaha, nona hidup dalam keluarga yang berlimpah, sandang pangan berkecukupan, keluar masuk naik tandu megah, tentu saja kau tak bisa merasakan penderitaan orang miskin. "Beda dengan Cayhe, sejak kecil hidup susah, sudah terbiasa hidup menyerempet bahaya dan mencari ketegangan, gara-gara pasang 'semua senang', entah berapa ratus kali aku mesti merogoh kocek. "Kini kecuali satu stel pakaian yang kukenakan, boleh dibilang sepeser pun aku tak punya, kini aku sedang berusaha jalan-jalan sambil mengais rezeki, siapa tahu bisa kutemukan hancuran perak yang berserakan di jalanan ini."

Mendengar perkataan itu, sekali lagi perempuan cantik itu tertawa cekikikan, saking kerasnya tertawa sampai seluruh tandunya bergoncang keras.

Suara tawanya begitu memikat dan membetot sukma, membuat Cau-ji yang mendengar seketika terkesima

dibuatnya, tanpa terasa dia maju beberapa langkah ke muka dan mendekati tandu mewah itu.

Keempat orang wanita cantik itu hanya meliriknya sekejap dengan pandangan dingin, mereka sama sekali tak bergerak, berbicara sekecap pun tidak.

Sambil tertawa perempuan cantik itu mengamati sekujur badan Cau-ji dari atas hingga ke bawah, melihat tubuhnya yang kekar dan wajahnya yang begitu tampan, kelihatannya ia pun sangat tertarik, terdengar suara tawanya makin merdu dan genit.

Sewaktu masih berada di rumah makan Jit-seng-lau tadi, hasrat birahi Cau-ji tak kesampaian gara-gara ulah Siau-hong yang aneh. sekarang setelah mendengar suara tawanya yang begitu merdu, kontan saja birahinya berkobar kembali.

Dengan termangu dia berdiri di sisi tandu sementara matanya mengamati sekujur badan perempuan itu tanpa berkedip.

Sejak melihat kegantengan Cau-ji, sebenarnya perempuan cantik itupun merasakan tubuh bagian bawahnya gatal sekali, maka begitu melihat anak muda itu menghampiri tandunya, dengan nada genit dia segera berseru, "Saudara cilik, kau pandai amat bergurau, dengan kegantengan wajahmu, kau masih kekurangan wanita cantik?"

Ucapan itu seketika membuat Cau-ji terperanjat, tanpa terasa dia melompat mundur sejauh beberapa langkah, kemudian mengawasi perempuan cantik itu tanpa berkedip.

"Saudara cilik, siapa namamu?" tanya perempuan cantik itu lagi.

Kini Cau-ji sudah meningkatkan kewaspadaannya, diam-diam dia menghimpun hawa muminya untuk melindungi badan, namun di luar dia tetap berkata santai,'"Ada apa? Memangnya kau ingin mencarikan jodoh untukku?"

"Hehehe, boleh dibilang begitu, saudara cilik, nona macam apa sih yang kau sukai?"

"Hahaha, asal ada nona yang sepersepuluh bagian seperti dirimu, aku rasa itu sudah lebih dari cukup, atau mungkin harus mencarikan wanita yang sepuluh kali lipat lebih cantik dari keempat wanita penggotong tandumu itu."

Ternyata Cau-ji sudah merasa sangat muak menyaksikan tampang sok suci dari keempat wanita penggotong tandu itu, dia memang sedang mencari peluang untuk mengumpat mereka.

Benar saja, segera terdengar seseorang mendengus dingin, dengan penuh amarah keempat orang wanita itu mengumpat, "Bajingan sialan, besar amat nyalimu!"

"Ji-cun, jangan ribut dengan saudara cilik ini," perempuan cantik dalam tandu segera menegur sambil tertawa, "aku lihat bocah ini hanya mengajak kalian bergurau, mana mungkin kecantikanku bisa mengalahkan kalian berempat?"

"Hahaha, tepat sekali," sambung Cau-ji lagi sambil tertawa tergelak, "marah adalah musuh mematikan kaum wanita, jika kau marah, kelihatannya aku mesti mencari wanita yang seribu kali lipat lebih cantik darimu, hahaha”

Ji-cun, wanita yang berdiri di sisi kiri tandu kontan mengumpat, "Sialan kau, jangan bicara seenaknya, kalau sampai bikin hatiku panas, hmmm! Akan kusuruh kau mencicipi siksaan yang paling tak sedap."

"Hahaha, apanya yang tak sedap? Paling juga menggonggong macam anjing, sebab anjing yang banyak menggonggong pertanda tak galak, hahaha, atau jangan-jangan kau memang anjing goblok?"

"Kau...."

"Kau, kau ... kenapa? Ayo maju kemari kalau berani!"

Ji-cun benar-benar naik darah, sambil berpekik nyaring teriaknya, "Hu-kaucu, hamba ingin menghajar bajingan cilik ini, apakah aku boleh turun tangan?"

"Terserah, cuma jangan sampai bikin malu perkumpulan kita, turunkan tandu!"

Ji-cun segera menurunkan tandunya, kemudian berteriak, "Bajingan, ayo turun tangan!"

Cau-ji sengaja melepas pakaiannya, kemudian berteriak, "He, kenapa kau tidak lepas celanamu?"

Ji-cun merasa malu bercampur gusar, sambil membentak tubuhnya menerjang ke muka, sepasang telapak tangannya langsung mengancam jalan darah penting di depan dada lawan.

Cau-ji tertawa dingin, kembali ejeknya, "Hmm, kalau enggan melepas sendiri, biar aku yang melepas celanamu."

Sambil mengegos ke samping, telapak tangan kanannya langsung membabat pinggang perempuan itu.

Ternyata ilmu silat yang dimiliki Ji-cun cukup tangguh, melihat serangannya mengenai tempat kosong ia segera mengegos ke samping menghindari bacokan lawan, pada saat bersamaan kembali dia melancarkan sebuah pukulan menghantam dada kiri pemuda itu.

"Serangan bagus!" hardik Cau-ji, tangan kirinya segera didorong ke muka menyongsong datangnya ancaman itu.

"Blaaam!"

Bentrokan nyaring bergema memecah keheningan, tampak Ji-cun mendengus tertahan, tubuhnya seketika terpental sejauh beberapa meter, dadanya

bergelombang tak teratur, mukanya dicekam perasaan terkejut bercampur ngeri.

Tampaknya wanita cantik dalam tandu itupun tidak menyangka kalau seorang pemuda bloon ternyata memiliki kepandaian silat yang begitu tangguh, segera bentaknya, "Su-ki-hong (merah empat musim)!"

Ketiga orang wanita cantik lainnya segera melompat masuk ke dalam arena dan masing-masing berdiri di empat penjuru mengepung Cau-ji di tengah.

"Su-ki-hong, merah empat musim. Bagus, hari ini akan kuberi pelajaran kepada kalian, agar muntah darah, merah empat musim akan kuubah menjadi darah empat penjuru!"

"Serang!" bentak Ji-cun tiba-tiba.

Pergelangan tangan kanannya digetarkan, seutas angkin berwarna merah bagaikan seekor ular berbisa langsung mengancam jalan darah Hian-ki-hiat di tubuh pemuda itu.

Tiga orang perempuan lainnya sama sekali tak bicara, mereka langsung melancarkan serangan mengancam jalan darah penting di seluruh tubuh pemuda itu.

Cau-ji mengejek sinis, dengan ilmu gerakan tubuh Pat-kwa-yu-liong-sin-hoat (naga sakti patkwa) dia berkelebat kian kemari di antara sambaran angkin perempuan-perempuan itu.

"Hmm, ternyata murid kawanan hidung kerbau Bu-tong-pay," jengek wanita cantik dalam tandu itu sinis, "Su-ki-hong, warna merah menyelimuti kolong langit!"

Begitu mendapat perintah, Ji-cun berempat segera memutar senjata angkinnya makin gencar, dalam waktu singkat mereka telah membentuk barisan angkin sakti untuk menghajar Cau-ji.

Jangan dilihat hanya kain yang beterbangan di angkasa, padahal di balik kibaran kain itu justru terkandung tenaga dalam keempat wanita itu, jangan kan tubuh manusia, batu cadas dan kayu pun akan hancur berantakan bila tersambar.

Cau-ji mengubah gerakan tubuhnya berulang kali, belum sampai setengah jam, ia sudah menggunakan gerakan tubuh dari aliran Bu-tong, Tiong-lam serta Thian-san, tapi sayang dia belum berhasil juga berada di atas angin.

Tenaga pukulannya sudah diperkuat berlipat ganda, tubuhnya bergerak semakin cepat.

Tapi keempat orang wanita itu masih mengurungnya rapat-rapat, kekuatan serangan yang dipancarkan Cau-ji hanya mampu mementalkan kain-kain angkin itu, tapi tak mampu menghancurkannya.

Semakin menyerang keempat orang wanita itu bertambah kosen, beberapa kali pihak lawan berhasil menyarangkan serangannya melalui sudut yang sama sekali tak terduga.

Beberapa kali Cau-ji tak berhasil menghindarkan diri hingga terhajar oleh serangan lawan, untung tubuhnya dilindungi hawa murni Im-yang-khi-kang yang dahsyat sehingga serangan lawan tak sampai melukai tubuhnya.

Walau begitu, tak urung Cau-ji mundur juga dengan sempoyongan.

Gagal melepaskan diri dari kepungan lawan, lama kelamaan Cau-ji jadi naik pitam, pikirnya, "Sialan, kalau tidak kulukai mereka, tampaknya aku yang bakal konyol”

Begitu mengambil keputusan, dia segera menyalurkan tenaga dalamnya untuk melindungi badan, lalu dengan berpura-pura terdesak hebat dia mundur berulang kali.

Padahal sembari mundur, matanya yang jeli mengawasi terus gerak-gerik lawan, dia menunggu kesempatan untuk melancarkan serangan mematikan.

Benar saja, beberapa gebrakan kemudian ia saksikan Ji-cun sedang menggerakkan tangan kirinya ke atas

Cepat badannya menggelinding di tanah sambil merangsek ke muka, tangan kanannya melancarkan sentilan jari sementara tangan kirinya melepaskan bacokan.

Peristiwa ini terjadi sangat mendadak, baru saja Ji-tong merasakan dadanya kesemutan karena tersentil serangan lawan, tahu-tahu lambungnya sudah termakan pukulan secara telak.

Diiringi jerit kesakitan, tubuhnya terpental sejauh beberapa meter ke belakang.

Perempuan cantik dalam tandu itu segera berpekik nyaring, tubuhnya melesat keluar dari tandunya dan menyambar tubuh Ji-tong.

Menggunakan kesempatan baik ini Cau-ji merangsek maju lebih ke depan, sekali lagi dia melancarkan dua serangan berantai ke arah Ji-he.

Waktu itu Ji-he sedang tertegun karena melihat Ji-tong terluka, serangan Cau-ji yang tahu-tahu muncul di depan mata membuatnya gugup bercampur panik.

Tergopoh-gopoh dia melancarkan bacokan berantai, sementara tubuhnya mengegos ke samping.

Sekalipun dia sudah menghindar dengan cepat, tak urung lengan kanannya tersentil juga, kontan lengan itu terkulai lemas.

Ji-cun dan Ji-ciu yang menyaksikan kejadian itu serentak membentak nyaring, empat lembar angkin secepat kilat meluncur ke punggung Cau-ji.

Seakan tidak melihat datangnya serangan itu, sepasang tangannya langsung dibacokkan ke tubuh Ji-he yang masih sempoyongan.

Terdengar jerit kesakitan bergema di angkasa, sambil muntah darah Ji-he mencelat ke belakang.

Tapi punggung Cau-ji pun terhajar oleh keempat lembar angkin itu, sambil mendengus tertahan dia maju dengan langkah terhuyung.

****

Bab. VI. Membantai Hu-kaucu dengan akal.

Ketika perempuan cantik itu berhasil menyambar tubuh Ji-tong, ia segera saksikan di antara muntahan darahnya telah bercampur dengan gumpalan darah hitam, ia segera tahu kemungkinan hidup anak buahnya kecil sekali.

Maka begitu melihat tubuh Ji-he mencelat ke belakang, dia jadi teramat gusar.

Sambil menurunkan tubuh Ji-tong, ia berpekik nyaring, segulung angin puyuh langsung mengurung sekujur badan Cau-ji.

Melihat tak ada peluang lagi baginya untuk menghindar, terpaksa sambil mengertak gigi dia melepaskan sebuah pukulan pula dengan tangan kirinya untuk menyambut datangnya serangan itu.

Di antara pasir dan debu yang beterbangan, terlihat dua sosok bayangan manusia terpental mundur sejauh empat meter lebih.

Belum sempat Cau-ji berdiri tegak, tahu-tahu badannya terasa mengencang, ternyata keempat anggota badannya sudah terlilit oleh senjata angkin di tangan Ji-cun dan Ji-ciu hingga badannya roboh terjengkang ke tanah.

Terasa senjata angkin itu melilit badannya makin kencang, tubuh Cau-ji sudah tertarik hingga berada di hadapan kedua orang wanita itu.

"Bangsat, mampuslah!" teriak Ji-cun sambil mengayunkan tangan kanannya siap melancarkan pukulan mematikan.

"Tangkap hidup-hidup!" mendadak perempuan cantik dalam tandu itu menghardik.

Dari serangan pukulan Ji-cun segera berubah jadi serangan totokan, dia totok jalan darah kaku di tubuh Cau-ji.

Dengan langkah lambat perempuan cantik itu berjalan mendekati Cau-ji, lalu ujarnya dengan suara berat, "Kalian segera kubur mayat Ji-he dan Ji-tong, lalu gotong tandu itu ke dalam hutan, aku akan menelan hidup-hidup bocah ini!"

Selesai mengikat tubuh Cau-ji, Ji-cun dan Ji-ciu pun berlalu untuk mengubur mayat rekannya.

Dari dalam sakunya perempuan cantik dalam tandu itu mengeluarkan sebuah botol, dari dalam botol menuang keluar sebutir pil berwarna merah membara yang segera dijejalkan ke mulut Cau-ji, kemudian ujarnya dengan nada menyeramkan, "Bocah keparat, mati di bawah bunga Botan, biar jadi setan pun pasti romantis, kau jangan salahkan aku Cin Se-si lagi!"

Habis berkata dia kempit tubuh Cau-ji dan dibawa menuju ke tengah hutan. Ketika mendengar nama "Cin Se-si", Cau-ji merasa seakan nama itu sangat dikenalnya, setelan berpikir sejenak dia pun segera sadar kembali.

Ternyata perempuan cantik ini tak lain adalah salah satu Hukaucu atau wakil ketua Jit-seng-kau, kenyataan ini membuatnya amat terkesiap.

Dari cerita Bwe Si-jin dapat diketahui bahwa perempuan ini bukan saja berambisi besar dan kejam, bahkan jalangnya bukan kepalang, tak terhitung sudah manusia yang mati di atas tubuhnya.

Konon kebanyakan orang yang mati di atas tubuhnya lantaran kehabisan tenaga lelakinya yang disedot habis, kematian mereka biasanya sangat mengenaskan.

Cau-ji tahu obat yang dijejalkan ke dalam mulutnya tadi pasti salah satu obat perangsang, tapi dia tidak kuatir, pemuda itu percaya dengan tenaga murni naga sakti, dia tak akan mempan diracuni.

Cau-ji mulai berencana bagaimana caranya memanfaatkan siasat lawan untuk menjebaknya, yaitu mengggunakan tenaga Kui-goan-sin-kang untuk ganti menyedot hawa kewanitaannya.

Dalam pada itu Cin Se-si sudah menurunkan Cau-ji dan mulai menanggalkan pakaiannya satu per satu.

Jangan dilihat usianya sudah mendekati empat puluh tahunan, ternyata kulit badannya masih putih halus, khususnya sepasang buah dadanya serta bagian bawah

tubuhnya, semua nampak masih segar, kencang bahkan jauh melebihi milik nona muda.

Sepasang buah dadanya yang bulat mendongak ke atas, pinggangnya yang ramping bagai tubuh ular, bagian bawah tubuhnya yang menonjol tinggi ke depan, bulu bawahnya yang hitam pekat bagai hutan belantara serta pahanya yang putih mulus, seketika membuat napsu Cau-ji ikut bangkit.

Andaikata perempuan itu bukan seorang iblis wanita yang amat cabul, Cau-ji ingin sekali memeliharanya agar bisa menikmati tubuhnya setiap saat.

Sebab meski enci Jin, enci Si dan enci Bun terhitung gadis cantik bak bidadari dari kahyangan, namun mereka selalu tampil anggun, lemah lembut dan mendatangkan rasa hormat, mereka sama sekali tidak memiliki kematangan serta kejalangan perempuan ini.

Cin Se-si tertawa jalang berulang kali, sambil membungkukkan badan dia mulai melucuti seluruh pakaian yang dikenakan Cau-ji.

Begitu melihat burung Cau-ji yang sudah berdiri tegak bagai sebatang tombak, tak tahan lagi perempuan itu berseru kaget, "Woouw, ternyata burungmu sangat gede, sebuah pusaka yang hebat!"

Kemudian setelah mengocok burung itu beberapa kali, dia berkata lagi sambil tertawa, "Betul-betul benda keramat, tidak kalah dibandingkan milik Bwe Si-jin si setan sialan itu!"

Dia segera menjejalkan burung itu ke dalam mulutnya dan mulai menghisap sambil menggigitnya perlahan.

Diam-diam Cau-ji menghela napas panjang, ternyata Bwe Si-jin memang tak malu disebut kekasih berwajah kumala, biarpun sudah berpisah lama, ternyata iblis wanita ini masih sulit melupakan besarnya barang milik pamannya itu.

Cau-ji dapat merasakan ilmu menghisap yang dimiliki Cin Se-si ternyata jauh lebih hebat ketimbang ilmu menghisap kawanan gadis lainnya, terutama ketika dia menghisap burungnya hingga masuk ke dalam tenggorokannya, ternyata wanita itu mampu menelan seluruh miliknya hingga dapat menggigit ujungnya.

Kenikmatan yang luar biasa membuat Cau-ji mendesis lirih, badannya ikut gemetar keras.

Cin Se-si adalah seorang jagoan dalam berhubungan intim, dia tahu pemuda itu belum pernah merasakan rangsangan dan kenikmatan semacam ini, maka dia melanjutkan kembali hisapannya sambil menggigit seluruh bagian burung itu.

Cau-ji merasakan seluruh badannya terasa nyaman, andaikata tubuhnya tidak dilindungi oleh sari tenaga dari naga sakti berusia seribu tahun, kemungkinan besar dia sudah mencapai puncak orgasme berulang kali.

Setelah mengeluar tombak itu dari mulutnya, kembali Cin Se-sih berkata sambil tertawa jalang, "Saudara cilik, ternyata kau memang punya kelebihan daripada lelaki lain, kehebatanmu membuat cici bertambah suka!"

Habis berkata dia segera merentangkan kakinya sambil berjongkok ke bawah,

"Cluuupppp!", seluruh lubang surganya sudah dibenamkan ke bawah untuk melahap habis tombak pusaka lawan.

Cau-ji dapat merasakan betapa lebar dan longgarnya lubang surga milik perempuan itu, dia tahu lawannya adalah seorang 'panglima perang yang banyak pengalaman', berarti jika dirinya kurang hati-hati, bisa jadi nyawanya akan terancam, diam-diam ia terkesiap.

Sementara itu Cin Se-si sudah menarik napas panjang, lubang surganya yang semula longgar tiba-tiba menyusut mengecil, bukan saja telah membungkus seluruh tombak milik Cau-ji, bahkan ujung tombaknya yang menempel di dasar lubang terasa mengencang dan menekan makin keras.

"Waaah, kungfu yang hebat!" tak tahan Cau-ji memuji.

"Saudara cilik," ujar Cin Se-si sambil tertawa, "kau mesti meningkatkan kesadaranmu, cici segera akan membawa kau melayang ke nirwana!"

Selesai bicara dia mulai menggerakkan tubuhnya naik turun. Cau-ji segera merasakan setiap kali ujung tombaknya menekan pada dasar lubang surganya, lubang itu seakan berputar di seputar pusaka miliknya, perasaan kaku dan kesemutan itu mendatangkan kenikmatan yang tak terlukiskan dengan kata.

"Woouw, kepandaian hebat! Kemampuan hebat..”

"Hahaha, yang hebat masih ada di belakang!"

Kalau tadi badannya naik turun, maka sekarang dia mulai bergerak maju mundur sambil memutar badannya berulang kali.

Kenikmatan yang ditimbulkan dari gerakan ini membuat Cau-ji semakin mabuk kepayang.

Pertempuran sengit sudah berlangsung mendekati satu jam, Cin Se-si mulai terperanjat setelah melihat Cau-ji tetap tangguh memberikan perlawanan, bahkan sama sekali tak ada gejala pemuda itu hampir mendekati puncaknya.

Dalam keadaan begini dia mulai mempercepat gerakannya, bahkan menekan semakin kuat dan penuh bertenaga.

Diam-diam Cau-ji pun merasa amat kagum dengan kehebatan ilmu ranjang yang dimiliki perempuan ini, bukan saja dia memiliki potongan tubuh yang menggiurkan, ternyata pengendalian tenaga pun sangat tepat sehingga tidak menimbulkan kesan menekan badannya secara berlebihan.

Apalagi sepasang buah dadanya yang bergetar dan bergoyang mengikuti gerakan badannya, seketika membuat dia syur-syuran....

"Cepat remas tetekku ... cepat remas tetekku tiba-tiba perempuan itu mendesis, "oooh ... aaaaah ... aaaaah!"

Dengan mengandalkan pengalamannya yang sangat luas di bidang hubungan badan, Cin Se-si tahu kalau pemuda itu mulai terpikat dan kesemsem oleh kehebatan ilmu bersenggamanya, maka setelah tertawa jalang ia segera menotok bebas jalan darah kakunya.

Dengan cepat Cau-ji bangkit duduk, bukan saja dengan mulutnya ia mulai menghisap puting susu sebelah kanan milik perempuan itu, bahkan tangan kanannya mulai meremas buah dada sebelah kirinya.

Cin Se-si tidak menyangka pemuda itu pandai diajak bekerja sama, kontan saja dia pun merasakan kenikmatan yang luar biasa.

"Saudaraku," serunya sambil tertawa jalang, "ayo kerja sama yang baik, siapa tahu cici akan mengampuni jiwamu!"

Sambil berkata dia melanjutkan kembali goyangan mautnya. Setelah bermain beberapa saat kemudian, tiba-tiba Cau-ji berbisik, "Cici, bagaimana kalau kau beristirahat sejenak."

"Hahaha, bagus, akan kulihat kemampuanmu sekarang."

Dia segera berbaring di lantai sambil merentangkan sepasang kakinya. Cau-ji menarik napas panjang, tubuhnya segera ditekan ke bawah.

"Plaaaaak!", tombak pusakanya langsung ditusukkan ke dalam lubang surga milik lawan dan dihujamkan hingga mencapai dasar.

Kontan saja Cin Se-si menjerit kenikmatan, "Woouw, dahsyat!"

Saking nikmatnya dia mulai gemetar keras.

Cau-ji segera menggenjotkan badannya berulang kali, tusukannya makin tajam dan kuat, sebentar ia menusuk sebentar mencabutnya lagi, kemudian menusuk sambil

memuntir, sebentar kemudian dia menekan sambil menggesek....

Lima puluh gebrakan kemudian Cin Se-si sudah mendesis sambil merintih, mukanya merah padam karena rangsangan birahi.

"Ayo lebih cepat lagi ... aduh ... aaaaah ... lebih kuat... aaahh ... oooh ... lebih dalam ...."

Diam-diam Cau-ji mengumpat dalam hati, namun tusukan demi tusukan dilancarkan makin ganas.

Beberapa kali dia keluarkan jurus ampuh 'menusuk sambil membalikkan badan', membuat dasar liang surganya terasa tergesek.

Cin Se-si kegirangan setengah mati, teriaknya makin keras, "Betul, tusuk terus ... aaaah ... yaa ... digesek yang keras ... aduhh ... gesek terus ... bikin dasar lubangku makin nikmat!"

Sembari berkata tubuhnya bergerak terus mengiringi gerakan anak muda itu.

Lubang surganya mulai megap-megap seperti orang yang kehabisan tenaga, tersengal-sengal karena tusukan yang bertubi-tubi, tapi dia melakukan perlawanan terus, menggesek, memutar, menggoyang, semua gerakan telah digunakan.

Jelas kalau tak punya kepandaian simpanan, tak mungkin orang berani bergerak macam begini.

Sementara itu Ji-cun dan Ji-ciu telah selesai mengerjakan tugasnya dan kembali ke sisi arena, begitu melihat pertarungan yang masih berlangsung antara kedua orang itu, diam-diam mereka merasa amat kagum.

Pandang punya pandang, akhirnya mereka merasa badannya mulai panas, napsu birahinya segera bangkit menyelimuti seluruh benaknya.

Tanpa pikir panjang kedua orang perempuan itu menanggalkan pakaiannya, kemudian sambil meremas payudara sendiri mereka mulai terengah-engah.

Setengah jam kemudian Cau-ji telah menaikkan sepasang kaki Cin Se-si di atas bahunya, kemudian tombak pusakanya kembali ditusukkan ke dalam liang surganya secara gencar.

"Oooh ... aaaah ... aduh ... aaaah ... nikmat..”

Peluh telah membasahi seluruh tubuh Cin Se-si, tapi badannya masih bergoyang terus tiada hentinya.

Cairan putih sudah meleleh keluar dari lubang surganya, membasahi pantat dan tubuh bagian bawahnya, tapi dia justru bergoyang makin menggila.

Ji-cun dan Ji-ciu tak kuasa menahan rangsangan lagi, mereka berdua mulai saling berpelukan sendiri, tubuh mereka bagaikan ular yang meliuk-liuk saling menempel satu sama lainnya, bagian bawah badannya saling ditempelkan, saling bergesek ....

"Enci Ciu, cepat jilat milikku!" tiba-tiba Ji-cun merintih lirih.

Sembari mendesis dia mulai merentangkan sepasang pahanya.

Ji-ciu segera berjongkok dan mulai menjilati lubang surga milik rekannya, mula-mula menjilati sekelilingnya kemudian ujung lidahnya mulai menerobos ke dalam lubang surga itu dan merpatinya berulang kali.

Terakhir dia mulai menghisap tonjolan yang ada di bagian tengah, menjilat, menghisap dan menggigitnya berulang kali.

Di pihak lain, Cau-ji masih menggenjot badannya berulang kali, dua ratusan genjotan kemudian Cin Se-si mulai merasakan lubang surganya berkerut kencang, lalu dia pun mencapai orgasme.

Lekas dia menarik napas panjang, sambil menjepit tombak pusaka Cau-ji dengan kuat, dia mulai tertawa menyeringai.

Seketika itu juga Cau-ji merasakan tombak pusaka miliknya seakan dijepit oleh gelang baja yang sangat kuat, makin menjepit semakin kencang.

Dia tahu, tampaknya perempuan itu telah menggunakan ilmu mencuri hawa murninya untuk menghisap hawa kelakiannya, diam-diam ia terkesiap.

Segera anak muda itu menarik napas panjang, dengan teknik menghisap dari ilmu Kui-goan-sin-kang, ia mulai beradu kepandaian dengan perempuan itu.

Mereka berdua saling bertindihan tanpa bergerak.

Meskipun ilmu yang dimiliki Cin Se-si sangat lihai, namun Kui-goan-sin-kang merupakan Sim-hoat tingkat paling tinggi dari Jit-seng-kau, ditambah pengalaman aneh yang berulang kali dialami Cau-ji, setelah jam kemudian perempuan itu mulai tak kuasa menahan diri.

Begitu merasakan gempa bumi yang terjadi di dasar lubang surga miliknya, Cau-ji segera menggerakkan jari tangannya menotok jalan darah kaku dan bisu di tubuh Cin Se-si, kemudian ia menghimpun tenaganya siap menghadapi sergapan Ji-cun dan Ji-ciu.

Untungnya kedua orang wanita jalang itu sedang asyik, hingga hawa kewanitaan Cin Se-si habis dihisap Cau-ji dan pulang ke alam baka diiringi senyuman manis, mereka berdua masih berasyik masyuk sendiri.

Cau-ji mendengus dingin, diam-diam dia mengayunkan tangannya melepaskan serangan maut.

Diiringi dua jeritan ngeri, hancuran tubuh dan ceceran darah segera berserakan di seluruh hutan.

Tidak mau kerja tanggung, Cau-ji kembali melepaskan sebuah pukulan dahsyat menghancur lumatkan jenazah Cin Se-si.

Tiba-tiba ia merasa seluruh badannya bergolak keras, sadar hal ini disebabkan hawa kewanitaan yang dihisap dari tubuh Cin Se-si, satu ingatan melintas dalam benaknya, cepat dia berpakaian dan balik ke rumah makan Jitseng-lau.

Begitu membuka pintu segera teriaknya, "Enci Bun!"

Ternyata Bwe Si-jin serta dua bersaudara Suto sedang berdiri bingung di depan pembaringannya, begitu melihat kemunculan Cau-ji, Siau-bun segera berseru, "Adik Cau, kemana saja kau seharian? Kami hampir gila gara-gara mencarimu."

"Aku...."

"Yang penting selamatkan jiwa orang lebih dulu," tukas Bwe Si-jin cepat, "Cauji segera lepaskan pakaianmu!"

"Paman...."

Sementara itu dua bersaudara Suto telah menanggalkan semua pakaiannya, terdengar Siau-bun berbisik, "Adik Cau, racun yang berada di tubuh Jit-koh mulai kambuh, menurut paman, katanya hanya darahmu yang bisa digunakan untuk menyelamatkan jiwanya."

"Aku mampu?"

Melihat anak muda itu sudah bertelanjang bulat, Bwe Si-jin segera berkata, "Adik Cau, memangnya kau lupa kalau dalam darahmu mengandung inti sari kekuatan naga sakti berusia seribu tahun yang mampu memunahkan berbagai racun? Cepat naik!"

"Tapi paman," protes Siau-si, "tubuh Jit-koh sudah menyusut, mana mungkin bisa begituan dengan Cau-ji?"

"Kalau begitu ... gunakan darahnya!"

Sambil berkata dia mengambil sebuah cawan dan melukai pergelangan kiri Cau-ji.

Tak selang lama kemudian ia sudah mendapatkan secawan kecil darah segar.

"Hentikan pendarahannya!" perintah Bwe Si-jin.

Kemudian ia membangunkan tubuh Jit-koh dan perlahan-lahan melolohkan darah segar itu ke dalam mulutnya.

Tak lama kemudian Im Jit-koh tersadar dari pingsannya, secara beruntun dia muntahkan tiga gumpalan darah hitam yang baunya sangat busuk, lalu keluhnya, "Ooh, sakitnya setengah mati!"

"Jit-koh, kionghi, racun di dalam tubuhmu telah punah!" seru Siau-si sambil menunjukkan gumpalan darah hitam itu.

Kemudian secara ringkas dia pun menceritakan bagaimana Cau-ji telah menyelamatkan jiwanya dengan memberikan secawan darah.

Waktu itu Im Jit-koh dalam keadaan tak sadar, tentu saja dia tak tahu kalau jiwanya telah diselamatkan, begitu mendengar penjelasan itu serunya, "Terima kasih Tongcu, kau telah menyelamatkan jiwaku!"

Sambil berkata dia hendak menjatuhkan diri berlutut.

Lekas Bwe Si-jin memeluk tubuhnya, sambil tertawa tergelak katanya, "Jitkoh, kita adalah orang sendiri, buat apa kau mesti berlaku sungkan? Ayo kita balik ke kamar, jangan menjadi lampu sorot di sini." Habis berkata ia tertawa tergelak dan berlalu dari situ.

Kini Siau-bun dapat menghembuskan napas lega, ujarnya sambil tertawa, "Adik Cau, ada urusan apa kau terburu-buru mencariku?"

"Enci Bun, cepat lepas pakaianmu!"

Siau-bun melirik sekejap gumpalan darah di saputangan Siau-si, lalu dengan ilmu menyampaikan suara bisiknya, "Cici, adik Cau baru saja diambil darahnya, tapi dia ingin begituan, boleh tidak?"

"Boleh saja," jawab Siau-si dengan wajah bersemu merah, "tadi adik Cau ditinggal Siau-hong setengah jalan, napsunya belum tersalurkan, lebih baik kita jangan membuat seleranya hilang, aku rasa luka kecil itu tak akan mengganggunya."

Sambil berkata dia pun mulai melepas pakaian.

Tak terlukiskan rasa girang Cau-ji melihat kedua orang gadis itu sangat penurut, cepat dia membaringkan diri di atas ranjang.

Siau-bun melirik sekejap ke arah tombak yang mulai mengeras sambil berdiri tegak itu, lalu dengan malu-malu dia menaikinya dan menusukkan ke dalam liang surganya.

Sembari membelai tubuh Siau-si, secara ringkas Cau-ji pun bercerita tentang pengalamannya tadi.

Siau-bun yang selesai mendengar cerita itu segera menjerit tertahan, serunya,

"Adik Cau, jadi kau benar-benar telah menghabisi nyawa Cin Se-si?"

"Benar, siapa suruh dia tak tahu diri dan ingin menghisap hawa kelakianku, jika aku tidak duluan menghisap hawa kewanitaannya, bukankah aku yang bakal mampus? Eh, enci Bun, bagaimana kalau kuhadiahkan hawa kewanitaan miliknya itu kepadamu?"

Mendengar berita gembira ini Siau-bun jadi kegirangan setengah mati, dengan air mata bercucuran serunya, "Terima kasih banyak adik Cau, cici tak tahu bagaimana harus membalas budi kebaikan ini."

"Hahaha, padahal ada dua jalan untuk balas budi, pertama, kau harus lebih giat sehingga aku merasakan kenikmatan yang luar biasa, kedua, setelah menikah nanti, kau harus melahirkan berapa orang bayi gemuk untukku, paling tidak aku mesti mencetak rekor anak di atas rekor ayahku."

Siau-bun tertunduk malu.

Tapi dia benar-benar mulai bekerja keras, menggoyang badannya makin giat. Siau-si sendiri bersandar di dada Cau-ji sambil menciuminya dengan napsu.

****

Ketika matahari sudah jauh di angkasa, akhirnya Siau-bun dan Cau-ji sama-sama telah mencapai puncak kenikmatan.

Mereka berdua tidur sambil berpelukan, mereka tak peduli cairan lengket masih membasahi bagian bawah tubuh mereka.

Waktu itu Siau-si sudah duduk bersila di belakang punggung adiknya, telapak tangannya ditempelkan di atas jalan darah Bing-bun-hiat, katanya serius, "Adik Cau, adik Bun, ayo cepat mengatur napas."

Sambil berkata dia mulai menyalurkan tenaga muminya.

Dalam waktu singkat mereka bertiga sudah berada dalam keadaan tenang.

Di saat ketiga orang itu masih menikmati kesenangan di dalam ruangan, di luar gedung telah terjadi keributan yang luar biasa.

Kematian wakil ketua Jit-seng-kau serta kedua orang pelindung hukumnya di tangan 'Manusia penghancur mayat' telah menggemparkan seluruh rumah makan Jit-seng-lau.

Selesai memberi perintah anak buahnya untuk mengubur hancuran mayat serta membakar tandu mewah itu, Im Jit-koh bersama Bwe Si-jin dan kawanan kakek berbaju hitam itu melakukan rapat tertutup.

Perdagangan yang berlangsung di rumah makan itu tetap berlangsung ramai, tapi setiap orang mulai meningkatkan kewaspadaannya, orang takut 'manusia penghancur mayat' akan datang menyerang.

Bwe Si-jin tahu semua hasil karya itu tentu merupakan perbuatan Cau-ji, maka sambil mendengarkan usul orang lain, ia mulai menyusun strategi lebih jauh.

Kalau dulunya dia berencana mengajak Cau-ji meluruk ke markas besar Jitseng-kau dan mengambil kesempatan untuk

membantai Su Kiau-kiau berempat, maka sekarang dia merubah rencana, dia berniat memancing kawanan iblis wanita itu meninggalkan bukit Wu-san.

Sebab markas besar di bukit Wu-san selain dilengkapi barisan yang aneh, juga dilapisi alat jebakan yang mengerikan, dia kuatir bila salah langkah, semua rencananya bakal berantakan.

Oleh sebab itu dia berniat memancing musuhnya datang mencari mereka. Tentu saja dia pun sangat girang setelah tahu nama besar 'manusia penghancur mayat' menjadi amat populer di situ.

****

Cau-ji dan dua bersaudara Suto telah membersihkan badan, kini mereka bertiga sedang bersantap sambil berbincang-bincang.

Tiba-tiba Cau-ji teringat sesuatu, tanyanya, "Aaah, benar, setelah repot seharian aku hampir saja lupa menanyakan keadaan Siau-hong, sebenarnya apa yang terjadi hingga dia nampak selalu tegang dan ketakutan?"

Mendapat pertanyaan itu, paras muka Siau-bun berubah jadi sedih bercampur gusar, katanya, "Dulu, Siau-hong adalah putri kesayangan Cong-piau-thau perusahaan ekspedisi Ban-an-piau-kiok di kota Soh-ciu, sejak barang kawalannya tiga kali dirampok orang, perusahaannya pailit, untuk membayar hutang, terpaksa putrinya dijual ke tempat ini.

"Siau-hong sungguh kasihan, pada malam pertama kedatangannya di sini dia telah dinaiki oleh Ciangkwe yang

punya kelainan jiwa, sejak malam itu ada tiga hari ia tak mampu turun dari ranjang.

"Dalam tiga bulan terakhir, Ciangkwe sudah tiga kali mencarinya, setiap kali dia selalu menyiksanya dengan cara berubah-ubah, akibatnya timbul perasaan takut yang luar biasa pada diri gadis ini."

Siau-si segera menambahkan, "Adik Cau, barangmu yang besar dan panjang membuat dia semakin ketakutan."

"Ooh, Siau-hong yang patut dikasihani," bisik Cau-ji sambil tertawa getir.

"Adik Cau, kau harus berusaha menyelamatkan Siau-hong!" pinta Siau-bun.

"Tapi... bagaimana caraku menolongnya?"

"Adik Cau, bagaimanapun Siau-hong berasal dari keluarga kenamaan, bila kau bersedia menampungnya"

"Eh, jangan, jangan begitu, bukankah Siau-si telah berkata, Siau-hong ketakutan setelah melihat ukuran barangku yang luar biasa, mana mungkin aku bisa menolongnya?"

"Adik Cau, tahukah kau, setiap kali mau begituan, Ciangkwe selalu menggunakan tongkat yang jauh lebih besar dari milikmu untuk mengobok-obok lubang milik Siau-hong?"

"Kurangajar, jahat amat orang ini" teriak Cau-ji sambil menggebrak meja, "hmmm! Akan kucari kesempatan untuk menghabisinya!"

"Benar, manusia jahat seperti itu memang pantas dihabisi secepatnya," Siaubun menimpali, "tapi mengenai urusan Siau-hong, apakah kau akan mempertimbangkan kembali?"

"Enci Bun, segala urusan biarlah berjalan sewajarnya," kata Cau-ji sambil tertawa getir, "aku sih mau-mau saja, tapi kalau sampai keluargaku ada yang keberatan, bagaimana jadinya?"

Mendengar perkataan itu kedua orang gadis itupun segera terbungkam.

Pada saat itulah terdengar suara pintu kamar diketuk orang. Lekas Siau-si membuka pintu, serunya kemudian, "Ooh, rupanya Tongcu, silakan masuk!"

"Hahaha, bocah kunyuk, kau sudah membuat masalah besar di luaran sana sehingga menyebabkan kami semua tegang setengah mati, tapi kau sendiri malah mendekam di kamar mencari kesenangan."

"Hahaha, jadi mereka telah menemukan mayat-mayat itu?"

"Cau-ji, bagus sekali tindakanmu, Cin Se-si memang perempuan berilmu silat paling tinggi di antara empat wanita lainnya, dia pun berhati bengis, kejam dan jahat, dengan kematiannya berarti kita sudah tak perlu repot lagi."

"Paman, Cau-ji sendiri nyaris mati di tangannya."

"Ooh, apa yang terjadi?"

"Paman, ilmu barisan merah empat musim dari keempat pembantunya sangat lihai, hampir saja Cau-ji tak mampu menahan diri."

Secara ringkas ia menceritakan pengalamannya.

"Hahaha, setelah menderita kerugian, lain waktu kau pasti akan lebih pintar, lain kali jangan lupa menyerang dengan ilmu jari atau mencari sebilah pedang untuk menjaga diri begitu pertarungan mulai berlangsung, mengerti?"

"Paman, bagaimana kalau Cau-ji membawa pisau belati yang kutemukan dalam gua itu?"

"Benar, dengan tenaga dalam yang kau miliki sekarang, ditambah membawa senjata mestika, maka keadaanmu ibarat harimau tumbuh sayap. Ehmm, carilah kesempatan untuk mengambil balik senjata itu."

"Paman, ketika kita menyusup ke dalam markas besar nanti, tak ada salahnya kita ambil dulu senjata mestika itu."

"Cau-ji, inilah alasan kenapa paman datang kemari, paman bermaksud mengubah siasat yang kita gunakan, kita tak perlu menyatroni mereka lagi, biar Su Kiau-kiau sekalian yang datang mencari kita, dengan begitu kita lebih gampang memusnahkannya."

Cau-ji melirik kedua orang gadis itu sekejap, kemudian sahutnya sambil tertawa, "Bagus, bagus sekali, terus terang, Cau-ji memang kurang paham soal alat jebakan, aku kuatir terjadi sesuatu yang tak diinginkan."

"Cau-ji, untuk menciptakan situasi yang lebih seram agar Su Kiau-kiau semakin ingin datang kemari, paman berencana memintamu melakukan lagi peran sebagai manusia penghancur mayat!"

"Bagus, tapi enci Bun dan enci Si...."

"Hahaha, tentu saja suami kemana istri harus ikut, demi melindungi identitasmu, lebih baik mereka berdua sedikit mengubah wajah, lagi pula jangan terlalu sering berkumpul denganmu, mengerti maksud paman?"

Dengan rasa girang bercampur malu, kedua orang gadis itu menundukkan kepalanya.

Cau-ji manggut-manggut berulang kali.

"Baiklah Cau-ji, besok pagi berangkatlah, kalian harus membuat persiapan!"

****

Tengah malam itu, secara diam-diam Cau-ji menyelinap ke depan kamar Ciangkwe, sebelum pergi meninggalkan tempat itu, dia berniat menghabisi dulu nyawa manusia berhati binatang ini agar tidak menjadi bibit bencana bagi Siauhong.

Perlahan-lahan dia mendorong pintu kamar, ternyata tidak dikunci, dengan perasaan girang pikirnya, "Maknya, benar-benar sangat kebetulan, tampaknya kalau raja akhirat akan mencabut nyawanya pada kentongan ketiga, dia tak

akan hidup sampai kentongan kelima, ternyata kamar pun tidak dikunci."

Baru saja dia mendorong pintu, terdengar suara menyeramkan telah bergema dari dalam kamar, "Maknya, Siau-hong, kau sundal busuk, kenapa sampai sekarang baru tiba di sini?"

Sekilas pandang Cau-ji dapat melihat ada sesosok bayangan manusia sedang bangkit berdiri dari pembaringan dan berjalan mendekat, dengan cepat ia totok jalan darah bisunya.

Kemudian dengan satu gerakan cepat dia menyelinap ke hadapan Ciangkwe yang masih berdiri dengan wajah tercengang dan memandangnya sambil tertawa dingin.

"Maknya," katanya kemudian, "agar kau mampus dengan jelas, aku beritahu alasan kedatanganku, aku kemari untuk membalaskan dendam bagi Siau-hong."

Sambil berkata dia segera menghantam tubuhnya hingga anggota badan Ciangkwe itu hancur berantakan.

Kemudian bagaikan bayangan sukma dia menyelinap keluar lagi dari kamar.

Baru saja dia menutup pintu kamar, kebetulan seorang peronda malam sedang berjalan mendekat, cepat dia menyelinap masuk lagi ke dalam kamar

Ciangkwe itu dan mengeluyur pergi dari arah lain.

Dalam waktu singkat suara gembreng dibunyikan bertalu-talu, cahaya obor segera menerangi seluruh tempat,

bayangan manusia pun berkelebat di sana sini bergerak mengumpul di situ.

Setelah mengetahui duduknya perkara, dengan berang Im Jit-koh segera berseru, To Piau, bukankah kau yang bertugas melakukan ronda? Kenapa tidak tahu ada orang melakukan pembunuhan di sini? Hmm, lebih baik kau bunuh diri saja."

Dengan wajah memelas lelaki itu mengayunkan tangan kanannya menghajar ubun-ubun sendiri.

Bwe Si-jin yang berada di sampingnya segera mencegah perbuatan itu, ujarnya, "Congkoan, manusia penghancur mayat memiliki kepandaian silat yang hebat, gerakan tubuhnya sukar diraba, bila dia melakukan pembantaian, tentu saja To Piau tak mungkin bisa mencegahnya.

"Sekarang kita sedang butuh orang, biarlah To Piau diberi kesempatan membuat pahala guna menebus kesalahannya. Congkoan, maaf kelancangan Lohu!"

"Tidak berani, tidak berani," segera Im Jit-koh menyahut, "perkataan Tongcu ada benarnya juga, To Piau, kenapa tidak berterima kasih kepada Tongcu?"

Dengan penuh rasa terharu To Piau berlutut di tanah sambil menyembah berulang kali.

"Hahaha, bangunlah, lain kali mesti lebih hati-hati," kata Bwe Si-jin sambil berlalu dari situ.

****

Keesokan harinya, pagi sekali Cau-ji yang menyamar menjadi seorang lelaki kekar berwajah ungu, dengan

menggembol sebilah pedang telah meninggalkan rumah makan Jit-seng-lau menuju ke utara.

Baru keluar dari pintu kota, dari arah belakang muncul suara derap kuda yang kencang diikuti dua ekor kuda melintas di sampingnya.

Terdengar orang yang berada di atas kuda itu membentak nyaring, "Sobat, Siauya menunggumu di gardu Ay-wan-ting!"

Cau-ji agak tertegun, tapi setelah memperhatikan bayangan punggung kedua orang itu, ia segera menyadari, pikirnya, "Ternyata Lokyang Capji Eng yang bikin ulah, nampaknya selama ini mereka mengawasi terus gerak-gerik di seputar Jitseng-lau"

Setelah tertawa hambar dia melanjutkan perjalanan dengan langkah lebar. Sepanjang perjalanan, secara beruntun ada beberapa ekor kuda yang melintas.

Kembali Cau-ji berpikir, "Sialan, rupanya Lokyang Capji Eng sudah tiba di sini, kalau begitu mereka memang punya niat hendak mencabut nyawaku."

"Maknya, kali ini aku bakal pusing tujuh keliling, meskipun kawanan manusia itu sedikit latah, namun tabiatnya tidak terhitung jelek. Maknya, aku tidak bisa tinggal diam."

Maka dia pun bertanya jalan menuju ke gardu Ay-wan-teng, kemudian menyusul ke situ.

Dua bersaudara Suto menyamar menjadi sepasang suami istri berusia pertengahan yang berwajah biasa, mereka selalu menjaga jarak sejauh tiga li dengan Cau-ji.

Menjelang tiba di gardu Ay-wan-teng, mendadak terdengar Siang Ci-liong bersenandung dengan suara nyaring.

Menyusul suara senandung itu tampak anggota Lokyang Capji Eng serentak melompat keluar dari gardu dan mengawasi Cau-ji yang sedang mendekat.

Secepat kilat Cau-ji bergerak mendekati kedua belas orang itu, tegurnya, "Ada urusan apa kalian mengundangku kemari?"

"Apakah kau berasal dari rumah makan Jit-seng-lau?" tanya Siang Ci-liong.

"Benar!"

"Hahaha, aku Siang Ci-liong dari Lokyang, ingin mengajukan beberapa pertanyaan kepadamu."

"Hmm, aku kenal kau, kalian pun pernah datang ke Jit-seng-lau, bukankah Hucongkoan telah memberitahukan banyak hal kepada kalian? Pengetahuanku tidak lebih banyak darinya!"

Jelas sekali nada perkataan itu, menolak untuk menjawab.

Siang Ci-liong segera tertawa tergelak. "Hahaha, justru yang ingin kuketahui adalah asal-usul Hucongkoan"

Cau-ji melirik Siang Ci-ing sekejap, tiba-tiba tanyanya, "Apakah kau ingin menjodohkan dia dengan Hucongkoan?"

Merah jengah wajah Siang Ci-liong, setelah berdehem, ujarnya, "Kau senang sekali bergurau, tujuan kami berbeda, mana mungkin bisa bersatu?"

"Kalau begitu, kenapa kalian tak langsung tanyakan kepada yang bersangkutan?"

Selesai bicara dia membalikkan badan dan siap meninggalkan tempat itu.

"Berhenti!" bentakan nyaring bergema.

Di tengah bentakan terlihat seorang pemuda tampan menghadang jalan pergi Cau-ji.

Dengan dingin Cau-ji meliriknya sekejap, kemudian ujarnya, "Hm, rupanya kau! Kionghi, kionghi, sudah menjadi juara pertama lomba kuda, kenapa belum mentraktir aku?"

Tampaknya orang itu tidak menyangka lawannya dapat mengenali, ia agak tertegun, kemudian sahutnya sambil tertawa, "Benar, aku memang ingin mentraktirmu minum beberapa cawan."

"Bagus sekali, kalau begitu ayo jalan!" seru Cau-ji sambil tertawa.

Orang itu tak mengira Cau-ji segera menyanggupi undangannya, sekali lagi dia tertegun.

Pada saat itulah Siang Ci-liong dengan lantang berseru, "Ternyata kau gagah dan berjiwa terbuka, bagaimana kalau kita kunjungi Hong-hok-lau dan minum arak sambil menikmati pemandangan alam?"

"Hong-hok-lau? Kau maksudkan rumah makan Hong-hok-lau di Bu-chang?"

"Benar!"

"Hmmm, tak kusangka kau berselera tinggi, hanya ingin minum arak pun harus menempuh perjalanan jauh, kalau aku sih tidak minat, kakiku tak kuat jalan terlalu jauh."

"Hahaha, aku punya kuda yang bisa menempuh ribuan li dalam sehari, kenapa takut?"

Cau-ji segera mempertimbangkan dua bersaudara Suto yang mengintil di belakang, segera ujarnya sambil tertawa, "Aku hidup miskin, kemana pun selalu berjalan kaki, jadi aku tak biasa naik kereta atau menunggang kuda."

"Maksudmu, kau tak bisa menunggang kuda?" tanya Siang Ci-liong tertegun.

"Benar, waktu amat berharga, ayo jalan."

Habis berkata dia pun berteriak keras, "Ayo, pergi ke rumah makan Hong-hoklau untuk minum arak, hahaha...."

Belum habis perkataannya, ia sudah berada jauh dari posisi semula.

Lokyang Capji Eng terkesiap, mereka tak menyangka orang itu memiliki kungfu hebat, cepat mereka cemplak kudanya dan menyusul dari belakang.

Selang beberapa saat kemudian, dua bersaudara Suto baru muncul di depan gardu, dengan ilmu menyampaikan suara Siau-bun berbisik, "Cici, tampaknya kita harus membeli dua ekor kuda untuk melanjutkan perjalanan?"

"Baik, toh tujuan mereka ke Hong-hok-lau, biar tidak terkejar pun adik Cau pasti akan meninggalkan tanda rahasia di sepanjang jalan!"

****

Cau-ji belum lama terjun ke dalam dunia persilatan, boleh dibilang dia tidak tahu dimanakah letak rumah makan Hong-hok-lau itu, karenanya dia hanya mengintil terus di belakang Siang Ci-liong bersaudara dan selalu menjaga jarak.

Menjelang fajar menyingsing, akhirnya tibalah mereka di depan rumah makan Hong-hok-lau.

Baru saja kedua belas ekor kuda jempolan itu berhenti berlari, sementara Lokyang Capji Eng melompat turun dari kudanya sambil melemaskan otot, tiba-tiba terlihat sesosok bayangan manusia telah meluncur tiba.

Sungguh cepat gerakan orang itu, hanya dalam beberapa kali lompatan saja, ia sudah berdiri di puncak rumah makan itu.

Dia tak lain adalah Cau-ji.

Begitu mencapai puncak bangunan, pemuda itu segera mendongakkan kepala dan tertawa nyaring.

Sungguh keras suara gelak tawanya, bukan saja seluruh angkasa bergetar keras, bahkan Lokyang Capji Eng pun harus menutup telinga.

Cau-ji segera melompat turun dan melangkah masuk ke dalam ruang rumah makan diikuti Lokyang Capji Eng, belum lagi mereka berbicara, tiba-tiba terdengar lagi suara derap kuda bergema dari kejauhan.

Cau-ji menengok sekejap ke depan, tampak ada dua puluhan orang lelaki kekar dengan wajah gusar dan

menghunus senjata melompat turun dari kudanya sambil berlari mendekat.

Melihat itu Cau-ji segera berseru, "Saudara Siang, ada orang datang!"

Baru akan melangkah keluar, tiba-tiba ia saksikan lagi ada empat orang kakek berbaju hitam berlari mendekat.

Pemuda itu segera berseru tertahan, "Hah, jangan-jangan anggota Jit-sengkau yang datang?"

Berpikir begitu dia melompat masuk lagi ke dalam ruangan dan melongok lewat jendela.

Sementara itu kedua puluh orang lelaki kekar itu sudah berjalan mendekat, lelaki pertama yang bertubuh kekar berwajah seram segera menghardik,

"Manusia she Siang, kelihatannya jalanan di dunia ini amat sempit, lagi-lagi kita bersua."

Melihat kawanan manusia yang muncul ternyata adalah perkumpulan Honghok-pang, bandar judi 'semua senang' di kota Bu-chang, kontan Lokyang Capji Eng mendengus sinis.

"Bu-pangcu," tegur Siang Ci-liong lantang, "kelihatannya kau sudah lupa dengan pelajaran di masa lalu."

Lelaki bersenjata dayung baja yang berdiri di sisi kanan mendadak menghardik, "Siang Ci-liong, biar Toaya menjajal kehebatanmu!"

Sambil berkata dia mengayunkan senjatanya menyapu ke muka.

"Gou Tat, biar Yo-siauya yang melayani," sambut seseorang sambil tertawa dingin.

Tampak orang keenam dari Lokyang Capji Eng, Yo Ih-heng menerjang ke muka, ujung pedangnya langsung menusuk dada orang itu.

Dengan jurus To-pat-jui-yang (mencabut terbalik ranting lemas), dia sambut tusukan pedang itu dengan dayung bajanya.

Yo Ih-heng mendengus sinis, tidak menunggu senjata lawan tiba di hadapannya, kembali ia berganti jurus, kali ini membacok kaki lawan.

Gou Tat membentak nyaring, dayung bajanya menyapu dada.

Sambil berpekik nyaring Yo Ih-heng maju beberapa langkah, sewaktu tubuhnya menubruk lagi ke depan, pedangnya dengan teknik menggiring senjata lawan mendayung ke arah lain.

Inilah ilmu pedang awan lembut yang paling diandalkan keluarga Yo. Satu keras satu lembut, pertempuran berlangsung makin seru.

Pada saat bersamaan Liu Kong-gi yang menempati urutan kelima sudah terlibat pertarungan sengit melawan seorang lelaki bersenjata roda bergigi.

Dalam waktu singkat Lokyang Capji Eng sudah mencari lawan sendiri-sendiri dan terlibat dalam pertarungan di tengah tanah lapang depan rumah makan Hong-hok-lau.

Musuh Siang Ci-ing adalah seorang lelaki kekar berusia empat puluh tahunan, berwajah kuning pucat dan bermata tajam, dengan mengandalkan ilmu pedang Luan-po-hong-kiam-hoat (ilmu pedang angin puyuh) dari aliran Gobi, dia melancarkan serangkaian serangan secara bertubi-tubi.

Karena begitu bertarung. Siang Ci-ing sudah berebut melancarkan serangan duluan, maka dalam waktu singkat lelaki itu tercecar hebat, di antara berkelebatnya cahaya pedang ia hanya bisa berkelit ke sana kemari.

Sejak mengetahui kehadiran keempat orang kakek berbaju hitam itu, si nona Siang sudah tahu kehadiran mereka adalah untuk membantu kelompok itu, maka sejak awal dia sudah meningkatkan kewaspadaannya.

Kini dia berniat menghabisi kawanan jago Hong-hok-pang secepatnya agar bisa lebih berkonsentrasi sewaktu menghadapi keempat orang kakek itu.

Jurus pedangnya segera diperketat, di antara kilatan cahaya pedang yang kian kemari terselip tusukan maut yang mematikan.

Tak sampai tiga gebrakan kemudian, terdengar lelaki itu menjerit kesakitan, lengan kanannya tahu-tahu sudah terpapas kutung.

Baru saja Siang Ci-ing siap menusuk perut orang itu, tiba-tiba terdengar seseorang membentak nyaring, "Tahan!"

Segulung angin pukulan telah meluncur tiba.

Merasa jiwanya terancam, mau tak mau Siang Ci-ing harus menarik kembali serangannya sambil melompat mundur.

Seorang kakek berbaju hitam telah berdiri beberapa meter di hadapannya, sambil tertawa seram terdengar orang itu berseru, "Budak cilik, tak kusangka dengan wajah cantikmu ternyata memiliki hati keji!"

"Tak usah banyak mulut," tukas Siang Ci-ing cepat, "lihat pedang!"

Kembali tubuhnya menerjang ke muka, dengan ilmu pedang angin puyuh dia gulung tubuh kakek itu.

Meski berilmu tinggi, tampaknya kakek berjubah hitam itu tak berani memandang enteng ilmu andalan Go-bi-pay itu, cepat dia mengegos ke samping sambil melancarkan serangan balasan.

Dengan cepat kedua orang itu terlibat dalam pertempuran sengit.

Siang Ci-liong sendiri pun sudah terlibat dalam pertarungan sengit melawan seorang kakek berbaju hitam setelah melukai lelaki kekar tadi.

Terdengar kakek itu membentak nyaring, tubuhnya merangsek maju, tangan kirinya melancarkan cengkeraman sedang tangan kanannya membabat ke arah dada.

Sungguh dahsyat jurus Ci-jiu-poh-liong (tangan kosong melawan naga) itu, hawa serangan yang terpancar dari kelima jari tangannya menekan tubuh Siang Ci-liong.

Buru-buru Siang Ci-liong mundur setengah langkah, tangan kirinya menggiring cakar lawan ke arah lain, sementara tangan kanannya dengan ilmu pedang langsung melancarkan bacokan.

Jarang sekali ada orang melancarkan serangan tangan dengan teknik ilmu pedang, ancaman itu kontan saja memancing perhatian pihak lawan.

Begitu merasa datangnya desingan angin tajam, lekas kakek itu mendorong telapak tangan kanannya sejajar dada.

Siang Ci-liong tahu, musuh memiliki tenaga dalam luar biasa, cepat dia mengegos ke samping menghindari ancaman itu.

Si kakek dengan kekuatan bagai membelah bukit segera mendesak maju lebih ke depan.

Siang Ci-liong tak mau unjuk kelemahan, dengan teknik ilmu pedang dia menghadapi serangan lawan dengan gigih.

Ilmu silat ini merupakan ilmu andalan Siau-lim yang mengutamakan keringanan dan kelincahan dipadu dengan ilmu langkah, sembari mengegos dari ancaman musuh, sambil mencari kesempatan untuk melepaskan ancaman.

Tangan kirinya sebentar menggunakan teknik pedang, sebentar menggunakan ilmu pukulan penakluk harimau, sebentar lagi menggunakan ilmu menangkap Kim-na-jiu-hoat, tak terkira banyaknya perubahan yang dia lakukan.

Kakek berbaju hitam itu diam-diam terkesiap, dia tak menyangka pemuda itu sanggup melancarkan serangan

dengan perubahan begitu beragam, sebentar pukulan, mencengkeram, menangkap.

Kuatir tak mampu menghadapi perubahan yang beragam itu, tenaga pukulannya semakin diperkuat.

Selama ini Cau-ji hanya menonton jalannya pertarungan dari balik jendela, sekilas pandang ia dapat melihat, kecuali Siang Ci-ing yang berada di bawah angin, rekan-rekan lainnya boleh dibilang sudah menguasai keadaan, hal ini membuatnya menghembuskan napas lega.

Lebih kurang satu jam kemudian, tampak seluruh anggota perkumpulan Hong-hok-lau berhasil ditumpas tanpa sisa, sementara kedua orang kakek berbaju hitam itupun sudah menderita luka parah.

Tapi Lokyang Capji eng sendiripun ada tiga orang yang menderita luka.

Melihat situasi tidak menguntungkan, kakek berbaju hitam yang bertarung melawan Siang Ci-liong itu segera melancarkan serangkaian serangan gencar, kemudian ia merogoh sakunya dan melemparkan sebuah benda ke angkasa.

"Blaaam!", letupan keras berkumandang di angkasa.

Siang Ci-liong tahu, orang itu sedang mencari bala bantuan, segera bentaknya, "Rupanya kau memang ingin mampus!" Jari tangan kiri, telapak tangan kanan segera melancarkan serangan secara bersamaan.

Terdengar kakek itu menjerit kesakitan, bahu kirinya sudah terhajar oleh serangan Siang Ci-liong hingga remuk, tubuhnya mundur ke kanan dengan sempoyongan.

Yo Ih-heng yang melihat kakek itu sempoyongan ke arahnya, segera memanfaatkan kesempatan itu dengan menghadiahkan sebuah tusukan kilat.

Kendati kakek itu berkelit dengan cepat, tak urung lambung kanannya terbabat juga oleh pedang itu hingga terluka. Darah segar segera menyembur kemana-mana.

Waktu itu Siang Ci-liong sudah mendesak ke samping tubuhnya, sambil membentak kembali dia menghadiahkan sebuah babatan ke dadanya.

Kakek itu mengertak gigi, dengan menghimpun sisa kekuatan yang dimiliki dia sambut datangnya serangan itu dengan keras melawan keras.

"Blaaam!", tubuh kakek itu mencelat ke udara.

Belum lagi tubuhnya mencapai tanah, babatan pedang Yo Ih-heng telah membelah tubuhnya.

Siang Ci-liong sendiri pun tergetar mundur tiga langkah, sesaat dia berdiri termangu, diam-diam hawa murninya disalurkan untuk meredakan gejolak di dalam dadanya.

Cau-ji yang menyaksikan kejadian itu diam-diam mengumpat, "Goblok, salah sendiri, kalau ingin menghajar mestinya langsung menghajar, buat apa mesti diberitahu dulu sebelum digebuk?"

Kakek yang sedang bertarung melawan Siang Ciing dan dua orang pemuda perlente itupun sebenarnya sudah terdesak hebat, jeritan ngeri itu membuat perhatiannya bercabang, tak ampun lengan kanannya dibacok kutung oleh Siang Ci-ing.

Baru saja gadis itu hendak menghadiahkan sebuah tusukan lagi untuk menghabisi nyawa kakek itu, tiba-tiba terdengar seseorang membentak nyaring,

"Tahan!"

Segumpal jarum emas telah meluncur tiba dengan kecepatan luar biasa.

Lekas Siang Ci-ing mundur ke belakang dan menghindarkan diri dari serangan Am-gi itu.

"Hukaucu!" teriak kakek itu sebelum akhirnya jatuh tak sadarkan diri.

Teriakan "Hukaucu" seketika membuat Cau-ji yang sedang melamun tersentak kaget, cepat ia berpaling, tampak empat orang perempuan cantik berusia tiga puluh tahunan dengan menggotong sebuah tandu merah sedang berjalan mendekat.

Untuk sesaat pemuda itu tertegun.

Kecuali keempat orang penggotong tandu itu, terdapat pula dua belas orang kakek berbaju hitam yang mengiringi di kedua sisi tandu, tampaknya ilmu silat yang mereka miliki rata-rata sangat tinggi.

Lokyang Capji Eng sendiri pun terkesiap, mereka tak menyangka dalam posisi yang amat letih setelah bertempur

sekian lama, kini mereka harus berhadapan lagi dengan sekelompok jagoan tangguh.

Tanpa terasa mereka mundur ke belakang dan berkelompok menjadi satu.

Tiba-tiba terdengar suara merdu berkumandang dari balik tandu, "He, engkoh ganteng, tak nyana kungfu kalian sangat tangguh, Cuma ... dalam soal begituan apakah kalian pun tangguh?"

"Perempuan jalang, jangan bicara sembarangan!" umpat Siang Ci-liong gusar.

"Ah, engkoh cilik, buat apa berlagak sok suci? Buang senjata rongsokmu itu, ayo ikut cici bermain begituan, hihihi"

"Perempuan cabul, sebut namamu," bentak Yo Ih-heng pula sambil menuding dengan pedangnya.

"Hahaha, engkoh cilik, jadi kau pun ingin minta bagian? Hahaha, ayo kita bermain ramai-ramai."

"Perempuan jalang, lihat pedang!" bentak Yo Ih-heng sambil menyerang ke arah tandu.

"Kembali!" bentak kakek yang berada di ujung kiri tandu secara tiba-tiba, telapak tangannya dibacokkan ke depan.

Yo Ih-heng segera merasakan datangnya gulungan angin pukulan yang maha dahsyat menindih dadanya, padahal saat itu badannya masih melambung di udara dan mustahil bisa berkelit, terpaksa ia menambah tenaga pukulannya dengan dua bagian lagi dan menyambut ancaman itu dengan keras lawan keras.

"Blaaaam!"

Di tengah benturan dahsyat, ia menjerit kesakitan dan tubuhnya terpental balik.

Segera Liu Kong-gi menyambut badannya, tampak rekannya itu muntah darah dan jatuh tak sadarkan diri.

Cepat Liu Kong-gi mengeluarkan pil dari sakunya dan dijejalkan ke dalam mulutnya, kemudian membawanya menyingkir ke samping guna menjalani perawatan.

Cau-ji sendiri pun tidak menyangka tenaga dalam yang dimiliki kakek itu sangat menakutkan, sementara ia masih berpikir bagaimana cara mengatasinya, terdengar perempuan dalam tandu itu telah berkata lagi sambil tertawa, "Engkoh cilik, lebih baik tahu diri, mari ikut cici pergi dari sini."

"Perempuan jalang, sebut namamu!" kata Siang Ci-liong dengan suara berat.

"Hahaha, engkoh cilik, jangan terburu napsu, sebelum naik ranjang harus ada pemanasan dulu, begitu baru asyik!"

Tiba-tiba Cau-ji tertawa terbahak-bahak, bentaknya, "Betul, pemanasan dulu baru asyik naik ranjang, jika mereka tak mengerti soal itu, biar Toaya yang mewakili mereka semua, hahaha ...."

Setelah berkata, tubuhnya bagaikan seekor burung elang menerkam ke arah tandu megah itu dengan kecepatan luar biasa.

Kakek yang melancarkan serangan tadi kembali membentak, tubuhnya melompat ke depan menyongsong kedatangan anak muda itu.

Cau-ji memang berniat pamer kekuatan, tangan kanannya segera diayunkan ke depan, tenaga pukulan yang disertai hawa sakti Im-yang-khi-kang langsung membabat tubuh kakek itu.

"Aaaah.....!", jeritan ngeri yang memilukan hati segera berkumandang memecah keheningan, hancuran daging dan semburan darah pun berserakan kemana-mana.

Sebuah pukulan yang sangat dahsyat!

"Aaah, manusia penghancur mayat! Cepat mundur!" teriak orang yang berada dalam tandu terkesiap.

Cepat tandu mewah itu bergerak mundur ke belakang.

Kesebelas orang kakek berbaju hitam itupun ikut mundur sejauh empat meter lebih.

Setelah melayang turun ke atas permukaan tanah, mula-mula Cau-ji manggut-manggut dulu ke arah Siang Ci-liong sambil tertawa, kemudian sambil membalikkan tubuh katanya, "Perempuan cantik, jangan kabur dulu! Toaya masih ingin membuat pemanasan lebih dulu denganmu sebelum naik ranjang!"

Sambil menahan rasa ngeri bercampur takut yang mencekam perasaannya, perempuan dalam tandu itu menegur, "Jadi kau adalah manusia penghancur mayat?"

"Hahaha ...." Cau-ji tertawa tergelak, "aku she Gi bernama Tin-hong, orang menyebutku segulung angin, bukan saja jejakku bagai segulung angin, sewaktu membunuh pun cepat bagaikan angin."

"Masalah benarkah aku adalah manusia penghancur mayat atau bukan, Toaya sendiri pun tidak tahu, karena Toaya belum pernah menggunakan istilah itu, tapi tak ada salahnya jika di kemudian hari akan kupakai julukan itu, hahaha ...."

"Manusia she Gi, dendam sakit hati apa yang terjalin antara perkumpulan kami dengan dirimu? Kenapa kau selalu memusuhi kami?" kembali perempuan dalam tandu itu bertanya.

"Hahaha, perkumpulan apa sih yang kalian anut?"

"Hmm! Tak usah berlagak pilon, kalau kau tidak tahu soal Jit-seng-kau, mana mungkin memusuhi kami?"

Mendengar perkataan itu. Siang Ci-liong sekalian merasa sangat terkesiap. Mereka tak menyangka perkumpulan Jit-seng-kau yang sudah lama musnah kini telah bangkit kembali.

"Kau ini bernama Ni Cin-bi? Atau Ni Cin-swang?" hardik Cau-ji.

"Kau ... kau kenal aku?" suara perempuan dalam tandu itu mulai gemetar.

"Hahaha, tidak kenal! Cuma, aku ingin sekali berkenalan denganmu."

Setelah termenung dan berpikir sejenak akhirnya perempuan dalam tandu itu berseru, "Hentikan tandu!"

Begitu tandu diturunkan, tampak tirai tersingkap dan berkelebat sesosok bayangan kuning.

Seorang perempuan cantik berbaju kuning yang memiliki kematangan seorang wanita telah muncul di depan mata.

Menyaksikan kecantikan wajah perempuan itu. Siang Ci-liong sekalian seketika merasakan hatinya berdebar keras, tanpa terasa paras muka mereka pun berubah jadi merah.

Siang Ci-ing sendiri meski tahu perempuan itu adalah seorang wanita jalang, tak urung dia merasa kagum juga.

Khususnya tubuh perempuan yang begitu matang, bahenol dan mengggiurkan, tanpa terasa memaksanya untuk memperhatikan lebih lama.

Cau-ji pun seketika terangsang birahinya, tapi ia segera mengendalikan pikiran itu dan tertawa tergelak.

"Hahaha, sungguh cantik! Dibandingkan Cin Se-si, kecantikanmu masih satu tingkat di atasnya. Kau seharusnya kupanggil Cau Se-si!"

"Aah, nama itu kurang sedap didengar, aku bernama Ni Cin-bi!"

"Ooh, Ni Cin-bi? Maaf, maaf!"

Sambil berkata, dengan langkah lebar ia berjalan mendekat.

Ni Cin-bi sendiri segera merentangkan sepasang tangannya seolah siap memeluknya, sementara tubuhnya melangkah mendekat.

Ketika jarak kedua orang itu tinggal beberapa langkah, tiba-tiba dia mengayunkan tangan kanannya, segulung pasir berwarna merah segera ditimpukkan ke wajah Cau-ji.

"Blaaaam!", tubuh Cau-ji seketika jatuh telentang ke tanah.

Siang Ci-liong sekalian menjerit kaget. Sebaliknya Ni Cin-bi tertawa cekikikan, serunya, "Orang she Gi, akan kuhisap sarimu hingga kering!"

Sembari berkata dia membungkukkan badan dan siap memeluk tubuhnya.

Pada saat itulah tiba-tiba tampak Cau-ji mengayunkan tangan kanannya melancarkan sebuah bacokan, sementara tangan kirinya menjotos.

Peristiwa ini sama sekali di luar dugaan Ni Cin-bi, tidak disangka lawannya sama sekali tak mempan terhadap bubuk pemabuk 'dewa roboh' miliknya.

Tak ampun dadanya langsung terhajar pukulan itu secara telak. Terdengar perempuan itu menjerit kesakitan, baru saja akan melarikan diri, pukulan tangan kiri Cau-ji kembali bersarang di punggungnya.

Seketika itu juga tubuhnya hancur berantakan dan menyebar ke arah empat perempuan cantik serta kesebelas orang kakek berbaju hitam itu.

Buru-buru mereka mengayunkan tangannya menepis hancuran daging dan darah, kemudian serentak memandang ke arah Cau-ji dengan mata terbelalak.

"Bagaimana?" ejek Cau-ji sembari membersihkan tubuhnya dari debu, "apakah kalian pun ingin menjadi gilingan daging cacah?"

Kelima orang kakek itu membentak keras, dengan cepat mereka menyebar ke empat penjuru dan mulai berlarian mengelilingi tubuh Cau-ji.

Sambil berputar kencang, kelima orang itu melancarkan serangan secara bergantian.

Tiba-tiba terdengar Siang Ci-ing berteriak memperingatkan, "Gi-tayhiap, hati-hati dengan barisan Ngo-heng-tin mereka!"

"Hahaha, terima kasih."

Sembari berkata dia mulai melancarkan serangan dahsyat.

"Blaaammm....."

Benturan keras bergema susul menyusul, tampak kelima orang kakek itu mendengus tertahan sambil mundur dari posisi semula.

Dalam waktu singkat kelima orang itu sudah melolos pedang, sekali lagi mereka menyerang Cau ji dengan hawa pedang yang mengerikan.

Kini Cau-ji tak bisa memandang enteng musuhnya lagi, sembari berkelit, ia mulai menyerang dengan ilmu jari dan ilmu pukulan secara bergantian.

Sementara Siang Ci-liong masih tercengang darimana pemuda itu bisa menggunakan jurus serangan dari perguruannya, keenam kakek baju hitam dan keempat perempuan cantik itu sudah menubruk tiba. terpaksa mereka sambut serangan itu dengan perlawanan sengit

Pertarungan pun segera berlangsung amat ramai. Keempat orang perempuan cantik serta kedua belas orang kakek berbaju hitam itu merupakan jago jago pilihan yang sengaja dibawa Ni Cin-bi turun gunung dan menjayakan kembali nama besar perkumpulan Jit-seng-kau.

Meskipun pada awal pertarungan sudah ada anggotanya yang tewas di tangan Cau-ji, namun setelah terlibat pertarungan sengit melawan Siang Ci-liong sekalian, segera tampaklah kehebatan kungfu mereka.

Tidak sampai tiga puluh gebrakan kemudian, seorang anggota Lokyang Capji Eng sudah ada yang muntah darah dan terkapar dalam keadaan luka parah.

Yo Ih-heng serta Liu Kong-gi yang masih berada dalam ruang rumah makan jadi amat gusar, sambil membentak mereka segera terjun kembali ke arena pertarungan.

Dalam pada itu Cau-ji mulai dapat menguasai inti sari dari ilmu barisan Ngoheng-tin yang sedang mengepung dirinya.

Begitu melihat ada yang terluka parah, dia segera melolos pedangnya dan mulai menyerang dengan menggunakan jurus ilmu pedang angin puyuh.

Sementara tangan kanannya menyerang dengan pedang, tangan kirinya berulang kali melancarkan babatan maut ke empat penjuru.

Hawa pedang bagai pelangi, tenaga pukulan bagaikan tindihan bukit.

Kontan kelima orang kakek itu merasakan tenaga tekanan yang sangat berat menghimpit tubuh mereka, buru-buru mereka mundur ke belakang.

Tiba-tiba saja Cau-ji merasakan tekanan yang dihasilkan barisan itu mengendor, cepat dia menerobos maju ke hadapan seorang kakek berbaju hitam, pedang dan pukulan dilancarkan berbareng, ia berniat membereskan dulu nyawa orang ini.

Melihat datangnya sergapan maut, kakek itu ketakutan setengah mati, namun karena tak bisa berkelit lagi, terpaksa sambil mengertak gigi dia sambut datangnya ancaman itu dengan mengerahkan segenap tenaga dalam yang dimilikinya.

"Blaaam ...!"

Lagi-lagi hancuran daging dan percikan darah segar menyebar kemana-mana.

Melihat rekannya tewas secara mengenaskan, keempat orang kakek lainnya membentak gusar, kini barisan mereka dirubah, dari Ngo-heng-tin menjadi Susiu-tin, tenaga pukulan yang menderu-deru dengan cepat mengurung seluruh badan Cau-ji.

Sementara itu kembali terdengar anggota Lokyang Capji Eng mendengus tertahan, Cau-ji tahu situasi tidak menguntungkan pihaknya, dalam keadaan cemas ia menyerang lagi dengan sekuat tenaga.

Apa mau dikata, keempat orang kakek itupun memberi perlawanan yang amat gigih, tak lama kemudian lagi-lagi seorang kakek berbaju hitam berhasil merobohkan seorang pemuda anggota Lokyang Capji Eng, kemudian bergabung dalam barisan itu.

Dengan bertambahnya satu orang maka ilmu barisan pun kembali berubah dari Su-siu-tin menjadi Ngo-heng-tin lagi.

Sekarang Cau-ji telah mengerahkan seluruh kekuatan yang dimilikinya, begitu dahsyat Im-yang-khi-kang yang dimilikinya, bukan saja memaksa tenaga pukulan dan angin serangan kelima orang kakek itu tak mampu mendekati tubuhnya, malah secara lamat-lamat memantulkannya kembali.

Atau dengan perkataan lain, mereka pun tak sanggup berbuat banyak terhadap Cau-ji.

Tak lama kemudian lagi-lagi ada orang yang terluka parah. Namun kawanan kakek berbaju hitam itu sungguh bandel dan ulet, sekalipun sudah terluka parah, mereka masih memberikan perlawanan sekuat tenaga, mereka selalu mengurung Cau-ji hingga anak muda itupun tak mampu membantu yang lain.

Dalam perkiraan mereka, asal dapat bertahan setengah jam lagi maka rekan-rekannya pasti dapat membereskan

sekawanan pemuda dari Lokyang Capji Eng, kemudian mereka pun bisa bergabung menghadapi Manusia penghancur mayat.

Beberapa saat kembali berlalu....

Kini orang yang menonton jalannya pertarungan semakin banyak, tapi mereka hanya menonton dari kejauhan dan jumlahnya sudah mencapai ratusan orang lebih.

Lagi-lagi dua orang anggota Lokyang Capji Eng roboh terkapar di tanah, kini yang masih bertahan tinggal Siang Ci-liong bersaudara serta tiga orang pemuda perlente.

Namun keadaan mereka pun sangat parah, serangan bertubi-tubi dari kelima orang kakek berbaju hitam serta keempat perempuan cantik itu membuat mereka terdesak hebat.

Situasi makin gawat dan kritis ....

Mendadak terdengar seorang kakek berbaju hitam yang sedang menyerang Siang Ci-ing berseru sambil tertawa seram, "Sin-hoa, gadis ini sangat memenuhi seleraku, jangan kau lukai badannya, sebentar akan kunikmati dulu keperawanannya!"

Perempuan cantik yang berada di sisi kanannya segera menimpali sambil tertawa genit, "Jangan kuatir Lo Ki, pasti akan kuringkus perempuan itu dan kuserahkan kepadamu, coba lihat, badannya cukup seksi...."

Sambil berkata kembali ia tertawa cabul.

Ternyata pengawal pribadi Ni Cin-bi ini sejak awal sudah tertarik kecantikan Siang Ci-ing, maka waktu bertarung tadi,

secara diam-diam ia sudah menyebar bubuk obat perangsang 'Cau-kun-siau' di sekeliling arena.

Bubuk obat perangsang 'Cau-kun-siau' merupakan obat perangsang yang paling ditakuti kaum wanita.

Ketika mendirikan perkumpulan Jit-seng-kau, untuk bisa merekrut gadis cantik sebanyak-banyaknya, telah diciptakan semacam obat perangsang yang tak berwujud dan tak berbau.

Dengan mengandalkan obat perangsang inilah maka orang yang terkena akan segera terangsang napsu birahinya, bahkan keinginannya untuk bersetubuh sangat besar, bukan hanya begitu, bahkan gadis yang terkena obat perangsang itu tak bakal puas hanya bersetubuh satu kali saja.

Itulah sebabnya banyak gadis cantik yang akhirnya bersedia bergabung dengan Jit-seng-kau.

Dan kini obat perangsang itu sudah mulai mempengaruhi Siang Ci-ing yang sedang bertarung.

Periahan-lahan gadis itu mulai merasakan rangsangan napsu birahi di dalam tubuhnya ....

Bagaimana nasib Siang Ci-ing yang mulai terpengaruh obat perangsang?

Apakah dia bakal diperkosa kakek berbaju hitam itu? Bagaimana pula dengan nasib Lokyang Capji Eng, apakah mereka berhasil lolos dari kepungan?

Apakah Cau-ji berhasil mengatasi kepungan ilmu barisan Ngo-heng-tin?

JILID 3

BAB I
MENDAPAT DURIAN RUNTUH

Siang Ci-ing merasakan hawa panas semakin menyelimuti seluruh tubuhnya, kesadarannya mulai berkurang, napsu birahinya makin berkobar, dia seperti menginginkan "sesuatu"....

Tak terlukiskan rasa kaget nona itu setelah mendengar perkataan musuhnya.

Begitu konsentrasinya buyar, tubuhnya segera tertotok oleh serangan yang dilancarkan perempuan cantik itu.

Tanpa ampun badannya seketika roboh ke tanah.

Pada saat itulah mendadak terdengar suara derap kaki kuda berkumandang dari kejauhan, derap kaki kuda yang bergerak makin mendekat disertai bentakan seseorang yang amat nyaring, "Minggir!"

Cau-ji tahu pastilah dua bersaudara Suto yang telah datang, maka bentaknya pula, "Bunuh!"

Bentakan itu disertai segenap tenaga dalam yang dimilikinya, selain itu didorong pula oleh perasaan cemas dan hawa napsu yang meningkat.

Begitu menggema di angkasa, bagai guntur yang membelah bumi di siang hari bolong, membuat semua orang terkesiap dan jantung berdebar keras.

Suto bersaudara tahu bahwa Cau-ji sangat cemas dengan situasi yang dihadapinya, maka sebelum kudanya tiba, dengan gerakan rajawali sakti pentang sayap mereka menerkam ke depan.

Begitu meluncur tiba, pedangnya sudah dilolos dari sarungnya.

Dua orang kakek yang sedang konsentrasi menghadapi serangan maut Bu-siang-sin-kang jadi kaget setengah mati ketika merasakan datangnya hawa pedang yang dingin dari arah belakang.

Buru-buru mereka berdua mengegos ke samping.

Begitu melihat barisan itu menunjukkan lubang kelemahan, Cau-ji segera memanfaatkan dengan sebaik-baiknya, cepat tubuhnya berkelebat ke arah kakek sebelah kanan yang sedang mengegos dan menghadiahkan sebuah pukulan maut.

"Aduuh" diiringi jeritan ngeri, tubuh orang itu seketika terbelah jadi dua bagian.

Menggunakan kesempatan saat kakek di sampingnya kaget bercampur gugup, kembali telapak tangan kirinya menghantam dadanya kuat-kuat.

Meskipun dengan cekatan kakek itu berhasil menghindari serangan ke bagian tubuh mematikan itu, namun terdorong

angin pukulan yang kuat, badannya mundur sempoyongan dan bergeser ke hadapan Suto Bun.

Dengan jurus Liu-seng-peng-gwe (bintang kejora mengejar rembulan), pedangnya langsung menusuk ke punggungnya dan mengakhiri hidupnya.

"Tempat ini kuserahkan kepada kalian berdua!" bentak Cau-ji kemudian, dengan sekali lompatan dia menghampiri Siang Ci-liong.

Waktu itu Siang Ci-liong sedang terbelenggu oleh barisan Sam-jay-tin yang dilakukan tiga perempuan cantik, keadaannya sangat mengenaskan.

Masih berada di tengah udara, Cau-ji dengan jurus Thay-san-ya-teng (bukit Thay-san menindih kepala) dia babat tubuh seorang perempuan cantik.

Baru saja dengan susah-payah perempuan cantik itu menghindari serangan, pedang Cau-ji dengan jurus Yu-hun-jan-sin (sukma bengis menempel tubuh), Huntoan-nay-ho (sukma putus tak berdaya) serta Kui-ong-tham-jiau (raja setan pentang cakar) telah mencecar.

Sekali lagi terdengar jeritan ngeri berkumandang di angkasa, perempuan cantik itu sudah termakan sebuah tusukan dan roboh terkapar di tanah.

Melihat rekannya tewas, kelima kakek lainnya meraung gusar, serentak mereka berlari mendekat.

Cau-ji tahu mereka akan mengurung dirinya lagi dengan Ngo-heng-tin, maka hardiknya, "Tidak usah menggunakan cara kuno!"

Tubuh berikut pedangnya langsung meluncur ke tubuh salah satu di antara kakek itu.

Cepat orang itu berkelit ke samping, tapi belum sempat berdiri tegak, telapak kiri Cau-ji dengan jurus Poan-koan-kou-hun (hakim sakti menggaet sukma) telah menghajar kepalanya dengan keras.

Kebetulan Cau-ji melayang turun persis di samping kiri seorang perempuan cantik, tidak membuang waktu pedangnya langsung ditusukkan ke pinggang perempuan itu hingga tembus. Diikuti jeritan ngeri, tewaslah perempuan itu seketika.

Rekannya buru-buru mengegos ke samping untuk melarikan diri, tapi Siang Ci-liong segera menyusul ke depan sambil membabat tubuhnya.

Cau-ji tidak tinggal diam, dia mengayunkan juga tangan kanannya, "Blam!", tubuh perempuan terakhir itu seketika hancur berantakan.

Kini di arena tinggal tujuh orang kakek berbaju hitam serta perempuan cantik yang sedang membopong tubuh Siang Ci-ing, melihat betapa dahsyatnya ilmu silat yang dimiliki Manusia penghancur mayat, serentak mereka mundur.

Suto bersaudara pun ketakutan sampai tak bisa bergerak lagi.

"Tahan!" mendadak perempuan cantik itu membentak.

Sambil berkata, telapak kanannya langsung ditempelkan di atas jalan darah Thian-leng-hiat di ubun-ubun Siang Ci-ing.

Agak tertegun juga Cau-ji melihat ancaman itu, tegurnya, "Mau apa kau?"

"Minggir!" bentak perempuan cantik itu.

"Tinggalkan dulu orang itu!"

"Boleh, setelah kami pergi, tentu saja dia akan kutinggalkan!"

"Lepaskan dia dulu, kemudian kalian baru pergi."

"Tidak!"

Hawa amarah kontan berkobar dalam dada Cau-ji, sebuah pukulan dahsyat kontan dibacokkan ke depan.

"Kau..” dengan ketakutan orang itu menjerit, tergopoh-gopoh dia berkelit ke samping.

"Lepaskan dia dan kalian segera pergi!" kembali Cau-ji menghardik.

Tanpa pikir panjang orang itu segera membebaskan Siang Ci-ing dari cengkeramannya,

kemudian setelah memberi tanda kepada kawanan kakek berbaju hitam itu, serentak mereka kabur dari situ dalam keadaan sangat mengenaskan.

Dari dalam sakunya Siang Ci-liong mengeluarkan sebuah Giok-pay (lencana kemala) serta dua lembar uang kertas,

diserahkan kepada seorang pemuda berbaju perlente, katanya, "Saudara Liu, coba kau pergi memanggil kawanan opas!"

Kemudian ia mulai memeriksa keadaan luka yang diderita Siang Ci-ing, setelah memeriksa denyut nadinya beberapa saat, tiba-tiba paras mukanya berubah hebat.

Lama sekali dia termenung, akhirnya sambil menjura kepada Cau-ji, tanyanya, "Tolong tanya apakah kau adalah saudara Yu?"

"Benar!" sahut Cau-ji sambil mengangguk, "aku adalah Yu Si-bun!"

"Saudara Yu, boleh aku bicara?"

"Katakan saja saudara Siang"

Cau-ji mengikuti Siang Ci-liong naik ke lantai tiga rumah makan Hong-hok-lau, di situ dengan wajah serius Siang Ci-liong berkata, "Saudara Yu, tolong tanya bagaimana kesanmu terhadap adik perempuanku?"

Agak bergetar hati Cau-ji menghadapi pertanyaan itu, setelah termenung sejenak, sahutnya, "Kecantikan adikmu bagai bidadari dari kahyangan, bukan cuma menguasai ilmu Bun (sastra), juga mahir Bu (silat), aku yakin pasti banyak putra raja, cucu pangeran, dan pendekar ganteng yang mengimpikan dirinya!"

Sekulum senyuman segera menghiasi ujung bibir Siang Ci-liong, sahutnya, "Betul sekali! Hanya sayangnya adikku selalu memandang terlalu tinggi dirinya, dia punya selera tinggi

hingga sampai sekarang belum menemukan pasangan yang cocok."

"Tapi sejak menyaksikan pertarunganmu melawan Susiokco tempo hari, kelihatannya adikku sangat menaruh perhatian terhadapmu, tolong tanya apakah saudara Yu..."

"Saudara Siang, lebih baik kita bahas persoalan ini lain waktu saja," tukas Cau-ji cepat, "yang penting sekarang adalah bagaimana menyadarkan adikmu."

"Saudara Yu," paras muka Siang Ci-liong berubah amat serius, "menurut hasil analisaku setelah memeriksa denyut nadinya, dia sudah terkena obat perangsang yang keras pengaruhnya, untuk menyelamatkan jiwanya hanya ada satu jalan, yakni melakukan hubungan badan antara lelaki dan wanita!"

"Tapi..."

"Saudara Yu, sejak kematian ayahku, keluarga kami tinggal Siaute serta adikku ini saja, aku sebagai kakak jelas harus bertanggung-jawab atas keselamatan jiwanya, karena itu aku akan menjadi walinya untuk memutuskan soal perkawinan adikku itu. Siaute ingin tanya, apakah kau punya niat dengan adikku itu?"

"Soal ini ... saudara Siang, Siaute sudah punya istri dan istri muda, sekalipun belum dinikah secara resmi, namun mereka sudah berkumpul denganku, jika kau tidak keberatan masalah ini, tentu saja Siaute sangat setuju!"

Kembali Siang Ci-liong termenung sambil berpikir, kemudian ujarnya tegas, "Bila saudara Yu menyetujui, berarti

kau telah menyelamatkan nyawa adikku, buat apa mesti meributkan soal status dan sebutan?"

"Kau tak usah kuatir saudara Siang," janji Cau-ji dengan wajah sungguh-sungguh, "Siaute akan selalu memandang mereka sederajat, tak ada perbedaan mana yang tua dan mana yang muda."

"Terima kasih banyak saudara Yu," teriak Siang Ci-liong kemudian kegirangan, "kalau begitu kuserahkan adikku kepadamu. Siaute buru-buru akan mengurusi luka para saudara lainnya, aku harus balik dulu ke kota Lok-yang."

"Baik, bila urusan telah selesai, Siaute pasti akan menyambangimu di rumah."

"Hahaha, kalau begitu Siaute akan menunggu kehadiranmu, sampai jumpa!"

Setelah turun dari loteng, mereka berdua saksikan ada enam orang opas sedang memberi petunjuk kepada rakyat untuk membantu memberesi mayat serta noda darah yang berceceran.

Siang Ci-liong sendiri menerima sesosok mayat dari rekannya, setelah berpamitan dengan Cauji, dia pun berlalu dari situ dengan cepat.

Tujuh ekor kuda tanpa penunggang mengikut di belakangnya.

****

Sepeninggal Siang Ci-liong, Cau-ji segera membopong Siang Ci-ing sambil berbisik kepada Siausi dengan ilmu menyampaikan suara, "Enci Si, tugas berat telah datang!"

Siau-si tersenyum, sahutnya, "Adik Cau, Thian telah melapangkan jalanmu, bukan Cuma mendapat hartanya, juga memperoleh orangnya, kenapa dibilang tugas berat?"

Cau-ji hanya tertawa getir, diam-diam mereka segera mengeluyur pergi dari situ.

Sepeninggal mereka dari rumah makan Hong-hok-lau, Cau-ji bertiga segera bergerak cepat bagaikan sambaran kilat, untuk menghindari hal-hal yang tak diinginkan, mereka sengaja memilih jalan terpencil dan jauh dari keramaian manusia.

Satu jam kemudian tibalah mereka di bukit Lok-ga-san.

Di balik hutan belukar yang sangat lebat mereka bertiga menemukan sebuah gua yang sangat dalam, mereka pun memasuki gua itu dan membersihkannya sebentar, lalu dari dalam buntalannya Siau-si mengeluarkan dua stel pakaian dan direntangkan di lantai sebagai alas tidur.

"Adik Cau," bisik Siau-bun kemudian, "apakah nona Siang terkena racun jahat?"

"Benar," sahut Cau-ji sambil tertawa getir, "menurut hasil pantauanku setelah memeriksa denyut nadinya, obat perangsang Jit-seng-kau yang meresap ke tubuhnya sudah mulai bekerja, kelihatannya aku harus membuang banyak tenaga untuk mengobatinya."

"Bagus sekali," seru Siau-bun kegirangan, "dengan begitu kami akan memperoleh seorang pembantu yang handal untuk melayani kebutuhanmu."

"Adik Cau," kata Siau-si pula, "kami sempat cemas ketika melihat mereka datang mencarimu semalam, tak nyana gara-gara musibah malah mendapat rejeki."

Kembali Cau-ji tertawa getir.

"Ai, pertarungan yang berlangsung tadi sungguh amat sengit, tak kusangka kekuatan yang dimiliki perkumpulan Jit-seng-kau begitu tangguh dan hebat, lain kali nampaknya kita mesti lebih berhati-hati,"

"Adik Cau, kau boleh berlega hati untuk 'menolong orang', bila kawanan bangsat itu berani datang mengganggu, Cici tak akan membiarkan mereka keluar dalam keadaan hidup."

Selesai berkata mereka berdua siap meninggalkan gua.

"Hey, tunggu dulu," Cau-ji segera berteriak, "kalian harus tetap di sini membantu aku!"

"Ah, tidak, hanya melihat buah segar sambil menahan dahaga, sengsaralah kita berdua," omel Siau-bun cepat.

"Siaute kuatir tak sanggup mengendalikan dia, kan dia terkena obat perangsang."

"Hahaha, ternyata ada saatnya juga kau merasa takut."

"Jangan menggoda aku, aku kuatir melukainya, jadi mesti hati-hati, apalagi jika obat perangsang itu mulai bekerja, kesadarannya pasti hilang, apa jadinya kalau sampai terluka?"

"Hahaha, baiklah, mengingat kebaikanmu selama ini, kami akan tetap tinggal di sini, cuma kami

mesti bicara dulu di muka, kami hanya membantu, bukan berarti harus memikul beban tanggung jawab terakhir bila hasratmu tak kesampaian."

"Tentu, tentu, Siaute pasti akan menyelesaikan tugas ini bersamanya."

Sambil berkata dia mulai melucuti pakaian sendiri.

Dua bersaudara Suto membantu melucuti pakaian Siang Ci-ing hingga bugil.

Tiba-tiba terdengar Siau-bun berseru tertahan, sambil menuding bagian bawah gadis itu, serunya, "Coba kalian lihat!"

Cau-ji berpaling, ia segera jumpai di bagian atas "lubang surga" milik Siang Ci-ing yang bulat menonjol ditumbuhi bulu hitam yang sangat lebat dan panjang.

Sebenarnya bulu hitam yang tumbuh di bagian bawah perut bukanlah sesuatu yang aneh, tapi bulu lebat yang dimiliki gadis ini agak aneh, bukan saja dari lubang surga hingga ke bawah tumbuh bulu yang panjang dan lebat, bahkan di seputar pantat pun banyak ditumbuhi bulu lebat, sesuatu yang jarang dijumpai.

Dengan tangan gemetar Cau-ji mengelus bulu lebat itu, terasa bulu itu halus dan lembut, dia mencoba mencabut sehelai rambut bawah itu dan diamati sekejap, lalu gumamnya, "Wah, ternyata bulu sungguhan!"

"Ssst, jangan berteriak, tentu saja bulu sungguhan!" seru kedua gadis itu agak tersipu, "kalau bukan bulu sungguhan, buat apa dia tempelkan bulu di bagian bawahnya yang tersembunyi?"

"Wah, coba lihat, di bagian sini pun ditumbuhi juga bulu lebat!"

Mengikuti arah yang dituding Cau-ji, Suto bersaudara segera mengamati dengan seksama, benar saja, di seputar lubang dubur pun ditumbuhi bulu lebat berwarna hitam, kenyataan ini kontan membuat mereka makin tercengang.

Cau-ji masih mengamati tubuh bagian bawah nona itu dengan perasaan keheranan dan ingin tahu.

Menyaksikan tubuh Siang Ci-ing mulai gemetar keras, Siau-si buru-buru berbisik, "Adik Cau, sudah, jangan ditengok melulu, sekarang dia mulai tak tahan, kau harus segera bekerja."

"Kalau begitu pegangi tangan dan kakinya, Siaute segera akan membebaskan totokan jalan darahnya."

Buru-buru Siau-si duduk bersila di bagian kepala Siang Ci-ing dan merentangkan sepasang tangannya ke atas, kemudian memeganginya kuat-kuat.

Siau-bun juga bergeser ke bawah dengan berjongkok di bagian belakang sambil menekan sepasang kakinya.

"Wah, tak nyana aku harus merepotkan banyak orang!" gumam Cau-ji sambil tertawa getir.

Habis berkata dia pun membebaskan totokan jalan darah tidurnya.

Terdengar Siang Ci-ing berseru lirih, lalu mulai menggerakkan keempat anggota badannya, beruntung dua bersaudara Suto sudah membuat persiapan hingga genggamannya tak sampai terlepas.

Sekalipun tangan dan kakinya tak dapat bergerak, namun tubuhnya menggeliat ke sana kemari.

Khususnya tubuh bagian bawahnya, terlihat lubang surganya ditonjol-tonjolkan ke atas seolah mulut kering yang menunggu datangnya air.

Melihat lubang surga si nona yang buka tutup seperti mulut orang yang tersengal-sengal, Cau-ji mulai terangsang napsu birahinya, darah serasa mengalir lebih cepat dalam tubuhnya.

Karena birahinya timbul, tombaknya pun ikut bangkit berdiri dan tegak mengeras.

Tubuh Siang Ci-ing menggeliat semakin keras, dengus napasnya pun semakin memburu.

Bila ada orang menyaksikan keadaannya saat itu, mereka pasti akan mengira Siang Ci-ing sebagai seorang wanita jalang yang amat cabul.

Lama kelamaan Siau-si tak tega juga, segera bisiknya, "Adik Cau, cepat masukkan milikmu ke dalam lubangnya, kasihan dia."

Cau-ji segera merentang sepasang kaki gadis itu lebar-lebar, lalu dengan tangannya dia merentangkan pintu gerbang di atas lubang itu, baru saja ujung tombaknya ditempelkan di atas lubang itu, Siang Ci-ing bagaikan harimau kelaparan telah menerkamnya ke atas dan langsung menelan tombak itu sepertiganya.

Cau-ji segera merasakan tombaknya menusuk liang kecil yang masih kencang dan sempit, untuk mendorongnya lebih ke dalam, dia mesti menggunakan tenaga tambahan.

Masih untung lubang milik Siang Ci-ing waktu itu sedang kelaparan hebat sehingga dia pun ikut membantu melahapnya secara rakus, tak lama kemudian seluruh tombak panjang itu sudah tertelan.

Tak kuasa lagi Cau-ji berpekik kenikmatan.

Ternyata ujung tombaknya sudah ditekan Siang Ci-ing hingga menyentuh dasar lubang, sentuhan itu membuat tubuhnya menggigil kenikmatan, itulah sebabnya dia pun berteriak kegirangan.

Siang Ci-ing seakan sama sekali tidak merasakan kesakitan, dia masih menggoyang tubuhnya dengan sepenuh tenaga.

Berhubung sudut ruangan yang tidak menguntungkan, Cau-ji merasa gerakan tubuhnya sangat terhambat, segera bisiknya, "Cici, biar dia saja yang berada di atas, mungkin jauh lebih leluasa ketimbang aku yang menidurinya dari atas!"

Suto bersaudara mencoba membalik tubuh gadis itu, tapi tenaga yang dimiliki Siang Ci-ing waktu itu kuat sekali hingga mereka gagal membalik tubuhnya.

Tiba-tiba Cau-ji berbisik lagi, ”Pegangi saja badannya, biar aku yang membalikkan."

Kemudian sambil memeluk tubuh gadis itu kuat-kuat, dia berguling ke samping dan mengangkat tubuh Siang Ci-ing yang semula berbaring di bawah menjadi mendudukinya di bagian atas.

Cau-ji tetap memegangi tangan gadis itu erat-erat, tapi membiarkan badannya bergoyang sekehendak hati.

Suara "plokk, plok" bunyi gencetan badan yang basah pun bergema tiada hentinya.

Dengan kehebatan tenaga dalam yang dimiliki mereka bertiga, biar berada dalam ruang gelap pun mereka dapat menyaksikan keadaan di seputar sana dengan jelas.

Mereka dapat menyaksikan juga darah perawan yang meleleh keluar dari lubang surga Siang Ci-ing berceceran ke mana-mana.

Suto bersaudara pernah merasakan juga bagaimana sakitnya ketika selaput perawan mereka terobek, melihat kegilaan Siang Ci-ing saat ini, mereka mulai menguatirkan keadaan si nona setelah sadar nanti, bagaimana mungkin bisa berjalan?

Waktu berlalu sangat cepat, pertempuran antara Cau-ji melawan Siang Ci-ing masih berlangsung dengan serunya.

Mendadak paras muka Cau-ji agak berubah, bisiknya lirih, "Cici! Ada orang datang!"

"Adik Cau, lanjutkan kerjamu, biar kami yang menengok keluar"

"Cici Si, keamanan nomor satu, yang penting keselamatan sendiri, berapa banyak yang bisa kalian hadapi, hadapi saja seperlunya, nanti biar Siaute yang bereskan sisanya."

Siau-si mengangguk dan segera keluar dari gua bersama adiknya.

Di luar gua mereka berdua menyembunyikan diri, tampaklah bayangan manusia berkelebat, secara beruntun muncul dua puluhan orang dari balik semak belukar.

Dengan cepat mereka dapat mengenali kalau orang-orang itu adalah kawanan jago kalangan hitam yang pernah menyatroni rumah makan Jit-seng-lau beberapa hari berselang.

Kenyataan ini membuat mereka berdua makin terkesiap. Diam-diam Siau-si mencoba menghitung jumlah mereka.

"Kwan-tiong-ji-ok (dua manusia jahat dari Kwan-tiong), Tiang-pek-sam-him (tiga beruang dari bukit Tiang-pek), Im-san-siang-kiam (sepasang pedang dari Im-san), Yau-san-su-sat (empat malaikat dari Yau-san) ... ah, masih ada lagi perempuan cantik itu beserta beberapa orang kakek berbaju hitam, nampaknya pertarungan sengit tak terelakkan lagi."

Kedua puluhan jago itu segera menyebar di sekitar gua setelah tiba di tempat itu, apalagi ketika mendengar suara

bergeseknya daging dan dengusan napas memburu yang bergema dari dalam gua.

Sambil tertawa dingin perempuan cantik itu berkata, "Kebetulan sekali! Sekarang Manusia penghancur mayat sedang berbuat begituan dengan budak itu, cepat kia terobos masuk ke dalam gua dan meringkus mereka berdua!"

Suto bersaudara mendengus dingin, tiba-tiba mereka muncul dari tempat persembunyian dan berdiri menghadang di depan mulut gua.

Seorang kakek berbaju hitam segera merangsek maju, pedangnya langsung ditusukkan ke dada Siau-bun dengan jurus serangan yang aneh.

Siau-bun mendengus dingin, tanpa menggeser barang selangkah pun dia mengayunkan tangan kanannya ke depan, sebuah pukulan langsung dihantamkan ke tubuh orang itu.

Belum lagi telapak tangannya tiba, desingan angin tajam telah menyambar duluan.

Kakek berbaju hitam itu sadar akan kelihaian lawannya, buru-buru dia menebaskan pedangnya dengan jurus serangan dari ilmu pedang pengejar nyawa.

Tampak tubuhnya bergerak bagaikan bayangan setan, cepatnya bukan kepalang.

Dari perubahan jurus serangan yang dilakukan lawan, Siau-bun sadar tenaga dalam musuh cukup tangguh, dia segera menarik tubuhnya sambil berputar ke samping,

kemudian secepat sambaran petir sepasang tangannya melepaskan serangan secara bertubi-tubi.

Segulung angin pukulan bagai gulungan ombak di tengah samudra meluncur tiba dengan cepat, dikurung oleh serangan yang amat dahsyat, permainan pedang kakek berbaju hitam itu jadi makin melamban dan tercecar.

Lebih kurang sepeminuman teh kemudian tampak bayangan hitam berkelebat, kakek berbaju hitam itu menjerit kesakitan sambil mundur tiga langkah dengan sempoyongan, belum lagi berdiri tegak, darah segar sudah menyembur keluar dari mulutnya.

Siau-si memburu ke depan, dia berniat menambahi lagi dengan sebuah pukulan untuk mencabut nyawanya, mendadak terdengar bentakan keras, si pukulan lembek Yu Bun-poh sudah maju sambil melepaskan pukulan.

Siau-bun segera berkelit ke samping, lalu melayang ke samping.

Yu Bun-poh sama sekali tak bersuara, kembali tubuhnya merangsek maju, tangan kanannya menghantam ke wajah Siau-bun sementara tangan kirinya membabat ke bahu kanan.

Menyusul kemudian tangan kanannya berganti membabat ke samping, sementara tubuhnya berputar menyelinap ke sisi kanan nona itu.

Suto Bun tertawa dingin, tidak nampak tubuhnya bergerak, secepat kilat tangan kanannya sudah membabat ke depan.

Yu Bun-poh sadar, bila gadis itu menduduki posisi di atas angin maka dia akan menjadi bagian yang kena dihajar, cepat badannya bergeser, kini dia mengembangkan ilmu pukulan Pat-kwa-yusin-ciang yang ampuh.

Tampak tubuhnya bergerak secepat petir, sebentar melayang bagaikan hembusan angin, sebentar maju sebentar mundur, jurus serangan dilancarkan susul menyusul.

Untuk sesaat Suto Bun terbelenggu oleh gerakan tubuh lawan dan tak mampu berbuat banyak.

Sesaat kemudian dia himpun segenap kekuatannya ke dalam tangan, lalu telapak kirinya dibabatkan ke tubuh Yu Bun-poh yang sedang menubruk datang.

Tidak menunggu musuhnya melancarkan jurus tandingan, badannya merangsek maju lebih ke depan, tangan kanannya membabat ke dada lawan dengan sepenuh tenaga.

Serangan berantai yang dilakukan gadis itu meski agak lemah dalam hal kekuatan, namun mendatangkan manfaat yang besar untuk menanggulangi gerakan tubuh Yu Bun-poh yang lincah.

Seketika itu keampuhan Yu Bun-poh terhambat, dia tak bisa lagi bergerak selincah naga sakti.

Siau-bun pun memutar badan mengikuti gerakan serangan, pukulan demi pukulan dilontarkan berurutan.

Sepeminuman teh kemudian hawa napsu membunuh telah menyelimuti wajah Suto Bun, tiba-tiba dia mengeluarkan ilmu pukulan Cing-li-im-ciang.

Serangan yang dilancarkan kali ini menggunakan tenaga lunak, bukan saja lembek, bahkan langsung mengendalikan gerak serangan lawan.

Sudah empat puluh tahun lebih Yu Bun-poh meyakinkan ilmu pukulan itu, selama malang melintang di dunia persilatan belum pernah ia jumpai musuh setangguh hari ini.

Diam-diam ia menggigit bibir, jurus serangannya kembali berubah, kini dia mengandalkan keras untuk melawan keras.

Siau-bun mendengus dingin, sekali lagi gerak serangannya diubah. Waktu itu kebetulan Yu Bun-poh sedang mendorong sepasang tangannya dengan sepenuh tenaga, Siau-bun segera memutar badannya setengah lingkaran, lalu sambil menekuk pinggang, tangannya ditalakkan ke dada musuh.

Angin pukulan yang menderu pun seketika menyapu ke tubuh lawan.

"Ah!" serangan Yu Bun-poh patah di tengah jalan, dengan tubuh berlumuran darah buru-buru dia berjumpalitan menjauh.

Kegemparan segera terjadi dalam kerumunan jago-jago itu.

Yau-san-su-sat langsung menubruk ke arah Siau-bun tanpa menimbulkan sedikit suara pun.

"Jangan membokong orang!" hardik Siau-si mendadak, sepasang tangannya langsung dihantamkan ke depan dan mengancam tubuh keempat orang itu.

Merasakan betapa dahsyat dan kuatnya ancaman yang tiba, Yau-san-su-sat terkesiap, cepat mereka menahan kembali gerakan tubuhnya.

Si bayangan setan segera melolos golok bergelangnya, pemuda tampan pembetot sukma melolos ruyung, jago pengejar sukma mencabut senjata Boan-koan-pit, sementara iblis wanita berwajah kemala mencabut pedangnya.

Serentak empat orang dengan empat macam senjata meluruk ke tubuh Siau-si.

Menghadapi datangnya ancaman itu, Siau-si menggetarkan pedangnya, dengan jurus burung merak pentang sayap, terlihat bianglala putih berkelebat.

”Traang!", bentrokan nyaring segera bergema memecah keheningan, tampak tubuh keempat orang itu bergetar keras dan masing-masing mundur dengan sempoyongan.

Bagi seorang ahli, begitu bertarung segera akan ketahuan berisi atau tidak. Yau-san-su-sat adalah pentolan kalangan hitam di wilayah gunung Yau-san, kehebatan ilmu silatnya boleh dibilang sudah amat tersohor di dunia persilatan.

Siapa tahu dengan kemampuan mereka berempat yang begitu hebat ternyata tak mampu melukai pihak lawan, sebaliknya malah dipukul mundur oleh musuh, kejadian itu kontan membuat para jago yang hadir di situ terkesiap.

Siau-si tahu, biarpun mereka berhasil menduduki posisi di atas angin, namun demi keselamatan Cau-ji yang berada dalam gua, mereka perlu membasmi musuh secepatnya.

Maka secara diam-diam ia telah menyalurkan hawa murni Bu-siang-sin-kangnya di balik jurus pedang, berbareng dia pun menggunakan ilmu pedang Ciu-thian-sin-kiam andalan keluarganya untuk menghabisi lawannya.

"Sreet, sreet, sreet!", secara beruntun dia melancarkan tiga bacokan, semuanya diarahkan ke tubuh keempat orang itu.

Yau-san-su-sat tercecar hebat, tubuh mereka mundur berulang kali.

Di tengah pertarungan, kembali terdengar Siau-si membentak nyaring, dimana cahaya tajam berkelebat, sebuah babatan kilat membuat lengan kiri si bayangan setan terlepas dari tempatnya, sementara iga kanan si jago pengejar nyawa terluka parah.

Sambil menjerit kesakitan kedua orang itu mengundurkan diri dengan sempoyongan.

Melihat itu Kwan-tiong-ji-ok segera maju menerjang sambil mengayun senjatanya, kawanan iblis lain pun serta-merta ikut maju mengembut.

Kembali terdengar dua kali jeritan kesakitan bergema di angkasa.

Perlu diketahui, Yau-san-su-sat memang bukan tandingan Siau-si kendatipun mereka melawan dengan sepenuh tenaga, tak heran begitu mereka kehilangan dua orang anggotanya, kedua orang yang tersisa tak sanggup menahan diri.

Secara beruntun Siau-si melancarkan serangkaian serangan mematikan, dengan jurus Sengliong-ing-hong (menunggang naga menggiring burung hong) dia tangkis cambuk Toh-ming-longkun, kemudian ujung pedangnya ditusukkan langsung ke dadanya.

Tak sempat lagi menghindarkan diri, Toh-ming-long-kun menjerit kesakitan dan roboh terkapar.

Pada saat bersamaan Sim-lojit belum sempat mencapai permukaan tanah ketika Siau-si dengan jurus Ji-yan-shia-hui (burung walet terbang ke samping) telah membabat ubun-ubun Giok-lo-sat ini hingga terbelah jadi dua.

Tiba-tiba terasa desingan angin tajam datang dari arah belakang, cepat Siau-si mengegos ke kanan, saat itulah sepasang pedang Im-san-siang-kiam telah menyambar dari sisinya.

Baru lolos dari tusukan sepasang pedang Im-san-siang-kiam, Kwan-tiong-ji-ok telah menyusul tiba, menyusul kemudian ada belasan orang jago ikut mengembut.

Dengan gigih dua bersaudara Suto memberikan perlawanan, sekalipun tiada tanda-tanda akan kalah, namun mereka sudah dipaksa makin menjauhi mulut gua.

Menggunakan kesempatan itu, dua orang segera menyelinap masuk ke dalam gua.

Waktu itu Cau-ji masih berbaring di lantai sambil dinaiki Siang Ci-ing yang cantik dan menawan, coba kalau kejadian ini berlangsung di saat lain, betapa bahagianya anak muda itu.

Bukan cuma bertarung habis-habisan melawan si nona, paling tidak dia pasti akan meremas-remas dan menghisap sepasang buah dadanya yang montok itu.

Sayang suara pertarungan yang berlangsung di depan gua telah mengusik konsentrasinya, sekalipun dua bersaudara Suto tidak menunjukkan gejala kalah, tapi seleranya kontan hilang, kini dia hanya bisa menghimpun tenaga dalamnya sambil bersiap sedia.

Coba kalau bukan dia sedang mengobati racun obat perangsang yang mengendon dalam tubuh Siang Ci-ing, mungkin sejak tadi Cau-ji sudah menerjang keluar gua dan menghabisi kawanan iblis itu. Pada saat itulah tiba-tiba ia mendengar ada suara lirih bergema di dalam gua menyusul dua orang berbisik lirih, Cau-ji tahu pasti ada orang sedang menyusup masuk, satu ingatan cepat melintas dalam benaknya.

Dia pun berlagak seolah-olah tidak tahu akan kehadiran mereka berdua, sementara sepasang tangannya masih meraba dan meremas sepasang payudara yang putih montok, diam-diam tenaga dalamnya dihimpun ke dalam telapak tangan kanannya, ia berencana menghajar mampus kedua orang musuhnya begitu mereka muncul di depan mata.

Benar saja, tak lama kemudian terlihat dua orang menyusup masuk ke dalam ruangan, mereka langsung tertawa menyeringai begitu melihat ada sepasang muda-mudi sedang bergumul dengan serunya.

Tanpa banyak bicara mereka langsung mengayunkan keempat telapak tangannya dan membabat tubuh anak muda itu.

Diam-diam Cau-ji mendengus dingin, sebelum keempat belah tangan lawan menyambar tiba, tenaga pukulan yang telah disiapkan sejak tadi itu langsung didorong ke muka.

"Aduh! Aduh!", dua kali jeritan pilu bergema.

"Blum!", hancuran badan bercampur percikan darah segar segera berhamburan ke mana-mana.

Biarpun orang-orang yang berada di luar gua tidak menyaksikan sendiri bagaimana hancuran daging dan percikan darah berhamburan, namun jeritan ngeri yang begitu memilukan diiringi suara benturan yang menakutkan cukup memberi kesan betapa dahsyat dan menakutkannya tenaga pukulan Manusia pelumat mayat.

Kontan perempuan cantik dan beberapa orang kakek berbaju hitam itu pecah nyali dan ketakutan setengah mati, tak kuasa serentak mereka berseru, "Cepat kabur!"

Tanpa membuang waktu lagi mereka kabur terbirit-birit meninggalkan tempat itu.

Kawanan jago lainnya yang menyaksikan kejadian itu serentak balik badan dan ikut melarikan diri dengan tergesa-gesa.

Dalam waktu singkat kawanan manusia itu sudah lenyap dari pandangan.

Dua bersaudara Suto menghembuskan napas lega, setelah menyarungkan kembali pedangnya, cepat mereka berlari masuk ke dalam gua.

Setelah melalui dinding gua yang kotor karena percikan darah dan hancuran daging, akhirnya mereka jumpai Cau-ji sedang duduk bersila di tengah ruang gua dengan senyum dikulum.

Pertarungan sengit yang barusan berlangsung telah menguras sebagian besar tenaga dalam kedua orang itu.

"Enci Si, enci Bun" sambil tertawa Cau-ji menegur, "apakah mereka sudah kabur?'

"Adik Cau, mereka sudah pecah nyali setelah menyaksikan kedahsyatan tenaga pukulanmu, bahkan saking takutnya sempah menyumpahi orang tua sendiri kenapa hanya memberi dua kaki saja, tentu saja orang-orang itu sudah kabur semua," sahut Suto Bun sambil tertawa.

"Hahaha, ternyata mereka cukup tahu diri, kalau tidak, pasti akan kuhancur lumatkan tubuh mereka semua."

Sementara itu Suto Si sedang memperhatikan Siang Ci-ing yang masih bermandikan keringat sambil menggerakkan tubuh bagian bawahnya dengan hebat. Keluhnya sambil menghela napas,

"Sungguh dahsyat daya kerja obat perangsang ini!"

"Adik Cau," kembali Suto Bun bertanya, "apakah kondisi badan enci Ing masih memungkinkan untuk berlanjut?"

"Siaute sendiri pun tak tahu bagaimana harus berbuat," sahut Cau-ji sambil tertawa getir.

Dari dalam sakunya Suto Si mengeluarkan sebuah botol porselen dan menuang dua butir pil yang harum baunya, kemudian ia buka mulut Siang Ci-ing dan menjejalkan pil itu ke dalam mulutnya.

"Cici," kata Cau-ji lagi sambil tertawa getir, "menurut kalian, sampai kapan ia baru menghentikan gerakan tubuh erotiknya?"

"Cau-te, dalam masalah seperti ini rasanya hanya kau sendiri yang lebih tahu, masa kau malah bertanya kepada kami berdua? Aneh."

Cau-ji menggeleng.

"Cici," katanya, "kalau begitu kalian beristirahatlah lebih dulu!"

Kedua gadis itu tahu, dengan anak muda itu sebagai pelindungnya, mereka dijamin aman tenteram tak kekurangan sesuatu apa pun, maka dengan perasaan lega kedua orang nona itupun mulai mengatur pernapasan.

Melihat kedua orang nona itu sudah mulai bersemedi, Cau-ji pun memasang telinga dan mencoba memeriksa sekeliling tempat itu, setelah yakin sepuluh li di seputar sana tak ada orang, dengan perasaan lega dia mulai menggerayangi kembali sekujur badan Siang Ci-ing.

Memang harus diakui, Siang Ci-ing yang berasal dari keturunan orang kaya benar-benar pandai memelihara badan.

Bukan saja kulit tubuhnya putih mulus, lembut dan licin, ditambah lagi ia berlatih silat sejak kecil, badannya nampak sangat kencang dan menggiurkan.

Makin meraba Cau-ji merasa hatinya tambah gatal, napsunya makin berkobar, bahkan 'barang' miliknya mulai berdiri tegak. Coba kalau bukan sedang melindungi Suto Bun berdua yang sedang bersemedi, niscaya dia sudah melancarkan jurus serangan bombadir yang kencang ke lubang surga milik gadis itu.

Dengan susah payah akhirnya Suto Bun selesai juga dengan semedinya, ia membuka matanya yang indan dan menatap anak muda itu sambil tersenyum.

Cau-ji tahu, sekarang dia sudah bebas tugas dan tak periu lagi menjadi pelindung keselamatan kedua gadis itu, tanpa banyak membuang waktu lagi dia segera membalikkan badan, menindih tubuh Siang Ci-ing dan mulai menusukkan 'benda'nya ke dalam lubang lawan.

Sudah hampir dua jam lamanya pemuda itu harus bersikap tegang dan kuatir, maka begitu mendapat kesempatan baik saat ini, seketika dia mulai melancarkan serangkaian serangan gencar.

Tak selang beberapa saat kemudian dari dalam gua berkumandanglah suara gesekan yang nyaring, bertubi-tubi dan menggetarkan sukma.

Suara gesekan yang menggetarkan sukma seketika membuat sekujur tubuh Suto Si terasa panas sekali, apalagi

setelah menyaksikan tubuh bugil yang sedang bergumul dengan sengitnya, kontan gadis ini merasa bibirnya jadi kering.

Apalagi saat itu dia sedang berdiri di belakang Cau-ji yang sedang "bergumul", setiap kali pemuda itu mencabut atau menghujamkan kembali "tombak" panjangnya dari liang Siang Ci-ing, ia dapat mengikuti semuanya secara jelas.

Terlihat dengan jelas 'dua belah bibir pintu luar' liang milik Siang Ci-ing yang ditusuk oleh 'tombak panjang", berulang kali 'melumat' dan 'menyembur', sementara titik darah bercampur cairan putih meleleh keluar tiada hentinya dari lubang bagian bawah dan membasahi sebagian bulu yang lebat.

Ketika dibasahi cairan putih bercampur darah, bulu yang warnanya memang hitam terlihat makin bercahaya dan mengkilap.

Tanpa sadar Suto Si mulai menggerayangi tubuh bagian bawah sendiri dan menggosoknya berulang kali. Tak lama kemudian dengus napas Siang Ci-ing mulai memburu, diiringi suara napas ngos-ngosan gadis itu mulai merintih dengan nyaring,

"Oh ... oh ... uh ... ah ... ah ... aduh... aduuh ... lebih keras... ah..."

Mengikuti teriakan-teriakan itu, sekujur badannya gemetar makin keras.

Melihat anggota badannya meronta tiada hentinya, Cau-ji jadi panik, buru-buru dia kempit sepasang kakinya dengan

lengan kemudian sambil menekan pinggangnya, ia mulai menggempur secara ganas.

Tiba-tiba lubang surga Siang Ci-ing terasa menghisap kencang, begitu kencang isapan itu membuat 'batang tombak' nya seolah terbelenggu kencang, liang gua yang semula sempit pun tiba-tiba terasa jauh lebih longgar dan lebar.

Sambil menggenjot terus, diam-diam ia mulai memperhatikan keadaan Siang Ci-ing, tampak seluruh wajah dan rambut nona itu sudah basah oleh keringat, paras mukanya yang semula merah pun kini bertambah pucat, sadarlah pemuda ini, si nona telah menghabiskan banyak tenaga untuk goyangannya tadi.

Terlihat gadis itu memejamkan mata dengan sepasang bibirnya sebentar membuka sebentar menutup, sekulum senyum kepuasan tersungging di ujung bibirnya, ini membuktikan kegetiran yang semula dicicipi kini telah menghasilkan madu yang manis.

Dia merasa 'tombak panjang' miliknya seakan direndam dalam termos kecil yang dipenuhi air panas, mulut termos terasa kencang dan sempit, tapi bagian dalamnya lebar dan hangat.

Ketika tombak panjangnya masuk keluar, ia dapat merasakan isapan yang kencang tapi nikmat, sedemikian nikmat hingga membuatnya berkeinginan untuk 'kencing', tak kuasa lagi dia bersorak kenikmatan.

Apalagi liang dasar termos itu begitu dalam dan kering, mengikuti setiap goyangan pinggung Siang Ci-ing selalu

membuat ujung tombaknya seolah terbentur keras, kenikmatan yang dirasakan waktu itu sungguh tak terlukiskan dengan kata-kata.

Tak kuasa lagi dia pun ikut bergoyang dan menggenjot makin kencang.

Dua bersaudara Suto yang menonton dari samping tak kuasa menahan diri lagi, api birahi mulai membakar sekujur tubuh, membuat kedua gadis ini kegerahan, haus dan... 'kepingin'!

Lama kelamaan mereka tak sanggup menahan diri lagi, satu per satu baju mereka tanggalkan, tak selang beberapa saat kemudian kedua gadis ini sudah telanjang bulat.

Dalam keadaan seperti ini, Suto Bun seolah lupa dengan pernyataannya tadi, lupa kalau ia sudah berjanji tak akan memberi "bantuan".

Kedua orang itu sembari mengempit tubuh bagian bawahnya, sambil menahan rasa gatal yang tiba-tiba menyerang liang mereka, menonton jalannya pertarungan itu dengan mulut membungkam.

Dengan susah payah akhirnya tiba juga saat Siang Ci-ing mulai merintih berulang kali, sekujur badannya mulai lemas tak bertenaga, sambil tertawa cekikikan Suto Bun mengambil handuk kecil, lalu mulai menyeka keringat yang membasahi jidat Cau-ji.

Dengan gerakan lembut Cau-ji membaringkan tubuh Siang Ci-ing ke lantai, tubuh bagian bawahnya masih menempel ketat, dia merasa 'tombak panjang'nya masih terisap kencang

di dalam 'termos kecil' itu, bukan cuma tergencet, bahkan terasa bagaikan diisap dengan kencangnya.

Tak terlukiskan rasa nikmat yang dirasakannya waktu itu, jauh lebih nikmat ketimbang bermain di nirwana, bahkan nyaris memaksa tombaknya muntah.

Coba kalau bukan pada saat yang bersamaan Cau-ji menangkap sinar kelaparan yang terpancar dari balik mata Suto bersaudara, ingin sekali pemuda itu melampiaskan semburan cairannya ke balik liang hangat gadis itu.

Terlihat Siang Ci-ing menghela napas kepuasan, anggota badannya direntangkan santai, lalu sambil tersenyum terlelap tidur.

Cau-ji ikut menghembuskan napas panjang, ujarnya kemudian sambil tertawa getir, "Wow, puas, sungguh puas! Lelah benar pertempuran kali ini, rasanya jauh lebih penat dibanding pertarungan di muka loteng Hong-hok-lau tempo hari!"

Sambil berkata, dia cabut 'tombak panjang'nya dari dalam termos air hangat itu.

Sambil menyeka tubuh bagian bawah Siang Ci-ing dengan handuk, tiba-tiba bisik Suto Si, "Sangat mengerikan! Tak nyana luka di bibir miliknya bisa begitu lebar...."

Sembari bergumam, dia mengambil bubuk obat luka luar dan dibubuhkan ke atas luka itu.

Cau-ji yang berbaring di sisi Siang Ci-ing pun berbisik sambil tersenyum, "Cici Bun, kemari kau, ayoh kita main yang enak!"

Sambil menahan rasa girang yang luar biasa, dengan muka bersemu merah Suto Bun berjalan menghampiri Cau-ji, lalu sambil menunggang di atas perut pemuda itu, dengan sangat pengalaman dia incar tombak milik lawan dan ... dengan telak dilalapnya senjata lawan hingga lenyap.

"Wah, enci Bun, sekarang kau lebih trampil dan pengalaman, cepat amat kemajuanmu! Ooh, dibandingkan gerakan ngawur tadi, benar-benar bedanya bagaikan langit dan bumi!"

Sementara berbicara, tangannya mulai menggerayangi dada nona itu dan mulai meremas-remas sepasang payudaranya.

"Adik Cau," jawab Suto Bun malu-malu, "kepunyaanmu rasanya makin lama makin besar, panjang dan kasar, kalau benda itu berkembang terus, lain kali siapa yang berani mengawinimu!"

"Hahaha, enci Bun, kau jangan menggoda aku, padahal kepunyaanmu pun semakin hari semakin bertambah lebar. Hahaha..”

"Jangan tertawa," tukas Suto Bun sambil meninju dadanya, "kalau bukan gara-gara milikmu, mana mungkin kepunyaanku jadi makin lebar!"

Cau-ji tak kuasa menahan gelinya lagi, ia tertawa berulang kali.

Sesudah memindahkan tubuh Siang Ci-ing ke sisi lain, Suto Si segera ikut menggabungkan diri, sambil menciumi dada Cau-ji yang kekar, katanya sambil tertawa, "Cau-ji, kau benar-benar seorang lelaki yang banyak rezeki, semua perempuan pernah kau nikmati, aku benar-benar kagum atas kehebatanmu!"

"Enci Si, benar juga ucapanmu," sahut Cau-ji sambil membelai rambutnya, "semenjak Siaute berkumpul bersama Cici berdua, rasanya segala urusan jadi lancar, kalian memang pembantu Siaute yang paling hebat!"

Sambil berkata dia rangkul tubuh nona itu, lalu menciumnya dengan penuh kemesraan.

Sementara itu Suto Bun telah mencapai puncak orgasme, dengan wajah puas dia menyeka tubuh bagian bawahnya dengan handuk, lalu sambil bangkit berdiri, katanya, "Cici, sekarang giliranmu!"

Tiba-tiba Cau-ji melompat bangun, dengan cepat dia rampas handuk kecil yang mengganjal tubuh bagian bawah Suto Bun, ketika melihat cairan kental masih meleleh keluar dari tubuh bagian bawahnya, kontan ia tertawa cekikikan.

"Nakal kamu!" jerit Suto Bun sambil mengambil handuk lagi dari buntalannya dan ditutupkan ke tubuh bagian bawahnya, "sekarang kau tak dapat merebutnya lagi’

"Ehm, sungguh harum!" bisik Cau-ji setelah mengendus handuk kecil itu berulang kali, lalu sambil tertawa dia membaringkan diri lagi.

"Kembalikan!" teriak Suto Bun malu, sambil menerkam dia berusaha merebutnya kembali.

Cau-ji tertawa terkekeh, bukan saja tidak menghindar, malah dengan ujung kaki kanannya cepat ia menggaet handuk yang terjepit di tubuh bagian bawahnya dan berseru sambil tertawa tergelak tiada hentinya.

Melihat usahanya 'mencuri ayam tak berhasil malah kehilangan beras segenggam', buru-buru Suto Bun berseru, "Dasar bandel!"

Tubuhnya langsung membalik dan menindih tubuh Cau-ji kuat-kuat, lalu tangannya berusaha menyambar kembali handuknya yang kena dirampas itu.

Ternyata untuk memperebutkan handuk itu, mereka berdua sama-sama telah menggunakan ilmu Kim-na-jiu-hoat.

Setelah menunggu dengan susah-payah, akhirnya Suto Si baru mendapat kesempatan untuk 'menikmati surgawi', dia jadi amat gelisah setelah melihat gurauan kedua orang itu malah membuatnya terabaikan, dalam gelisah tanpa banyak bicara dia segera merebut handuk yang ada di ujung kaki Cau-ji.

Mula-mula Cau-ji agak tertegun setelah merasa handuk itu terampas, tapi bocah ini segera mengerti apa yang diinginkan lawannya.

Tanpa banyak bicara dia peluk Suto Si erat-erat, lalu teriaknya sambil tertawa, "Enci Si, kau tidak adil, kenapa malah membantu enci Bun?"

Sambil berkata dia membalik tubuh gadis itu dan ditindih di bawah badannya, tanpa membuang waktu 'tombak panjang'nya langsung dihujamkan ke lubang gua lawan dan mulai melepaskan serangkaian serangan gencar.

Baginya inilah hukuman setimpal yang harus diterima gadis itu!

Suto Si menerima hukuman itu dengan wajah berseri, bukan saja tidak marah, dia malah mengimbangi serangan lawan dengan goyangan pinggul ke kiri kanan.

Ketika Suto Bun selesai membersihkan tubuh bagian bawahnya dan melihat kedua orang itu sedang saling bertempur dengan ganasnya, cepat ia berjalan mendekat, lalu sambil menjepit pinggul Cau-ji dengan kedua belah tangannya, ia bantu mendorong pantat pemuda itu ke bawah.

"Plook!", tekanan itu membuat tombak Cau-ji menghujam makin dalam dan makin keras.

Seketika itu juga Suto Si merasakan dasar liangnya sakit, linu, kaku, dan gatal, menyusul kemudian perasaan kecut, manis, getir, pedas, asin bercampur aduk di rongga dadanya.

"Adik Bun, jangan bergurau!" buru-buru teriaknya.

Suto Bun melongok sekejap, melihat saudaranya setengah memejamkan mata sambil tersenyum, dia tahu gadis itu 'lain di mulut lain di hati', diam-diam ia tertawa geli sendiri.

Cau-ji sendiri pun merasa sangat tertarik dengan permainan ini, maka dia pun membiarkan gadis itu berbuat semaunya.

Berapa ratus genjotan kemudian Suto Si mulai tak kuasa menahan diri, dia mulai mendesis sambil menjerit,

"Aduuh ... aduuuh ... linu ... aduh ... aduh ... linu... gatal ... aduuuh ... aku tak tahan lagi ... aku hampir mati... aduh hampir mati..”

Kalau di masa lalu, seenak dan senikmat apa pun Suto Si pasti rikuh untuk mendesis apalagi berteriak, tapi hari ini benar-benar berbeda, hari ini dia merasakan kenikmatan yang luar biasa, jadi tak heran dia tak sanggup mengendalikan diri.

Begitu Cau-ji merasakan dasar liang perempuan itu mulai mengisap dengan kuatnya, cepat ia berbisik lirih, "Enci Bun, istirahat saja dulu! Jangan sampai milikmu terlukai. Kalau kejadiannya sama seperti yang dialami nona Siang, kita yang susah nanti!"

Tergerak hati Suto Bun begitu mendengar ia menyinggung tentang nona Siang, ketika berpaling, kebetulan ia jumpai tubuh nona itu sedang gemetar, satu ingatan pun segera melintas dalam benaknya.

"Baiklah!" katanya kemudian sambil bangkit dan duduk, "tapi... adik Cau, kau sudah 'selesai' belum?"

Sambil memeluk Suto Si dan mengantarnya mencapai puncak orgasme, sambut Cau-ji, "Enci Bun, gara-gara membantu nona Siang memunahkan racunnya dan mesti mengerahkan tenaga untuk menghadapi kawanan iblis itu, Siaute sudah cukup banyak kehilangan tenaga, sekarang sekujur badanku malah terasa makin bertenaga."

Suto Bun jadi tegang setengah mati sehabis mendengar ucapan itu. Diam-diam ia coba memperhatikan dengus napas Siang Ci-ing, dia tahu gadis itu sudah mendusin, namun karena malu maka berlagak belum sadar, menggunakan kesempatan itu buru-buru ia bantu Cau-ji memberi penjelasan.

"Adik Cau," katanya sambil tertawa, "kau memang luar biasa kuatnya, padahal untuk membantu enci Ing memunahkan racun yang mengeram di tubuhnya, kau sudah bekerja keras

selama hampir dua jam. Masa sampai sekarang kau masih bertenaga? Hi, kau memang sangat menakutkan!"

"Hahaha, semuanya ini berkat empedu naga sakti berusia ribuan tahun yang kumakan. Enci Bun, enci Si sudah hampir loyo, tolong kau bersiap-siap menggantikannya!"

Dengan wajah merah jengah Suto Bun membaringkan diri, katanya, "Adik Cau, kau mesti pandai mengendalikan diri, kalau sampai aku pun tak mampu memuaskanmu, kau bakal kerepotan sendiri!"

Pada saat itulah terdengar Suto Si berkeluh sambil menghela napas, "Oh, Thian, nikmatnya!"

Setelah tubuhnya gemetar sesaat, akhirnya dia pun tergeletak lemas tak bertenaga.

"Enci Si, istirahatlah dulu!" bisik Cau-ji sambil mengecup bibirnya dengan mesra.

"Adik Cau, terima kasih banyak, kau telah memberi kenikmatan yang luar biasa untuk Cicimu," sahut Suto Si terharu.

Coba kalau tubuhnya tidak sedang lemas tidak bertenaga, niscaya dia akan memeluk adik Caunya kencang-kencang.

Setelah meninggalkan Suto Si, kali ini Cau-ji menubruk ke atas tubuh Suto Bun, 'tombak panjang'nya begitu ditusukkan masuk ke dalam liang, ia mulai menggenjot dengan ganasnya.

"Plak ... plak", suara gesekan disertai bunyi keras bergema tiada hentinya.

Suto Bun dengan sepasang tangan memeluk punggung Cau-ji, sementara sepasang kakinya melingkar di pinggangnya, tubuh bagian bawahnya bergesek mengimbangi gerakan Cau-ji yang memompa dengan penuh tenaga.

Menggunakan kesempatan ini dia praktekkan semua pelajaran ilmu ranjang yang dipelajarinya secara diam-diam ketika masih berada di rumah makan Jit-seng-lau tempo hari.

Sementara itu sebenarnya Siang Ci-ing sedang menikmati pesiarnya di alam surga tingkat ke tiga puluh tiga ketika secara tiba-tiba dikejutkan oleh suara jeritan Suto Si yang keras.

Ia jadi malu sekali ketika mendusin dan melihat di sampingnya ada sepasang laki perempuan sedang melakukan 'pertempuran habis-habisan', buru-buru dia memejamkan mata kembali sambil berpikir, siapa gerangan mereka itu? Kenapa dirinya bisa berada di situ?

Tapi setelah diperhatikan sesaat, dia pun segera mengenali suara Cau-ji yang serak-serak itu sebagai kekasih hati yang baru saja merenggut mahkota gadisnya, rasa kejut bercampur girang membuat sekujur tubuhnya kembali gemetar keras.

Apalagi sesudah mendengar pembicaran Cau-ji dengan Suto Bun, tanpa terasa ia terbayang kembali dengan pengalamannya sewaktu bertarung melawan wanita cantik dan kakek berbaju hitam, ia sadar dirinya pasti sudah diracuni orang-orang itu.

Untung saja dalam keadaan kritis ia berhasil diselamatkan pujaan hatinya, coba kalau tidak, mungkin dia akan mengalami nasib yang amat tragis.

Dalam bersyukur dan girangnya, diam-diam ia memeriksa tubuh sendiri, segera dijumpai bukan saja dirinya berada dalam keadaan bugil, bahkan secara lamat-lamat tubuh bagian 'rahasia'nya terasa agak sakit dan pedih.

Kenyataan ini seketika membuatnya terkejut bercampur girang. Terkejut karena tak disangka ia telah melakukan perbuatan itu. Girang karena keinginannya terkabul sekarang, kalau bukan lantaran ingin menyelamatkan dia, tak nanti kekasihnya akan berbuat selancang ini, berarti selanjutnya dia pun sudah mempunyai tambatan hati.

Berpikir sampai di situ hati pun merasa lega, karena sudah tenang maka dia pun mulai 'mencuri dengar' suara yang ada di sekitarnya.

Ia mulai mendengar suara napas yang memburu! Lalu suara "plook ... plookk yang nyaring.

Disusul suara mendesis yang aneh ....

Ketika masuk ke lubang telinganya, suara itu terasa begitu aneh, begitu menggetarkan sukma, membuat dadanya menggelora.

Tak lama kemudian ia mulai merasa gejala tak beres dengan tubuh bagian bawahnya. Setelah bertahan hampir satu jam, Suto Bun mulai merasa napsunya semakin memuncak, titik orgasme sudah semakin menghampiri, ini semua membuatnya tak kuasa mengendalikan diri lagi, dia mulai merintih, mulai mengerang.

"Yau-siu (dasar umur pendek)," desis Cau-ji dengan perasaan cemas, "sejarah bakal terulang lagi, padahal aku sedang nikmatnya merasakan hubungan ini, kenapa enci Bun sudah hampir keok? Wah, bagaimana ini?"

Sambil berpikir dia pun mempergencar genjotannya.

Suto Bun semakin tak kuat menahan diri, ia mulai menjerit sambil berteriak, "Ah ... aa ... adik Cau ... jangan ... jangan kuatir... enci Ing ... enci Ing pasti akan membantumu ... aduh ... aduh..”

Mendengar teriakan itu, sambil memperlambat genjotannya Cau-ji menengok ke samping, betul saja, ia jumpai Siang Ci-ing sedang menggerakkan tubuhnya, dengan perasaan girang dia melanjutkan tusukannya.

Siang Ci-ing merasa malu setengah mati, buru-buru dia membalikkan tubuhnya ke arah lain.

Melihat kejadian ini Suto Si pun tersenyum sambil menghembuskan napas lega.

Dalam pada itu sekujur tubuh Suto Bun telah mengejang keras, bulu kuduknya berdiri, berulang kali dia merintih tiada hentinya.

Terakhir setelah gemetar keras, dia pun mencapai orgasme.

Dengan lembut Cau-ji mendekam di atas tubuh Suto Bun, sembari menikmati kenyamanan yang diberikan gadis itu ketika mencapai puncaknya, dia mulai berpikir bagaimana caranya mengajak Siang Ci-ing melakukan hubungan kembali.

Suto Si segera memahami jalan pikiran pemuda itu, buru-buru ia mendekati Siang Ci-ing sembari berbisik, "Enci Ing, aku adalah dua bersaudara dari keluarga Suto, Suto Si dan Suto Bun. Kami berharap Cici mau menolong adik Cau lolos dari kesulitan yang sedang dihadapi, nanti kalau semua telah beres, kita berbincang lagi. Mau kan?"

Sambil berkata ia membantu menelentangkan tubuh gadis itu. Tersipu-sipu Siang Ci-ing memejamkan mata, dalam keadaan begini ia tak berani sembarang bergerak.

Suto Si melirik Cau-ji sekejap, kemudian sambil tersenyum ia mulai menggeser ke samping.

Dengan terharu Cau-ji manggut-manggut, dia cabut keluar 'tombak panjang'nya, kemudian setelah menindih di atas

tubuh Siang Ci-ing, tubuh bagian bawahnya ditekan ke bawah, 'tombak panjang' miliknya pun kembali menusuk masuk ke dalam 'termos kecil'.

Dengan lemah lembut dipeluknya pinggang si nona yang ramping, lalu sambil perlahan-lahan

menggerakkan badannya, ia berbisik lembut, "Enci Ing, Siaute dari marga Ong bernama Bu-cau!"

Secara garis besar dia memperkenalkan asal-usul keluarga sendiri. Siang Ci-ing tidak mengira kekasih hatinya adalah putra sulung Ong Sam-kongcu yang termashur dalam dunia persilatan, rasa kejut bercampur girang yang dirasakan sekarang benarbenar tak terlukiskan dengan kata.

Kembali Cau-ji berbisik dengan lembut, "Enci Ing, gara-gara keteledoran Siaute berakibat kau terkena bubuk perangsang milik Jit-seng-kau, untung atas kebijaksanaan kakakmu, dia telah merestui perkawinan Siaute denganmu”

Siang Ci-ing yang selama ini hanya memejamkan mata rapat-rapat jadi amat girang mendengar kabar ini, tanpa terasa ia membuka matanya dan berseru sambil menatap mesra wajah pemuda itu, "Sungguh?"

Cau-ji manggut-manggut.

"Benar!" sahutnya, "kalau tidak, Siaute mana berani mengusik tubuh Cici?"

"Adik Cau, terima kasih banyak ... terima kasih banyak ” tak tahan Siang Ci-ing memeluk kencang anak muda itu.

Rasa girang yang luar biasa membuat air matanya tak terbendung lagi.

Sementara itu Suto Bun menghembuskan napas lega, ketika melihat Siang Ci-ing masih mampu bertahan setengah jam lamanya, dia pun mengenakan pakaian sembari memutar otak.

Suto Si menunggu sampai adiknya selesai berpakaian, lalu mereka berdua meninggalkan gua itu sambil saling melempar senyuman.

Tentu senyuman itu adalah senyum kepuasan. Mereka tak mengira segala peristiwa berjalan secara lancar.

Begitu melihat Suto bersaudara sudah meninggalkan ruang gua, Siang Ci-ing merasa sangat lega, rasa rikuh atau malunya ikut hilang setengah, pelan tapi pasti dia mulai mengimbangi gerakan tusukan Cau-ji dengan goyangan pinggulnya.

Biarpun gerakan tubuhnya masih bebal dan bodoh, namun "termos" alam yang dimilikinya sangat membantu gadis itu dalam proses menuju kenikmatan, Cau-ji pun memperoleh rasa nikmat yang tidak terhingga.

Sebaliknya Cau-ji tahu belum lama berselang "selaput dara"nya baru robek, agar gadis itu tak merasa sakit karena gesekan, pemuda ini memperlambat dan memperingankan gerakan tubuhnya.

Begitulah, sambil melakukan gerakan yang erotis, pemuda itu menceritakan pula asal-usul Suto bersaudara.

Siang Ci-ing tidak menyangka nasib dua bersaudara Suto begitu tragis, terlebih tak mengira mereka pun menjadi korban kebusukan orang-orang Jit-seng-kau, di samping ikut merasa gusar, timbul pula perasaan simpatiknya terhadap kedua gadis itu.

Mereka pun mulai bercumbu rayu ....

Perasaan batin muda-mudi itu kian lama kian bertambah mesra dan hangat....

Tanpa sadar ... tanpa terasa ... mereka berdua sama-sama mencapai orgasme.

Dalam pada itu, dua bersaudara Suto yang menunggu di luar gua mulai terusik oleh suara cicitan burung yang terbang balik ke sarang, ketika mendongakkan kepala, mereka baru sadar bahwa senja telah menjelang tiba.

Suto Bun mencoba untuk pasang telinga, setelah mendengarkan sejenak, bisiknya sambil tertawa, "Cici, kelihatannya mereka berdua cocok sekali!"

"Ya, mereka cocok dan bercumbu rayu, sementara kita disantap nyamuk gunung, kalau tidak pergi sekarang, langit bakal gelap lebih dulu."

"Benar! Setelah sibuk seharian sejak kemarin, seharusnya kita mencari tempat untuk membersihkan badan. Tapi ... adik Cau dan enci Ing masih berasyik-masyuk, bagaimana cara kita memanggil mereka?"

"Kalau begitu, adikku, lebih baik kita gunakan suara nyanyian saja untuk memancing perhatian mereka," usul Suto Si sambil tertawa.

Maka mereka pun mulai bersenandung, mulai bernyanyi dengan suara merdu.

Entah beberapa saat sudah lewat, tiba-tiba kedua orang itu merasa pinggang mereka dipeluk seseorang dengan lembut, menyusul kemudian terdengar suara Cau-ji berbisik, "Cici, suara senandung kalian sungguh manis dan merdu didengar!"

"Ah, rupanya adik Cau, maaf kalau kami telah mengganggu ketenanganmu!" sahut Suto Si lirih.

"Ah, tidak apa-apa, tidak apa-apa," sahut Cau-ji sambil tertawa pula, "tadi Siaute hanya merasa ada suara nyamuk sedang mendengung di sisi telinga, aku segera sadar, tentu malam sudah menjelang tiba."

Siang Ci-ing yang berdiri di belakangnya sambil membawa buntalan, tak kuasa menahan rasa gelinya lagi, ia tertawa cekikikan.

"Bagus," Suto Bun kontan berteriak, "adik Cau, ternyata kau lupa budi kami, baru selesai menikmati malam pengantin, kau sudah mulai mencari akal untuk mendepak kami berdua si 'mak comblang nyamuk', huuh, kau tak boleh begitu."

Seraya berkata, dengan gemas dia cubit paha pemuda itu keras-keras.

"Aduuh mak, sakit ...."jerit Cau-ji. Melihat tingkahnya yang kocak, kontan ketiga gadis itu tertawa cekikikan.

"Mari kita pergi!" ajak Cau-ji kemudian sambil tertawa, "cari rumah penginapan, mandi yang segar dan makan sampai kenyang!"

Berkata sampai di situ, ia pun beranjak pergi.

Suto bersaudara segera mengikut dari belakang, sambil berjalan mereka membersihkan obat penyamar muka dari wajahnya.

Diam-diam Siang Ci-ing menghela napas kagum, apalagi setelah menyaksikan wajah asli dua bersaudara Suto yang cantik dan anggun itu.

Ketika tiba kembali di luar kota Bu-cong, untuk menghindari perhatian orang banyak mereka sengaja mencari sebuah rumah penginapan kecil, setelah memesan kamar, mereka berempat pun mulai mandi membersihkan badan dari keringat dan debu.

Kurang lebih satu jam kemudian, keempat orang itu sudah muncul kembali dalam rumah makan nomor wahid di kota Tiang-sah.

Mereka mencari tempat duduk yang strategis dan mulai bersantap dengan santainya.

Beberapa saat kemudian tiba-tiba terdengar sang Ciangkwe rumah makan berseru dengan suara tergagap, "Liu-toaya, kenapa hari ini datang agak terlambat?"

"Maknya," terdengar seorang menyahut dengan suara keras bagai geledek, "belum lagi terang tanah, entah setan busuk dari mana yang membuat onar hingga membuat kesayangan Toaya sakit panas, ai ... dengan susah-payah aku mesti menunggu sampai dia tertidur baru bisa datang kemari."

Ketika Cau-ji berempat berpaling, terlihat seorang lelaki gemuk tinggi besar, wajah ramah, perut buncit, dan senyum dikulum berjalan masuk ke dalam ruang rumah makan Di belakangnya mengikut seorang lelaki kekar berusia tiga puluh tahunan, dari gayanya bisa diduga orang itu adalah centengnya.

Terdengar pemilik rumah makan itu kembali berkata, "Toaya, aku dengar orang yang mengeluarkan suara tertawa aneh pagi tadi sempat membunuh beberapa orang di muka rumah makan Huang-hok-lau."

"Huh, untung yang dia hadapi cuma beberapa ekor kucing penyakitan," sahut Liu-toaya sinis, "coba kalau bertemu Toaya, akan kuhajar dia sampai remuk badannya."

"Benar, siapa yang tak tahu kepandaian kungfumu hebat, tenaga saktimu tiada tandingan di kolong langit."

"Hahaha, cepat hidangkan makanan lezat!"

"Baik, baik... cepat layani Toaya kita!"

Dari sisi kanan ruangan segera terdengar suara sahutan yang merdu, disusul kemudian terendus bau harum semerbak, enam orang gadis bergaun kuning muncul dari balik ruangan dan berjalan menuju ke hadapan Liu-toaya.

"Salam untuk Toaya!" seru keenam gadis itu serentak.

Menyusul tampak bayangan kuning berkelebat, ada empat gadis di antaranya segera bergeser ke belakang tubuh orang itu, membuat kuda-kuda setengah jongkok dan berdiri setengah lingkaran di belakang Liu-toaya.

Tanpa sungkan Liu-toaya duduk di atas lutut keempat gadis yang setengah berjongkok tadi, sementara sepasang tangannya memeluk dua gadis lainnya dan mulai mencium sambil menggerayangi tubuhnya.

Suara cekikikan jalang pun bergema. Biarpun diduduki Liu-toaya yang bobot tubuhnya mencapai dua ratusan kati, ternyata keempat gadis yang setengah berjongkok itu tetap tersenyum simpul, bukan saja tubuhnya bergeming,

bahkan lebih mapan daripada bukit Thay-san, hal ini membuktikan kungfu mereka sangat tangguh.

Tak lama kedua gadis itu muncul lagi sambil membawa sebuah piring berisi hidangan, serunya,

"Toaya, silakan makan!"

"Hahaha, bagus, bagus, Tite (kaki babi) masak angsio yang harum baunya."

Sambil memeluk pinggang si nona dengan mesra, Liu-toaya pun mengunyah daging yang disuapkan ke mulutnya.

Bukan cuma memeluk, Liu-toaya malah memasukkan tangannya ke balik baju gadis-gadis itu sambil menggerayangi payudaranya.

"Toaya, jangan begitu," desis gadis berbaju kuning genit, "masa badanku digerayangi terus, geli...."

"Hahaha, minum arak wangi harus ditemani gadis cantik”

_____

BAB II
MERAMPAS PEDANG PEMBUNUH NAGA

Melihat cara pelayanan yang begitu istimewa, diam-diam Cau-ji berempat merasa tercengang, mereka mulai berpikir siapa gerangan orang ini.

Cau-ji sendiri pun mulai menduga-duga, dengan bentuk tubuhnya yang kedodoran dan perut buncit, kira-kira gaya apa yang akan digunakan sewaktu menyelesaikan hajatnya.

Bayangkan saja, perutnya begitu buncit, yang jelas akan sangat mengganjal ketika menindih tubuh gadis, bagaimana "tombak'nya bisa dimasukkan ke dalam lubang surga?

Makin dibayangkan dia semakin geli, pada akhirnya anak muda itupun tertawa terbahak-bahak.

Waktu itu Liu-toaya sedang menikmati arak dan perempuan cantik dengan santainya, mendengar suara tertawa dia pun melirik sekejap, tapi begitu melirik, sepasang matanya kontak berkilat.

Tiba-tiba ia menyingkirkan kedua gadis yang berada di sisinya, lalu sambil bangkit ia berjalan menghampiri Cau-ji.

Dengan pandangan tercengang dan keheranan para tamu lain pun sama-sama memandang ke arah Cau-ji sekalian.

Begitu tiba di hadapan sang pemuda, sambil tertawa lebar tegur Liu-toaya, "Saudara cilik, apa yang kau tertawakan?"

Begitu tertawa geli, Cau-ji sudah menduga pihak lawan bakal menghampirinya, maka sambil tertawa lebar sahutnya, "Begitu melihat bentuk tubuhmu, Siauya langsung teringat Toaso yang ada di dusun, entah saat ini sudah melahirkan atau belum?"

Berubah hebat paras muka Liu-toaya mendengar perkataan itu, dia tak mengira perut buncitnya bakal dipakai sebagai bahan olok-olok.

Tergopoh-gopoh pemilik kedai berlari mendekat, serunya, "Kongcu, keliru besar perkataanmu itu, tahukah kau bahwa kepala gede, muka Lopan, perut buncit menandakan orang yang banyak rejeki?"

"Aku tahu, cuma Siauya tidak percaya."

"Kongcu, banyak bicara lidah bisa keseleo, lebih baik jangan banyak omong!"

"Jangan banyak omong? Sayangnya Siauya tidak merasa ada yang keliru. Tadinya aku sangka kau cukup makmur, ternyata setelah dibandingkan Loheng ini, kau termasuk orang yang kurang gizi!"

Siang Ci-ing bertiga tak kuasa menahan rasa gelinya lagi, kontan mereka tertawa cekikikan.

Merah bercampur pucat paras pemilik rumah makan itu, untuk sesaat ia tak tahu mesti berbuat apa.

Sementara Liu-toaya berdiri terperangah, apalagi setelah melihat senyuman ketiga gadis cantik bak bidadari itu.

Cau-ji semakin tak suka, apalagi melihat gaya si gemuk mengawasi gadisnya, setelah mendengus dingin, jengeknya, "Huh, siapa bilang kepala besar, muka Lopan, perut buncit itu banyak rezeki? Memangnya babi gemuk pun dianggap banyak hokki?"

Bukannya gusar oleh makian itu, Liu-toaya malah tertawa terbahak-bahak. "Hahaha, saudara cilik, bagus amat perkataanmu itu!"

Sembari bicara dia balik kembali ke tempat duduknya, duduk di atas pangkuan empat perempuan cantik itu.

Dalam pada itu kedua lelaki kekar berwajah seram itu sudah menerjang maju lagi ke hadapan Cau-ji, lelaki yang di sebelah kanan segera membentak dengan suara berat, "He, kunyuk kecil, mari kita selesaikan urusan di luar saja!"

Cau-ji menggeleng sambil tertawa dingin.

"Lebih baik enyah dari hadapanku! Budak macam kau tak pantas bicara dengan Siauya!"

Tak terlukis rasa gusar orang itu, sambil membentak keras sebuah pukulan langsung dibacokkan ke pipi kiri lawan.

"Cuuh!", tiba-tiba Cau-ji memuntahkan segumpal riak kental dan langsung disemburkan ke atas telapak tangan orang itu.

"Aduh!" teriak orang itu kesakitan, dengan wajah pucat ia tarik kembali tangannya sambil melompat mundur.

Siapa pun dapat melihat telapak tangan orang itu sudah hancur berlumuran darah karena semburan riak kental itu, kehebatan kungfu semacam ini nyaris belum pernah dilihat oleh siapa pun, tak heran jeritan kaget bergema.

Lelaki yang berada di sebelah kiri kembali membentak gusar, tinjunya langsung dilayangkan ke depan membacok dada Cau-ji.

Biarpun menghadapi pukulan, Cau-ji sama sekali tak melirik, sambil menjengek kembali dia meludah.

Orang itu menjerit aneh, cepat dia tarik tinjunya sambil melompat mundur. Kembali darah segar tampak meleleh dari telapak tangannya, jelas dia pun sudah terluka.

Kini semua yang hadir benar-benar terkesima dibuatnya, mereka berdiri melongo dengan mata terbelalak lebar.

Berubah paras muka Liu-toaya menyaksikan kejadian itu, cepat ia bangkit dan berseru dengan suara berat, "Sobat, tak kusangka kungfumu begitu hebat, kagum! Sungguh mengagumkan! Kalau jantan, tinggalkan namamu!"

"Hahaha, tidak perlu."

"Ooh, dasar penakut!"

"Hahaha, menyandang gelar 'Manusia pelumat mayat' pun Cayhe tak takut, kenapa mesti jeri kepada manusia macam kau!'

Begitu mendengar nama 'Manusia pelumat mayat', paras Ciangkwe gemuk itu seketika berubah hebat, buru-buru tanyanya, "Kongcu, apakah kau dari marga Yu?"

Cau-ji tidak menyangka dia akan mengajukan pertanyaan itu, tergerak hatinya, sambil menatap tajam orang itu, tegurnya dengan suara dalam, "Betul, Cayhe adalah Yu Si-bun!"

Seketika itu juga sikap Ciangkwe gemuk itu berubah seratus delapan puluh derajat, dengan sikap yang amat hormat katanya lagi, "Cayhe Tong San-kok adalah saudara jauh In Jit-koh dari rumah makan Jit-seng-ciu-lau, Jit-koh telah berpesan bila bertemu Kongcu, Cayhe harus melayani dengan sebaik-baiknya!"

Cau-ji tidak menyangka tempat ini merupakan salah satu markas penghubung Jit-seng-kau, dengan suara dalam segera serunya, "Jit-koh benar-benar kelewat banyak adat, sana, kau boleh sibuk dengan urusanmu sendiri."

Habis berkata, kembali ia berpaling ke arah Liu-toaya sambil ujarnya, "Bagaimana? Siauya telah menyebut nama, sekarang sudah merasa puas bukan?"

Begitu melihat pihak lawan punya hubungan yang akrab dengan Tong San-kok, sikap Liu-toaya seketika berubah. Sambil mendengus dingin ia keluarkan selembar uang kertas, diserahkan ke tangan seorang gadis di sisinya kemudian tanpa mengucapkan sepatah kata pun dengan tergopoh-gopoh meninggalkan tempat itu.

Kedua lelaki kekar itu ikut terlalu dengan tergesa-gesa, tapi sebelum berlalu mereka sempat menoleh dan melotot sekejap ke arah Cau-ji dengan penuh rasa dendam.

Sepeninggal orang-orang itu, Tong San-kok baru berkata lagi, "Kongcu, silakan masuk, mari kita bicara di dalam saja!"

Cau-ji tertawa terbahak-bahak, bersama ketiga nona, ia ikut di belakang Tong San-kok masuk ke ruang baca di halaman belakang.

Setelah mengunci pintu, Tong San-kok berlutut sambil menyembah, katanya dengan penuh rasa hormat, "Hamba Tong San-kok menjumpai Tongcu"

"Bangunlah!"

"Terima kasih Tongcu!"

"Sudah mendapat kabar tentang si Manusia pelumat mayat?" tanya Cau-ji dengan suara dalam.

"Lapor Tongcu, pagi tadi si Manusia pelumat mayat telah membunuh Chan-hukaucu serta belasan orang jago lihai dari perkumpulan kita, saat ini dia sedang bersembunyi dalam sebuah gua di atas gunung Lok-ka-san."

"Ooh, sudah dikirim orang untuk menguntit jejak mereka?"

"Soal ini...."

Cau-ji tahu, pasti mereka tak berani menguntit si Manusia pelumat mayat, maka setelah tertawa dingin ujarnya lagi

dengan suara dalam, "Apakah kejadian ini sudah dilaporkan ke markas pusat?"

"Sudah dan Kaucu memutuskan akan turun gunung sendiri, dia tak percaya tak mampu menangkap dan membunuh Manusia pelumat mayat!"

Kejut dan gembira perasaan Cau-ji mendengar perkataan itu, setelah termenung beberapa saat, tanyanya, "Apakah pihak sembilan partai besar sudah mulai melakukan tindakan terhadap markas besar Tay-ke-lok"

"Benar, menurut laporan, selain sembilan partai besar, pihak Kay-pang pun ikut bergabung dalam barisan ini. Hingga sekarang sudah ada ribuan rumah judi yang dipaksa untuk tutup usaha!"

"Apakah pihak kita banyak jatuh korban?"

"Berkat doa restu Kaucu, bukan saja tak ada korban yang berjatuhan di pihak kita, bahkan menggunakan kesempatan ini kita berhasil menarik banyak sobat kalangan Hek-to untuk bergabung dalam perkumpulan kita!"

"Hehehe, bagus sekali! Bila saatnya sudah tiba, akan kusuruh kaum yang menganggap dirinya sebagai orang-orang bersih itu mendapat pembalasan yang setimpal!"

"Betul! Kaucu telah menurunkan instruksi, kita bersiap menyerang pihak Siau-lim-pay lebih dulu!"

Diam-diam Cau-ji sangat terkejut, tapi penampilannya tetap dijaga tenang, katanya dengan suara dalam, "Bagus

sekali, sekarang kau boleh pergi, malam ini aku akan bermalam di sini!"

"Baik, hamba segera akan memerintahkan orang untuk menyiapkan kamar!"

Sepeninggal Tong San-kok, Siang Ci-ing segera berseru dengan cemas, "Adik Cau, pihak Siaulim-pay punya hubungan yang sangat akrab dengan Liong-ing-hong kami. Bila Jit-seng-kau sudah memutuskan akan menyerang Siau-lim-si lebih dulu, kemungkinan besar kakak Liong akan menghadapi bahaya juga."

"Ehm! Jagoan yang dimiliki Jit-seng-kau memang banyak dan rata-rata licik penuh tipu muslihat, dalam hal ini kita harus lebih waspada."

"Adik Cau," sela Suto Si, "apakah perlu kita berangkat ke sana untuk membantu mereka?"

"Ehm, besok kalian boleh berangkat duluan! Sementara Siaute akan tetap tinggal di sini menanti gerakan berikut yang dilakukan pihak Jit-seng-kau."

Ketiga gadis itu manggut-manggut tanda setuju.

Begitulah selesai berbincang, keempat orang itu-pun kembali ke dalam kamar untuk beristirahat.

Keesokan harinya, setelah mengantar kepergian ketiga gadis itu, baru saja Cau-ji kembali ke ruang tengah, Tong San-kok sudah muncul sambil berbisik, "Tongcu, pagi tadi Liu-toaya telah mengirim orang kemari, apakah kau bersedia menemui dirinya?"

"Ooh, si gendut ingin mencari kembali mukanya?"

"Tidak! Tak nanti ia punya nyali sebesar itu. Selama banyak tahun ia bisa hidup tenang di sini sambil membuka usaha perjudian dan pelacuran, siapa lagi yang mendukung mereka secara diam-diam kalau bukan perkumpulan kita!"

"Oh, orang itu sudah pergi?"

"Belum, hamba segera akan mengundangnya masuk."

Beberapa saat kemudian Tong San-kok telah muncul kembali di hadapan Cau-ji sambil membawa seorang lelaki bertubuh kekar.

Begitu bertemu Cau-ji, lelaki itu segera memberi hormat seraya berkata, "Ho Thay-hay, Congkoan keluarga Liu menjumpai Kongcu!"

Cau-ji manggut-manggut, katanya dengan suara dalam, "Ada urusan apa sepagi ini sudah muncul di sini?"

"Tidak berani, hamba mendapat perintah Toaya untuk mengundang Kongcu berkunjung ke gedung keluarga Liu siang ini, entah apakah Kongcu bersedia memberi muka?"

Sambil berkata ia mengeluarkan selembar kartu undangan berwarna merah kekuning-kuningan dari sakunya.

Tong San-kok segera menerimanya, lalu dipersembahkan ke tangan Cau-ji.

Begitu dibuka, benar saja ternyata selembar kartu undangan. Maka Cau-ji pun menyahut, "Bila Liu-toaya sudah menyatakan niatnya, masa Cayhe harus menampik?"

Sembari berkata ia serahkan kembali surat undangan itu ke tangan Tong San-kok.

"Kongcu harap menunggu sebentar, akan hamba siapkan hadiah sekedarnya."

Sambil berkata dia pun berteriak, "Siau-sian, Siau-tiam!"

Dua gadis cantik berbaju kuning segera muncul di hadapan Cau-ji sambil membawa tiga buah nampan.

Mau tak mau Cau-ji harus merasa kagum juga dengan cara kerja Tong San-kok yang berpengalaman, setelah mengangguk, diiringi Ho Thay-hay dia pun memasuki tandu indah yang sudah menanti di depan pintu dan berangkat menuju gedung keluarga Liu.

Lebih kurang sepeminuman teh kemudian Cau-ji telah tiba di depan sebuah pintu gerbang bangunan mentereng.

Baru turun dari tandu, terdengar seseorang telah berseru sambil tertawa nyaring, "Hahaha, menyambut dengan gembira kedatangan Kongcu ke rumah kami."

Cau-ji memandang sekejap ke arah Liu-toaya yang telah berdiri menyambut di samping pintu, kemudian katanya sambil tertawa, "Mendapat undangan dari Liu-toaya, mana berani aku tidak datang!"

"Hahaha, Liu Su-pin tidak berani, silakan masuk!"

Setelah memasuki halaman luar yang luas, indah dan berbau harum, Cau-ji memasuki ruangan gedung utama. Begitu melangkah dia pun melihat ada enam perempuan

cantik berusia antara dua-tiga puluh tahun berdiri menyambut kedatangannya dengan senyum manis menghiasi bibirnya.

Cau-ji tahu keenam wanita itu sudah pasti para istri dan gundik Liu Su-pin, tak heran Tong Sankok menyediakan enam buah nampan kado.

Maka setelah kedua belah pihak saling memberi hormat, dia pun segera memberi tanda kepada Siau-sian dan Siau-tiam.

Kedua gadis itu tersenyum penuh arti, cepat mereka membagikan keenam nampan itu kepada keenam wanita itu, kemudian baru berdiri kembali di belakang Cau-ji.

Begitu keenam wanita itu membuka nampan yang diterima, serentak mereka menjerit kaget.

Agaknya Liu Su-pin pun sudah melihat benda yang berada dalam nampan itu, dengan gugup buru-buru serunya, "Kongcu, kadomu kelewat mahal dan berharga”

"Hahaha, orang bilang permata hanya cocok untuk wanita cantik, apa aku salah kalau menghadiahkan intan permata yang mahal harganya untuk keenam istrimu yang cantik molek bak bidadari dari kahyangan!"

Habis berkata dia melirik sekejap keenam wanita cantik itu satu per satu.

Dipandang seperti itu oleh Cau-ji, tak kuasa lagi keenam wanita cantik itu merasakan jantungnya berdebar keras, berdebar saking gembiranya.

Liu Su-pin sendiri pun merasa sangat kegirangan setelah melihat keenam bininya mendapat hadiah semahal itu, dengan perasaan girang buru-buru serunya, "Kui-hoa, cepat ambilkan pedang pendek itu!"

"Toaya, apakah kau akan menghadiahkan pedang To-liong-kiam itu untuk Yu-kongcu?" tanya Toa-hujin Kui-hoa kegirangan.

"Hahaha, sejak dulu, pedang mestika hanya pantas untuk pendekar sejati. Bukankah Yu-kongcu telah memberi hadiah mahal untuk kalian, masa kita harus kikir terhadapnya?"

Selesai bicara, kembali ia tertawa terbahak-bahak.

Sambil tertawa girang Kui-hoa kembali ke kamarnya, tak lama kemudian ia muncul kembali sambil membawa sebilah pedang pendek yang bentuknya sangat antik, pedang itu segera diserahkan ke tangan Liu Su-pin.

Liu Su-pin pun menyerahkan pedang pendek itu ke tangan Cau-ji.

Dengan sekali gerakan Cau-ji mencabut pedang pendek itu dari sarungnya ... "Criiing!", diiringi dentingan nyaring, seluruh ruangan seketika terbungkus oleh hawa pedang yang dingin menggidikkan.

"Pedang bagus!" puji Cau-ji tanpa terasa, "Liu-toaya, aku merasa kurang pantas menerima hadiah pedang mestika yang begini berharga."

"Hahaha, To-liong-kiam sudah tiga generasi tersimpan dalam keluarga Liu kami tanpa mampu melakukan prestasi

maupun reputasi apa pun, kali ini terpaksa aku minta bantuan Lote mencemerlangkan nama besar senjata ini... hahaha”

"Baiklah, kalau Toaya memang berkata begitu, biarlah Cayhe terima hadiah ini, terima kasih."

Sambil berkata ia masukkan kembali pedang itu ke dalam sarung. Siau-sian pun segera menggantung senjata itu di pinggang kanannya.

Tak terkiranya rasa gembira Liu Su-pin melihat hadiahnya diterima sang tamu, cepat dia perintahkan orang menyiapkan perjamuan dan mengajak Cau-ji menuju ke halaman paling belakang.

Sementara itu Siau-sian dan Siau-tiam pun masing-masing memperoleh sebuah kado. Setelah menghabiskan arak beberapa poci, suasana dalam ruangan mulai menjadi hangat.

Selama ini Liu Su-pin memang selalu menuruti perkataan Tong San-kok, begitu melihat orang she Tong itu begitu menaruh hormat dan jeri terhadap tamunya, ia segera tahu orang ini pasti mempunyai asal-usul luar biasa, itulah sebabnya ia berusaha mencari kesempatan untuk mengambil hati pemuda ini.

Begitu melihat cara Cau-ji minum arak dan berbicara, dia segera tahu pemuda ini pasti senang juga mencari "hiburan", satu ingatan pun melintas dalam benaknya.

Cepat dia mengulap tangan kanannya, kawanan dayang yang hadir dalam ruangan pun segera mengundurkan diri dari tempat itu.

Agaknya Kui-hoa mengerti apa yang dipikir suaminya, sambil mengangkat cawan dia pun berseru manja, "Kongcu, mari kita bersulang satu cawan."

"Hahaha, tak nyana takaran minum Hujin luar biasa," sahut Cau-ji sambil menggeleng, "mana boleh hanya secawan, mari, mari, kuhormati tiga cawan arak untukmu."

"Betul," sela Liu Su-pin pula, "kurang hormat kalau bukan tiga cawan, harus memakai cawan besar."

"Hahaha, bisa mabuk kalau tiga mangkuk besar," seru Kui-hoa sambil tertawa, meski berkata begitu sekaligus ia teguk habis tiga cawan besar arak wangi.

Begitu arak mengalir ke dalam perutnya, warna merah seketika melapisi kulit mukanya yang cantik, apalagi diimbangi kerlingan matanya-yang genit, sungguh membikin orang mendesah penuh napsu.

Jihujin Ciu-lian tak mau kalah, segera serunya manja, "Yu-kongcu, aku pun harus menghormatimu dengan tiga cawan arak!"

Cau-ji sengaja berseru kepada Liu Su-pin, "Toaya, kau mesti membantu aku menghabiskan isi cawan ini!"

"Tidak bisa begitu Kongcu ...." sela Ciu-lian semakin genit, "tadi kau layani Toaci dengan tiga cawan arak, masa kali ini kau tak mau melayani permintaanku, apakah tak pandang mata kepadaku?"

Liu Su-pin ikut tertawa tergelak.

"Hahaha, Lote, bukannya Loko tak mau membantu, tapi apa yang dia katakan masuk akal juga!"

"Hahaha, baik, baik, rasanya kali ini harus minum sampai mabuk. Ayo bersulang!"

Sekaligus dia menghabiskan lima belas mangkuk besar arak wangi.

"Sekarang tentunya Hujin sekalian merasa puas bukan?" seru Cau-ji kemudian.

Keenam perempuan cantik itu tidak menyangka kalau tamunya mempunyai takaran minum yang hebat, di tengah suara cekikikan ramai terdengar Kui-hoa berseru, "Kongcu, seharusnya kau pun minum beberapa cawan dengan Toaya kami!"

Cau-ji memandang wajah Liu Su-pin, lalu berlagak takut, serunya, "Wah, Siaute tak berani, coba lihat takaran minum Toaya, Siaute menyerah sajalah!"

Tak terkira rasa gembira Liu Su-pin, kontan ia tertawa terbahak-bahak.

"Tidak bisa begitu," Samhujin Giok-ho berseru pula manja, "Toaya, kau harus menghormati Kongcu dengan beberapa cawan arak!"

"Hahaha, betul, betul, sudah seharusnya, Lote, mari kita bersulang beberapa cawan arak."

"Hahaha, Toaya, tak kusangka kau bisa adil memimpin semua bini-binimu, ayo bersulang!"

Kawanan wanita itupun bertepuk tangan riuh rendah, memberi semangat kepada kedua pria itu. Dalam waktu singkat kedua orang telah menghabiskan enam mangkuk arak, selesai itu mereka saling pandang sambil tertawa terbahak-bahak.

"Kui-hoa," seru Liu Su-pin kemudian sambil tertawa, "kalian harus membuat acara yang menarik untuk menghibur tamu istimewa kita!"

"Hihihi, Toaya ingin acara apa?"

"Lote, kau saja yang sebut, ingin tampil acara seperti apa?"

"Hahaha, Hujin sekalian bukan cuma cantik bak bidadari, suaranya pun merdu bagai kicauan burung nuri, bagaimana kalau menyanyi sambil menari?"

"Hahaha, ternyata Lote memang tajam matanya, menari sambil bernyanyi memang keahlian kami, ayo dimulai!"

"Baik!"

Setelah keenam wanita itu berdiri, Kui-hoa bersandar di sisi Liu Su-pin sementara Ciu-lian bersandar di sisi Cau-ji. Kedua orang itu setelah saling pandang sambil tertawa, mulai bernyanyi:

"Kekasih, oh kekasih,

tak terlupakan nyanyian mabuk di tengah malam itu.

Kekasih, oh kekasih.

Bagaimana mungkin kulu-pakan,

ciuman mesra di tengah malam yang memabukkan.

Begitu banyak kupu-kupu mati karena bunga,

begitu banyak kupu-kupu hidup karena bunga.

Tetapi aku mengorbankan nyawa demi kekasih hati.

Kekasih, oh kekasih,

tak akan kulupakan ciuman hangatmu"

Keempat perempuan lainnya segera meliukkan pinggang sambil membusungkan dada, membawakan tarian erotik.

Diam-diam Liu Su-pin memberi kedipan mata kepada kawanan perempuan itu, kemudian sambil merangkul Kui-hoa dia beranjak pergi dari dalam ruangan.

Sambil menyanyi Ciu-lian menempelkan tubuhnya semakin rapat di tubuh Cau-ji, sedang keempat wanita lainnya mulai melucuti pakaian sendiri satu per satu sebelum akhirnya benar-benar dalam keadaan bugil.

Menghadapi adegan seperti ini, kontan Cau-ji merasakan darah panas yang mengalir dalam tubuhnya mendidih, seluruh badan serasa dibakar api yang membara.

Dalam pada itu Ciu-lian sambil menyanyi, tangannya tak pernah berhenti, dia mulai melepas baju yang dikenakan Cau-ji satu per satu.

Tatkala semua baju sudah terlepas dan ia menemukan 'tombak panjang' milik Cau-ji berdiri tegak dengan gagah

beraninya, kontan perempuan itu menjerit keras, nyanyiannya terhenti seketika.

Dengan penuh rasa ingin tahu keempat perempuan yang lain ikut datang melongok, begitu tahu apa yang terpampang di depan mata, kontan tubuh semua orang gemetar keras, gemetar saking girangnya.

Tak selang beberapa saat kemudian kelima perempuan dan seorang lelaki itu sudah pulih kembali dalam keadaan zaman kuno, bugil tanpa sehelai benang pun.

Melihat mimik wajah kelima gadis yang mulai terbakar napsu birahi itu, Cau-ji pun bertanya sambil tersenyum, "Jangan-jangan Liu-toaya jarang sekali menyentuh kalian berlima? Kalau tidak, masa sikap kalian jadi begitu kelaparan?"

Merah jengah wajah kelima wanita itu, untuk sesaat mereka tak mampu berkata-kata.

Akhirnya Ciu-lian yang menanggapi, sahutnya lirih, "Toaya tak pernah kurang perhatian, apalagi sampai tak pernah menjamah kami. Hanya saja ... "barang" miliknya kelewat pendek dan kecil, tak tahan lama lagi, jadi kami..."

Bicara sampai di situ, wajahnya seperti memperlihatkan rasa sedih dan pilu yang mendalam.

Cau-ji tersenyum penuh arti.

"Sejak dulu hingga sekarang, kehidupan materi dan kehidupan seks memang selalu saling bertolak belakang, tak

mungkin seseorang bisa mendapat keduanya sekaligus, jalan pikiran kalian harus lebih terbuka!"

Berubah hebat paras muka kelima perempuan itu mendengar ucapan itu.

"Kongcu, masa kau tega" seru Ciu-lian dengan suara gemetar.

Cau-ji tertawa terbahak-bahak, sambil memuntir puting susu sebelah kanannya dia berkata,

"Kita bisa bersua berarti memang punya jodoh, selewat hari ini entah sampai kapan kita baru bisa berkumpul kembali. Tentu saja Siaute berharap kalian bisa memainkan peran sebagai nyonya Liu dengan baik."

Kelima wanita itu menghembuskan napas lega, mereka pun mengangguk tanda mengiakan.

Sambil berdiri, kembali Cau-ji berkata, "Waktu sangat berharga, kita akan bermain dengan cara apa?"

Ciu-lian melirik keempat rekannya sekejap, kemudian katanya, "Kongcu, sampai hari ini kami lima bersaudara belum pernah melihat barang sebesar itu, bagaimana kalau kau membiarkan kami mencicipi dulu kehebatan barangmu satu per satu?"

"Hahaha, bagus, bagus, semua mendapat bagian yang sama. Sana, persiapkan diri lebih dulu!"

Dengan kegirangan kelima perempuan itu masing-masing mencari tempat dan memasang gaya sendiri untuk bersiap menyambut kedatangan sang kenikmatan.

Cau-ji berjalan menghampiri pembaringan, ia lihat Cun-tho dan Tong-bwe sudah berbaring di atas ranjang sambil mengangkat kedua kakinya lebar-lebar, mereka membiarkan lubang surganya menonjol begitu jelas di hadapan pemuda itu.

Mula-mula Cau-ji mengangkat dulu sepasang kaki Cun-tho, lalu tubuhnya langsung ditekan ke bawah, sang tombak panjang pun langsung menusuk masuk ke dalam liangnya yang sempit dan kencang.

"Aduuh ...!" terdengar perempuan itu mengaduh.

"Aneh, kenapa punyamu masih begitu rapat?" tanya Cau-ji keheranan.

Agak tersipu-sipu sahut Cun-tho, "Ah, sejak selaput perawanku dimakan Toaya, selama tujuhdelapan tahun terakhir belum pernah bersentuhan lagi dengan si ular berbulu, tentu saja kepunyaanku masih rapat dan kencang!"

"Hahaha, rupanya begitu. Ah betul, masa kau belum pernah melahirkan?"

"Belum pernah, kami enam bersaudara tak pernah ada yang melahirkan!"

Cau-ji tahu masalahnya pasti muncul dari tubuh Liu Su-pin, bisa jadi lantaran dia kelewat banyak meniduri perempuan hingga Thian menghukumnya dengan tidak diberi keturunan.

Dalam waktu singkat ia sudah menghujamkan senjatanya berulang kali dalam lubang Cun-tho, kemudian ia cabut tombaknya dan berganti menusuk lubang milik Tong-bwe.

Keadaan Tong-bwe tak ubahnya seperti bayi yang sedang kelaparan, tanpa peduli lubangnya terasa perih dan sakit, dengan sekuat tenaga dia memutar dan menggoyang tubuhnya, berusaha mengimbangi tusukan lawan untuk mencapai orgasme.

Ketika Cau-ji mulai memutar tombaknya dengan menindih tubuh Soat-kiok yang sedang bersandar di tepi bangku, perempuan itu seakan kehilangan sukma, untuk sesaat dia hanya bisa termangu-mangu.

Sampai Cau-ji sudah merondai sekujur badannya satu putaran, pemuda itu baru menyadari kalau perempuan yang sedang dinaiki berada dalam keadaan kebingungan, maka sekali lagi dia tusukkan tombak panjangnya ke dalam liang itu dan membenamkan dalam-dalam.

Saat itulah Soat-kiok baru seolah tersadar kembali, saking girangnya dia menangis.

Tak tega melihat keadaan perempuan itu, dengan penuh kasih sayang Cau-ji mulai menggenjot badannya naik turun berulang kali, bahkan setiap kali tombaknya terbenam, dia selalu menggesekkan kepala tombaknya di dasar lubang perempuan itu, Soat-kiok saking nikmatnya sampai seluruh badan gemetar keras.

Bagaikan orang kalap perempuan itu mulai memutar dan menggoyang badannya ke sana kemari....

Tak selang beberapa saat kemudian akhirnya dia mencapai puncak orgasme. Puncak kenikmatan yang luar biasa, seolah bendungan air yang dijebol oleh air bah.

Saking girangnya sambil melelehkan air mata, ia bergumam dan menyebut 'Kongcu, Kongcu" tiada hentinya.

Cau-ji mencabut tombaknya dan kali ini dia menghampiri Cun-tho, mula-mula sepasang kaki perempuan itu dinaikkan dulu ke atas bahunya, kemudian setelah menarik napas panjang ia hujamkan senjatanya ke dalam liang perempuan itu dan mulai melancarkan serangkaian tusukan berantai.

Ratusan kali tusukan kemudian, Cun-tho mulai terangsang hebat, jeritnya berulang kali, "Ooh ... ooh ... Kongcu ... Kongcu ... aduh ... Kongcu sayangku ... aduh ... nikmatnya ... mati aku”

Tak tahan dia mulai menggoyang badannya secara jalang dan liar...

Akhirnya diiringi jeritan lengking, dia pun mencapai puncak kenikmatan.

Dengan penuh kelembutan Cau-ji membaringkan badannya ke atas ranjang, kemudian dia rangkul pinggang Soat-kiok, dengan jurus Li-san-ki-hwe (membelah bukit menyulut api) senjatanya ditusukkan ke dalam liang perempuan itu dan menghujamnya berulang kali.

Bunyi gesekan bergema tiada putusnya, suara cairan kental yang bergesek dengan cairan ... sementara lelehan cairan putih menggenangi lantai.

Di saat seluruh permukaan mulai basah kuyup oleh cairan, dia pun mulai mengerang kenikmatan ... mengerang karena mencapai puncaknya ....

Kini giliran Giok-ho yang memilih bersandar di atas bangku, tatkala tombak panjang Cau-ji mulai menusuk liang surganya, dengan cepat pinggulnya menjepit kuat-kuat senjata lawan kemudian sekuat tenaga menggeseknya ke atas bawah.

"Plok ... plok' bunyi nyaring bergema dalam ruangan.

Cau-ji sendiri nampaknya mulai bernapsu, dengan cepat tangannya mulai meremas sepasang payudara yang putih kencang, sementara tombaknya ditusukkan semakin ganas.

Ratusan kali tusukan kemudian Giok-ho mulai merintih keras, mengerang karena nikmat.

Ciu-lian yang menyaksikan kejadian itu kegirangan setengah mati, cepat ia tidur telentang, sepasang kakinya dipentang lebar-lebar, pintu gerbang sudah dibuka siap menanti kedatangan sang tamu agung.

Ternyata memang tidak membuatnya kecewa, selang beberapa saat kemudian Cau-ji telah berhasil menombak Giok-ho di atas bangkunya, bahkan dengan satu gerakan cepat pemuda itu sudah mencabut senjatanya dan berganti menusuk liang Ciu-lian.

"Aduuh mak! Nikmat... nyaman" jerit Ciu-lian penuh rangsangan.

Sepasang kakinya langsung saja melingkar dan menjepit pinggang Cau-ji, kemudian dengan gerakan penuh napsu dia menggeser badannya mengimbangi gerak tusukan lawannya.

Di saat itulah tiba-tiba pintu kamar dibuka orang, dengan satu gerakan cepat Kui-hoa telah menyelinap masuk ke dalam ruangan.

Begitu berhasil membuat keok Liu Su-pin, menggunakan kesempatan di kala lelaki itu tertidur pulas, diam-diam ia mengeluyur balik ke ruang sebelah, rencananya mau ikut mencicipi kado istimewa itu.

Apalagi ketika ia selesai memeriksa Tong-bwe berempat dan menyaksikan tubuh bagian bawah mereka basah oleh cairan lendir pekat bahkan tertidur dengan senyum dikulum, hatinya semakin tegang.

Mengapa ia jadi tegang?

Ternyata setelah Kui-hoa menyaksikan rekan-rekannya tertidur dengan penuh kepuasan, dia mulai kuatir, takut kalau Cau-ji keburu tak mampu menahan diri dan terlepas duluan, bukankah kalau sampai begitu dia bakal kecewa berat dan hanya bisa mengisap jari sendiri?

Oleh sebab itu dengan gerakan paling cepat dia lucuti semua pakaian yang dikenakan, kemudian dengan waswas mengawasi pertempuran yang sedang berlangsung antara Cau-ji melawan Ciu-lian.

Tatkala sorot matanya tertumbuk pada tombak panjang Cau-ji yang begitu panjang, besar dan kasar, detak jantungnya kontan berdebar sangat kuat, begitu kuatnya nyaris mau

melompat keluar, liang milik sendiri pun mulai terasa gatal dan linu, gatal yang tak tertahankan.

Dalam keadaan begini, terpaksa ia gunakan jari tangan sendiri untuk menghibur liangnya yang gatal, menghibur diri sambil menunggu giliran.

Dengan susah payah akhirnya tiba juga saat Ciu-lian takluk, saat itulah dengan agak tersipu ia berteriak, "Kongcu, masih ada aku yang belum dapat giliran!"

Sambil berseru ia mulai membaringkan diri sambil memasang gaya.

Di saat tombak Cau-ji mulai menerjang masuk ke dalam liangnya, seketika itu juga ia merasakan liangnya begitu bengkak dan sakit, tak tahan jeritnya, "Aduuh mak, besar amat!"

"Hahaha, ketakutan?"

"Hihihi, siapa takut? Makin besar makin mantap!"

Maka pertempuran sengit pun kembali berkobar.

Bagaikan lupa diri Cau-ji mulai menyerang, menusuk dan memutar dengan ganasnya ....

Sampai akhirnya Kui-hoa menjerit karena nikmat, Cau-ji baru bangkit berdiri, mengambil selembar handuk dan mulai membersihkan peralatannya.

Kemudian setelah mengenakan kembali pakaiannya, dengan menggembol pedang To-liongkiam ia tinggalkan gedung milik keluarga Liu.

Waktu itu jam menunjukkan sekitar shen-si (sekitar jam lima sore), ia pun bergumam, "Ai, bagaimana pun perempuan yang tak tahu ilmu silat memang ketinggalan jauh dibandingkan pesilat, masa enam perempuan tak bisa bertahan selama dua jam'

Habis berkata, dengan langkah lebar dia kembali ke rumah makan.

Pada saat itulah dari belakang tubuhnya, selisih beberapa kaki darinya muncul seorang gadis berbaju putih, sewaktu mendengar gumaman pemuda itu, berkilat sepasang matanya, kemudian secara diam-diam menguntit di belakangnya.

Ketika sorot matanya berhenti pada pedang To-liong-kiam yang tergembol di pinggang Cau-ji, tubuh gadis itu nampak bergetar keras, lalu pikirnya, "Eh, bukankah pedang itu To-liong-kiam? Kenapa bisa terjatuh ke tangan bajingan cabul ini?"

Ketika melihat Cau-ji memasuki rumah makan, ia nampak termenung sejenak, kemudian terburu-buru meninggalkan tempat itu.

****

Malam semakin kelam.

Deru angin malam berhembus amat kencang, sebagian penghuni kota sudah terlelap dalam impian.

Cau-ji baru saja selesai bersemedi, ia merasakan tubuhnya segar dan enteng bagaikan sedang terbang, sadarlah ia bahwa

apa yang dikatakan Toasiok tak salah, pil mestika naga berusia seribu tahun telah membantu tenaga dalamnya meningkat sangat pesat.

Pada saat itulah tiba-tiba dari kejauhan terdengar suara ujung baju tersampuk angin, tak tahan pikirnya, "Sekarang malam sudah larut, kenapa masih ada Ya-heng-jin (orang berjalan malam) yang lewat di tempat ini?"

Dengan sigap dia melompat turun dari ranjang, mengenakan pakaian dan tak lupa membawa pedang.

Kelihatannya gerak-gerik Ya-heng-jin itu sangat hati-hati, coba kalau bukan Cau-ji memiliki tenaga dalam yang sempurna, rasanya mustahil untuk mengetahui kehadiran pejalan malam itu.

Begitu dirasakan Ya-heng-jin itu sudah hampir tiba di depan jendela kamar, cepat pemuda itu memusatkan perhatiannya, dia ingin tahu malaikat dari mana yang berani mendatanginya.

Terlihat bayangan hitam berkelebat, sesosok wajah setan berambut panjang telah muncul di luar jendela, begitu seram wajahnya membuat ia terperanjat.

Saat itulah tiba-tiba ia mendengar orang itu berkata dengan suara sedingin es, "Penjahat cabul, kalau berani ikuti aku?"

Habis berkata, kembali terlihat bayangan hitam berkelebat, dalam waktu singkat orang itu sudah lenyap dari depan jendela.

Begitu berhasil mengendalikan diri, cepat Cau-ji mendorong jendela melongok keluar, terlihat sesosok bayangan manusia sedang bergerak ke arah timur.

Terdorong rasa dingin tahu, dia pun segera melompat keluar ruangan dan membuntuti.

Sungguh cepat gerakan Ya-heng-jin itu, dalam waktu singkat ia sudah meninggalkan daerah perkotaan menuju ke tanah alas, bahkan bayangan tubuhnya lenyap ketika tiba di depan halaman sebuah bangunan yang amat besar dan luas.

Dengan seksama Cau-ji coba memperhatikan sekeliling tempat itu, kemudian pikirnya, "Bangunan siapa ini? Kenapa membangun gedung semegah ini di tempat yang begini terpencil?"

Rupanya di sisi kanan bangunan gedung itu merupakan komplek tanah pekuburan yang tak terawat, sejauh mata memandang hanya gundukan tanah berserakan, sementara di sisi kiri merupakan sebuah kolam ikan yang luas.

Di bawah cahaya bintang yang berkedip, kilauan cahaya pantulan gemerlapan di atas permukaan air.

Di depan bangunan megah itu tumbuh puluhan batang pohon Pek-yang setinggi empat-lima depa, mengikuti hembusan angin bergema suara gemerisik nyaring guguran dedaunan.

Bangunan itu memang didirikan sangat aneh, dinding dan bangunannya dicat merah darah, tapi sama sekali tak mirip sebuah kuil atau kelenteng, hal ini memberi kesan menyeramkan bagi yang melihatnya.

Bukan saja bentuk bangunan itu sangat aneh, didirikan pula di tempat terpencil seperti ini, mendatangkan kesan misteri dan aneh bagi siapa pun yang melihatnya. Membuat orang menduga siapa gerangan yang berdiam di sana? Manusiakah? Atau setan gentayangan?

Biarpun Cau-ji memiliki ilmu silat yang sangat tangguh, namun setelah melihat keadaan sekeliling tempat itu, tak urung bergidik juga hatinya.

Baru saja dia hendak membalikkan tubuh meninggalkan tempat itu, tiba-tiba terdengar suara tertawa cekikikan berkumandang mengikuti hembusan angin malam.

Suara tertawa itu sangat merdu bagaikan suara keleningan, kalau menganalisa berdasarkan suara tertawa itu, orang pasti akan membayangkan tawa merdu itu berasal dari seorang gadis cantik bak bidadari dari kahyangan.

Tapi bila suara tawa seperti itu muncul di tempat sepi yang terpencil seperti ini, apalagi di tengah malam buta, cekikikan merdu itu justru menambah suasana seram, ngeri, dan horor bagi siapa pun yang mendengarnya, cukup membuat bulu roma orang bangun berdiri.

Terdengar suara tawa merdu mengalun bagaikan liiran air di sungai kecil, bergema tiada putusnya.

Makin didengar, Cau-ji merasa semakin tak beres, akhirnya habis sudah kesabarannya, diambilnya sebuah batu, lalu dengan mengerahkan tenaga dalam disambitkan ke arah asal suara itu. Padahal tenaga dalam yang dimilikinya sekarang sudah luar biasa hebatnya, apalagi menyambit

dengan sepenuh tenaga, seketika terdengarlah suara desingan angin tajam membelah bumi, batu itu langsung menghantam di atas batu nisan yang berada lebih kurang lima depa di hadapannya.

"Blaam!", tiba-tiba suara tawa itu terputus di tengah jalan, perlahan-lahan dari belakang batu nisan muncul sesosok bayangan putih, di bawah cahaya rembulan yang redup, selangkah demi selangkah dia berjalan mendekat.

Makin lama bayangan putih itu semakin dekat, sekarang sudah dapat dilihat dia adalah seorang perempuan berambut sepanjang punggung, bergaun putih, karena rambutnya menutupi wajah maka sulit untuk melihat dengan jelas raut muka aslinya.

Kembali Cau-ji berpikir, "Masa di kolong langit benar-benar terdapat setan dan roh gentayangan?"

Berpikir begitu, sambil menghimpun tenaga murninya ia membentak, "Siapa kau? Kalau tetap berlagak seperti setan untuk menakuti orang, jangan salahkan bila Cayhe berlaku tak sopan!"

Suara bentakannya begitu nyaring bak suara genta yang dibunyikan bertalu-talu, namun perempuan berbaju putih yang berada di hadapannya itu seolah sama sekali tak mendengar, dia tetap melanjutkan langkahnya maju.

Melihat hal ini, tak urung Cau-ji bergidik juga, badannya mulai gemetar.

Kini gadis berbaju putih itu sudah berada lebih kurang tiga depa di hadapannya.

Sambil berseru tertahan Cau-ji mengangkat tangan kanannya siap melancarkan bacokan, belum lagi pukulan dilepaskan, tiba-tiba gadis berbaju putih itu mengangkat tangan kanannya dan membelah rambut panjangnya yang menutupi wajahnya.

Begitu melihat tampang gadis itu, kontan Cau ji terkesiap sampai gemetar badannya, tanpa sadar badannya mundur tiga langkah, belum lagi pukulannya di lancarkan, tangannya sudah keburu lemas hingga tak mampu diangkat.

Tiba-tiba gadis berbaju putih itu tertawa terkekeh, kembali dia maju beberapa langkah, tangan kirinya di ayun ke depan dan menyambar wajah Cau-ji dengan ujung bajunya.

Cau-ji membuang badannya ke belakang sambil mundur sejauh lima-enam kaki, dengan cekatan dia menghindari datangnya sambaran itu.

Dia menarik napas panjang, sambil menghimpun tenaga dalam bersiap-siap, bentaknya,

"Sebenarnya kau ini manusia atau setan? Kalau berani maju lagi, jangan salahkan Cayhe akan bertindak kasar."

Kembali gadis berbaju putih itu menggoyang pinggulnya sambil melangkah maju, sekali lagi dia menyingkap rambutnya dengan tangan kanan.

Tadi Cau-ji sempat melihat wajah anehnya yang mendebarkan hati, tentu saja ia tak berani memandang lebih jauh, tangan kanannya diayun, sebuah pukulan dahsyat kembali dilontarkan.

Dengan cekatan gadis berbaju putih itu mangegos ke samping kemudian meluncur maju.

Mendadak dia membungkukkan pinggang, secepat sambaran petir kembali menerjang maju.

sementara tangan kanannya menyingkap rambutnya yang panjang, ujung baju tangan kirinya sekali lagi menyambal wajah Cau-ji.

Melihat datangnya ancaman, pemuda itu imun bentak nyaring, dengan jurus Eng-hong-ki-long (menyongsong angin menggempur ombak) dia lontarkan sebuah bacokan kilat.

Gadis berbaju putih berseru tertahan, mengikuti datangnya bacokan kilat itu cepat dia melompat mundur.

Kembali Cau-ji membentak keras, sambil menghimpun tenaga mumi sekali lagi dia lepaskan sebuah bacokan, pukulannya kali ini disertai dengan kekuatan yang luar biasa, bagaikan ombak dahsyat yang menghantam batu karang, langsung menggulung tiada putusnya.

Tak terlukiskan rasa kaget gadis berbaju putih, sadar pukulan lawan tak terkirakan dahsyatnya, cepat ia berjumpalitan di udara kemudian bergeser sekitar delapan kaki ke samping kiri.

Dengan tangan kiri melindungi dada sementara tangan kanan siap melancarkan serangan, kembali Cau-ji membentak nyaring, "Siapa kau sebenarnya? Apa maksudmu menyaru menjadi setan gentayangan? Cepat mengaku!"

Tiba-tiba gadis berbaju putih itu menyingkap lagi rambut panjangnya, diiringi tertawa cekikikan dia menubruk maju.

Begitu melihat wajah jelek si nona yang dipenuhi bekas codet, tak tahan Cau-ji kembali bergidik.

Sedikit perhatiannya terpecahkan, gadis berbaju putih itu telah menerkam ke samping badannya.

Tergopoh-gopoh Cau-ji mundur dua langkah, baru saja akan menyerang tiba-tiba dilihatnya gadis berbaju putih itu membalikkan badan sambil menyentilkan jari tangannya ke arah pemuda itu. Cau-ji segera mengendus bau harum yang aneh menyergap hidungnya.

Ia segera sadar kalau bubuk harum itu pasti sebangsa obat pemabuk, untuk mencari tahu tujuan sebenarnya dari nona berbaju putih itu, dia pun berlagak keracunan, setelah mundur sempoyongan badannya roboh ke tanah.

Gadis berbaju putih itu tertawa terkekeh, dengan lembut ia berjalan ke samping Cau-ji, lalu sambil membungkukkan badan dia lepas pedang To-liong-kiam itu dari pinggang lawan.

Begitu pedang mestika itu dicabut dari sarungnya, sekilas cahaya dingin yang menggidikkan seketika terpancar di balik kegelapan malam.

Baru saja dia akan menyarungkan kembali pedangnya, mendadak dari belakang tubuh gadis itu muncul sebuah tangan yang besar dan kasar, dengan kecepatan luar biasa tangan itu mencengkeram pergelangan tangan yang sedang menggenggam pedang itu.

Bersamaan itu terdengar seseorang berkata sambil tertawa terbahak-bahak, "Ternyata bubuk pemabuk dari kelompok terhormat kaum bujangan memang bukan nama kosong, baru hari ini mata Lohu benar-benar terbuka!"

Suara itu serak, selain serak terselip pula suara yang tak enak didengar.

"Lepas!" bentak nona berbaju putih itu sambil menumbuk dengan sikut kanannya.

"Hm, dasar budak binal, kerja Lohu setiap hari menangkap burung, masa kali ini kubiarkan mataku dipatuk burung? Jangan harap kau bisa memanggil Cicimu untuk datang menolong!”

"Hehehe, mau tahu di mana Cicimu? Dia sudah tertotok jalan darahnya dan kusembunyikan di suatu tempat, bila kau ingin mengangkangi pedang mestika ini seorang diri, hm! Jangan salahkan kalau Lohu berhati keji!"

Rupanya nona berbaju putih itu tahu kalau serangan sikutnya tak bakal bisa melukai lawan, maka di saat ia menyikut itulah dibarengi dengan suara bentakan nyaring, dia berniat mengirim tanda bahaya untuk minta bantuan Cicinya.

Siapa tahu pihak lawan telah turun tangan lebih dulu dengan menotok jalan darah Cicinya.

Dalam keadaan begini, terpaksa sembari mengerahkan tenaga untuk melawan tekanan jari yang makin kencang mencengkeram pergelangan tangannya, ia berkata dengan lembut, "Lepaskan dulu cengkeraman-mu pada nadi pergelangan tanganku ini”

"Hehehe, percuma putar otak, Lohu sudah tahu kelompok bujangan macam kalian paling banyak tipu-muslihatnya, kalau tahu diri, cepat serahkan sarung pedang To-liong-kiam itu kepadaku!"

Habis berkata, ia menambah tenaga cengkeramannya satu bagian. Kontan gadis berbaju putih itu merasakan hawa darahnya tersumbat, separoh badannya jadi kesemutan dan mati rasa. la sadar bila berani melawan lagi niscaya jiwanya bakal melayang.

Terpaksa sambil menyodorkan sarung pedang itu ke belakang, teriaknya, "Terimalah!"

Oleh karena tak bisa berpaling, ia sodorkan sarung pedang itu lewat atas bahu kirinya. Padahal ibu jari dan jari tengahnya sudah saling menempel, asal orang di belakang berani menyambut sodoran sarung pedang itu, seketika dia akan menyentilkan bubuk pemabuknya.

Rupanya pihak lawan sudah mengetahui rencana ini, jengeknya sambil tertawa dingin, "Lohu sudah tua, tak berani bersentuhan dengan tangan nona yang halus, silakan buang sarung itu ke tanah, biar Lohu mengambilnya sendiri!"

Baru selesai perkataan itu diucapkan, mendadak jalan darah Jian-keng-hiat di bahunya terasa kesemutan, belum lagi gadis itu sempat menjerit, tubuhnya sudah roboh terjungkal ke tanah.

Pedang pendek dalam genggamannya terjatuh ke tanah, bahkan nyaris menyambar wajah Cauji.

Diam-diam Cau-ji yang berlagak pingsan merasa amat terperanjat, cepat dia himpun tenaga dalamnya ke jari tangan, menggunakan kesempatan di saat kakek itu membungkukkan badan untuk memungut sarung pedang, tiba-tiba ia lancarkan sentilan.

Diiringi dengusan tertahan, kakek itu roboh terjungkal ke tanah.

Cau-ji segera mengenali kakek itu sebagai anggota Jit-seng-kau yang berhasil kabur dari rumah makan Hong-hok-lau waktu itu, api amarahnya kontan berkobar, telapak tangan kanannya diayunkan ke muka menghajar batok kepalanya.

"Aduuuh ...!" diiringi jeritan ngeri yang memilukan hati, batok kepala kakek itu hancur berantakan.

Nona berbaju putih itu semakin tercekat, begitu ngerinya sampai tak berani bersuara.

Selesai menyarungkan kembali pedang pembunuh naganya, Cau-ji baru berpaling memandang si nona berbaju putih yang sedang berbaring di tanah, dari biji matanya yang berputar, dia tahu nona itu sudah tertotok jalan darahnya.

Cau-ji masih jengkel karena gadis itu berani mempecundangi dirinya, setelah mendengus ia pun membalik badan siap beranjak pergi.

"Eeeh, tunggu sebentar," nona berbaju putih itu berteriak cemas.

"Ada apa?" biar menghentikan langkah, Cau-ji sama sekali tak berpaling.

"Mau ... maukah kau membantu aku membebaskan pengaruh totokan?"

"Hm! Bukankah kelompok bujangan punya kulit setebal badak? Sudah mencelakaiku secara diam-diam, sekarang masih punya muka untuk minta bantuanku?"

"Kau... pergilah!"

"Hahaha, kalau kau suruh aku pergi, aku justru tak mau pergi!"

Benar saja, begitu selesai bicara dia benar-benar berdiri di hadapan gadis itu sambil mengawasi tubuh indahnya yang menawan itu dengan mata nakal.

Begitu menyaksikan permainan matanya yang nakal, kontan gadis berbaju putih itu teringat dengan gumamannya sewaktu meninggalkan rumah keluarga Liu, membayangkan kemampuannya melalap habis enam perempuan hanya dalam dua jam, tak pelak hatinya ngeri bercampur ketakutan.

Tak tahan jeritnya, "Serigala rakus, cepat pergi!"

"Serigala rakus? Siapa itu serigala rakus?" tanya Cau-ji tertegun.

"Kau! Cepat pergi!"

Selama hidup belum pernah Cau-ji diumpat orang sekasar itu, dengan gusar teriaknya,

"Tunjukkan buktimu, kalau tidak, jangan salahkan aku benar-benar akan mempraktekkan perbuatan serigala rakus!"

Gelisah bercampur ketakutan, kembali nona berbaju putih itu menjerit, "Kau berani!"

Cau-ji segera berjongkok di sisinya, lalu dengan tangan kanannya dia remas payudara sebelah kanan gadis itu, sambil meraba, meremas dan mempermainkan puting susunya, dia mengejek,

"Lihat saja, aku berani tidak melakukannya!"

Belum pernah nona berbaju putih itu diperlakukan demikian oleh seorang lelaki, jeritnya melengking, "Kau..”

Tiba-tiba ia jatuh tak sadarkan diri. Cau-ji tertawa dingin.

"Dasar budak busuk yang belum tahu urusan dunia, berani amat mengumpatku sebagai serigala rakus! Cuuh!"

Baru saja dia hendak menyadarkan nona itu, tiba-tiba dari kejauhan terdengar seseorang membentak nyaring, "Jangan kau lukai adikku!"

Sambil berdiri Cau-ji berpaling ke arah orang itu. Terlihat seorang gadis berbaju hitam muncul dari kejauhan, dalam waktu singkat dia sudah muncul di arena, bahkan secara beruntun sepasang tangannya melepaskan pukulan berantai, semua pukulan tertuju ke arah dua jalan darah penting di tubuh Cau-ji.

Begitu cepat serangan itu membuat siapa pun akan bergidik dibuatnya. Melihat datangnya serangan yang begitu cepat dan sasaran jalan darah yang begitu tepat, Cauji merasa terkesiap, sambil menghimpun tenaganya ke bawah, cepat dia menjatuhkan diri ke sisi kiri. Di saat tubuhnya belum

berbaring, tangan kirinya dengan jurus Poh-liong-jut-hay (bertarung naga di luar lautan) menerobos keluar dari belakang punggung, langsung mencengkeram urat nadi pergelangan tangan kanan gadis itu.

Baru saja nona berbaju hitam itu melengak karena serangannya mengenai sasaran kosong, belum sempat melihat jelas gerakan tubuh yang digunakan lawan untuk menghindari serangannya, tahu-tahu urat nadi tangannya sudah dicengkeram lawan.

Buru-buru dia mengayun tangan kiri siap melancarkan bacokan lagi. Cepat Cau-ji mengerahkan tenaga dalamnya, seketika nona berbaju hitam itu merasakan peredaran darahnya tersumbat.

"Aduuuh ...!" sambil menjerit kesakitan tubuhnya terjatuh ke tanah dalam keadaan lemas.

Cau-ji mencoba memperhatikan wajah orang itu, ternyata perempuan ini memiliki wajah yang sangat jelek dan menyeramkan, pikirnya, "Heran, kenapa semua anggota kelompok bujangan memiliki wajah begitu jelek?"

Tiba-tiba terdengar nona berbaju hitam itu membentak nyaring, "Lepas tangan!"

Cau-ji dapat merasakan kewibawaan yang terselip di balik bentakan itu, tanpa sadar ia kendorkan tangannya.

Tanpa memandang sekejap pun ke arah Cau-ji, nona berbaju hitam itu langsung menghampiri gadis berbaju putih, setelah diperiksa sejenak, ia tepuk tubuhnya beberapa kali, seketika nona berbaju putih itupun tersadar kembali.

"Cici, bukankah kau pun sudah ditangkap orang?"

"Tidak ada masalah, ayo kita pergi!"

"Tapi Cici, Pedang pembunuh naga itu" seru si nona berbaju putih sambil melirik Cau-ji sekejap.

"Kita bicarakan lagi esok!"

Pada saat itulah secara lamat-lamat Cau-ji mendengar suara dengungan aneh berkumandang dari balik halaman gedung, dengan pengalamannya yang luas, meski sudah mendengar suara aneh pun dia sama sekali tak ambil peduli.

Agaknya nona berbaju hitam itupun sudah menangkap suara aneh itu, segera dia urungkan langkahnya dan pasang telinga untuk mendengarkan dengan seksama.

Terdengar suara dengungan itu makin lama semakin nyaring dan kuat, bahkan datang dari empat penjuru.

Tampaknya gadis itu segera menyadari keadaan tidak beres, cepat dia pusatkan tenaga dalamnya mengawasi sekeliling tempat itu dengan seksama.

Dalam waktu singkat dari balik kegelapan segera muncul beribu titik hitam yang terbang mendekat dengan kecepatan tinggi.

Satu ingatan melintas dalam benaknya, dengan perasaan terkesiap segera jeritnya, "Adikku, hati-hati serangan lebah beracun!"

Cau-ji sendiri pun terkejut mendengar teriakan itu.

Tak selang beberapa saat kemudian ratusan ekor lebah beracun yang bentuknya sangat besar dan aneh telah menerjang ke arah tubuhnya.

Cau-ji membentak keras, sebuah pukulan dahsyat langsung dilontarkan ke muka, di mana deru angin pukulan dahsyatnya menyambar, puluhan ekor lebah beracun segera terhajar hancur dan berguguran ke atas tanah.

Suara dengungan terdengar makin keras, puluhan lebah beracun kembali menyerang tiba.

Dalam keadaan begini, biarpun ketiga orang itu memiliki kungfu yang hebat pun tak urung bergidik juga dibuatnya.

Sepasang tangan mereka bertiga diayunkan berulang kali, entah sudah berapa banyak lebah

beracun yang berhasil mereka tebas mati, tapi jumlah lebah beracun yang datang menyerang beribu-ribu ekor jumlahnya, mati satu tumbuh seribu, bagaikan gulungan air bah menyerang ketiga orang itu tiada putusnya.

Terpaksa Cau-ji bertiga harus mengerahkan segenap kekuatan untuk melindungi diri.

Cau-ji sama sekali tidak menyangka dirinya tanpa sebab sudah terjerumus dalam kepungan barisan lebah beracun, dalam gelisahnya mendadak satu ingatan cerdik melintas dalam benaknya.

Cepat sepasang tangannya diayunkan berulang kali, memaksa gerombolan lebah beracun itu terpental.

Menggunakan kesempatan itu cepat tangannya menyambar jubah sendiri dan "Breeet...!", merobeknya jadi dua bagian, dengan mengebaskan robekan pakaian itu kembali dia sapu gerombolan lebah beracun itu.

Kali ini gerombolan lebah itu terdesak mundur.

Bahkan kawanan lebah beracun yang terkena sapuan pakaiannya seketika hancur lebur dan mampus seketika.

Melihat usahanya membuahkan hasil, Cau-ji kegirangan, robekan bajunya diputar semakin gencar.

Akibat gempuran yang bertubi-tubi ini, kawanan lebah itu mulai berganti sasaran, kini mereka hanya menyerang kedua gadis itu saja.

Dengan sepenuh tenaga kedua gadis itu melancarkan pukulan bertubi-tubi, namun kepungan kawanan lebah beracun makin lama makin bertambah ketat, dalam keadaan begini, sedikit kesalahan atau sedikit kekuatannya surut, niscaya tubuh mereka akan disengat lebah itu.

Sadar akan mara bahaya yang mengancam kedua gadis itu, Cau-ji segera mengerahkan tenaganya lebih besar lagi untuk menghalau kawanan lebah itu, bentaknya, "Cepat lepas pakaian kalian!"

Kedua orang itu mendengus dingin, bukan saja tidak menggubris, mereka melanjutkan kembali serangannya untuk melindungi badan.

Melihat betapa keras kepalanya mereka, sebetulnya Cau-ji ingin mengumpatnya dengan beberapa patah kata pedas,

tapi segera teringat olehnya kalau mereka adalah kaum wanita, mana mungkin seorang gadis melepas pakaiannya di hadapan lelaki asing?

Berpikir begitu, diam-diam ia mengumpat kebodohan sendiri. Setelah berhasil memukul mundur kepungan lebah beracun itu, bentaknya keras, "Sambut ini!"

Dia melemparkan sobekan bajunya ke arah nona berbaju hitam.

"Breeet...!", lagi-lagi Cau-ji merobek pakaian dalamnya, kini dengan hanya mengenakan celana dia menggempur kawanan lebah itu.

Kepada nona berbaju putih itu kembali teriaknya, "Cepat sambut robekan kain ini!"

Lagi-lagi dia lemparkan pakaian dalamnya kepada si nona.

Begitu memegang robekan kain, semangat kedua gadis itu kembali berkobar, mereka memutar tangannya berulang kali, memaksa kawanan lebah itu tersapu dan tak sanggup lagi maju.

Cau-ji menghalau datangnya serangan dengan mengandalkan kedua belah tangan, sambil membunuh kawanan lebah itu dia mulai mengawasi sekeliling tempat itu.

Ternyata kawanan lebah beracun itu yang besar ukurannya mencapai satu inci sedang yang terkecil pun mempunyai ukuran setengah inci.

Kawanan lebah beracun yang datang menyerang makin lama semakin banyak, kekuatan serangan pun makin lama

semakin melebar, sejauh mata memandang sekeliling tempat itu seolah dilanda kegelapan, gerombolan lebah itu begitu rapat, begitu berlapis, nyaris menyelimuti seluruh angkasa. Mungkin jumlahnya mencapai jutaan ekor.

Dalam pada itu si nona berbaju hitam pun sambil mengayunkan robekan pakaian sembari putar otak, mencari akal untuk lolos dari kepungan. Pertarungan ini boleh dibilang merupakan pertarungan paling hebat yang dihadapinya sepanjang hidup, biarpun dia cerdas dan banyak akal muslihat toh untuk sesaat dibuat kelabakan juga.

Tak jelas berapa juta ekor lebah beracun yang melancarkan serangan saat ini, bertarung dengan cara seperti inipun tak jelas akan bertarung hingga kapan, asal salah sedikit kurang waspada, tubuh sendiri bisa tersengat lebah beracun yang bisa menyebabkan kematian.

Betul pertahanan mereka saat ini sangat rapat dan kuat, namun sangat menghabiskan tenaga dan kekuatan, cepat atau lambat pada akhirnya bakal rontok juga.

Berpikir sampai di sini tanpa terasa ia melirik sekejap ke arah pemuda tampan yang berada di sisinya, dilihatnya pemuda ini meski turun tangan dengan garang namun sama sekali tak nampak kelelahan, malah sebaliknya semakin bertarung makin perkasa, hal ini kontan membuatnya tercengang dan keheranan.

Sambil memutar robekan baju, diam-diam gadis ini mulai mengawasi gerak-geriknya.

Tatkala sinar matanya membentur pedang pembunuh naga yang tergeletak di tanah, tergerak hati gadis berbaju hitam itu, pikirnya, "Andai kuajarkan ilmu pedang pembunuh naga kepadanya, dengan tenaga dalam yang dimiliki rasanya tak susah membantai habis kawanan lebah beracun ini, tapi..'

Rupanya dia sedang mempertimbangkan, seandainya Cau-ji adalah penjahat, bukankah mengajarkan ilmu silat tangguh kepadanya sama artinya seperti harimau diberi sayap, siapa yang akan mengatasinya di kemudian hari bila dia semakin jahat?

Tiba-tiba terdengar suara dentingan khim mengiringi suara suitan yang amat tak sedap didengar berkumandang datang dari dalam halaman gedung.

Lebah beracun yang berada di empat penjuru jadi semakin kalap dan menyerang habis-habisan ke arah ketiga orang itu begitu suara khim dan suitan aneh itu bergema, situasi makin lama semakin gawat.

Terlihat lebah-lebah beracun itu ada yang terbang rendah nyaris menempel tanah, ada pula yang menyerang dari tengah udara, mereka mengurung sekeliling tempat itu lapis demi lapis, begitu barisan depan rontok, barisan belakang segera menggantikan, suasana saat itu benar-benar amat tegang.

Biarpun sapuan baju yang dilakukan kedua orang itu amat dahsyat, tapi sayang kumpulan lebah beracun itu makin lama semakin banyak, bahkan serangan yang dilakukan pun makin ganas dan dahsyat, tak urung bergidik juga perasaan nona berbaju hitam.

Cau-ji mengayunkan tangan berulang kali melancarkan babatan dahsyat, lambat-laun dia berhasil mendesak mundur kawanan lebah itu, baru saja melirik ke samping, tiba-tiba hatinya jadi amat cemas, rupanya ada dua ekor lebah beracun yang menerjang dari tengah udara, langsung mengancam kepala nona berbaju putih itu.

"Hati-hati nona!" segera bentaknya.

Sepasang tangannya diayunkan berulang kali, dua ekor lebah beracun itu seketika terhajar mampus.

Biar begitu, tak urung kedua nona itu ketakutan juga hingga bermandikan keringat dingin.

Siapa tahu gara-gara Cau-ji harus turun tangan menolong orang, pertahanan sendiri seketika muncul lubang kelemahan, tiba-tiba terlihat ada tiga ekor lebah yang terbang langsung ke arah kepalanya.

"Hati-hati kepalamu," jerit si nona berbaju hitam.

Terlambat, dengan cepat lebah beracun itu telah mendekati batok kepalanya.

Siapa sangka baru saja ketiga ekor lebah itu berada beberapa inci di atas kulit kepala Cau-ji, tiba-tiba saja binatang kecil itu mencelat ke udara lalu rontok ke tanah, mampus!

Rupanya ketiga lebah tadi telah terpencal hingga mati karena terkena pancaran tenaga dalam Im-yang-kang-khi yang memancar keluar secara otomatis.

Cau-ji sendiri pun tidak tahu apa sebabnya bisa begitu, buru-buru dia mengayunkan kembali tangannya menyapu serbuan lebah beracun itu.

Setelah tertegun sejenak, buru-buru nona berbaju hitam itu berbisik, "Kongcu, cepat lolos pedang To-liong-kiam, dengarkan kupasan jurus pedang dariku."

Mendengar itu, Cau-ji pun berpikir, "Ah benar juga, kenapa aku lupa kalau membawa pedang mestika?"

Begitu memukul mundur serangan lebah, cepat dia bergeser ke arah pedang To-liong-kian yang tergeletak di tanah, dengan kaki kanan mengait ke depan, secepat kilat telapak tangan kirinya menyambar senjata itu.

"Criiiing!", di antara kilauan cahaya dingin, beberapa puluh ekor lebah beracun seketika terpapas hancur.

Diam-diam nona berbaju hitam itu bersorak memuji, dia tak nyana pedang To-liong-kiam begitu tajam dan tak malu disebut pedang mestika.

Begitu melihat Cau-ji dengan tangan kanan membawa pedang, tangan kiri melepaskan pukulan kosong, meski cahaya tajam berkilauan namun kekuatannya tak mampu membunuh kawanan lebah itu lebih banyak, maka dia pun segera mengambil keputusan.

Dengan ilmu Coan-im-jit-pit, bisiknya, "Kongcu, dengarkan penjelasanku tentang rahasia jurus ilmu pedang pembunuh naga”

Mula-mula Cau-ji agak tertegun, tapi begitu mendengar ia akan menjelaskan teori pedang, hatinya jadi girang setengah mati.

Sebagai keturunan keluarga Ong, sejak kecil dia sudah banyak belajar ilmu pedang dari Ong Sam-kongcu maupun dua belas tusuk konde emas, tak heran dia pun tahu ilmu pedang pembunuh naga merupakan ilmu pedang yang memiliki reputasi luar biasa.

Maka sambil membantai kawanan lebah beracun, diam-diam ia mulai mempelajari jurus Nuhay-to-liong (membunuh naga di amukan samudra).

Jangan dilihat jurus ini hanya terdiri dari satu jurus dengan tiga gerakan, tapi setiap kata mengandung arti yang sangat dalam, sekalipun Cau-ji memiliki dasar ilmu pedang yang luar biasa, untuk sesaat sulit baginya untuk memahaminya.

Untung saja dia memiliki ilmu Im-li-kang-khi yang secara otomatis melindungi seluruh badannya, sekalipun dia harus memecah perhatian pun masih tetap mampu membunuh lebah-lebah beracun itu.

Sementara itu kedua gadis itu merasa tegang sekali, apalagi setelah melihat pemuda itu bertarung sambil mempelajari ilmu.

Tak lama kemudian dari ujung pedang terpancar keluar sekilas cahaya tajam yang menggidikkan.

Melihat itu, nona berbaju hitam itu sangat kegirangan, buru-buru dia menyingkir ke samping. Nona berbaju putih

itupun segera mengintil di belakangnya, menyingkir jauh dari arena.

Ketika kedua nona itu sudah mundur, tampak cahaya tajam itu perlahan-lahan mengembang dan melebar, akhirnya terbentuklah selapis cahaya pedang ber-bentuk jala.

"Dia telah berhasil!" bisik nona berbaju hitam itu sambil melelehkan air mata.

Betul saja, begitu Cau-ji menghentakkan tangan kanannya, sinar jala yang terpancar dari pedangnya seketika menghancur-lumatkan beratus-ratus ekor lebah beracun yang berada di sekelilingnya.

Dalam waktu singkat ribuan ekor lebah beracun itu telah musnah tak berbekas.

Mendadak terdengar suara irama khim dan suitan aneh itu kembali bergema. Sisa lebah beracun yang masih hidup pun segera terbang balik meninggalkan tempat itu.

Ternyata Cau-ji sama sekali tak menggubris kepergian kawanan lebah itu, dia masih terbuai dalam pemahaman jurus pedangnya.

Diam-diam nona berbaju hitam itu mengeluh sambil merasa sayang, padahal asal Cau-ji mau melancarkan serangannya beberapa kali lagi, niscaya seluruh lebah beracun itu bakal musnah. Sayang dia telah melepaskan kesempatan emas itu begitu saja.

Tiba-tiba suara khim dan suitan berubah meninggi, khususnya suara suitan itu, nadanya melolong seperti setan menangis serigala menjerit.

Nona berbaju hitam segera sadar gelagat tidak menguntungkan, tapi untuk sesaat dia pun tak berhasil menduga, permainan busuk apa lagi yang akan dilakukan musuh.

Dalam keadaan begini, terpaksa dia pusatkan segala perhatian sambil mengawasi delapan penjuru.

Suara pekikan yang menusuk pendengaran seketika menyadarkan Cau-ji, tanpa sadar dia memandang ke empat penjuru, kemudian teriaknya kaget, "Eeei, kenapa kawanan lebah beracun itu lenyap?"

Terdengar suara suitan aneh itu makin lama semakin nyaring, bahkan lamat-lamat terdengar suara mendesis bergema dari empat penjuru.

Sebagai gadis yang banyak pengetahuan dan tajam pendengarannya, dengan wajah berubah nona berbaju hitam itu segera menjerit kaget, "Ular berbisa!"

Betul saja, ketika Cau-ji menengok ke depan, ia saksikan ada segerombol binatang melata sedang bergerak mendekat dari di depan sana.

Dengan perasaan terkesiap Cau-ji berseru pula dengan nada berat, "Betul, semuanya ular berbisa!"

Sebagaimana diketahui, pada dasarnya kaum wanita paling takut kepada ular, begitu melihat munculnya

gerombolan ular berbisa dari empat penjuru, kedua gadis itu siap melompat naik ke atas pohon, siapa tahu dari balik ranting dan dahan pohon tiba-tiba bermunculan pula ular berbisa.

Dalam keadaan begini, terpaksa kedua gadis itu bergeser merapat ke arah Cau-ji. Dalam waktu singkat gerombolan ular berbisa itu telah bergerak mendekat.

Anehnya, gerombolan ular itu seakan takut terhadap Cau-ji, dari kejauhan mereka telah bergerak menghindar dan bergeser menuju ke arah kedua gadis itu.

Melihat itu Cau-ji jadi tercengang.

Tanpa banyak bicara lagi dia segera mengayunkan pedang pembunuh naganya, di mana cahaya tajam berkelebat, belasan ekor ular berbisa telah terbabat hancur.

Berhasil dengan serangan pertama, dia langsung menerjang masuk ke dalam gerombolan ular berbisa itu dan mulai melakukan pembantaian besar-besaran.

Rupanya kawanan ular berbisa itu takut kepada hawa mumi yang berasal dari pil sakti naga berusia seribu tahun yang ada dalam tubuh Cau-ji, begitu melihat dia menyerbu maju, serentak kawanan ular itu menyingkir ke samping.

Dalam waktu singkat barisan ular berbisa itu jadi kacau-balau. Sementara itu suara suitan aneh bergema makin keras dan tajam.

Sekali lagi kawanan ular berbisa itu bergerak maju, tapi baru beberapa langkah, kawanan binatang melata itu kembali dibuat jeri oleh hawa yang terpancar dari tubuh Cau-ji.

Sedikit saja sangsi, lagi-lagi serangan Cau-ji berhasil membantai lima puluhan ekor ular berbisa.

Makin lama napsu membunuh Cau-ji makin membara, kini dia telah menggunakan seluruh kekuatannya untuk melakukan pembantaian.

Daya pengaruh pedang pembunuh naga memang luar biasa, bukan saja cahaya dinginnya menyebar luas, bahkan dalam waktu singkat telah menghancurkan sembilan puluh persen kawanan ular berbisa itu.

Suara pekikan aneh kembali berubah, kali ini kawanan ular berbisa itu berusaha bergerak mundur, tapi Cau-ji segera memanfaatkan kesempatan itu untuk melakukan pembantaian secara besar-besaran.

Mendadak terdengar suara bentakan gusar bergema, dari balik halaman gedung segera bermunculan belasan orang.

Betapa terperanjatnya gadis berbaju hitam itu setelah menyaksikan betapa cepat gerakan tubuh orang-orang itu, segera dia mengerahkan tenaga dalamnya sambil bersiap melakukan pertarungan.

Tak lama kemudian Cau-ji sudah dikerubut belasan orang berbaju hitam, sebagai pemimpinnya adalah seorang kakek ceking berwajah menyeramkan.

Baru saja kedua nona itu siap maju memberi bantuan, Cau-ji telah berseru sambil tertawa nyaring, "Ternyata di sini masih ada manusia. Kusangka hanya sarang binatang busuk ... hahaha

"Bocah keparat, tajam benar lidahmu," umpat kakek ceking itu gusar, "berani amat kau musnahkan binatang kesayanganku, hm, malam ini akan kusuruh kau mati secara mengerikan."

Selesai berkata, ditatapnya wajah anak muda itu lekat-lekat.

"Waduh, galak amat kau ... takut ...." ejek Cau-ji sambil menyengir.

"Bocah keparat, serahkan nyawamu!"

Sambil membentak keras, dua butir benda berwarna hitam pekat segera dilontarkan ke arah Cau-ji.

"Hati-hati serangan bokongan!" buru-buru nona berbaju hitam itu memperingatkan.

Dengan satu pukulan Cau-ji menghajar kedua benda itu hingga hancur.

"Blum, blum!"

Diiringi dua kali suara ledakan, muncul dua gumpal kabut hitam yang segera mengurung seluruh tubuh Cau-ji.

Kedua nona yang berdiri beberapa kaki dari sisi arena pun segera mengendus bau aneh yang menyengat, kontan mereka

merasakan kepala pening dan mata berkunang-kunang. Tergopoh-gopoh mereka menutup jalan napas.

Dalam pada itu belasan orang berbaju hitam itu mulai tertawa menyeramkan.

Tiba-tiba terdengar suara pekikan nyaring berkumandang dari balik kabut hitam.

Baru saja belasan orang itu tertawa bangga, suara pekikan itu seketika membuat perasaan mereka terkesiap.

Pada saat itulah sekilas cahaya tajam muncul dari balik kabut hitam dan berputar cepat di sekeliling arena.

"Aduuuh di tengah jeritan ngeri yang menyayat hati, belasan orang itu sudah mati tercincang pedang.

Cau-ji tertawa terbahak-bahak.

BAB III
RAJA BISA, RASUL ULAR

Mendadak kedua orang nona itu merasakan perutnya sangat mual, buru-buru mereka merogoh ke dalam saku mengambil sebutir pil dan cepat dijejalkan ke dalam mulut.

Beberapa saat kemudian keadaan baru sedikit membaik, ketika mengangkat kepala lagi, tampak Cau-ji telah menyerbu masuk ke dalam gedung itu.

Biarpun suasana dalam ruang utama gelap gulita, namun Cau-ji masih dapat melihat kalau di atas meja masih terdapat sisa hidangan, kelihatannya belasan orang itu baru saja berpesta-pora di sana.

Dengan tujuan akan menghabisi sisa lebah beracun yang masih hidup, secara beruntun Cau-ji menembusi dua buah halaman gedung dan tiba di tengah sebuah halaman kecil yang penuh ditumbuhi bunga.

Setelah menaiki tiga undak-undakan batu, ia pun mendorong sebuah pintu ruangan.

Ruangan ini tampak remang-remang, Cau-ji segera mendengar suara mendesis yang amat tajam.

Dengan hati tercekat segera pikirnya, "Tak kusangka di sini masih tersisa ikan yang lolos dari jaring!"

Begitu diamati lebih seksama, tampaklah seorang gadis cantik jelita sedang berbaring di atas meja dalam keadaan telanjang bulat, di sekeliling meja terdapat empat ekor ular berbisa yang saat itu sudah mengangkat kepala siap memagut Cau-ji.

Sebuah pemandangan yang mengerikan.

Gadis itupun sedang mengawasi Cau-ji dengan sorot mata ketakutan, seluruh tubuhnya yang bugil sama sekali tak mampu bergerak, jelas jalan darahnya telah ditotok orang.

Tanpa terasa Cau-ji pun melangkah maju lebih ke depan.

Begitu dia bergerak maju, keempat ekor ular berbisa itu segera melesat maju melancarkan serangan.

"Dasar ular sialan' umpat Cau-ji sambil mengayunkan tangannya.

"Plaak ...!", tak ampun lagi keempat ekor ular itu mencelat ke belakang dalam keadaan binasa.

Cau-ji tertawa hambar, baru saja dia akan maju mendekat untuk membebaskan gadis itu dari totokan, mendadak dilihatnya gadis bugil itu mengedipkan matanya berulang kali, dalam tertegunnya, tanpa sadar dia pun menghentikan langkah.

Pemuda itu mencoba memperhatikan sekeliling tempat itu, tak ada yang mencurigakan, maka tanyanya keheranan, "Nona, apakah kau maksudkan di sekitar sini masih ada jebakan?"

Gadis bugil itu mengedipkan matanya berulang kali.

Sekali lagi Cau-ji pasang telinga, betul saja, dari bawah tanah terdengar suara dengungan yang terdengar secara lamat-lamat.

"Bagus sekali!" serunya kemudian kegirangan, "rupanya di bawah sana masih ada lebah beracun."

Sambil melolos pedang pembunuh naganya, kembali Cau-ji melangkah maju.

Melihat pemuda itu merangsek maju, nona bugil itu kelihatan makin panik, dia mengedipkan mata.

Sayang usahanya itu sia-sia belaka, karena waktu itu seluruh perhatian Cau-ji sudah tertuju untuk menemukan lebah beracun, ia sama sekali tidak melihat kedipan matanya.

Ketika berada beberapa jengkal dari tepi meja, Cau-ji kembali mendengar suara gemerincing.

"Criiiing!", menyusul kemudian tampak sebuah ubin bergeser ke samping dan dari balik tanah muncullah segerombolan bayangan hitam.

"Bagus sekali!" seru Cau-ji sambil mengayun pedangnya.

Sekilas hawa dingin menyambar, berpuluh ekor lebah beracun yang baru muncul dari balik ubin seketika terpapas hancur dan mampus.

Tapi kawanan lebah beracun itu sungguh bandel, mati satu tumbuh seribu, kembali bayangan hitam merangsek ke atas.

Cau-ji kembali memutar tangan kiri dan pedang di tangan kanannya, mati-matian dia sumbat lubang itu.

Sepeminuman teh kemudian suara dengungan itu mulai sirna.

Sambil menghembuskan napas lega, bisik Cau-ji, "Wah ... akhirnya kawanan lebah itu berhasil kumusnahkan!"

Sambil berkata dia menghampiri gadis bugil itu. Mendadak dari luar pintu kamar terdengar nona berbaju hitam berteriak keras, "Hati-hati lebah beracun!"

"Masih ada lebah beracun?" tanya Cau-ji tertegun.

Cepat dia menyelinap ke samping, siapa tahu baru dia tertegun, tahu-tahu punggungnya terasa sakit sekali.

"Aduuh!" diiringi jeritan mengaduh, tubuhnya seketika roboh terjungkal ke tanah.

Lamat-lamat dia masih sempat mendengar nona berbaju putih bersorak kegirangan, "Adik kecil, rupanya kau berada di sini!"

Menyusul kemudian ia merasakan luka bekas sengatan lebah itu sakit sekali, lalu dia pun jatuh tak sadarkan diri.

****

Ketika Cau-ji mendusin dari pingsannya, ia mendengar suara derap kaki kuda yang kencang disertai tubuhnya yang bergoncang, ia tahu dirinya pasti berada dalam kereta kuda yang sedang dilarikan kencang. Pemuda itu membuka mata untuk memeriksa.

Mendadak terdengar suara merdu bersorak kegirangan, ”Toaci, Jici, dia telah mendusin!"

Sekilas pandang Cau-ji segera kenal nona yang berbicara itu tak lain adalah gadis bugil yang ditemukan dalam ruang rahasia itu, baru saja akan buka suara, tiba-tiba dilihatnya dua lembar wajah yang berseri telah muncul di hadapannya.

Tak tahan dia pun tertegun.

Terdengar nona di sebelah kiri yang masih kekanak-kanakan berseru sambil tertawa, "Kongcu, kau tak menyangka bukan!"

Cau-ji segera mengenali sebagai suara nona berbaju putih, seakan baru sadar akan sesuatu, teriaknya, "Oh,

rupanya kalian sedang menyaru, tapi kenapa mesti berdandan begitu jelek seperti wajah setan?"

"Hahaha, bukankah kita bisa menghindari banyak kesulitan?"

"Ah, betul juga, dengan tampang sejelek itu, memang banyak kesulitan bisa dihindari. Tapi tahukah kau, ada berapa banyak manusia yang terkencing-kencing gara-gara melihat tampang seram kalian?"

Habis berkata, kembali ia tertawa tergelak sambil berduduk. Di hadapannya duduk tiga nona yang mengenakan pakaian warna hitam, putih dan kuning, saat ini mereka telah tampil dengan wajah aslinya, ternyata ketiga nona itu memiliki wajah yang amat cantik.

Dipandang secara begitu, merah padam wajah ketiga gadis itu, tanpa terasa kepalanya ditundukkan rendah-rendah.

Diam-diam Cau-ji mencoba membandingkan wajah ketiga nona itu dengan dua bersaudara Suto, enci Jin dan enci Ing. Terasa wajah nona-nona ini tak kalah dengan kecantikan gadis-gadis koleksinya.

Sementara keempat orang itu masih termenung, mendadak terdengar ringkikan kuda memecah kesunyian disusul kereta itu berhenti secara mendadak.

Tak ampun keempat orang itupun jatuh berguling dan bertumpukan jadi satu.

Tergopoh-gopoh Cau-ji merangkak bangun dan membuka tirai sambil melongok ke depan. Ternyata ada lima lelaki kekar bersenjata pedang telah menghadang jalan pergi mereka.

Waktu itu si kusir sudah ketakutan setengah mati, bukan cuma badannya menggigil, bibirnya yang gemetar pun tak sanggup berkata-kata.

Terdengar salah seorang lelaki kekar itu menghardik, "Ayo, semua penumpang kereta segera menggelinding ke hadapan Toaya!"

Begitu melihat tampang kelima orang itu, Cau-ji segera tahu mereka adalah kawanan pencoleng, diam-diam ia tertawa dingin.

Mendadak pemuda itu tertawa tergelak, serunya keras, "Turut perintah!"

Begitu tirai dibuka, tubuhnya bagaikan sebuah roda kereta dengan cepat menggelinding keluar. Selama hidup belum pernah kelima orang itu menyaksikan kungfu seaneh ini, baru saja menjerit kaget sambil berusaha menghindar, salah seorang lelaki kekar itu sudah terhantam dadanya oleh sapuan kaki Cau-ji

Terdengar ia menjerit kesakitan, sambil muntah darah tubuhnya mencelat sejauh beberapa tombak.

Keempat rekannya jadi ketakutan setengah mati, baru saja siap melarikan diri, terdengar Cau-ji kembali membentak keras, "Enyah!"

Ternyata keempat orang itu penurut sekali, tanpa banyak bicara serentak mereka melarikan diri terbirit-birit.

Tinggal lelaki yang terluka parah menjerit keras, "Aduuh ... sakitnya ... eeei ... kalian jangan tinggalkan aku sendirian!"

"Enyah!" kembali Cau-ji menghardik.

Orang itu mengiakan berulang kali dengan ketakutan, akhirnya sambil menahan sakit dia kabur dari situ.

Sambil tertawa terbahak-bahak Cau-ji balik ke samping kereta, belum sempat berbicara, kusir kereta itu telah berseru dengan gemetar, "Kongcu, di sini banyak begalnya, hamba takut, ingin balik saja."

Cau-ji tidak mengira kusir itu kecil nyalinya, setelah tertegun sejenak, ujarnya sambil tertawa, "Datang pasukan kita hadang, datang air bah kita bendung, selama ada Kongcu di sini, apa lagi yang ditakuti?"

"Tapi hamba masih mempunyai ibu berusia delapan puluh tahun, istriku masih muda, Kongcu, kalau sampai terjadi sesuatu, bagaimana dengan mereka?"

"Baiklah!" sahut Cau-ji kemudian setelah berpikir sebentar, "cuma kau harus menyerahkan kereta kuda ini kepadaku."

"Tapi... bagaimana dengan ganti ruginya?"

"Hahaha, gampang sekali, waktu beli dua ekor kuda dan kereta, kau habis uang berapa banyak?"

"Baik, coba aku hitung dulu!"

Dengan susah payah akhirnya dia berhasil menemukan sejumlah angka, maka serunya, "Kongcu, jumlah seluruhnya adalah tiga puluh satu tahil empat renceng "Hahaha, bagus, bagus sekali" tukas Cau-ji sambil tergelak, "kalau begitu bagaimana kalau Kongcu bayar kereta dan kudamu seharga lima puluh tahil perak?"

"Lima puluh tahil perak? Sungguh? Bagus, bagus, bagus sekali!"

Baru saja Cau-ji akan merogoh sakunya untuk mengambil uang, nona berbaju putih itu telah menyodorkan selembar uang kertas kepada kusir itu.

Begitu melihat nilai nominal di atas uang kertas itu, kusir itu segera menjerit kegirangan, "Wow, seratus tahil perak ... wah, terima kasih, terima kasih sekali."

"Hahaha, pergilah membeli sebuah kereta baru yang lebih mewah," kata Cau-ji sambil tertawa.

"Baik, terima kasih, terima kasih."

Menanti Cau-ji siap melompat naik ke atas kereta untuk menjadi kusir, terdengar nona berbaju hitam berseru, "Kongcu, silakan masuk untuk berunding sebentar."

Setelah masuk ke ruang kereta, Cau-ji memandang sekejap semua nona itu sambil tersenyum, kemudian baru bertanya, "Nona, ada urusan apa?"

"Kongcu, kami ingin menuju ke kota Lok-yang, apakah kau tahu jalan?" tanya nona berbaju hitam.

"Belum pernah ke sana, tapi kita toh bisa bertanya," sahut Cau-ji sambil tertawa getir.

"Kongcu, selama ini kita senasib sependeritaan, aku lihat dalam beberapa hari belakangan terjadi pergolakan besar dalam dunia persilatan, lebih baik sepanjang perjalanan kita bertindak lebih berhati-hati."

"Adik Lian lebih mengenal jalanan serta situasi di kota seputar Lok-yang, lagi pula dia kaya akan pengalaman dunia persilatan, sementara waktu biar dia saja yang membawa kereta, sementara Siaumoay merundingkan beberapa persoalan lagi dengan lainnya."

"Bagus sekali kalau begitu," seru Cau-ji sambil tertawa.

Nona berbaju putih manggut-manggut, sambil membawa buntalan dia keluar dari ruang kereta.

Tak lama kemudian di tempat duduk kusir telah muncul seorang lelaki berbaju abu-abu, terdengar lelaki itu berseru, "Tuan-tuan, kereta segera berangkat!"

Habis berkata dia pun tertawa cekikikan dan mulai menjalankan kereta.

"Mirip benar penyaruannya," puji Cau-ji sambil menghela napas.

"Ah, hanya ilmu cetek, Kongcu tak usah memuji."

"Nona kelewat sungkan. Ah benar, maaf Cayhe tak sopan, boleh tahu apa tujuan nona pergi ke Lok-yang? Mau berpesiar, ziarah atau menengok famili?"

Nona berbaju hitam tertawa.

"Semuanya bukan. Keluarga kami memang tinggal di kota Lok-yang, aku she Cu bernama Bi-ih, dia adalah adik bungsuku, Bi-hoa, sedang Toamoay bernama Bi-lian. Saat ini sedang menjadi kusir. Kami merasa berterima kasih sekali atas pertolongan Kongcu."

Melihat pihak lawan begitu supel, bahkan langsung memperkenalkan diri, maka secara ringkas Cau-ji pun memperkenalkan diri.

Betapa terkejut dan girangnya Cu Bi-ih dan Cu Bi-lian ketika tahu bahwa pemuda tampan berilmu tinggi ini tak lain adalah putra Ong Sam-kongcu yang amat tersohor di dunia persilatan.

Tiba-tiba terdengar Cu Bi-lian yang berada di luar kereta berseru dengan nada nyaring, "Cici, dugaanku tidak salah bukan? Ningrat!"

Merah jengah wajah Cu Bi-ih, bentaknya cepat, "Konsentrasi mengendalikan kereta!"

"Iya, benar, ningrat!"

"Eeei, nona, apa yang ditebak adikmu?" tanya Cau-ji keheranan.

Saking malunya Cu Bi-ih jadi tergagap hingga tak sanggup berkata-kata.

Dalam pada itu Cu Bi-hoa telah berkata pula sambil tertawa, "Ong-kongcu, Jici bilang ditinjau dari wajah dan ilmu silat yang dimiliki, sudah jelas kau mempunyai asal-usul yang

luar biasa, tapi Toaci beda pandangannya, jadi kami bertaruh!"

"Oh. Bertaruh apa?"

Baru saja Cu Bi-hoa akan menjawab, buru-buru Cu Bi-ih menjerit, "Adik!" Cu Bi-hoa segera membuat muka setan dan tak berani melanjutkan kembali kata-katanya.

Cau-ji tahu, orang lain merasa tidak leluasa untuk menjawab, lalu kenapa dia harus mendesak terus? Maka kembali tanyanya kepada Cu Bi-hoa, "Nona, bagaimana ceritanya hingga kau terjatuh ke tangan orang?"

Mendengar pertanyaan itu, kemudian terbayang kembali bagaimana tubuhnya yang telanjang bulat telah dipandang anak muda itu sampai kenyang, merah padam wajah Cu Bi-hoa karena malu, untuk sesaat dia tak mampu mengucapkan sepatah kata pun.

Melihat itu buru-buru Cu Bi-ih menyela sambil tertawa, "Kongcu, selama ini Siaumoay selalu hati-hati, sayang sedikit kurang hati-hati hingga dia dipecundangi orang-orang Jit-seng-kau, masih untung kau datang tepat waktu dan menolongnya, kalau tidak, entah bagaimana akibatnya!"

"Lagi-lagi perbuatan Jit-seng-kau!" seru Cau-ji gemas.

Cu Bi-ih jadi keheranan, tanyanya, "Kongcu, kalau kau memang begitu benci pada Jit-seng-kau, kenapa bisa masuk keluar kantor penghubung mereka waktu di kota Bu-jang?"

Berhubung Cau-ji belum tahu secara pasti asal-usul ketiga nona itu, maka sahutnya, "Aku sama sekali tidak tahu kalau

rumah makan itu merupakan salah satu sarang Jit-seng-kau, untung nona Lian memancingku keluar, kalau tidak, pasti diriku sudah mereka bokong!"

"Sebetulnya semua peristiwa ini hanya kebetulan," kata Cu Bi-ih sambil tertawa, "andaikata adik Lian tidak melihat pedang pembunuh naga yang kau gembol, tak nanti kami mencarimu, seandainya tidak menemukan dirimu, nasib Siaumoay pun pasti sangat tragis."

Habis berkata, kedua nona itu kembali memandang Cau-ji dengan mata berkilat.

Cau-ji pernah menjumpai sorot mata semacam ini di wajah Suto bersaudara, tentu saja dia tak berani mencari "gara-gara" lagi, sambil mengalihkan pokok pembicaraan, tanyanya kemudian, "Nona, kenapa kau bisa menguasai ilmu pedang pembunuh naga?"

Mula-mula Cu Bi-ih agak tertegun, kemudian jawabnya, "Sejak kecil aku suka membaca buku dan pernah membaca tentang ilmu pedang ini, menurut apa yang kuketahui, pada sarung pedangnya tertera jurus pedang itu secara utuh."

"Oya? Kalau begitu jika ada waktu senggang, pasti akan kuperiksa."

"Kongcu," kembali Cu Bi-ih berkata sambil tertawa, "bolehkah aku bertanya tentang satu hal, mengapa kau kebal racun?"

"Ooh, karena aku pernah makan pil naga sakti berusia seribu tahun."

"Jadi benar-benar ada naga sakti berusia ribuan tahun," berkilat sepasang mata gadis itu.

Cau-ji manggut-manggut, secara ringkas dia pun bercerita tentang pengalamannya berduel melawan naga seribu tahun.

Selesai mendengar kisah itu, Cu Bi-lian segera berteriak, "Kongcu, hokkimu memang luar biasa."

"Benar juga," sahut Cau-ji sambil tertawa, "padahal kalau membayangkan kembali, hatiku masih terasa takut. Naga sakti berusia seribu tahun ini besar dan garang, setiap kali dia membalik badan, terciptalah gelombang ombak maha dahsyat di seluruh permukaan telaga itu."

"Kongcu, apakah bangkai naga sakti berusia seribu tahun itu masih ada?" Cau-ji menggeleng.

"Aku sendiri pun kurang tahu karena waktu itu aku kabur melalui lorong bawah tanah. Saat itu terjadi gempa dahsyat, gunung batu berguguran, kemungkinan besar bangkai naga itu sudah tenggelam ke dasar telaga"

"Wah, sayang sekali" seru Cu Bi-ih gegetun, "coba kalau bangkai naga itu diawetkan, lalu dipamerkan ke khalayak ramai.alangkah indahnya saat itu."

"Benar," seru Cu Bi-hoa pula, "ayah Baginda...."

Mendadak Cu Bi-ih berdehem sambil buru-buru menukas, "Kongcu, ternyata kau punya pengalaman sehebat itu, tak aneh kawanan ular berbisa itu tak berani mendekatimu, bahkan kawanan lebah beracun pun tak bisa berbuat banyak terhadapmu."

Dari perubahan mimik muka kedua gadis itu, Cau-ji segera tahu kalau di balik semua itu masih tersimpan latar belakang yang luar biasa, khususnya panggilan "ayah Baginda", jelas panggilan itu penting sekali artinya, hanya saja tak sampai dikemukakan.

Maka sambil tertawa getir, ujarnya, "Sungguh tak kusangka lebah beracun itu bisa berlagak mati agar bisa membokong, wah ... sengatannya sakit sekali."

"Lebah terakhir kan ratu lebah," kata Cu Bi-ih sambil tertawa, "sudah hampir setengah harian kau tak sadarkan diri, coba kalau tidak keburu mendusin, mungkin adik kecil bisa menangis sedih."

"Toaci, kenapa kau bilang begitu?"

"Tapi kan kenyataan."

"Betul," sambung Cu Bi-lian pula sambil tertawa, "aku bersedia menjadi saksi."

"Kalian jahat semua ... sebentar akan kulaporkan kepada ayah .."seru Cu Bi-hoa manja.

Gelak tertawa pun bergema.

Sesaat kemudian kembali Cu Bi-ih berkata, "Kongcu, cobalah kau pelajari jurus pedang yang berada di sarung pedang itu, kami tak akan mengganggumu!"

Selesai berkata dia pun memejamkan matanya.

Cau-ji pun mengambil sarung pedang pembunuh naga dan mulai meneliti dengan seksama, betul saja, di kedua belah

sisi sarung pedang penuh terukir tulisan kecil, isinya tak beda jauh dengan apa yang pernah diajarkan Cu Bi-ih tadi.

Cau-ji terpekur beberapa saat lamanya, tiba-tiba ia mulai berseri, jelas pemuda ini kembali berhasil memahami rahasia jurus pedang itu.

Akhirnya dia menyimpan kembali pedangnya dan mulai memejamkan mata sambil berpikir. Tanpa terasa dia pun terlelap dalam konsentrasinya.

Tak lama kemudian ketiga orang yang berada dalam kereta telah terkonsentrasi dalam semedinya.

Setengah jam kemudian mendadak terdengar suara derap kaki kuda bergerak mendekat, lalu terlihat seekor kuda melintas secepat kilat.

Di saat lewat di samping kereta, tiba-tiba orang itu mengayunkan tangan kanannya, kemudian dengan cambuknya dia singkap tirai di depan jendela kereta.

Tak terlukiskan rasa gusar Cu Bi-lian, baru akan turun tangan, satu ingatan segera melintas, maka dengan berlagak kaget bercampur gugup, dia menyingkir ke samping.

Sewaktu kain tirai tersingkat oleh pecut tadi, kuda itu sudah melintas sejauh lima-enam depa.

Terdengar orang itu tertawa terbahak-bahak.

"Hahaha, dua nona yang cantik sekali, sayang Toaya masih ada urusan penting!"

Jelas maksudnya, dia merasa sayang karena tak bisa menjamah gadis-gadis itu. Cau-ji membuka mata sambil memandang keluar, terlihat lelaki itu berusia tiga puluh tujuh-delapan tahun, mukanya hitam keabu-abuan, sebuah codet bekas bacokan golok sepanjang beberapa senti terpampang di pipi kirinya.

Memandang hingga bayangan punggung lelaki itu hilang dari pandangan, Cau-ji berbisik lirih,

"Nona Lian, bagus sekali sandiwaramu, Cuma kau jadi ikut tersiksa."

"Sungguh mengecewakan, aku hampir saja turun tangan," sahut Cu Bi-lian tertawa.

Kembali cambuknya diayunkan ke depan, kereta itupun bergerak semakin cepat menuju ke depan.

Sepanjang perjalanan, mereka berusaha menyembunyikan identitas, maka ketika menjelang senja, tibalah mereka di sebuah kota.

Ketika kereta sudah berhenti di depan sebuah rumah penginapan besar, Cu Bi-lian baru menghembuskan napas lega.

Seorang pelayan segera menyambut kedatangan mereka sembari menyapa, "Toaya, apakah akan menginap? Kami mempunyai kamar yang bersih ...."

Mendadak terdengar suara derap kaki kuda bergema mendekat, lalu terdengar seseorang dengan suara parau berteriak, "Ada kamar?"

Belum sempat pelayan itu buka suara, Cu Bi-lian sudah menyahut duluan, "Baiklah, kami ambil kamar itu!"

Baru selesai dia berkata, dua ekor kuda telah berhenti di depan rumah penginapan.

Orang yang berada di depan adalah lelaki berwajah hitam keabu-abuan, dia tak lain adalah lelaki ber-codet yang dijumpai di tengah jalan tadi, sedangkan di sampingnya adalah seorang lelaki bertubuh pendek.

Cu Bi-lian langsung mengernyitkan dahi begitu melihat tampang kedua orang ini.

Terdengar lelaki bercodet itu tertawa tergelak, katanya, "Hahaha, sangat kebetulan. Eei, pelayan, cepat urus kuda Toaya dan siapkan juga hidangan!"

Melihat tampang kedua tamunya yang garang, pelayan itu tampak ketakutan, buru-buru sahutnya, "Maaf Toaya, kamar kami tinggal satu dan kebetulan sudah diambil tamu itu!"

Lelaki itu kontan mendelik dan siap mengumbar amarah. Tapi si pendek yang berada di belakangnya segera mencegah, tukasnya, "Kalau memang di sini sudah tak ada kamar lagi, kita tak boleh mamaksakan kehendak, ayo pergi saja."

Habis berkata, dia langsung naik kembali ke atas kudanya dan bedalu dari situ.

Menanti kedua orang itu sudah pergi jauh, pelayan itu baru berpaling ke arah Cu Bi-lian sambil menggerutu, "Tahukah kau, caramu bicara yang acuh tak acuh nyaris membuat aku kena gebuk!"

"Maaf!" senyum Cu Bi-lian sambil melompat turun dari kereta kuda.

Baru saja pelayan itu akan mengomel lagi, tiba-tiba matanya jadi berkilat. Ternyata tirai kereta telah disingkap dan muncullah Cau-ji yang tampan dan gagah.

Disusul kemudian dua bersaudara Cu yang cantik jelita pun turun dari dalam kereta.

Buru-buru pelayan itu tutup mulut dan segera mengajak ketiga orang itu menuju ke dalam penginapan.

It-teng-ho adalah rumah penginapan paling besar di kota ini, bukan saja mencakup tanah berhektar luasnya, kamarnya bagus, bersih dan hidangannya lezat.

Biarpun saat ini bukan waktu bersantap, namun banyak tamu yang berada di ruang makan, puluhan pasang mata serentak dialihkan ke wajah kedua gadis itu, tampaknya mereka tertarik dengan kecantikannya.

Sesaat sebelum turun dari kereta, Cu Bi-ih telah memperhatikan lebih dulu wajah para tetamu yang ada dalam ruangan, setelah yakin tak satu pun yang kenal, bersama adiknya ia baru turun dari kereta.

Dua bersaudara ini berlagak seolah-olah gadis lemah yang tidak biasa jalan jauh, mereka saling bergandengan dengan kepala tertunduk dan langkah lambat.

Tapi justru penampilan seperti ini semakin menggoda perasaan kaum lelaki, puluhan tamu yang berada dalam

ruangan serentak menatap ke arah mereka dengan mata terbelalak dan mulut melongo.

Pelayan langsung mengajak Cau-ji dan kedua gadis itu melewati dua lapis halaman luas sebelum tiba di muka sebuah pintu bulat di sisi halaman. Katanya kemudian sambil tertawa,

"Inilah salah satu kamar terbaik rumah penginapan kami, perabotnya indah, suasananya tenang"

Sembari berkata dia mendorong pintu dan berjalan masuk terlebih dulu. Cau-ji mencoba memperhatikan suasana di seputar halaman itu, benar saja, suasana amat tenang dengan sekeliling halaman terlindung oleh dinding pagar yang tinggi.

Dalam halaman tumbuh aneka bunga seruni musim gugur, bukan saja indah, bahkan harum baunya, sementara di sisi halaman utama yang tinggi dan terang masih terdapat dua buah bilik lain.

"Apakah tuan merasa cocok dengan ruangan ini?" tanya sang pelayan kemudian sambil tertawa.

Perlahan-lahan Cu Bi-ih melangkah masuk ke dalam ruangan, betul saja, perabot di sana rata-rata indah dan mewah, bukan saja cukup sinar bahkan tak nampak sedikit debu pun di atas meja.

Sambil tersenyum dia pun merogoh keluar sekeping emas murni, katanya sambil menyerahkan emas itu ke tangan pelayan, "Simpanlah untuk sementara waktu uang ini di kasir, kita hitung lagi besok!"

Sambil menerima emas itu si pelayan mencoba menimangnya, kemudian berpikir, "Luar biasa, paling tidak bobot emas ini mencapai sepuluh tahil lebih!"

Buru-buru serunya sambil tertawa dibuat-buat, "Kongcu, nona berdua, kalian ingin pesan hidangan apa? Silakan perintahkan saja, hamba segera akan menyiapkan!"

"Tidak perlu!" tukas Cu Bi-ih sambil mengulap tangan, "kalau butuh sesuatu, aku akan memanggilmu!"

Setelah memberi hormat buru-buru pelayan itu mengundurkan diri, di tengah jalan ia bertemu Cu Bi-lian, maka sambil menarik kembali senyumannya, dia tunjuk ke arah kamar samping sambil berkata, "Kedua bilik kamar itu adalah kamar tidurmu."

Belum habis berkata, mendadak dari balik pintu bulat menerobos masuk seorang lelaki berpakaian ketat warna hitam, tanpa berkata-kata dia langsung menerjang masuk ke dalam kamar.

Tak sempat meneruskan pembicaraan dengan Cu Bi-lian, buru-buru pelayan itu menghadang sambil teriaknya, "Toaya, seluruh halaman ini sudah disewa orang, lagi pula dalam kamar ada kaum wanita ...."

Lelaki berbaju hitam itu tertawa dingin, dengusnya, "Jangankan perempuan biasa, sekalipun permaisuri ada di sini pun aku tak takut, ayo cepat menyingkir!"

Begitu tangan kirinya dikebaskan, pelayan itu segera menjerit kesakitan, badannya terlempar sejauh lima-enam kaki, mulutnya langsung berdarah dan giginya patah karena

bantingan itu, dia tetap menggenggam kepingan emas itu erat-erat.

Cu Bi-lian langsung maju menghadang di depan pintu, hardiknya, "Siang hari bolong, berani amat saudara bertindak kurang-ajar, bukankah sudah tahu kalau dalam kamar terdapat kaum wanita, ada urusan apa kau menerobos masuk kemari?"

Lelaki berbaju hitam itu memperhatikan gadis itu sekejap, tiba-tiba dia merangsek ke depan, tangan kanannya langsung menghantam ke dada lawan, selain cepat serangannya, kekuatan yang digunakan pun amat dahsyat.

Cu Bi-lian segera memutar tangan kiri mencengkeram pergelangan tangan kanan lelaki berbaju hitam itu, begitu dibetot lalu mendorong, tak ampun lelaki berbaju hitam itu segera terpental tujuh-delapan langkah dan jatuh terduduk di lantai.

Tampaknya bantingan itu cukup keras, untuk beberapa saat lelaki berbaju hitam itu harus duduk diam sebelum akhirnya dapat merangkak bangun, setelah menengok ke arah Cu Bi-lian sekejap, sambil mendengus benci cepat dia mengundurkan diri dari halaman itu.

Sambil merangkak bangun dan menunjukkan senyuman yang dibuat-buat, pelayan itu berkata kemudian, "Maaf, maaf! Tampaknya hamba memang punya mata tak mengenal gunung Thay-san, tak disangka seorang kusir pun memiliki kungfu sedemikian hebatnya."

Cu Bi-lian hanya tertawa hambar, tanpa bicara dia langsung menuju ke ruang utama. Kali ini sang pelayan tak berani lagi memerintahnya menuju ke ruang samping.

Baru melangkah masuk ke dalam kamar, gadis ini menyaksikan Cau-ji dan kedua saudaranya sedang duduk bergurau di ruang tamu.

Terdengar Cau-ji berseru dengan nada minta maaf, "Nona Lian, merepotkanmu saja!"

Cu Bi-lian tertawa.

"Ong-kongcu, kau terlalu sungkan, sudah menjadi kewajiban Siaumoay untuk melakukannya.

Ah benar, sudah berapa jurus pedang yang berhasil kau pahami?"

"Mungkin sudah delapan-sembilan puluh persen," sahut Cau-ji sambil tertawa, "semuanya ini berkat bantuan nona Ih!"

"Kongcu kelewat sungkan," sela Cu Bi-ih cepat, "kalau bukan Kongcu memiliki tenaga dalam dan kecerdasan yang luar biasa, buat orang awam, mungkin butuh bertahun-tahun untuk mempelajarinya."

Cau-ji tersenyum lebar, baru akan buka suara, mendadak ia tertawa dingin, jari tangan kanannya disentilkan ke depan, segulung serangan jari segera meluncur keluar jendela.

Menyusul kemudian dia pun menjejakkan kakinya, tubuh berikut bangku yang didudukinya langsung melesat keluar ke balik jendela.

Ketiga gadis itu tahu kungfu yang dimiliki Cau-ji sangat hebat, menyaksikan perbuatannya itu, mereka tetap duduk tak bergerak sambil menonton perubahan.

Gerakan tubuh Cau-ji betul-betul cepat bagaikan sambaran petir, begitu tiba di luar jendela, dia pun mengayunkan kembali tangannya sembari bergumam, "Kau pandai bermain ular? Baguslah, akan kuajak kau untuk bermain-main ...."

Habis berkata, sekali lagi dia meluncur balik ke dalam ruangan.

Ketika ketiga nona itu menyaksikan kehadirannya kembali, serentak mereka terkejut bercampur geli.

Tampak seorang kakek berbaju hitam berhasil dibekuk Cau-ji dan dibanting ke atas tanah, seekor ular berwarna kuning emas yang panjangnya mencapai dua kaki sedang bergerak melilit tubuh kakek itu.

Sementara ketiga nona itu sedang merasa heran mengapa ular emas itu tidak juga

meninggalkan tubuh kakek itu, segera terlihat ternyata ekor ular itu sudah ditembusi sebatang ranting pohon dan kini terpantek di atas bahu orang itu.

Kejadian itu kontan membuat ketiga nona ini terperanjat. Dalam pada itu si kakek berbaju hitam itupun ketakutan setengah mati, tubuhnya gemetar keras, dia ingin buka suara, tapi kuatir juga kalau ular emas tadi menerobos masuk ke dalam tubuhnya, padahal jalan darahnya tertotok hingga tak

mampu bergerak, untuk sesaat dia seperti tak tahu apa yang harus dilakukan.

"Sobat, siapa yang menyuruh kau datang kemari?" tanya Cau-ji kemudian sambil tertawa dingin.

"Aku... tolong ...."

Bani saja dia buka mulut ingin bicara, sekilas cahaya tajam mendadak meluncur masuk dari luar jendela, langsung menghantam ke hulu hati sendiri.

Dalam kaget dan takutnya, kakek itu tak ambil peduli lagi soal rasa malu atau tidak, kontan dia berteriak minta tolong.

Sejak awal Cau-ji sudah tahu kalau di atas pohon di tengah halaman terdapat seseorang yang sedang bersembunyi, maka begitu menyaksikan datangnya serangan senjata rahasia, sambil memukul jatuh pisau belati yang datang menyergap dengan tangan kirinya, dia lepaskan pukulan keluar jendela dengan tangan kanan.

Bersamaan badannya ikut pula meluncur keluar. Tiba-tiba terdengar jeritan ngeri bergema dari tengah halaman.

Tak lama kemudian terlihat Cau-ji melangkah masuk ke dalam kamar sambil mengempit tubuh seorang lelaki berbaju hitam yang muntah darah.

Begitu melihat orang itu, kakek berbaju hitam yang nyaris dibokong tadi kontan mengumpat, "Thian-lip, kau berani melancarkan serangan mematikan kepadaku?"

Dengan ketakutan sahut lelaki berbaju hitam itu, "Suhu, perintah dari Tongcu tak berani Tecu lawan."

"Perintah dari Tongcu tak berani dilawan? Cuuh!" sambil berteriak kakek berbaju hitam itu segera menggigit lidah sendiri, lalu dengan darah yang bercucuran dia sembur wajah Thian-lip.

Kebuasan yang diperlihatkan kakek ini seketika membuat Cau-ji serta ketiga nona itu tertegun.

Tiba-tiba terdengar Thian-lip menjerit kesakitan, tubuhnya kontan berguling di atas lantai.

Tak lama kemudian tubuhnya berubah jadi segumpal cairan berwarna kuning.

Tiba-tiba satu ingatan melintas dalam benak Cu Bi-ih, dia terbayang akan seseorang yang seluruh tubuhnya mengandung racun dan tiap hari bersantap ular untuk menyambung hidupnya.

Dengan tubuh gemetar karena ngeri, serunya, "Kau adalah Rasul ular!"

Kakek berbaju hitam itu tertawa seram.

"Hahaha, betul, betul sekali, Lohu adalah Rasul ular, hanya sayang gara-gara godaan sesaat, aku terjebak oleh siasat busuk Si Kiau-kiau, kalian harus lebih berhati-hati."

Sambil berkata dia gigit ular berwarna emas itu, lalu menelan kepala ular yang putus karena gigitan itu ke dalam perut.

Tak lama kemudian ia menjerit ngeri dan putus nyawa.

Melihat tubuh ular yang masih menggeliat walaupun tanpa kepala itu, ketiga gadis itu jadi mual, tak ampun mereka muntah-muntah karena ngeri.

Memandang mayat yang telah berubah jadi gumpalan cairan kuning, diam-diam Cau-ji menghela napas panjang, dia pun memanggil pelayan untuk membersihkan ruangan.

Tiba-tiba terdengar seorang memanggil, "Kongcu, nona, air teh!"

Keempat orang itu saling bertukar pandang sekejap, Cu Bi-lian yang menyamar sebagai kusir segera membuka pintu.

Tak lama kemudian terlihat Cu Bi-lian diikuti seorang pelayan berjalan masuk ke dalam, pelayan itu berdandan aneh, ia mengenakan topi yang direndahkan hingga nyaris menutupi wajahnya dan membawa nampan berisi cawan teh.

Begitu meletakkan cawan teh, pelayan tadi kembali mengundurkan diri dengan cepat.

Cu Bi-lian memandang Cicinya sekejap, kemudian mengikut di belakang pelayan itu keluar ruangan.

Sepeninggal sang pelayan, Cu Bi-ih melirik sekejap warna air teh dalam cawan, sekulum senyuman dingin segera menghiasi bibirnya.

Menanti Cu Bi-lian balik kembali ke dalam kamar, ia baru bertanya lirih, "Apakah pintu halaman sudah dikunci?"

"Sudah!"

Perlahan Cu Bi-ih mengambil secawan air teh, lalu bertanya lirih, "Kongcu, menurutmu apakah air teh ini mencurigakan?"

Cau-ji mencoba memeriksa air teh dalam cawan, tampak warna air hijau muda dengan bau yang sangat harum, sama sekali tak nampak sesuatu yang aneh atau mencurigakan, maka balik tanyanya, "Memangnya air teh ini tidak beres?"

Cu Bi-ih tidak berkata apa-apa, dia seduh air teh itu, kemudian dicipratkan ke meja, seketika muncullah asap putih dari tempat yang terpercik air teh tadi.

Terkesiap hati Cau-ji melihat itu.

Sambil menghela napas, ujar Cu Bi-ih, "Siasat busuk orang-orang Jit-seng-kau memang menakutkan, bayangkan saja, bukan hanya tindak-tanduknya, sampai dalam air teh pun sudah dicampuri racun jahat. Ai, kita mesti lebih berhati-hati."

Cau-ji ikut menghela napas panjang.

"Ternyata ketajaman mata dan pendengaran orang-orang Jit-seng-kau memang amat tajam, tak nyana jejak kita sudah ketahuan mereka. Nona, dengan cara apa kita harus menghadapi mereka?"

"Maaf, kami tiga bersaudara memang target yang kelewat mencolok," ujar Cu Bi-ih dengan nada minta maaf, "coba kalau hanya Kongcu seorang, belum tentu orang-orang Jit-seng-kau akan menemukan jejakmu."

Cau-ji tahu, Im Jit-koh dan Bwe-toasiok pasti tak akan membocorkan identitasnya, ia mengerti bahwa apa yang dikatakan gadis itu memang tak salah, maka sahutnya sambil tertawa, "Aku sih tak peduli, yang di-kuatirkan justru kalau kita kurang hati-hati hingga terjebak dalam perangkap mereka, kalau sampai begitu baru susah."

"Hm! Ulah para anggota Jit-seng-kau memang keterlaluan," seru Cu Bi-ih jengkel, "tak sampai setengah tahun lagi, kujamin perkumpulan mereka pasti akan musnah."

"Kongcu, bagaimana kalau kita pura-pura terjebak oleh siasat mereka, kami berdua akan berbaring di kedua sisi meja, silakan Kongcu bersandar di bangku, sementara adik Lian berbaring di belakang pintu sembari mengawasi suasana di luar jendela!"

Begitulah, mereka pun segera berlagak keracunan. Cau-ji memejamkan mata sambil berbaring di atas meja.

Kurang lebih seperempat jam kemudian tiba-tiba terdengar suara ketukan pintu. Keempat orang itu segera berpura-pura tak sadarkan diri.

Setelah mengetuk beberapa saat, akhirnya suara itupun berhenti. Kembali setanakan nasi sudah lewat tanpa terjadi sesuatu apa pun.

Baru saja Cau-ji habis kesabarannya, mendadak terdengar suara irama musik yang lembut berkumandang datang dari kejauhan, diikuti kemudian suara gesekan aneh.

"Ah, lagi-lagi gerombolan ular berbisa," pikir Cau-ji, dia pun kembali memejamkan mata.

Tampak dua ekor ular sawah yang cukup besar menyelinap masuk lewat jendela, tubuh ular itu sebesar mulut cawan dan berwarna belang.

Diam-diam Cau-ji menghimpun tenaga dalam dan siap membunuh kedua ekor ular itu.

Tampak ular itu bergeser mendekati Cu Bi-lian, salah satu di antaranya merangsek ke depan dengan gerakan cepat, langsung mematuk ke tubuh mangsanya.

Secepat kilat Cu Bi-lian menyambar bagian tujuh inci dari kepala ular itu, sementara kaki kanan menendang ular kedua.

Perlu diketahui, bagi seseorang yang memiliki ilmu silat tingkat tinggi, menangkap ular bukanlah termasuk pekerjaan sulit, yang sulit justru harus memiliki keberanian besar untuk menangkap binatang melata itu.

Karena kedua ekor ular yang menyerang sekarang bukan saja besar bentuknya, bahkan amat berbisa, bila gagal menangkap dalam sekali gempuran, bisa jadi sang uiar akan balik mematuk, akibatnya bisa terluka oleh gigitan ular itu.

Melihat cara Cu Bi-lian menangkap ular, diam-diam Cau-ji bersorak memuji, perempuan ini bukan saja cerdas dan cekatan, bahkan keberaniannya melebihi orang lain.

Terdengar kedua ekor ular itu mendesis perlahan, tahu-tahu bagian tujuh incinya di belakang kepala sudah terhantam telak, setelah meronta sebentar akhirnya mampus seketika.

Sedangkan ular yang merangsek maju, meski sudah ditangkap bagian mematikannya, tapi sang ular malah

berbalik mencoba menggigit, sedang badannya yang besar langsung melilit di atas lengan kanannya.

Tampak gadis itu menekuk lengan kanannya lalu mengebas kuat-kuat, tiba-tiba ular tadi mengendorkan lilitannya.

Dengan wajah sama sekali tak berubah nona itu berdiri, dengan cepat dia letakkan bangkai kedua ekor ular itu ke balik jendela, kemudian dia balik lagi ke tempat semula dan berbaring pura-pura pingsan.

Kembali setengah jam lewat tanpa terjadi sesuatu apa pun, baru saja Cau-ji mulai mengantuk, tiba-tiba ia bersin berulang kali, tanpa sadar ia tingkatkan kewaspadaannya.

Ia tahu tubuhnya kebal terhadap racun, asal dia mulai bersin, hal ini menandakan ada hawa racun yang terisap ke dalam tubuhnya.

Saat itu dia tak tahu bagaimana keadaan ketiga nona itu, diam-diam ia pun membuat persiapan.

Seperempat jam kembali berlalu, mendadak dari luar jendela terdengar suara lirih, kemudian tirai kelihatan bergoyang dan sesosok bayangan manusia menyusup masuk ke dalam ruangan dengan kecepatan tinggi.

Mengintip dari balik bajunya, Cau-ji melihat orang yang menyusup masuk itu adalah seorang aneh berkerudung hitam yang mempunyai perawakan kecil pendek, saat itu dia sedang berjalan memasuki ruangan.

Dengan begitu santai manusia aneh itu langsung menghampiri dua bersaudara Cu, mendadak dengan sekali gebrakan dia totok jalan darah mereka berdua.

Belum sempat berbuat sesuatu, tahu-tahu kedua gadis itu sudah tertotok jalan darahnya.

Saat itulah manusia aneh itu melepaskan kain kerudung hitamnya hingga tampak raut muka panjangnya yang mirip muka kuda, gumamnya sambil tertawa ringan, "Wah, gadis cantik yang menawan, tak malu disebut gadis bangsawan!"

Sambil berkata, diamatinya tubuh kedua gadis itu berulang kali. Tenggelam perasaan Cau-ji menyaksikan kedua gadis itu tertotok jalan darahnya sementara Cu Bi-lian tergeletak tak berkutik di lantai, jelas ia sudah keracunan, diam-diam dia pun membuat persiapan untuk turun tangan.

Dalam pada itu manusia aneh bermuka kuda itu telah mengawasi pula tubuh Cu Bi-lian, lalu katanya menyeramkan, "Lohu memang sedang hokki, ternyata dengan satu panah bisa mendapat tiga burung, hehehe”

Sembari berkata, lagi-lagi dia mengayunkan tangan kanannya dan menotok jalan darahnya.

"Hm, bocah busuk ini kurang pas kalau dibiarkan berada bersama tiga nona cantik ini, lebih baik biar dia mampus saja!"

Tiba-tiba badannya melompat maju, kaki kanannya langsung menendang pinggang Cau-ji.

Melihat datangnya serangan, Cau-ji mengayunkan tangan kanannya ke atas, lalu mencengkeram pergelangan kakinya, setelah itu didorongnya kuat-kuat.

Terdengar lelaki aneh bermuka kuda itu menjerit kesakitan, tubuhnya langsung terbanting ke lantai.

Sambil tertawa seram Cau-ji bangkit berdiri, ejeknya, "Hei, setan tua, kau memang hokki sekali!"

Manusia aneh itu melotot buas, tiba-tiba dia mengayunkan tangan kanannya membacok lambung Cau-ji-

Dengan cekatan anak muda itu melepaskan satu tendangan kilat, yang diarah adalah alat kelamin musuh.

Terdengar jerit kesakitan bergema dalam ruangan, alat kelamin manusia aneh itu kontan tertendang telak, tampak darah segar bercucuran membasahi celananya.

"Ayo, serahkan obat pemunahnya!" bentak Cau-ji sambil mencengkeram dadanya.

"Hm, jangan harap!" sahut manusia aneh itu gusar, apalagi mengingat alat pencipta keturunannya sudah remuk terkena tendangan, sudah jelas di kemudian hari tak ada harapan lagi baginya untuk mencari kesenangan.

Daripada terjatuh ke tangan lawan, dia jadi nekat, tiba-tiba sambil menggigit lidah sendiri ia bunuh diri.

Cau-ji sama sekali tidak menyangka kalau musuhnya bakal nekat, dalam jengkelnya dia pun menggeledah seluruh saku manusia aneh itu.

Siapa tahu kecuali beberapa lembar uang kertas dan sedikit hancuran perak, tak ditemukan benda apa pun.

Diam-diam Cau-ji menghela napas, dengan perasaan kecewa ia bangkit kembali.

Dibopongnya tubuh Cu Bi-lian ke atas pembaringan, melihat wajah ketiga nona itu lamat-lamat muncul warna hitam, pemuda itu jadi panik, ia tahu hawa racun sudah mulai menyerang.

Sementara masih panik dan tak tahu apa yang harus diperbuat, tiba-tiba matanya menyaksikan darah yang meleleh dari mulut manusia aneh itu.

Satu ingatan segera melintas, wajahnya pun kembali berseri.

Setelah menyiapkan tiga cawan, ia gigit jari tangan sendiri hingga berdarah dan menampungnya ke dalam cawan-cawan itu. Selesai itu, dia membawa secawan darah mendekati pembaringan.

Dilihatnya Cu Bi-lian berbaring dengan mata terpejam dan gigi terkatup rapat, ia tahu keadaan begini agak susah baginya untuk melolohkan darah ke mulut gadis itu.

Akhirnya diteguknya darah anyir itu lalu menempelkan bibirnya ke atas bibir gadis itu, dengan ujung lidah ia mencoba membuka katupan bibir si nona, setelah itu baru perlahan-lahan menyalurkan darah segar itu ke mulutnya.

Tak lama setelah darah itu mengalir masuk ke dalam perutnya, Cu Bi-lian menghela napas panjang dan siuman kembali.

Begitu tahu Cau-ji sedang menempelkan bibirnya di atas bibir sendiri, nona itu jadi jengah, serunya lirih, "Kau...!"

Dia mencoba meronta sambil menghindari ciuman bibirnya.

Buru-buru Cau-ji menuding ke arah dua gadis lainnya sambil meneruskan ciumannya.

Berdebar keras jantung Cu Bi-lian, ia tahu pemuda itu sedang membantunya memunahkan pengaruh racun, biar begitu dia mendorong juga tubuh sang pemuda sambil berbisik, "Kongcu, biar aku minum sendiri!"

Cau-ji manggut-manggut, setelah menyerahkan cawan itu dia pun berjalan menghampiri Cu Biih.

Sambil meneguk sendiri darah dalam cawan, diam-diam Cu Bi-lian mengawasi tingkah-laku Cau-ji yang menciumi dua nona lainnya, pipinya jadi panas dan merah begitu terbayang kembali bagaimana pemuda itu menciumnya tadi.

Sambil tertawa, ujar Cau-ji kemudian, "Syukurlah kalian semua bisa lolos dari mara bahaya, selesai bersemedi dan mengusir keluar seluruh pengaruh racun, besok aku akan mentraktir kalian makan bakmi kaki babi!"

Ketiga nona itu tertawa cekikikan, tanpa bicara mereka pun segera duduk bersemedi.

Melihat cara ketiga nona itu bersemedi, Cau-ji tahu gadis-gadis itu selain mempelajari Sim-hoat tenaga dalam aliran lurus, dasar yang mereka miliki pun cukup kuat, diam-diam dia pun merasa lega.

Selesai meronda keluar kamar, dia sendiri pun duduk bersemedi untuk memulihkan tenaga.

****

Lok-yang merupakan salah satu dari enam bekas kota raja yang tersohor dalam sejarah Tionggoan.

Kota Lok-yang menjadi penting artinya karena letaknya yang strategis dan persis berada di pusat kekuasaan militer.

Hari ini di depan sebuah bangunan mewah di sebelah barat kota Lokyang datang sebuah kereta kuda, kalau dilihat dari debu yang mengotori seluruh badan kereta, bisa diduga kendaraan itu baru saja menempuh perjalanan jauh.

Yang muncul tak lain adalah Cau-ji dan tiga bersaudara keluarga Cu.

Semenjak melancarkan serangan waktu berada di rumah penginapan malam itu, pihak Jit-sengkau tidak mengirim anak buahnya lagi untuk melakukan sergapan, karena itulah mereka dapat tiba di rumah dengan lancar.

Cu Bi-lian yang menyaru sebagai kusir kereta segera menggedor pintu besi tiga kali dan pintu pun perlahan-lahan terbuka lebar.

Empat lelaki setengah umur yang berdandan Bu-su segera menjura dalam-dalam seraya berseru, "Menjumpai nona!"

"Tak usah banyak adat!" tukas Cu Bi-ih sambil menyingkap tirai kereta dan berjalan turun.

Baru saja Cu Bi-hoa melompat turun dari kereta, seorang kakek berwajah bersih dan seorang nyonya setengah umur bertubuh gesit telah muncul di samping kereta dan memberi hormat kepada kedua gadis itu.

"Gara-gara di tengah jalan ada sedikit masalah hingga kami pulang telambat, di rumah tak ada masalah bukan?" tanya Cu Bi-ih.

"Tak ada urusan," jawab nyonya setengah umur itu dengan hormat, "eeei, mana nona kedua?"

Cu Bi-lian yang selama ini masih duduk di atas kereta segera tertawa terkekeh-kekeh, serunya, "Chin-congkoan, aku berada di sini!"

"Ah nona, ternyata ilmu menyaru mukamu makin hari makin hebat," puji wanita setengah umur itu tercengang, "coba lihat, kau adalah putri ningrat, masa melakukan perbuatan rendah semacam itu?"

"Karena di dalam kereta ada tamu agung!" jawab Cu Bi-lian sambil tertawa misterius.

Dengan pandangan terkejut bercampur keheranan serentak sinar mata semua orang dialihkan ke dalam kereta itu, mereka ingin tahu tokoh manusia seperti apakah yang bisa membuat Cu Bilian yang selama ini angkuh dan enggan tunduk kepada siapa pun rela menjadi kusir keretanya.

"Tidak berani!" sahut Cau-ji sambil melompat turun dari dalam kereta.

Semua orang segera merasakan pandangan matanya jadi terang, tak tahan diam-diam soraknya, "Wow, pemuda yang amat tampan!"

Sementara itu Cu Bi-ih telah berseru, "Kongcu, mari kita berbincang di dalam saja!"

Sambil tersenyum Cau-ji manggut-manggut kepada semua orang, kemudian bersama Cu Bi-ih berjalan masuk ke dalam pintu gerbang.

Begitu Cu Bi-lian melompat turun dari tempat duduk kusir, seorang lelaki kekar segera melompat naik menggantikan posisinya dan membawa kereta itu menuju ke pintu samping.

Pemandangan di dalam gedung sungguh indah, selain kebunnya luas, aneka bunga tumbuh dengan harumnya.

Setelah masuk ke ruang dalam dan mengambil tempat duduk, Cu Bi-lian baru berkata sambil tersenyum, "Kongcu, pernah mendengar tentang Thian-te-sian-lu (sejoli dewa langit dan bumi)?"

Cau-ji melirik sekejap ke arah kakek dan wanita cantik itu, kemudian sambil bangkit berdiri, ujarnya dengan hormat, "Apakah Cianpwe berdua adalah Leng-cianpwe dan Chin-cianpwe?"

Kakek dan nyonya cantik itu serentak bangkit berdiri sambil menyahut, "Aku adalah Leng Bang, sedang dia adalah istriku, Chin Tong, memberi hormat kepada Kongcu!"

Habis berkata mereka segera memberi hormat.

Cepat Cau-ji berkelit ke samping sambil katanya gugup, "Wanpwe adalah Ong Bu-cau dari kota Kimleng, ayahku Ong It-huan!"

Mendengar nama itu, Leng Bang nampak kegirangan, seninya cepat, "Oh, rupanya Kongcu adalah keturunan Ong Sam-kongcu, tak heran nona kedua bersedia jadi kusirmu, sungguh beruntung pada hari ini aku Leng Bang bisa berjumpa dengan Kongcu!"

Cu Bi-lian menggeleng kepala, katanya, "Leng tua, kau keliru! Biarpun keluarga Ong-kongcu ternama di Seantero jagad, namun belum cukup untuk membuatku menjadi kusir bagi keretanya, pernahkah kau melihat aku menjadi kusir untuk kereta ayahku?"

Dari pembicaraannya itu, bisa disimpulkan kalau asal-usul ayahnya pasti luar biasa.

"Maaf hamba salah bicara, maaf hamba salah bicara!" buru-buru Leng Bang minta maaf.

Kembali Cu Bi-lian tertawa. "Leng tua, aku tidak bermaksud menyalahkan dirimu, karena kau tidak tahu Ong-kongcu telah menyelamatkan nyawa kami tiga bersaudara!"

Secara ringkas dia pun mengisahkan pengalamannya. Mendengar itu Leng Bang berdua nampak sangat terharu, sinar mata mereka berkilat.

Sesaat kemudian terdengar Leng Bang berkata lagi, "Tampaknya Si Kiau-kiau sudah makan nyali beruang, berani amat turun tangan terhadap anggota keluarga Cu. Hm, tampaknya Jit-sengkau memang sudah tak ingin menancapkan kaki lagi di dunia persilatan."

Begitu mendengar kata "keluarga Cu", satu ingatan segera melintas dalam benak Cau-ji, pikirnya, "Bukankah Baginda saat ini dari keluarga Cu? Kalau didengar dari caranya bicara, jangan-jangan mereka adalah putri kaisar?"

Tanpa terasa dia pun berpaling ke arah ketiga gadis itu.

Chin Tong tahu, pasti ketiga nona itu belum membocorkan identitas sebenarnya, maka sambil tersenyum, katanya, "Ong-kongcu, apakah kau pernah mendengar ibumu menyinggung tentang aku?"

Mendapat pertanyaan ini, Cau-ji segera memperhatikan sekejap nyonya cantik yang penampilannya masih berusia tiga puluh tahunan, padahal usia aslinya sudah tujuh puluh tahun,

kemudian jawabnya dengan hormat, "Sucou, Cau-ji pernah mendengar nama besarmu."

"Eh, biniku, kenapa Ong-kongcu memanggilmu Sucou?" tanya Leng Bang keheranan.

Chin Tong segera tertawa lebar.

"Kau masih ingat bocah perempuan bernama Si Ciu-ing?"

Seakan baru sadar, Leng Bang segera tertawa terbahak-bahak, "Hahaha, tentu saja masih ingat, bocah perempuan itu cantik, pintar, bahkan pandai memahami maksud orang lain, tak aneh dia memiliki keturunan sehebat dan setampan ini."

Chin Tong ikut mengawasi Cau-ji beberapa saat lamanya, tiba-tiba ujarnya lagi sambil tertawa,

"Bukan hanya tampan, kalau penglihatanku tidak rabun, kalian turun tangan bersama pun belum tentu mampu bertahan sepuluh jurus serangannya!"

Ketiga nona itu jadi terperanjat. Terlebih Leng Bang, dengan nada tak percaya tanyanya, "Mungkinkah itu?"

"Kau ini memang selalu tak puas dengan orang lain," sela Chin Tong sambil tertawa hambar.

Buru-buru Cau-ji berseru, "Sucou, jangan bandingkan cahaya kunang-kunang dengan sinar rembulan. Aku tak sanggup melawan mereka."

"Cau-ji tak perlu sungkan," ujar Chin Tong sambil tertawa, "belum pernah kudengar jagoan di dunia persilatan yang mampu membantai Rasul ular dan Raja beracun secara bersamaan."

Baru saja Cau-ji ingin mengucapkan kata-kata merendah, mendadak terlihat seorang lelaki berjalan menghampiri Cu Bi-ih sambil melapor, "Nona, nona Siang mohon bertemu!"

Cu Bi-ih segera berpaling ke arah Cu Bi-hoa sambil katanya, "Adik kecil, persilakan nona Siang masuk!"

"Baik!"

Sepeninggal adiknya, Cu Bi-ih berkata lagi kepada Cau-ji sambil tertawa, "Kongcu, nona Siang adalah salah satu penanggung jawab toko permata terbesar dan termegah di seantero negeri, bukan saja berparas cantik bak bidadari, ilmu silat yang dimiliki pun sangat lihai!"

Mendengar itu Cau-ji jadi kegirangan, belum sempat dia mengutarakan kisah hubungannya dengan Siang Ci-ing, dari luar ruangan sudah terdengar suara Siang Ci-ing yang berseru merdu,

"Nona besar, kau jangan memalukan Siaumoay!" bersamaan dengan selesainya perkataan itu, tampak Siang Ci-ing dengan pakaian kuningnya telah melangkah masuk ke dalam ruangan.

"Ooh, rupanya ada tamu agung! Eeei! Ternyata kau adik Cau!"

Sambil berteriak, nona itu langsung menubruk ke dalam pelukan Cau-ji sambil menangis tersedu-sedu.

Kejadian ini kontan membuat seluruh hadirin tertegun dan berdiri terperangah.

Merah jengah wajah Cau-ji begitu melihat ulah gadis itu, buru-buru bisiknya, "Enci Ing, jangan begitu, malulah! Coba lihat, semua orang mengawasimu“

Mendengar itu, Siang Ci-ing ikut berubah wajahnya karena malu, cepat dia tinggalkan Cau-ji dan menundukkan kepala.

Cau-ji manggut-manggut kepada semua orang, kemudian secara ringkas dia pun menceritakan kisah perkenalannya dengan Siang Ci-ing.

Kini semua orang baru tahu kejadian yang sebenarnya, mereka pun hanya tersenyum tanpa bicara.

Lebih jauh Cau-ji menceritakan pula kisahnya bertemu dengan tiga bersaudara Cu di kota Bujang, dimana dari permusuhan berubah jadi teman kepada Siang Ci-ing.

Kontan gadis itu berseru berulang kali, "Ooh, sungguh menakutkan, sungguh mengerikan!"

"Semua yang diatur Thian memang luar biasa," akhirnya Cau-ji menutup pembicaraan sambil tertawa.

"Memang luar biasa," Siang Ci-ing manggut-manggut, "coba kalau bukan kau telah membantu It-ci Taysu serta enci Si dan Enci Bun menembus jaringan nadi Jin-meh dan Tok-meh di tubuhnya, mungkin sejak semalam biara Siau-lim-si sudah terhapus namanya dari peredaran dunia persilatan."

Tak terlukiskan rasa kaget semua orang sesudah mendengar berita ini, tanpa sadar serentak mereka berdiri.

"Enci Ing," teriak Cau-ji pula dengan terperanjat, "jadi semalam Jit-seng-kau telah melancarkan serangan ke biara Siau-lim-si?"

"Benar! Su Kiau-kiau dengan memimpin dua ratusan anak buahnya telah melancarkan serangan malam ke biara Siau-lim-si, sekalipun pihak Siau-lim telah melakukan persiapan, namun korban tewas dan luka parah sangat banyak, andaikata

enci Si dan enci Bun tidak mati-matian menghadang serangan Su Kiau-kiau, mungkin situasinya akan semakin parah!"

”Apakah pihak Siau-lim tidak menyiapkan barisan Lo-han-tin untuk menghalau serangan musuh?" tanya Cu Bi-ih cemas.

Siang Ci-ing menggeleng sedih, katanya, "Su Kiau-kiau memang banyak akal, ternyata dia berhasil menaklukan Hong-lui-tong yang berada di luar perbatasan, di bawah serangan bahan peledak yang luar biasa, mana mungkin jago-jago Siau-lim mampu menghadapinya?

"Di tengah kobaran api dan ledakan, anak murid Siau-lim mati-matian melakukan perlawanan dan akibatnya bukan saja jagoan dari Hong-lui-tong berhasil dimusnahkan, namun mereka sendiri pun ikut menjadi korban. Empat puluhan jago Hong-lui-tong akhirnya berhasil ditumpas habis, sementara pihak biara kehilangan dua ratusan orang anggotanya."

Berubah hebat paras muka semua orang setelah mendengar penuturan ini.

Dengan air mata berlinang, kembali Siang Ci-ing melanjutkan, "Secara berturut-turut ketua biara Siau-lim, ketua Tat-mo-wan, ketua bagian hukum, ketua bagian pelatihan, satu per satu roboh terluka parah, malah jago-jago kalangan putih yang berada di seputar Lok-yang pun banyak yang terluka atau tewas."

"Sute, kau belum pernah menyaksikan pertempuran sengit semacam ini, setiap orang bertarung seperti orang gila, bahkan It-ci Taysu pun ikut melakukan pembunuhan secara besar-besaran hingga jubahnya basah oleh darah."

"Lantas dimana enci Bun dan enci Si sekarang? Bagaimana pula dengan engkoh Liong?" tanya Cau-ji cemas.

"Enci Si dan enci Bun bertarung mati-matian melawan Su Kiau-kiau serta keempat nyonya cantik pengiringnya, walaupun kehilangan banyak tenaga, untung mereka tak sampai terluka, sedang kakakku menderita luka parah, hingga sekarang belum sadar dari pingsannya!"

"Enci Ing, kita segera berangkat ke sana," seru Cau-ji lagi dengan perasaan cemas.

Siang Ci-ing manggut-manggut.

"Kedatanganku hari ini tak lain adalah bermaksud minta bantuan ketiga nona ini, untung Thian melindungi hingga bertemu juga denganmu, sekarang engkoh Liong pasti akan tertolong."

"Nona Siang, harap tunggu sebentar," seru Cu Bi-ih tiba-tiba, habis berkata dia mengangguk ke arah Chin Tong.

Tak selang beberapa saat kemudian tampak Chin Tong muncul dari dalam ruangan sambil membawa sebuah kotak kertas persegi panjang.

Kembali Cu Bi-ih berseru, "Nona Siang, bawalah kotak obat ini."

Dengan penuh berterima kasih Siang Ci-ing menerima kotak obat itu, kemudian bersama Cau-ji pergi meninggalkan tempat itu.

Thian-te-sian-lu yang melihat ketiga nonanya mengantar sendiri kepergian kedua orang tamunya buru-buru balik ke dalam kamar dan saling berpandangan sambil tersenyum.

Terdengar Leng Bang berbisik dengan ilmu menyampaikan suara, "Adik Tong, kelihatannya ketiga tuan putri kita jatuh hati kepada Cau-ji."

"Rasanya memang begitu," sahut Chin Tong sambil tertawa, "tapi aturan kerajaan sangat ketat, tak mungkin Baginda mengijinkan mereka bertiga menikah dengan orang persilatan."

"Hahaha, kau toh bisa menyuruh mereka bertiga minta tolong permaisuri, biarlah mereka kawin lari, dunia begini luas, tak mungkin pihak kerajaan bisa menemukan mereka secara gampang."

"Wah, wah ... ternyata akalmu sangat busuk."

"Hahaha, coba jika dulu aku tak mengajakmu kawin lari, bukankah bakal menyesal sepanjang masa?"

Membayangkan kembali bagaimana dahulu dia pun tidak mendapat persetujuan dari tuanya ketika hendak kawin dengan Leng Bang si Raja penggetar bukit, sehingga akhirnya mereka putuskan untuk kawin lari, timbul perasaan hangat di hatinya.

Sambil menjatuhkan diri ke dalam pelukan suaminya, ia berkata lirih, "Engkoh Bang, selama puluhan tahun ini kau selalu mengajak Siaumoay mengarungi bahtera hidup yang penuh kebahagiaan, Siaumoay benar-benar bersyukur atas keberanian dan kenekatan engkoh Bang di masa lalu."

"Tapi ada satu hal yang selalu membuat Siaumoay merasa tak tenang, selama ini aku gagal memberi keturunan kepadamu, hal ini membuat kau jadi malu kepada leluhur keluarga Leng ...."

Leng Bang segera balas memeluk bininya dengan mesra, sahutnya lembut, "Adik Tong, buat apa kau singgung masalah itu lagi, kalau memang sudah menjadi kehendak Thian, dipaksa pun tak ada gunanya!"

Berkilat sepasang mata Chin Tong.

"Engkoh Bang," bisiknya, "bagaimana kalau kita angkat dua bersaudara keluarga Suto menjadi cucu perempuan kita?"

Mula-mula Leng Bang agak tertegun, kemudian sahutnya sambil manggut-manggut, "Bagus sekali, hubungan kita dengan Suto Lote suami-istri boleh dibilang sangat akrab, apa salahnya kalau kita rawat mereka bagaikan merawat cucu perempuan sendiri."

Saking girangnya Chin Tong segera memeluk Leng Bang erat-erat, bahkan tiba-tiba saja melayangkan ciuman mesranya ke bibir suaminya.

Tiba-tiba terdengar suara orang berdehem, dengan wajah merah padam buru-buru kedua orang tua itu melepaskan pelukannya.

Terlihat tiga nona keluarga Cu dengan pakaian serba putih sedang berdiri di balik pintu dengan wajah memerah.

Dengan hormat Leng Bang segera bertanya, "Nona, apakah kalian akan keluar?"

"Benar, kami akan pergi ke Liong-ing-hong," sahut Cu Bi-ih sambil manggut-manggut.

Sementara itu Cau-ji yang mengikuti Siang Ci-ing meninggalkan gedung keluarga Cu segera melakukan perjalanan cepat dengan menunggang tandu, tak sampai sepeminuman teh kemudian mereka telah tiba di Liong-ing-hong.

Dalam keadaan begini Cau-ji tak berniat menikmati pemandangan di sekelilingnya, cepat ia mengikuti Siang Ci-ing menuju ke kamar tidur Siang Ci-liong.

Dijumpai pemuda itu sedang berbaring dalam keadaan tak sadar, cepat dia maju mendekat sambil memeriksa nadinya.

Tampak paras mukanya pucat-pias, napasnya lemah, jelas sudah menderita luka dalam yang cukup parah. Dalam cemasnya dia sudah siap naik ke ranjang untuk membantu mengobati luka pemuda itu.

Tiba-tiba terendus bau harum obat memenuhi seluruh ruangan, kemudian terdengar Siang Ciing menjerit girang, "Oh, Thian, pil Cay-seng-wan! Adik Cau, coba lihat, pil Cay-seng-wan yang langka"

Sambil berkata dia segera melompat ke hadapan anak muda itu. Betul saja, di dalam sebuah kotak terlihat enam butir pil yang terbungkus lilin berwarna kuning, di atas lilin itu tertera tiga huruf berbunyi "Cay-seng-wan".

Dengan perasaan girang segera tanyanya, "Enci Ing, pil ini punya khasiat menghidupkan kembali orang yang sekarat,

konon jauh lebih hebat khasiatnya daripada Toan-hun-wan dari Siaulim."

"Betul," sahut Siang Ci-ing sambil mengambil sebutir, "nona Cu benar-benar berjiwa besar. Adik Cau, semua ini berkat dirimu."

Sambil berkata dia segera membelah lilin pembungkus obat itu, bau harum semerbak makin menyelimuti ruangan.

"Aai, betul-betul obat mujarab, dari baunya sudah ketahuan kalau obat ini tak ternilai harganya."

Kemudian sambil memotong pil itu jadi dua bagian, dia serahkan separoh bagian ke tangan Cau-ji sambil ujarnya lagi, "Adik Cau, tolong cekokkan pil ini ke mulut engkoh Liong."

Kemudian sambil mencampur sisa separoh obat yang lain dengan air panas, katanya lagi, "Adik Cau, sisanya akan kuberikan untuk enci Si dan enci Bun!"

Sambil tersenyum Cau-ji manggut-manggut, dia pun membuka mulut Siang Ci-liong dan menjejalkan obat itu ke dalam mulutnya.

Begitu obat masuk ke mulut, segera mencair dan mengalir masuk ke dalam perut Siang Ciliong.

Cepat Cau-ji membangunkan badannya, lalu sambil bersila di belakang punggungnya dia salurkan hawa murninya.

Cay-seng-wan memang luar biasa khasiatnya, apalagi ditambah tenaga dalam Cau-ji yang mengalir tiada putusnya, tak sampai sepeminuman teh kemudian pemuda itu sudah tersadar kembali.

"Engkoh Liong, aku adalah adik Cau, lanjutkan pengobatan luka darahmu," bisik Cau-ji cepat.

Selesai berkata, dia menarik kembali tangannya sambil melompat turun.

Siang Ci-liong tahu lukanya baru sembuh, sesudah mengangguk dia pun melanjutkan semedinya.

Baru melangkah keluar dari kamar Siang Ci-liong, dua gadis berpakaian ringkas telah memberi

hormat sambil menyapa pelan, "Kongcu, baik-baikkah kau."

"Kalian baik-baik bukan?" sahut Cau-ji sambil mengangguk, "boleh tahu nona Suto berdua berada di mana?"

"Mereka berada di loteng Beng-gwe-lau di halaman belakang!" sahut nona di sebelah kanan.

BAB IV
BADAI MELANDA SIAU-LIM-SI

Setelah meninggalkan kedua gadis itu, Cau-ji menembusi sebuah kebun bunga yang indah dan memasuki ruang utama, belum melangkah masuk dia sudah mendengar suara pembicaraan dari sisi kanan..

Dia tahu ketiga gadis itu sedang berbincang-bincang, terdorong rasa ingin tahu, dia pun

mendekati tempat itu sambil menahan napas.

Terdengar Suto Bun berseru kaget, "Apa? Enci Ing, tadi kau mengatakan bahwa adik Cau telah

menyelamatkan ketiga tuan putri dari kerajaan?"

"Benar, hanya saja identitas ketiga tuan putri ini sangat rahasia hingga sampai sekarang adik Cau masih belum tahu keadaan yang sebenarnya. Lebih baik kalian pun ikut menjaga rahasia."

"Enci Ing, lebih baik kita beritahukan rahasia ini kepada adik Cau," sela Suto Si cepat, "sebab selama ini peraturan yang berlaku dalam keluarga kerajaan sangat ketat, bila di antara mereka sampai terlibat asmara, bisa sukar untuk menyelesaikannya."

"Waduh, celaka," Siang Ci-ing menjerit kaget, "kalau dilihat dari mimik muka ketiga tuan putri itu, tampaknya mereka sudah jatuh cinta kepada adik Cau, padahal pihak kerajaan melarang tuan putri menikah dengan rakyat biasa, apalagi kawin dengan orang persilatan!"

"Enci Ing, bagaimana reaksi adik Cau sendiri?" buru-buru Suto Si bertanya.

"Soal ini ... aku sendiri pun kurang jelas! Sebab dia memang selalu bergurau dengan siapa pun,

aku sendiri tak bisa membedakan apakah di balik gurauan itu terselip perasaan."

"Enci Ing, coba kau bayangkan kembali," desak Suto Bun lagi, "sewaktu memandang mereka

apakah sinar mata adik Cau nampak aneh, sama seperti waktu dia memandang ke arah kita?"

"Soal ini ... terus terang saja adik berdua, sewaktu bertemu adik Cau tadi, Cici kegirangan setengah mati hingga sama sekali tidak memperhatikan hal lain lagi."

Kedua gadis itu saling pandang sekejap, lalu tidak bicara lagi.

Sebaliknya Cau-ji jadi amat terperanjat.

Dia sama sekali tidak menyangka kalau ketiga bersaudara Cu adalah tuan putri kerajaan, tak heran gaya bicara Cu Bi-lian begitu besar dan takabur, sementara gerak-gerik mereka bertiga pun memancarkan keanggunan.

Sejak melakukan perjalanan bersama Bwe-toa-siok kali ini, secara beruntun dia telah "menghabisi" dua bersaudara Suto serta Siang Ci-ing, mengenai masalah inipun dia sempat pusing kepala dan tak tahu bagaimana harus memberi penjelasan setelah pulang nanti.

Apalagi jika sampai meniduri ketiga tuan putri kerajaan, bisa jadi perbuatannya ini akan mengundang hukuman pacung seluruh keluarga besarnya, bila hal semacam ini benar-benar terjadi, bukankah dirinya akan menjadi manusia yang paling berdosa?

Berpikir sampai di situ, tak tahan lagi dia jadi merinding dan bersin berulang kali.

Suto Si segera menangkap suara aneh dari luar pintu, dengan hati tercekat segera hardiknya, "Siapa di situ?"

Cau-ji tahu, sedikit konsentrasinya buyar, dia telah membocorkan jejak sendiri, maka jawabnya nyaring, "Enci Si, Siaute!"

Sambil berkata, dia segera membuka pintu dan masuk ke dalam ruangan.

Ketiga gadis itu segera bersorak kegirangan,

"Adik Cau!"

Tanpa membuang waktu lagi mereka langsung menubruk ke depan.

"Tunggu dulu!" seru Cau-ji, "satu per satu, kalau tidak, Siaute bisa jatuh terjerembab."

Sambil berkata dia langsung maju sambil memeluk erat Siang Ci-ing.

Secara bergilir ketiga nona itu dipeluk oleh pemuda itu, hal ini membuat mereka pun bisa duduk kembali dengan perasaan puas.

Menyaksikan paras muka gadis-gadis itu sudah segar kembali, Cau-ji tahu semua itu tentu berkat khasiat Cay-seng-wan yang mujarab, maka dengan perasaan kuatir tanyanya, "Cici, kalian sudah tidak apa-apa bukan?"

"Tidak apa-apa," sahut gadis-gadis itu sambil tersenyum.

"Baguslah kalau begitu," seru Cau-ji sambil menghembuskan napas lega, "kurangajar betul Su Kiau-kiau si

nenek busuk itu, berani betul dia melukai bini kesayanganku, kalau sampai bertemu aku kelak, pasti akan kuhajar dia hingga remuk tulang belulangnya."

Perkataan itu bagaikan madu yang tumpah dari tempatnya, membuat ketiga nona itu merasakan hatinya manis sekali.

Menyaksikan wajah kesemsem ketiga orang itu, Cau-ji ikut terpesona dibuatnya, diam-diam napsu birahinya muncul.

Pada saat itulah tiba-tiba dari luar pintu terdengar seseorang berseru nyaring, "Nona, ketiga nona dari keluarga Cu serta kedua orang Congkoannya datang menyambangi."

"Cepat persilakan mereka masuk!" buru-buru sahut Siang Ci-ing.

"Baik."

Siang Ci-ing memandang dua bersaudara Suto sekejap, lalu tanyanya, "Adikku, adik Cau, apakah kalian ingin bertemu dengan mereka?"

Belum sempat kedua nona itu menjawab, Cau-ji sudah berkata lebih dulu, "Enci Ing, kau saja yang pergi menjumpai mereka!"

"Baiklah, kalian boleh kongkow di sini," Siang Ci-ing manggut-manggut, habis berkata dia pun beranjak pergi.

Sepeninggal gadis itu, kembali Cau-ji bertanya, "Cici, benarkah Su Kiau-kiau mampu menghadapi kalian berdua sekaligus?"

"Tentu saja tidak!" Suto Bun menggeleng, "coba kalau dia tidak dibantu empat wanita lain, kami berdua yakin dapat mengalahkan dia dalam lima ratus gebrakan."

"Apa? Butuh lima ratus gebrakan untuk mengalahkan dia? Terlalu lama," teriak Cau-ji.

"Sute, kau tidak tahu, bukan saja Su Kiau-kiau memiliki jurus serangan yang aneh dan tangguh, bahkan tenaga dalamnya amat sempurna, sulit untuk dihadapi."

"Bila di kemudian hari bertemu lagi, kalian saksikan saja bagaimana caraku meringkusnya."

Tiba-tiba Suto Si merendahkan suaranya dan bertanya, "Adik Cau, aku dengar tempo hari kau telah menyelamatkan nyawa ketiga nona itu?"

"Nah, datang juga masalahnya" batin Cau-ji dalam hati, cepat dia menyahut sambil tertawa,

"Benar, sesungguhnya kungfu yang dimiliki ketiga nona itu sangat tangguh, namun dibandingkan kalian berdua, kemampuannya masih kalah setingkat!"

"Apakah mereka cantik?" buru-buru Suto Bun bertanya lagi.

"Cantik!" sahut Cau-ji sambil memeluknya, "bahkan bukan cantiknya hijau daun, tapi dibandingkan kalian berdua, mereka masih kalah setingkat."

"Aku tak percaya."

"Ayo jalan, kita buktikan bersama," sambil berkata Cau-ji langsung bangkit berdiri.

"Sudah, tak perlu," buru-buru Suto Si menukas sambil tertawa, "asal di hati Cau-ji masih ada tempat buat kami berdua, peduli amat siapa lebih cantik."

Cau-ji segera memeluk pula tubuh Suto Si, katanya dengan wajah bersungguh-sungguh, "Enci Si, buat apa kau berkata begitu? Memangnya kau anggap Siaute adalah lelaki yang suka yang baru bosan dengan yang lama?

"Cici, mulai hari ini selama tidak memperoleh persetujuan kalian, biar orang-tuaku yang menjodohkan pun Siaute tak akan menggundik perempuan lain."

Merah padam wajah dua bersaudara Suto mendengar perkataan ini. Terdengar Suto Si segera berkata, "Adik Cau, Cici hanya bergurau, jangan dianggap serius."

Saking paniknya, air mata sampai bercucuran.

"Adik Cau, selama berpisah denganmu, perasaan Cici selalu bimbang tanpa pegangan, bila ucapanku agak menyinggung perasaan, harap jangan kau masukkan ke hati."

"Cici, tahukah kau, sejak bertemu Cu bersaudara, secara diam-diam aku telah membandingkan mereka bertiga dengan dirimu. "Kalian tak usah kuatir, tak nanti demi hidup makmur dan terhormat Siaute memutuskan akan mengawini Cu bersaudara, bila kalian tetap tak percaya, ayo sekarang juga kita pergi meninggalkan tempat ini"

"Jangan," buru-buru Suto Si mencegah, "adik Cau, Cici percaya kau memang benar-benar mencintai kami, yang Cici kuatirkan justru kalau sampai kehadiran tiga bersaudara Cu bakal mendatangkan kesulitan bagi keluarga Ong."

"Benar, adik Cau," sambung Suto Bun pula, "walaupun semalam Su Kiau-kiau telah menarik mundur pasukannya, menurut laporan, mereka masih berada di sekitar sini, mana boleh kita meninggalkan wilayah sini."

Tiba-tiba terdengar suara seseorang yang agak parau tapi nyaring berkumandang dari arah kebun,

"Siang Kongcu, nona Siang, kebun bunga kalian sangat cantik, pada hakikatnya bagaikan surga dunia, Lohu harus banyak belajar dari kalian."

"Ah, mana, mana, Congkoan terlalu memuji, silakan masuk!" jawab Siang Ci-liong nyaring.

"Cici," Cau-ji segera berbisik, "orang itu adalah Congkoan keluarga Cu, mungkin kedatangannya untuk mencari kita."

Dengan cepat mereka bertiga berdiri sembari membenahi pakaian yang dikenakan.

Benar saja, tak lama kemudian tampak dua bersaudara Siang dengan mengajak tiga bersaudara Cu dan kedua Congkoannya telah berjalan masuk.

Sambil tersenyum Siang Ci-ing segera memperkenalkan tamu-tamunya,

"Adik Cau, kedua Congkoan mendengar kalau kedua Cici merupakan keturunan sahabat karibnya, mereka ingin datang menjumpai kalian!"

Tergopoh-gopoh dua bersaudara Suto memberi hormat, lalu kata Suto Si, "Maafkan Wanpwe, karena tidak mengetahui nama besar Cianpwe berdua."

"Nak, kami adalah sahabat karib kakek dan nenekmu," ujar Chin Tong dengan ramah, "apakah kalian pernah mendengar nama Thian-te-sian-lu?"

Buru-buru dua bersaudara Suto menjatuhkan diri berlutut dan berseru dengan air mata berlinang, "Menjumpai Yaya dan nenek!"

Dengan keheranan Chin Tong memandang Leng Bang sekejap, lalu tanyanya tercengang, "Nak, mengapa kalian..”

Sahut Suto Si sambil menyeka air mata, "Keluarga Suto kami habis dibantai orang-orang Jitseng-kau, kami dua bersaudara pun berhasil lolos dari kepungan karena pengurus tua kami menggadaikan nyawa untuk memberi perlindungan."

"Menurut pesan terakhir pengurus tua kami, di dunia sekarang hanya Yaya dan nenek berdua yang bisa membalaskan dendam bagi kematian keluarga Suto, selama banyak tahun Si-ji telah berusah mati-matian menemukan kalian."

Habis berkata dia pun menangis tersedu-sedu.

Cepat Chin Tong menarik bangun kedua gadis itu, katanya agak seseunggukan, "Nak, kedatangan kami berdua hari ini tak

lain adalah berniat menerima kalian berdua menjadi cucu perempuan kami. Ternyata pucuk dicinta ulam tiba, sungguh kebetulan sekali!"

Bicara sampai di sini, air matanya pun tak berbendung pula. Leng Bang sendiri sambil menahan rasa sedih, ujarnya sambil tertawa, "Sungguh bagus sekali, hari ini merupakan hari yang sangat menggembirakan, kalian tak usah mengucurkan air mata lagi!"

"Betul, suatu kejadian luar biasa karena kalian semua telah berkumpul di rumahku" kata Siang Ci-liong pula sambil tertawa, "biarlah aku mengadakan perjamuan untuk merayakan hari ini."

Selesai bersantap, Siang Ci-liong dengan membawa sebutir Cay-seng-wan pergi mengobati para jago dari kota Lok-yang yang ikut membantu pertempuran kemarin, sedangkan Cau-ji serta Leng Bang dengan membawa tiga butir Cay-seng-wan naik ke biara siau-lim-si.

Karena ingin secepatnya menyelamatkan nyawa anggota biara Siau-lim, kedua orang itu menempuh perjalanan cepat, begitu menambatkan kudanya di kaki bukit, secepat kilat mereka naik ke atas gunung.

Sepanjang perjalanan mereka saksikan noda darah berceceran di mana-mana, dari banyaknya pohon yang tumbang, bisa dibayangkan betapa sengitnya pertempuran yang berlangsung semalam.

Kedua orang itu segera mempercepat langkahnya menuju ke atas bukit, tak sampai sepeminuman teh kemudian, tibalah mereka berdua di depan bangunan yang porak-poranda.

Menyaksikan keadaan semacam ini, dengan suara geram Leng Bang berkata, "Perbuatan orang-orang Jit-seng-kau memang keji dan keterlaluan, bangunan kuno yang begitu megah ternyata sudah dihancurkan seperti ini!"

Mendadak terdengar seseorang berseru nyaring, "Omitohud!"

Dua Hwesio cilik berjubah abu-abu dan memegang pedang telah melompat keluar dari balik pintu, dengan pandangan penuh curiga mereka mengawasi Cau-ji berdua.

Sambil tersenyum Cau-ji segera berkata, "Cayhe berdua ada urusan penting ingin berjumpa dengan It-ci Siansu, harap kalian mau membuka jalan!"

Bicara sampai di situ dia pun menunjukkan sebuah lencana yang bertuliskan "Liong-ing-hong".

"Harap Sicu menunggu sebentar!" Hwesio cilik di sebelah kanan segera menyahut sambil berlari masuk ke dalam biara.

Setengah peminuman teh kemudian tampak It-ci Siansu dengan wajah berseri telah muncul di hadapan Cau-ji berdua.

Buru-buru Cau-ji memberi hormat seraya berkata dengan ilmu menyampaikan suara, "Cianpwe, Cayhe adalah Yu Si-bun, boleh Siansu bawa Cayhe untuk memeriksa para korban yang terluka dalam biara?"

"Omitohud, Buddha memang maha pengasih," seru It-ci Siansu dengan wajah kegirangan,

"kehadiran Sicu tepat waktu, silakan masuk!"

Dengan menelusuri jalan beralas batu putih, Cau-ji masuk ke dalam biara, sepanjang jalan yang tampak hanya bangunan yang hancur. Tak tahan serunya dengan gemas, "Perbuatan Su Kiau-kiau memang kelewatan, dia pantas dicincang hingga hancur berkeping." It-ci Siansu hanya menggeleng tanpa bicara. Memasuki ruang Cay-ti-wan, terasa sekali suasana di tempat itu amat serius dan tegang, penjagaan dilakukan sangat ketat.

Begitu masuk ke dalam ruangan, maka tampaklah para pendeta yang terluka ada yang duduk, ada yang berbaring, jumlahnya mencapai ratusan orang.

Mereka bertiga langsung memasuki sebuah kamar kecil, di atas pembaringan duduk bersila seorang Hwesio berusia lima puluh tahunan yang mengenakan jubah berwarna kuning bergaris benang merah.

Begitu melihat kehadiran It-ci Taysu, pendeta itu segera memberi hormat sambil memanggil, "Suhu!" Kemudian ia berusaha bangkit.

Buru-buru It-ci Taysu mencegahnya sambil berbisik, "Ciangbunjin, kau tak perlu banyak adat, Lolap sengaja mengajak kedua orang Sicu ini untuk bertemu denganmu."

Ternyata pendeta itu tak lain adalah Goan-thong Taysu, Ciangbunjin biara Siau-lim saat ini.

Baru saja ia menengok ke arah kedua orang itu, Cau-ji berdua telah melepas topeng kulit manusianya hingga muncullah seorang pemuda tampan dan seorang kakek berwajah angker.

Begitu melihat wajah asli Leng Bang, It-ci Taysu tampak sedikit tertegun, kemudian tanyanya,

"Bukankah Sicu bermarga Leng?"

Leng Bang tertawa terbahak-bahak. "Hahaha, hei Hwesio, ternyata daya ingatmu hebat juga, tepat sekali, Lohu memang Leng Bang!"

Dengan wajah berseri It-ci Taysu berkata lagi, "Sicu, tak kusangka setelah hidup mengasingkan diri hampir tiga-empat puluh tahun, hari ini bisa muncul di biara Siau-lim."

Goan-tong Taysu begitu mendengar kakek yang berada di hadapannya adalah Leng Bang, kontan turun dari pembaringan sambil berkata penuh hormat, "Goan-tong menjumpai Lengcianpwe."

"Ciangbunjin tak usah banyak adat, kedatangan Lohu hari ini adalah menemani Ong-kongcu mengantar beberapa biji obat."

"Kongcu, kau dari marga Ong?" agak bingung It-ci Taysu berpaling ke wajah Cau-ji.

Setelah memberi hormat kepada Goan-tong Taysu, dengan nada minta maaf katanya kepada It-ci Taysu, "Cianpwe, maaf kalau Wanpwe terpaksa berbohong, mari kita

selamatkan orang dulu sebelum bercerita tentang asal-usulku yang sebenarnya."

Sambil berkata dia mengeluarkan tiga butir Cay-seng-wan dari dalam sakunya.

Begitu melihat pil Cay-seng-wan, tubuh Goan-tong gemetar keras saking terharunya.

"Ciangbunjin, ambillah untuk menolong orang!" kata Leng Bang kemudian sambil tertawa.

It-ci Taysu mengiris sedikit pil itu dan diberikan kepada Goan-tong sambil ujarnya, "Ciangbunjin, kau telanlah lebih dulu!"

Sambil tersenyum Goan-tong Taysu menerima obat itu, setelah ditelan dia pun duduk mengatur pernapasan.

Cau-ji pun mencampur sisa obat ke dalam satu teko air, kemudian ia serahkan kepada dua orang Hwe-sio cilik agar dibagikan kepada semua korban yang terluka.

Selesai semua itu, It-ci Taysu baru membawa Cau-ji berdua menuju ke dalam sebuah kamar.

"Cianpwe," kata Cau-ji kemudian setelah memberi hormat, "Wanpwe segera akan melaporkan identitasku yang sebenarnya!"

Selesai mendengar penuturan itu, dengan wajah girang It-ci Taysu berkata, "Omitohud! Ternyata Kongcu adalah keturunan keluarga Ong, tak heran kau memiliki ilmu silat yang luar biasa hebatnya!"

Leng Bang ikut tertawa tergelak.

"Kalau dahulu Ong-loenghiong yang memimpin para jago menumpas perkumpulan Jit-sengkau, maka kali ini kita bakal mengandalkan kepemimpinan Ong-kongcu untuk menumpas Su Kiaukiau beserta para begundalnya!"

"Cianpwe, harap kau jangan berkata begitu," buru-buru Cau-ji menyela, "ada begitu banyak jago tangguh macam Cianpwe, apalah artinya kehadiran Wanpwe? Kehadiranku tak lebih hanya tukang teriak saja!"

"Siausicu," ujar It-ci Taysu dengan wajah bersungguh-sungguh, "berbicara dari kemampuan ilmu silat yang kau miliki, kehebatanmu sudah lebih dari cukup untuk memimpin umat persilatan!"

"Betul, Kongcu," Leng Bang menambahkan pula, "Lohu bersama ketiga nona sangat memandang tinggi kemampuanmu, jika kau bersedia tampil untuk memimpin para jago, mereka pasti akan mendukungmu dengan sepenuh tenaga."

Masih mending kalau tidak menyinggung tiga bersaudara Cu, begitu diungkit, dengan wajah serius Cau-ji segera berkata, "Cianpwe, Wanpwe tak kemaruk nama maupun pangkat, Wanpwe bersedia mengadu nyawa dengan Su Kiau-kiau tak lain karena tak tahan melihat ulahnya yang buas, tapi soal menjadi pemimpin umat persilatan ... aku rasa..”

"Tahukah Kongcu, ketiga nona itu adalah..” tiba-tiba Leng Bang berseru tertahan, "ah, Lohu tak berani melanjutkan,

pokoknya asal didukung mereka, tak sampai satu bulan, perkumpulan Jitseng-kau pasti sudah lenyap tertumpas!"

Namun Cau-ji bersikukuh dengan pendiriannya, kembali dia menggeleng.

"Cianpwe, membasmi kaum sesat merupakan kewajiban setiap orang, kau tak usah kelewat memaksa mereka untuk bertindak."

Leng Bang menghela napas panjang, ia tak mampu berbicara lagi.

Sementara itu It-ci Taysu telah berkata lagi setelah termenung sebentar, "Sicu, bagaimana kalau kita mengundang Ong Sam-kongcu saja untuk tampil kembali!"

"Aai, kenapa Lohu tidak berpikir ke sana?" seru Leng Bang sambil tertawa, "bagus sekali, kalau begitu kuserahkan tugas ini kepada pihak biara Siau-lim saja untuk mengurusnya."

It-ci Taysu manggut-manggut.

"Lolap akan melaporkan masalah ini kepada Ciangbunjin!"

Habis berkata dia pun segera beranjak pergi. "Kongcu," ujar Leng Bang kemudian sambil tersenyum, "setelah mengalami serbuan yang berakibat fatal, pihak biara Siau-lim pasti sangat membenci orang-orang Jit-seng-kau, dengan dasar musuh bersama, seluruh partai besar pasti akan mendukung ayahmu menjadi pemimpin dunia persilatan."

Cau-ji ikut tertawa.

"Ayahku sudah lama hidup mengasingkan diri, aku pribadi berharap dalam dua-tiga hari mendatang sudah bisa melenyapkan Su Kiau-kiau dari muka bumi, sehingga tak perlu merepotkan ayahku lagi!"

"Hahaha, ternyata Kongcu sangat berbakti kepada orang tua, sungguh mengagumkan."

Pada saat itulah tiba-tiba dari arah biara berkumandang suara genta yang dibunyikan bertalu-talu, kedua orang itu sadar, pasti sudah terjadi sesuatu yang gawat, serentak mereka bangkit.

Tampak It-ci Taysu berlari masuk ke dalam ruangan sambil berseru, "Sudah pasti pihak Jitseng-kau melancarkan serangan lagi, kalian berdua..”

"Hahaha, bagus sekali!" sela Cau-ji sambil mengenakan kembali topengnya, "akan kusuruh mereka bisa datang tak bisa pergi, ayo kita ke sana!"

Baru saja mereka tiba di lapangan depan biara, terlihat ada lima puluhan padri Siau-lim dengan senjata terhunus dan wajah serius sedang saling berhadapan dengan ratusan lelaki berbaju hitam.

"Omitohud!" seru It-ci Taysu dengan suara dalam, "ada urusan apa kalian datang ke biara kami?"

Seorang kakek berusia enam puluh tahunan tertawa seram, sahutnya, "Hehehe, Lohu mendapat perintah dari Kaucu untuk membantu kalian kawanan keledai gundul secepatnya pulang ke nirwana!"

Sambil berkata, dia mengayunkan tangan kanannya ke atas.

"Criiing, criiing, criiing..."pedang segera dilolos dari sarungnya, suasana tegang penuh hawa membunuh pun seketika menyelimuti arena.

Para padri Siau-lim serentak memuji keagungan Buddha, mereka pun sudah siap melancarkan serangan.

Mendadak terdengar Cau-ji tertawa terbahak-bahak.

Suara tawanya begitu keras dan nyaring, kontan kawanan iblis itu dibuat terkesiap.

"Mana Su Kiau-kiau?" hardiknya nyaring, "apakah dia belum datang?"

"Kurang-ajar," umpat kakek itu gusar, "besar amat nyalimu, berani menyebut nama Kaucu kami seenak hati."

"Hahaha, Su Kiau-kiau lonte busuk, kalau memang ia tak berani datang kemari, biar Toaya yang menghabisi dulu kalian anak setan cucu kura-kura.."

Habis berkata dia langsung melangkah maju dengan tindakan lebar.

Takabur amat ucapannya, jumawa amat penampilannya, ternyata dia berani memaki ketua Jitseng-kau dengan kata sekasar itu.

Kontan suara geram dan teriakan gusar bergema dari empat penjuru, tampak empat lelaki berwajah bengis dengan senjata gada bergigi serigala langsung merangsek maju, gerak-

geriknya buas dan menyeramkan, seakan setan iblis yang datang dari neraka saja.

"Kongcu, hati-hati, terutama dengan senjata gada pengait sukmanya, mereka adalah Im-sansu-kui (empat setan dari Im-san)!" seru Leng Bang memperingatkan.

"Hahaha, bagus, bagus sekali! Kalau begitu biar Toaya mengubah kalian jadi setan betulan!"

Selesai berkata dia segera menyelinap maju dan mengayunkan sepasang tangannya berulang kali.

"Blam”

"Ah...”

Hancuran daging beterbangan ke angkasa, percikan darah segar menganak sungai.

Betul-betul sebuah pukulan maut yang sangat mematikan.

Seketika itu juga semua orang menahan napas karena terkena tekanan udara yang sangat panas.

Hawa napsu membunuh benar-benar sudah berkobar dalam hati Cau-ji, dia lolos pedang pembunuh naga, "Criiing!" Begitu pedang itu terhunus, cahaya tajam pun memancar ke empat penjuru.

Sambil mengangkat tinggi pedangnya, kembali pemuda itu berseru, "Para Suhu Siau-lim yang tertimpa musibah, roh kalian tak akan buyar di alam baka, hari ini saksikan

bagaimana cara Wanpwe membalaskan dendam sakit hati kalian. Lihat pedang!"

Terlihat sekilas cahaya terang melesat ke tengah gerombolan orang-orang Jit-seng-kau, jeritan ngeri yang memilukan pun bergema.

Cahaya tajam memancar sampai beberapa kaki jauhnya dan lambat-laun membentuk sebuah jaring pedang yang bergeser mengikuti gerakan tubuh Cau-ji, di mana pemuda itu bergeser, di sanalah terjadi pembantaian besar-besaran.

Kawanan jago Jit-seng-kau serentak mengayun senjata masing-masing melakukan perlawanan, serangan maut hampir semuanya ditujukan ke tubuh Cau-ji.

Sayang senjata yang mereka hadapi adalah pedang pembunuh naga yang amat tajam dan luar biasa, apalagi Cau-ji telah mengerahkan segenap tenaga dalamnya, bisa dibayangkan betapa dahsyat dan mematikan serangan itu.

Terdengar jeritan ngeri yang memilukan bergema silih berganti.

Tampak hancuran daging berserakan di mana-mana, darah segar pun menggenangi permukaan tanah, keadaan waktu itu benar-benar sangat mengerikan.

Apalagi mendekati senja, suasana di seputar bukit terasa lebih menyeramkan.

Pertarungan semacam ini boleh dibilang bukan pertarungan antara manusia melawan manusia, lebih cocok kalau dibilang pertarungan antara petugas pencabut nyawa

dari neraka dengan manusia, karena setiap kali Cau-ji mengayunkan pedangnya, paling tidak ada lima orang musuh yang mati secara mengenaskan.

Sedangkan tangan kirinya setiap kali diayunkan, pasti ada tiga orang lawan bersimbah darah.

Pertarungan kali ini benar-benar sebuah pertarungan yang tidak seimbang. Kawanan jago Jit-seng-kau yang sudah banyak melakukan kejahatan ini benar-benar mendapat pembalasan yang setimbal, lapangan di depan biara suci Siau-lim pun kini berubah jadi tempat pembantaian yang paling mengerikan.

Menyaksikan semua itu, kawanan padri Siau-lim hanya bisa memejamkan mata sambil membaca doa.

Bahkan Leng Bang yang sepanjang hidupnya malang melintang di dunia persilatan, bahkan entah sudah berapa banyak pertarungan yang dialami, belum pernah menyaksikan adegan mengerikan seperti saat ini.

Dengan wajah serius dia mengawasi ilmu silat Cau-ji yang begitu mengerikan.

Setelah melalui sebuah pembantaian yang sadis, tak sampai satu jam kemudian ratusan orang lelaki berbaju hitam itu telah hancur dan punah, tumpukan mayat pun membukit di tengah lapangan.

Cau-ji memandang sekejap sekeliling tempat itu, kemudian sambil menghembuskan napas lega dia sarungkan kembali pedangnnya, kepada It-ci Taysu ujarnya perlahan,

"Taysu, sekujur badan Wanpwe sudah basah oleh darah, tak baik bagiku untuk masuk lagi ke dalam biara, selamat tinggal!"

Perkataan itu seketika menyadarkan kembali It-ci Taysu dari lamunannya, cepat ujarnya, "Siausicu, kau telah membantu biara kami lolos dari pembantaian, mana boleh kau pergi begitu saja?"

"Lagi pula sejak semalam biara kami sudah dinodai ceceran darah, tempat ini sudah tidak pantang lagi menerima orang yang berdarah, bila Siausicu berlalu begitu saja, bagaimana cara Lolap memberikan pertanggung-jawaban terhadap Ciangbunjin?"

Pada saat itulah terdengar seseorang berseru memuji keagungan sang Buddha. Dengan girang It-ci Taysu segera berseru, "Siausicu, Ciangbunjin kami telah keluar!"

Benar saja, diiringi empat Hwesio cilik, Goan-tong Taysu telah muncul dari balik pintu gerbang.

Setelah semua orang memberi hormat, terdengar Goan-tong Taysu berkata dengan penuh rasa terima kasih, "Omitohud, kehadiran Sicu berdua bukan saja telah mengantar obat mujarab, bahkan membantu juga biara kami terhindar dari pembantaian, budi kebaikan ini sungguh luar biasa, terimalah salam terima kasihku mewakili seluruh anggota biara."

Habis berkata, dia menjura.

Tergopoh-gopoh Cau-ji balas memberi hormat, serunya, "Ciangbunjin kelewat sungkan, Jitseng-kau sudah terlalu

sering melakukan kajahatan, perbuatan mereka dikutuk setiap orang, sudah menjadi kewajibanku membantainya.

"Ciangbunjin, yang Wanpwe kuatirkan justru bila Jit-seng-kau sengaja membagi pasukannya jadi dua rombongan, satu rombongan menyerang kemari sedang pasukan yang lain memanfaatkan kesempatan ini menyergap gedung Liong-ing-hong. Oleh sebab itu Wanpwe ingin mohon diri terlebih dulu, biar lain kali berkunjung lagi!"

"Kalau memang begitu, Pinceng akan mengantar Sicu berdua!" ucap Goan-tong Taysu.

"Tidak berani."

Di tengah bunyi genta yang bertalu-talu, Cau-ji berdua menuruni bukit Siong-san dan langsung menuju ke kota Lok-yang dengan kecepatan tinggi.

Menjelang malam, kedua orang itu sudah tiba di kota Lok-yang, tampak rakyat di kota itu menunjukkan wajah panik bercampur cemas, seolah suatu bencana besar telah terjadi.

Sekilas firasat tak baik segera melintas dalam hati kedua orang itu.

"Minggir!" bentak Cau-ji dengan suara keras.

Suara bentakan yang menggelegar ini kontan membuat penduduk kota ketakutan, buru-buru mereka menyingkir ke samping memberi jalan lewat untuk Cau-ji

Belum tiba di depan gedung Liong-ing-hong, Cau-ji berdua sudah melihat pintu gerbang gedung itu telah dikepung dua puluhan manusia berbaju hitam, sementara darah berceceran

membasahi lantai, sudah ada belasan orang penjaga yang tergeletak tak bergerak.

Betapa gusarnya Cau-ji menyaksikan jago-jago Jit-seng-kau benar-benar telah melakukan penyerangan di Liong-ing-hong, bahkan petugas negara pun dibantai tanpa ampun.

Sambil membentak nyaring dia melompat turun dari punggung kudanya dan langsung menerkam ke depan.

Leng Bang pun sangat menguatirkan keselamatan junjungannya, dengan gerakan cepat dia menerjang pula ke depan.

Begitu mendengar ada suara derap kaki kuda yang bergerak mendekat, kawanan manusia berbaju hitam segera melakukan pengepungan dengan ketat, maka begitu Cau-ji berdua menerjang ke depan, serentak lemparan Am-gi dan pukulan dahsyat dilontarkan berbarengan.

Cau-ji mengayunkan telapak tangannya berulang kali, begitu berhasil merontokkan sambitan senjata rahasia dan memunahkan angin pukulan, segera hardiknya, "Siapa berani menghalangi aku, mampus!"

Sepasang tangannya melontarkan pukulan berulang kali.

"Aduuuh..” di tengah jeritan ngeri, ada tiga lelaki berbaju hitam yang mencelat dengan tubuh hancur.

"Manusia penghancur mayat!" entah siapa yang menjerit kaget lebih dulu, serentak kawanan manusia berbaju hitam itu mundur sejauh beberapa langkah.

Sambil mencabut pedang pembunuh naganya, kembali Cau-ji membentak, "Cianpwe, kuserahkan tempat ini kepadamu!"

Selesai berkata, pedangnya dibabatkan kian kemari membuka sebuah jalan tembus dan langsung menuju ke arah pintu gerbang.

Dalam waktu singkat lagi-lagi ada empat lelaki berbaju hitam yang dibabat hingga hancur berkeping.

Ketika tiba di halaman tengah, ia saksikan ada enam lelaki berbaju hitam bersenjatakan pentungan langsung melancarkan serangan ke tubuhnya.

"Bangsat, cari mampus!" teriak Cau-ji gusar.

Dia sambut datangnya serangan itu dengan babatan pedang.

Tak sampai tiga gebrakan, keenam orang itu kembali dibabat mampus.

Kegaduhan segera melanda seluruh halaman. Menggunakan kesempatan itu Cau-ji memeriksa sekejap keadaan sekeliling sana.

Tampak dua bersaudara Suto telah terkepung oleh delapan belas lelaki bersenjatakan pedang, walaupun tidak menunjukkan tanda bakal kalah, namun peluh telah membasahi tubuh mereka, jelas kedua gadis ini gagal untuk meloloskan diri dari kepungan.

Sementara Siang Ci-liong dan Siang Ci-ing dikepung juga oleh delapan belas jago berpedang, tubuh mereka pun telah

basah kuyup oleh keringat, tampak sekali mereka sudah sangat kepayahan.

Sebaliknya tiga bersaudara Cu dengan mengembangkan barisan Sam-cay-tin bertarung melawan delapan belas jago berpedang lainnya, posisi mereka tampak berada di atas angin.

Chin Tong dengan mengandalkan sepasang telapak tangannya melayani serbuan lawan yang bertubi-tubi, wajahnya sama sekali tak nampak jeri.

Selain itu terdapat pula belasan muda-mudi bersenjatakan pedang mati-matian mempertahankan pintu masuk menuju ke ruang utama.

Di samping itu terdapat pula dua puluhan kakek berbaju hitam yang berdiri di sisi arena dengan senyuman dingin dikulum, tapi sejak kemunculan Cau-ji, wajah mereka segera menunjukkan perasaan kaget bercampur panik.

Tidak menunggu pihak musuh maju menyerang, Cau-ji sudah menerjang maju lebih dulu ke arah Siang Ci-Jiong bersaudara yang terkurung, belum lagi tubuhnya sampai, pedang pembunuh naganya bagaikan jaring pedang telah membacok tiba lebih dahulu.

Dua puluh lelaki yang menerjang lebih duluan tak sempat menghindar, seketika tubuh mereka terbacok.

Dua puluhan kakek berbaju hitam lainnya segera mengerang gusar, serentak mereka menyerbu maju.

Menggunakan kesempatan yang amat singkat inilah Cau-ji kembali berhasil melampaui tiga lelaki.

Kehadiran Cau-ji seketika membuat semangat Siang Ci-liong kakak-beradik makin berkobar, begitu tekanan berkurang, mereka pun mundur ke arah pintu ruangan.

Cau-ji betul-betul memamerkan kehebatannya, pukulan dan ayunan pedang bergerak silih berganti, dia sambut datangnya serbuan dari dua-tiga puluhan jago Jit-seng-kau dengan gagah perkasa.

Sesungguhnya dua-tiga puluhan jago itu merupakan jago-jago pilihan berilmu tinggi, tapi sayang musuh mereka adalah Cau-ji, ditambah lagi mereka sudah dibuat keder terlebih dahulu akan kehebatan ilmu silat "Manusia penghancur mayat", jadi sebelum bertarung kekuatan mereka sudah jauh terpengaruh.

Cau-ji tidak berpikir panjang lagi, setiap kali melancarkan serangan, dia selalu menggempur dengan sepenuh tenaga, hatinya tidak menjadi lunak hanya dikarenakan suara jeritan ngeri dari korbannya.

Sepeminuman teh kemudian situasi di tengah arena telah terjadi perubahan besar, pihak Jitseng-kau telah berada di posisi bawah angin.

Kembali angin pukulan menggelegar, hawa pedang menyayat badan.

Hancuran daging dan potongan badan berhamburan ke mana-mana, darah segar bercucuran membasahi seluruh tanah.

Dari dua-tiga puluhan kakek berbaju hitam itu, kini tersisa lima orang saja yang masih hidup.

Kesombongan dan kejumawaan mereka saat ini sudah lenyap tak berbekas, sebagai gantinya perasaan ngeri, takut, dan kaget mencekam hati mereka, kini orang-orang itu sudah tak memiliki kekuatan lagi untuk melakukan perlawanan.

Cau-ji seakan sudah lupa diri, serangan demi serangan dilancarkan makin gencar dan menggila, terhadap sambitan Am-gi maupun pukulan yang tertuju ke arahnya dia seakan tidak merasa dan tidak melihatnya, karena dia berpendapat, bagaimanapun juga keselamatan tubuhnya sudah terlindung oleh hawa murni Im-yang-khi-kang.

Kawanan berbaju hitam itu semakin ketakutan, apalagi menyaksikan anak muda itu bukan saja melancarkan serangan dengan kecepatan bagaikan sambaran petir, bahkan tubuhnya seolah kebal terhadap sambitan senjata rahasia maupun angin pukulan.

Entah siapa yang berteriak duluan, "Kabur!" tak lama kemudian keempat-lima puluhan jago Jitseng-kau yang tersisa sudah melarikan diri dari situ.

Cau-ji membentak gusar, sambil menghadang di depan pintu gerbang, serangan pedang dan pukulannya dilontarkan berulang kali.

Waktu itu yang berada dalam benak kawanan berbaju hitam itu hanya melarikan diri dari tempat pembantaian, begitu ada kesempatan menerobos, segera mereka gunakan dengan sebaik-baiknya.

Tak selang beberapa saat kemudian, kecuali dua puluhan jago yang termasuk golongan agak lemah, sisanya sudah habis melarikan diri dari situ.

Bahkan delapan-sembilan orang yang sedang bertarung melawan Leng Bang di depan pintu pun ikut kabur terbirit-birit.

Seakan baru terbebas dari beban berat, Siang Ci-liong berdua segera berjalan menghampiri Cau-ji.

Dua bersaudara Suto serta Siang Ci-ing seakan baru bertemu dengan kekasih yang sudah berpisah lama, serentak berlari dan menubruk ke dalam pelukan Cau-ji sambil berseru, "Adik Cau!"

Pada saat itulah mendadak dari balik semak di sisi kanan tembok terdengar seseorang menjerit kaget, "Ternyata dia!"

Satu ingatan segera melintas dalam benak Cau-ji, tanpa banyak pikir lagi pedang pembunuh naga yang berada dalam genggaman tangan kanannya langsung dilontarkan ke depan.

Sementara ketiga gadis itu tergopoh-gopoh menghentikan langkahnya setelah menyaksikan kejadian ini.

Sesosok bayangan orang segera menyelinap keluar dari balik kerumunan semak seraya berseru, "Kongcu, aku Siau-hong!"

Pedang pembunuh naga yang sudah dilontarkan ke arah semak itu seakan memiliki kekuatan yang terkendali, tiba-tiba saja sebelum mengenai tubuh orang itu, gerakan pedang telah berputar arah dan meluncur balik ke tangan Cau-ji.

Dengan satu gerakan, Cau-ji menangkap kembali senjatanya kemudian disarungkan.

Tampak Siau-hong yang berpakaian serba hitam segera menjatuhkan diri berlutut di hadapan Cau-ji sambil teriaknya kegirangan, "Budak menjumpai Kongcu!"

Cau-ji segera maju membangunkan dayang itu, tegurnya sambil tertawa, "Siau-hong, mengapa secara tiba-tiba kau datang kemari? Dari mana kau bisa mengenali aku?"

Sambil melepaskan topeng yang dikenakan dan tampil dengan wajah aslinya, sahut Siau-hong kegirangan, "Kongcu, Im-congkoan yang memberitahukan nama besarmu kepada budak, ia berpesan agar budak mengikuti mereka datang kemari mencarimu!"

Mendengar itu, Cau-ji jadi amat terperanjat, buru-buru tanyanya, "Siau-hong, apakah di Jitseng-lau sudah terjadi sesuatu?"

Sebagaimana diketahui, Im Jit-koh sama sekali tidak mengetahui identitas Cau-ji dan Bwe Si-jin yang sebenarnya, bila Im Jit-koh tahu akan nama Cau-ji, berarti Bwe Si-jin yang memberitahukan kepadanya, hal ini menunjukkan pula kalau ia sedang menghadapi ancaman bahaya.

Ternyata dugaannya tak salah, terdengar Siau-hong menyahut,

"Kongcu, Bwe-cianpwe telah ditangkap!"

Berubah paras muka Cau-ji, sambil mencengkeram bahu Siau-hong, serunya tanpa sadar, "Sungguh?"

"Be ... benar ...." Siau-hong mengangguk sambil menahan rasa sakit di bahunya.

"Adik Cau, tak usah emosi," buru-buru Suto Si menghibur.

Teguran itu segera menyadarkan Cau-ji, melihat Siau-hong sudah dibuat ketakutan hingga bermandikan peluh dingin, buru-buru dia kendorkan tangannya dan berkata dengan nada minta maaf, "Siau-hong, maaf! Mari kita berbicara di dalam."

Sambil berkata ia menyapa semua orang, lalu mengajak dua bersaudara Suto dan Siau-hong masuk ke dalam ruangan.

Ternyata semenjak Cau-ji mengajak Suto bersaudara pergi meninggalkan Jit-seng-lau, para jago Jit-seng-kau yang dibuat heboh akan kemunculan Manusia pelumat mayat pun berbondong-bondong mendatangi rumah makan itu.

Untuk menampung kedatangan kawanan jago, terpaksa Im Jit-koh menyiapkan kamar di seluruh rumah penginapan yang ada di kota itu dan menyebar semua kekuatan yang ada di seluruh kota.

Bwe Si-jin dengan status sebagai He Hau-ti didampingi Im Jit-kou pun mengadakan pesta perjamuan untuk menyambut kedatangan para Hiocu Jit-seng-kau.

Berhubung Im Jit-koh mempunyai pergaulan luas dan supel orangnya, boleh dibilang dia sangat mengenali setiap Hiocu yang hadir, karena itulah penyaruan Bwe Si-jin tidak terbongkar.

Sekalipun begitu diam-diam ia merasa terkejut juga oleh kehebatan dan begitu kuatnya kawanan jago di bawah pimpinan Su Kiau-kiau.

Jangan dilihat orang-orang itu hanya seorang Hiocu dalam perkumpulan Jit-seng-kau, padahal kebanyakan merupakan tokoh silat yang mempunyai asal-usul luar biasa, kalau bukan seorang jagoan di suatu daerah, paling tidak merupakan seorang jagoan yang punya nama besar di dunia persilatan.

Apalagi setelah partai-partai besar melancarkan pembersihan secara besar-besaran, kebanyakan jagoan dari kalangan Hek-to kabur dan bergabung dengan perkumpulan Jit-seng-kau, hal ini membuat kekuatan perkumpulan ini jadi semakin berkembang.

Sore itu, baru saja Bwe Si-jin selesai bersemedi dan sedang putar otak mencari akal bagaimana caranya menghimpun seluruh kekuatan partai besar untuk bersama-sama menumpas kekuatan Jitseng-kau, mendadak terdengar seseorang mengetuk pintu kamarnya.

Ia tahu orang itu pasti Im Jit-koh, karenanya ia segera bangkit untuk membukakan pintu.

Siapa tahu begitu pintu kamar dibuka, tampak Im Jit-koh sedang berdiri hormat di sisi kiri seorang perempuan cantik setengah umur yang tampak begitu matang dan genit. Kenyataan ini membuatnya tertegun.

Terdengar nyonya cantik setengah baya itu menyapa sambil tertawa genit, "Hek tua, kau tak menyangka aku bakal kemari bukan?"

Begitu bertemu nyonya cantik setengah umur itu, Bwe Si-jin segera mengenalinya sebagai adik seperguruan sendiri, yakni wakil ketua perkumpulan Jit-seng-kau saat ini, Ni Cenghiang, tak urung tertegun juga dibuatnya.

Begitu mendengar rayuan genitnya, dia segera sadar kalau perempuan ini memang Ni Cenghiang, buru-buru katanya dengan hormat,

"Ooh, rupanya wakil ketua, silakan masuk!"

Ni Ceng-hiang segera berpaling ke arah Im Jit-koh sambil mengangguk, tanpa banyak bicara Im Jit-koh segera mengundurkan diri dari sana.

Baru saja Bwe Si-jin menutup pintu, terdengar Ni Ceng-hiang telah berseru sambil tertawa jalang, "Hek tua, tak aneh kalau kau enggan meninggalkan tempat ini!"

Habis berkata dia pun langsung menduduki bangku "Biau-biau-ki".

Bukan hanya duduk, bahkan perempuan itu segera membuka pahanya lebar-lebar sambil memperlihatkan gaya menantang.

Menyaksikan itu, kontan Bwe Si-jin terangsang, pikirnya, "Benar-benar tak kusangka kalau perempuan iblis ini begini merangsang!"

Satu ingatan segera melintas, pikirnya lagi dengan perasaan terperanjat, "Celaka, kelihatannya di masa lalu Hek Hau-ti sering bermain serong dengan perempuan iblis ini,

berarti hari ini aku tak bisa lolos dari cengkeramannya, satu pertempuran ranjang pasti akan berlangsung amat seru.“

"Lebih celaka lagi begitu aku bugil, maka segala sesuatunya tak bisa disembunyikan lagi, andaikata barang Hek Hau-ti tidak sepanjang dan sebesar milikku, urusan bisa berabe!"

Biarpun hatinya sangat gelisah, namun penampilannya tetap penuh senyum cabul, sembari menghampiri perempuan itu dia rangkul bahu kanannya sembari membelai dengan penuh rayuan.

Di sinilah letak kepintarannya, sebab dia hingga kini tak tahu bagaimana kedua orang itu saling menyebut di masa lalu, karenanya dia menggantikannya dengan suara tertawa.

Tampak Ni Ceng-hiang menggeliat geli dan berseru sambil tertawa jalang, "Ah ... engkoh Ti, memang kau belum puas dengan permainanmu di sini? Masa baru bertemu tanganmu sudah begitu jahil?"

Betapa lega Bwe Si-jin mendengar perkataan itu, katanya lagi sambil tertawa terkekeh, "Adik Hiang, siapa suruh wajahmu merangsang napsu birahi orang?"

Sambil berkata tangannya langsung dimasukkan ke balik baju dan mulai meremas sepasang payudaranya.

Ni Ceng-hiang tertawa geli, tubuhnya menggeliat kian kemari sambil tertawa senang.

Diam-diam Bwe Si-jin memperhatikan perubahan mimik wajah perempuan itu, melihat ia sama sekali tidak curiga, sadarlah dia kalau di masa lalu perempuan ini memang paling suka serangan ganas semacam ini.

Maka tanpa sungkan lagi dia langsung melepas kancing bajunya dan membetot pakaian dalamnya dengan kasar.

"Breeeet...!", pakaian dalamnya yang terbuat dari bahan mahal itu langsung robek dan terlepas, sepasang payudaranya yang montok berisi pun langsung melompat keluar.

Ni Ceng-hiang sama sekali tak mengira kalau dia menunjukkan perbuatan sebuas dan sekasar itu, jeritnya tertahan, "Kau..“

Belum selesai dia bicara, tiba-tiba Bwe Si-jin memeluk badannya lalu mencium bibirnya dengan buas, bukan hanya mencium, dia pun mulai menghisap ujung lidahnya dengan penuh napsu.

Ni Ceng-hiang mendesis lirih dan segera balas mencium dengan penuh napsu.

Begitu melihat reaksi yang ditunjukkan perempuan itu, Bwe Si-jin semakin sadar kalau jalan yang ditempuh sudah benar, maka sambil menciuminya dengan buas, tangannya mulai bergerak cepat melucuti semua pakaian yang dikenakan, tak lama kemudian perempuan itu sudah berada dalam keadaan telanjang bulat.

Tangannya tak tinggal diam, dari payudara dia mulai menggerayangi seluruh tubuh perempuan itu. Dia tahu selama ini Ni Ceng-hiang pasti selalu berperan sebagai

"perempuan yang diperkosa", karena itu tangannya bukan hanya meremas payudaranya, bahkan mulai memilir puting susunya.

Selang beberapa saat kemudian dia mulai menghisap puting susu perempuan itu dan menggigitnya periahan, tak ampun perempuan itu mulai mendesah kenikmatan.

Tangan kanannya tidak tinggal diam, dengan jari telunjuk dan jari tengahnya dia mulai meraba hutan belukar dan menelusuri gua lembab yang sempit dan hangat.

"Ah ... ooh ... engkoh Ti... sejak kapan kau ... kau mempelajari jurus semacam ini ... aduh ... aduh nikmatnya ... aduh ... sayang ... aduh..”

Sepeminuman teh kemudian terlihat tubuhnya gemetar keras, Bwe Si-jin segera merasakan jari tangannya terkena cairan lengket yang hangat, tahulah dia kalau perempuan itu sudah mencapai puncaknya.

Maka tanpa pikir panjang dia masukkan jari tengahnya ke dalam barisan pencari harta, congkelan demi congkelan seketika membuat tubuh Ni Ceng-hiang mengejang keras dan merintih minta ampun.

Bwe Si-jin tahu perempuan ini sangat cabul, tapi memiliki daya tahan yang luar biasa, dalam sekali kerja ia sanggup mencapai puncak belasan kali, maka tak ampun penggalian harta karun pun dilanjutkan makin ganas.

Akhirnya secara beruntun dia melepaskan tiga kali dan tergeletak dengan mata sayup dan mulut merintih.

Karena kuatir rahasianya terbongkar, begitu Bwe Si-jin selesai melepaskan pakaian sendiri, cepat dia merangkak naik ke atas tubuhnya dan menghujamkan tombak raksasanya langsung ke dalam gua harta.

"Aduh mak, nikmat!" keluh perempuan itu, dengan cepat tubuhnya mulai digoyangkan keras.

Berulang kali Bwe Si-jin menekan tubuhnya ke bawah, kemudian dia tekan bangku ajaibnya hingga kini berubah jadi sebuah pembaringan datar yang dapat bergoyang tiada hentinya.

Berkobarlah pertempuran sengit antara kedua orang itu di atas ranjang bergoyang. Bwe Si-jin tiada hentinya menghisap puting susunya, sementara tubuh bagian bawahnya menggenjot tak ada putusnya.

Ni Ceng-hiang segera menjepit pinggang lelaki itu dengan sepasang kakinya sementara pinggulnya bagaikan batu gilingan berputar dan bergoyang terus tiada hentinya, sambil bergoyang dia mendesis tenis menerus.

Dalam waktu singkat Bwe Si-jin telah menggenjot hampir tiga ratusan kali, yang membuat

perempuan itu melepas tiga kali. Bisiknya kemudian sambil tertawa cabul, "Adik Hiang, sekarang tiba giliranmu!"

Sambil berkata dia segera merangkul tubuhnya sambil tiba-tiba berbalik badan, dia biarkan perempuan itu menindihnya dari atas.

Setelah Ni Ceng-hiang berada di atas, dia pun kembali menekan tombol di bangku ajaibnya, maka bangku Biau-biau-ki pun balik kembali seperti posisi semula.

"Hahaha ... permainan yang menarik," seru Ni Ceng-hiang kegirangan.

Sambil berkata dia segera mengaitkan ujung kakinya pada bangku itu, kemudian bergoyang lagi pinggulnya kencang-kencang.

Perempuan ini memang tak malu disebut perempuan siluman yang hebat, sekalipun sudah lepas enam kali, namun napsunya masih tetap berkobar.

Sejak dulu Bwe Si-jin sudah puluhan kali "bertempur" melawan dia, oleh sebab itu meski harus bertarung sengit, dia sama sekali tidak menunjukkan rasa takut atau ngeri.

Kini yang terdengar hanya suara mencicit yang bergema dari bangku kenikmatan.

Setiap kali Bwe Si-jin menekan bangkunya, maka punggung bangku akan naik satu tingkat, hingga akhirnya panggung bangku itu membuat kepalanya persis berada sejajar dengan sepasang payudaranya.

Dengan mulutnya kembali dia menghisap pusing susu sebelah kanan sementara tangannya meremas puting susu sebelah kiri, begitu asyiknya hingga kerepotan sendiri.

Mendapat rangsangan semacam ini, Ni Ceng-hiang makin terangsang, tubuh bagian bawahnya pun menggeliat semakin keras.

Jangan dilihat perempuan itu memutar pinggulnya begitu kuat, begitu berat, namun gerakannya sama sekali tidak kalut.

Tampak perempuan itu sebentar memutar ke kiri kanan, sebentar lagi membiarkan ujung tombak menggesek dasar liangnya, bahkan terkadang menghisap tombak musuh berulang kali, ia tunjukkan keahlian dan kepiawiannya sebagai seorang jago perang yang sudah banyak pengalaman di medan laga.

Perempuan ini membutuhkan waktu hampir setengah jam lamanya untuk melepas empat kali, dengus napasnya mulai kasar dan terengah-engah, tapi dia masih berusaha mati-matian menggesek bagian bawahnya.

Pemandangan saat itu persis seperti seorang pengemis yang sudah puluhan tahun tak pernah makan daging, ketika secara tiba-tiba menemukan sekerat daging, dia pun memakannya dengan lahap, memakannya dengan sepenuh tenaga.

Bwe Si-jin sendiri sembari menikmati permainan itu, diam-diam ia mulai berpikir menyusun rencana untuk menghadapi keadaan selanjutnya.

Tatkala dia mulai mengendus bau amis yang lamat-lamat memancar keluar dari tubuh perempuan itu, dia tahu Ni Ceng-hiang sudah memasuki tahap yang paling puncak, maka dia pun menghisap lebih kuat lagi.

Keringat bercucuran seperti hujan gerimis, bau anyir pun makin lama semakin menebal. Sambil tertawa terkekeh kata

Bwe Si-jin kemudian, "Adik Hiang, kau sudah siap merasakan kenikmatan yang luar biasa?"

Sambil berkata dia bopong tubuh perempuan itu turun dari bangku ajaibnya kemudian melompat naik ke atas pembaringan.

Mula-mula dia baringkan dulu tubuh perempuan itu di tepi pembaringan, kemudian sepasang kakinya diangkat tinggi-tinggi, diletakkan di atas bahu, setelah itu tombaknya langsung dihujamkan ke dalam liang gua yang menganga lebar....

"Plook ...!", suara tusukan bergema diiringi jeritan jalang.

"Creeep... creeep suara gesekan makin nyaring, bau amis pun makin menebal.

Dalam waktu singkat dia lancarkan tiga ratusan tusukan, membuat perempuan itu bermandikan keringat dan lemas sekujur tubuhnya.

Baru saja tubuhnya merinding karena kenikmatan, semburan cairan panas tahu-tahu telah ditembakkan langsung menembus dasar liangnya, hal ini kontan membuat perempuan itu berlinang air mata saking nikmatnya.

"Siapa kau sebenarnya ...?" ia berbisik.

Melihat perempuan itu tak ada maksud permusuhan, diam-diam Bwe Si-jin mengerahkan tenaga dalamnya untuk melindungi badan, sahutnya lembut, "Siau-hiang, masa kau sudah melupakan aku?"

Gemetar keras sekujur badan Ni Ceng-hiang sesudah mendengar bisikan itu, sambil membelalakkan matanya lebar-lebar, jeritnya kaget, "Kau ... kau ... apakah kau engkoh Jin?"

Bwe Si-jin menghela napas panjang, sahutnya, "Siau-hiang, Thian memang maha pengasih, akhirnya Siauheng berhasil juga menemukan dirimu!"

Habis berkata dia pun berniat menurunkan sepasang kakinya.

"Tunggu dulu!" buru-buru Ni Ceng-hiang mencegah, "engkoh Jin, biarlah Siaumoay merasakan kehangatan lebih lama, ai! Sungguh tak disangka setelah berpisah belasan tahun, akhirnya hari ini Siaumoay berhasil menjumpai dirimu lagi!"

Habis bicara dia pun menangis tersedu-sedu.

Bwe Si-jin tahu, di antara empat gembong iblis, dialah yang wataknya paling baik, sikapnya terhadap dirinya pun paling bersahabat, oleh sebab itu dia berniat menggunakan siasat lelaki tampan untuk menaklukkan wanita.

Terdengar dia berkata lagi setelah menghela napas, "Siau-hiang, tahukah kau berapa besar kekuatan yang harus kugunakan untuk menyingkirkan Hek Hau-ti? Tahukah kau apa tujuanku menyamar sebagai dirinya dan menanti di sini?"

Mendengar perkataan itu, Ni Ceng-hiang seketika teringat kembali bagaimana lelaki itu tersekap dalam gua, dia sangka Bwe Si-jin berniat akan membalas dendam kepadanya, tanpa terasa dia meningkatkan kewaspadaan hingga otot tubuhnya ikut mengencang.

"Siau-hiang," kembali Bwe Si-jin berkata lembut, "kalau ingin menagih hutang, haruslah mencari yang berhutang. Aku hanya akan mencari Cicimu serta Su Kiau-kiau untuk membuat perhitungan, sementara dengan dirimu sama sekali tak ada sangkut-pautnya!"

Perlahan-lahan Ni Ceng-hiang menghembuskan napas lega, setelah membuyarkan tenaga dalamnya, ia berkata lagi, "Engkoh Jin, kekuatan Jit-seng-kau saat ini ibarat matahari di tengah hari, kau tak boleh telur membentur batu, mencari penyakit buat diri sendiri!"

Perlahan-lahan Bwe Si-jin menurunkan kembali sepasang kakinya, kemudian sekali lagi dia bopong tubuh perempuan itu menuju ke bangku ajaibnya.

"Siau-hiang, kau pasti pernah mendengar tentang Manusia pelumat mayat bukan?" katanya lembut.

Tak terlukiskan rasa kaget Ni Ceng-hiang mendengar pertanyaan itu.

"Engkoh Jin, jadi kaulah Manusia pelumat mayat?" tanyanya gemetar.

Cepat Bwe Si-jin menggeleng, sahutnya sambil tersenyum, "Mana mungkin aku memiliki kekuatan semacam itu, justru berkat pertolongan dari Manusia pelumat mayat aku berhasil lolos dari dalam gua dengan selamat!"

"Benarkah itu?" jerit Ni Ceng-hiang kaget. "Hahaha, Siau-hiang, kau masih ingat peristiwa Ceng Giok-peng yang dimusnahkan di luar kota? Itulah hasil karya Manusia pelumat mayat untuk membalaskan dendam sakit hatiku!"

"Engkoh Jin, tahukah kau saat ini Manusia pelumat mayat berada di mana?" tanya Ni Cenghiang tegang.

"Hahaha, tak usah kuatir Siau-hiang, aku tidak memasukkan namamu dalam daftar hitam, tentu saja dia tak akan mencarimu!"

Ni Ceng-hiang menghembuskan napas lega, setelah termenung sejenak, katanya, "Engkoh Jin, biarpun harimau ganas namun tak akan sanggup melawan kerubutan monyet. Mana mungkin Manusia pelumat mayat sanggup menghadapi perkumpulan kita."

Bicara sampai di situ, mendadak ia totok jalan darah kakunya.

Mimpi pun Bwe Si-jin tidak menyangka kalau dia bakal turun tangan secara tiba-tiba, dengan perasaan terperanjat jeritnya, "Siau-hiang, kau..”

"Engkoh Jin, kau tak usah kuatir," tukas Ni Ceng-hiang sambil tertawa, "Siaumoay tak akan membocorkan rahasia kehadiranmu kepada siapa pun, aku harap kau bisa berada di sini dengan tenteram."

"Ai ... Siau-hiang, kau kelewat bodoh, cepat bebaskan totokan jalan darahku!"

"Engkoh Jin, saat ini Jit-seng-kau sudah terwujud sebagai kekuatan luar biasa, tak seorang pun dapat menghalanginya, ketika Jit-seng-kau berhasil menguasai seluruh dunia nanti, Siaumoay pasti akan hidup bahagia denganmu."

"Siau-hiang, kau jangan pandang enteng kekuatan sembilan partai besar"

"Hahaha, sembilan partai besar sedang kerepotan dengan masalah rumah tangga sendiri, tak sampai tiga bulan kemudian mereka bakal musnah dengan sendirinya, engkoh Jin, tunggulah dengan sabar, tak sampai sepekan, biara Siau-lim pasti akan musnah!"

Bicara sampai di situ, kembali tangannya menabok beberapa tempat di tubuhnya.

"Siau-hiang, kau sumbat seluruh tenaga dalamku?" jerit Bwe Si-jin terkesiap.

"Hehehe, engkoh Jin, hiduplah bersenang-senang di tempat ini, urusan lain kau tak perlu memikirkan lagi!"

****

Ternyata memang tak salah, malam itu ketika Bwe Si-jin sedang menemani Ni Ceng-hiang minum arak, Im Jit-koh masuk ke dalam ruangan dan berkata dengan hormat, "Lapor Hu-kaucu, orang-orang itu sudah berangkat!"

Dengan bangga Ni Ceng-hiang mendongakkan kepala dan tertawa terbahak-bahak.

Menggunakan kesempatan itu Bwe Si-jin segera mengedipkan mata berulang kali ke arah Im Jit-koh.

Tertegun juga Im Jit-koh melihat hal itu, bukankah mereka berdua berbicara dengan riang gembira, mengapa Bwe Si-jin memberi tanda kepadanya?

"Jit-koh, mari duduklah kemari dan minum beberapa cawan dulu," buru-buru Bwe Si-jin berkata lagi sambil tertawa.

"Tidak usah, hamba masih ada pekerjaan penting yang harus diselesaikan," jawab Im Jit-koh cepat.

Seusai berkata dia segera memberi hormat dan cepat berlalu dari situ.

"Engkoh Jin," ujar Ni Ceng-hiang kemudian sambil berhenti tertawa, "tunggulah kabar baik bagaimana biara Siau-lim musnah dari muka bumi."

Walaupun dalam hati merasa terperanjat, namun dalam penampilan dia tetap tertawa, sahutnya sambil mengangkat cawan, "Semoga saja begitu!"

Habis berkata, ia pun meneguk habis isi cawannya.

Ni Ceng-hiang ikut meneguk habis isi cawannya, kemudian tertawa lagi.

****

Siapa tahu, tengah hari ketiga, masuk kabar yang memberitahukan bahwa Manusia pelumat mayat telah beraksi kembali di depan rumah makan Ui-hok-lau.

Mendapat laporan itu, cepat Ni Ceng-hiang meninggalkan ruangan untuk melakukan penyelidikan lebih jauh.

Selang beberapa saat kemudian tampak Im Jit-koh menyelinap masuk ke dalam kamar dan bertanya dengan lirih, "Tongcu, apa yang telah terjadi?"

"Jit-koh," sahut Bwe Si-jin cepat, "cepat utus Siau-hong untuk mencari adikku, Kaucu telah menaruh curiga kepada kita, kini ilmu silat Lohu sudah ditotok olehnya, jadi kau sendiri pun harus lebih berhati-hati!"

"Benarkah itu?" tanya Im Jit-koh dengan wajah berubah.

Bwe Si-jin manggut-manggut.

"Tak bakal salah! Lebih baik cepatlah suruh Siau-hong mencari seorang Kongcu yang menggunakan nama Yu Si-bun atau Ong Bu-cau!"

"Baik! Aku segera laksanakan!"

Bercerita sampai di sini, kembali Siau-hong menambahkan, "Ni-hukaucu segera mengutus jago-jago lihai partainya datang kemari setelah mendapat kabar kalau Cicinya tewas di tangan Kongcu, dengan menyelinap di antara merekalah budak berhasil tiba di tempat ini!"

Cau-ji termenung sambil berpikir sejenak, kemudian ujarnya, "Siau-hong, terima kasih banyak atas laporanmu, selama ini pasti sudah menyusahkan dirimu!"

"Kongcu, ah salah, Tongcu," ujar Siau-hong dengan hormat, "semua ini merupakan tugas budak, lagi pula kau telah membantu Siaumoay melepaskan iblis keji (Ciangkwe Jit-seng-ciu-lau) itu!"

"Siau-hong, siapa yang memberitahukan hal ini kepadamu?" tanya Cau-ji keheranan.

”Tongcu, budaklah yang mengetahui sendiri rahasia ini, karena waktu itu kebetulan budak sedang mencari iblis itu."

Habis berkata dia segera menjatuhkan diri berlutut.

Cepat Cau-ji membangunkannya dan berkata, "Siau-hong, aku tahu nasib dan pengalamanmu sangat tragis, itulah sebabnya kubantai bajingan itu, masalah ini tak perlu kau pikirkan."

Kemudian setelah berhenti sejenak, katanya pula kepada dua bersaudara Suto, "Cici, Bwetoasiok menjumpai masalah besar, bagaimana cara kita menolongnya?"

Dengan penuh keyakinan sahut Suto Si, "Adik Cau, menurut apa yang dituturkan Siau-hong tadi, tampaknya Ni Ceng-hiang tidak berniat mencelakai jiwa Bwe-toasiok, jadi kita pun tak usah kelewat tegang dan panik!"

"Saat ini kekuatan Jit-seng-kau sedang berada dalam puncaknya, bila kita harus bertarung sendiri, rasanya sulit untuk menghadapi mereka, jadi ada baiknya kita himpun dulu kekuatan dari berbagai partai besar, baru serentak kita serbu markas Jit-seng-kau dan membantainya hingga punah!"

"Adik Cau," ujar Suto Bun pula, "bila perlu, kita bisa bergabung dengan Cu bersaudara ...."

"Jangan, kita tak boleh berbuat begitu," tukas Cau-ji sambil menggeleng, "Siaute putuskan akan membekuk raja penyamun sebelum menghabisi kaum bandit, asalkan Su Kiau-kiau berhasil kita bantai, maka antek-anteknya akan lebih mudah dihabisi."

"Mengenai menjalin kontak dengan partai-partai besar, aku rasa biarlah pihak Siau-lim yang menyelesaikan urusan ini, dengan menyelinap ke dalam tubuh perkumpulan Jit-seng-

kau, bukan saja setiap saat Siaute dapat mengawasi gerak-gerik mereka, bila ada kesempatan akan kubekuk Su Kiau-kiau."

"Apa? Adik cau, kau ingin menyusup ke dalam perkumpulan Jit-seng-kau?" jerit Suto bersaudara kaget.

"Benar! Kalau tidak memasuki sarang harimau, dari mana bisa mendapatkan anak macan? Lagi pula Siaute menyusup ke dalam perkumpulan mereka dengan meminjam identitas keluarga Hek, ditambah lagi kepandaian yang kumiliki, rasanya tidak menjadi masalah untuk menjaga keselamatan sendiri!"

Suto bersaudara tahu apa yang telah diputuskan sulit untuk diubah lagi, karena itu mereka pun membungkam dan tidak bicara lagi.

Sambil tersenyum kata Cau-ji lagi, "Cici, untuk sementara waktu lebih baik kalian berdiam di sini saja sambil membantu enci Ing, waktu para jago dari berbagai partai besar telah berkumpul, saat itulah kita akan berkumpul kembali. Nah, sekarang biar Siaute menjumpai saudara Siang sekalian lebih dahulu."

Habis berkata, cepat dia tinggalkan ruangan itu.

Sepeninggal anak muda itu, dua bersaudara Suto saling pandang sekejap, tiba-tiba air mata jatuh berlinang.

Melihat itu, dengan keheranan Siau-hong bertanya, "Cici, mengapa kalian bersedih?"

Setelah menyeka air mata, perlahan-lahan Suto Si menceritakan asal-usul Cau-ji serta kejadian mengenaskan yang pernah mereka berdua alami.

Dalam pada itu Cau-ji telah memasuki ruang tengah, di sana ia jumpai para jago sedang berbincang sambil tertawa, maka sembari tersenyum, sapanya, "Engkoh Liong, apakah semua

urusan telah beres?"

"Benar! Adik Cau, silakan duduk," jawab Siang Ci-liong sambil tersenyum.

"Terima kasih!"

Menunggu setelah Cau-ji mengambil tempat duduk, Siang Ci-liong baru berkata lagi sambil

tertawa, "Ti-hu Tayjin merasa amat gusar dengan tingkah-laku dan sepak terjang Jit-seng-kau yang begitu berani, saat ini beliau telah mengutus orang untuk melaporkan kejadian ini ke kota raja.

"Asalkan pihak kerajaan bersedia tampil ke depan, ditambah lagi kerja sama dari berbagai partai besar, aku yakin Jit-seng-kau tak akan bisa menancapkan kaki lagi di dunia persilatan!"

Cau-ji segera menggeleng kepala, ujarnya, "Engkoh Liong, sejak zaman kuno hingga kini, umat persilatan tak pernah berhubungan dengan pihak kerajaan, aku rasa lebih baik persoalan semacam ini kita selesaikan sendiri saja!"

"Kongcu," ujar Cu Bi-ih serius, "demi melenyapkan lotere Tay-ke-lok yang sudah mewabah ke seantero negeri, pihak kerajaan pernah bekerja-sama dengan umat persilatan untuk menumpasnya, kenapa kita mesti bersikukuh dengan segala peraturan?"

"Nona," sahut Cau-ji sambil tertawa, "Cayhe tak lebih hanya seorang bocah kemarin sore yang tak punya nama, biarlah persoalan besar semacam ini diputuskan pihak partai besar saja, sementara Cayhe tak lebih hanya mengemukakan pendapat pribadi!"

Setelah berhenti sejenak, kembali ujarnya kepada Siang Ci-liong, "Engkoh Liong, apa rencanamu pribadi untuk masa depan?"

"Jit-seng-kau sudah kelewat banyak melakukan kejahatan, cara mereka bertindak pun kelewat buas dan keji, aku sudah bertekad untuk sementara waktu menghentikan semua usaha perdaganganku, selama Jit-seng-kau belum dimusnahkan, Liong-ing-hong pun tak akan membuka usaha kembali!"

Jawaban Siang Ci-liong ini disampaikan secara tegas dan bersungguh-sungguh.

"Luar biasa!" puji Cau-ji dengan rasa hormat, "nah, begitulah baru pantas jadi engkoh Liong!"

"Adik Cau, kau sendiri ada rencana apa?" tiba-tiba Siang Ci-liong balik bertanya.

"Engkoh Liong, Siaute bertekad akan menyusup ke dalam perkumpulan Jit-seng-kau, aku ingin mencari kesempatan untuk membunuh Su Kiau-kiau!"

Begitu mendengar jawaban itu, seketika itu juga Cu bersaudara serta Siang Ci-ing berubah hebat paras mukanya.

Dengan perasaan cemas seru Siang Ci-liong, "Adik Cau, Jit-seng-kau mempunyai begitu banyak jago tangguh, apa tidak terialu berbahaya dengan memasuki sarang macan seorang diri? Apalagi kami masih membutuhkan bantuanmu dalam masalah menyatukan seluruh partai besar!"

Cau-ji segera berdiri, sahutnya sambil tertawa nyaring, "Hahaha, kalau tidak memasuki sarang harimau, bagaimana mungkin bisa memperoleh anak macan? Siaute akan menggunakan identitas Hek Hau-wan, seorang yang mempunyai kedudukan sebagai seorang Tongcu untuk menyusup ke dalam Jit-seng-kau, lagi pula aku yakin kungfu yang kumiliki masih lebih dari cukup untuk melindungi diri."

"Mengenai urusan menyatukan partai besar, aku rasa lebih baik kau saja yang minta bantuan pihak Siau-lim untuk menyelesaikan urusan ini, lagi pula kedua orang Suto Cici juga tetap tinggal di sini sambil mengadakan kontak dengan Siaute."

Tanpa terasa semua orang dibuat kagum oleh keberanian anak muda ini.

"Betul-betul bernyali!" puji Leng Bang cepat, "coba kalau semua orang mempunyai nyali sebesar dirimu, kita tak usah takut lagi menghadapi Jit-seng-kau!"

"Tidak berani!" ujar Cau-ji sambil berdiri, "Wanpwe masih ada urusan yang harus dirundingkan dulu dengan dua

bersaudara Suto, maaf kalau harus mohon diri terlebih dahulu, enci Ing, harap ikut Siaute!"

Selesai berkata dia segera menjura kepada semua orang.

Siang Ci-ing sendiri meski rada malu karena ditunjuk langsung oleh Cau-ji di depan umum, namun rasa malu itu nyaris lenyap oleh perasaan girang yang luar biasa, dengan kepala tertunduk dia segera me-ngintil di belakang anak muda itu.

Sebaliknya tiga bersaudara Cu dengan wajah murung segera menundukkan kepala tanpa bicara.

Leng Bang maupun Chin Tong adalah orang-orang kawakan, tentu saja mereka tahu kalau Cu bersaudara merasa sedih karena tidak diperhatikan Cau-ji, untuk sesaat mereka pun tak tahu apa yang harus dilakukan.

Beberapa saat kemudian terdengar Cu Bi-ih berkata dengan nada tenang, "Siang-kongcu, Siaumoay mohon diri lebih dulu!"

Agaknya Siang Ci-liong merasa sedikit di luar dugaan, tanyanya cepat, "Nona, bukankah tadi kau sudan bersedia makan di sini? Kenapa secara tiba-tiba berubah pikiran?"

"Siang-kongcu," sahut Cu Bi-ih tersenyum, "Siaumoay kuatir gedung kami pun mendapat serangan, jadi ingin pulang untuk menengok keadaan."

"Ah ... betul, kenapa aku tak berpikir ke situ? Bagaimana kalau kutemani kalian?"

Cu Bi-ih menggeleng.

"Masih banyak urusan yang harus diselesaikan di tempat ini! Tak berani aku mengusik Kongcu, maaf Siaumoay mohon diri lebih dulu!"

Seusai berkata dia langsung beranjak pergi dari sana.

Terbentur paku, terpaksa Siang Ci-liong mengantar tamunya sampai di depan pintu gerbang.

Sepeninggal tiga bersaudara Cu dan rombongan, ia hanya bisa mengawasi noda darah dan hancuran daging yang berserakan di halaman rumahnya sambil menggeleng kepala berulang kali.

Dia tidak menyangka Liong-ing-hong bakal tertimpa bencana tragis semacam ini.

BAB V
ONG SAM-KONGCU BERGELAR BANGSAWAN

Dalam pada itu Cau-ji bersama Siang Ci-ing sembari berbincang berjalan menuju ke dalam kamar, baru saja membuka pintu kamar, ia sudah mendengar suara dua orang yang sedang mandi sambil tertawa cekikikan.

Belum sempat mereka buka suara, segera terdengarlah suara Suto Si berseru merdu, "Adik Cau, ayo cepat ikut mandi!"

Mendengar itu merah padam wajah Siang Ci-ing, cepat dia mengunci pintu kamar.

Ketika masuk ke dalam kamar mandi, ia saksikan di tengah uap panas yang memenuhi ruangan, tampak tiga sosok tubuh bugil sedang berjalan menghampirinya, kontan napsu birahinya menggelora.

Ketika ketiga nona itu menyaksikan Siang Ci-ing ikut berada dalam ruangan, kontan mereka jadi jengah.

Sambil tertawa tergelak Cau-ji pun berseru, "Bagus, bagus sekali, Siaute memang merasa badan serasa lengket semua, paling enak memang mandi!"

Sembari berkata dia pun mulai melucuti pakaian sendiri.

Agak tersipu-sipu Siau-hong segera maju menghampiri dan membantunya melepaskan pakaian.

Sementara itu Suto Bun telah menghampiri Siang Ci-ing dan membisikkan sesuatu ke telinganya.

Tak lama kemudian Siang Ci-ing telah membalikkan badan, lalu dengan kepala tertunduk mulai melepaskan semua pakaian yang dikenakan.

Cau-ji malas ikut mengurus bisikan apa yang mereka katakan, sambil meletakkan tangannya di punggung Siau-hong, katanya sambil tertawa, "Siau-hong, kau amat cantik!"

Sembari berkata, diawasinya wajah gadis itu lekat-lekat. Kontan Siau-hong merasakan jantungnya berdebar keras, dengan tangan gemetar, sahutnya,

"Kongcu, terima kasih atas pujianmu, budak tak lebih hanya seorang perempuan kotor yang sudah sering dinodai

orang, bagaimana bisa dibandingkan dengan beberapa nona itu?"

Tiba-tiba Cau-ji maju memelukkan, kemudian dengan mesra dan hangat diciumnya nona itu, sementara sepasang tangannya mulai jahil dan menggerayangi seluruh bagian tubuhnya yang paling terlarang.

Ciuman dan gerayangan ini kontan membuat tubuh Siau-hong terasa lemas tak bertenaga, hampir saja ia tak sanggup berdiri tegak.

Beberapa saat kemudian Cau-ji baru mengendorkan pelukannya sambil berkata dengan wajah sungguh-sungguh, "Enci Hong, dalam pandangan Siaute, kau tak jauh berbeda seperti enci Ing, enci Si serta enci Bun!"

"Kongcu..” saking terharunya Siau-hong mendesis.

"Eeei, enci Hong, kenapa kau tidak mengganti panggilan terhadapku?" tukas Cau-ji cepat.

"Kongcu ... ah bukan ... adik ... adik Cau, aku ...."

Belum selesai berkata, dia sudah menangis tersedu-sedu.

Dengan penuh rasa sayang, sekali lagi Cau-ji memeluk tubuhnya dan berkata lembut, "Enci Hong, kegelapan sudah lewat, mulai sekarang kau hanya ada kegembiraan, tak ada air mata, mengerti?"

"Terima kasih adik Cau!" buru-buru Siau-hong membesut air matanya.

Siapa tahu makin diseka, air mata makin deras meleleh, tentu saja air mata itu air mata terharu.

Dengan penuh kasih sayang Cau-ji menjilat air mata nona itu, menjilat sambil meraba bagian sensitif nona itu.

Girang bercampur malu buru-buru Siau Hong menyeka air matanya sambil melepaskan diri dari pelukan.

Dalam pada itu Suto Si telah selesai melucuti semua pakaian yang dikenakan Cau-ji, katanya lembut, "Adik Cau, kau memang luar biasa, membuat perasaan orang jadi tenteram dan bahagia, kau memang Pousat penebar kenikmatan!"

"Omitohud, ucapan Li-sicu kelewat serius, mana berani Siauceng jadi Pousat, mungkin lebih tepat kalau hidup dalam neraka yang penuh kenikmatan duniawi"

Kontan para nona tertawa cekikikan.

Sambil tertawa para nona pun mulai berebut menyabuni seluruh badan Cau-ji, kemudian menggosoknya dengan handuk basah.

Berhadapan dengan empat nona telanjang bulat, kontan napsu birahi Cau-ji bangkit, tanpa sadar tombaknya mulai berdiri tegak, serunya, "Hei nona-nona cantik, apakah kalian sudah membersihkan sayur hijau milik kalian?"

"Tidak bisa begitu," seru Suto Bun cepat, "tubuhmu masih kotor oleh darah dan hancuran daging, harus dicuci dulu sampai bersih, kalau tidak, bagaimana mungkin bau anyir darah bisa hilang?"

Mendadak Cau-ji menyambar tubuh gadis itu, memeluknya kemudian tubuh bagian bawahnya menohok ke depan kuat-kuat.

"Cluppp ...!", tak ampun tombaknya langsung menembus gua nirwana, sambil memeluk badannya kuat-kuat dia pun mulai menusuknya berulang kali.

Suto Bun malu bercampur kegirangan, teriaknya, "Adik Cau, mana boleh kau main serobot?"

"Kenapa tak boleh?" sahut Cau-ji sambil memperkuat tusukannya, "peraturan negara nomor berapa yang melarang aku berbuat begini? Enci Si, kalian mandi dulu sampai bersih!"

Sambil berkata dia menusukkan tombaknya semakin gencar dan kuat.

Menghadapi gempuran daging lawan daging semacam ini, Suto Bun seketika merasakan dasar lubangnya jadi linu, geli dan nikmatnya luar biasa, apalagi setiap kali ujung tombak menghentak dasar lubangnya, seluruh tubuhnya gemetar keras.

Mimpi pun ketiga nona lainnya tak menyangka kalau Cau-ji dapat merancang permainan semacam ini, sembari menggosok tubuhnya, mereka menonton jalannya pertempuran itu.

Suto Bun yang ditonton jadi malu setengah mati, protesnya, "Cici, kalian mandilah dulu, tolong jangan menonton saja

"Tidak bisa!" sela Cau-ji cepat, "seluruh badan Siaute kotor oleh darah dan daging, harus dibersihkan lebih dulu, kalau tidak, mana mungkin bau amisnya darah bisa hilang?"

Suto Bun yang sudah ditusuk berulang kali oleh bocah muda itu segera berusaha meronta untuk berdiri.

Tapi dengan cepat Cau-ji menariknya, lalu mulai menghisap puting susu sebelah kirinya.

"Aduh ... aduh ... adik Cau ... jangan begitu..”

"Kalau kau bersikap lebih alim, Siaute pun akan lebih alim lagi!" kata Cau-ji sambil melepaskan hisapannya dan tertawa.

Merah padam wajah Suto Bun saking malunya, dia pejamkan mata dan tak berani banyak bicara lagi.

Terdengar Suto Si berkata sambil tertawa, "Adik Cau, istirahatlah sejenak! Kalau ingin main lagi, tunggu sajalah setelah mencuci bersih badanmu!"

Setelah usil beberapa saat, Cau-ji sendiri pun merasakan tubuhnya jauh lebih nyaman dan segar, maka sambil melepaskan pelukannya pada tubuh Suto Bun, ujarnya sambil tertawa, "Enci Bun, maaf!"

Merah padam wajah Suto Bun lantaran jengah, cepat dia beranjak pergi untuk membersihkan badan.

Ketiga gadis itu segera turun tangan membersihkan tubuh Cau-ji dan menyisir rambutnya.

Selesai mandi, kembali Cau-ji melirik sekejap Suto Bun yang masih berdiri di samping dengan malu-malu, mendadak

dia sambar lagi tubuh gadis itu lalu membopongnya naik ke atas pembaringan.

Terdengar Suto Bun berseru tertahan, dengan wajah jengah cepat dia memejamkan matanya. Setelah berada di atas ranjang, Cau-ji langsung menindih tubuh gadis itu dan siap menusukkan tombaknya, cepat Suto Bun berbisik, "Adik Cau, biar Cici duluan, hari ini kau bakal amat sibuk!"

Selesai bicara dia pun membalikkan badannya dan naik ke atas badan pemuda itu, setelah mengincar tepat sasarannya, dia tekan lubangnya persis di ujung tombak lawan.

Kontan tombak panjang itu tertelan bulat-bulat, maka setelah mengambil posisi duduk, dia pun mulai bergoyang ke atas dan ke bawah secara beraturan.

Cau-ji mencoba setengah bangkit, tangannya mulai meremas payudara sang nona, sedang mulutnya menghisap puting susu yang lain, hal ini membuat Suto Bun gemetaran saking nikmatnya.

"Adik Cau," teriaknya lirih, "jangan ... jangan begitu ... Cici takut geli... ah ... aduh..”

Terendus bau harum semerbak, ternyata Suto Si telah duduk di samping pembaringan dengan senyum di kulum, katanya lembut, "Adik Cau, jangan permainkan adik Bun!"

Seraya berkata dia tekan kembali tubuh Cau-ji hingga berbaring di atas pembaringan. Sambil tertawa Cau-ji segera berseru, "Enci Ing, kemarilah, kau bertugas menghisap puting susunya, sedang enci Hong, kau menjilati punggung!"

"Jangan ... jangan begitu" teriak Suto Bun cemas, "kalau begitu caranya, aku bisa mati kegelian!"

"Kalau ingin mati, marilah kita mati bersama!" tukas Cau-ji sambil tergelak.

Begitu selesai berkata dia langsung memeluk tubuh Suto Si dan mulai menciuminya dengan penuh gairah, sementara tangan kanannya mulai jahil dan menggerayangi seluruh tubuhnya.

Sambil tertawa Siang Ci-ing menurut seperti apa yang diperintahkan, dia mulai menghisap dan menggigit puting susu Suto Bun.

Sementara Siau Hong pun mulai menjilati punggungnya. Menghadapi serangan gencar dari tiga penjuru, Suto Bun merasakan sekujur badannya linu, kaku dan geli, pelbagai perasaan bercampur aduk, lama-kelamaan dia tak tahan hingga mulai mendesis dan merintih, goyangan tubuhnya pun semakin kencang dan cepat.

Dengusan napas makin kencang ... rintihan makin keras ....

Tak sampai setengah jam kemudian Suto Bun hanya bisa mengertak gigi sambil gemetaran tiada hentinya.

Tapi dia pantang menyerah, tubuhnya masih bergoyang terus mati-matian....

Apa daya, pertahanan sekokoh apa pun, serangan musuh jauh lebih hebat, terdengar dia mendesah lirih dan tak kuasa menahan diri lagi.

Seketika itu juga Cau-ji merasakan liang surganya gemetar sangat kuat, dia segera tahu kalau gadis itu sudah mencapai puncaknya, maka sambil tertawa serunya, "Enci Ing, sekarang giliranmu!"

"Biar adik Si duluan!" sahut Siang Ci-ing malu-malu.

Suto Si mencoba melirik sekejap tempat yang diduduki gadis itu, melihat seprei sudah basah kuyup, maka katanya sambil tersenyum, "Enci Ing, kita semua adalah saudara sendiri, tidak masalah siapa duluan."

Habis berkata, dia pun membopong tubuh Suto Bun dan dibaringkan di samping. Dengan wajah tersipu malu Siang Ci-ing pun merangkak naik ke atas tubuh Cau-ji.

Siau Hong yang berada di sampingnya segera membantu pemuda itu dengan mengarahkan tombaknya persis ke arah lubang kecil milik Siang Ci-ing, kemudian seninya sambil tertawa,

"Sudah pas sekarang, nah bisa dimulai!"

Dengan wajah tersipu-sipu malu Siang Ci-ing pun perlahan-lahan menekan tubuhnya ke bawah.

Seketika itu juga Cau-ji merasakan mulut guanya begitu kencang menghimpit tombaknya, satu perasaan nikmat yang tak terkirakan pun seketika menyusup ke dalam hatinya.

"Enci Hong," ujarnya kemudian sambil tertawa, "kau hisap teteknya dan enci Si, kau jilati punggungnya!"

"Aku ... mungkin aku bisa tak tahan" buru-buru Siang Ci-ing berseru dengan wajah memerah.

"Tak usah kuatir, bukankah enci Bun pun tidak masalah?" sahut Cau-ji sambil tertawa, "coba lihat, dia malah keenakan setengah mati!"

Waktu itu Suto Bun dengan mata terpejam dan senyum di kulum sedang membayangkan kembali masa puncak yang baru dialaminya, ketika mendengar perkataan Cau-ji itu, segera ujarnya sambil tertawa, "Enci Ing, nikmati saja permainan gila itu satu kali, wah ... selain tegang, terasa nikmatnya luar biasa."

Cau-ji tertawa terbahak-bahak, sambil menekan badannya lebih keras, serunya, "Ayo, kita mulai!"

Siang Ci-ing segera merasakan liang surganya jadi linu dan gatal, tak tahan ia berseru tertahan dan betul saja badannya mulai bergoyang.

Dari caranya bergoyang, Suto Si tahu gadis itu masih awam terhadap permainan semacam ini, maka dia pun mulai memegangi pinggangnya dan mengajarnya bagaimana menggoyangkan pinggulnya ke depan, belakang, kiri dan kanan, lalu membantunya pula melakukan gerakan melingkar dan memutar.

Dasarnya Siang Ci-ing memang seorang gadis pintar, begitu diberi petunjuk, sesaat kemudian ia sudah dapat melakukan gerakan itu sendiri.

Menyaksikan hal ini, Suto Si pun menjadi lega, dia mulai menjilati punggungnya.

Siang Ci-ing merasakan seluruh jalan darah di punggungnya terjilat secara merata, hal itu mendatangkan perasaan lega luar biasa.

Tanpa disadari gerakan pinggulnya jadi semakin cepat.

Waktu itu Siau-hong sedang duduk di tepi pembaringan sambil menghisap puting susu Siang Ci-ing, Cau-ji yang menyaksikan hal itu kontan merangkul pinggangnya dan menariknya ke atas dada sendiri.

Dengan tangan kanan dia mulai menggerayangi sekeliling mulut gua, sedangkan tangan kirinya meremas sepasang payudaranya, hal ini membuat gadis itu menggeliat tiada hentinya.

Cau-ji merasakan tombak miliknya dijepit begitu kencang oleh liang milik Siang Ci-ing, bukan saja terjepit kencang, bahkan terasa seperti dihisap kuat-kuat, semua ini membuat tusukannya semakin menggila.

Tapi liang kecil itu memang kelewat sempit, semakin dia bergerak cepat, jepitan liang itu semakin mengencang, betul-betul suatu kenikmatan yang tak terbayangkan.

Tak kuasa lagi dia masukkan jari kelingkingnya ke dalam liang surga milik Siau-hong.

Begitu liang kecilnya tersentuh jari tangan Cau-ji, sebagaimana kebiasaan Siau-hong, segera merasakan ketegangan yang luar biasa, secara otomatis liang miliknya ikut menyusut kencang.

Melihat itu buru-buru Cau-ji memindahkan jari tangannya ke tempat lain. Suto Bun yang menyaksikan hal ini segera bangun duduk, dengan lembut dibelainya tubuh Siau-hong, sementara dengan bibirnya yang kecil dia hisap sekujur badannya.

Kini Cau-ji tak berani menyentuh Siau-hong lagi, maka konsentrasinya pun dipusatkan untuk mengimbangi goyangan pinggul Siang Ci-ing.

Beberapa saat kemudian, Siang Ci-ing merasakan bulu kuduknya berdiri, tanpa sadar dia pun mulai merintih dan mendesis.

Sebagaimana diketahui, perempuan ini memiliki potongan tubuh yang sangat indah, jangan dilihat dia selalu tampil suci dan anggun, tapi begitu naik ranjang, perempuan yang anggun inipun berubah seperti wanita jalang.

Coba kalau di sampingnya tidak hadir tiga gadis lain, mungkin sejak tadi dia sudah menjerit keras melampiaskan seluruh birahinya.

Kini dia mengubah seluruh birahinya menjadi kekuatan, sekuat tenaga menggoyang pinggulnya mengimbangi tusukan lawan.

Dalam keadaan seperti ini, Siau-hong maupun Suto Si sudah tak dapat menjilat dan menghisap pusing susunya lagi, maka mereka bertiga pun sambil tersenyum berdiri di depan pembaringan, menyaksikan pertarungan seru yang sedang terjadi di antara kedua orang ini.

Sambil menarik tangan Siau-hong, hibur Suto Bun dengan lembut, "Enci Hong, kau tak usah tegang! Sekalipun senjata milik adik Cau besar, panjang dan kasar, coba kau lihat, bukankah enci Ing pun bisa melayani dengan leluasa?"

"Aku tahu!" jawab Siau-hong sambil tertawa getir, "tapi aku tak mampu mengendalikan diri!"

Sementara itu Suto Si juga ikut menarik tangannya sambil menghibur, "Enci Hong, tak usah kuatir! Siaumoay pasti akan membantumu!"

Mendadak terjadi perubahan besar di atas pembaringan, ternyata sepasang sejoli itu sudah bertukar posisi, kini Cau-ji gantian berada di atas, dia segera menggerakkan tombaknya dan mulai melancarkan tusukan bertubi-tubi.

"Plak ... plak" bunyi aneh pun berkumandang tiada putusnya dalam ruangan.

Siang Ci-ing merasakan tubuhnya mulai melayang di udara, tak tahan lagi dia pun merintih, "Aduuuuh ... aduuuh.."

Cau-ji merasakan liang gadis itu mulai gemetar keras dan menyusut kencang, tahu kalau lawannya sudah hampir mencapai puncak, dia pun menarik napas dan mulai melancarkan gempuran lagi secara bertubi-tubi.

Lima puluh tusukan kemudian, akhirnya Siang Ci-ing menyerah kalah, dia pun tergeletak lemas di atas ranjang.

Cau-ji tidak berhenti begitu saja, kembali dia melancarkan lima jurus serangan berantai yang menempel lekat-lekat di dasar liangnya.

Segera dirasakan liang gadis itu sebentar mengendor sebentar mengencang, rasanya bagaikan dihisap kuat-kuat, tak terkirakan rasa nikmatnya.

"Ooh ... nikmat benar!" keluh Siang Ci-ing sambil menghela napas panjang.

Selesai berkata, dia secara otomatis menghadiahkan sebuah kecupan mesra di bibir pemuda itu. Tertegun Siau-hong menyaksikan semua adegan syur ini.

Sesaat kemudian Siang Ci-ing baru mendorong tubuh Cau-ji agar turun dari atas tubuhnya, lalu katanya, "Adik Cau, adik Hong sedang menunggumu!"

Cau-ji tertawa ringan, dia pun merangkak turun dari atas tubuhnya.

"Plook!", tombaknya langsung dicabut, air lendir pun tampak meleleh keluar dari lubang Siang Ci-ing yang membuat seprei di atas pembaringan langsung basah kuyup.

Ketiga gadis itu segera saling bertukar pandang dengan tertegun.

Mereka tak menyangka gadis itu bakal mengeluarkan cairan begitu banyak, helaan napas bergema.

Cau-ji melompat turun dari atas pembaringan, dipeluknya tubuh Siau-hong, lalu dibaringkan ke atas ranjang.

Begitu pemuda itu mulai melebarkan pahanya, Suto bersaudara langsung mengangkat kaki Siau-hong tinggi-tinggi.

Merasa amat malu Siau-hong segera memejamkan mata dan tak berani memandang siapa pun.

Cau-ji segera menyiapkan tombaknya dan langsung ditusukkan ke dalam lubang kecilnya, seakan dia membersihkan selokan air itu.

Dia merasakan liang surga gadis itu mulai mengejang keras, tahu kalau begini terus tak bakal berkesudahan, dia pun jadi nekat, dengan maksud racun lawan racun, dia malah menusukkan tombaknya semakin kencang dan ganas.

Menusuknya hingga mencapai dasar, menusuk dengan berat dan ganas.

Sesaat kemudian dia mulai memutar tombaknya dan tiada hentinya menggesek dinding dasar lubang gadis itu.

Permainan semacam ini sangat melelahkan dan menguras banyak tenaga, coba kalau dia bukan jagoan lihai yang berpengalaman di bidang ini, mungkin sejak tadi dia sudah mencapai puncaknya.

Biarpun begitu, ketika dia sudah menggesek hampir tujuh-delapan puluh kali, terasalah otot yang semula mengejang makin lama semakin mengendor.

Untung Siau-hong sendiri pun sudah mulai merasakan kenikmatan, kini bukan saja dia tidak tegang lagi, bahkan mulai mendesah lirih, "Aduuuh ... nikmat... ah ... nikmat... aduh ... koko,... aduh sayang..”

Melihat si nona sudah mulai mendesah, diam-diam Cau-ji dan dua bersaudara Suto menghembuskan napas lega.

Bagaimana pun ilmu silat yang dimiliki Siau-hong masih ketinggalan jauh, dia tak kuasa menahan gempuran Cau-ji yang menusuknya ratusan kali, akhirnya sambil menjerit keras nona itu pun mencapai pada puncaknya.

Dia seperti terserang penyakit ayan, tubuhnya gemetar tiada hentinya sementara liang surganya mengejang berulang kali, seakan dia hendak menggigit tombak itu kencang-kencang.

Cau-ji membiarkan tombaknya dihisap berulang kali oleh kekejangan otot lawan, setelah menikmati beberapa saat, akhirnya dia pun mencabut keluar tombaknya.

Tapi berbareng dicabutnya sang tombak, tiba-tiba saja pemuda itu menjerit tertahan sambil mundur.

Suto bersaudara menyangka telah terjadi sesuatu, cepat mereka berpaling, tapi begitu melihat ada cairan yang sedang menyembur keluar dari liang surga milik Siau-hong, mereka pun tertawa geli.

Dengan wajah tersipu malu Siau-hong segera berlari menuju ke kamar mandi.

Cau-ji masih berbaring di atas ranjang, Suto Si segera memahami keinginannya, maka dia pun berbaring di atas tubuhnya dan menelan tombak milik pemuda itu, kemudian sambil menggoyang dengan lembut, tanyanya lirih, "Adik Cau, kau tidak lelah?"

"Lelah? Tidaklah, cuma aku merasa tegang sekali!"

Suto Si segera tertawa.

"Enci Hong sudah pulih kesegarannya, sebentar lagi kau tak bakal merasa tegang!"

Dengan lembut Cau-ji membelai sepasang payudara Siang Ci-ing yang berbaring di samping tubuhnya, bisiknya lembut, "Pusaka milik enci Ing jauh berbeda dengan milik orang lain, milikmu membuat Siaute selain tegang, juga merasakan sukma serasa terenggut dari rongga badan."

Siang Ci-ing jadi semakin malu, untuk sesaat dia tak sanggup berkata-kata.

"Enci Ing, kau jangan marah kepada Siaute karena ucapanku kelewat cabul" kata Cau-ji

kemudian sambil tertawa, "dalam pikiran Siaute, suami-istri membicarakan masalah hubungan badan merupakan hal yang wajar dan bukan sesuatu yang tabu."

"Coba kau bayangkan saja enci Ing, sejak zaman kuno hingga sekarang, dan kaisar sampai pekerja kasar, bukankah setiap orang melakukan perbuatan semacam ini? Siapakah yang tidak bermain begituan di dalam kamar?"

"Enci Ing, apa yang diucapkan adik Cau memang benar!" sambung Suto Si pula sambil tersenyum, "begitu suami-istri naik ke atas ranjang, maka permainan jorok seperti apa pun boleh mereka lakukan, tapi begitu meninggalkan kamar, tentu saja penampilan harus pulih menjadi normal kembali."

"Terima kasih, aku sudah tahu sekarang," jawab Siang Ci-ing malu-malu.

"Enci Si, ayo mulai menggila!" seru Cau-ji kemudian sambil tertawa.

Sambil tersenyum Suto Si mulai menggoyang pinggulnya mengimbangi tusukan lawannya yang tertubi-tubi.

Ucapan tadi nampaknya memompa semangat Siang Ci-ing, agak malu-malu dia mulai menciumi sekujur badan Cau-ji.

Dengan lembut dan penuh kasih-sayang Cau-ji meraba pula seluruh badannya.

Kurang lebih setengah jam kemudian tiba-tiba Cau-ji mendorong tubuh Siang Ci-ing, kemudian memeluk badan Suto Si, tiba-tiba ia membalikkan badannya dan kini kedua orang itu berganti posisi.

"Plook ... plookkk ... creeep ... creeep" suara aneh mulai bergema dalam ruangan.

Setengah jam kemudian di tengah rintihan dan desahan Suto Si, Cau-ji mengejang berulang kali dan melepaskan tembakan secara gencar....

Waktu itu Siang Ci-ing, Suto Bun serta Siau-hong telah selesai membersihkan tubuh dan berpakaian, melihat kedua orang itu masih saling berpelukan dengan kencangnya, diam-diam mereka ikut girang.

"Beristirahatlah dahulu kalian," kata Siang Ci-ing kemudian, "aku akan keluar mencari makanan."

****

Keesokan harinya Cau-ji menyamar menjadi seorang lelaki berbaju hijau, diantar oleh kawanan gadis cantik itu, berangkatlah dia menuju ke rumah makan Jit-seng-ciu-lau.

Sepanjang perjalanan, secara diam-diam ia mencoba mengawasi situasi sekelilingnya, benar saja, ia jumpai kawanan jago dari kalangan hitam sedang berbincang masalah dukungan mereka terhadap Jit-seng-kau, hal ini membuat pemuda itu semakin bertekad ingin menawan pentolannya lebih dulu sebelum membasmi kawanan bandit, dia bertekad akan melenyapkan Su Kiau-kiau dari muka bumi.

Oleh karena itu pada hari kelima dia pun menyaru kembali menjadi Hek Hau-wan dan mulai melanjutkan perjalanan.

Hari ini menjelang siang, tibalah dia seorang diri di rumah makan Ui-hok-lau.

Dia jadi teringat pengalamannya beberapa hari berselang, gara-gara gelak tertawanya yang nyaring akibatnya memancing kedatangan orang-orang Jit-seng-kau serta jagoan lainnya hingga terjadi pertempuran sengit melawan Lokyang Cap-ji Eng.

Kini noda darah yang membekas di permukaan tanah belum lenyap, beberapa bagian tempat yang rusak akibat pertempuran pun belum diperbaiki, Cau-ji jadi teringat kembali akan betapa sengitnya pertempuran yang terjadi saat itu.

Tanpa terasa dia pun berdiri terkesima di tempat. Entah berapa lama sudah lewat, tiba-tiba dari belakang tubuhnya

terdengar seseorang membentak nyaring, "Hey, setan tua, mengganggu perjalanan orang saja, cepat menggelinding ke samping!"

Begitu tersadar dari lamunan dan mendengar perkataan lawan yang begitu tak sopan, berkobar hawa amarah Cau-ji.

Perlahan-lahan dia membalikkan badan, lalu menegur dengan suara berat, "Anjing busuk dari mana yang sedang menggonggong di sini?"

Terlihat ada tiga lelaki berbaju hitam yang berwajah bengis dan berusia empat puluh tahunan berdiri lebih kurang beberapa tombak di hadapannya. Salah seorang lelaki di tengah yang mendengar jawaban yang begitu tak sopan itu langsung meraung gusar dan menerjang maju.

Belum lagi tubuhnya tiba, angin pukulan berhawa dingin telah menyambar tiba lebih dulu, sadar musuhnya berilmu tinggi, Cau-ji malah tertawa dingin, dia balas mengayunkan tangan kanannya membabat tubuh orang itu.

Ketika lelaki itu melihat pihak lawan ternyata berani melancarkan serangan balasan, maka tenaga pukulannya segera ditambah lagi sepuluh persen.

"Blam ...!", lelaki itu datang begitu cepat tapi pergi pun sangat cepat, tahu-tahu badannya sudah mencelat sejauh tiga tombak lebih, begitu jatuh ke tanah tampak dia menggeliat beberapa saat, setelah itu merenggang nyawa.

Inipun dia lakukan karena tak ingin membocorkan identitasnya sehingga tenaga pukulan yang digunakan hanya

lima bagian, kalau tidak, niscaya tubuhnya bakal remuk berantakan.

Dua lelaki yang lain jadi amat terkesiap sesudah menyaksikan kehebatan tenaga dalam musuhnya, tanpa sadar mereka mundur satu langkah.

Cau-ji tak ingin mencari masalah, karena itu setelah tertawa seram dia pun bersiap meninggalkan tempat itu.

Tiba-tiba terdengar lelaki yang di sebelah kiri membentak nyaring, "Setan tua, besar amat nyalimu, setelah melukai anggota Jit-seng-kau, kau ingin kabur begitu saja?"

Cau-ji memang sedang risau karena tak berhasil menemukan anggota Jit-seng-kau, dia jadi kegirangan setelah mendengar ucapan itu, sahutnya sambil tertawa seram, "Hehehe, bagus, bagus sekali! Jadi kalian tidak mengenali Lohu?"

"Siapa yang kenal setan tua macam kau?" hardik lelaki yang ada di sebelah kanan.

"Kurang-ajar, kalian berasal dari ruang apa?" bentak Cau-ji dengan suara menyeramkan.

Begitu mendengar teguran itu, kedua lelaki tadi segera sadar kalau gelagat tidak beres, buru-buru sahutnya dengan nada yang lebih lunak, "Pek-hou-tong!"

Begitu tahu kedua orang ini ternyata merupakan anak buah Hek Hau-wan yang digunakan identitasnya sekarang, Cau-ji merasa teramat bangga, tegurnya lagi sambil tertawa seram,

"Tahukah kau siapa Lohu?"

"Harap Cianpwe maafkan Wanpwe yang punya mata tak berbiji" buru-buru kata orang di sebelah kanan agak gemetar.

"Hehehe, kau panggil Lohu sebagai Cianpwe? Cepat panggil kepala regumu, suruh dia menghadap Lohu!"

Tergopoh-gopoh orang itu mengiakan dan segera berlalu dari sana.

Sepeminuman teh kemudian terlihat seorang kakek berbaju hitam berusia enam puluh tahunan yang bertubuh tegap, dengan membawa dua puluhan lelaki kekar berbaju hitam menyusul datang dengan langkah cepat.

Pada jarak belasan tombak, orang itu segera mengenali Cau-ji, tampak dia menghentikan langkah, menjatuhkan diri berlutut dan teriaknya lantang, "Hamba Che Toa-jong menjumpai Tongcu, harap maafkan hamba yang telah terlambat datang menyambut!"

Lelaki berbaju hitam yang berdiri di hadapan Cau-ji nyaris jatuh semaput begitu tahu orang itu adalah atasannya, cepat dia menyembah ke tanah sambil berseru minta ampun.

Cau-ji tertawa seram, tanpa bicara sepatah kata pun dia membalikkan badan memandang ke arah rumah makan Ui-hok-lau.

Para pelancong di atas rumah makan yang menyaksikan kejadian ini jadi ketakutan, buru-buru mereka menyembunyikan diri.

Sementara Cau-ji masih mengeluh karena kegarangan pengaruh Jit-seng-kau, mendadak dari belakang tubuhnya terdengar dua kali jeritan ngeri yang menyayat hati, menyusul kemudian terdengar Che Toa-jong berkata dengan penuh rasa takut, "Tongcu, maafkan hamba yang tak becus mendidik anak buahku!"

Menunggu Cau-ji membalikkan badan lagi, tampak kedua orang itu sudah terkapar bersimbah darah di atas tanah, maka kepada kedua puluh orang yang masih berlutut di tanah, serunya, "Kalian bangun semua, kita bicarakan lagi setelah pulang nanti!"

"Terima kasih Tongcu!"

****

Untuk sementara waktu baiklah kita tinggalkan dulu Cau-ji yang mendapat tahu dari mulut Che Toa-jong kalau Su Kiau-kiau sedang dalam perjalanan menuju ke rumah makan Jit-seng-ciu-lau, sehingga dia pun langsung menuju ke arah Tiang-sah.

Dalam pada itu menjelang pagi hari di bawah bukit Lian-hong-san tiba-tiba muncul empat puluh satu orang, mereka mengenakan jubah panjang berwarna kuning emas dan menunggang kuda jempolan.

Setiap kuda yang ditumpangi tampak mengeluarkan asap putih dari mulutnya dengan bulu basah kuyup, hal ini membuktikan rombongan itu baru saja menempuh perjalanan jauh.

Setelah terdengar ringkikan kuda yang memanjang, tiba-tiba keempat puluh satu orang itu menghentikan perjalanannya.

Terdengar seorang berkata dengan suara nyaring, "Leng tua, jalan perbukitan di depan sana amat sulit untuk ditempuh dengan menunggang kuda, lebih baik kita lanjutkan pendakian dengan berjalan kaki!"

"Baik!"

Setelah semua orang melompat turun dari kuda, terlihat ada tiga lelaki kekar berusia empat puluh tahunan yang tetap tinggal di tempat untuk mengurus kawanan kuda itu, sementara ketiga puluh delapan orang lainnya segera melanjutkan perjalanan dengan kecepatan tinggi.

Tiga orang yang berada paling depan tak lain adalah Cu bersaudara yang mengenakan jubah kuning dan berdandan anggun, sejak meninggalkan Liong-ing-hong, mereka langsung kembali ke kota raja.

Setelah pulang ke istana, Cu Bi-ih bertiga langsung mohon menghadap ibu suri dan menceritakan kisah yang mereka alami serta membeberkan semua kejahatan yang telah dilakukan orang-orang Jit-seng-kau.

Tong-kiong Nio-nio yang mendapat laporan itu jadi gusar, ia menerima usulan dari ketiga gadis itu dan mengirim laporan kepada Baginda raja.

Dari laporan para menterinya, Baginda raja sudah mengetahui tentang lotere Tay-ke-lok yang menyengsarakan rakyat banyak, maka setelah menerima tambahan laporan

dari putri kesayangannya, raja pun tahu kalau Jit-seng-kau tidak dilenyapkan maka undian lotere Tay-ke-lok tak bakal bisa ditumpas.

Namun Sri Baginda merasa kesulitan untuk mengambil keputusan ketika putri kesayangannya mengusulkan untuk menganugerahkan gelar An-lok-ong kepada Ong Sam-kongcu, karena masalah ini sudah menyangkut tata-cara protokol kerajaan.

Tong-kiong Nio-nio cukup memahami kesulitan Sri Baginda, maka dia pun mengusulkan untuk menanyakan pendapat kedua perdana menteri serta panglima perang.

Begitu Sri Baginda memberikan persetujuannya, maka tak sampai setengah jam kemudian sudah ada enam menteri kerajaan yang datang menghadap.

Secara ringkas Cu Bi-ih pun menceritakan kembali semua kejadian yang dialaminya, sekalian

menerangkan pula posisi Ong Sam-kongcu serta kakeknya yang pernah memimpin umat persilatan membasmi kekejian perkumpulan Jit-seng-kau.

Terdengar Yu Siang-kong berkata, "Lapor Baginda, hamba pernah bertemu muka satu kali dengan Ong Sam-kongcu dari kota Kim-leng, orang ini memang setia pada negara dan melindungi kepentingan rakyat banyak."

"Waktu itu hamba berniat mengajaknya berbakti kepada kerajaan, sayang dia hambar terhadap nama dan kedudukan,

bahkan menyatakan rela hidup mengasingkan diri di tempat terpencil.”

"Kalau memang sembilan partai besar berniat mengangkat Ong Sam-kongcu sebagai pemimpin mereka, apabila Baginda menganugerahkan gelar An-lok-ong kepadanya, mungkin hal ini akan semakin membantu orang persilatan untuk mendukungnya!"

Kelima pembesar lain pun menyatakan persetujuannya.

Mendengar pendapat para pembantunya, kaisar pun segera menurunkan titah untuk memenuhi permintaan itu.

Maka keesokan harinya tiga bersaudara keluarga Cu dengan membawa Thian-te-sian-lu dan tiga puluh enam jagoan berilmu tinggi berangkat menuju ke Liong-ing-hong.

Kemudian setelah melalui perundingan yang matang, mereka putuskan minta pihak biara Siaulim yang tampil mengumpulkan seluruh kekuatan partai besar untuk berkumpul di Tiang-sah, bersamaan waktu mereka pun menantang pihak Jit-seng-kau untuk berduel di Gak-lek-san di luar kota Tiang-sah sebulan kemudian.

Tanpa membuang waktu, keempat puluh satu orang itupun melakukan perjalanan siang malam tanpa berhenti, langsung menuju gunung Lian-hong-san.

****

Sementara itu, Cu Bi-ih sekalian melakukan perjalanan tiada hentinya, setelah berlarian hampir setengah jam

lamanya, tibalah mereka di depan perkampungan Hay-thian-it-si.

Dari kejauhan tiba-tiba mereka mendengar suara auman binatang buas yang menyeramkan, tanpa sadar rombongan pun memperlambat larinya.

Ketika tiba di tembok luar perkampungan Hay-thian-it-si, terlihat ada dua puluhan muda-mudi sedang bermain dengan aneka binatang buas seperti singa, harimau, beruang, macan tutul, gorila, monyet, kijang ....

Pemandangan semacam ini kontan membuat semua orang tertegun.

Yang membuat mereka tertegun adalah di antara jenis binatang buas yang berada di sana, ada sementara hewan yang bermusuhan turun-temurun, tapi kini justru bermain dengan muda-mudi itu tanpa ada sikap bermusuhan, selain jinak juga sangat menarik, betul-betul satu kejadian yang aneh.

Ketika memperhatikan kawanan muda-mudi itu, terlihat bukan saja mereka berwajah bersih, bahkan lincah, cekatan, dan jelas memiliki ilmu silat tangguh.

Ketika menengok lagi ke arah lain, maka terlihatlah seorang sastrawan berwajah tampan yang mengenakan baju putih sedang berbincang dengan tiga belas wanita cantik.

Saat itulah seorang lelaki kekar berusia empat puluh tahunan berjalan mendekat sambil berbisik, "Lapor Kongcu, sastrawan berbaju putih itu tak lain adalah Ong Sam-kongcu Ong It-huan dari kota Kim-leng!"

"Ehm, seorang lelaki tampan yang luar biasa," Cu Bi-ih segera tersenyum sambil manggut-manggut.

Tiba-tiba dari dalam ruangan gedung terdengar seseorang berkata sambil tertawa nyaring,

"Sobat-sobat kecil, sudah puas kalian bermain?"

Kemudian terlihatlah si Raja hewan Oh It-siau muncul dengan wajah berseri. Bwe Bu-jin (kini Ong Bu-jin telah berganti memakai nama marga ayahnya) ikut muncul pula dengan wajah tersenyum.

Sepeninggal kawanan hewan itu digiring pergi oleh raja hewan, terlihat Ong Sam-kongcu bangkit berdiri secara tiba-tiba dan berkata dengan suara nyaring, "Ah, gara-gara menyaksikan putra-putriku bermain dengan hewan mengakibatkan tamu jauh harus menunggu lama, sungguh hal ini membuat Ong It-huan merasa sungkan. Lo-ong, cepat sambut kedatangan tamu-tamu kita!"

Habis berkata dia pun memimpin semua orang untuk menyambut di depan pintu gerbang.

Leng Bang segera tampil ke depan dan menyahut sambil tertawa tergelak, "Sudah lama kami dengar Ong Sam-kongcu adalah seorang yang Bun-bu-siang-cuan (menguasai ilmu silat maupun ilmu sastra), setelah berjumpa hari ini, terbukti nama besarmu memang bukan nama kosong, hahaha"

Selesai berkata, bersama Chin Tong dan semua jago bergerak mendekati pintu gerbang.

Waktu itu si Raja hewan telah menghimpun tenaga dalamnya siap melakukan pertempuran, tapi sewaktu pandangan matanya melintas di wajah Thian-te-sian-lu, mendadak jeritnya tertahan, "Lo-sinsian (dewa tua)!"

Selesai bicara, dia pun menjatuhkan diri berlutut.

Sambil tertawa terbahak-bahak Leng Bang maju sambil membangunkannya, serunya, "Oh kecil, jangan banyak adat!"

Raja hewan Oh It-siau sama sekali tak menyangka setelah berpisah puluhan tahun, akhirnya pada hari ini dia dapat bersua kembali dengan tuan penolong yang pernah menyelamatkan jiwanya di masa lalu, tak heran saking terharunya dia segera berlutut.

Seusai berdiri, dengan hormat Raja hewan bertanya, "Lo-sinsian, ada kepentingan apa kalian berkunjung kemari?"

Leng Bang tertawa terbahak-bahak. "Hahaha, sudah cukup lama Lohu mendengar tempat tinggal Ong Sam-kongcu indah dan megah bagaikan nirwana, ternyata apa yang dikatakan orang memang tidak salah, hahaha”

Dalam pada itu Ong Sam-kongcu pun telah mengenali Thian-te-sian-lu, cepat katanya dengan hormat, "Sungguh suatu kebanggaan bagiku dapat bersua dengan Sin-heng serta teman-teman sekalian, silakan masuk ke dalam dan minum teh!"

"Kongcu, terima firman kaisar!" mendadak Leng Bang berkata dengan nada serius.

"Firman? Firman apa?" tanya Ong Sam-kongcu tercengang.

"Tentu saja firman dari Sri Baginda!"

Ong Sam-kongcu segera berpaling dan memberi tanda kepada semua penghuni perkampungan

Hay-thian-it-si, serentak semua orang menjatuhkan diri berlutut.

Perlahan Cu Bi-ih tampil ke depan, setelah melihat semua orang berlutut, dari sakunya dia mengeluarkan sebuah gulungan kain, merentangkannya dan mulai membaca isi firman.

Untuk beberapa saat lamanya Ong Sam-kongcu tertegun dan tak sanggup berkata-kata, dia tak menyangka kalau Baginda telah menganugerahkan gelar An-lok-ong kepadanya, bahkan memerintahkan dirinya untuk memimpin para jago menumpas perkumpulan Jit-seng-kau.

Sebagaimana diketahui, sejak dulu pihak kerajaan boleh dibilang jarang sekali berhubungan dengan orang persilatan, dia sama sekali tak menyangka kalau hari ini Baginda telah mengutus tuan putri untuk menyampaikan firman kepadanya.

Selain itu, kecuali keturunan keluarga Cu, pada hakikatnya belum pernah ada orang luar yang diberi gelar raja muda, apalagi untuk Ong Sam-kongcu yang belum pernah berhubungan dengan pihak kerajaan. Tak heran bila ia terperangah dibuatnya. Leng Bang yang berlutut lebih kurang tiga kaki di samping kanannya, secara diam-diam mengamati terus perubahan wajahnya, begitu melihat rekannya

terperangah, maka dengan ilmu menyampaikan suara ia berbisik, "Terima dulu firman Baginda!"

Mendengar itu, Ong Sam-kongcu segera maju dan menerima firman.

"Kionghi Ongya!" seru Cu Bi-ih kemudian dengan suara nyaring.

"Terima kasih atas pujian tuan putri!" sahut Ong Sam-kongcu tersipu-sipu.

Maka semua orang pun maju untuk memberi selamat.

Dua belas tusuk konde emas sendiri meski tak mengerti apa sebabnya Sri Baginda mengutus orang menganugerahkan gelar kehormatan, tak urung mereka ikut bergembira juga atas kejadian yang tak terduga ini.

Ong Sam-kongcu mempersilakan para tamunya masuk ke dalam ruang utama, baru saja Go Hoa-ti dan dua belas tusuk konde emas siap mengundurkan diri, sambil tertawa tergelak Leng Bang telah mencegah.

Terdengar orang tua itu berkata sambil tertawa terbahak-bahak, "Ongya, tolong tanya apakah kau mempunyai seorang Kongcu yang bernama Ong Bu-cau?"

"Ada! Jangan-jangan dia telah menyalahi kalian?"

"Hahaha, Ongya tak periu kuatir, bukan saja putramu tidak membuat keonaran, malahan dia telah menyelamatkan ketiga tuan putri serta menolong biara Siau-lim dari bencana"

Maka secara ringkas dia pun menceritakan semua kehebatan serta keberanian yang telah dilakukan Cau-ji.

Betapa gembira dan bersyukurnya Ong Sam-kongcu sekalian setelah mendengar kabar itu.

Sedangkan para jago pihak kerajaan diam-diam merasa terkejut juga akan kehebatan ilmu silat pemuda itu.

Melihat ketidak percayaan kawanan jago itu, sambil tersenyum Ong Sam-kongcu pun segera menceritakan kisah pengalaman yang pernah dialami Cau-ji di masa lalu.

Cerita ini segera mengundang decak kagum banyak orang, khususnya tiga bersaudara keluarga Cu. Dari perubahan mimik muka ketiga tuan putri itu, dua belas tusuk konde emas segera tahu kalau gadis-gadis cantik itu sudah jatuh hati kepada Cau-ji, serta-merta mereka pun jadi mengerti apa sebabnya pihak kerajaan menganugerahkan gelar kehormatan kepada keluarga mereka.

Sementara itu meja perjamuan telah dipersiapkan, Ong Sam-kongcu pun mengundang semua orang untuk bersantap di ruang Ti-wan.

Hari ini Ong Sam-kongcu kelihatan amat gembira, sama sekali tak pernah terlintas dalam benaknya untuk menjadi seorang raja muda dengan gelar An-lok-ong. Perjamuan kali ini berlangsung hampir satu setengah jam lamanya.

Dalam keadaan setengah mabuk, Ong Sam-kongcu mempersilakan para tamunya untuk beristirahat di kamar tamu, kemudian ia sendiri bersama Go Hoa-ti ibu beranak dan

dua belas tusuk konde emas kembali ke ruang utama untuk minum teh seraya berbincang-bincang.

Terdengar Go Hoa-ti berkata, "Engkoh Huan, kionghi kau memperoleh anugerah ini, terlepas apakah punya kekuasaan atau tidak, yang pasti kau telah menjadi orang pertama dari dunia persilatan yang mendapat kehormatan semacam ini!"

Ong Sam-kongcu tertawa terbahak-bahak.

"Hahaha, mana, mana, semua ini berkat kehebatan Cau-ji!"

"Sungguh tak kusangka ilmu silat yang dimiliki Cau-ji telah mencapai tingkatan yang begitu hebat, kelihatannya sulit untuk menemukan orang yang sanggup mengalahkan dirinya lagi!"

"Hahaha, jago Jit-seng-kau sangat banyak dan tangguh, bukan saja cara kerja mereka kejam, siasatnya pun licik dan busuk, sekalipun Cau-ji hebat namun setiap saat dia berada dalam ancaman mara bahaya."

Go Hoa-ti manggut-manggut, sahutnya, "Memang apa yang kau ucapkan merupakan kenyataan, hanya saja kalau memang pihak kerajaan dan berbagai partai besar bersedia tampil, aku rasa saat musnahnya Jit-seng-kau sudah tinggal waktu saja."

"Betul!" Ong Sam-kongcu tertawa, "jangankan ilmu silat yang dimiliki Thian-te-sian-lu luar biasa hebatnya, bahkan kungfu si Pena emas Sin Goan pun tidak berada di bawah kemampuanku."

"Jangan dilihat mereka hanya terdiri dari tiga puluhan orang, padahal kekuatannya paling tidak sanggup menghadapi serbuan tiga ratusan jago kelas satu! Sungguh tak disangka pihak kerajaan telah membina begitu banyak jago lihai!"

"Di mulut pihak kerajaan menyatakan kalau tak berhubungan dengan umat persilatan, tapi secara diam-diam telah membina begitu banyak jago tangguh, rasanya kejadian ini agak sedikit tak masuk akal."

"Inilah yang dinamakan 'Menggunakan cara Kangouw untuk mengatasi orang Kangouw", bahkan aku pun merasa bahwa penganugerahan gelar untukku kali inipun mengandung maksud semacam ini."

Go Hoa-ti manggut-manggut dan tidak bicara lagi.

Si Ciu-ing yang selama ini hanya berdiam diri tiba-tiba menyela sambil tertawa, "Engkoh Huan, kau jangan marah, menurut dugaanku, pemberian anugerah gelar kali ini bisa jadi dikarenakan ketiga tuan putri berniat mengikat tali hubungan dengan keluarga kita."

"Hahaha, kenapa aku mesti marah?" Ong Sam-kongcu tertawa tergelak, "masa aku harus minum cuka gara-gara Cau-ji? Sejak tadi aku telah merasa kalau ketiga tuan putri itu menaruh hati kepada Cau-ji!"

Semua orang manggut-manggut setelah mendengar perkataan ini.

Sambil tertawa, kembali Si Ciu-ing berkata, "Engkoh Huan, enci Ti, adik-adik semua, menurut apa yang kuketahui, pihak kerajaan telah memutuskan untuk tidak berhubungan dengan

umat persilatan, jadi tak mungkin si tuan putri akan menikah dengan anggota persilatan."

"Padahal ketiga tuan putri menaruh hati kepada Cau-ji, jadi satu-satunya cara untuk menanggulangi masalah ini adalah mengangkat engkoh Huan jadi pejabat negara ... aku yakin pangkatmu makin hari akan semakin tinggi"

Mendengar perkataan itu, kontan Ong Sam-kongcu tertawa terbahak-bahak.

Membayangkan bagaimana keluarga Ong akan punya menantu tuan putri, semua orang ikut bergembira atas peristiwa ini.

Belum berhenti Ong Sam-kongcu tertawa, mendadak terdengar seseorang tertawa tergelak.

Menyusul kemudian terlihat sepasang dewa langit dan bumi memasuki ruangan. Sambil tertawa, ujar Leng Bang, "Ongya, barusan aku sempat mendengar apa yang dibicarakan Hujin, untuk itu perlu kusampaikan sepatah-dua patah kata."

"Benar, seperti apa yang diduga Hujin tadi, kali ini ketiga tuan putri memang telah mengeluarkan begitu banyak tenaga dan pikiran untuk mendapatkan gelar kehormatan itu bagi Ongya, semua ini tak lain karena menyangkut masa depan mereka bertiga."

"Dalam hal ini, Cau-ji masih belum tahu karena menurut pengamatan Lohu, Cau-ji sengaja menjaga jarak dengan ketiga tuan putri karena dia tak ingin terjadi kemelut yang bakal menyusahkan kedua belah pihak."

"Benar," kata Ong Sam-kongcu sambil tertawa, "aku memang sudah menjodohkan Cau-ji dengan seseorang, sebelum mendapat ijin dariku, tak nanti Cau-ji berani menerima nona lain sebagai bininya."

Sebetulnya Leng Bang ingin menyinggung juga masalah dua bersaudara Suto dan Siang Ci-ing yang bergaul mesra dengan Cau-ji, tapi dia segera mengurungkan niatnya setelah mendengar perkataan itu.

Terdengar ia berkata sambil tertawa tergelak, "Ongya, mengenai perkawinan antara putramu dengan ketiga tuan putri, Lohu suami-istri ingin menawarkan diri menjadi mak comblang."

"Terima kasih banyak atas maksud baik Cianpwe, hal semacam ini merupakan kebanggaan keluarga Ong kami, hanya saja Wanpwe perlu menanyakan maksud hati Cau-ji terlebih dulu sebelum mengambil keputusan.

Begitu mendengar persetujuan pihak lawan, Leng Bang jadi kegirangan setengah mati, sahutnya cepat, "Sudah seharusnya begitu!"

Kemudian setelah berhenti sejenak, lanjutnya, "Ongya, Kongcu telah meminta pihak biara Siaulim untuk tampil mengundang para partai besar dan minta mereka untuk berkumpul di bukit Gakli-san di luar kota Tiang-sah pada awal bulan depan, bahkan telah menulis surat tantangan kepada pihak Jit-seng-kau!"

"Bagus, mau hidup atau mati, kita tentukan dalam pertempuran ini!" Ong Sam-kongcu manggut-manggut tanda setuju.

"Engkoh Huan, bagaimana dengan kami kakak beradik..”tanya Si Ciu-ing lembut.

"Adik Ing, adik-adik semua, lebih baik kalian melindungi markas besar kita! Soal permainan besar ini, biar peran penting kita letakkan pada pundak Cau-ji!"

Para perempuan itupun menurut dan manggut-manggut.

Karena urusan penting telah usai dibicarakan, maka para wanita itupun menanyakan keadaan Cau-ji. Leng Bang tidak langsung menjawab, dia hanya termenung. Jelas orang tua ini sedang mempertimbangkan perlu tidak membicarakan hubungan Cau-ji dengan tiga gadis lain.

Melihat keraguan orang, sambil tertawa Ong Sam-kongcu berkata, "Cianpwe, tahun ini Cau-ji baru berusia empat belas tahun, kecerdasan otaknya tak bisa dibandingkan dengan kemampuan ilmu silatnya, jadi tak mungkiri dia bisa lolos dari segala kesalahan, silakan saja dikatakan secara terus terang."

Sambil tertawa getir, ujar Leng Bang, "Sungguh tak nyana aku Leng Bang setelah malang melintang di dunia persilatan selama puluhan tahun, akhirnya harus bersikap penuh keraguan hanya dikarenakan masalah tuan putri dengan Cau-ji. Kalau memang Ongya sudah berkata begitu, baiklah, Lohu akan bicara terus terang!"

Maka dia pun membeberkan semua yang diketahui tentang hubungan Cau-ji dengan dua bersaudara Suto serta

Siang Ci-ing, bahkan dia menambahkan, "Ongya, Lohu berani jamin, Cau-ji tidak berniat jahat!"

Ong Sam-kongcu segera menarik wajah dan terbungkam tanpa bicara.

Si Ciu-ing juga terbungkam dalam seribu bahasa setelah melirik Go Hoa-ti sekejap.

Diam-diam mereka kuatir bila Go Hoa-ti merasa tak puas karena ulah Cau-ji, khususnya terhadap putri Bwe Bu-jin, karena itu semua orang menutup rapat mulutnya.

Siapa tahu Go Hoa-ti sama sekali tidak marah, setelah melirik mereka sekejap, katanya,

"Cianpwe, dengan nama besar keluarga Suto di dunia persilatan, keluarga Ong merasa sangat berterima kasih sekali bila bisa peroleh menantu hebat semacam ini."

"Sedang nona Siang dari Liong-ing-hong juga tersohor sebagai wanita suci, dengan kekayaan, kedudukan, serta nama besar keluarga Siang, aku rasa nona inipun pantas menjadi menantu keluarga Ong."

"Apalagi bukankah engkoh Huan pun mempunyai dua belas orang Cici sebagai istri, berada dalam keadaan seperti ini, apa salahnya bila Cau-ji pun memiliki banyak istri!"

Selesai berkata, kembali dia tertawa. Semua orang pun merasa lega setelah mendengar penjelasan ini.

Dengan perasaan haru, kata Si Ciu-ing, "Enci Ti, terima kasih banyak. Siaumoay hanya merasa bersalah terhadap Jin-ji!"

"Enci Ing, kalau orang bertambah banyak, hokki pun akan bertambah banyak pula, apalagi Cau-ji begitu kuat, rasanya Jin-ji seorang tak akan sanggup melayaninya, selama mereka semua bisa hidup rukun, tambah banyak pun tak ada masalah!"

Begitu ganjalan terurai, pembicaraan pun berlangsung lebih lancar dan santai.

Leng Bang pun bercerita lagi akan sepak-terjang Cau-ji sewaktu melawan serbuan para jago Jitseng-kau di biara Siau-lim, secara terperinci dia pun menceritakan kehebatan jurus pedang serta kesempurnaan tenaga dalamnya.

Terkejut bercampur girang semua orang ketika mengetahui Cau-ji telah memperoleh Pedang pembunuh naga serta jurus pedangnya, bahkan sekali gebrakan mampu melukai lima orang sekaligus.

Malam itu tiga bersaudara keluarga Cu bersama Bwe Bu-jin bercerita penuh kehangatan dalam kamar, dalam waktu singkat mereka dapat bergaul dengan begitu akrabnya hingga menjelang fajar mereka baru naik pembaringan untuk beristirahat.

Menjelang senja, Ong Sam-kongcu mengantar para tamunya hingga keluar pintu gerbang, dia baru kembali ke dalam gedung tatkala para jago sudah lenyap dari pandangan mata.

****

Matahari tepat di tengah angkasa, rumah makan Jit-seng-lau sudah dipenuhi orang yang bersantap, namun di antara

sekian banyak tamu, sebagian besar merupakan orang-orang daerah yang khusus datang untuk mengikuti lotere Tay-ke-lok, sambil menunggu dibukanya undian, mereka menikmati santapan siang.

Begitu tahu dari mulut Che Toa-jong kalau Su Kiau-kiau sedang dalam perjalanan menuju rumah makan Jit-seng-lau, Cau-ji segera minta seekor kuda jempolan dan segera melakukan perjalanan cepat.

Begitu masuk pintu gerbang, pelayan yang mengenali Tongcunya segera mengantarnya masuk ke dalam kamar belakang.

Baru saja Cau-ji mengambil tempat duduk, Im-Jit-koh secepat kilat telah menyusup masuk, bahkan dengan ilmu menyampaikan suara berbisik, "Tongcu, sungguh kebetulan kepulanganmu, bagus sekali!"

Begitu melihat ia berbicara dengan menggunakan ilmu menyampaikan suara, Cau-ji segera sadar kalau ada sesuatu yang tak beres, maka sahutnya pula dengan ilmu menyampaikan suara,

"Jit-koh, setelah bertemu Siau-hong, aku segera pulang kemari, bagaimana keadaan saudaraku?"

"Ilmu silat Tongcu telah ditotok oleh Hu-kaucu bahkan dia diawasi siang malam, hanya hamba seorang yang boleh masuk ke dalam kamarnya, namun dilarang mengajak bicara!"

"Besar amat nyali Ni Ceng-hiang, hm! Berani betul menganiaya saudaraku. Jit-koh, apakah saat ini Kaucu berada di rumah makan?"

"Kaucu hanya berdiam selama tiga jam di sini, begitu mendapat tahu kalau berbagai partai besar telah menantang partai kita untuk berduel habis-habisan awal bulan depan, dia segera berangkat meninggalkan tempat ini!"

"Hehehe, tak disangka bangsat itu berani datang untuk mengantar kematian! Ah, benar, Jitkoh, tahukah kau Kaucu telah pergi kemana?"

"Entahlah, menurut dugaan hamba, setelah kematian dua ratusan jago di tangan Manusia pelumat mayat, besar kemungkinan Kaucu sedang mencari bala bantuan."

Diam-diam Cau-ji tertawa dingin, tapi di luar tanyanya lagi, "Jit-koh, apakah saat ini kakakku berada di dalam kamar?"

"Benar."

"Bagus, Lohu akan langsung mencari Hu-kaucu untuk menanyakan masalah ini, kau berlagaklah seakan tidak mengetahui kejadian ini."

"Baik Tongcu, kau harus berhati-hati, hamba segera akan pergi mengontrol lapangan pacuan kuda!"

"Baiklah!"

Sepeninggal Im Jit-koh, Cau-ji mengatur napas, sesaat kemudian baru berjalan menuju ke kamar Bwe Si-jin dan mengetuk pintu tiga kali.

Begitu kamar dibuka, terlihat Bwe Si-jin berdiri di depan pintu.

Betapa terkejut dan girangnya lelaki ini setelah melihat kemunculan Cau-ji, untuk beberapa saat dia sampai tak sanggup mengucapkan sepatah kata pun.

"Lotoa, apakah Hu-kaucu ada di sini?" sengaja berat nada suara tanya Cau-ji.

Belum sempat Bwe Si-jin menjawab, terdengar Ni Ceng-hiang berseru, "Hek tua, ada urusan apa kau mencari aku?"

Seusai mengunci pintu kamar, Cau-ji segera mengawasi sekejap Ni Ceng-hiang yang masih berbaring di atas ranjang, tegurnya berat, "Hu-kaucu, dosa kesalahan apa yang telah dilanggar saudaraku?"

"Hahaha, Hek tua, siapa yang memberitahu kejadian ini kepadamu?" tanya Ni Ceng-hiang sambil tertawa terkekeh.

"Hu-kaucu, kau tak usah tahu. Aku ingin kau jawab, kenapa ilmu silat saudaraku kau kendalikan?"

Ni Ceng-hiang tidak menjawab, dia hanya tertawa terkekeh.

Bwe Si-jin sendiri telah menyingkir ke samping, menuang secawan teh dan duduk sambil termenung.

Cau-ji segera menghimpun tenaga dalamnya sambil bersiap sedia.

Sesaat kemudian Ni Ceng-hiang baru berhenti tertawa, sambil menarik wajah, bentaknya, "Orang she Hek, besar amat nyalimu, berani amat kau bersikap kurang-ajar kepadaku."

"Memangnya ada yang perlu kuhormati terhadap dirimu?" Cau-ji balas bertanya.

"Kau ... kau benar-benar sudah tak ingin hidup?"

"Hehehe, siapa yang bakal mampus pun belum tahu, buat apa kau bersikap begitu galak?"

"Hehehe, orang she Hek, jangan lupa di saat racunmu mulai kambuh, kau masih butuh obat penawar dariku."

Begitu mendengar perkataan itu, Cau-ji segera tahu kalau Hek Hau-wan pun telah diracuni pihak Jit-seng-kau, maka segera serunya dengan suara menyeramkan,

"Perempuan sundal, hari ini juga Lohu akan membinasakan dirimu!"

Dengan geram Ni Ceng-hiang bangkit, bentaknya, "Orang she Hek, besar amat nyalimu!"

Cau-ji sama sekali tak acuh, kembali ejeknya,

"Keadaan yang memojokkan Lohu, jadi jangan salahkan bila aku bersikap kasar, kecuali kau bersedia membebaskan saudaraku!"

"Hehehe, orang she Hek, kenapa tidak kau pertimbangkan dulu kemampuan yang kau miliki, berani betul main ancam. Baik! Asal kau bisa menundukkan aku, pasti akan kukabulkan keinginanmu itu!"

"Apa yang harus kuperbuat untuk bisa membuat kau takluk?"

"Hehehe, lebih baik kita coba dulu kehebatan silat masing-masing!"

Habis berkata, dia pun berdiri sambil menggendong tangan.

"Ayo, turun tangan!" seru Cau-ji.

"Hehehe, kau tak lebih hanya panglima perang yang pernah keok di tanganku, kalau memang pemberani, lancarkan saja seranganmu!"

Cau-ji tertawa seram, jari telunjuk dan jari tengah tangan kanannya segera ditegakkan bagaikan pedang, dengan jurus Pedang pembunuh naga ia ciptakan selapis jaring hawa yang makin lama berkembang makin melebar.

Ni Ceng-hiang mendengus dingin, sepasang tangannya melancarkan pukulan berulang kali, segulung tenaga dingin seketika meluncur ke depan.

Tapi begitu tenaga bacokannya menyentuh di atas jaring hawa murni tadi, tenaga serangannya hilang lenyap seketika, sementara jaring tenaga justru makin berkembang dan akhirnya menghimpit jalan darah penting di depan dadanya.

Bagaimana pun dia mencoba menghindarkan diri atau melawan, ternyata gagal juga meloloskan diri.

Beberapa saat kemudian tiba-tiba ia menghampiri Bwe Si-jin, lalu menggunakan tubuhnya sebagai tameng.

Cau-ji sama sekati tak menyangka kalau perempuan itu bakal berbuat serendah ini, sodokan jarinya langsung

dihantamkan ke atas meja yang terbuat dari batu kali hingga hancur jadi abu.

Bwe Si-jin tidak menyangka kalau ilmu silat yang dimiliki Cau-ji telah mengalami sedemikian majunya, untuk sesaat ia jadi tertegun dibuatnya.

"Manusia pelumat mayat!" jerit Ni Ceng-hiang kaget.

Cau-ji tertawa terkekeh, sembari melepaskan penyaruannya dia mengejek, "Mau takluk tidak?"

Begitu melihat kegantengan wajah Cau-ji, napsu birahi Ni Ceng-hiang langsung saja berkobar, timbul niat jahatnya untuk menghisap tenaga dalam lawan dengan ilmu Im-kang miliknya.

Karena itu dia tertawa terkekeh tiada hentinya.

Dengan perasaan cemas, buru-buru Bwe Si-jin berseru, "Cau-ji, jangan pedulikan aku, cepat bunuh dia!"

Sambil tertawa Cau-ji menggeleng, katanya, "Toasiok, Cau-ji tak tega menghancurkan seorang wanita cantik bak bunga yang sedang mekar, bak arak yang memabukkan dan bak parfum wanginya

"Hahaha, saudara cilik, tak nyana kau begitu menyayangi kaum wanita, bagaimana kalau kita berunding?" ujar Ni Ceng-hiang sambil tertawa jalang.

"Hahaha, katakan saja."

"Saudara cilik, temani Cici bermain satu babak, asal kau bisa membuat Cici merasakan kenikmatan, biar harus mati pun Cici akan menuruti semua perintahmu, bagaimana?"

"Hahaha, bagus, kita pegang janji ini!"

Bwe Si-jin tahu kalau Cau-ji dilindungi Kui-goan-sinkang yang secara kebetulan merupakan ilmu tandingan im-kang milik perempuan itu, diam-diam ia kegirangan. Tapi dalam penampilan dia berlagak cemas, jeritnya, "Anak cau, jangan kau kabulkan permintaannya!"

Ni Ceng-hiang tertawa jalang, dia segera menotok jalan darah kakunya, kemudian berkata,

"Engkoh Jin, kau tak usah makan cuka! Siaumoay hanya akan melayaninya satu babak!"

Habis berkata dia pun meletakkan tubuh Bwe Si-jin ke atas bangku.

Cau-ji tertawa terbahak-bahak, dia mulai melepas seluruh pakaian yang dikenakan.

Tatkala Ni Ceng-hiang melihat Pedang pembunuh naga itu, sinar matanya segera berkilat, tapi hanya sejenak kemudian sudah lenyap kembali, diiringi tertawa jalang, dengan cepat dia melepaskan juga seluruh pakaian yang dikenakan.

Setelah melirik sekejap ke arah tombak milik Cau-ji yang sudah berdiri kaku, kembali perempuan itu berseru sambil tertawa terkekeh, "Wah, barang langka! Semoga saja ilmu ranjangmu tidak lebih lemah daripada ilmu silatmu!"

Habis berkata dia langsung berbaring di atas ranjang sambil membuka sepasang pahanya lebar-lebar.

"Hahaha, tanggung kau pasti akan puas!" jawab Cau-ji sambil tertawa tergelak.

Habis berkata dia pun naik ke atas ranjang dan menindih di atas badannya.

"Serangan yang hebat!" teriak Ni Ceng-hiang sambil menggoyang pinggulnya keras-keras.

Bwe Si-jin kuatir Cau-ji kelewat memandang enteng musuhnya, cepat dia berseru lagi, "Cau-ji, dia bernama Ni Ceng-hiang, bisa mencapai puncak sepuluh kali lebih, kau mesti melayaninya dengan baik!"

"Hahaha, Toasiok, jangan kuatir, Cau-ji pasti akan membuatnya keenakan!"

Sambil berkata dia pun mulai mengembangkan serangan dengan gencar.

Ni Ceng-hiang merasakan tusukan pemuda itu penuh dengan tenaga hidup, setiap tusukan dan cabutannya cepat, kuat dan mantap, sadar kalau lawannya merupakan jagoan berpengalaman, dia pun segera menghimpun tenaga untuk melayani pertarungan dengan penuh tenaga.

"Plookkkk ... plook" di antara suara aneh yang bergema, waktu berjalan sangat cepat.

"Criiippp ... crreeet" makin kencang gesekan yang terjadi, makin keras desahan perempuan itu.

Entah berapa kali sudah dia mencapai puncaknya.

Bwe Si-jin mencoba memeriksa waktu, dia tahu kedua orang itu sudah bertempur hampir dua jam lebih, selain menguatirkan kehebatan ilmu im-kang Ni Ceng-hiang, dia pun merasa kagum pada ketangguhan anak muda itu.

Mendadak terdengar Cau-ji tertawa nyaring, sepasang tangannya bergerak cepat mengangkat tinggi kedua pahanya, kemudian melancarkan tusukan berantai.

Di tengah tusukan yang semakin gencar, dia sertakan juga gesekan keras di dasar liang perempuan itu, gesekan demi gesekan yang kencang membuat Ni Ceng-hiang menjerit makin keras, akhirnya teriihat tubuhnya gemetar keras, cairan pun mulai meleleh keluar membasahi permukaan ranjang.

Tergopoh-gopoh perempuan itu menarik napas membiarkan dasar liangnya melengkung lebih ke dalam, dia mencoba menghindarkan diri dari serangan frontal.

Cau-ji sama sekali tak ambil peduli jurus kembangan macam apa yang akan dia gunakan, bagi pemuda ini, dia hanya tahu menggempur! Gempur! Dan gempur terus! Prinsipnya dia menggunakan tenaga dalam tingkat tinggi untuk melakukan tusukan itu.

Sekilas pandang orang akan mengira sepasang laki-perempuan itu sedang melakukan adegan syuur yang membetot sukma, padahal kenyataan permainan itu dipenuhi hawa napsu membunuh yang luar biasa, sedikit saja kurang berhati-hati, bisa jadi ada ancaman jiwa raga.

Dengan tegang Bwe Si-jin mengawasi pertempuran yang sedang berlangsung antara kedua orang itu.

BAB VI
KAUM SESAT MUSNAH, DUNIA AMAN

Begitu melihat Ni Ceng-hiang yang semula merintih tiada hentinya dengan wajah merah padam mendadak mulai mengatur pemapasan, dia tahu kalau perempuan itu segera akan menggunakan ilmu im-kang untuk menghisap hawa kelakian lawan. Karena itu segera bentaknya, "Hati-hati!"

Ni Ceng-hiang tertawa dingin, dia seolah sedang mengejek, "Sudah terlambat!"

Tiba-tiba Cau-ji merasakan liang perempuan itu mulai menyusut kencang, seolah-olah seluruh kepala tombaknya terbungkus oleh dasar liang dan mulai menghisapnya kuat-kuat, begitu nikmatnya hisapan demi hisapan yang muncul membuat anak muda itu merasa sangat nikmat sehingga beberapa kali nyaris melepaskan tembakan.

Cepat dia menarik napas panjang, lalu dengan menggunakan tehnik "menghisap" dari kui-goansin-kang dia balas menghisap liang musuh,.

Begitulah, untuk beberapa saat kedua orang itu saling bertahan tanpa seorang pun yang bergerak.

Bwe Si-jin merasa sangat tegang, saking paniknya nyaris dia jatuh pingsan. Lebih kurang setengah jam kemudian

terlihat sekujur tubuh Ni Ceng-hiang mulai gemetar keras, tiba-tiba jeritnya kaget, "Kau..."

Seketika itu juga paras mukanya berubah jadi pucat-pias bagaikan mayat, sekujur badannya gemetar makin keras.

Dari getaran yang muncul pada dasar liangnya, Cau-ji tahu kalau perempuan itu sudah mendekati puncaknya, tanyanya sambil tertawa, "Menyerah tidak?"

Ni Ceng-hiang sama sekali tak menyangka kalau pihak lawan meski masih muda usia namun sanggup mengendalikan dirinya.

Merasa nyawanya berada di ujung tanduk, buru-buru serunya dengan gemetar, "Menyerah!

Menyerah! Siauhiap, ampuni jiwaku!"

"Hahaha, kalau begitu pulihkan dulu ilmu silat Bwe-toasiok."

Dalam keadaan begini, tentu saja Ni Ceng-hiang tak berani membangkang, telapak tangan kanannya diayunkan berulang kali di udara dan membebaskan jalan darah kaku di tubuh Bwe Sijin, kemudian serunya, "Engkoh Jin, tolong mendekatlah ke tepi pembaringan!"

Bwe Si-jin menurut dan segera mendekati pembaringan.

Ni Ceng-hiang segera mengayunkan telapak tangan kanannya, dalam waktu singkat ilmu silat yang dimiliki Bwe Si-jin telah pulih kembali.

Sambil tertawa Bwe Si-jin manggut-manggut, ia segera duduk bersila sambil mengatur pemapasan.

Begitu melihat pamannya telah pulih kembali, dengan perasaan lega Cau-ji pun melanjutkan kembali tusukannya.

"Plook ... plokkkk ...." ternyata Ni Ceng-hiang mengimbangi tusukan itu dengan goyangan pinggulnya.

Desahan napas, rintihan nikmat pun berkumandang memenuhi ruangan.

Perempuan itu sadar, walaupun untuk sementara dia berhasil lolos dari bencana kematian, tapi setiap saat kemungkinan besar goan-im hawa perempuan miliknya bisa tersedot habis, oleh karena itulah dia berusaha keras mengambil hati anak muda itu.

Sementara Cau-ji sendiri pun sudah mempunyai dua cara untuk menyelesaikan masalah ini, asal Bwe-toasioknya telah sadar, maka keputusan pun bisa diambil, sebab itulah dia tidak bertindak banyak.

Sepeminuman teh kemudian Bwe Si-jin telah berdiri lagi dengan tubuh segar.

Sambil menghentikan tusukannya, Cau-ji sambil tertawa, "Toa-siok, bagaimana kita selesaikan perempuan ini?"

Menyaksikan sorot mata minta ampun yang terpancar dari mata Ni Ceng-hiang, Bwe Si-jin segera menghela napas, katanya, "Siau-hiang, bukalah suara!"

"Engkoh Jin, tolong berilah satu kesempatan kepada Siaumoay untuk hidup baru!" pinta Ni Ceng-hiang dengan suara gemetar.

Kembali Bwe Si-jin menghela napas panjang.

"Siau-hiang" katanya, "tentunya kau masih ingat bukan ketika kita sedang belajar silat kepada Suhu, coba kalau bukan dirusak Su Kiau-kiau secara diam-diam, mungkin waktu itu aku sudah meminangmu!"

Pandangan mata Ni Cing-hiang terlihat kabur, dia seolah sedang mengenang kembali kejadian di masa silam.

Kembali Bwe Si-jin berkata dengan lembut, "Siau-hiang, tentunya kau masih teringat dengan kejadian di malam Tiong-ciu waktu itu bukan? Tatkala kita sedang asyik berhubungan badan, Su Kiau-kiau telah menyingkirkan kau dengan siasat!"

"Tentu saja masih ingat," jawab Ni Ceng-hiang gemas, "sebetulnya malam itu dialah yang mendapat tugas untuk menyerahkan kegadisannya, tapi dengan siasat dia justru menyuruh akulah yang pergi menggantikan dirinya, sementara dia justru menikmati kehangatan tubuhmu!"

Perbincangan kedua orang ini seketika membuat mereka berdua terjerumus dalam kenangan lama.

Secara diam-diam Cau-ji meninggalkan tubuhnya, kemudian masuk ke kamar mandi untuk membersihkan badan.

Tatkala dia balik kembali ke dalam kamar untuk berpakaian, kedua orang itu masih berbincang dengan suara lirih.

Cau-ji segera mengenakan kembali pakaiannya dan mengambil Pedang pembunuh naga, baru saja akan beranjak pergi, mendadak terdengar Bwe Si-jin berbisik, "Cau-ji, tetaplah tinggal di sini menjadi saksi!"

"Toasiok, Cau-ji harus menjadi saksi apa?" tanya pemuda itu tercengang.

Sembari memeluk tubuh Ni Ceng-hiang yang tertunduk malu, dengan wajah bersungguh-sungguh ujar Bwe Si-jin, "Cau-ji, Toasiok berniat mengambil seorang istri lagi, tolong kau bisa menjelaskan nanti bila bertemu adikTi!"

Cau-ji sadar, pamannya demi menyelamatkan keadaan sengaja mengawini Ni Ceng-hiang, agar perempuan sesat ini dapat kembali ke jalan benar, karena itulah dengan sikap amat hormat dia menyembah tiga kali di depan ranjang.

"Toasiok, Toacim, semua masalah serahkan saja kepada keponakan!"

Saking terharunya, air mata jatuh bercucuran membasahi wajah Ni Ceng-hiang, untuk beberapa saat dia tak mampu mengucapkan sepatah kata pun.

Seusai berpakaian dan menyaru muka, Cau-ji pun beranjak pergi meninggalkan ruangan.

Baru keluar dari pintu, dia segera menyaksikan Im Jit-koh sedang bersembunyi di belakang pintu sambil menggapai ke arahnya.

Dengan seksama anak muda itu memeriksa dulu sekeliling tempat itu, kemudian secepat kilat menyelinap masuk ke dalam kamarnya.

"Tongcu, bagaimana masalahnya?" tanya Im Jit-koh dengan ilmu menyampaikan suara.

"Semuanya sudah beres," jawab Cau-ji sambil tertawa, "bukan saja ilmu silat kakakku sudah pulih kembali, bahkan mereka berdua telah melupakan semua kejadian masa lampau, seterusnya tak bakal ada masalah lagi."

"Ah, bagus sekali," Im Jit-koh menghembuskan napas lega, "ulah Hu-kaucu selama ini cukup membuat hamba ketakutan setengah mati."

"Jit-koh, menyusahkan kau saja."

"Mana, Tongcu begitu baik kepada hamba, sudah sepantasnya bila aku pun berbuat untuknya!"

"Jit-koh, apakah sudah mendapat kabar tentang partai-partai besar?"

"Menurut laporan yang masuk, sepuluh tetua Bu-tong-pay sore nanti akan mengerahkan tigaempat ratusan tukang kayu untuk mulai mendirikan barak di punggung bukit Gak-li-san, tampaknya barak itu disiapkan untuk tempat menerima tamu!"

Cau-ji sama sekali tidak menyangka kalau Bu-tong-sip-lo yang punya kedudukan begitu terhormat ternyata bersedia menyandang gelar sebagai mandor tukang kayu, maka kembali tanyanya, "Apakah mereka telah melakukan sesuatu gerakan?"

'Tidak, mereka hanya melakukan pengamatan secara diam-diam, oleh karena Kaucu telah menurunkan instruksi bahwa sebelum terjadinya pertarungan habis-habisan awal bulan depan, semua orang dianjurkan sebisa mungkin menghindari bentrokan, daripada kerugian akan bertambah besar."

"Ehm, masuk akal, kalau begitu perintahkan orang untuk menyiapkan hidangan dan arak di dalam kamarku, aku bermaksud merayakan hari keberhasilan-ku ini."

Diloloh berulang kali oleh Cau-ji dan Bwe Si-jin, akhirnya Ni Ceng-hiang mabuk berat.

Setelah menidurkan perempuan itu di atas ranjang dan menutupinya dengan selimut, Bwe Si-jin balik kembali ke tempat duduknya dan berkata sambil tertawa, "Cau-ji, tak kusangka kau berhasil menyelesaikan semua persoalan di sini dengan lancar, terima kasih banyak!"

"Toasiok, di antara kita berdua kenapa mesti sungkan? Tapi ... benarkah Toasiok bermaksud mengawininya?'

"Benar, jangankan di masa lalu Toasiok pernah berpacaran dengannya, ditambah lagi perangai perempuan ini sebetulnya cukup baik, tentu saja Toasiok tak ingin dia terjerumus makin dalam kejalan yang sesat."

"Toasiok, mungkin tidak dia mengacau secara diam-diam?"

"Seharusnya tidak, semisal dia menyesal, aku tetap masih bisa mengirimnya ke liang kubur.

Cau-ji, tempat ini serahkan saja kepadaku, sementara kau sendiri tak ada salahnya menciptakan suasana teror dengan identitasmu sebagai Manusia pelumat mayat!"

"Bagus sekali!" seru Cau-ji kegirangan, "Toasiok, sebetulnya aku pun berniat melemahkan semangat juang para cecunguk Jit-seng-kau dengan melakukan berbagai teror, hanya saja aku tidak tahu di manakah mereka tinggal?"

"Ayo jalan, kita cari Jit-koh, dialah yang menyambut dan mengatur tempat tinggal orang-orang itu."

Ketika kedua orang itu sudah meninggalkan ruangan, Ni Ceng-hiang yang pura-pura tidur di atas ranjang segera menangis dengan sedihnya.

"Ternyata Suheng benar-benar bersikap baik kepadaku," gumamnya, "padahal aku adalah perempuan kotor dan hina, pantaskah aku mendampinginya?"

Berpikir sampai di situ, air mata yang meleleh keluar bertambah deras. Tengah malam telah menjelang tiba, di luar kota Tiang-sah, di dalam gedung milik Liu-wangwe.

Tiba-tiba terlihat sesosok bayangan hitam meluncur masuk dari luar dinding pagar sebelah kiri dengan kecepatan bagaikan kilat, tak lama kemudian bayangan hitam itu sudah selesai mengelilingi wilayah seluas tiga li itu.

Bayangan hitam itu tak lain adalah Cau-ji yang bersiap menebar teror.

Terlihat dia melayang turun di atas sebatang pohon yang rindang di tengah halaman, ia sedang berpikir bagaimana cara untuk turun tangan.

Mendadak terdengar seseorang berkata, "Hei, Lo-ong, rupanya kau mengantuk, kalau sampai tertangkap Hiocu baru tahu rasa kau!"

"Aduh, Lo-kiu, kenapa kau mesti berteriak keras, saat ini Hiocu sedang bermain cinta dengan Siau Tho-ang, tak mungkin dia keluar kamar untuk inspeksi, tolong bantulah aku mengawasi sekitar sini, aai ... aku merasa mengantuk sekali."

"Maknya, dasar mata keranjang, begitu melihat nona kau langsung seperti orang kehilangan sukma, aku bilang, kalau kau tidak bisa mengendalikan diri, cepat atau lambat kau bakal mampus di bawah selangkangan wanita."

"Cuhhh, cuuuh ... Lo-kiu, kau jangan bicara sembarangan, siapa suruh kau berlatih ilmu Kungoan-khi-kang hingga tak berani menyentuh wanita."

"Hehehe, tahukah kau nona yang berada di Giok-hong-tong begitu menawan, bukan saja orangnya cantik, kungfunya juga hebat, apalagi ilmu ranjangnya ...."

"Maknya, kalau ingin tidur cepatlah tidur, buat apa ngaco-belo tak keruan..”

Lelaki di sebelah kanan tertawa ringan, lalu bersiap tidur.

Mendadak terasa angin dingin berhembus, tahu-tahu Cau-ji dengan senyum dikulum telah muncul di hadapannya. Terdengar pemuda itu berkata, "Hehehe, kalau ingin tidur, tidur saja selamanya."

Secepat kilat tangan kanannya melancarkan sebuah bacokan ke depan.

"Blamm!", seketika itu juga orang itu sudah terhajar hancur.

Saking takutnya, sekujur badan Lo-kiu gemetar keras, ia merasakan seluruh tubuhnya lemas dan tak mampu berkutik.

Melihat orang itu ketakutan sampai terkencing-kencing, Cau-ji segera menegur sambil tertawa seram, "Lo-kiu, kau kemanakan ilmu Kun-goan-khi-kang?"

Ejekan itu seketika menyadarkan Lo-kiu dari rasa takutnya, cepat dia menjatuhkan diri bertutut dan mohonnya, "Manusia pelumat mayat Cianpwe, hamba tidak melakukan kesalahan apa-apa terhadapmu, mohon ampunilah nyawaku."

"Hehehe, siapa suruh kau bergabung dengan Jit-seng-kau?"

"Baik, baik, hamba segera akan keluar dari perkumpulan."

"Hehehe, mengingat kau tidak suka main perempuan, kali ini aku hanya minta telingamu saja sebagai peringatan, cepat enyah dari sini."

"Baik, baik!"

Terdengar suara dengusan tertahan, tahu-tahu Lo-kiu sudah merobek sepasang telinganya dan

terhuyung-huyung kabur dari tempat itu.

Cau-ji sama sekali tak menyangka kalau julukannya sebagai Manusia pelumat mayat dapat mendatangkan teror dan horor yang begitu dahsyat terhadap musuh-musuhnya.

Waktu itu di tengah ruang utama tampak ada dua-tiga puluhan orang sedang bersenda-gurau.

Ketika mendengar jeritan ngeri Lo-ong tadi, serentak kawanan jago itu bermunculan dari dalam ruangan, betapa gusarnya orang-orang itu ketika melihat ada seorang pemuda tampan sedang tertawa mengejek di depan pintu.

Tatkala mereka semakin dekat dan melihat tubuh Lo-ong yang hancur berantakan, kawanan jago itu baru menjerit kaget, "Manusia pelumat mayat!"

Tanpa diperintah pun serentak orang-orang itu melompat mundur.

Cau-ji berhenti tertawa, perlahan-lahan dia mencabut Pedang pembunuh naganya, lalu mengejek, "Ingat baik-baik, dalam penitisan mendatang janganlah melakukan kejahatan."

Habis berkata, pedangnya segera diayun dan menerjang ke arah kerumunan manusia itu.

Menghadapi datangnya ancaman, terpaksa kawanan jago itu menggigit bibir, melolos senjata dan melakukan pengepungan.

Di antara kilatan cahaya tajam, jeritan ngeri berkumandang silih berganti.

Di mana jaring pedang menyapu lewat, hancuran tubuh beterbangan ke empat penjuru.

Tidak sampai tiga gebrakan, sudah ada dua puluhan manusia yang kehilangan nyawa.

Melihat begitu ganas dan buasnya sepak-terjang Manusia pelumat mayat, lima-enam puluhan jago yang menyusul datang kemudian serentak mengambil Am-gi dan menimpuknya dengan gencar bagaikan hujan deras.

Dengan tangan kanan memegang pedang, tangan kiri melancarkan pukulan, Cau-ji merangsek maju, begitu lolos dari timpukan senjata rahasia, dia terjang kerumunan orang banyak itu dan mulai melakukan pembantaian secara besar-besaran.

Dalam waktu singkat bangunan megah yang indah dan mewah itupun berubah jadi neraka dunia, jaring pedang yang menyebar di udara seolah utusan setan pencabut nyawa, dalam waktu singkat kembali tiga puluhan nyawa melayang.

Sedang asyik-asyiknya Cau-ji membantai kawanan jago yang sedang melarikan diri terbirit-birit, mendadak terdengar suara derap kaki kuda yang santar berkumandang dari kejauhan, dia tahu bala bantuan musuh telah datang, segera pemuda itu memperdengarkan suara pekikan yang menusuk telinga.

Permainan pedangnya semakin diperketat, pembantaian pun berlangsung makin mengerikan.

Dalam keadaan seperti ini, kawanan jago itu hanya bisa menyesal mengapa orang tuanya hanya memberikan sepasang kaki untuk mereka, sekalipun sekuat tenaga orang-orang itu melarikan diri, namun korban yang berjatuhan di ujung pedang Cau-ji tetap banyak jumlahnya.

Selesai melakukan pembantaian, Cau-ji berdiri menanti di tengah halaman gedung, diawasinya lelaki berbaju hitam yang baru melompat turun dari kudanya itu.

Ternyata jumlah mereka mencapai tiga puluh enam orang dan masing-masing memegang golok panjang di tangan kanan dan tameng di tangan kiri.

Setelah memasuki halaman gedung, orang-orang itu melirik sekejap hancuran tubuh yang berserakan di mana-mana, kemudian secepat kilat mengepung Cau-ji dari empat penjuru.

"Hehehe," Cau-ji tertawa seram, "besar juga nyali kalian, berani mengantar kematian di tempat ini!"

Seorang lelaki berbaju hitam yang berada di posisi tengah segera membentak keras, "Manusia pelumat mayat, kau jangan merasa bangga dulu, coba buktikan dulu apakah hari ini kau bisa lolos dari tangan Sah-cap-lak-thi-wi (tiga puluh enam pengawal baja)!"

"Hehehe, pengawal baja? Akan kulihat seberapa kerasnya tubuh kalian, ayo maju!"

"Serang!" mendadak orang itu membentak keras.

Serentak ketiga puluh enam orang itu bergerak maju melancarkan serangan bersama ke arah Cau-ji.

Diam-diam Cau-ji menghimpun tenaga dalamnya dengan mengalihkan perhatiannya ke ujung pedang, dia sama sekali tak pandang sebelah mata pun terhadap orang-orang itu.

Di sinilah letak kepintaran bocah muda ini, sebab gerakan cepat barisan lawan gampang menggoyahkan pikiran orang, semakin kau perhatikan maka kepalamu akan semakin pening, pandangan matamu akan semakin berkunang.

Mendadak terdengar kawanan jago itu membentak nyaring, segera terlihat ada enam orang bergulingan di atas tanah, dengan tameng melindungi badan, golok panjangnya dipakai untuk membabat kaki Cau-ji.

Bersamaan itu ada enam orang lain melambung ke udara dan mengancam dari atas kepalanya. Sementara enam orang lagi menyerang masuk dari samping mengancam jalan darah penting di dada dan punggung lawan.

Cau-ji berpekik nyaring, tubuhnya melambung ke udara dan melesat sejauh lima tombak dari posisi semula, begitu lolos dari kepungan kedelapan belas orang itu, dia lepaskan satu tusukan ke dada seorang lelaki kekar.

Merasakan datangnya cahaya tajam, lelaki itu segera menyongsong dengan tamengnya, sementara golok panjang di tangan kanannya menyapu ke iga kanan lawan.

"Bluuukkk ...!", disusul jerit kesakitan yang memilukan.

Lelaki itu berikut tamengnya tercabik-cabik oleh jaring pedang yang mengurungnya.

"Criiing ...!", tersisa golok panjangnya yang segera jatuh ke lantai.

Para jago lainnya sama-sama menjerit kaget begitu melihat tameng pelindung badan mereka ternyata ibarat kayu lapuk yang sama sekali tak ada gunanya, kontan barisan pun jadi kalut.

Menggunakan kesempatan yang sangat baik inilah Cau-ji segera mengembangkan serangan pedang maupun pukulannya.

Jeritan ngeri pun bergema silih berganti.

Hancuran badan, ceceran darah berhamburan mengotori seluruh permukaan tanah.

Dua puluhan gadis Giok-hong-tong yang semula berniat membantu rekan-rekannya yang sedang bertempur jadi ketakutan setengah mati setelah menyaksikan kehebatan ilmu silat Cau-ji, bukannya maju membantu, perempuan-perempuan itu justru bersembunyi di dalam kamar karena

ketakutan.

Setengah jam kemudian jago-jago yang tersisa pun semakin tercecar hebat, tak lama kemudian mereka ikut punah dengan badan hancur-lebur.

Cau-ji tertawa seram, dengan gerakan cepat dia menerobos masuk ke dalam ruangan, kemudian dengan

kejinya dia menghabisi semua perempuan anggota Giok-hong-tong yang berada di situ.

Menjelang pagi hari terlihat api berkobar dengan ganasnya membakar bangunan gedung yang megah dan mewah itu.

Dalam waktu singkat lautan api yang membara telah menyelimuti seluruh udara. Diiringi tertawa seram, Cau-ji pergi meninggalkan tempat itu.

****

Selama beberapa hari berikutnya, secara beruntun Cau-ji menyatroni gedung yang digunakan Jit-seng-kau untuk menampung anggotanya, baik fajar atau malam, pembunuhan berdarah terjadi di mana-mana.

Setiap kali habis melakukan pembunuhan, Cau-ji pun lenyap jejaknya.

Begitulah, dalam waktu singkat ada tujuh-delapan ratus orang anggota Jit-seng-kau yang menemui ajalnya.

Sebagian anggota jit-seng-kau yang melihat gelagat tidak menguntungkan, secara diam-diam kabur meninggalkan induknya.

Tengah hari itu, Su Kiau-kiau bersama Ngo-hong-tong Tongcu si dewi burung hong dengan mengajak tiga orang kakek berusia delapan puluh tahunan yang berdandan aneh tiba di rumah makan Jit-seng-ciu-lau.

Bwe Si-jin segera menemani Ni Ceng-hiang dan Im Jit-koh menyambut kedatangan kelima orang itu masuk ke dalam ruang rahasia.

Tatkala Su Kiau-kiau memperkenalkan ketiga rekan yang dibawanya, diam-diam Bwe Si-jin merasa terperanjat sekali.

Dia sama sekali tak menyangka kalau tiga siluman dari wilayah Biau ternyata masih hidup, dia lebih kuatir lagi ketika mengetahui bahwa ketiga jago itu merupakan jago yang lihai dalam menggunakan racun.

Ketika Su Kiau-kiau mendapat tahu kalau Manusia pelumat mayat telah melakukan pembunuhan secara besar-besaran, bahkan telah memusnahkan ratusan jagonya, dalam terkejut dan ngerinya dia pun segera memohon bantuan dari tiga manusia siluman itu.

Setelah tertawa seram berulang kali, terdengar siluman pertama berkata, "Kaucu, tak ada salahnya kita gunakan cara yang sama untuk membalas mereka, bagaimana kalau kita habisi dulu para jago dari partai besar?"

"Hebat!" sahut Su Kiau-kiau gembira, "kalau begitu aku serahkan semua masalah ini kepada kalian bertiga dewa hidup!"

Siluman pertama tertawa terkekeh, sambil memeluk tubuh Su Kiau-kiau, katanya lagi, "Sayang, besok pagi aku akan mulai turun tangan terhadap mereka."

Sembari berkata, sepasang tangannya mulai menggerayang badan perempuan itu.

Siluman kedua segera melirik sekejap ke arah Ni Ceng-hiang, lalu sambil tertawa dia menggapai ke arahnya.

Biarpun merasa muak dalam hati, Ni Ceng-hiang berlagak seolah-olah tidak mengerti.

"Sumoay," seru Su Kiau-kiau kemudian tertawa jalang, "Lo-sinsian ingin menyayangimu, hehehe”

Baru saja Ni Ceng-hiang hendak menampik dengan alasan badannya tak sehat, tahu-tahu siluman kedua telah menggapaikan tangan kanannya, tak tahan lagi tubuhnya terhisap sehingga maju selangkah ke depan.

Menghadapi kejadian seperti ini, diam-diam dia pun menghela napas panjang, kemudian berjalan mendekat.

Bwe Si-jin yang menyaksikan kejadian itu merasa amat gusar, namun dia tak berani mengumbar hawa amarahnya, terpaksa sambil menahan rasa mendongkol dia pun mengundurkan diri dari kamar.

Berhubung Su Kiau-kiau telah balik, walaupun Bwe Si-jin masih melakukan kontak dengan Cauji, namun dia tak berani bertindak sembarangan.

Dari mana dia tahu kalau saat itu Cau-ji sedang menyamar menjadi seorang sastrawan berusia pertengahan dan duduk di atas loteng Jit-seng-ciu-lau sambil meneguk arak?

Ketika melihat kemunculan tiga siluman dari wilayah Biau, dia seketika tertarik perhatiannya oleh dandanan serta gerak-gerik ketiga orang itu, saat itu dia sedang berusaha mendekati orang-orang itu.

Berhubung identitasnya sebagai Hek Hau-wan telah disiarkan sebagai jelmaan dari Manusia pelumat mayat, saat ini dia pun kehabisan akal untuk mencari peluang itu.

Sementara dia masih pusing tujuh keliling, mendadak terlihat Im Jit-koh sedang berjalan menuju ke meja kasir, dengan perasaan girang segera bisiknya dengan ilmu menyampaikan suara,

"Jit-koh, aku berada di atas loteng!"

Habis berkata, dia pun berteriak keras, "Pelayan, siapkan sepoci arak lagi!"

Im Jit-koh segera menyahut, sambil membawa sepoci arak ia berjalan menghampirinya.

Sambil tersenyum Cau-ji manggut-manggut, tiba-tiba ia saksikan Im Jit-koh menjatuhkan segulung kertas ketika sedang mengambilkan mangkok baginya, kemudian menindih gulungan kertas itu dengan poci arak.

"Apakah tuan masih menghendaki sesuatu?" tanyanya nyaring.

"Cukup, kalau perlu aku akan memanggil lagi."

Menggunakan kesempatan ketika orang tidak menaruh perhatian, diam-diam Cau-ji membuka gulungan kertas itu dan membaca isinya:

"Besok pagi Jit-seng-kau akan mulai menyerang partai-partai besar!"

Diam-diam Cau-ji terkesiap, cepat dia simpan kertas itu dalam saku, lalu sambil meneguk arak dia mulai putar otak mencari akal. Akhirnya cepat dia membayar rekening, kemudian berangkat menuju ke bukit Gak-li-san.

Gunung Gak-li-san terletak di samping sungai Leng-kang, bukan saja pemandangan sangat indah, bahkan bisa ditempuh baik lewat jalan darat maupun jalan air.

Setelah menyeberangi sungai, Cau-ji segera menelusuri jalan perbukitan dan menuju ke puncak gunung.

Sepanjang jalan seringkali ia mendengar suara kicauan burung dari balik pepohonan, Cau-ji tahu kalau suara itu bukan kicauan burung melainkan kode rahasia petugas yang berjaga di sana, karenanya sambil tersenyum kembali ia melanjutkan perjalanan.

Ketika tiba di punggung bukit, segera terlihatlah pagar kayu yang tinggi menghadang perjalanan selanjutnya, di antara pagar kayu itu terdapat sebuah pintu, di atas pintu tergantung papan nama yang berbunyi, "Khe-sim-jut-mo" (bersatu-padu membasmi iblis).

Baru saja dia akan melangkah masuk ke pintu pagar itu, tampak seorang Tosu dan seorang Hwesio muncul menghadang jalan perginya.

Tampak Hwesio berusia tiga puluh tahunan itu menegur, "Omitohud, boleh tahu siapa nama Sicu? Ada urusan apa datang kemari?"

"Aku dari marga Ong dengan julukan Manusia pelumat mayat, khusus datang kemari untuk turut serta membasmi kaum iblis!"

Begitu mendengar gelar itu, kedua orang itu nampak sangat terperanjat, dengan mata terbelalak lebar jeritnya, "Manusia pelumat mayat?"

"Benar, tolong tanya apakah It-ci Lo-siansu dan Goan-tong Ciangbunjin berada di sini juga?"

Mendengar pertanyaan ini, Hwesio itu segera tahu kalau orang ini tak lain adalah Ong-kongcu yang pernah menyelamatkan biara mereka dari bencana.

Sahutnya cepat dengan sikap hormat, "Silakan Sicu mengikuti Pinceng!"

Cau-ji diajak menelusuri bangunan rumah yang berderet-deret sepanjang jalan sebelum akhirnya tiba di sebuah bangunan yang luas.

Tampak Hwesio itu melanjutkan perjalanan ke dalam ruangan, tampaknya dia sedang memberi laporan.

Tak lama kemudian terdengar sorak-sorai bergema dari balik ruangan diikuti munculnya segerombol manusia.

Begitu dilihat, Cau-ji merasa amat terperanjat, ternyata orang yang berjalan paling muka tak lain adalah ayahnya, Ong Sam-kongcu.

Sesudah tertegun sejenak, akhirnya cepat dia hapus penyaruannya dan berlutut sambil memanggil, "Ayah!"

Dengan wajah berseri Ong Sam-kongcu membangunkan putranya.

"Cau-ji" katanya, "mari kukenalkan beberapa orang Cianpwe!"

Di depan pintu ruangan tampak ada puluhan orang sedang berdiri di sana sambil mengawasi ke arahnya dengan senyum dikulum, biar dia bernyali besar pun tak urung terkesiap juga dibuatnya.

Oleh Ong Sam-kongcu, dia diperkenalkan kepada Ciangbunjin sembilan partai besar, ketua Kaypang, serta kawanan jago lainnya, ketika melihat tiga bersaudara Cu serta Thian-te-sian-lu pun berada di sana, Cau-ji sempat tertegun karena kaget.

Dengan wajah memerah karena malu, Cu Bi-ih menegur sambil tersenyum, "Kongcu, mari kuperkenalkan dirimu dengan tiga puluh enam pengawal pribadi ayahku."

"Cau-ji," sambung Ong Sam-kongcu cepat, "para Cianpwe ini dulunya adalah para Enghiong Hohan kenamaan, kau tak boleh lupa adat!"

Begitulah satu per satu Cu Bi-ih memperkenalkan pengawalnya kepada Cau-ji. Ketika melihat Suto bersaudara, Siang bersaudara serta Siau-hong pun hadir di sana, pemuda itu segera menyapa, "Baik-baikkah kalian."

"Saudara-saudara sekalian," terdengar Ong Sam-kongcu berkata lagi sambil tersenyum, "kedatangan putraku hari ini pasti ada urusan penting yang hendak disampaikan kepada kalian, mari kita berbicara di dalam ruangan saja."

Semua orang mengangguk tanda setuju, maka Ong Sam-kongcu dengan memimpin para jago masuk ke dalam ruangan.

Cu bersaudara dengan statusnya sebagai tuan putri sebetulnya duduk di sisi kanan Ong Samkongcu, kini secara otomatis bergeser ke samping berhubung It-ci Taysu telah memaksa Cau-ji untuk duduk di posisi Cu Bi-ih itu.

Jelas para jago pun tahu kalau ketiga tuan putri itu telah dijodohkan kepada Cau-ji.

Terdengar Ong Sam-kongcu bertanya dengan lantang, "Cau-ji, selama beberapa hari ini ada beratus orang anggota Jit-seng-kau yang mati terbunuh, apakah semua pembantaian itu merupakan hasil karyamu?"

"Benar, mohon maafkan tindakan ananda!"

"Hahaha, membasmi kejahatan sesungguhnya merupakan suatu perbuatan mulia, hanya saja caramu turun tangan kelewat telengas dan kejam!"

"Soal ini..”

"Omitohud!" sela It-ci Taysu tiba-tiba, "Ongya, Jit-seng-kau sudah kelewat jahat dan kejam, apabila putramu tidak bertindak telengas, mungkin mereka tak akan keder."

Tertegun Cau-ji mendengar pendeta itu menyebut ayahnya sebagai Ongya.

Melihat itu Ong Sam-kongcu segera berlagak pilon, tampaknya dia masih ingin merahasiakan masalah ini, maka tanyanya sambil tersenyum, "Cau-ji, secara tiba-tiba kau

menyusul kemari, apakah ada urusan penting yang harus dilaporkan? Bagaimana keadaan Bwe-toasiok?"

"Ayah, saat ini Bwe-toasiok masih menyusup di rumah makan Jit-seng-ciu-lau, tengah hari tadi ketua Jit-seng-kau tiba-tiba balik ke rumah makan dengan membawa tiga orang kakek berdandan aneh, menurut laporan, besok siang mereka akan melancarkan serangan ke tempat ini!"

Mendengar laporan ini, semua orang jadi terperanjat.

"Cau-ji" kata Ong Sam-kongcu kemudian, "tahukah kau akan asal-usul dari ketiga orang kakek itu?" Cau-ji menggeleng.

"Ananda tidak tahu, tapi ananda masih ingat bagaimana wajah serta dandanan mereka."

Bicara sampai di situ, dia pun segera menjelaskan secara terperinci.

Begitu mendengar penuturan bocah itu, Leng Bang segera berteriak keras, "Ah, rupanya Tiga siluman dari wilayah Biau, tak disangka mereka masih hidup di dunia ini!"

Sebagian besar jago yang hadir di tempat itu belum pernah berjumpa dengan Tiga siluman dari wilayah Biau, namun sudah sering mendengar sepak terjang serta perbuatan busuk yang mereka lakukan, ketika melihat Leng Bang menunjukkan mimik muka begitu kaget, paras muka mereka pun ikut berubah.

Terdengar Leng Bang berkata dengan serius, "Sebelum Lohu suami-istri bergabung dengan istana, suatu ketika

pernah bertempur sengit melawan mereka bertiga, gara-gara pertarungan itu nyaris kami berdua kehilangan nyawa."

"Berbicara soal ilmu silatnya," sambung Chin Tong, "sekalipun termasuk aliran sesat dan aneh, kemampuan kita semua masih sanggup menghadapinya, yang dikuatirkan justru ilmu racunnya."

Bagi kawanan jago dunia persilatan, "racun" merupakan musuh yang paling ditakuti, tak heran kalau hati semua orang bergetar keras mendengar ucapan itu.

Tiba-tiba Cu Bi-ih bertanya, "Congkoan, apakah pil Cay-seng-wan mampu mencegah bekerjanya pengaruh racun?"

"Bisa," jawab Chin Tong cepat, "hanya saja bukankah pil itu merupakan obat mestika milik nona bertiga."

"Demi kepentingan umum, ambil dan cairkan ke dalam air, kemudian bagikan kepada para Cianpwe."

Betapa terharu dan terima kasihnya kawanan jago itu mendengar perkataan ini.

Setelah Thian-te-sian-lu memberi penjelasan tentang ilmu silat yang dimiliki ketiga siluman dari wilayah Biau, Ong Sam-kongcu mulai mengajak para jago memikirkan cara terbaik untuk menghadapinya, sementara Chin Tong bersama para nona pergi menyiapkan air yang telah dicampuri pil Cay-seng-wan.

Selesai bersantap malam dan minum air yang bercampur pil Cay-seng-wan, para jago pun kembali ke kamar masing-masing untuk mengatur pemapasan.

Dengan susah-payah Cau-ji menunggu hingga semua orang sudah meninggalkan ruang pertemuan, ketika sekelilingnya tinggal Siang Ci-ing, Suto bersaudara serta Siau-hong, dia baru bertanya kepada ayahnya mengapa bisa menjadi Ongya.

Sambil tertawa terbahak-bahak sahut Ong Sam-kongcu, "Cau-ji, ayahmu bisa terhormat gara-gara dirimu."

"Ayah, ananda.tidak paham maksud perkataanmu itu."

"Hahaha, Cau-ji, seandainya kau tidak menolong biara Siau-lim serta menyelamatkan nyawa nona-nona dari keluarga Cu, mana mungkin mereka bisa memperjuangkan gelar kehormatan serta posisi tertinggi dalam sejarah dunia persilatan bagiku?"

Cau-ji semakin tercengang dibuatnya, buru-buru dia melirik sekejap ke arah para gadis, kemudian tanyanya, "Ayah, apakah kau mengetahui asal-usul para nona keluarga Cu?"

"Tentu saja tahu! Sungguh tak kusangka meski merupakan keturunan kaum ningrat, namun mereka sama sekali tidak memperlihatkan kesombongan, bahkan pandangannya jauh ke depan. Cau-ji, mungkin ini memang merupakan rejekimu, baik-baiklah memanfaatkan kesempatan!"

"Ayah, aku dengar ada peraturan dari kerajaan yang melarang tuan putri menikah dengan rakyat biasa, khususnya orang-orang persilatan, aku rasa hal ini kurang begitu cocok!"

"Hahaha, berkat kemurahan hati Baginda raja, ditambah lagi ketajaman mata ketiga tuan putri, begitu perkumpulan Jit-seng-kau berhasil dimusnahkan, kami keluarga Ong segera akan menyelenggarakan pesta perkawinan. Hahaha"

Merah padam wajah Cau-ji mendengar perkataan itu, begitu pula dengan Suto bersaudara sekalian berempat.

Sambil tersenyum, kembali Ong Sam-kongcu bertanya, "Cau-ji, selain anak Ing, anak Si, anak Bun serta anak Hong, apakah di luaran kau masih mempunyai nona lainnya?"

Dari sebutan yang digunakan ayahnya, Cau-ji tahu kalau nona-nona itu sudah diterima secara resmi, dengan hati gembira buru-buru sahutnya, "Ayah, mana berani ananda mencari nona lain lagi?"

"Cau-ji, baru keluar rumah beberapa hari, kau sudah mendapat tujuh orang nona, bila tidak

sedikit dikendalikan, kemungkinan besar kau bisa mengalahkan rekor ayahmu."

"Ananda tidak berani, karena dipaksa keadaan ananda mendapatkan nona-nona itu, tentang keadaan yang sesungguhnya biar Bwe-toasiok yang menjelaskan kepadamu, terutama menghadapi ketiga tuan putri, ananda selalu berusaha menjaga jarak!"

Tiba-tiba Ong Sam-kongcu berbisik dengan ilmu menyampaikan suara, "Cau-ji, kau memang hebat sekali, apa yang telah kau lakukan hingga ketiga tuan putri mengejar dirimu?"

Habis berkata ia segera mendongakkan kepala dan tertawa terbahak-bahak.

Keempat nona itu menyangka Ong Sam-kongcu sedang menertawakan mereka, hal ini membuat mereka semakin jengah. Cau-ji sendiri hanya termenung sambil tertawa bodoh.

Tiba-tiba tampak Leng Bang muncul dari dalam ruangan. Ong Sam-kongcu segera menghentikan tawanya seraya bertanya, "Leng tua, kau belum beristirahat?"

"Ongya," sahut Leng Bang sambil tersenyum, "bolehkah putramu berbincang sebentar dengan ketiga tuan putri kami?"

"Hahaha, Leng tua, itu kan urusan muda-mudi, aku tidak ikut campur."

Sekalipun berkata begitu, namun dia manggut-manggut juga ke arah Cau-ji tanda setuju.

Cau-ji segera mengalihkan pandangan matanya ke wajah keempat gadis itu, melihat Siang Ciing maupun Suto bersaudara mengangguk sambil tersenyum, hatinya jadi lega, dia pun segera beranjak pergi mengikut di belakang Leng Bang.

Setelah keluar dari ruangan, mereka berdua menuju ke sebuah bilik di sisi kanan, setelah mengangguk kepada dua orang pengawal, mereka pun melangkah masuk ke dalam ruangan.

Chin Tong serta tiga bersaudara Cu segera bangkit menyambut.

Dengan wajah merah padam Cau-ji mengambil tempat duduk, untuk sesaat dia tak tahu bagaimana harus buka suara.

"Huma (menantu raja)!" kata Leng Bang sambil tertawa tergelak, "apakah kau yakin menghadapi pertempuran esok hari?"

"Cianpwe," sela Cau-ji dengan wajah semu merah, "kenapa kau panggil aku dengan sebutan itu?"

"Hahaha, Baginda telah menganugerahkan gelar Ongya kepada ayahmu, berarti rintangan di hadapan kalian pun sudah disingkirkan, begitu Jit-seng-kau dilenyapkan, bukankah kalian segera akan menikah di kota raja."

"Terima kasih atas bantuan Cianpwe."

"Lohu tidak berani merebut jasa ini, semuanya berjalan lancar berkat bantuan ketiga tuan putri serta permaisuri, sudah, kalian boleh berbincang-bincang, sudah menjadi orang sendiri, tak perlu sungkan."

Habis berkata, bersama Chin Tong segera ia mengundurkan diri dari ruangan.

Kini tinggal empat orang yang masih berada dalam ruangan, namun mereka semua tenggelam dalam rasa malu hingga tak seorang pun yang buka suara.

Lama kemudian akhirnya Cau-ji memberanikan diri buka suara, tiba-tiba dilihatnya Cu Bi-ih pun sedang bersiap bicara, maka buru-buru serunya, "Tuan putri, silakan bicara dulu."

"Kongcu, silakan kau dulu," jawab Cu Bi-ih jengah.

Cau-ji menarik napas panjang, setelah menenangkan hati ia berkata sambil tersenyum, "Tuan putri, terima kasih banyak karena kalian telah mengangkat derajat keluarga Ong."

"Kongcu, sepak terjang Jit-seng-kau sudah sangat meresahkan kehidupan rakyat banyak, bagaimana pun sudah sewajarnya bila Ongya menerima gelar ini atas jasa-jasanya."

"Kongcu, bukannya aku sedang mencari simpatik darimu, sejujurnya masalah gelar bukanlah sesuatu yang gampang diperoleh, karena sebelum kejadian ini memang tak pernah ada peristiwa semacam ini.

"Untuk menghindari perdebatan di antara para menteri, sebelum mengambil keputusan soal gelar, kami telah membicarakan dulu dengan para perdana menteri.

"Sejujurnya, apa yang kami lakukan selama ini tak lepas dari kepentingan kami sendiri, karena itu kami berharap Kongcu bisa menerima kehadiran kami bertiga"

Luar biasa, ungkapan perasaan secara blak-blakan!

"Cici," seru Cau-ji serius, "padahal Siaute tak mempunyai kemampuan apa-apa, tak disangka kalian bertiga bisa begitu menyayangi aku. Siapa bilang menolak? Untuk merasa senang pun Siaute tak sempat."

"Hanya saja Siaute perlu kemukakan terlebih dulu, dalam pandangan Siaute Cici bertiga sama seperti kelima Cici lainnya, Siaute tak akan bersikap lebih hormat hanya dikarenakan status Cici bertiga adalah tuan putri."

"Tidak berani!" buru-buru ketiga nona itu menyahut.

Dengan perasaan amat girang Cau-ji segera menggenggam tangan ketiga nona itu sambil berseru lembut, "Cici, terima kasih banyak!"

Ketiga nona itu tertegun begitu tangannya dipegang Cau-ji, mereka merasakan pergolakan perasaan yang aneh.

Cau-ji tidak tinggal diam, cepat dia peluk Cu Bi-ih dan langsung mencium bibirnya.

Ternyata Cu Bi-ih menyambut ciuman itu dengan pasrah, bahkan sambil memejamkan mata dia balas mencium pemuda itu.

Begitulah secara bergantian Cau-ji menciumi ketiga gadis itu....

Entah beberapa saat sudah lewat, tiba-tiba mereka dikejutkan oleh suara pertarungan yang berkumandang datang dari arah lapangan.

Buru-buru mereka berempat keluar dari kamar dan menyusul ke tempat kejadian.

Tampak ratusan orang berbaju hitam sedang terlibat dalam pertarungan sengit melawan para jago.

Begitu Ong Sam-kongcu melihat kemunculan Cau-ji, ia segera berseru dengan ilmu menyampaikan suara, "Cau-ji, kau jangan turun tangan dulu!"

Melihat Suto bersaudara berempat berdiri di samping Ong Sam-kongcu, Cau-ji segera mengajak tiga orang bersaudara Cu menyusul ke sana, tanyanya, "Ayah, kenapa ananda tak boleh turun tangan?"

"Cau-ji, kedatangan orang-orang itu hanya ingin menyelidiki kekuatan kita, jadi cukup diladeni para jago saja. Coba lihat, betapa kosennya ketiga puluh enam pengawal itu!"

Ketika semua orang mengalihkan pandangan mata ke tengah arena, terlihatlah ketiga puluh enam jago lihai dari istana itu, di bawah petunjuk Thian-te-sian-lu telah membentuk sebuah barisan untuk membendung datangnya serangan musuh.

Berhubung mereka merupakan jago-jago berilmu tinggi, ditambah pula ilmu barisan yang digunakan pun sangat hebat, tak sampai beberapa saat kemudian ketiga puluhan jago Jit-sengkau berhasil ditumpas.

Melihat serangan musuh begitu tangguh, mendadak salah satu dari manusia berbaju hitam itu berseru, "Mundur!"

Kemudian bagaikan air bah segera mengundurkan diri dari sana.

Ketiga puluh enam jago keraton itu segera membentak nyaring, barisan mereka dibentangkan makin lebar, dalam waktu sekejap ada dua puluhan orang yang kurang cepat larinya seketika terkurung dan tak mampu melarikan diri.

Selang beberapa saat kemudian di tengah jerit kesakitan yang menyayat hati, dua puluhan jago Jit-seng-kau berhasil dimusnahkan.

Dengan buyarnya serangan musuh, ketiga puluh enam pengawal istana pun ikut mundur dari arena pertarungan,

sementara Leng Bang dan istrinya berjalan mendekat sambil tertawa tergelak.

"Cianpwe, hebat sekali ilmu barisanmu!" seru Ong Sam-kongcu sambil menyongsong kedatangannya.

"Hahaha, Ongya kelewat memuji, semuanya ini merupakan hasil didikan Toakongcu!" ujar Leng Bang sambil tertawa.

"Ooh, benarkah itu anak Ih?" tanya Ong Sam-kongcu sambil berpaling ke arah Cu Bi-ih.

Tak terlukiskan rasa girang Cu Bi-ih setelah mendengar panggilan itu, buru-buru sahutnya dengan hormat, "Ayah, ananda senang mengatur barisan, hanya permainan kecil!"

"Bagus, bagus sekali," kata Ong Sam-kongcu, kemudian dia pun mengajak para jago menjenguk korban terluka.

Sementara Cu Bi-ih pun berbisik, "Adik Cau, Cici semua, mari ikut aku."

Setelah berada dalam ruangan, Cu Bi-ih kembali berkata, "Adik Cau, Cici semua, setelah menyaksikan pertarungan tadi, timbul keinginanku untuk menciptakan sebuah ilmu barisan baru, mari kita rundingkan bersama."

Habis berkata, dia pun membuat gambar barisan delapan dewa dan mulai menjelaskan seluk-beluknya.

Semua orang memperhatikan dengan seksama, setengah jam kemudian semua orang sudah mengerti, maka dilakukan pembagian tugas, Cau-ji yang berilmu paling tinggi bertugas

menjadi ujung tombak, sementara Siau-hong yang kungfunya paling cetek bertugas membantu mana yang perlu.

Selesai pembagian tugas, mereka berdelapan pun mulai melakukan latihan.

Setelah berlatih hampir satu setengah jam lamanya, barisan itu mulai dapat berjalan dengan lancar. Baru saja mereka hendak berhenti berlatih, mendadak terdengar Leng Bang berseru sambil tertawa, "Lihat serangan!"

Ternyata dia bersama Chin Tong dan sepuluh jago istana melancarkan serangan dari empat penjuru.

Barisan delapan dewa ternyata memang sangat luar biasa, serangan demi serangan yang dilancarkan seolah membentuk selapis dinding hawa murni yang tak berwujud, bukan saja gagal menyarangkan pukulannya, bahkan timbul tenaga pantulan yang membuat mereka kelabakan.

Dalam keadaan begini, terpaksa para jago harus berkelit kian kemari.

"Berbalik!" tiba-tiba Cau-ji membentak keras.

Di antara berkelebatnya bayangan manusia, dalam waktu singkat Leng Bang berdua belas orang malah terkepung rapat di tengah barisan.

Leng Bang sekalian segera merasakan tubuh mereka seolah diombang-ambingkan di tengah gelombang dahsyat, dari empat penjuru seakan timbul tenaga pukulan yang dahsyat, hal ini membuat kawanan jago itu kelimpungan.

Mereka merasa tenaga yang menekan datang semakin menghimpit, napas pun makin berat dan tersengal.

Cau-ji melirik sekejap ke arah para jago yang waktu itu berkumpul di sana makin banyak, serunya, "Mohon petunjuk dari Cianpwe sekalian!"

Sambil tersenyum Ong Sam-kongcu segera memberi tanda, ketua Kay-pang, Ciangbunjin dari sembilan partai serta belasan jago serentak membentak nyaring dan menerjang dalam barisan.

Dua puluhan jago itu terhitung tokoh kelas satu dalam dunia persilatan saat ini, tentu saja kekuatan mereka luar biasa hebatnya.

Dihimpit oleh kekuatan yang datang dari luar dan dalam, barisan delapan dewa mulai menunjukkan kekalutan.

Untung ilmu silat yang dimiliki Cau-ji sangat hebat, dengan menggunakan jari tangan sebagai pengganti Pedang pembunuh naga, dia mulai melawan dengan ilmu pedang andalannya itu, sepeminuman teh kemudian keadaan barisan itu makin stabil.

Menyusul kemudian daya kekuatannya pun mulai tampak. Setengah jam berikutnya keadaan para jago mulai tercecar, dengus napas mereka pun terdengar makin berat.

"Hati-hati para Cianpwe!" tiba-tiba Cau-ji tertawa nyaring, "bubar!"

Barisan itupun segera ditarik kembali, sementara kedelapan muda-mudi itu hanya berdiri dengan tersenyum.

Sambil menjura kepada para jago, Cau-ji pun berkata, "Terima kasih banyak atas petunjuk para Cianpwe"

"Hebat, mengagumkan!" sahut para jago sambil menjura.

"Hahaha, malam sudah kelam, mari kita pergi beristirahat," sela Ong Sam-kongcu kemudian sambil tertawa tergelak.

****

Tengah hari telah menjelang, angin utara berhembus kencang, awan tebal pun menyelimuti angkasa, membuat langit terasa gelap gulita.

Para jago sarapan lebih awal, kemudian mereka pun bersemedi sambil menghimpun kekuatan.

Suasana di tanah perbukitan terasa hening sekali, kecuali deru angin utara, nyaris tak terdengar suara apa pun. Tiba-tiba terdengar suara tertawa seram berkumandang dari kejauhan.

Dengan wajah serius para jago serentak berlari menuju ke tengah lapangan, tampak Ong Samkongcu berdiri di posisi tengah dan dikelilingi oleh Cau-ji, ketujuh gadis serta Ciangbunjin dari partai-partai besar.

Di sayap kiri berdiri dua ratusan jago dari berbagai aliran, sementara di sayap kanan berjajar Thian-te-sian-lu serta tiga puluh enam jago istana.

Suara pekikan makin lama semakin nyaring, sepeminuman teh kemudian terdengar suara benturan keras memekakkan telinga, tahu-tahu papan nama yang tergantung

di depan pagar kayu telah hancur dan berhamburan ke mana-mana.

"Sreeeet...!", enam sosok lelaki berdandan aneh, berwajah menyeramkan tahu-tahu sudah memasuki lapangan dengan langkah lebar, mereka berhenti lebih kurang lima tombak di hadapan para jago.

Suara pekikan makin lama makin bertambah nyaring, terlihat tiga buah tandu mewah muncul dari balik reruntuhan pagar kayu.

Kemudian terlihat ratusan lelaki berdandan aneh menyebar di belakang ketiga tandu itu dengan membuat posisi kipas, sedang lima ratusan lelaki berbaju hitam lainnya tersebar di kedua sisi mereka.

Bwe Si-jin dengan pakaian serba hitam serta Im Jit-koh segera tampil membuka tirai yang menutupi ketiga tandu mewah tadi, terlihat tiga siluman dari wilayah Biau sambil memeluk tubuh Su Kiau-kiau, Ni Ceng-hiang dan Un Bun melompat keluar dari balik tandu.

Ternyata mereka memang tak malu disebut siluman, biarpun sedang maju perang, tidak lupa tetap memeluk wanita cantik.

Dengan langkah genit Su Kiau-kiau segera tampil ke depan, setelah memandang sekejap kawanan jago itu, serunya, "Aduh mak, ternyata semua jago telah berkumpul di sini, hebat, hebat sekali."

"Su-kaucu" ujar Ong Sam-kongcu lantang, "dulu mengingat kau adalah seorang wanita, umat persilatan pernah mengampuni jiwamu satu kali, seharusnya kau manfaatkan kesempatan itu untuk memperbaiki diri, kenapa malah menggerakkan pasukan lagi untuk membuat keonaran?"

Su Kiau-kiau tertawa seram.

"Mengampuni nyawaku? Hehehe, pembantaian berdarah yang pernah kau lakukan di masa lampau serta siksaan batin yang kualami selama puluhan tahun, membuat hatiku benar-benar amat mendendam. Hari ini, aku akan menuntut balas terhadap kalian!"

"Dasar perempuan tak tahu diri," Ong Sam-kongcu menghela napas panjang, "terpaksa kita harus menyelesaikan semua masalah dengan kekerasan."

Mendengar perkataan itu, serentak para jago melolos senjata. Siluman pertama berpekik nyaring, kawanan siluman yang berada di belakangnya serentak melolos senjata gada gigi serigala, kemudian di bawah pimpinan keenam manusia raksasa itu, mereka menyerbu dari tiga arah.

Cau-ji berdelapan dengan barisan delapan dewanya segera mengurung ketat ketiga manusia raksasa itu, pertempuran pun berlangsung amat seru, sementara tiga puluh lelaki berbaju hitam mengepung dari luar.

Melihat itu, tiga puluh enam jago istana serentak maju mengepung orang-orang itu dari lapisan paling luar.

Di antara kilatan cahaya senjata, pertempuran sengit pun seketika berlangsung.

Meskipun jumlah orang tidak berimbang, namun para jago dari kalangan putih bertarung dengan gagah berani, mereka sudah melupakan keselamatan sendiri.

Jerit kesakitan, teriakan gusar, desingan angin tajam bergema silih berganti.

Cau-ji dengan mengandalkan pedang di tangan kanan dan pukulan di tangan kiri bertekad menyelesaikan pertarungan secepat mungkin, dia menyerang tanpa belas kasihan, tak sampai sepuluh gebrakan ketiga raksasa itu sudah dibabat kutung jadi tiga bagian.

Tiba-tiba dia mulai bersin berulang kali, sadar pihak lawan mulai menggunakan racun, segera teriaknya, "Hati-hati ada racun!"

Hawa napsu membunuhnya makin berkobar, jaring pedang pun semakin melebar.

Tak sampai setengah jam kemudian beberapa ratus orang itu secara beruntun menemui ajalnya, yang aneh tiga siluman dari wilayah Biau itu hanya tertawa seram dan sama sekali tidak mengirim orang untuk membantu.

Melihat sikap yang sangat aneh itu Ong Sam-kongcu merasa keheranan, tapi begitu mendengar teriakan Cau-ji, dia segera mengerti, rupanya pihak lawan sedang menunggu hingga lawannya mulai keracunan baru turun tangan, maka bentaknya, "Maju!"

Jauh sebelum Ong Sam-kongcu menurunkan perintah, Cau-ji sudah mendengar bisikan dari Bwe Si-jin, "Cau-ji, kau serang siluman ketiga dengan kecepatan tinggi, mari kita bekerja sama dengan Toasiok untuk melenyapkan iblis-iblis itu!"

Maka begitu mendengar perintah Ong Sam-kongcu, segera bentaknya, "Serbu!"

Dengan memimpin tujuh gadis, dia langsung menyerang tiga siluman dari wilayah Biau.

Bentakan ini disertai tenaga dalam yang amat sempurna, akibatnya kendatipun ketiga siluman tua dari wilayah Biau itu memiliki tenaga dalam yang amat sempurna, tak urung tergetar juga hatinya.

Pada saat itulah mendadak Ni Ceng-hiang mencabut pisau belati dari dalam sakunya, lalu ditusukkan langsung ke jalan darah Bing-bun-hiat di tubuh siluman kedua.

Peristiwa ini terjadi sangat mendadak dan di luar dugaan, apalagi saat itu perhatian siluman kedua sedang terbelah, mimpi pun dia tak menyangka kalau Ni Ceng-hiang yang begitu binal dan menuruti semua kemauannya bisa turun tangan membokongnya.

Tak ampun lagi tusukan itu seketika bersarang telak.

Baru saja dia menjerit kesakitan, secepat kilat Ni Ceng-hiang menghadiahkan sebuah pukulan lagi ke tubuhnya.

"Kau..” baru saja ia berteriak keras, tahu-tahu napasnya sudah putus.

Pada saat itulah siluman pertama dan siluman ketiga meraung gusar, serentak mereka melancarkan pukulan dahsyat ke tubuh Ni Ceng-hiang. Su Kiau-kiau dan Un Bun tak tinggal diam, mereka ikut mengembut juga.

Sejak memberi kisikan kepada Cau-ji, secara diam-diam Bwe Si-jin dan Im Jit-koh telah bergeser ke samping tubuh siluman ketiga, begitu melihat ada peluang, serentak mereka berdua mencabut pisau belati dan ditusukkan ke pinggul siluman ketiga.

Mendadak terdengar Ni Ceng-hiang mendengus tertahan, tubuhnya mundur dengan sempoyongan.

Siluman ketiga meraung keras, cepat tubuhnya menggelinding ke samping. Menggunakan kesempatan itu Bwe Si-jin dan Im Jit-koh menerjang Su Kiau-kiau.

Waktu itu sebetulnya siluman pertama, Su Kiau-kiau dan Un Bun sedang mengejar Ni Ceng-hiang, begitu melihat Bwe Si-jin dan Im Jit-koh membokong siluman ketiga hingga terluka, mereka berdiri tertegun.

Pada saat itulah Cau-ji membentak nyaring, lalu menyerang ke depan.

Di pihak lain, kawanan jago pun sambil berusaha mengendalikan gejolak hawa murni di tubuhnya, mereka menyongsong datangnya kelima ratusan orang berbaju hitam.

Ni Ceng-hiang meski sudah terluka parah karena gencetan keempat jago lihai itu, dia tetap melanjutkan terkamannya ke arah tandu siluman pertama.

Menyaksikan hal ini, Un Bun membentak keras, satu pukulan dihantamkan ke muka.

Merasa tak mungkin menghindar lagi, sambil mengertak gigi Ni Ceng-hiang menyambut datangnya pukulan itu dengan punggungnya, menggunakan kesempatan itu dia meluncur masuk ke dalam tandu dan berusaha menemukan obat penawar racun.

Sesaat kemudian ia berhasil menemukan buli-buli berisi obat penawar racun, cepat dia menggelinding keluar dari tandu, lalu sambil mengangkat tinggi buli-buli besi itu, serunya lemah,

"Obat penawar racun”

Dalam keadaan tegang, Cau-ji berdelapan telah mengurung siluman pertama, Su Kiau-kiau,

Bwe Si-jin, Im Jit-koh dan Un Bun di tengah arena, tapi untuk sesaat mereka tak tahu bagaimana harus bertindak.

Cau-ji mengalihkan pandangan matanya ke atas buli-buli besi itu, tiba-tiba tubuhnya menerjang ke sana.

Melihat itu, siluman pertama membentak gusar, dia siap menyusul ke tempat itu.

Sambil menggigit bibir Im Jit-koh menerkam juga ke depan, lalu menarik kaki kirinya dan sampai mati pun tak dilepas. Siluman pertama meraung marah, satu pukulan langsung dibacokkan ke tubuhnya.

"Aduuuh, ...!" diiringi jerit kesakitan, Im Jit-koh tewas seketika itu juga, namun jenazahnya masih tetap memegangi

kaki kiri siluman pertama, membuat gembong iblis ini tidak leluasa bergerak menghalangi Cau-ji.

Dengan satu gerakan cepat Cau-ji menyambar buli-buli besi itu, melihat siluman pertama berniat memotong sepasang lengan mayat Im Jit-koh, ia pun membentak nyaring, "Tahan!" satu tusukan kilat dilontarkan ke depan.

Sementara itu Suto bersaudara yang berhasil mencabut nyawa siluman ketiga segera menubruk ke arah siluman pertama.

Waktu itu sebetulnya kelima gadis lainnya ingin bersama-sama mengembut Su Kiau-kiau, siapa tahu Bwe Si-jin dengan tongkat berkepala ularnya sedang bertarung sengit melawan perempuan siluman itu, terpaksa mereka pun menyerang Un Bun secara bersama-sama.

Dengan kepandaian silat yang dimiliki kelima gadis itu, sesungguhnya mereka dapat mengatasi Un Bun secara mudah, namun berhubung racun yang menyerang tubuh tiga bersaudara Cu dan Siau-hong mulai bekerja, tenaga dalam mereka berkurang separoh bagian, sehingga untuk sementara waktu sukar untuk menangkan pertarungan ini.

Sambil melancarkan serangan ke arah siluman pertama, diam-diam Cau-ji memperhatikan juga keadaan di sekelilingnya.

Tampak ketiga puluh enam jago dari istana serta Thian-te-sian-lu meski berhasil melukai ratusan orang, namun karena keadaan luka yang semakin bekerja, mereka dipaksa untuk menahan diri.

Ong Sam-kongcu serta para ketua partai besar yang menyaksikan kondisi para jago makin melamban, sadarlah mereka kalau racun dalam tubuh kawanan jago itu mulai bekerja, serentak mereka pun menerjang masuk ke dalam arena.

Biarpun begitu, korban yang berjatuhan pun semakin meningkat. Cau-ji jadi sangat gelisah, dia membentak berulang kali, serangannya terhadap siluman pertama pun semakin gencar.

Apa daya tenaga dalam yang dimiliki siluman pertama kelewat hebat, gerakan tubuhnya pun ringan dan cekatan, untuk beberapa saat dia tak mampu berbuat banyak.

Untung saja pada saat itu Cu Bi-ih berhasil menghabisi nyawa Un Bun, segera teriaknya, "Adik Cau, lemparkan obat penawar racun itu kemari!"

Sambil berkata, dia menubruk ke depan.

Diam-diam Cau-ji menyumpahi kebodohan sendiri, cepat dia lemparkan buli-buli itu ke arah Cu Bi-ih.

Begitu melihat obat penawar sudah berada di tangan Cu Bi-ih, Bwe Si-jin segera berteriak, "Cairkan dengan air, lalu diminum!"

Merasa lega dengan keadaan para jago yang keracunan, semangat Cau-ji bangkit kembali, ia segera memberi tanda, lalu bersama Siang Ci-ing sekalian melancarkan serangan kilat ke arah siluman pertama.

Dalam pada itu siluman pertama telah berhasil lolos dari cengkeraman Im Jit-koh, sepasang tangannya segera melancarkan pukulan berulang kali, angin pukulan bagaikan amukan gelombang samudra disertai percikan bubuk beracun segera menyergap tubuh keempat orang itu.

Melihat kehebatan lawan, cepat tiga bersaudara Cu serta Siau-hong mundur ke arah ruang tengah.

"Halangi mereka!" bentak siluman pertama berulang kali.

Tapi sayang kawanan iblis itu mendapat perlawanan yang begitu gigih dari para jago sehingga terpaksa hanya bisa membiarkan para gadis mundur masuk ke dalam ruangan.

Di pihak Su Kiau-kiau, meskipun dia berhasil berada di posisi di atas angin, tapi berhubung Bwe Si-jin sangat menguasai aliran ilmu silatnya, maka untuk sesaat pun dia tak sanggup meloloskan diri.

Pertarungan berjalan makin sengit, Cau-ji dengan mengandalkan Pedang pembunuh naga dan pukulan dahsyatnya, dibantu tiga gadis yang bertarung gigih mencecar siluman pertama makin gencar.

Dalam keadaan begini, biar tenaga dalam yang dimiliki siluman pertama sangat lihai pun setelah bertarung ratusan gebrakan kemudian, lengan kirinya berhasil dihajar.

Tiga puluh jurus kemudian terdengar siluman pertama menjerit ngeri, tubuhnya hancur terhajar serangan Cau-ji hingga mampus seketika.

Tak terlukiskan rasa kaget Su Kiau-kiau mengetahui kejadian ini, sedikit gerakan tangannya melambat, seketika Bwe Si-jin berhasil melepaskan diri dari kuningannya.

Terdengar lelaki itu segera berteriak keras, "Cau-ji, aku serahkan perempuan ini kepada kalian!"

Habis berkata dia langsung menggabungkan diri dengan kawanan jago lainnya. Pada saat itulah tampak Cu Bi-ih berempat dengan masing-masing menggotong segentong air berlarian mendekat.

Bwe Si-jin segera berseru, "Lindungi gentong air, secara bergilir ambil air pemunah racun itu!"

Keempat gadis itu mengangguk dan meletakkan keempat gentong air itu jadi satu, kemudian mereka berbalik menyongsong datangnya kawanan manusia berbaju hitam yang sedang menerjang tiba.

Buru-buru para ketua partai berhamburan datang, mereka membentuk satu pagar betis untuk melindungi air berisi obat pemunah racun itu.

Begitulah secara bergilir para jago dari berbagai partai mengambil air pemunah untuk membebaskan diri dari pengaruh racun, begitu segar kembali, mereka pun segera terjun kembali ke arena pertarungan.

Pada saat itulah terdengar Su Kiau-kiau menjerit ngeri dan tewas seketika.

Sementara para iblis masih terkejut bercampur ketakutan, tiba-tiba terlihat sekilas cahaya tajam berkelebat.

Ternyata Cau-ji dengan kecepatan luar biasa telah mengejar ke arah kawanan iblis, jaring pedang yang terbentuk dari pedang pembunuh naganya menyambar kian kemari, dalam waktu singkat belasan orang kembali jadi korban.

Sebetulnya kawanan iblis itu ingin memanfaatkan kesempatan baik ini untuk menghabisi para jago, siapa tahu mereka bertemu dengan lawan tanding yang menakutkan, selang beberapa saat kemudian kembali puluhan orang jadi korban.

Tak sampai setengah jam kemudian tampak mayat berserakan di mana-mana, genangan darah pun menganak sungai.

Tujuh-delapan puluh orang iblis yang merasa tak sanggup melakukan perlawanan lagi segera mundur, entah siapa yang berteriak duluan, mendadak semuanya kabur terbirit-birit meninggalkan tempat itu.

Sebenarnya Cau-ji ingin mengejar, tiba-tiba terdengar Ong Sam-kongcu berseru, "Lepaskan mereka!"

Waktu itu para jago sehabis minum obat penawar telah pulih kembali kesehatannya,.

Sedang Bwe Si-jin tampak sedang memeluk jenazah Ni Ceng-hiang dan Im Jit-koh sambil menangis sesenggukan.

Cau-ji segera berjalan menghampiri, katanya, "Coba kalau tak ada kedua orang ini yang membantu, belum tentu dalam pertempuran hari ini kita bisa memperoleh kemenangan seperti ini."

"Cau-ji," ujar Bwe Si-jin dengan suara parau, "bolehkah Toasiok mengubur mereka berdua secara baik-baik?"

"Toasiok, Cau-ji yakin semua orang pasti akan menyetujui permintaanmu itu."

Setelah memandang sekejap tumpukan mayat yang berserakan memenuhi lapangan, sambil menghela napas kata Ong Sam-kongcu, "Aai ... tidak sampai empat jam ratusan nyawa telah hilang, latihan selama puluhan tahun pun menguap begitu saja ... ai, apa gunanya?"

"Omitohud!" sela It-ci Taysu, "Ongya berhati mulia dan bijaksana, bila setiap orang dapat meniru suri teladanmu, dunia persilatan pasti akan aman tenteram"

Tiba-tiba terdengar Leng Bang berkata dengan nada hormat, "Ongya, boleh tahu perkawinan dari tuan putri akan diselenggarakan di mana?"

"Urusan ini biar Baginda saja yang memutuskan," sahut Ong Sam-kongcu cepat, "tentu saja aku tak akan berebut dengan kaisar untuk menyelenggarakan pesta perkawinan ini di Perkampungan Hay-thian-it-si. Haha, aku harap sampai waktunya nanti kalian ikut menghadirinya."

Para jago serentak mengangguk sambil tersenyum.

"Ayah" seru Cu Bi-ih malu-malu, "sewaktu meninggalkan kota raja, ayah Baginda telah memberi pernyataan, katanya sudah banyak tahun dia tak pernah mendatangi tembok besar, karena itu menggunakan kesempatan saat diselenggarakannya perkawinan Ih-ji sekalian, beliau berniat pesiar ke tembok besar!"

Begitu para jago mendengar Kaisar akan memimpin sendiri upacara perkawinan di perkampungan Hay-thian-it-si, kontan semua maju memberi selamat.

Dengan penuh kegembiraan Ong Sam-kongcu tertawa terbahak-bahak.

_____

TAMAT